

MELODY OF YOUR HEART

FUYUTSUKI HIKARI

termark)

MELODY OF YOUR HEART

PENULIS : FUYUTSUKI HIKARI

EDITOR : FUYUTSUKI HIKARI

TATA LETAK : FUYUTSUKI HIKARI

REDESAIN SAMPUL : FUYUTSUKI HIKARI

SUMBER GAMBAR : PINTEREST

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

FIND MORE AT:


: FUYUTSUKI HIKARI / WWW.FACEBOOK/JANEBENNE


: @FUYUTSUKIHIKARI


: @FUYUTSUKIHIKARI


: @FUYUTSUKIHIKARI

Untuk kalian yang
masih berjuang, terima kasih
tetap bertahan!



DAFTAR ISI

PROLOG 1
BAB 1. PUTRI RAJA IBLIS 10
BAB 2. PELUK AKU JANGAN KHAWATIR 21
BAB 3. APA AKU BENAR BAHAGIA? 31
BAB 4. MAAFKAN AKU! 42
BAB 5. MENUNGGUMU 54
BAB 6. RAHASIA TERSEMBUNYI 70
BAB 7. PERJALANAN 83
BAB 8. AKU MENYEBUTNYA TAKDIR 96
BAB 9. SEPERTI ORANG BODOH 110
BAB 10. MENAHAN NAPAS 123
BAB 11. SESEORANG YANG TIDAK BISA DIMILIKI 136
BAB 12. KAU TIDAK TAHU 152
BAB 13. AIR MATA 165
BAB 14. KERAJAAN BULAN 177
BAB 15. TETAP DI SAMPINGKU 187
BAB 16. SEBUAH PERMINTAAN 197
BAB 17. KAU SATU-SATUNYA 209
BAB 18. RATAPAN ANGIN 221
BAB 19. AKU AKAN KEMBALI LAGI 229
BAB 20. NYANYIKAN AKU LAGU ITU LAGI 241
BAB 21. KETEGUHAN CINTA 255
BAB 22. SULIT UNTUK MELUPAKANMU 267
BAB 23. MELINDUNGIMU 277
BAB 24. MENGHITUNG HARI 286
BAB 25. MEMANGGIL NAMAMU 296
BAB 26. MENATAP LANGIT 305
BAB 27. RIBUAN ANAK PANAH 321
BAB 28. BUNGA LAYU 336
BAB 29. MELODI JANTUNGMU 348
BAB 30. PERTEMPURAN TERAKHIR 361
BAB 31. TAKDIR YANG BELUM USAI 375
BAB 32. KEPUTUSAN 386
BAB 33. IZINKAN AKU TINGGAL WALAU SEBENTAR 399
EPILOG 415



Prolog

Yong Rui—raja iblis berusia lima ratus tahun memasang ekspresi datar. Terlihat tanpa emosi saat menatap barisan rapi sepuluh ribu prajurit khayangan di hadapannya. Sebagian dari prajurit itu bersenjata pedang, sebagian kecil bersenjata tombak, sementara sisanya bersenjata panah.

Sepertinya dewa langit tidak main-main saat mengatakan akan menghukum Yong Rui dan Xiao Wen—sang dewi hujan berusia empat ratus tahun atas kesalahan besar keduanya.

"Menyerahlah, dan ikut aku untuk menghadap Kaisar Langit!" seru dewa perang. Suara kerasnya menyaingi gelegar petir dan gemuruh angin di kejauhan, Yong Rui bergeming.

Ekspresi raja iblis sama sekali tidak memperlihatkan ketakutan, sebaliknya, ia mengangkat dagu tinggi, begitu agung dalam keangkuhannya. Yong Rui sudah siap mati—berperang hingga tetes darah terakhir demi mempertahankan wanita yang dicintai.

"Dosa kalian terlalu besar," sambung dewa perang saat Yong Rui tidak kunjung menyerah. "Menyerahlah atau kalian akan mati di tanganku!"

Yong Rui menipiskan bibir saat mendengar kalimat bernada ancaman itu.

Menyerah? Kata itu sungguh terdengar menggelikan di telinganya.

Dia seorang Yong Rui—raja iblis paling ditakuti. Hanya kematian yang bisa membuatnya menyerah.

Satu detik.

Dua detik.

Kedua telapak tangan dewa iblis mulai mengeluarkan cahaya putih keemasan

menyilaukan, membuat prajurit-prajurit khayangan semakin waspada, merapatkan barisan, bersiap menerima serangan dahsyat darinya.

"Persetan dengan kalian!" Yong Rui berteriak, disambut oleh suara gelegar gemuruh. Kemarahan yang membumbung dalam dirinya sudah tidak bisa ditahan lagi.

Bukan keinginannya atau Xiao Wen untuk terikat benang merah takdir, dan jatuh cinta. Kenapa para dewa tidak menyalahkan dewa jodoh untuk hal itu?

Pikiran itu membuat raja iblis semakin murka.

"Aku akan membinasakan kalian semua!" raung Yong Rui bengis. Raja iblis menghentakkan kaki kanannya ke atas tanah, akibatnya bumi pun bergetar, langit semakin gelap, dan udara semakin dingin, membekukan tulang.

Dengan gerakan secepat kilat ia menerjang maju. Sesuai dengan keinginannya, kuku-kuku jarinya mulai memanjang, begitu tajam hingga mampu mencabik dan merobek daging musuh yang berada dalam jangkauannya. Darah prajurit-prajurit khayangan pun tumpah, menodai putihnya tumpukan salju di atas tanah.

Yong Rui tersenyum puas, menikmati setiap darah yang menetes dari ujung-ujung kuku tangannya. Pria itu sudah bertekad untuk menang demi istri dan calon anaknya yang akan segera lahir.

Sebenarnya ia sudah bisa menduga jika dewa perang akan segera mengetahui tempatnya menyembunyikan Xiao Wen dan calon anak dalam kandungan istrinya. Namun,, ia sama sekali tidak menyangka jika dewa perang akan menemukannya secepat ini.

Pertempuran terus berlangsung dengan sengit. Ribuan anak panah dilesatkan ke arah Yong Rui. Merasa terdesak, raja iblis pun memutuskan untuk memanggil senjata pusaka miliknya. Dari balik gelapnya awan, Pedang Bulan melesat turun dalam kecepatan tinggi, dan dengan sigap Yong Rui menggenggam pedang berukir rumit itu dengan tangan kanannya.

Napasnya sedikit tersengal saat ia menebaskan pedang dengan gerakan nyaris tak terlihat. Ia mematahkan serangan anak panah yang

terus datang bertubi-tubi. Api yang dihasilkan pedangnya membakar anak-anak panak itu menjadi abu.

Yong Rui berlari, menerjang, meloncat tinggi lalu menebaskan pedangnya di udara, membuat barisan kedua prajurit khayangan hancur menjadi debu dalam waktu singkat akibat serangan mematikannya. “Maju dan kau akan bernasib sama dengan mereka!” teriaknya, menantang dewa perang yang marah.

Dewa perang menggenggam tombak pusaka miliknya erat. Ia melayang di udara, balas menyerang Yong Rui yang masih dalam posisi siaga. Beradunya dua senjata pusaka itu menimbulkan percikan api dahsyat. Dewa perang dan raja iblis berhadapan, saling menatap dengan tatapan membunuh. Keduanya sudah bertekad untuk menang, dan tidak ada yang bisa menghalangi mereka untuk itu.

Keduanya saling menusukkan senjata, menangkis, bergerak lihai untuk menyerang dan menghindar dari setiap serangan musuh. Pertempuran itu berlangsung sengit, sementara para prajurit khayangan kini mulai berkonsentrasi untuk membawa Xiao Wen yang lemah dan tanpa perlindungan.

Kelemahan Raja iblis hanya Xiao Wen, dan itu akan mereka manfaatkan dengan sangat baik untuk mengalahkan Yong Rui. Sinar keperakan milik pedang Raja iblis bersinar terang saat ia mengayunkannya tepat beberapa centi di depan wajah dewa perang. Sang dewa tersentak mundur, mendecih dan terlihat sangat marah karena musuhnya berhasil melukai wajahnya walau hanya berupa goresan kecil.

“Kau benar-benar membuatku marah, Yong Rui!” bentaknya sementara sang raja iblis hanya menipiskan bibir, terlihat puas atas keberhasilan kecilnya.

“Selanjutnya pedangku akan menembus jantungmu,” balas Yong Rui dengan dagu terangkat tinggi, terlihat kejam dan berbahaya secara bersamaan. Namun,, teriakan Xiao Wen membuat fokusnya terpecah.

Pria itu menoleh, menatap dua puluh prajurit khayangan yang berdiri mengelilingi sosok istrinya yang terbaring lemah di atas hamparan salju. Mereka mengacungkan pedang, siap membunuh sang dewi jika Yong Rui melakukan perlawanan.

"Brengsek!" raung raja iblis murka, sementara warna pupil matanya semakin menggelap. Yong Rui terlalu fokus untuk menyelamatkan istrinya hingga tidak menyadari jika dewa perang telah mengayunkan tombaknya lalu menusukkannya tepat di punggung kiri raja iblis.

Tubuh Yong Rui tersentak ke depan, dengan gerakan cepat ia menarik tubuhnya dari tombak dewa perang lalu berbalik, meloncat dan menebaskan pedangnya di udara, hingga menimbulkan sinar dengan bentuk lingkaran-lingkaran putih yang mampu menebas tubuh siapapun yang terkena oleh sinar itu.

Dewa perang mundur dengan cepat, sementara beberapa prajurit khayangan yang kurang beruntung meregang nyawa di tangan Yong Rui.

Raja iblis kembali menebaskan pedangnya untuk membunuh prajurit-prajurit khayangan yang masih mengelilingi tubuh lemah istrinya.

Pria berwajah tampan itu sedikit terhuyung, lalu jatuh berlutut saat mulutnya mengeluarkan cairan merah pekat. Sungguh, Yong Rui sama sekali tidak mengira jika ia bisa terluka hingga separah ini. Jantungnya berhasil dilukai, dan ia bisa merasakan jika racun itu mulai bekerja—membunuhnya dengan perlahan.

Yong Rui terbatuk, ditatapnya tubuh Xiao Wen yang menangis dalam diam melihat kondisi suaminya yang menyedihkan. Dengan penuh kasih pria itu mendekap tubuh istrinya yang tengah mengandung buah hati mereka. "Jangan khawatir, aku akan membawamu pergi dari tempat ini," bisiknya penuh janji dengan sebuah senyum lembut yang membuat wajah tampannya terlihat semakin menawan.

Xiao Wen pun mengangguk pelan, walau batinnya mengatakan jika mereka tidak akan selamat dari kemarahan dewa langit, namun, setidaknya mereka harus bisa menyelamatkan buah hati yang tengah dikandungnya saat ini.

"Xiao Ling," bisik dewi hujan nyaris tak terdengar. "Kita harus menyembunyikannya di tempat aman," lanjutnya sebelum jatuh tak sadarkan diri.

Hening.

"Kau tahu jika kami tidak akan bisa selamat." Yong Rui kembali bicara, memutus keheningan berat di sekitarnya. Pria itu mengangkat

kepala, menatap dewa perang yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Setidaknya kau harus memberi kami waktu agar Xiao Wen bisa melahirkan," tambahnya terdengar penuh permohonan, tapi dewa perang bergeming.

Dewa perang tidak mudah tersentuh walau dewi hujan merupakan adik kandungnya sendiri.

"Dia adikmu," lanjut Yong Rui, mengingatkan. Berharap dewa perang memiliki belas kasih pada adiknya sendiri.

"Dan itu menjadi satu alasan lain untukku membunuhnya," balas dewa perang tanpa ekspresi. "Dosa kalian terlalu besar," lanjutnya. "Di kehidupan yang akan datang, kalian akan kembali saling mencintai, tapi kisah cinta kalian akan terus berakhir dengan menyedihkan," terangnya membuat dada raja iblis berdenyut sakit.

Ditatapnya wajah istrinya penuh kasih. *Langit* benar-benar sangat keji, pikirnya. Di kehidupan ini kisah cinta mereka tidak berakhir sempurna, dan di kehidupan selanjutnya pun mereka akan bernasib sama?

Yong Rui memejamkan mata. Nasi sudah menjadi bubur. Saat ini tidak ada yang bisa disesalinya. Yang perlu dilakukannya hanya memastikan putrinya terlahir di dunia dengan selamat.Yong Rui mendesis, ia melempar pedang bulan miliknya ke udara sebelum meloncat naik bersama istrinya yang berada dalam dekapannya, dengan kekuatan terakhirnya ia terbang di atas pedangnya, melintasi langit gelap menuju sebuah telaga tempat dimana ia akan menyembunyikan putrinya.

Dewa perang mendengkus. Ia mengangkat satu tangannya ke udara, memerintahkan prajurit khayangan untuk tidak mengejar raja iblis dan dewi hujan. "Sebentar lagi mereka akan mati, jadi sebaiknya kita tidak membuang-buang tenaga," katanya sebelum berbalik pergi.

***

Perjalanan yang seharusnya sangat singkat itu harus memakan waktu lebih lama karena semakin melemahnya kekuatan Yong Rui.

Yong Rui mengibaskan tangan kanannya di udara, mengusir kabut tebal yang melindungi sebuah bunga teratai berukuran besar yang mengapung di atas telaga.

Dengan sangat hati-hati pria itu mendaratkan pedangnya di atas kelopak daun teratai, dan dengan penuh kelembutan meletakkan tubuh istrinya di sana.

Xiao Wen mengerang, meringis kecil saat merasakan rasa sakit hebat pada rahimnya. Rahimnya terkadang terasa sangat kencang lalu mengendur, begitu seterusnya. Tangan lembutnya mencengkram pakaian sutra berwarna hitam yang dikenakan oleh suaminya yang berlutut di sampingnya saat rasa sakit itu kembali menyerangnya lebih dasyat.

"Putrimu benar-benar sudah tidak sabar untuk memberikan salam pada dunia." Xiu Wen menggigit bibir bawahnya, lalu tersenyum kecil setelah mengatakannya. Yong Rui balas tersenyum, tapi penuh kegetiran. Keringat dingin mulai membasahi kening wanita itu saat rasa sakit menyerangnya lagi dan lagi. Putrinya semakin tidak sabar rupanya.

Secara naluriah, Xiao Wen membuka kedua kakinya lebar, lalu mendorong dengan kuat sementara Yong Rui meletakkan telapak tangannya di atas perut sang istri untuk membantu memberi energi tambahan.

Xiao Wen kembali mendorong dengan keras. Tubuhnya terasa tercabik-cabik, ia nyaris menyerah, tapi energi yang disalurkan oleh Yong Rui kembali memberinya kekuatan untuk bertahan hingga akhirnya putri mereka pun lahir dengan suara tangis keras.

Keduanya saling menatap, lalu tertawa bahagia karena putri mereka berhasil dilahirkan dengan selamat. Dengan hati-hati Yong Rui meletakkan tubuh mungil putrinya dalam dekapan istrinya. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya cemas.

Tatapannya menyendu saat Xiao Wen balas menatapnya penuh kasih. "Putri kita sangat cantik," puji Yong Rui, penuh kebanggaan. Dikecupnya kening Xiao Ling penuh kasih, membuat tubuh telanjang putrinya itu menggeliat dalam pelukan ibunya.

"Kulitnya sama sepertimu," balas Xiao Wen, mengagumi kulit putih pucat putrinya. Wanita itu mengecup kedua pipi putrinya secara bergantian lalu dengan kekuatan sihir yang dimilikinya ia membersihkan

tubuh putrinya lalu membungkus dengan gaun kuning lembut yang terlihat begitu mungil, tapi sangat pas di tubuh Xiao Ling.

"Bagaimana nasib anak kita nantinya?" tanyanya kemudian, getir. Ia mengangkat kepala, menatap sendu suaminya. "Siapa yang akan menjaganya?" tanya Xiao Wen tanpa bisa menahan laju air mata. Kecemasan di dalam dirinya meraja. Memikirkan nasib putrinya di masa depan tanpa keberadaan orang tua yang mendampinginya sungguh membuatnya sangat khawatir.

"Bagaimana jika para dewa mengejarnya? Atau iblis berusaha memanfaatkannya?"

Yong Rui tidak langsung menjawab.

"Jangan khawatir, seiring dengan bertambahnya usia, kekuatan putri kita akan terus bertambah."

Ia terdiam sejenak, menahan rasa sakit di dalam dadanya. "Aku akan menidurkannya di dalam bunga teratai ini untuk waktu yang lama," lanjutnya.

Yong Rui meletakkan telunjuk di dahi putrinya dimana sebuah simbol api terlukis dengan cantik di sana. "Dia akan terbangun setelah memiliki kekuatan yang cukup untuk melindungi dirinya sendiri. Selain itu, saat dia terbangun, adikku—Xiu Lan pasti sudah memiliki kekuatan besar untuk melindungi putri kita nantinya." terangnya penuh kepercayaan.

Raja iblis kembali terbatuk pelan sebelum kembali bicara, "Sihirku akan melindunginya hingga dia terbangun. Putri kita akan aman di sini."

Xiao Wen mengulurkan tangan, mengabaikan rasa sakit yang masih tersisa untuk menghapus darah yang menempel di sudut mulut suaminya dengan menggunakan ibu jarinya. "Kau terluka," bisiknya terdengar meminta maaf.

Yong Rui menggelengkan kepala pelan. Ia membawa telapak tangan istrinya ke mulutnya lalu dikecup lembut sebelum meletakkannya di pipi yang terasa semakin dingin. Pria itu tahu jika hidupnya sudah tidak akan lama lagi. Racun dari tombak dewa perang sudah menyebar di dalam jantungnya. "Aku baik-baik saja."

Kalimat yang diucapkan suaminya itu membuat Xiao Wen tak kuasa menahan air mata. “Maafkan aku! Andai saja kita tidak bertemu tentu kau tidak akan bernasib seburuk ini.”

“Aku sama sekali tidak menyesalinya,” balas Yong Rui cepat. “Bertemu dan jatuh cinta kepadamu adalah satu anugrah yang tak ternilai untukku,” ujarnya seraya membelai rambut hitam istrinya dengan gerakan perlahan, penuh kasih sayang. “Karena pertemuan kita, Xiao Ling bisa terlahir di dunia ini. Bukankah itu satu anugrah lain yang harus kita syukuri?” tanyanya lembut.

Xiao Wen mengangguk kecil, di dalam hati ia membenarkan ucapan suaminya. Benar. Tidak ada satu hal pun yang harus disesalinya saat ini. Namun,, saat melihat wajah polos tanpa dosa putrinya, hati wanita itu berdesir, terasa sakit, menyadari jika ia tidak memiliki banyak waktu untuk menemani putri kecilnya.

“Maaf karena aku tidak bisa bersamamu lebih lama,” bisik Xiao Wen kepada putrinya penuh penyesalan, sementara tubuhnya secara perlahan mulai menghilang, menjadi pendar-pendar cahaya keemasan.

Wanita itu menoleh ke arah suaminya. “Maaf karena kita tidak bisa melihat putri kita tumbuh dewasa sebagaimana mestinya.”

Yong Rui mengangguk pelan, menahan rasa sakit yang membakar dadanya. Jauh di dalam hatinya ia tahu jika di masa depan putrinya akan memiliki banyak kesulitan karena darah yang mengalir di dalam tubuhnya.

Tidak ada waktu lagi, pikirnya. Telunjuknya kembali mengeluarkan sinar, kini berwarna keperakan. “Saat tertidur di dalam bunga teratai ini, dia akan tumbuh menjadi gadis kecil,” terangnya tenang. “Dia akan tumbuh dewasa, tapi tidak menua, sama sepertimu,” lanjutnya yang segera dijawab anggukan pelan dari istrinya.

“Dan suara alunan kecapiku akan menemani tidurnya,” sambung Xiao Wen. “Alunan merdunya akan membuainya hingga ia terbangun nanti.” Ia melayangkan satu tangannya ke udara, menciptakan alunan suara kecapi yang hanya bisa didengar oleh Xiao Ling.

Sudah waktunya, batin Xiao Wen. Air matanya kembali turun saat menatap wajah tertidur putrinya. “Ibunda akan selalu mencintaimu Xiao Ling,” tukasnya lirih.

Wanita itu pun menjeda, mengangkat wajah untuk menatap lurus sang raja iblis dengan sebuah senyum sedih yang terukir di wajah cantiknya. “Sampai jumpa di kehidupan selanjutnya, Suamiku!” janjinya sebelum tubuhnya hilang sepenuhnya bersama embusan angin.

Melihat hal itu Yong Rui hanya tersenyum getir. “Maaf karena kami tidak bisa menjagamu hingga kau dewasa, Xiao Ling!” ujarnya penuh sesal. Ia mencondongkan tubuh, mengecup kening putrinya untuk kedua kali. “Kekuatanmu yang sesungguhnya akan muncul hanya pada saat kau benar-benar menginginkannya,” bisiknya.

Yong Rui kembali terbatuk hebat, memuntahkan cairan merah pekat dari mulut. “Saat kau terbangun nanti bibimu akan segera mencarimu.”

Ia menjeda, kedua matanya terpejam erat saat kedua telapak tangannya mulai berubah menjadi debu. “Aku hanya berharap kau tidak jatuh cinta kepada orang yang salah, Putriku.Namun,, jika akhirnya kau harus mencintai pria yang salah, maka aku hanya berharap kau bahagia seperti aku dan ibumu. Ingatlah… jika kami selalu mencintaimu!” bisiknya lembut sebelum tubuhnya menghilang sepenuhnya tertiup angin musim dingin yang berdesau membawa kesedihan itu bersamanya.

***

Bab 1. Putri Raja Iblis

Bulan bersinar terang saat kelopak teratai berukuran besar berwarna merah muda itu terbuka sedikit demi sedikit, memperlihatkan seorang gadis kecil yang tengah bergelung, tertidur nyenyak dalam buaian alunan merdu kecapi yang terdengar dari dalamnya. Air telaga yang biasanya tenang kini beriak kecil saat sosok di dalam teratai mulai bergerak, seakan terganggu oleh embusan angin musim dingin yang meniup lembut kulit putih pucatnya. Alunan suara merdu kecapi pun menghilang saat kedua kelopak mata gadis kecil itu terbuka sepenuhnya.

Ia pun mendudukkan diri. Kepalanya tertunduk—menatap tubuhnya yang terbungkus oleh gaun sutra berwarna kuning lembut.

Aku dimana? Tanyanya dalam hati saat kedua netranya menyapu ke seluruh penjuru.

Sejenak kedua mata itu terpejam, terbius oleh aroma harum bunga teratai yang menenangkan sebelum akhirnya bergerak untuk berdiri lalu kembali melayangkan pandangannya ke sekeliling telaga.

Ah, bagaimana caranya aku pergi dari tempat ini? Pikir Xiao Ling sembari menatap kedua telapak tangannya. Gadis kecil itu mencoba memusatkan pikirannya dan satu detik kemudian tubuh mungilnya melayang di udara, begitu ringan, seringan kelopak bunga dandelion.

"Aku bisa terbang!" pekiknya senang. Suara merdunya memecah kesunyian malam.

Xiao Ling terus melayang, begitu bebas sementara rambut hitam panjang sepunggungnya bergerak-gerak terkena sapuan angin malam. Kulit putih

pucatnya terlihat berkilau saat terkena cahaya keperakan bulan.

Menyenangkan, batinnya. Ia mengulum sebuah senyum lembut. Kedua matanya kemudian terpejam erat.

Di bawah sinar rembulan ia menari, menarikan sebuah tarian kebebasan yang selama ini dibelenggu dengan kuat, entah untuk alasan apa? Ia pun tidak tahu.

Setelah merasa puas ia pun melanjutkan perjalanannya, terbang, melayang rendah melintasi telaga sebelum akhirnya mendaratkan kedua kakinya yang telanjang di atas rerumputan basah. Pertanyaan demi pertanyaan pun muncul di dalam kepalanya.

Siapa dia sebenarnya? Berapa lama ia tertidur di dalam bunga teratai? Dan kenapa dia bisa berada di tempat ini?

Xiao Ling menghela napas panjang. Mungkin ada baiknya jika ia mencari seseorang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam kepalanya itu. Tapi siapa?

Aish … menjengkelkan, keluhnya di dalam hati sementara kepalanya mendongak, menatap sebuah pohon besar yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Tanpa berpikir panjang ia segera memanjat naik, lalu mendudukkan diri di atas dahan tertinggi.

Gadis kecil itu menguap saat rasa kantuk kembali menyerangnya dengan hebat. Ah, jika tahu seperti ini ia pasti akan memilih untuk tetap tinggal di dalam bunga teratai itu, pikirnya penuh sesal sebelum jatuh tertidur.

Sementara di tempat lain, Xiu Lan membuka kedua kelopak matanya dengan gerakan perlahan. Netra yang berwarna merah darah itu terlihat berkilat penuh kerinduan. Darah yang mengalir di dalam tubuhnya berdesir, mengatakan jika anak yang ditunggunya selama dua ratus tahun sudah terbangun dari tidur panjangnya.

“Xiao Ling?” panggilnya nyaris tak terdengar. Sebuah nama yang akhirnya mampu diucapkan untuk pertama kali olehnya setelah kematian kakaknya—Raja Iblis Xiu Rong Yui. Xiu Lan tidak tahu apa ia harus merasa senang karena keponakannya itu terbangun saat dirinya masih hidup atau justru sebaliknya?

Wanita itu merasa jika hidupnya tidak berguna karena sekarang ia tidak memiliki kekuatan sihir yang kuat untuk melindungi keponakannya dari manusia-manusia serakah yang pasti mengincar Xiao Ling jika mereka tahu siapa jati diri gadis kecil itu sebenarnya.

Iblis wanita berusia tiga ratus tahun itu menggerakkan tubuh lemahnya, memaksa diri untuk bangkit dari ranjang giok tempatnya tertidur selama tiga puluh tahun belakangan ini.

"Aku harus mencarinya," gumamnya dengan tubuh terseok-seok di atas lantai. "Aku harus menemukannya sebelum mereka mendapatkannya," lanjutnya sebelum mengibaskan tangan kanan di udara untuk membuka sebuah pintu batu yang telah lama ditutup setelah ia terluka dan nyaris mati oleh pengkhianatan kekasihnya di masa lalu.

***

Pagi datang dengan cepat. Suara tawa keras membuat Xiao Ling membuka kedua kelopak matanya. Gadis kecil itu mengerjap pelan, tatapannya menerawang memandang kejauhan, tidak jauh dari tempatnya saat ini ia melihat sebuah perkampungan kecil dengan rumah-rumah penduduk yang beratapkan jerami.

Mereka pasti berasal dari sana, pikirnya. Dengan ekspresi kesal ia menundukkan kepala untuk mencari tahu siapa yang sudah berani mengganggu tidur nyenyaknya. Xiao Ling terdiam, bernapas pelan, mengamati keempatnya dengan saksama.

Eh, mereka terlihat sepertiku, ujarnya di dalam hati saat melihat dua orang anak laki-laki berusia sepuluh tahun dan dua orang anak wanita berusia delapan dan dua belas tahun berlari-lari tepat di bawah pohon tempatnya berada saat ini. Keempatnya terlihat gembira, tanpa beban dan entah kenapa hal itu berhasil membuat Xiao Ling tersenyum lebar.

Dalam keheningan yang berlanjut ia terus mengamati, dadanya terasa hangat karena ia merasa memiliki teman untuk bermain. Tanpa berpikir panjang Xiao Ling pun meloncat turun, melayang dengan gerakan anggun lalu mendaratkan kedua kakinya di atas tanah dengan suara pelan.

"Apa kalian mau bermain denganku?" tanyanya terdengar antusias membuat keempat anak kecil yang tengah berlari-lari itu menghentikan kegiatannya, lalu menoleh ke arahnya dengan ekspresi penasaran.

"Kau siapa?" tanya salah satu anak laki-laki dengan tubuh paling besar.

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan dan menjawab polos, "Tidak tahu," katanya jujur, membuat kening keempat anak di hadapannya tertekuk dalam. Apalagi yang harus dikatakannya? Dia memang benar-benar tidak tahu siapa dirinya sebenarnya. Darimana berasal dan kenapa dia bisa tertidur di dalam bunga teratai berukuran besar di tengah telaga itu. Sungguh Xiao Ling sama sekali tidak tahu.

"Kenapa kalian menatapku seperti itu?" Ia kembali bertanya setelah terdiam lama, memutus keheningan panjang yang mengganggu.

Xiao Ling bergerak gelisah, merasa tidak nyaman saat keempat anak kecil itu menatapnya aneh setelah ia melayang lalu mendarat tepat satu meter di hadapan mereka.

"Bola matamu berwarna darah," pekik salah satu anak wanita bertubuh gemuk. Kedua pipinya memerah karena udara dingin sementara tangan gemuknya menunjuk tepat ke wajah Xiao Ling. "Dan kau bisa terbang?"

"Lalu kenapa?" Xiao Ling balik bertanya, terlihat tidak mengerti. Kenapa warna bola matanya harus dipermasalahkan? Apa tidak boleh jika memiliki bola mata yang berbeda? Lalu kenapa jika ia bisa terbang? Tanyanya di dalam hati.

"Manusia tidak memiliki bola mata berwarna merah," sahut anak laki-laki bertubuh kurus. "Manusia juga tidak bisa terbang," tambahnya sengit. Dalam sekejap kedua mata anak laki-laki itu membola. "Kau siluman!" pekiknya dengan ketakutan yang terlihat jelas di wajahnya.

"Siluman?" beo Xiao Ling, memiringkan kepala ke satu sisi. Ekspresinya memperlihatkan kepolosannya. "Apa itu? Apa kalian juga siluman?"

Pertanyaan itu membuat keempat anak mundur beberapa langkah. Menjaga jarak aman dari gadis kecil aneh di hadapan mereka. Sudah sejak lama mereka diperingatkan oleh para tetua dan orangtua mereka,

untuk hati-hati jika bermain di sekitar telaga karena para siluman seringkali berulah dengan menculik manusia-manusia yang lengah dan lemah.

"Kami manusia," jawab anak laki-laki bertubuh kurus. "Pergi kau dari sini siluman jahat!" bentaknya dengan napas memburu.

Xiao Ling menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Jahat? Apa itu jahat?"

"Kau akan memakan kami!" teriak anak paling kurus.

Xiao Ling mengernyit. Ditatapnya keempat anak di hadapannya bergantian. Jelas, ia tidak akan memakan mereka. jadi ia tidak jahat, kan?

"Aku tidak jahat," ujarnya berusaha meyakinkan.

"Siluman selalu berbohong!" balas anak bertubuh gemuk.

Xiao Ling mengerjapkan mata. Kenapa mereka memanggilnya 'siluman'? batinnya heran. Kedua alisnya bertaut saat ia mengamati penampilannya saat ini. Tidak ada yang berbeda, pikirnya. Ia memiliki dua tangan, dua kaki dan tubuh seperti keempat anak di hadapannya ini. Lalu apa yang membuatnya menjadi berbeda?

"Semua siluman jahat!" Anak laki-laki bertubuh kurus itu kembali bicara dengan nada lebih tinggi. Anak itu mengedarkan matanya ke sekeliling, mencari sesuatu yang bisa dipakainya untuk mengusir gadis kecil bermata aneh di hadapannya itu. "Pergi kau dasar siluman jahat!" usirnya lagi seraya melemparkan sebuah batu berukuran kecil ke arah gadis kecil asing yang mulai berjalan mendekat ke arahnya.

Xiao Ling mengangkat kedua tangannya secara spontan, berusaha untuk melindungi diri. Siluman apa? Ia merasa tidak jahat, jadi ia bukan siluman, pikirnya.

Gadis kecil berambut hitam selegam arang itu sama sekali tidak mengerti maksud dari anak kecil itu. Xiao Ling terus melindungi diri dengan kedua tangannya saat lemparan demi lemparan itu terarah kepadanya.

Xiao Ling berusaha menghindar dengan gerakan gesit. Namun,, pada akhirnya lemparan itu berhasil mengenai tepat di kening kanannya, seketika kedua mata Xiao Ling memanas oleh sesuatu yang tidak

dikenalinya. Dadanya mendadak terasa sesak oleh perasaan asing yang entah kenapa menyakitinya saat ini.

Xiao Ling tidak mengerti kenapa perbedaan pada dirinya membuatnya diperlakukan seperti ini? Sungguh ia sama sekali tidak mengerti.

"Pergi kau atau ayahku akan membunuhmu siluman jahat!" bentak anak lak-laki bertubuh paling besar dengan nada mengancam yang terselip di dalam suara kekanakkannya.

Tubuh Xiao Ling bergetar hebat, menahan kesedihan yang menyelimuti dirinya dengan kuat sementara batinnya mengatakan jika ia harus pergi sejauh mungkin dari tempat ini, dan tanpa berpikir dua kali ia pun berlari, secepat mungkin meninggalkan keempat anak kecil yang terus mengejarnya.

"Ayah, anak itu siluman!" teriak seorang anak dari belakang punggungnya.

Xiao Ling mengenalinya sebagai anak laki-laki dengan tubuh paling besar.

"Dia berusaha membunuh kami," dustanya membuat beberapa pria dewasa yang tengah bekerja di kebun menghentikan kegiatannya, lalu menatap sosok gadis kecil bergaun kuning lembut yang terus berlari menuju ke arah hutan bambu.

Hanya dalam waktu singkat sepuluh pria dewasa berkumpul, mengangkat peralatan berkebunnya tinggi, dan akhirnya berlari untuk mengejar Xiao Ling.

"Kalian kembali ke desa!" perintah pria paling tua pada keempat anak yang berlari menuju hutan. "Jangan keluar rumah sampai situasi aman!" perintahnya lagi yang segera dijawab anggukan patuh dari keempat anak itu.

Sementara Xiao Ling terus berlari. Terus berlari masuk ke dalam hutan, dengan napas yang terasa semakin berat. Susah payah ia menoleh ke belakang. Gadis kecil itu sangat terkejut karena saat ini yang mengejarnya bukan lagi empat orang anak kecil yang melemparinya dengan batu, tapi sepuluh pria dewasa dengan senjata dan aura membunuh yang kuat.

Gadis kecil itu berusaha untuk memusatkan pikirannya, tapi usahanya gagal.

"Apa kita akan membunuhnya?" tanya pria bertubuh paling kecil. Ia melirik ke arah Xiao Ling yang kini gemetar.

Gadis kecil itu sudah tidak mampu untuk belari, terlalu gugup untuk terbang hingga membuat dirinya terkepung. Saat ini sudah tidak ada tempat lain untuknya melarikan diri.

"Dia hanya anak kecil," lanjut pria itu. Ada perasaan kasihan dalam dirinya, namun, kesembilan rekannya yang lain sudah mengangkat peralatan berkebun mereka, menjadikannya senjata untuk menyerang Xiao Ling.

"Apa kau tidak dengar jika siluman itu berniat membunuh anak-anak kita?" bentak pria pertama, geram. Ia memicingkan kedua matanya. "Jangan tertipu dengan penampilannya," desisnya mengingatkan dengan nada tajam. "Dia bukan manusia, lihat saja warna bola matanya," lanjutnya membuat pria bertubuh paling kecil meragu.

Pria bertubuh kecil itu merasa bimbang. Apa mungkin ia tega membunuh seorang anak kecil yang terlihat rapuh dan tak berdaya?

"Semua siluman sama saja," sahut pria ketiga yang mengenakan topi jerami berukuran besar. "Mereka menyamar agar kita mengasihani mereka," lanjutnya geram. Dia marah, dendam atas kematian adiknya karena ulah siluman beberapa tahun silam kembali terbuka. "Mereka menunggu kita lengah dan pada akhirnya kita yang akan dibunuh dan menjadi santapan mereka."

"Santapan apa?" Xiao Ling bertanya dengan suara bergetar. Sebenarnya apa yang mereka bicarakan? Batinnya bingung.

"Jangan banyak bicara!" bentak pria ketiga. "Mati kau siluman sialan!" teriaknya seraya mengayunkan parang di tangannya ke arah Xiao Ling.

Seketika Xiao Ling menutup kedua matanya rapat, kedua tangannya terangkat di atas wajahnya. Ia bersiap untuk mati, tapi rasa sakit itu sama sekali tidak pernah dirasakannya. Alih-alih rasa sakit, ia malah mendengar raung kesakitan dan jerit ketakutan dari pria-pria dewasa yang mengejarnya.

Dengan gerakan perlahan ia membuka kedua kelopak matanya, berusaha untuk mencari tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi, dan apa yang dilihatnya kemudian sungguh mengerikan. Tidak jauh dari tempatnya saat ini berdiri seorang wanita muda dengan tangan berlumuran darah, sementara mayat empat orang pria tergolek di atas tanah dengan sebuah lubang mengerikan dibagian dada kiri.

Xiao Ling menelan kering, menatap takut punggung wanita yang kembali menusukkan tangan kanannya pada pria yang memakai topi jerami besar. Suara jerit kesakitan kembali terdengar di dalam hutan, membuat gadis kecil yang menyaksikan kejadian itu membeku di tempat, sementara lima orang pria yang tersisa segera berlari pergi untuk menyelamatkan diri.

Apa dia akan membunuhku juga? Pikirnya takut. Xiao Ling berusaha untuk bergerak mundur, namun, punggungnya bertemu dengan barisan pohon bambu yang rapat. Tubuh gadis kecil itu membeku di tempat, kepalanya diangkat, matanya menatap lurus wanita yang balas menatapnya datar, terlihat tanpa ekspresi.

"Apa kau takut kepadaku?" Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada lembut itu akan membuat Xiao Ling tenang andai saja ia tidak melihat cara wanita cantik itu membunuh lima orang pria dewasa hanya dengan menggunakan tangan kanannya yang kini berlumuran darah segar. Darah itu bahkan terus menetes, menodai gaun putih yang dikenakannya serta rumput hijau yang diinjaknya.

Xiao Ling meneguk. Ingin sekali mengatakan jika ia sama sekali tidak takut namun, mulutnya terkunci rapat. Kalimat yang siap dilontarkannya tertahan di ujung lidahnya.

Xiu Lan tersenyum kecil, mengamati sosok keponakannya dengan seksama. Wajah rupawan gadis kecil di hadapannya ini merupakan perpaduan sempurna antara raja iblis dan dewi hujan, pikirnya. "Jangan takut, aku tidak akan melukaimu."

Satu alis Xiao Ling terangkat mendengarnya. Bagaimana bisa dia mengatakan tidak akan menyakitinya? Sementara beberapa saat yang lalu dia membunuh lima orang pria dewasa dengan begitu mudahnya.

Xiao ling menelan kering, dengan keberanian terakhir yang dimilikinya ia mengangkat dagunya tinggi.

Sikapnya yang menantang membuat Xiu Lan tertawa renyah karenanya. “Gadis kecil, kau membuatku terkejut,” ucapnya terdengar seperti sebuah pujian. Ia mengulurkan tangan kanannya, dan kembali tertawa tertahan saat Xiao Ling terbelalak, terkejut saat melihat sudah tidak ada satu tetes darah pun pada tangan halus yang terulur itu. “Apa kau lebih suka melihat tanganku berlumuran darah?” godanya dengan suara merdu.

Xiao Ling tidak menjawab. Kedua kakinya bergetar hebat saat ia berusaha untuk berdiri dan mengabaikan uluran tangan wanita cantik di hadapannya. “Anda membunuh mereka,” ujarnya setelah terdiam lama. Kedua netranya menatap sedih tubuh lima orang pria yang kini tergolek tak bernyawa dengan ekspresi kesakitan luar biasa.

Xiu Lan menghela napas pendek. Dengan gerakan pelan ia menarik kembali tangan kanannya yang masih terulur. “Mereka berusaha membunuhmu,” jawabnya tenang, terdengar tanpa beban. “Apa aku harus diam saja saat mereka berusaha untuk membunuhmu?”

“Tapi Anda bisa melakukan cara lain untuk mencegahnya,” balas Xiao Ling dengan kedua alis menyatu.

Dari ekspresi dan nada bicaranya saja Xiu Lan bisa menebak jika keponakannya memiliki kelembutan hati sang dewi hujan, dan sungguh hal itu membuatnya sangat khawatir. Xiao Ling bisa dengan mudah mempercayai manusia tanpa tahu jika hal itu bisa membahayakan nyawanya.

“Bukankah seharusnya kau mengucapkan ‘terima kasih’ kepadaku?” ujar Xiu Lan, bersidekap. Wanita itu menyempitkan mata, tubuhnya dicondongkan ke depan untuk menatap wajah lugu keponakannya dari dekat. “Jika aku tidak datang tepat waktu kau pasti sudah mati,” lanjutnya membuat gadis kecil di hadapannya salah tingkah.

Xiao ling membungkuk dalam. “Terima kasih karena Anda sudah menolongku!” ujarnya kemudian. Ia menegakkan tubuhnya dengan cepat, “Tapi aku masih tidak setuju dengan cara Anda menolongku,” katanya yang kembali membuat Xiu Lan tertawa renyah.

“Ah, kau benar-benar menggemaskan,” ujar wanita bergaun putih itu, senang. Ia mengacak rambut keponakannya pelan, lalu berkata dengan nada dan ekspresi serius, “Kita harus segera pergi. Kali ini mereka datang dengan jumlah lebih banyak,” tukasnya membuat Xiao Ling merapat ke arahnya.

Xiu Lan terbatuk pelan. “Kekuatanku semakin melemah, aku tidak bisa membawamu pulang dengan cara terbang,” katanya terdengar marah dan menyesal atas ketidakmampuannya untuk membawa Xiao Ling pergi secepat mungkin dari tempat ini.

Xiao Ling mengernyit. “Terbang?” beonya. “Aku bisa terbang,” ia kembali terdengar bangga saat mengatakannya. Gadis kecil itu bahagia karena wanita asing di hadapannya sama sekali tidak terganggu dengan sebuah fakta jika ia bisa terbang.

Ia masih menunggu dengan antusias, tapi Xiu Lan hanya menipiskan bibir mendengar pengakuannya.

“Kekuatanmu belum cukup stabil untuk membawa kita berdua terbang jauh,” terang Xiu Lan, terdengar ragu. Wanita itu menoleh ke belakang, ekspresinya terlihat gelisah saat pendengaran tajamnya menangkap pergerakan tidak jauh dari tempat keduanya saat ini.

“Tapi kita harus segera pergi atau aku terpaksa membunuh lebih banyak manusia lagi.”

“Jangan khawatir, kali ini aku yang akan menolongmu,” balas Xiao Ling membuat bibinya mengernyit bingung. “Aku pasti bisa membawamu pergi secepat mungkin dari tempat ini,” lanjutnya penuh keyakinan. “Yang harus kulakukan hanya memusatkan pikiran.”

Ya. Yang diperlukannya hanya memusatkan pikiran dan membawa mereka pergi sejauh mungkin dari tempat ini. Xiao Ling benar-benar tidak mau jika nantinya akan jatuh korban lebih banyak lagi karena keberadaannya di tempat ini.

Xiao Ling memejamkan mata. “Aku bisa!” gumamnya meyakinkan dirinya sendiri. “Aku pasti bisa!” Ia menggenggam erat telapak tangan Xiu Lan yang terasa sangat dingin. “Kita akan terbang,” bisiknya yakin sebelum tubuhnya melayang beberapa centi di udara, lalu melesat menembus rapatnya jajaran pohon bambu, melintasi langit musim dingin yang kelabu untuk pergi sejauh mungkin dengan Xiu Lan bersamanya.

***

Bab 2. Peluk Aku Jangan Khawatir!

Sudah beberapa hari ini Raja Ding Xiang tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ah, bagaimana dia bisa tidur nyenyak jika berita mengenai munculnya adik raja iblis—Xiu Lan menyebar cepat di wilayah empat kerajaan. Raja sangat yakin jika musuh-musuhnya akan segera bertindak untuk mendapatkan 'Permata Merah' milik adik dari Raja Iblis Yong Rui.

"Apa kau yakin jika wanita yang muncul di wilayah utara itu benar-benar iblis? Bukan siluman rendahan, terlebih jika dia Xiu Lan?" Ding Xiang menyempitkan mata saat mengatakannya, nada bicaranya terdengar biasa namun, penuh selidik. "Apa kau sudah menyelidiki masalah ini dengan sangat hati-hati?" tanyanya lagi masih dengan nada yang sama.

Bao Zai—salah satu jenderal besar dari Kerajaan Wu semakin menundukkan kepala sebelum menjawab dengan penuh hormat, "Lapor, Yang Mulia. Hamba sudah menyelidiki hal ini secara pribadi, hasilnya tidak diragukan lagi, kematian kelima orang penduduk itu disebabkan oleh Putri Xiu Lan. Wanita yang membunuh lima orang penduduk itu memiliki tanda 'Api' di dahinya."

Jenderal berusia empat puluh tujuh tahun itu terdiam sejenak, menjeda sebelum kembali bicara dengan kecemasan yang terselip dalam nada bicaranya, "Hamba juga mendengar jika raja dari Kerajaan Xi, Kerajaan Feng dan Kerajaan Bulan sudah

mengerahkan prajurit-prajurit terbaik mereka untuk mencari Putri Xiu Lan."

"Tapi, bukankah Putri Xiu Lan tengah tidur panjang saat ini?" tanya raja, kaku. "Setelah kehilangan separuh dari jantungnya dia harus tidur panjang untuk bertahan hidup."

"Lapor, Yang Mulia," sahut Bao Zai. "Menurut laporan dari penduduk setempat, Putri Xiu Lan datang untuk menyelamatkan seorang anak kecil, dan anak kecil yang diselamatkannya memiliki tanda serta warna bola mata merah khas keturunan raja iblis."

"Anak kecil?" beo Ding Xiang, merenung. Pria nomor satu di Kerajaan Wu itu mengetuk-ngetukkan jari di atas takhtanya yang berukir rumit. Satu alisnya terangkat saat melemparkan tatapannya ke seluruh pejabat yang berbaris rapi di hadapannya, menundukkan kepala dengan takzim, dan mendengar apa yang diucapkannya dengan seksama.

"Mungkinkah anak itu putri dari Xiu Lan?" tanyanya. Kedua telapak tangannya terkepal erat saat mengatakannya. Ada perasaan tidak suka menyelinap ke dalam hatinya.

Perubahan suasana hatinya langsung membuat balairung istana mencekam seketika. Ekpresi Ding Xiang mengeras, giginya gemeretak karena marah.

Kemungkinan anak kecil itu putri dari Xiu Lan sangat besar, karena dari cerita yang diwariskan secara turun-temurun di wilayah empat kerajaan diceritakan jika dua ratus tahun yang lalu Raja Iblis Yong Rui dihukum oleh dewa langit karena mencintai dewi hujan, karenanya Yong Rui tidak mungkin memiliki anak, bukan?

"Raja Iblis Yong Rui tewas di tangan dewa perang hampir dua ratus tahun yang lalu," tukasnya dengan ekspresi serius. "Anak itu tidak mungkin putri dari Yong Rui."

"Kita masih belum tahu pasti mengenai hal itu, Yang Mulia," Fu Tao memberanikan diri untuk menginterupsi saat para pejabat lain memilih bungkam, terlalu takut untuk mengutarakan pendapat mereka, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Xiu Lan sangat sensitif dan bisa membuat kepala mereka terpisah dari badannya jika raja tidak menyukai apa yang mereka katakan.

"Seperti Yang Mulia katakan sebelumnya, Putri Xiu Lan sudah tertidur begitu lama, jadi rasanya terdengar aneh jika tiba-tiba dia memiliki seorang putri," lanjutnya dengan kepala tertunduk dalam, tanpa berani menatap langsung wajah sang raja.

Ding Xiang terdiam, terlihat memikirkan ucapan perdana menterinya dengan serius. "Kau benar," tukasnya kemudian, membuat beberapa pejabat di dalam balairung itu mendesah lega mendengar perubahan nada suara rajanya. "Tidak mungkin anak kecil itu putri dari Xiu Lan."

Ia kembali menjeda. "Bagaimana jika dia putri dari Raja Iblis Yong Rui?"

Para pejabat di dalam balairung itu terkesiap.

"Apa kalian memikirkan hal yang sama denganku?" tanyanya lagi. "Jika benar anak kecil itu putri dari raja iblis dan dewi hujan, maka kita harus segera menangkapnya. Perintahkan para prajurit terbaik untuk mencarinya dan temukan dia untukku!" titahnya dengan nada dingin, tak terbantahkan.

Benar, pikirnya. Aku harus mendapatkannya karena siapapun yang bisa memiliki 'Permata Merah' pasti akan menjadi penguasa paling kuat di muka bumi ini.

***

Xiao Ling tersenyum kering, menatap wajah Xiu Lan yang mendesah panjang di hadapannya dengan perasaan bersalah. Ingin sekali ia berkata; bukan salahnya jika sekarang mereka tersesat

Ayolah, ini pertama kalinya ia terbang begitu jauh dengan seorang wanita asing yang tertidur di sepanjang perjalanan. Tapi rasanya sangat tidak adil karena ini memang salahnya.

"Maafkan aku!" Xiao Ling menundukkan kepala, kedua tangannya dilipat di belakang punggung sementara kakinya mengetuk-ngetuk tanah kering di bawahnya. Xiao Ling memiringkan kepala, menatap Xiu Lan dari balik bulu matanya yang lentik. "Kali ini aku tidak akan membuat kita tersesat lagi," ujarnya manis.

Xiu Lan mendesah keras, sekuat tenaga menahan senyum di bibir. Ah, bagaimana bisa ia marah jika ekspresi keponakannya begitu menggemaskan? Kedua pipi tembam Xiao Ling merona oleh udara dingin

yang semakin menggigit kulit. Namun,, dengan hebatnya dia tidak mengatakan apa pun bahkan tidak mengeluh karenanya.

Xiu Lan sedikit tidak tega, tapi ia harus berpura-pura marah agar keponakannya itu belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. "Seharusnya kau membangunkanku jika tidak tahu arah," ujarnya dengan satu alis terangkat. "Sekarang kita harus memutar karena kecerobohanmu itu," lanjutnya.

"Maaf!" Xiao Ling semakin menundukkan kepala. Perasaan bersalahnya semakin membesar hingga ingin rasanya ia memukul kepalanya sendiri atas kebodohannya.

Benar. Kenapa ia tidak membangunkan wanita yang menyelamatkannya? Andai saja ia membangunkannya, sesalnya percuma.

"Kenapa?" tanyanya saat Xiu Lan mencondongkan tubuhnya lalu mengangkat tangan kanannya tepat ke wajahnya. "Ah, apa yang kau lakukan ke mataku?" pekiknya saat merasakan panas sekaligus nyeri pada kedua matanya.

"Aku mengubah warna bola matamu," jawab Xiu Lan tenang. Wanita itu menaikkan satu alisnya, lalu kembali mencondongkan tubuh dan menunjuk sisi mata kirinya sendiri. "Sekarang warna bola matamu sama sepertiku, cokelat."

"Cokelat?" Xiao Ling mengerjapkan mata, terkejut saat menatap lurus kedua bola mata Xiu Lan.

"Bukankah sebelumnya warna bola matamu merah?" tanyanya dengan mulut terbuka lebar. Ia mencondongkan wajahnya, lalu menangkup wajah Xiu Lan dengan kedua telapak tangannya. "Kenapa sekarang jadi warna cokelat?" tanyanya lagi, terlihat takjub.

"Untuk membaur dengan manusia, kita harus tampil semirip mungkin dengan mereka, karenanya aku mengubah warna bola mata kita," terang Xiu Lan. "Tidak ada manusia yang memiliki warna bola mata merah," lanjutnya tenang. "Tidak ada manusia yang bisa terbang, walau diantara mereka ada yang menguasai ilmu meringankan tubuh, tapi mereka tidak bisa terbang seperti kita. Sekuat apa pun manusia, kita bisa mengalahkan

mereka dengan mudah karena darah yang mengalir di dalam tubuh kita berbeda."

"Aku tidak mengerti," sahut Xiao Ling jujur.

Xiu Lan mengulum senyum getir sebelum bicara dengan nada tenang yang sama, "Kita berbeda dengan mereka," terangnya. Dan perbedaan itulah yang membuat kita seringkali merasa kesepian, pikir Xiu Lan sedih.

Tatapannya menerawang jauh. Ia masih ingat betul bagaimana terpukulnya saat ia tahu jika kakaknya—Yong Rui akhirnya tewas oleh racun dewa perang, sementara kakak iparnya yang cantik harus meregang nyawa setelah melahirkan Xiao Ling. Xiu Lan sama sekali tidak mengerti mengapa kakaknya rela mengorbankan diri hanya demi cinta.

Dulu, jauh sebelum peristiwa itu terjadi, ia sering mencibir dan mengolok kebodohan kakaknya itu, tapi Yong Rui bergeming. Dengan keras kepala dia mengatakan kepada Xiu Lan jika kebahagiaanya memang harus ditukar dengan kematian, maka dia rela untuk menukar nyawanya demi wanita yang dicintainya.

Hingga akhirnya Xiu Lan mengerti mengapa kakaknya bisa bersikap hingga sejauh itu, karena ia pun pada akhirnya jatuh ke dalam lubang yang sama—ia jatuh cinta, bukan kepada seorang dewa, tapi kepada seorang manusia. Manusia yang pada akhirnya mengkhianatinya dan membuatnya nyaris meregang nyawa.

Aku benar-benar menyedihkan, pikirnya getir. Xiu Lan menghela napas berat sebelum kembali bicara, "Keserakahan manusia akan kekuasaan membuat mereka menginginkan jantung yang kita miliki. Semuanya demi kekuatan dan kekuasaan."

"Apa mereka pernah berhasil mendapatkannya?"

Xiu Lan tidak langsung menjawab. "Mereka hampir berhasil, tapi tidak sepenuhnya," jawabnya penuh teka-teki. "Kita akan membahas hal ini nanti," ujarnya berusaha untuk mengganti topik pembicaraan. "Pertama-tama yang harus kau pelajari adalah cara bersikap saat berhadapan dengan manusia."

"Aku tahu. Aku tahu," pekik Xiao Ling antusias. "Aku tidak boleh mengajak mereka bermain," terangnya membuat Xiu Lan menipiskan bibir, menahan amarah yang mulai menjalar di dalam aliran darahnya saat

mengingat jika Xiao Ling hampir meregang nyawa andai saja ia tidak datang tepat waktu.

"Terakhir kali aku mengajak mereka main, mereka malah mengancam untuk membunuhku," lanjut Xiao Ling dengan pose serius. "Karena itu aku tidak boleh mengajak anak manusia bermain. Iya, kan?"

Kedua tangan Xiu Lan terkepal erat, menahan diri untuk tidak melampiaskan amarahnya.

"Ya. Kau memang tidak boleh mengajak anak manusia bermain, terlebih saat kau dalam wujud berbeda," ia menjawab dengan nada tenang dipaksakan. "Kau juga tidak boleh sembarangan bicara dengan manusia. Tidak boleh berada terlalu dekat dengan desa manusia jika aku tidak bersamamu. Tidak boleh percaya begitu saja pada manusia. Tidak boleh—"

"Kenapa banyak sekali yang tidak boleh kulakukan?" potong Xiao Ling terdengar sebal. "Jika seperti itu, akan lebih baik jika aku terus tinggal di dalam rumah, bukan?"

"Ide bagus," timpal Xiu Lan yang segera disesali oleh Xiao Ling.

Seharusnya aku tidak memberinya ide itu, pikir gadis kecil itu, menyesal.

"Ternyata banyak sekali hal yang harus kuajarkan padamu," sambung Xiu Lan. "Ah, aku lupa mengenalkan diri, namaku Xiu Lan."

Ia menjeda sejenak. "Sebenarnya aku bibimu, tapi kau harus memanggilku 'kakak'. Apa kau mengerti?"

Wanita itu mengibaskan tangannya di udara. "Aku terlalu muda untuk dipanggil 'bibi'," lanjutnya dengan gelengan kepala pelan, terlihat tidak nyaman dengan kenyataan jika ia sudah menjadi seorang 'bibi'.

"Bibi?" beo Xiao Ling dengan kedua mata berbinar senang. "Jadi Anda masih keluargaku?" senyumnya kembali merekah saat Xiu Lan menganggukkan kepala pelan sebagai jawaban atas pertanyaannya. "Jadi aku tidak sebatang kara?" Kedua matanya memanas saat mengatakannya.

Xiu Lan mengerjapkan mata cepat, terlihat kaget. "Kenapa kau menangis?" tanyanya sedikit panik. Apa ia mengatakan sesuatu yang salah hingga membuat Xiao Ling bersedih? Tanyanya dalam hati. Xiu Lan

mencoba mengingat, tapi ia merasa jika ucapannya tidak ada yang salah. Jadi kenapa keponakannya menangis hebat?

Xiao Ling menggelengkan kepala, membersit hidung dengan lengan gaunnya, lalu dengan cepat menghapus air mata di kedua pipi dengan punggung tangannya. "Aku bahagia karena ternyata aku tidak sendirian," pekiknya terdengar senang sekaligus lega. Xiao Ling sama sekali tidak menyangka jika ia memiliki seseorang di dunia ini.

Senyumannya menular dengan cepat, Xiu Lan mengulum senyum tipis lalu mengacak rambut keponakannya pelan.

"Jadi bibi," ia berdeham, menelan susah payah saat bibinya melotot ke arahnya, memperingatkan. "Jadi kakak, apa kita ini siluman?"

"Siluman?" beo Xiu Lan terlihat tersinggung. "Siluman hanya makhluk rendahan, jangan samakan kita dengan mereka. Apa kau mengerti?"

Xiao Ling tersentak kaget, mundur beberapa langkah saat Xiu Lan berjalan cepat ke arahnya dengan mata menyempit. "Jadi kita bukan siluman?"

"Tentu saja bukan," ralat Xiu Lan dengan nada sedikit tinggi. "Kita bangsa iblis. Tepatnya keturunan raja iblis," lanjutnya, "Ayahku yang juga kakekmu merupakan raja iblis sebelumnya. Setelah beliau wafat, ayahmu menggantikan posisinya."

Xiu Lan terdiam sejenak untuk mengambil napas. "Status kita jauh lebih tinggi dari iblis lainnya sementara para siluman tidak lebih dari budak-budak kita. Kau harus ingat hal itu!"

Xiao Ling mengerutkan keningnya dalam. "Lalu, apa iblis berbeda dengan manusia?"

"Tentu saja kita berbeda dengan mereka," jawab Xiu Lan terdengar gemas akan kepolosan keponakannya. Ekspresinya berubah muram setelahnya. "Dengar Xiao Ling—"

"Xiao Ling?"

"Ya. Ayah dan ibumu memberimu nama 'Xiao Ling'," terang Xiu Lan sendu. "Hal paling penting yang harus kau ingat adalah—jangan mudah percaya kepada manusia. Mereka sangat berbahaya, jauh lebih berbahaya daripada iblis atau siluman manapun."

Xiao Ling terdiam, dari ekspresinya ia terlihat bingung dengan maksud dari ucapan bibinya.

"Mereka benar-benar akan membunuhmu jika tahu jati dirimu yang sebenarnya," terangnya membuat bulu kuduk gadis kecil itu meremang penuh antipati. "Karenanya kau harus bisa menyembunyikan jati dirimu yang sebenarnya dari mereka. Mengerti?"

Xiao Ling masih tidak menjawab.

"Apa kau mengerti?" ulang Xiu Lan dengan ekspresi cemas yang terlihat jelas di wajahnya. "Ini sangat penting," lanjutnya sembari menggoyang pelan bahu keponakannya.

"Bagaimana jika seandainya aku berteman dengan manusia?" tanya Xiao Ling tanpa bisa menatap wajah bibinya. "Apa aku tidak boleh menceritakan siapa aku sebenarnya pada mereka?"

"Tidak!" ujar Xiu Lan tegas, tak terbantahkan. "Kau tidak boleh mengatakan jati dirimu ke manusia manapun, tidak peduli apa pun yang terjadi." Xiu Lan menatap wajah gadis kecil di hadapannya sarat emosi. Ada perasaan takut yang menyelimutinya saat ini. Ia merasa takut jika suatu hari nanti Xiao Ling terperosok pada lubang yang sama seperti dirinya di masa lalu. "Jangan khawatir, selama aku masih bernapas aku akan menjagamu," ujarnya seraya memeluk tubuh gadis kecil di hadapannya erat. "Selama aku hidup, tidak ada satu orang pun yang bisa menyakitimu," janjinya.

"Kalau begitu jangan tinggalkan aku!" pinta Xiao Ling lirih dalam dekapannya. "Berjanjilah untuk tetap tinggal bersamaku!"

Xiu Lan tersenyum getir. Dengan lembut ia membelai wajah keponakannya. Kedua matanya menyorotkan kasih sayang tanpa batas untuk Xiao Ling. "Aku tidak bisa menjanjikan hal itu, Gadis Kecil," katanya, parau. "Namun,, satu hal yang pasti, aku akan menjagamu hingga helaan napas terakhirku."

***

Mengesalkan, pikir Jun Jie. Kenapa dia tidak mendengar berita sepenting ini? Apa semua orang sengaja menyembunyikan fakta jika raja memerintahkan Jenderal Bao Zhai untuk mencari keberadaan Putri Xiu Lan?

"Jadi benar jika Ayahanda memerintahkan Jenderal Zhai untuk mencari permata merah?"

Satu alis Jun Jie naik saat mengatakannya, sementara kedua netra tajamnya menatap lurus punggung sang kakak yang saat ini tengah mengenakan baju zirahnya. "Lalu apa maksudmu mengenakan pakaian perang?" tanyanya lagi terlihat heran.

Sudah menjadi sifat Jun Jie yang selalu bisa mencium ketidakberesan dalam gerak-gerik kakaknya, karenanya ia terus membuntuti kakak sulungnya sejak pagi, dan siang ini keduanya tengah berada di dalam kamar Yao yang nyaman.

Meng Yao menoleh lewat bahunya. Percuma membohongi Jie, pikirnya. "Aku akan ikut dalam pasukan Jenderal Zhai," terangnya membuat kedua mata adiknya membola untuk sesaat. "Kenapa kau terlihat terkejut?"

Sudut mulut kanannya ditarik ke atas setelah ia mengatakannya. "Ini kesempatan besar, Jie. Aku tidak mungkin tidak ikut dalam perburuan kali ini," tambahnya dengan ekspresi tidak terbaca.

Alih-alih menjawab, Jie malah menggerutu pelan, bersidekap sebelum akhirnya mendudukkan diri di sebuah kursi dengan keras. "Apa Ayahanda tahu mengenai rencanamu ini?" tanyanya ketus.

Jauh di dalam hatinya ia merasa iri karena kakaknya sudah sangat sering bertempur di medan perang sementara dirinya harus sembunyi-sembunyi untuk melatih kemampuan bela diri dan ilmu pedangnya. Jie bahkan tidak bisa mengeluarkan kemampuan memanahnya secara maksimal saat perburuan karena ibunya memperingatkan dengan keras jika ia tidak boleh lebih hebat dari kakak sulungnya.

Ibunya sering mengingatkannya jika dalam satu kerajaan tidak boleh ada dua *matahari*.

"Tentu saja tidak," jawab Yao terdengar tidak peduli.

Benar.

Kenapa juga ia harus peduli akan apa yang dipikirkan oleh ayahnya? Raja hanya memerlukan seorang putra untuk menggantikan posisinya setelah ia tiada. Meng Yao tidak peduli apa nantinya ia yang akan duduk di atas takhta itu atau justru adiknya, karena yang diinginkannya hanya

satu—ia bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya, tanpa harus ditentang oleh siapapun.

Mulut Jun Jie terbuka lebar. Ia tahu jika kakaknya seringkali bertindak nekat dan bebas, tapi ia sama sekali tidak menyangka jika kakaknya akan bertindak hingga sejauh ini. "Jadi, kau tidak akan meminta izin Ayahanda terlebih dahulu?"

Yao terkekeh pelan, lalu berbalik setelah selesai mengenakan baju jirahnya. "Ayahanda tidak akan keberatan jika aku ikut pergi bersama Jenderal Zhai untuk mencari dua iblis wanita itu," ujarnya membuat Jie kembali menekuk keningnya dalam, tidak mengerti. "Ia tidak akan mengatakan apa pun selama aku yang pergi, bukan kau."

"Maksud Kakak apa?"

"Tidak ada," sahut Yao seraya menepuk kedua bahu adiknya pelan. "Yang perlu kau lakukan sebagai seorang pangeran adalah menyenangkan hati ayahanda dan mengambil hati rakyat dengan kebaikan hatimu, Jie, sementara tugas-tugas negara biarlah aku yang memikulnya."

Hening.

"Aku masih tidak mengerti maksudmu, Kak," balas Jie tajam setelah terdiam beberapa saat. "Apa kau berpikir aku sama sekali tidak berguna hingga kau mengorbankan diri untuk memikul semua tanggung jawab berat itu di pundakmu?"

Yao kembali menggelengkan kepala untuk kedua kalinya.

"Bukan itu maksudku," balasnya getir. "Hanya saja ayahanda dan rakyat pasti tidak akan suka jika pangeran kesayangan mereka terluka," lanjutnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Jie yang terduduk lama di tempat itu dengan kedua tangan terkepal erat di atas meja.

"Ternyata kau juga sama seperti mereka, Kak," bisik Jun Jie getir.

***

Bab 3. Apa Aku Benar Bahagia?

"Jadi, apa kita akan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki?"

Xiao Ling terus menanyakan hal yang sama untuk kesekian kali. Kaki mungilnya melangkah lebih cepat untuk menyusul langkah Xiu Lan yang berjalan satu meter di depannya.

"Berapa lama kita harus berjalan? Apa rumah kita sangat jauh? Apa tidak apa-apa jika kita berjalan seperti ini?" tanyanya beruntun membuat wanita cantik berambut hitam sepunggung itu harus menahan kedua tangannya untuk tidak membekap mulut keponakannya untuk berhenti bicara.

Sebenarnya dari siapa sifat cerewet Xiao Ling itu menurun? Batinnya. Karena seingat Xiu Lan, kakaknya—Yong Rui sangat pendiam sementara sifat dewi hujan sangatlah lembut.

Xiu Lan menekuk keningnya dalam.

Apa mungkin sifat asli dewi hujan sangat cerewet? Tanyanya di dalam hati. Rasanya tidak mungkin jika sifat cerewet Xiao Ling menurun dari kakaknya—Yong Rui.

Wanita itu menggelengkan kepala cepat. Terdengar sangat menggelikan jika kakak kandungnya—sang raja iblis yang paling ditakuti ternyata cerewet.

Tidak mungkin, ringisnya di dalam hati.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," rajuk gadis kecil itu terdengar kesal, membuyarkan lamunan pendek bibinya.



"Kita akan membeli kuda di desa terdekat," sahut Xiu Lan tanpa menjawab satu pun pertanyaan keponakannya. Ia menoleh sekilas pada Xiao Ling. "Dengan begitu perjalanan kita akan menjadi lebih mudah."

"Kenapa kita tidak terbang saja?" Xiao Ling bersikeras.

"Apa kau pikir aku tidak mau melakukannya?" cibir Xiu Lan membuat gadis kecil di sampingnya mengerucutkan bibir lucu. "Kekuatanmu masih belum stabil," jelasnya dengan nada lebih lembut.

Xiu Lan bukan tidak mempercayai kemampuan keponakannya, tapi khawatir jika Xiao Ling terlalu memaksakan diri. "Aku tidak mau membahayakan dirimu."

"Tapi kau sakit," balas Xiao Ling, cemas. "Wajahmu terlihat semakin pucat," terangnya.

Xiao Ling tahu jika bibinya tengah berusaha untuk menyembunyikan rasa sakit yang dideritanya saat ini. Namun,, ia cukup peka untuk tahu, hanya dengan melihat warna wajah bibinya yang semakin memucat.

Bibir Xiu Lan bahkan terlihat sedikit membiru sementara napasnya terdengar tidak teratur.

"Mungkin akan lebih baik jika kita mencari tempat untuk istirahat," usul Xiao Ling sembari menggenggam tangan kanan Xiu Lan, memaksa wanita yang jauh lebih tua darinya itu untuk menghentikan langkah dan balas menatapnya lurus. "Jika kau tidak mau istirahat, maka izinkan aku untuk membawa kita berdua terbang. Aku masih sanggup untuk melakukannya—"

"Tidak," potong Xiu Lan tegas. Ia tidak akan tega meminta Xiao Ling untuk terbang dengan membawa beban dua kali lebih berat darinya. Keponakannya belum memiliki kekuatan cukup untuk itu, dan akan sangat berbahaya jika Xiao Ling menggunakan kekuatannya secara berlebihan tanpa tahu cara mengendalikannya. "Kita tidak akan terbang kemanapun," putus Xiu Lan mutlak.

Ia terdiam sejenak lalu membungkuk untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Xiao Ling. "Dengan berjalan kaki, kau bisa melihat bagaimana kehidupan manusia dari dekat," lanjutnya dengan nada membujuk. "Aku akan memperlihatkan alasan lain kenapa manusia sangat berbahaya dan kenapa kau harus berhati-hati terhadap mereka."

Xiao Ling terlihat berpikir keras, menimbang-nimbang penjelasan bibinya dengan ekspresi serius. “Apa hal itu penting?” tanyanya. “Maksudku, kondisi kesehatanmu jauh lebih penting saat ini. Aku bisa mempelajari tentang manusia dilain waktu—”

“Tidak ada waktu lagi,” potong Xiu Lan seraya menggenggam tangan keponakannya erat. Tatapannya menerawang, menatap langit biru di kejauhan. “Setelah memberimu pelajaran cara melindungi diri, aku harus kembali tidur untuk menyembuhkan diri,” terangnya.

Xiu Lan menjeda, memberi waktu pada keponakannya untuk mencerna ucapannya.“Sekarang kau tidak boleh membantah keputusanku!” tegasnya. “Yang harus kau lakukan adalah mengikuti semua perintahku atau aku akan meninggalkanmu sendirian di sini.”

Hening.

“Kau tidak akan tega melakukannya,” balas Xiao Ling kemudian, memecah keheningan singkat diantara mereka, sementara bibinya memutar kedua bola matanya.

Kepercayaan diri keponakannya sungguh membuat Xiu Lan terkejut sekaligus takjub.

“Bagaimana bisa kau meninggalkan keponakan secantik diriku di tempat asing ini?” tanya Xiao Ling dengan ekspresi berlebihan. “Kau sudah terikat padaku, karenanya sekuat apa pun kau berusaha, kau tidak akan pernah bisa melarikan diri dariku.”

Xiau Lan tertawa renyah, mengamit pergelangan tangan keponakannya dan kembali berjalan dengan langkah ringan.

Benar, ujarnya di dalam hati. Harus diakuinya jika ia sudah terikat dengan gadis kecil ini. Mungkin karena ikatan darah diantara mereka yang membuatnya terikat erat dengan Xiao Ling. Atau mungkin karena gadis kecil yang berjalan di sampingnya ini terlalu mudah untuk dicintai?

Ah, entahlah. Ia sendiri tidak merasa yakin akan jawabannya.

Sementara di tempat lain, Jenderal Zhai menggelengkan kepala, merasa tidak yakin dengan apa yang tengah dirasakannya saat ini.

Ia bimbang; antara ingin memuji kenekatan dan keberhasilan Jun Jie, atau merasa gagal karena Pangeran Kedua Kerajaan Wu itu bisa menyelinap tanpa diketahuinya.

Perjalanan yang dilakukan rombongan mereka sudah hampir satu hari penuh, dan selama itu juga Jun Jie berhasil menyaru menjadi prajurit. Sungguh satu prestasi yang harus diberi apresiasi andai saja situasinya tepat.

"Sebenarnya apa yang ada di dalam otakmu?!" bentakan Meng Yao membuyarkan lamunan pendek Zhai.

Jenderal besar dari Kerajaan Wu itu menoleh ke arah Jun Jie yang tetap memasang ekspresi datar, seolah-olah tidak merasa takut oleh kemarahan kakak sulungnya yang sudah membumbung dan siap meledak.

"Apa kau sadar jika yang kau lakukan ini bisa membahayakan posisi Jenderal Zhai?" tanyanya geram.

Benar.

Mereka tidak tahu hukuman apa yang akan diberikan raja atas pelanggaran yang dilakukan oleh Jun Jie. Namun, Zhai sangat yakin jika raja akan membuat Pangeran Kedua Kerajaan Wu itu jera dan berpikir dua kali apabila hendak melakukan hal yang sama di masa yang akan datang.

"Kenapa kau diam saja? Jawab!" Meng Yao kembali membentak, nyaris menampar pipi Jun Jie saat adik semata wayangnya itu tidak kunjung membuka mulut walau untuk sekedar membela diri. "Katakan sesuatu!" raungnya, namun, Jun Jie bergeming.

Dengan tenang pemuda berusia empat belas tahun itu mengangkat wajahnya, menatap lurus wajah kakaknya yang memerah karena marah serta menatapnya tajam. Ia bahkan sama sekali tidak terganggu oleh aura mencekam yang menyelimuti tenda dimana ketiganya berada saat ini.

"Bagaimana bisa kau pergi dari istana begitu saja dan menyamar menjadi prajurit?" Meng Yao kembali bertanya dengan gigi gemeretak saat Jun Jie tidak kunjung bicara.

Meng Yao marah pada dirinya sendiri karena jika tidak mendapat berita dari utusan istana yang mengabarkan jika Jun Jie berada di dalam rombongan pasukannya, Yao pasti tidak akan tahu jika Jun Jie mengikutinya.

Sialan! Makinya di dalam hati. Ia merasa kesal karena dengan mudah Jun Jie mengecohnya. Adiknya bisa menyaru dengan baik hingga mampu mengelabui prajurit-prajurit lain bahkan mengelabui Jenderal Zhai.

"Apa kau tidak memikirkan bagaimana cemasnya Ibunda karena mengkhawatirkanmu?" desisnya marah sekaligus mengingatkan. "Ayahanda pun pasti sama cemasnya karena kau pergi keluar istana tanpa seizinnya." Ia mendesah berat. Menyisir rambutnya kasar dengan jari tangannya. "Berapa banyak kasim, prajurit yang akan dihukum karena lalai menjagamu?" sambungnya geram, namun, Jun Jie masih tidak menjawab.

Untuk beberapa saat Jun Jie merasa tidak ada yang salah dengan apa yang dilakukannya saat ini. Bukankah dia sudah meninggalkan surat untuk ayahnya?

Dalam surat yang ditinggalkannya untuk raja, Jun Jie mengatakan jika dia ingin bergabung dengan pasukan Jenderal Zhai untuk mencari permata merah. Jie bahkan meminta ayahnya untuk menghukumnya saat dia pulang nanti, dan tidak ada satu orang pun yang bersalah selain dirinya dalam hal ini.

Dengan cepat ucapan Meng Yao tadi menohoknya, menamparnya dengan keras. Jun Jie lupa satu hal—ayahnya tidak mungkin melepaskan para kasim dan prajurit penjaga. Beliau pasti menghukum mereka atas kelalaian yang diperbuatnya.

Namun, bukan salah mereka jika dia bisa meloloskan diri. Jun Jie saja yang terlalu pandai hingga bisa dengan mudahnya keluar istana tanpa diketahui oleh siapa pun.

"Besok pagi kau akan kembali ke istana bersama Panglima Qin!" putus Yao kemudian, memutus lamungan singkat Jun Jie. Ia menyempitkan mata, "Kau tidak akan mengatakan apa pun untuk membela diri?"

Jun Jie mengangkat bahunya ringan. "Apa aku harus mengatakan sesuatu?" balasnya tenang membuat gigi Yao kembali gemeretak menahan marah. "Apa pembelaan diriku akan membuatmu berubah pikiran?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

Ia mengumpat di dalam hati. Batinnya ingin sekali meminta maaf kepada kakaknya, tapi, harga diri yang sangat tinggi menahannya, membuat kalimat permohonan maaf itu tersangkut di tenggorokan.

"Tidak!" bentak Yao, kedua tangannya diangkat tinggi ke udara. Ia menggelengkan kepala, sama sekali tidak menyangka jika adiknya bisa sekeras kepala ini. Atau ia melewatkan sesuatu hingga tidak menyadari sifat Jie yang sebenarnya?

Entahlah.

"Kalau begitu untuk apa aku membela diri?" tantang Jun Jie.

"Kau?" Yao membentak, lalu memalingkan muka. Ia tidak tahu sampai mana kesabarannya bisa bertahan dalam menghadapi adiknya. Meng Yao melepas napas berat sebelum kembali bicara dengan nada lebih tenang, "Lima puluh prajurit akan mengawalmu kembali ke istana."

"Apa itu perlu?" Jie kembali menantang, sengaja menyulut emosi Yao.

Kakaknya melangkah cepat ke arahnya. Tangan Yao sudah terkepal, siap dilayangkan ke wajah tampan adiknya andai saja Jenderal Zhai tidak bertindak cepat dengan menahan gerakan tangannya.

"Jika aku mau, aku bisa kembali ke istana seorang diri," ujar Jie kaku, tapi terdengar sangat percaya diri. "Aku bukan anak kecil yang bisa terus kalian atur," lanjutnya membuat suasana di dalam tenda itu semakin mencekam.

"Kau masih berusia empat belas tahun—"

"Dan saat kau seusiaku, kau sudah ikut ayahanda untuk berperang melawan Kerajaan Feng," potong Jie geram. "Bisakah kalian berhenti mengaturku dan memberiku sedikit kebebasan?" tanyanya getir membuat kedua tangan Yao yang terkepal kini terkulai di kedua sisi tubuhnya.

Jun Jie terdiam sejenak. Ditatapnya wajah Jenderal Zhai dan Meng Yao bergantian. Ia menyunggingkan sebuah senyum sinis sebelum kembali bicara dengan nada getir, "Bagi kalian, aku tidak lebih dari sebuah alat untuk menyenangkan hati ayahanda dan rakyat Kerajaan Wu," tukasnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan tenda nyaman nan hangat di belakangnya.

***

Jun Jie sudah menghabiskan waktunya demi memenuhi keinginan orang tua dan orang-orang di sekelilingnya. Selama ini ia selalu menjadi anak yang patuh, jadi tidak ada salahnya jika sesekali ia ingin terbebas dari ikatan yang membelenggunya, bukan?

Dalam keadaan marah pemuda itu terus memacu kuda yang ditungganginya dengan sangat cepat, mengabaikan licinnya tanah berlumpur akibat hujan yang terus mengguyur wilayah selatan Kerajaan Wu sepanjang sore tadi.

"Woaa …!" Suara pekik keras seorang wanita membuat Jun Jie tersentak kaget. Ia menarik tali kekang dengan kuat, kalang kabut berusaha untuk menghentikan laju kuda yang ditunggangi.

Kedua kaki kudanya terangkat ke atas, mengais-ngais di udara, jeritannya memekik, nyaring, memecah kesunyian malam, sementara gadis kecil yang menyebabkan kekacauan itu hanya berdiri dengan ekspresi polosnya, menatap lurus kuda berwarna hitam milik Jun Jie yang akhirnya mulai tenang saat dia mengulurkan tangan kanannya dan menyentuh hidung kuda yang terkaget itu.

"Apa kau sudah gila?" Jun Jie menginterupsi. Dengan gerakan cepat ia turun dari atas punggung kudanya, lalu berjalan memutar untuk melihat sosok yang sudah berani mengganggu perjalanan pulangnya.

Benar. Pemuda itu memutuskan untuk pulang seorang diri. Bukankah kakaknya menyuruhnya untuk pulang? Karenanya dia tidak memiliki alasan untuk tinggal lebih lama di perkemahan itu. Dia akan pulang seorang diri tanpa pengawalan.

Jun Jie memutuskan pulang untuk menghadap ayahnya dan menerima semua hukuman yang pasti sudah menantinya di istana." Apa kau mau mati?" ia kembali bertanya dengan nada tinggi yang sama.

Dalam kegelapan, Xiao Ling menatap wajah pemuda yang berdiri di hadapannya. Ia bahkan harus mengangkat wajahnya tinggi karena perbedaan tinggi badan mereka yang mencolok. "Seharusnya aku yang marah karena kau mengendarai kudamu seperti orang gila," balasnya, dingin. Xiao Ling menekuk kening dalam, terlihat tidak suka karena sepatu serta gaun berwarna kuning lembutnya kini kotor oleh lumpur.

Dengan kesal ia menghentakkan kaki, lalu mengangkat kepala, menatap sinis pemuda di hadapannya. “Karena ulahmu gaunku jadi kotor!” jeritnya membuat Jun Jie menutup telinga dengan telapak tangannya. Xiao Ling berdecak, terlihat semakin kesal. “Seharusnya aku mencari air di tempat lain,” gumamnya menggerutu seraya membalikkan badan.

“Kau pikir bisa lari dariku?” desis Jun Jie sembari mencengkram kuat pergelangan tangan Xiao Ling. Menahannya untuk tidak pergi kemanapun. Urusan mereka masih belum selesai, pikirnya. “Apa kau tahu berapa harga kudaku ini?” tanyanya sinis. “Dan yang jauh lebih penting, kau nyaris membuatku mati. Kau tidak bisa pergi tanpa memberiku ganti rugi yang setimpal!”

Xiao Ling memutar kedua bola matanya. Disentaknya kasar tangan pemuda itu, lalu mencondongkan tubuh untuk menarik jubah yang dikenakan oleh Jun Jie. “Kau pikir hanya karena kau seorang pria, kau bisa berperilaku semaumu?” tanyanya menohok.

Hening.

“Aku bukan anak kecil yang bisa kau ancam dengan seenaknya!” desis Xiao Ling marah, sementara Jun Jie terdiam, benar-benar terkejut karena gadis kecil di hadapannya ini memiliki keberanian yang mengagumkan. “Jika tidak ingat kondisi kakakku saat ini, aku pasti sudah memberimu pelajaran yang tidak akan pernah kaulupakan seumur hidupmu!”

Jun Jie tertawa renyah. Sedikit tersinggung karena gadis kecil itu menganggap remeh dirinya. “Anak kecil, kau pikir apa yang bisa kau lakukan?” cibirnya dengan dengkusan pelan. Ia bersidekap, satu alisnya terangkat sementara matanya menilai Xiao Ling dengan seksama. “Tubuhku jelas lebih besar darimu tapi kau masih memiliki nyali untuk mengancamku?”

Xiao Ling tidak menjawab. Kedua tangannya terkepal erat, napasnya memburu, ia benar-benar kesal karena sikap pemuda menyebalkan itu.

Jun Jie mendesah, melonggarkan pertahanannya. “Sebenarnya kau mau kemana?” tanyanya dengan nada ramah yang bahkan mengejutkan indra pendengarannya sendiri. “Dimana rumahmu? Kenapa kau

berkeliaran di tengah hutan seperti ini? Kenapa kau bisa seorang diri? Keluargamu dimana? Apa kau terpisah dari rombonganmu?"

"Diam!" bentak Xiao Ling kesal mendengar pertanyaan beruntun itu. "Kakakku melarangku untuk bicara dengan orang asing," katanya beralasan.

Jun Jie kembali tergelak. Kemarahannya lenyap seutuhnya, ia bahkan lupa jika saat ini tengah melarikan diri dari kakaknya. "Setelah bertengkar hebat denganku, sekarang kau mengatakan tidak mau berbicara dengan orang asing?"

Xiao Ling tidak menjawab.

Jun Jie berdeham, mengubah nada suaranya menjadi lebih serius. "Ini sudah larut malam, kau bisa menjadi sasaran empuk hewan-hewan buas jika berkeliaran seorang diri," ujarnya dengan ekspresi berlebihan.

Ia menjeda untuk mendramatisir keadaan. "Lebih parahnya, kau bisa menjadi santapan siluman-siluman kelaparan," lanjut Jun Jie, setengah berbisik dengan ekspresi serius yang berlebihan.

"Aku tidak tak—"

"Jun Jie?" Suara teriakan dari kejauhan itu memotong ucapan Xiao Ling.

"Sialan!" maki Jun Jie dari balik mulutnya yang terkatup. Dengan gerakan pelan ia menoleh, sementara tangan kanannya menggenggam erat pergelangan tangan Xiao Ling, seolah-olah melarang gadis kecil itu untuk pergi kemanapun.

Di belakangnya ia melihat sosok sang kakak yang tengah mengendarai seekor kuda jantan hitam. Kakaknya pasti mengejarnya saat ia keluar dari dalam tenda, batinnya.

Meng Yao turun dari atas punggung kudanya dengan mulus. "Kau pikir apa yang kau lakukan?" suara kerasnya menggema, memecah keheningan malam yang mencekam dan sebuah tamparan keras pun mendarat mulus di pipi kanan Jun Jie setelahnya. "Bagaimana jika sesuatu terjadi padamu?" bentaknya marah.

Pria itu terlalu fokus dan marah kepada adiknya hingga tidak menyadari ada sosok lain diantara mereka saat ini. "Tingkah konyol dan

kekanakanmu ini bisa membahayakan nyawa semua orang. Apa kau masih tidak menyadari hal itu?"

Jun Jie tidak menjawab. Rasa sakit di pipinya tidaklah sesakit apa yang dirasakan hatinya saat ini.

"Kenapa kau menampar dan memarahinya?" sela Xiao Ling, kesal. Kedua netra gadis kecil itu berkilat marah. Dagunya terangkat tinggi. Ia kini berdiri tepat diantara dua pemuda yang tengah berseteru, dan dengan jelas Xiao Ling memperlihatkan keberpihakkannya.

Meng Yao mengerjapkan mata. Pria itu baru menyadari ada sosok lain diantara mereka.

"Siapa kau? Berani sekali kau memukulnya," ujar Xiao Ling membuat Meng Yao menyempitkan mata. Terlihat tidak suka melihat kekurangajaran gadis asing di hadapannya.

"Berani sekali kau menantangku, apa kau tidak tahu siapa aku?" desis Meng Yao mengancam. Dia tidak akan segan memotong leher gadis kecil di hadapannya ini jika mau. Namun, hal itu diurungkan karena masalah yang ada akan menjadi lebih rumit.

"Urusanmu denganku, bukan dengannya," sela Jun Jie tajam. Ia menarik pergelangan tangan kanan Xiao Ling, berusaha untuk melindungi gadis kecil itu, tapi, Xiao Ling tetaplah Xiao Ling. Gadis kecil itu bergeming, tanpa rasa takut ia menunjuk wajah Meng Yao dengan jari telunjuk kirinya. "Sebaiknya kau pergi dari sini atau aku akan menghajarmu!" ancamnya membuat kedua pangeran dari Kerajaan Wu terbelalak, terlihat tidak percaya dengan indra pendengaran mereka sendiri.

"Aku tidak main-main!" lanjut Xiao Ling dengan rahang mengeras, menahan emosi. "Aku tidak mengizinkanmu melukai temanku lebih dari ini!"

"Teman?" beo Meng Yao. Pria berusia dua puluh lima tahun itu tertawa kaku. "Sejak kapan kau menjadi teman adikku?"

Xiao Ling mengerjapkan mata, mengabaikan nada sinis yang terselip dalam suara Yao, lalu menoleh lewat bahunya kepada Jun Jie. "Jadi dia kakakmu?" tanyanya yang dijawab anggukan kecil Jun Jie.

"Bukankah kau mengaku sebagai teman adikku?" cibir Meng Yao dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Kenapa kau tidak tahu jika aku kakaknya? Dasar pembohong cilik!"

Xiao Ling berdeham. Kilat di kedua bola matanya mengisyaratkan jika ia tidak akan kalah dalam perdebatan malam ini. "Sebagai seorang kakak seharusnya kau merasa malu!" Gadis kecil itu menyerang balik, mengabaikan sindiran tajam Meng Yao. Tanpa rasa takut sedikit pun, Xiao Ling menunjuk-nunjuk dada pria di hadapannya.

"Seorang kakak seharusnya melindungi adiknya, bukan malah menyakitinya!" Ia berkata membuat satu alis Meng Yao terangkat sementara Jun Jie menatapnya dengan mulut terbuka lebar. Pemuda itu dibuat kagum untuk keberanian atau mungkin lebih tepat disebut ketololan Xiao Ling.

"Seharusnya kau memeluknya, memberinya perasaan aman dan nyaman bukan malah membentaknya di hadapan orang asing," tambah Xiao Ling dengan ekspresi serius.

Meng Yao mencuri pandang pada adiknya yang terlihat sama terkejutnya. Dalam hati ia mulai bertanya-tanya siapa gadis kecil ini sebenarnya?

"Aku tidak peduli siapa kau sebenarnya," tukas Xiao Ling tajam. "Namun, jika kau berani menyakiti temanku maka aku akan bertindak dan membuat perhitungan denganmu!" sambungnya membuat kedua pria di hadapannya saling melempar tatapan lalu tergelak hebat karena pernyataannya.

***

Bab 4. Maafkan Aku!

Xiao Ling tidak tahu kenapa dengan begitu mudahnya bisa membawa dua pria asing ke tempat persembunyiannya—sebuah gua besar yang terletak di sisi tebing. Ah, mungkin karena hujan kembali turun sangat deras, menyebabkan udara di luar sangat dingin hingga ia merasa kasihan pada keduanya. Entahlah. Yang jelas, bibinya pasti marah besar jika tahu ia membawa dua orang manusia ke dalam tempat persembunyian mereka.

"Bisakah kalian duduk di sisi lain?" tanyanya dengan nada sepelan mungkin. Sekilas Xiao Ling melirik ke arah bibinya. Ia mendesah lega karena Xiu Lan masih tertidur lelap.

Di luar, hujan semakin membesar, membawa udara musim dingin yang semakin menggigit kulit. Xiao Ling bisa saja mengeluarkan sedikit kekuatannya untuk menghagatkan diri, tapi, ia urung melakukannya, takut jika kedua pria asing itu memergoki, menganggapnya aneh lalu berusaha menyakitinya.

Aku tidak boleh bertindak bodoh, pikir Xiao Ling. Sesuai nasihat bibi, aku harus bersikap hati-hati saat bersama manusia, tambahnya dalam hati.

Dengan gerakan pelan ia kembali melirik takut ke arah bibinya yang berbaring di sisi kanan gua, sedikit jauh dari api unggun yang menyala.

"Kakakku akan marah besar jika tahu aku membawa orang asing," ujarnya dengan ringisan dan ekspresi ngeri.

Jun Jie dan Meng Yao saling melempar tatapan sebelum akhirnya tanpa kata mereka bergerak kompak, duduk di sisi kiri gua.

"Apa kakakmu sakit?" Jun Jie buka suara setelah terdiam lama, memutus keheningan panjang diantara mereka. Tubuhnya sedikit menggigil oleh udara dingin yang berhembus dari luar gua. Ia merapatkan jubah yang dikenakannya, lalu melirik ke Xiao Ling yang hanya mengenakan sebuah gaun tipis yang lebih cocok dikenakan saat musim panas. "Dan kenapa kau memakai pakaian setipis itu?"

Pemuda itu menggigit bagian dalam mulut, terlihat berpikir keras sebelum akhirnya membuka mantel bulu yang dikenakan lalu melemparnya ke Xiao Ling. "Pakai itu!" ujarnya kemudian, terdengar seperti sebuah perintah mutlak.

"Aku tidak memerlukannya," tolak Xiao Ling. Gadis kecil itu melempar balik mantel bulu milik Jun Jie hingga membuat pemiliknya gemeretak, tersinggung oleh penolakan. "Kau terlihat lebih membutuhkannya," lanjut Xiao Ling membuat adik sulung Meng Yao itu semakin tersinggung.

"Aku seorang pria," desis Jun Jie. "Aku bisa menahan udara sedingin apa pun," ujarnya dengan dada membusung. Namun, reaksi yang didapat jauh dari perkiraanya, Xiao Ling malah memutar kedua bola matanya. "Pakai atau aku bisa pastikan kau sakit besok pagi," balas Xiao Ling dengan ekspresi serius. "Jangan membuat kakakmu susah!"

Di sisi lain, Meng Yao mengamati interaksi keduanya dalam diam. Pria itu menyunggingkan sebuah senyum tipis, menertawakan adiknya yang bersikap *bebas*, seolah lupa jika dia seorang putra raja dihadapan gadis asing yang baru dikenalnya itu.

Mendesah, dengan gerakan pelan Meng Yao melirik ke arah wanita lain yang tertidur nyenyak—terlihat sama sekali tidak terganggu oleh pertengkaran kecil Xiao Ling dan Jun Jie. Ia memerhatikan Xiu Lan dengan seksama. Senyum tipisnya seketika menghilang. Kedua bola mata pria itu membola untuk sekejap. Namun, ia tidak mengatakan apa pun.

Meng Yao masih membisu, ekspresinya tidak terbaca saat tatapannya beralih ke Xiao Ling. "Jadi kakakmu sakit?" tanyanya kemudian, nadanya terdengar tenang.

Xiao Ling mengangguk dan menjawab dengan nada cemas, "Ya. Dia sakit."

"Kau menjawab pertanyaan kakakku tapi tidak mau menjawab pertanyaanku," protes Jun Jie seraya memukul pelan pucak kepala gadis kecil di sampingnya dengan gemas. "Kau tidak boleh bersikap tidak sopan seperti itu!"

"Ini mulutku," balas Xiao Ling jengkel. "Kenapa kau harus kesal karenanya?"

"Karena itu tidak sopan," balas Jun Jie seraya memasukkan sebuah kayu kering ke dalam api unggun yang menyala-nyala. "Omong-omong, jika kakakmu sakit, siapa yang menyalakan api unggun ini?" tanyanya penasaran. Sekilas lewat ekor matanya diliriknya Xiao Ling yang tengah membetulkan selimut yang dikenakan Xiu Lan.

"Kakakku," jawab Xiao Ling dengan desahan pelan. "Dia membuat api unggun sebelum tidur tadi," jelasnya. Gadis kecil itu meletakkan telapak tangannya di atas dahi Xiu Lan, dan semakin cemas karena suhu tubuh bibinya semakin menurun.

Apa selalu seperti ini? Batinnya cemas.

"Kakakmu sakit apa?" Jun Jie kembali bertanya dari belakang punggung Xiao Ling. Terdorong oleh rasa penasaran, ia pun menyentuh pipi wanita yang tengah tertidur itu dan terpekik kaget. "Tubuhnya sedingin es," ujarnya terdengar panik.

Meng Yao bergerak dengan cepat. Kedua matanya melebar saat ia menyentuh tangan Xiu Lan. "Kita harus menghangatkan tubuhnya," tukasnya yang tanpa menunggu izin Xiao Ling langsung membawa tubuh Xiu Lan ke dalam gendongannya lalu merebahkannya dalam jarak tertentu untuk mendapatkan rasa hangat dari api unggun yang menyala.

"Jika tidak melihat napas teratur kakakmu, aku pasti mengira dia sudah mati," tambahnya tanpa ekspresi. Pria itu membuka jubah tebal yang dikenakannya, lalu menyelimutkannya ke tubuh Xiu Lan. "Apa dia selalu sedingin ini?"

Xiao Ling mengangguk pelan sebelum menjawab, "Ya. Tubuhnya selalu dingin dan akan semakin dingin saat malam tiba," terangnya jujur.

"Apa penyakit yang dideritanya?" Meng Yao kembali bertanya. Kedua netranya sama sekali tidak bisa lepas dari paras cantik Xiu Lan yang terlihat sangat pucat.

"Aku tidak tahu," jawab Xiao Ling dengan gelengan kepala pelan. Ia memang benar-benar tidak tahu penyakit apa yang diderita oleh bibinya itu, karena Xiu Lan tidak pernah membahasnya secara terperinci.

"Sebenarnya apa yang kalian lakukan di hutan belantara seperti ini?" tanya Jun Jie mengutarakan pertanyaan yang mengganjal di dalam hatinya sejak pertemuannya dengan Xiao Ling tadi. "Dan kenapa kalian berpergian tanpa pengawalan?"

"Aku dan kakakku dalam perjalanan pulang," jawab Xiao Ling pendek. "Kami tidak memiliki harta apa pun, yang kami miliki hanya kuda itu," tunjuknya ke seekor kuda tunggangan yang dibeli oleh Xiu Lan beberapa hari yang lalu di desa sebelumnya. "Tolong jangan ambil kuda kami! Kakakku dalam kondisi tidak memungkinkan untuk berjalan jauh," ujarnya membuat Jun Jie mendesis, tersinggung sementara Meng Yao tersenyum tipis, merasa takjub oleh pemikiran polos gadis kecil asing di hadapannya.

"Kau pikir kami perampok?" ujar Jun Jie geram. "Apa penampilan kami seperti perampok?"

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. "Entahlah. Aku tidak tahu," akunya jujur. "Aku tidak bisa menebak isi hati manusia, karenanya tidak ada salahnya jika aku lebih waspada, bukan?"

"Dengan membawa dua pria asing ke tempat persembunyianmu?" ejek Jun Jie tajam. "Bagaimana jika kami pembunuh berdarah dingin? Atau siluman?"

"Di luar hujan deras. Aku tidak mungkin membiarkan kalian berada di luar dalam cuaca sedingin ini." Xiao Ling beralasan.

"Kepedulianmu itu bisa membunuhmu," balas Jun Jie serius. Ia menghela napas berat, lalu duduk bersila. "Dengar, gadis kecil. Di dunia ini kau tidak bisa mempercayai orang asing dengan begitu mudahnya."

"Kenapa?"

"Karena seperti yang kau katakan tadi, kita tidak bisa menebak isi hati manusia," terang Jun Jie dengan kesabaran yang mengejutkan Meng Yao.

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya, lalu menggelengkan kepala pelan saat teringat bagaimana penduduk desa berusaha membunuhnya

karena ia terlihat berbeda. Dengan gerakan perlahan ia mengangkat wajah, menatap Meng Yao dan Jun Jie bergantian. "Kakakku juga mengatakan hal yang sama," balasnya setengah berbisik.

Ia melipat kedua kaki. Menumpukan kedua tangan di atas lutut lalu meletakkan dagunya di sana. "Dia selalu memperingatiku untuk tidak mudah percaya pada orang asing"

"Seharusnya kau mendengarkan peringatan kakakmu," Jun Jie membenarkan dengan semangat. "Camkan ucapanku, gadis aneh—jangan mudah percaya kepada siapapun!"

"Termasuk kalian?" Xiao Ling mengerjapkan mata, menatap kedua wajah pria itu bergantian.

"Terkecuali kami berdua," ralat Jun Jie cepat. "Kau bisa mempercayai kami sepenuhnya," tambahnya berapi-api, membuat sebuah senyum tipis kembali terukir di mulut Meng Yao.

"Omong-omong, apa kau memiliki sesuatu untuk dimakan?" Jun Jie bertanya tanpa menatap wajah Xiao Ling. Pada awalnya ia ingin sekali menahan diri untuk tidak bertanya, tapi, rasa lapar membuat keangkuhannya untuk sementara disingkirkannya. Ia tidak mungkin tidur dalam keadaan lapar, bukan? Terlebih dalam cuaca sedingin ini.

Jun jie sedikit menyesal karena tidak makan banyak saat di perkemahan tadi. Dengan gugup ia melirik kakaknya yang sudah terpejam dengan punggung menyandar ke dinding gua. Kakaknya pasti merasa lapar juga, pikirnya, tapi dia sudah dewasa. Seorang pria dewasa pasti bisa menahan lapar, kan?

Xiao Ling menyodorkan makanan yang dimilikinya—beberapa *berry* dan umbi-umbian. Ia mengumpulkannya sore tadi di hutan karena perutnya terasa sangat lapar. "Hanya itu yang kami miliki," ujarnya. "Kau boleh menghabiskannya," ujarnya membuat Jun Jie menekuk wajah dalam.

Xiao Ling hanya membutuhkan sedikit sekali makanan untuk membuatnya kenyang. "Sungguh, perutku sudah kenyang dan kakakku juga tidak memerlukannya. Kau bisa membaginya dengan kakakmu," usulnya.

"Bagaimana bisa aku tega menghabiskan makananmu?" Jun Jie bertanya masih dengan kening ditekuk dalam. Ia membagi makanan itu menjadi dua, memberi separuhnya pada Xiao Ling, sementara sisanya akan ia kembali bagi dua untuk diberikannya pada Meng Yao. "Kau tidak akan memiliki tenaga yang cukup jika tidak makan."

"Aku baik-baik saja." Xiao Ling bersikeras. "Kalian lebih membutuhkannya," lanjutnya seraya menunjuk ke arah Meng Yao dengan dagu. Dengan hati-hati Xiao Ling membaringkan diri tepat di samping tubuh Xiu Lan yang tertidur lelap. Tangan mungilnya memeluk tubuh dingin bibinya itu. Gadis kecil itu memejamkan mata, merasa lega karena jubah milik Meng Yao membuatnya leluasa untuk menggunakan kekuatannya. Ia menyalurkan energinya, membuat tubuh Xiu Lan hangat dengan memeluknya erat.

***

Matahari telah bersinar kira-kira satu setengah jam lamanya ketika Meng Yao dan Jun Jie terbangun dari tidurnya. Keduanya tidur bersisian, berselimutkan jubah Jun Jie untuk melindungi mereka dari udara dingin yang menggigit kulit.

Jun Jie mengerjapkan mata, menggeliat nikmat. Perlu beberapa waktu hingga akhirnya ingat dimana ia sekarang dan kenapa ia bisa berada di tempat ini?

Di luar, hujan sudah reda. Bagus, pikirnya. Api unggun di dalam gua pasti sudah lama padam, dan dua wanita itu menghilang.

Kedua mata Jun Jie membola. Menghilang?

"Mereka tidak ada?" Jun Jie segera bangkit, terlihat panik karena tidak mendapati gadis kecil yang ditemuinya tadi malam. Hanya ada sisa-sia api unggun serta beberapa buah *berry* yang mengatakan padanya jika tadi malam ia tidak berhalusinasi—kedua wanita itu benar-benar ada, setidaknya sampai kemarin malam.

"Mereka menghilang, Kak," ujarnya tanpa menatap wajah kakaknya.

Meng Yao terlihat tidak terkejut. Dengan tenang ia mengambil jubah miliknya yang terlipat rapi di tempat dimana Xiu Lan dan Xiao Ling tidur tadi malam, dalam keheningan ia mengenakan jubah bulu itu.

"Kita harus kembali ke perkemahan, mereka pasti cemas karena kita tidak pulang semalaman," tukasnya membuat Jun Jie mendesis, kesal karena kakaknya terlihat tidak peduli pada nasib kedua wanita asing yang mereka temui.

Ada yang salah dengan pikiran kakaknya, pikir Jun Jie kesal. Bagaimana bisa dia bersikap santai dan tenang seolah tidak ada sesuatu yang harus dikhawatirkan saat ini. "Kak, mereka menghilang," ujarnya.

"Mereka pasti memiliki alasan untuk itu," sahut Meng Yao ringan. "Kenapa kau harus begitu cemas?" tanyanya.

"Karena mereka wanita," desak Jun Jie. "Bukankah wanita harus dilindungi?"

Meng Yao tidak langsung menjawab. Ia berjalan dengan pelan menuju kudanya, menepuk pelan kepala kudanya lalu membelai lembut lehernya. "Ada hal yang jauh lebih penting yang harus kau pikirkan saat ini, Jie. Lebih baik kita segera kembali ke perkemahan."

"Kenapa sikapmu begitu dingin?" Jun Jie sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Ia tidak paham kenapa kakaknya bisa bersikap setenang ini, sementara di luar sana ada dua orang wanita lemah yang pergi tanpa pengawalan.

Jun Jie memang merasa khawatir akan nasib keduanya.

Bagaimana tidak?

Keduanya hanya wanita bisa.

Yang satu walau keras kepala tapi hanya seorang gadis kecil, sementara wanita satu lagi sangat lemah karena sakit. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada mereka?

Meng Yao berbalik. "Kita tidak mengenal mereka, kenapa kau harus begitu cemas?" balasnya dingin. "Apa yang terjadi pada mereka bukan urusan kita."

Jie bergeming. Alasan kakaknya takdidengarkan. "Bagaimana jika mereka diserang oleh perampok?" Kedua tangan Jie terkepal erat saat mengatakannya. "Bagaimana jika kesehatan nona itu semakin memburuk? Apa kau tidak berpikir hingga sejauh itu?" tanyanya keras kepala.

Ia menjeda, kedua matanya menyipit saat kembali bicara, "Apa kau tahu saat mereka pergi?"

Meng Yao tidak menjawab. Ia kembali berjalan pelan, membungkuk untuk mengambil jubah adiknya dari atas tanah merah yang mereka gunakan untuk tidur tadi malam. Tanpa mengatakan apa pun ia memakaikan jubah itu pada adiknya. "Kita harus segera pergi!"

"Kak—"

"Kita akan bertemu kembali dengan mereka jika memang ditakdirkan," kata Meng Yao datar. "Tidak ada yang bisa kita lakukan, Jie. Mereka memilih untuk pergi, itu keputusan mereka."

"Tidak bisakah kita mencari dan membantu mereka sebelum kembali ke perkemahan?" tanya Jie penuh harap.

Ia terdiam sejenak, mengumpat pelan saat melihat keengganan dalam ekspresi kakakknya.

"Setidaknya kita bisa menawarkan untuk mengantar mereka sampai ke tujuan, bukan?"

Meng Yao menggelengkan kepala pelan. "Sebaiknya tidak," jawabnya tanpa emosi.

Pria itu hanya berdiam diri saat adiknya kembali mengumpat kasar, dan berjalan untuk mengambil kudanya. "Aku tidak tahu apa yang akan kau lakukan jika tahu siapa mereka sebenarnya, Jie," bisiknya lirih saat adiknya berjalan keluar gua.

Pria itu sejenak memejamkan mata, berusaha untuk menekan perasaan bersalah yang menggerogoti hatinya. "Karena untuk sesaat aku sendiri pun dibuat ragu oleh perasaanku sendiri."

***

Perjalanan pulang keduanya ke perkemahan berlangsung sunyi. Keduanya sibuk dalam pikirannya masing-masing.

Meng Yao mengernyit, sama sekali tidak terkejut saat melihat barisan prajurit kerajaan yang membawa panji-panji Kerajaan Wu bersama mereka—bukan panji-panji biasa yang dibawa oleh prajurit lainnya, namun, panji yang menyatakan keberadaan Raja Kerajaan Wu.

"Ayahanda ada di sini?"

Meng Yao tidak menjawab. Ia menghentikan laju kudanya di atas bukit, sementara tatapannya terarah lurus pada perkemahan besar yang berdiri di bawahnya.

"Menurutmu apa ayahanda datang untuk menyusulku?"

"Sebaiknya kita segera turun dan menemuinya," sahut Meng Yao, mengabaikan pertanyaan adiknya. Sang putra mahkota kembali mengendarai kudanya, menuruni bukit landai dan diikuti oleh Jun Jie di belakangnya.

Kedatangan keduanya segera disambut oleh Jenderal Zhai. Ia memberi hormat takzim. Ekspresi jenderal yang hampir berusia paruh baya itu terlihat lega sekaligus cemas secara bersamaan saat Meng Yao melirik sebuah tenda besar yang kini dijaga ketat oleh empat orang prajurit.

"Yang Mulia ada di dalam," terang Jenderal Zhai.

Meng Yao hanya mengangguk pelan. Ia menyerahkan tali kekangnya pada salah satu prajurit lalu memerintahkan Jun Jie untuk ikut masuk ke dalam kemah untuk menghadap ayah mereka.

Di dalam kemah, tatapan Jun Jie terpaku pada wajah datar ayahnya. Terlihat tanpa ekspresi. Sungguh, Jun Jie sama sekali tidak menyangka jika ayahnya akan datang menyusulnya hingga ke tempat ini.

"Ayahanda—" Ucapan Jun Jie terpotong, netra pemuda itu melebar saat ayahnya berjalan dengan langkah panjang-panjang lalu menampar keras pipi putra sulungnya yang segera berlutut.

Meng Yao menundukkan kepala dalam, sementara Jenderal Zhai terpaku di tempatnya berdiri, sama sekali tidak bisa melakukan apa pun untuk meredakan kemarahan raja.

"Apa kau tahu kesalahanmu, Meng Yao?" bentak Ding Xiang dengan tatapan tajam menusuk serta nada dingin menakutkan. Wajahnya menggelap karena marah, tatapannya masih terpaku pada sosok putra sulungnya. "Bagaimana bisa kau tidak menyadari jika adikmu menyelinap dan menyaru dalam batalionmu?"

Meng Yao jatuh berlutut. "Ananda bersalah. Mohon Ayahanda memberikan hukuman pada ananda!" balas Meng Yao dengan ketenangan mengagumkan.

"Tidak," ujar Jun Jie. Pemuda itu ikut berlutut. "Jangan hukum putra mahkota—

—ini salahku," sambungnya. "Jika ada seseorang yang harus dihukum itu adalah aku."

Jun Jie terus berusaha menyelamatkan kakaknya.

Namun, Ding Xiang bergeming.

Tatapan tajamnya beralih pada wajah putra bungsunya yang tengah bersujud tiga kali sebagai permohonan maaf. "Tentu saja aku juga akan menghukummu, Jun Jie," ujarnya dengan ancaman yang terselip dalam nada bicaranya.

Keheningan meraja.

Ding Xiang menyempitkan mata saat kembali bicara, "Hukuman yang akan kuberikan padamu tidak akan pernah kaulupakan seumur hidupmu." Ding Xiang bergantian menatap wajah kedua putranya sebelum berjalan memutar ke belakang putra sulungnya. Pria itu mengambil sebuah pecut kuda yang diselipkan di pinggangnya. Ia menimbangnya sebentar, sebelum akhirnya melayangkan pecutan demi pecutan pada punggung putra sulungnya.

"Ini adalah hukuman atas keteledoranmu!" raungnya.

Meng Yao menggigit bagian dalam bibirnya. Dalam diam menahan rasa sakit di punggungnya.

"Diam di tempatmu atau aku akan melipat gandakan hukuman untuk kakakmu!" Ding Xiang mengancam, saat putra bungsunya bergerak.

Jun Jie pun terpaku di tempat dengan ekspresi terluka. Kedua tangan pemuda itu terkepal erat. Ia marah pada dirinya sendiri. Karena ketololannya kakaknya mendapat hukuman yang tidak sepantasnya. Karena keegoisannya ia membuat orang yang disayanginya terluka.

"Kau harus mengingat ini, Jun Jie!" bentak Ding Xiang murka. "Aku akan menghukum orang-orang terdekatmu jika kau berani melakukan hal tolol lagi!"

Jun Jie tidak menjawab.

Mata Ding Xiang yang menggelap tampak menyipit. Napasnya memburu. Ia terlihat puas saat melihat luka dan darah pada punggung putra sulungnya, sementara Meng Yao masih terdiam di tempat, sama sekali tidak menunjukkan ekpresi apa pun.

"Berjanjilah, Jun Jie. Mulai detik ini kau akan mengutamakan kepentingan kerajaan dibandingkan kepentinganmu sendiri!"

"Aku berjanji," jawab Jun Jie sarat emosi.

"Berjanjilah jika kau tidak akan melakukan hal tolol lainnya!" desis Ding Xiang masih dengan tatapan menusuk tajam.

"Aku berjanji," beo Jun Jie sungguh-sungguh.

"Bagus," sahut Ding Xiang senang. "Karena jika kau berani melanggar sumpahmu, aku tidak akan segan-segan membunuh orang-orang yang paling kau sayangi," ujarnya.

Ia menjeda. "Ibumu mungkin?"

Jun Jie terkesiap. Terlihat sangat terkejut mendengar penuturan ayahnya. Ia tahu jika ayahnya menikahi ibunya demi kepentingan kerajaan. Namun, ia sama sekali tidak menyangka jika ayahnya akan tega menyakiti istrinya sendiri demi kepentingannya.

Ini gila, pikirnya getir. Apa ini wajah lain dari ayahnya? Batinnya geram. Pemuda itu mengangkat wajah, kembali terkejut karena ekspresi dingin yang diperlihatkan ayahnya mengatakan kesungguhannya. Ancaman itu tidak diucapkannya hanya untukk menakutinya. Ayahnya benar-benar akan melakukan ancamannya jika Jie tidak menuruti keinginannya.

Jie mengetatkan rahangnya, ia tampak emosi namun, pengendalian dirinya membuatnya menahan diri. "Tidak akan terulang lagi," janji Jie datar. "Hamba berjanji jika hal ini tidak akan terulang lagi, Yang Mulia," tukasnya dingin.

"Bagus!" puji Ding Xiang terdengar senang.

Ia tertawa puas, lalu menepuk bahu putra bungsunya keras. "Sekarang kita akan kembali ke istana," ujarnya terdengar tanpa beban.

Raja menoleh. "Dan kau Putra Mahkota, jika kau tidak berhasil membawa pulang 'Permata Merah' untukku, maka kau harus bisa menaklukkan beberapa kerajaan kecil dan menjadikanku sebagai kaisar

yang paling ditakuti dan disegani diantara empat kerajaan," perintahnya mutlak sebelum berbalik pergi, meninggalkan kedua putranya dengan luka hati yang tidak akan pernah bisa disembuhkan oleh berlalunya waktu.

***

Bab 5. Menunggumu

Fajar telah menyingsing di atas Gunung Wu Lan saat Xiao Ling untuk pertama kali menginjakkan kaki di tempat yang oleh Xiu Lan disebut sebagai rumah. Perasaan bersalah Xiao Ling karena pergi tanpa pamit pada dua orang pria asing yang ditemuinya dua hari lalu sejenak terlupakan saat langkah kaki gadis kecil itu membawanya masuk ke dalam sebuah gua besar tersembunyi yang ternyata pintu masuk menuju Istana Kerajaan Iblis.

Ini bukan rumah, pikirnya. Tempat ini lebih cocok disebut istana. Siapa yang akan mengira jika di dalam gua berukuran besar ini terdapat sebuah istana megah dengan taman yang sangat memesona?

Xiao Ling mengerjapkan mata. Ketakjuban terlihat jelas di wajah gadis kecil itu. Musim dingin yang membeku di luar sepertinya tidak berlaku di dalam wilayah istana iblis. Bagaimana tidak? Rumput di taman istana terlihat sangat hijau. Bunga-bunga bermekaran, berwarna-warni memberikan nuansa musim semi. Angin bertiup sepoi, matahari bersinar begitu hangat di langit. Ini pasti sihir, pikir gadis kecil itu takjub.

Xiao Ling terus melangkah, berusaha mencari tanda-tanda kehidupan lain di tempat ini. Namun, nihil. Istana ini sangat besar dan indah tapi terasa begitu sepi, pikirnya. Raut wajahnya berubah. Xiao Ling terlihat murung saat menoleh pada Xiu Lan yang terlihat semakin pucat. Apa selama ini bibinya hidup di tempat ini seorang diri? Tanyanya di dalam hati.

Merasa diperhatikan, Xiu Lan bertanya tenang, "Ada apa?"

Pertanyaan itu memutus lamunan singkat Xiao Ling. “Apa bibi tinggal di tempat ini sendiri?” tanyanya dengan kening ditekuk dalam.

“Begitulah,” jawab Xiu Lan sembari mendorong pintu ganda kokoh yang tertutup di hadapannya. Bunyi ‘kriek’ pelan terdengar saat pintu ganda itu terbuka, menampilkan sebuah balairung besar yang terlihat megah pada masanya. “Tapi sekarang aku memiliki kau untuk menemaniku di sini,” sambungnya dengan senyum bahagia yang menular dengan cepat pada gadis kecil yang berjalan dua langkah di belakangnya.

Xiao Ling kembali dibuat takjub. Mulutnya terbuka lebar saat kedua netranya menyapu ke seluruh penjuru ruangan. Balairung itu disangga oleh delapan pilar bercat emas yang terlihat sangat kokoh. Setiap pilar dihiasi oleh ukiran naga dan burung feniks yang terlihat rumit, dengan lantai kayu berwarna cokelat yang mengkilap serta ornamen-ornamen lentera tergantung di bagian langit-langitnya.

Yang lebih muda masih menatap takjub ruangan tempatnya berada, pikirannya menerawang saat Xiu Lan mendudukkan diri di atas takhta gioknya yang megah. “Apa kau tidak merasa kesepian?” tanya Xiao Ling setelah terdiam lama. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana cara Xiu Lan menghabiskan waktu selama ini? Tempat ini memang sangat indah dan nyaman, tapi tetap saja rasa kesepian itu pasti ada, bukan?

“Sangat,” jawab Xiu Lan jujur. Ada sebuah penyesalan serta kesedihan melintas di wajah cantiknya saat ia bicara dan hal itu tidak luput dari pengamatan tajam Xiao Ling. “Setelah ayahmu meninggal, para iblis dan siluman memutuskan untuk hidup dengan cara mereka masing-masing,” terangnya tanpa emosi. “Semua meninggalkanku.”

Kening Xiao Ling ditekuk dalam. “Kenapa?” tanyanya polos.

Xiu Lan tidak langsung menjawab. Ia mengendikkan bahu dengan tak acuh, tapi kesedihan yang terselip dalam nada bicara bibinya membuat Xiao Ling merasa bersalah karena menanyakan pertanyaan itu. “Mereka menganggap aku terlalu lemah dan tidak pantas untuk menjadi pemimpin mereka.”

“Sialan!”

Kedua mata Xiu Lan membola, terkejut. “Dari mana kau belajar mengumpat?” tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi, membuat Xiao Ling menggigit bibir bawah, terlihat kikuk dan gugup.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Sekilas ia mencuri pandang wajah bibinya yang masih pucat tanpa ekspresi. “Aku tidak sengaja mendengarnya dari petani yang perkebunanya kita lewati tadi,” jawabnya tanpa bisa menatap wajah bibinya.

Suara Xiao Ling yang bergetar karena takut membuat Xiu Lan merasa bersalah. Tidak seharusnya ia membentak keponakannya, pikir wanita itu menyesal. Xiao Ling mengetuk-ngetukkan ujung sepatu ke lantai kayu di bawahnya. Ia masih terlihat gugup dibawah tatapan menyelidik Xiu Lan. Kepalanya menunduk semakin dalam. Jauh dalam hati, Xiao Ling takut jika Xiu Lan tidak lagi menyukainya lalu mengusirnya pergi.

Bukannya Xiao Ling keberatan jika Xiu Lan memintanya pergi. Ia yakin bisa bertahan hidup diluar sana. Namun, bagaimana dengan bibinya? Gadis kecil itu tidak mau jika Xiu Lan kembali kesepian dan terasing di dalam istana mewah yang sunyi ini.

Xiu Lan menggoyangkan jari telunjuk di depan wajahnya. “Jangan mengucapkan kata umpatan seperti itu lagi!” tegasnya dengan nada menegur membuat keponakannya mengangguk cepat. Ia tersenyum lembut saat Xiao Ling mengangkat kepala, menatapnya penuh permohonan maaf. Wanita itu mendesah, memutuskan untuk menggati topik pembicaraan agar Xiao Ling kembali merasa nyaman.

“Mulai besok aku akan mengajarimu semua hal yang perlu kau tahu,” ujarnya membuat Xiao Ling kembali bersemangat. “Kau harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk bisa bertahan hidup.”

Xiu Lan terdiam sejenak sembari mengetuk-ngetukkan jari di atas takhtanya yang juga berukir rumit. “Sekarang sebaiknya kau istirahat,” ujarnya.

Xiao Ling terlihat tidak setuju. Gadis kecil itu masih ingin menjelajahi isi istana yang berada jauh di dalam gua besar di Gunung Wu Lan ini, tapi gurat lelah di wajah Xiu Lan membuatnya menelan kembali kalimat protes yang sudah menggantung di ujung bibirnya.

Ia mengangguk patuh lalu menyambut uluran tangan Xiu Lan. Keduanya berjalan dalam keheningan, melewati lorong-lorong panjang istana iblis yang temaram menuju kamar Xiao Ling yang berada di bagian selatan istana yang terkenal memiliki pemandangan taman paling indah di dalam istana iblis.

***

Hujan salju masih terus turun dengan deras. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat Jun Jie untuk berlatih pedang dan bela diri bersama Bo Qin, siang ini. Ia hanya mengangguk singkat saat beberapa dayang dan kasim yang berpapasan dengannya di lorong istana memberi salam takzim penuh penghormatan.

Sejak kembali dari pelariannya, pangeran kedua dari Kerajaan Wu itu terlihat sangat berbeda. Kepribadiannya yang hangat dan ramah berubah menjadi dingin dan tak tersentuh. Para dayang dan kasim jelas merasa heran, tapi mereka terlalu takut untuk berkomentar.

Permaisuri juga pernah mengatakan kekhawatirannya ini kepada raja, tapi Ding Xiang mengatakan jika perubahan sikap Huang Jun Jie sangat normal karena putra bungsunya itu harus mulai memahami dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya sebagai seorang pangeran dari Kerajaan Wu.

Raja sama sekali tidak memberi tahu perihal kesepakatan yang dibuatnya dengan kedua pangeran. Para abdi istana serta keluarga kerajaan menyangka jika sang raja sangat mencintai pangeran kedua hingga tidak menjatuhkan hukuman apa pun untuk putra bungsunya tersebut.

Jun Jie terus berjalan dengan dagu diangkat tinggi menuju arena latihan. Tanpa bicara ia langsung mengambil sebuah pedang latih di sisi lapangan, lalu kembali berjalan ke tengah arena kosong dimana gurunya menanti dengan kedua tangan bersidekap.

“Anda terlambat, Pangeran Jun Jie,” sindir Liu Bo Qin. Pria berusia tiga puluh tahun itu membungkuk dalam untuk memberi hormat.

Bo Qin menunggu.

Pangeran kedua biasanya membalas dan mengancam jika dia akan memenggal kepala Bo Qin atas ketidakhormatan pria itu. Namun, balasan itu tidak didapatnya. Jun Jie menutup mulut rapat. Kini dia berdiri tegak di hadapannya, menatapnya lekat, siap untuk menerima pelajaran dari sang panglima, siang ini.

Sesuatu pasti terjadi di perkemahan itu, pikir Bo Qin. Sikap Pangeran Jun Jie tidak mungkin berubah dengan sangat drastis jika tidak ada sesuatu yang terjadi. Ia menekuk keningnya dalam—anehnya lagi, pasukan Pangeran Meng Yao tidak bergerak menuju Gunung Wu Lan. Pasukan itu malah berbalik menuju wilayah Kerajaan Bulan.

Apa yang terjadi sebenarnya? Batinnya bertanya-tanya. Andai saja dia ikut pergi bersama Pangeran Meng Yao tentu ia tidak akan sepenasaran ini dan tahu apa yang sebenarnya terjadi saat Jun Jie pergi keluar istana.

"Sampai kapan kau akan melamun, Panglima Liu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Jun Jie dengan nada tajam itu membuyarkan lamunan singkat Bo Qin. Entah mengapa rasanya aneh mendengar pemuda dihadapannya bicara dengan nada sekaku itu. Namun, ia berusaha untuk menjaga agar mimik wajahnya terlihat tidak terganggu dan nyaris tanpa emosi.

Pria itu menghela napas panjang saat menatap ujung pedang kayu milik Jun Jie yang ditodongkan ke dadanya.

"Aku tidak punya waktu untuk main-main," sambung Jun Jie masih dengan nada tajam yang sama.

Bo Qin membungkuk rendah, meminta maaf. Pangeran kedua sedang kesal, tebaknya dalam hati. Satu detik kemudian ekspresinya berubah serius, tangan kanannya memutar pedang kayu miliknya.

Pria itu memasang kuda-kuda, tatapannya terpaku lekat pada Jun Jie yang juga sudah dalam posisi siaga, dan beberapa detik kemudian pedang kayu miliknya pun diayun tepat ke arah dada Jun Jie sebagai tanda pelajaran pedang mereka dimulai.

***

Di tempat lain, pasukan yang dipimpin oleh Meng Yao terus bergerak menuju wilayah Kerajaan Bulan. Angin musim dingin yang nyaris membekukan tulang tak lantas menyurutkan semangat para prajurit Kerajaan Wu yang sudah siap berperang dan menang.

Sang putra mahkota menyipitkan mata saat netranya menatap satu pasukan besar Kerajaan Bulan yang terlihat siap bertempur. Jenderal Bao melaporkan jika jumlah pasukan itu tidak kurang dari sepuluh ribu prajurit.

Sepertinya Raja Song sudah mendapatkan kabar dari mata-matanya jika Kerajaan Wu tengah dalam perjalanan untuk menyerang kerajaannya. Mungkin karena alasan itu juga Kerajaan Bulan tidak mengirim pasukannya untuk mencari 'Permata Merah'.

Menarik, pikir Meng Yao senang. Ia memerlukan sebuah pertempuran hebat untuk melepaskan amarah yang menumpuk dalam dirinya. Sudut mulut Meng Yao ditarik ke atas. Ia tersenyum sinis. Sebuah kemenangan besar sudah menari-nari di pelupuk matanya.

Raja Song boleh saja mengerahkan semua prajurit miliknya. Namun, hal itu sama sekali tidak akan membuat putra mahkota dari Kerajaan Wu gentar. Pasukan yang dipimpin oleh Meng Yao dan Jenderal Bao bukanlah prajurit infantri biasa. Mereka dipilih, dan dilatih dengan keras sejak kecil untuk menjadi pasukan terbaik yang dimiliki oleh Kerajaan Wu. Pasukan yang dibawanya merupakan pasukan paling setia pada Raja Kerajaan Wu.

Angin musim dingin berembus kencang. Membawa aroma pertempuran yang pekat di udara. Suasana semakin mencekam saat awan hitam berkumpul di langit dan saat Meng Yao mengangkat pedangnya ke udara, terompet perang pun ditiup, disusul oleh genderang perang yang ditabuh, bertalu-talu untuk memberi semangat pada prajurit Kerajaan Wu sekaligus untuk membuat pasukan musuh gentar dan pecah konsentrasi.

Sesuai dengan siasat yang sudah disusun oleh Meng Yao, anak-anak panah diluncurkan ke langit. Langit yang memang sudah mendung itu pun menggelap, membuat pasukan Kerajaan Bulan terperangah dan terkejut. Mereka bahkan belum mengedipkan mata saat anak-anak panah

itu menukik tajam, merobohkan banyak sekali pasukan Kerajaan Bulan yang panik.

Kepanikan pasukan Kerajaan Bulan belum usai karena pasukan lapis pertama yang dipimpin oleh Meng Yao menyerbu turun, menyerang dengan formasi serangan yang tersusun rapi—pasukan kuda Kerajaan Wu bergerak dengan cepat, menuruni lereng landai yang sedikit licin karena hujan salju yang terus turun sepanjang malam.

Di belakang mereka satu pasukan infantri bersenjatakan pedang dan tombak berlari sebagai pasukan lapis kedua, sementara di belakang mereka—pasukan pemanah terus melesatkan anak-anak panah mereka ke udara.

Teriakan-teriakan penuh semangat menggema di tempat itu, disusul suara pedang yang saling beradu. Aroma kematian dan bau anyir darah tercium tidak lama kemudian. Erangan serta lolongan kesakitan kini menguasai udara di sekitar mereka.

Di sisi lain, pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Bao masih menunggu dan saat kepanikan mulai menguasai pasukan Kerajaan Bulan, pasukan yang dipimpin oleh salah satu jenderal terbaik dari Kerajaan Wu itu pun keluar dari tempat persembunyiannya.

Pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Bao menyerang dari tiga sisi yang berbeda. Mereka bertugas untuk memecah konsentrasi musuh dan membuat formasi pasukan musuh menjadi kacau. Jenderal Zhu yang menjadi pemimpin perang dari Kerajaan Bulan hanya bisa menatap kekalahan pasukannya dengan ekspresi bengis. Rahangnya mengetat saat netranya bersirobok dengan netra milik Meng Yao yang berkilat tanpa emosi.

“Bedebah kau, Pangeran Yao!” teriak Jenderal Zhu geram. Jenderal tua itu mengayunkan pedangnya ke udara, dan tanpa berkedip ia menebas prajurit Kerajaan Wu yang menghalangi jalannya. Ia bahkan bergeming, ekspresinya tidak berubah saat sebuah anak panah menancap tepat di bahu kanannya.

Mengabaikan rasa sakit, dengan tenang ia mematahkan ujung anak panah itu, sementara netranya masih menatap tajam pada Meng Yao. Zhu sudah menetapkan dalam hati jika ia harus bisa membunuh Putra

Mahkota Kerajaan Wu dalam peperangan ini. Meng Yao terlalu berbahaya jika tetap hidup. Dia harus mati di tempat ini agar tidak menjadi ancaman bari Kerajaan Bulan di masa depan.

Meng Yao tertawa hambar. Kedua matanya berkilat. Dengan ekspresi datar ia melap darah prajurit Kerajaan Bulan yang mengotori pipinya dengan menggunakan punggung tangannya. "Kau terlalu banyak bicara," balasnya tanpa rasa hormat yang terselip dalam nada bicaranya. Hal itu membuat Zhou semakin geram. "Kemari dan buktikan jika kau mampu membunuhku," cibirnya sinis sebelum menyerang sang jenderal dengan tebasan pedang tajamnya secara bertubi-tubi.

***

Waktu hampir tengah malam saat Xiao Ling menemukan bibinya tengah berada di sebuah gazebo taman belakang istana. Ia berjalan tanpa suara, mengendap-endap untuk mengagetkan Xiu Lan yang terlihat melamun—menatap bulan penuh yang menggantung di langit.

"Apa kau berpikir bisa mengagetkanku?"

Seketika ekspresi ceria Xiao Ling berubah cemberut. Ia menghentakkan kaki saat bibinya menoleh lewat bahu ke arahnya. "Kenapa kau selalu saja tahu padahal aku sudah berusaha berjalan sepelan mungkin," tukasnya sebal.

Xiu Lan menepuk kursi kosong di sampingnya, meminta Xiao Ling untuk duduk menemaninya. "Kau hanya perlu melatih indra pendengaranmu," jawab wanita itu tenang.

Xiao Ling terlihat kurang puas mendengar jawaban singkat Xiu Lan. Gadis kecil itu masih terlihat kesal karena bibinya selalu saja tahu kedatangannya sementara Xiu Lan mendesah pelan. Kepalanya mendongak—menatap rembulan yang menggantung di kejauhan.

"Kenapa bibi belum tidur?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada cemas itu membuat Xiu Lan tersenyum lembut. Jemari lentiknya mengusap pucuk kepala Xiao Ling penuh kasih. Istana besar ini terasa lebih hangat sejak kedatangan keponakannya beberapa minggu yang lalu.

"Aku belum mengantuk," jawab Xiu Lan terdengar lemah. Wanita itu terbatuk, membuat Xiao Ling berdiri dari kursinya untuk memeluk tubuh sang bibi yang terlihat semakin kurus setiap minggunya. "Jangan cemas, aku hanya sedikit kedinginan," jelas Xiu Lan yang sama sekali tidak membuat hati Xiao Ling merasa tenang.

Kedua lengan Xiao Ling memeluk tubuh bibinya erat. Gadis kecil itu tertunduk. Perasaan sedih dan takut menyelimuti dirinya saat ini. Bagaimana jika Xiu Lan meninggalkannya juga? Ia tidak mau tinggal di istana besar ini seorang diri.

Xiao Ling takut. Benar-benar takut. Apa yang harus dilakukannya agar bibinya sembuh?

Xiu Lan kembali terkekeh pelan. "Aku tidak akan mati," ujarnya seakan bisa membaca isi pikiran keponakannya. Ia mengangkat satu bahunya dengan ringan dan kembali bicara tenang, "Tidak dalam waktu dekat ini—"

"Jangan bicara seperti itu!" mohon Xiao Ling, memotong ucapan Xiu Lan dengan cepat. Gadis kecil itu menangis sembari memeluk tubuh bibinya. "Aku tidak akan bisa hidup jika bibi tidak bersamaku."

"Jangan bodoh!" tegur Xiu Lan setengah berbisik. Wanita itu menghirup napas dalam. Seperti biasa, setiap malam kekuatannya semakin melemah dan rasa sakit terus menyerangnya hingga ia merasa jika mati akan menjadi jalan solusi terbaik untuk mengakhiri penderitaannya ini.

Xiu Lan membelai punggung Xiao Ling lembut. Ia berusaha menenangkan keponakannya yang terus menangis tanpa suara.

Ah, andai saja dulu ia tidak bertemu dengan pria itu—pria yang ternyata memiliki ambisi jauh lebih besar dari perasaan cinta yang dimiliki untuknya. Xiu Lan hanya bisa menyesali kebodohannya di masa lalu. Andai saja ia bisa memutar waktu, tentu wanita itu akan memilih untuk tidak bertemu dan mengenal seorang Huang Ding Xiang.

Xiu Lan memejamkan mata. Dadanya kembali terasa sesak saat kenangan masa lalu melintas di dalam kepalanya. Pria itu bukan hanya mengkhianatinya, dia juga bahkan dengan tega melukai dan mengambil setengah dari jantung milik Xiu Lan demi kekuatan dan kekuasaan.

Ia bahkan masih mengingat dengan jelas kutukan yang diberikannya pada Ding Xiang atas pengkhianatan pria itu padanya.

'Ding Xiang?' Panggilnya dalam hati. 'Aku akan menunggumu di kehidupan selanjutnya dan kau akan membayar semua rasa sakit yang kualami selama ini.' Xiu Lan menelan kering. Tatapannya menerawang. Beberapa minggu yang lalu ia sangat kaget saat terbangun dan netranya bersirobok dengan sosok pria yang begitu mirip dengan Ding Xiang.

Pria itu jelas berniat untuk membunuhnya. Bagaimana tidak? Pria yang memperkenalkan diri sebagai Meng Yao itu menghunuskan ujung pisaunya tepat di dada kiri Xiu Lan.

Xiu Lan memejamkan mata. Dia bisa mengingat bagaimana keraguan menggantung di pelupuk mata Meng Yao hingga akhirnya pria itu melepaskan pisau yang digenggamnya ke atas tanah dan memintanya untuk pergi jauh bersama Xiao Ling sebelum fajar menyingsing.

Pria itu tahu siapa Xiu Lan sebenarnya tapi dia malah melepaskannya dan Xiao Ling. Tapi kenapa? Dan kenapa dengan bodohnya ia berjanji untuk membantunya jika pria itu memerlukan bantuannya?

Bodoh! Maki Xiu Lan pada dirinya sendiri. Meng Yao pasti memiliki hubungan darah dengan Ding Xiang, pikir Xiu Lan getir.

Jantung Xiu Lan kembali berdebar cepat. Kening wanita itu ditekuk dalam. Ia menghapus air matanya dengan cepat.

Desas-desus mengenai kemunculannya pasti sudah menyebar dan jika Ding Xiang sudah memerintahkan seseorang untuk mencarinya maka ia yakin jika sebentar lagi Gunung Wu Lan akan dikepung oleh pasukan prajurit dari empat kerajaan besar.

Selalu seperti itu, pikirnya lelah. Manusia terlalu serakah. Mereka tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki saat ini.

"Apa yang bibi pikirkan?"

Lamunan Xiu Lan buyar saat Xiao Ling menangkup wajahnya dengan kedua tangan mungilnya. Keponakannya terlihat sangat cemas dan itu membuat Xiu Lan merasa bersalah. Ia tidak mau membuat gadis kecil itu khawatir, tapi kecerdasan Xiao Ling membuat Xiu Lan kesulitan untuk menyembunyikan masalah kesehatannya yang semakin memburuk setiap harinya.

"Apa yang harus kulakukan agar bibi sembuh?" tanya Xiao Ling, dengan suara gemetar.

Xiu Lan tersenyum lembut. "Aku baik-baik saja," sahutnya tenang. "Aku bahkan masih sanggup menjewermu jika kau nakal," sambungnya membuat senyum Xiao Ling merekah. dia sedikit lega.

Keheningan meraja untuk beberapa waktu.

Xiao Ling mengelap jejak air mata dikedua pipi dengan punggung tangannya. Ia menarik napas dalam untuk menormalkan nada bicaranya lalu kembali mendudukkan diri disebrang kursi Xiu Lan. "Bibi, beberapa hari ini aku melihat banyak sekali prajurit di sekitar lembah Gunung Wu Lan. Apa yang mereka lakukan di wilayah kekuasaan kita?" tanyanya dengan ekspresi serius.

Kedua alis Xiu Lan bertaut. "Apa kau bisa membedakan bendera kerajaan yang mereka bawa?"

Xiao Ling mengangguk.

"Berapa banyak?"

"Ada dua lambang yang berbeda," jawab Xiao Ling dengan pose berpikir. "Satu pasukan besar membawa bendera berlambang Feniks sementara satu pasukan besar lainnya membawa bendera berlambang Kirin."

'Hanya dua?' batin Xiu Lan terkejut.

Ia menoleh dengan kening ditekuk dalam. "Apa kau yakin?"

Xiao Ling mengangguk cepat menjawab pertanyaan Xiu Lan.

Aneh, pikir Xiu Lan. Kenapa tidak ada pasukan Kerajaan Wu yang datang? Jika pria muda yang lihatnya di gua memang masih ada hubungan dengan Ding Xiang, sudah pasti tujuan mereka adalah mencari 'Permata Merah'.

"Bibi, apa mereka akan bisa masuk ke dalam istana kita?" tanya Xiao Ling cemas.

Xiu Lan tersenyum penuh arti. "Mereka akan mati jika berani mendekat. Kau tidak perlu khawatir mengenai hal itu."

Ia menjeda. Dengan lembut Xiu Lan menepuk pipi keponakannya yang merona merah seperti buah apel. "Mereka akan pulang dengan

tangan hampa," terangnya sangat yakin. "Jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun."

***

Menjelang dini hari, pasukan yang dipimpin oleh Meng Yao berhasil merangsak masuk ke dalam Istana Kerajaan Bulan. Putra Mahkota Kerajaan Wu mengendarai kudanya dengan dagu terangkat tinggi—angkuh. Pasukan Kerajaan Bulan yang bertahan di balik benteng istana berhasil dilumpuhkannya dengan pertempuran mudah.

Raja Song berekspresi murka. Ia berdiri di atas tangga tertinggi halaman istana dengan pakaian perangnya. Andai saja tatapan mata bisa membunuh, tentu Meng Yao sudah mati saat ini.

Teriakan para prajurit Kerajaan Bulan yang berusaha memadamkan kobaran api di beberapa titik di istana terdengar begitu keras, memecah keheningan malam yang mencekam. Pasukan yang tersisa gagal mengamankan istana dari serbuan prajurit Kerajaan Wu.

Raja Ding Xiang pasti ketakutan karena desas-desus mengenai 'Permata Merah' sudah menyebar hingga empat penjuru angin. Andai saja benda terkutuk itu dimiliki oleh Kerajaan Bulan tentu kerajaan lain tidak akan begitu mudahnya mengalahkan mereka.

Raja Song geram. Kedua tangannya terkepal erat. Pilihan yang dimilikinya saat ini sama-sama tidak disukainya; ia harus menyerah atau melawan hingga tetes darah penghabisan.

Pria itu tidak masalah jika ia mati, tapi bagaimana dengan nasib keluarganya? Putra dan putrinya pasti dijadikan budak oleh Raja Ding Xiang. Ia semakin bimbang saat nyala api berkobar semakin ganas di bagian selatan istana. Tempat itu merupakan gudang penyimpanan senjata. Pangeran Meng Yao sepertinya sudah memperhitungkan dengan matang titik-titik strategis istana Kerajaan Bulan yang harus ditaklukan.

Keheningan semakin meraja.

Raja Song masih bergeming sementara satu baris pasukan istana berjejer rapi di hadapannya, menjadikan diri mereka sebagai tameng untuk melindungi sang raja. Meng Yao mendengkus keras lalu menoleh

lewat bahunya. Tanpa kata ia memerintahkan empat orang prajuritnya menarik tubuh Jenderal Zhu ke depan barisan.

"Jenderalmu sudah kalah, Yang Mulia, begitupun dengan pasukanmu," ujar Yao keras, membuat telinga Raja Song memerah karena marah sekaligus malu. Pasukan besarnya mampu dikalahkan oleh pasukan Kerajaan Wu yang berjumlah kurang dari separuhnya?

Meng Yao menyeringai tipis. "Menyerahlah atau aku membumihanguskan istanamu malam ini juga!"

***

Seperti biasa, hanya ada keheningan panjang yang menyambut Xiao Ling saat fajar menyapa. Ia menggeliat pelan, lalu mendudukkan diri di samping ranjang. Gadis kecil itu mengucek kedua matanya pelan sebelum beranjak menuju jendela kayu besar lalu membukanya dengan sekali dorongan.

Xiao Ling menarik napas sepenuh dada. Matanya menatap jauh ke luar. Pemandangan dari jendela kamarnya memang sangat memesona—sebuah taman bunga peoni terhampar luas. Pohon sakura berbaris rapi di sepanjang jalan setapak menuju sebuah tebing dengan pemandangan air terjun di kejauhan.

Ia tahu jika semua pemandangan itu hanya sebuah ilusi. Sebuah sihir yang ditinggalkan oleh para pendahulunya untuk memanjakan pemilik kamar yang tengah ditempatinya saat ini. Namun, tetap saja pemandangan di hadapannya selalu mampu membuatnya melupakan kesepiannya untuk sejenak.

Xiao Ling mendesah panjang lalu beranjak menuju meja rias untuk mencuci muka. Dengan satu jentikan jari kini ia sudah berganti pakaian dan berdandan rapi. Gaun berwarna kuning lembut dengan pas memeluk tubuhnya. Rambut panjang sepinggangnya disisir rapi dengan hiasan mutiara dan giok yang menghiasi sanggul yang terlihat rumit di atas kepala.

Semua sihir-sihir kecil sudah diajarkan oleh Xiu Lan padanya, dan tidak sulit bagi Xiao Ling untuk mempelajari semua itu. Setelah memastikan penampilannya di depan cermin, Xiao Ling berjalan keluar

kamar. Ia menyusuri lorong panjang istana bagian selatan. Gadis kecil itu bersiul-siul, sesekali memutar tubuhnya saat indra penciumannya menangkap bau harum aroma melati dari bangunan istana bagian barat.

Xiao Ling mengamati sekelilingnya. Istana bagian barat memiliki pemandangan berbeda dengan istana yang ditempatinya. Jika taman istana bagian selatan dihiasi oleh bunga peoni, maka taman istana bagian barat dihiasi oleh bunga melati. Aroma melati tercium semakin kuat saat ia berjalan menyusuri jalan setapak taman menuju bangunan utama yang berdiri megah tidak jauh dari hadapannya.

Gadis kecil itu terus melangkah melewati beberapa anak tangga menuju teras bangunan. Pintu ganda di depannya terbuka pelan saat ia berdiri tepat di depannya, tanpa menunggu lama, Xiao Ling segera masuk ke dalam bangunan itu, menuju kamar Xiu Lan.

Kamar Xiu Lan dua kali lebih luas dari kamar miliknya. Perlahan ia beranjak menuju jendela dan membukanya dengan hati-hati, seolah takut jika bunyi yang dihasilkannya akan membuat bibinya terbangun.

Cahaya matahari menerobos masuk. Mengusir kegelapan di dalam kamar itu. Gadis kecil itu kembali menarik napas panjang, mengisi paru-parunya dengan udara yang kini beraroma melati.

Xiao Ling menoleh lalu beranjak menuju sisi ranjang Xiu Lan yang berpilar empat. Disibaknya *gordyn* berwarna merah darah itu dengan tangannya. Ia menalikan *gordyn* tersebut pada empat tiang penyangga ranjang.

"Bibi Xiu Lan," panggilnya lirih sembari mendudukkan diri di sisi ranjang. Netranya menatap lekat wajah pucat Xiu Lan yang tertidur damai dan tenang. Bibinya terlihat sangat pucat tapi hal itu tetap tidak mengurangi kecantikan sang ratu iblis.

Xiao Ling menelan dengan berat. Baru satu minggu Xiu Lan tertidur tapi dampaknya sudah sedemikian dasyat. Gadis kecil itu begitu kesepian di tempat sebesar ini. Tidak ada satu orang pun yang bisa diajaknya untuk bicara, bermain kecapi pun tidak bisa mengobati kegelisahan dan kesepiannya.

Untuk beberapa waktu ia berdiam diri di dalam kamar itu. Namun, pada akhirnya ia menyerah. Xiao Ling ingin melihat bagaimana cuaca di

luar istana. Dengan langkah hati-hati ia berjalan keluar kamar, lalu berlari cepat saat melintasi taman istana barat menuju pintu gerbang istana iblis.

***

Napas Xiao Ling beruap karena udara dingin saat dirinya melangkah keluar dari dalam gua. Sekarang sudah memasuki musim semi tapi sepertinya angin musim dingin masih enggan untuk pergi.

Dengan hati-hati ia bersembunyi di balik sebuah batu besar, sementara matanya menyapu ke sekeliling lembah—tidak jauh dari tempatnya saat ini ia melihat satu pasukan besar berbendera lambang Kirin tengah menuju ke tempatnya bersembunyi saat ini.

Kedua mata Xiao Ling terbelalak. Bukankah bibinya mengatakan jika manusia tidak bisa mendekat ke wilayah iblis? Tanyanya dalam hati. Lalu kenapa pasukan itu berhasil menembus wilayah kekuasaan iblis hingga sejauh ini?

Xiao Ling menepuk keningnya sendiri. Manusia-manusia itu masih bisa mendekat tapi tidak bisa masuk ke dalam istana raja iblis, begitu juga dengan siluman serta iblis berpangkat rendah.

Perlu beberapa waktu untuk gadis kecil itu berpikir dan memutuskan apa yang harus dilakukannya. Ia menatap ke sekeliling, jantungnya berdetak dengan hebat. Sungguh dirinya tidak mau mengotori tangannya dengan membunuh manusia, tapi ia harus melakukan sesuatu untuk mencegah prajurit-prajurit itu lebih mendekat.

Saat ini kekuatan bibinya sedang sangat lemah. Apa pun bisa terjadi dan Xiao Ling tidak yakin jika kekuatannya mampu mengalahkan sejumlah besar pasukan yang tengah mendekat ke arahnya.

“Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

Terkejut, Xiao Ling menoleh lewat bahunya. Di belakangnya berdiri seorang pria muda. Rambut hitam legamnya disanggul di atas kepala. Bentuk wajahnya persegi, kulitnya putih, matanya menyipit, menatap tajam dan lurus ke arah Xiao Ling.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Ia mengendus ke udara, mencium aroma berbeda dari tubuh pria di belakangnya. “Kau iblis,” serunya tiba-tiba membuat kedua bola mata pria itu membola.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Xiao Ling tersentak ke belakang. Tiba-tiba saja pria itu sudah ada di hadapannya. Hanya iblis dan siluman yang bisa melakukannya dan pria muda di hadapannya ini jelas bukan bangsa siluman. "Aroma tubuhmu," jawab Xiao Ling setelah bisa mengendalikan diri. Gadis remaja itu kembali berjongkok, mengamati pergerakan pasukan yang semakin mendekat ke arahnya.

"Aku Choi Jin Hai." Pria itu memperkenalkan diri dengan tenang, sementara matanya mengikuti arah pandangan Xiao ling. "Manusia?" bisiknya penuh kebencian. Sekilas ia menoleh pada gadis kecil di sampingnya. "Kenapa kau tidak melakukan apa pun saat ada manusia yang mendekati ke wilayah Kerajaan Iblis?"

Xiao Ling mengerjapkan mata. "Memangnya apa yang harus kulakukan?" Ia balik bertanya dengan ekspresi polos.

Jin Hai menyeringai keji. Tatapannya terarah lurus pada pasukan Kerajaan Bulan yang terlihat susah payah mendaki Lembah Hitam. "Habisi mereka semua!" jawabnya tenang.

***

Bab 6. Rahasia Tersembunyi

Xiao Ling tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Membunuh manusia dalam jumlah sebanyak itu? Batinnya. “Kita tidak bisa membunuh mereka tanpa alasan,” ujarnya, seolah ingin memberi alasan pada Jin Hai untuk tidak membunuh prajurit-prajurit itu.

Kedua alis Jin Hai bertatut. “Kau pasti bercanda,” balasnya dingin. “Mereka sudah lancang memasuki wilayah kita, karenanya mereka pantas untuk mati,” semburnya membuat Xiao Ling menekuk wajahnya, tidak setuju. Ada nada tidak suka dan benci yang terselip dalam suaranya saat Jun Jie bicara, sedetik kemudian ia pun mengangkat kedua tangannya ke udara.

Langit mendung terlihat semakin gelap saat Jun Jie memusatkan pikirannya dan membentuk sebuah energi berwarna hitam pekat di kedua tangannya.

Petir menyambar di kejauhan dan hujan pun turun dengan sangat derasnya.

“Apa yang kaulakukan?” tanya Xiao Ling sembari menyipitkan mata. Gadis kecil menarik pakaian Jin Hai, berusaha mengalihkan perhatian pria asing itu tapi Jin Hai bergeming. Kebenciannya sudah menguasai hatinya dan ia terus memusatkan pikirannya lalu mengibaskan tangannya di udara.

Jin Hai menoleh, mengendikkan bahunya acuh,

menyeringai puas dan menjawab tenang, "Memberi pelajaran pada penyusup."

Tidak lama berselang terdengar suara gemuruh dari atas bukit yang disertai sebuah ledakan besar. Para prajurit dari Kerajaan Feng dibuat terkejut karena tiba-tiba saja bebatuan dalam ukuran besar meluncur dengan sangat cepat dari atas bukit.

Mereka berteriak keras, memberi peringatan pada rekannya yang lain untuk menyelamatkan diri dari longsor yang membawa bebatuan dalam ukuran besar ke arah mereka. Namun, usaha mereka sia-sia. Bebatuan itu meluncur dengan cepat, menyeret dan menghempaskan apa yang dilewatinya. Pagi ini banyak sekali prajurit yang mati dengan sia-sia, sementara sisanya memilih untuk mundur dan melarikan diri dengan kekuatan yang tersisa.

"Kau benar-benar membunuh mereka semua!" pekik Xiao Ling nyaris menjerit. "Bagaimana bisa kau membunuh manusia dengan mudahnya?" tanyanya lagi saat Jin Hai tidak kunjung menjawab. Dia tahu jika bibinya pernah melakukan hal yang sama, tapi itu dilakukannya untuk membela diri. Ingatan menyeramkan itu sejenak mengganggunya.

Jin Hai menghela napas kasar. Dengan cepat ia mengusap wajahnya yang basah oleh air hujan. "Aku harus melakukannya untuk melindungi ratuku," jawabnya memberi alasan.

Xiao Ling mengernyit dalam, terlihat jelas jika ia masih belum puas mendengar jawaban Jin Hai. "Apa kau tidak memiliki cara lain selain itu?" tanyanya sembari menunjuk kea rah mayat dan bebatuan di tepi lembah. "Mereka mungkin memiliki keluarga."

"Mereka sudah siap mati," balas Jin Hai telak. "Dengan datang ke tempat ini, itu berarti mereka sudah siap untuk mati."

"Tapi Bibi Xiu Lan mengatakan jika manusia tidak bisa mendekat ke wilayah istana iblis. Kita tidka memiliki alasan untuk melenyapkan mereka semua."

Jin Hai mengerjapkan mata. Ia kembali mengusap wajahnya yang basah oleh air hujan. "Bibi?" beonya terdengar tidak percaya. Secara terang-terangan ia mengamati penampilan gadis kecil di hadapannya dari

ujung kepala hingga ujung kaki. “Kau putri dari Raja Iblis Yong Rui?” tanyanya serak.

“Benar, apa peduli—”

“Maafkan atas kelancangan hamba, Tuan Putri!”

Tiba-tiba saja Jin Hai memotong dan jatuh berlutut. Kepalanya menunduk dalam. “Hamba bersalah karena tidak bisa mengenali anda,” sambungnya sementara Xiao Ling menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

“Kau ini apa-apaan?” tanya Xiao Ling salah tingkah. “Kau tidak perlu bersikap seperti ini denganku,” lanjutnya masih dengan nada yang sama.

Jin Hai mengangkat wajah. “Apa Anda bersedia memaafkan hamba?” tanyanya penuh permohonan.

“Ya. Aku memaafkanmu,” jawab Xiao Ling cepat. “Bisakah kau berdiri? Kau membuatku risih,” lanjutnya kesal. “Kau tidak perlu berperilaku penuh hormat seperti itu.”

Jin Hai tersenyum lalu menggelengkan kepala pelan. “Sudah kewajiban hamba untuk memberi penghormatan pada Anda, Tuan Putri.”

“Xiao Ling,” ralat gadis kecil itu cepat. “Namaku Xiao Ling. Aku lebih suka jika kau memanggilku dengan nama bukan embel-embel tidak penting itu.”

“Gelarmu menunjukkan kedudukanmu, Putri.”

Xiao Ling mengibaskan tangannya ke udara. “Aku tidak peduli,” sahutnya membuat Jin Hai kembali dibuat terkejut. “Tapi aku masih belum bisa memaafkan tindakanmu, Jin Hai. Kau membunuh manusia dengan mudahnya.”

“Hamba harus melakukannya,” jawab Jin Hai tenang. Ia menjeda. “Akan sangat berbahaya jika mereka masuk ke dalam istana.”

“Mereka tidak akan bisa masuk,” jawab Xiao Ling bersikeras, tapi Jin Hai menggelengkan kepala dengan cepat.

“Hamba yakin jika mereka bisa masuk ke dalam istana.”

Xiao Ling mengernyit, tapi tidak mengatakan apa pun.

“Kekuatan ratu sepertinya semakin melemah, karenanya benteng sihir yang melindungi wilayah Kerajaan Iblis pun ikut melemah,” sambung

Jin Hai saat Xiao Ling tidak mengatakan apa pun. "Hamba harus melakukannya demi keselamatan ratu."

Xiao Ling terdiam lama. Ia menatap jauh ke dalam lembah sebelum akhirnya menghela napas keras. "Berjanjilah jika ini terakhir kali kau membunuh manusia!"

Jin Hai tidak langsung menjawab. "Baiklah," jawabnya kemudian terdengar getir. "Hamba tidak akan membunuh mereka lagi jika tidak sangat terpaksa," sambungnya penuh penekanan.

"Bagus." Xiao Ling tersenyum lebar. "Ah… omong-omong, apa kau mau menjadi temanku?" tanyanya tiba-tiba.

Jin Hai mengerjap lucu. Mulutnya yang biasa berkata ketus kini tidak bisa berkata-kata. Seorang putri dari raja iblis memintanya untuk menjadi teman? Apa ia sedang bermimpi?

"Berapa usiamu?"

Pertanyaan Xiao Ling kembali mengejutkan Jin Hai. "Seratus lima puluh tahun," jawab pria itu sedikit gugup dibawah tatapan penuh penilaian Xiao Ling.

"Bagus. Kalau begitu aku lebih tua darimu," seru Xiao Ling bangga. "Jangan menatapku seperti itu!" protesnya saat Jin Hai menatapnya tak percaya. "Walau tubuhku seperti anak berusia dua belas tahun, tapi umurku yang sebenarnya adalah dua ratus tahun, jadi aku lebih tua darimu."

Jin Hai mengangguk paham. Iblis seperti mereka memang memiliki tubuh yang seringkali tidak sesuai dengan umur mereka yang sebenarnya. Jadi kenapa ia harus terkejut saat mengetahui umur asli Xiao Ling. Lagipula jika dihitung-hitung umur gadis kecil itu sangat pas dengan lama Raja Yong Rui meninggal dunia.

Jentikan jari di depan wajah pria itu membuyarkan lamunannya.

"Kau mau tetap di sini atau ikut denganku ke dalam?" tawar Xiao Ling yang langsung dijawab anggukan semangat Jin Hai.

Selama ini sebagai iblis tingkat rendah, ia hanya bisa menatap gua yang menjadi pintu istana iblis itu dengan tatapan menerawang tanpa bisa masuk ke dalamnya. Jin Hai hanya bisa berandai dan mengkhayalkan keindahan istana iblis yang menurut leluhurnya sangat memesona, dan

sekarang ia memiliki kesempatan untuk masuk ke dalamnya? Ia tidak akan pernah melewatkan kesempatan ini, pikirnya senang.

"Jin Hai?"

Jin Hai tersentak. "Ya, Tuan Putri," jawabnya gugup membuat Xiao Ling kembali melepas napas keras, tapi pada akhirnya gadis kecil itu memutuskan untuk tidak memusingkan pangilan teman barunya itu untuknya.

"Ehmmm … apa kau bisa membawa beberapa iblis yang bisa dipercaya ke tempat ini?"

Satu alis Jin Hai terangkat naik. Xiao Ling tersenyum getir. "Kurasa jika ada beberapa iblis lainnya yang tinggal di sini, maka istana ini tidak akan terasa sepi lagi," terangnya membuat hati Jin Hai mencelos, ikut merasakan kesepian Xiao Ling.

***

Jika ada seseorang yang bertanya apakah Jun Jie bahagia, maka dengan tegas ia pasti menjawab 'tidak'. Ada perasaan hampa dan sepi menyelimuti dirinya. Hidupnya hampa. Jun Jie merasa jika kemewahan yang dimilikinya saat ini hanya sebuah fatamorgana. Semua kemewahan itu tidak bisa membuatnya bahagia.

Sering kali ia membaca semalaman hanya untuk mengalihkan pikirannya dan kembali melakukan rutinitasnya seperti biasa di keesokan harinya.

Jun Jie mendesah pelan. Hampir satu tahun yang lalu ia mendengar berita jika kakaknya—Meng Yao tengah bergerak bersama pasukannya menuju wilayah Kerajaan Xu, dan selama perjalanan itu, kakaknya dan Jenderal Bao berhasil menaklukkan beberapa kerajaan kecil yang kini sudah resmi menjadi koloni dari Kerajaan Wu.

Bahkan Kerajaan Bulan sudah berhasil ditaklukkan oleh Meng Yao, batinnya. Ada rasa bangga sekaligus getir dalam hatinya saat ini. Sungguh ia tidak menyangka jika kakaknya lebih memilih untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain daripada mencari 'Permata Merah'.

Pemuda itu juga yakin jika ayahnya sama terkejutnya sekaligus kesal karena keputusan yang diambil oleh Meng Yao. Tapi raja tidak bisa

menentang keputusan putra mahkota karena keputusan apa pun yang diambil oleh Meng Yao sama-sama demi kekuatan dan kekuasaan Raja Ding Xiang.

Hanya dengan memikirkan ayahnya kesal saja, Jun Jie sudah merasa puas. Namun, secepat kedatangannya binar di kedua matanya hilang tanpa jejak, menyisakan sebuah senyum penuh ironis. Sebuah pertanyaan melintas di pikirannya; di balik tembok istana ini, kapan terakhir ia dan kakaknya merasa bahagia?

Miris. Jun Jie tidak tahu jawabannya. Ia juga tidak tahu apa kakaknya pernah bahagia?

Dengan gelisah Jun Jie mengubah posisi tidurnya hingga menyamping ke kanan. Pikirannya menerawang jauh ke masa lalu. Selama ini ia tidak pernah melihat kakaknya—Meng Yao tertawa lepas. Kakaknya selalu menjadi anak yang patuh, tapi raja sepertinya tidak pernah puas dengan apa yang dilakukannya.

Saat ini Jun Jie tidak tahu siapa yang pantas untuk dikasihani; dirinya atau justru kakaknya. Selama ini keduanya bertahan dengan cara mereka masing-masing. Meng Yao yang selalu berusaha sempurna sementara dirinya yang selalu berusaha untuk tidak terlihat menonjol demi memenuhi keinginan permaisuri.

Jun Jie terkadang merasa iri. Iri pada mereka yang bisa hidup dengan bebas dan melakukan apa yang mereka mau di luar tembok istana. Ia meringis, sedikit terkejut karena ternyata dirinya pun merasa iri pada gadis tengil yang ditemuinya di hutan.

Jun Jie menghela napas berat. Dimana gadis tengil itu sekarang?

Pertanyaan itu berputar di dalam kepalanya. Jun Jie bergerak gelisah, kedua tangannya kini menyangga bagian belakang kepalanya.

"Tidak ada manfaatnya mengingat gadis kecil itu!" gumamnya pelan, berusaha untuk mengingatkan dirinya sendiri. Kemungkinannya sangat kecil untuk mereka bertemu kembali, lagipula, ayahnya tidak akan segan-segan melukai orang-orang yang disayangi oleh Jun Jie jika ia berani menentang perintahnya lagi. Mengenyahkan seorang gadis kecil asing bukan hal sulit bagi Raja Ding Xiang.

Jun Jie terkekeh getir. Ia selalu merasakan serbuan emosi jika tengah memikirkan ayahnya. Raja Ding Xiang yang agung—sosok raja yang sangat sempurna di mata rakyatnya. Begitu dicintai hingga rakyat menganggapnya sebagai jelmaan dewa.

Sayangnya mereka tidak tahu siapa sosok raja mereka yang sebenarnya. Raja Ding Xiang yang mereka elu-elukan tidak lebih dari seorang pria ambisius yang haus akan kekuasaan dan kekuatan. Di balik tembok istana, sudah menjadi rahasia umum bahwa Ding Xiang rela mengkhianati kekasihnya—adik mendiang Raja Iblis Yong Rui demi mendapatkan 'Permata Merah' milik wanita itu.

Jika ayahnya tega mengkhianati wanita yang dicintainya, maka bukan hal yang sulit bagi pria itu untuk menyingkirkan permaisuri—wanita yang sama sekali tidak dicintainya, karenanya Jun Jie yakin jika ancaman yang dilontarkan raja padanya bukan hanya sekedar isapan jempol

Mendadak pikirannya tertuju ke ibu kandungnya. Sungguh, nasib ibunya sangat malang, pikirnya getir, karena sampai kapan pun Ding Xiang tidak akan pernah membalas perasaannya.

Keheningan masih menguasai kamar berpenerangan temaram itu. Wangi dupa bunga cendana menggelitik indra penciuman Jun Jie. Entah kenapa ia begitu menyukai aroma ini. Aroma yang selalu berhasil membuatnya merasa tenang.

Jun Jie kembali memejamkan mata. Saat ini tidak ada yang perlu disesalinya. Ia tidak bisa menoleh lagi ke belakang. Hidupnya sekarang milik Raja Ding Xiang. Huang Jun Jie sudah mati, dan yang hidup saat ini hanya seorang Pangeran Kedua Kerajaan Wu.

***

Meng Yao menggeliat di atas ranjang keras, mencari posisi yang lebih nyaman. Ia sudah berusaha untuk memejamkan kedua matanya, tapi sepertinya tubuh pria itu menolak untuk istirahat. Setengah enggan akhirnya ia memilih untuk keluar dari tenda kecilnya. Saat ini menghirup udara malam terdengar lebih menyenangkan daripada tidur.

"Anda belum tidur?"

Meng Yao menoleh lewat bahu. Ia mengangguk pelan saat Jenderal Bao berdiri di belakangnya lalu memberi hormat. "Aku tidak bisa tidur," jawab Yao tenang. Wajahnya datar, terlihat tanpa emosi.

Bao hanya mengangguk pelan mendengar jawaban pendek itu. Keduanya terdiam, larut dalam pikiran mereka masing-masing.

"Mata-mata mengabarkan jika Raja Kang mengirimkan seorang prajurit untuk memerintahkan Jenderal Dong kembali ke wilayah Kerajaan Xi," lapor Jenderal Bao, memutus keheningan diantara keduanya.

"Begitu?" tanya Meng Yao masih dengan nada datar yang sama.

Bao mengangguk pelan. Ia terdiam sejenak, memasang pose berpikir. "Perlu waktu hampir dua minggu untuk pasukan Jenderal Dong kembali ke Kerajaan Xi."

"Kerajaan Xi pasti sudah menyusun rencana untuk menyambut serangan kita," ujar Yao. Sekilas ia menoleh pada jenderalnya yang masih memasang pose berpikir. "Raja Kang terkenal sangat licik. Aku tidak akan heran jika dia tengah menanti kedatangan kita dengan serangan licik."

Jenderal Bao tidak langsung menjawab. "Hamba khawatir jika Raja Kang bekerjasama dengan raja-raja lain untuk melawan pasukan Kerajaan Wu."

"Aku sama sekali tidak akan terkejut jika dia melakukannya," sahut Meng Yao tenang. "Jenderal, aku memerlukan peta wilayah Kerajaan Xi malam ini juga."

Meng Yao sekilas memandang sekeliling. "Aku akan mempelajarinya sebelum menyusun rencana untuk menyerang kerajaan itu," sambungnya membuat Jenderal Bao mengangguk paham sebelum berbalik pergi untuk membawakan apa yang diinginkan oleh tuannya.

***

Jin Hai hanya bisa meminta maaf karena pada akhirnya ia tidak bisa membawa iblis lain untuk menjadi teman main Xiao Ling di istana iblis yang megah ini. Iblis berusia seratus lima puluh tahun itu juga hanya bisa berbohong dengan mengatakan jika iblis lain lebih nyaman tinggal di dalam kegelapan.

"Jadi kau benar-benar tidak bisa membawa iblis lain ke tempat ini?"

Jin Hai menggelengkan kepala pelan sebagai jawaban atas pertanyaan Xiao Ling. Pria itu memalingkan muka. Ia terlalu takut untuk menatap sang putri secara langsung. Jin Hai takut jika Xiao Ling bisa membaca kebohongannya hanya dari ekspresi wajahnya saat ini.

Sungguh, bukan maksud Jin Hai untuk membohongi Xiao Ling, hanya saja ia yakin jika kebohongannya akan lebih baik daripada kebenaran yang pasti akan menyakiti perasaan lembut sang putri.

"Apa mereka khawatir aku tidak memberi mereka kamar untuk tidur?" Xiao Ling kembali bertanya dengan ekspresi dan nada serius.

Jin Hai tidak menjawab. Lidahnya mendadak kelu, sementara otaknya terus bekerja; mencari alasan lain yang terdengar masuk akal di telinga Xiao Ling.

Xiao Ling menggenggam kedua tangan Jin Hai erat. "Katakan kepada mereka jika kami memiliki banyak kamar di istana ini," ujarnya sungguh-sungguh. "Mereka bisa memilih kamar yang mereka inginkan," tambahnya semangat.

Gadis kecil itu menghela napas panjang saat Jin Hai menggelengkan kepalanya pelan, terlihat menyesal. "Apa hal ini berhubungan dengan bibiku?"

Jin Hai mengerjapkan mata.

Xiao Ling terkekeh pelan. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga lalu mendesah panjang dan mendongakkan kepala, menatap langit kelabu di kejauhan. "Sampai sekarang mereka masih belum menerima bibiku sebagai penguasa iblis baru," tebaknya membuat Jin Hai menelan susah payah.

Ada perasaan bersalah pada benak Jin Hai saat melihat ekspresi sedih sekaligus bingung pada wajah Xiao Ling saat ini. Ingin sekali ia mengatakan jika semuanya tidak benar, sayangnya apa yang dikatakan oleh gadis kecil di sampingnya ini memang benar adanya.

"Hei … apa kau pernah bermain-main di dunia manusia sebelumnya?"

"Eh?" Jin Hai terbelalak. Terkejut karena Xiao Ling bisa mengalihkan topik pembicaraan dengan sangat cepat. Ia berdeham kecil. "Tentu saja," jawabnya kemudian, dengan dada membusung penuh kebanggaan.

"Apa saja yang kaulakukan bersama mereka?" Xiao Ling kembali bertanya dengan semangat dan senyum mengembang, semata-mata untuk menutupi kesedihannya saat ini. Ia hanya tidak mau jika Jin Hai khawatir.

Jin Hai menyandarkan punggung ke batang pohon di belakangnya. Ia terdiam sejenak, berusaha untuk mengingat-ngingat. "Tidak ada yang istimewa," sahutnya menerawang. Ia terkekeh pelan lalu mengendikkan bahu. "Kecuali saat aku nyaris dibunuh dan dicincang oleh penduduk desa."

"Benarkah?" Kedua mata Xiao Ling membola saat mengatakannya. Kedua alisnya bertaut. "Mereka membenci kita karena kita berbeda, kan?"

Jin Hai mengangguk. "Begitulah."

Xiao Ling menggelengkan kepala lalu bangkit berdiri. "Ini tidak benar," pekiknya kesal. Walau pernah nyaris dibunuh oleh manusia, entah kenapa ia tidak bisa membenci mereka. Ya. Anggap saja Xiao Ling bodoh. Namun, gadis kecil itu memiliki keyakinan jika tidak semua manusia jahat. Contohnya dua pria asing yang dibawanya ke gua.

Gadis kecil itu kembali mendudukkan diri di atas rumput yang sedikit basah. Ia termenung lama, menatap barisan pegunungan yang menjulang di kejauhan. "Tidak semua manusia jahat, Jin Hai," bisiknya parau.

Angin dingin kembali berembus membuat pria yang duduk di sampingnya menggosok-gosokkan kedua tangannya di depan dada.

"Selain itu, mereka pasti memiliki alasan untuk membenci kita, kan?"

Jin Hai mengernyit, sedikit tercengang karena Xiao Ling memiliki pembelaan untuk bangsa manusia. Pria itu tidak langsung menjawab. Dalam benaknya kembali berputar masa-masa saat bangsa manusia memburu para iblis untuk menemukan 'Permata Merah'. Kedua tangannya terkepal erat, hingga membuat buku-buku jarinya memutih. Kemarahan menumpuk dalam dirinya saat ia mengingat bagaimana teman-teman mati dibunuh oleh bangsa manusia terpilih.

"Pada dasarnya manusia itu tamak," jawabnya dengan nada benci yang terselip dalam suaranya.

Xiao Ling menoleh, hanya untuk mendapati amarah pada ekspresi Jin Hai.

"Mereka bahkan tidak segan-segan membunuh golongan mereka sendiri demi kekuasaan," sambungnya penuh ironi. Jun Jie terdiam sejenak, ia mengambil sebuah batu kecil di dekatnya lalu melemparnya jauh ke dalam mulut lembah. "Jangan mendekati mereka, Tuan Putri, karena yang akan anda dapatkan hanya sebuah luka."

"Aku tidak mengerti," sahut Xiao Ling dengan kernyitan dalam.

Jin Hai terkekeh parau. "Mungkin ada baiknya Anda tidak mengerti."

Xiao Ling mengalihkan padangannya dari Jin Hai. Gadis kecil itu masih tidak mengerti, kenapa manusia dan iblis tidak bisa hidup berdampingan?

Ia juga tidak mengerti kenapa bibinya selalu terlihat murung dan sedih setiap kali ia mengutarakan keinginannya untuk berkelana di wilayah empat kerajaan. Dan sekarang Jin Hai secara tidak langsung memintanya untuk tidak bergaul dengan manusia. Tapi kenapa? Batinnya tidak mengerti.

***

Ada beberapa hal yang membuat Meng Yao bangga kepada dirinya sendiri. Salah satunya, ia tidak pernah kalah dalam satu pertempuran.

Temperatur udara menurun drastis malam ini. Walau begitu, semangat para prajurit Kerajaan Wu tidak luntur. Meng Yao menahan diri untuk tidak tertawa keras saat melihat hasil kerja prajuritnya saat ini. Wilayah utara Kerajaan Xi sudah luluh lantak, rata dengan tanah oleh serbuannya sepanjang hari tadi.

Meng Yao mengangkat pedangnya ke udara.

Teriakannya membelah keheningan malam, dan disambut oleh sorakan gembira para prajurit Kerajaan Wu yang masih bertahan hidup.

Sore tadi pasukan tambahan yang dikirim oleh Ding Xiang tiba tepat waktu dan menjadi tambahan kekuatan bagi Meng Yao.

Di udara, pijar api dari anak panah yang diluncurkan oleh pasukan pemanah Kerajaan Wu masih berpendar lalu menukik turun—membumihanguskan pertahanan pertama Kerajaan Xi. "Kita akan menyerang mereka saat fajar tiba," ujar Meng Yao yang segera dijawab anggukan paham Jendal Bao.

Sang jenderal tentu saja merasa bangga karena calon Raja Kerajaan Wu di masa depan begitu tangguh dan terkalahkan. Namun, disisi lain pria dipertengahan empat puluh tahun itu tahu jika Meng Yao melakukan ini semata-mata untuk melindungi Pangeran Jun Jie, begitupun dengan Jun Jie, Pangeran Kedua Kerajaan Wu itupun rela melakukan apa pun demi melindungi orang-orang yang disayanginya.

Jenderal Bao menggosok bawah hidungnya, berusaha untuk mengusir dingin yang semakin tajam menusuk tulang. "Prajurit kita harus istirahat sebelum penyerangan besok," ujarnya mengingatkan.

"Tentu," jawab Meng Yao masih dengan senyum puas yang menghiasi wajah tampannya. "Malam ini pasukan pembantu yang akan berjaga sementara pasukan utama istirahat," putusnya yang segera disetujui oleh Jenderal Bao.

Sayangnya kegembiraan Meng Yao dan pasukannya tidak berlangsung lama. Serangan musuh datang tiba-tiba saat mereka tengah tidur dengan lelap. Beruntung prajurit yang berjaga bersikap siaga, mereka segera memberikan perlawanan sengit untuk menghadapi serangan dahsyat tersebut sementara para prajurit lainnya yang tengah tertidur segera bersiap dan keluar dari dalam tenda mereka dengan persenjataan lengkap.

Meng Yao yang sudah berpakaian perang lengkap mengumpat pelan. Matanya memicing marah, rahangnya mengetat saat melihat kobaran api di sebelah utara perkemahannya.

Musuh sepertinya sengaja mengintai mereka, mengepung dan menyerang saat pasukan Meng Yao lengah.

Meng Yao tidak patah arang. Ia mengambil anak panahnya dan berseru lantang, memerintahkan prajuritnya untuk menyerang musuh mereka yang bersembunyi dibalik kegelapan.

Anak panah yang dilepaskan Meng Yao meluncur di udara, lalu menukik tajam dan membakar sebuah parit yang sebelumnya udah diisi minyak oleh pasukan Kerajaan Wu. Api pun berkobar dengan dahsyat. Seketika tanah luas yang gelap itu menjadi terang benderang. Pasukan musuh terlihat sedikit panik, mereka tidak menyangka jika Meng Yao menyusun rencana hingga sejauh ini untuk melindungi diri.

Pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Dong itu hanya bisa terbelalak, mereka tidak mungkin menembus kobaran api yang membumbung tinggi.

"Lepaskan anak panah!" perintahnya lantang.

Barisan prajurit Kerajaan Xi segera membidik target, dan melepaskan anak panah mereka ke udara. Sayangnya anak panah yang dilepaskan oleh pasukan Meng Yao menyerang mereka terlebih dahulu, bertubi-tubi hingga menyebabkan barisan pertahanan Kerajaan Xi sedikit goyah dan prajurit-prajuritnya berdiri dengan hati goyah.

Mereka hanya bisa berharap hujan turun dan memadamkan api yang mengelilingi perkemahan pasukan Meng Yao. Atau mereka terpaksa menunggu hingga api itu padam dan menyerang.

Dalam kurun waktu itu, Jenderal Dong tidak bisa menebak siasat apa yang akan dilancarkan oleh Meng Yao dan Jenderal Bao untuk melawan pasukan Kerajaan Xi yang memiliki jumlah tiga kali lebih banyak.

Jenderal Dong menjilat bibirnya yang kering sementara matanya menyapu ke segala penjuru. Nyala api itu membuat semua persembunyian pasukannya terlihat.

"Brengsek!" Makinya kasar.

"Jenderal, apa yang harus kita lakukan? Mereka menyerang dengan anak panah tanpa henti," lapor seorang panglima Kerajaan Xi membuat sang jenderal mengulurkan tangan dan mencekik lehernya tanpa emosi.

"Kau bertanya apa yang harus kau lakukan?" beonya dengan tatapan dingin menusuk.

Sang panglima menelan kering. Tubuhnya gemetar dibawah tatapan intimidasi sang jenderal sementara lidahnya terasa kelu. Ia terlalu takut untuk menjawab, bahkan untuk bernapas pun rasanya sangat sulit.

"Padamkan api sialan yang mengelilingi perkemahan mereka, jika perlu korbankan para prajurit untuk menerobos masuk ke dalam dan memadamkan api!" teriak Jenderal Dong murka.

Jenderal Dong bernapas keras. Napasnya terdengar berat saat ia kembali bicara, "Balas serangan mereka dan pastikan mereka semua mati malam ini juga," desisnya sebelum melepaskan cekikannya hingga membuat panglima itu tersungkur di atas tanah. "Pastikan mereka semua mati malam ini atau kau yang akan kubunuh sebagai gantinya!"

Bab 7. Perjalanan

Kedua kelopak mata Xiu Lan terbuka. Sudah berapa lama ia tertidur?

Dadanya berdebar dengan cepat. Wanita itu terduduk, menatap nyalang kamarnya yang temaram. Tidurnya terganggu karena ada seseorang yang terus terus memanggil namanya. Namun, siapa?

Pertanyaan itu berulang di dalam benaknya. Xiu Lan melambaikan tangan diudara dan seketika semua lentera serta lilin di dalam kamarnya menyala, membuat ruangan yang minim cahaya itu kini terang benderang dalam sekejap mata.

Xiu Lan perlahan bangkit dari ranjangnya. Sejenak ia duduk ditepian ranjang. Kedua matanya terpejam. Kekuatannya masih belum pulih sepenuhnya tapi suara seorang pria di dalam kepalanya terus mengusiknya, seolah-olah memintanya datang untuk memenuhi janjinya.

Meng Yao? Nama pria itu melintas di dalam pikirannya. Xiu Lan berdiri, sedikit tertatih. Napasnya memburu. Saat ini ia bahkan nyaris tidak bisa mengeluarkan pendar cahaya dari kedua telapak tangannya. Jika ia terus memaksakan diri, ia bisa kehilangan semua kekuatannya dan yang terburuk adalah kematian.

Namun, apa yang harus dilakukannya? Janji adalah janji. Xiu Lan tidak mungkin meminta bantuan Xiao Ling untuk hal ini. Kekuatan keponakannya itu masih belum stabil dan Xiu Lan sengaja menekan kekuatan besar milik Xiao Ling agar gadis kecilnya itu tidak merasa terbebani sebelum usianya dirasa cukup.



Xiu Lan mendesah. Ia merasa bimbang, bagaimanapun juga Xiu Lan sudah berjanji

akan membalas budi karena Meng Yao melepasnya dan Xiao Ling pergi. Janjinya pada pria itu harus segera ditepati, karena hanya dengan begitu ia tidak memiliki ikatan apa pun lagi dengan keturunan Ding Xiang.

Ironis, pikirnya getir. Dulu Ding Xiang membuatnya nyaris kehilangan nyawa dan sekarang ia harus menyelamatkan Meng Yao yang merupakan putra dari pria itu? Takdir macam apa ini? Tanyanya dalam hati.

Saat ini tidak ada benar dan salah. Ia hanya akan melakukan apa yang ada dalam hatinya. Kenyataan-kenyataan pahit di masa lalu berusaha dikuburnya untuk sementara waktu, setidaknya hingga hutangnya pada Meng Yao terbayar lunas walau itu sama dengan membunuh dirinya sendiri dengan cepat.

Xiu Lan kembali memejamkan mata. Berusaha untuk memfokuskan pikirannya untuk mencari keberadaan pria itu, dan saat bayangan pria itu muncul di dalam kepalanya—Xiu Lan segera melesat, terbang dengan kecepatan sangat cepat menuju tempat Meng Yao.

Di tempat lain, Meng Yao sudah sangat terdesak. Persediaan anak panah milik pasukannya semakin menipis. Ia tidak tahu berapa lama lagi ia dan pasukannya bisa bertahan dari gempuran musuh yang menunggu serta berharap kobaran api yang sengaja disulut oleh Meng Yao padam hingga mereka bisa menyerbu masuk ke dalam perkemahan untuk menyerang.

"Yang bisa kita lakukan setelah ini hanya bertahan," ujar Jenderal Bao, menyentak Meng Yao. Suara pria itu terdengar begitu tenang, membuat siapapun yang mendengarnya ikut merasakan ketenangan walau keadaan mengatakan sebaliknya.

Sebenarnya mereka patut untuk panik, kematian sudah ada di depan mata, dan hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan mereka dari pertempuran ini. Namun, mental pasukan Meng Yao dan Jenderal Bao sudah ditempa dengan sangat baik. Mereka tetap bersikap tenang dan siap untuk mati demi tanah kelahiran mereka.

Detik selanjutnya sesuatu yang takterduga terjadi—sebuah cahaya menyilaukan turun dari langit. Meng Yao mengerjapkan mata, terlalu

terkejut melihat sosok Xiu Lan tiba-tiba berdiri tepat dihadapannya. "Kenapa kau ada di sini?"

Hanya pertanyaan itu yang mampu dilontarkan Meng Yao saat Xiu Lan berjalan berkeliling diantara prajurit-prajurit Kerajaan Wu yang terkapar di atas tanah, tidak sadarkan diri.

Xiu Lan mendongakkan kepala. Tangan kanannya mengeluarkan cahaya, membentuk sebuah perisai besar yang mampu melindungi pasukan Meng Yao dari serangan anak panah musuh.

"Apa yang kaulakukan kepada mereka?" Meng Yao kembali bertanya saat Xiu Lan tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Xiu Lan berbalik, menatap lekat Meng Yao yang balas menatapnya dengan kening ditekuk dalam. Ingin rasanya ia tertawa keras. Bagaimana bisa pria itu terlihat bingung, padahal dialah yang memanggilnya ke tempat ini. Brengsek! Maki Xiu Lan di dalam hati.

"Kenapa kau terlihat terkejut melihatku?" Xiu Lan balik bertanya dengan nada dingin. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Kau yang memanggilku ke tempat ini."

Meng Yao menekuk kening semakin dalam. 'Aku yang memanggilnya?' tanyanya di dalam hati. 'Bagaimana bisa?'

"Lupakan!" ujar Xiu Lan sembari mengayunkan tangan kanannya ke udara. "Kedatanganku hanya untuk membayar hutangku tempo hari," sambungnya tenang. "Jadi, kau ingin aku membunuh mereka semua?"

Keheningan meraja.

Meng Yao mengikuti arah tatapan Xiu Lan. "Tidak," jawab pria itu membuat Xiu Lan berbalik dan tertawa kering, mencemooh. "Aku tidak memerlukan bantuanmu," tegasnya membuat tawa wanita itu terdengar semakin keras. "Pergilah, jangan ikut campur!"

Xiu Lan mengibaskan rok gaunnya yang berwarna merah darah. Ia berjalan cepat ke arah Meng Yao lalu mencekik leher pria itu. "Lalu kenapa kau memanggilku ke tempat ini?" desisnya geram, kedua matanya berkilat marah.

"En—tah," sahut Meng Yao sedikit tersendat. Wajahnya mulai membiru akibat kurangnya pasokan oksigen dan ia terbatuk hebat saat

Xiu Lan melepaskan cekikannya. “Aku hanya menyebut namamu di dalam hati,” akunya tanpa rasa takut.

“Jangan anggap aku bodoh!” bentak Xiu Lan geram. “Untuk apa kau memanggil namaku jika kau tidak memerlukan bantuanku?” tanyanya tajam.

Xiu Lan memaki dalam hati. Ia bisa merasakan jika kekuatannya sudah pada batas maksimal. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya dan kembali untuk memulihkan energinya sebelum semuanya terlambat.

Meng Yao tidak langsung menjawab. Bagaimana bisa ia menjawab jika pria itu tidak tahu jawabannya. Ia hanya mengira jika kematiannya sudah dekat, dan tiba-tiba saja nama wanita itu melintas begitu saja dalam benaknya. Meng Yao bahkan tidak sadar jika ia terus merapal nama Xiu Lan di dalam hati.

“Kalian sama saja,” sambung Xiu Lan. Ia menunjuk Meng Yao dan menatapnya dengan kebencian yang begitu nyata. Meng Yao mengernyit, tidak mengerti. “Kau sama seperti ayahmu,” serangnya membuat kedua tangan pria di hadapannya terkepal erat. “Kalian begitu tamak.”

Xiu Lan menjeda. “Dulu ayahmu mengkhianatiku dan sekarang putranya memerlukan bantuanku demi memenangkan perang?” ujarnya tajam.

Meng Yao mengatupkan mulutnya rapat. Giginya gemeretak. Ia tidak suka jika dirinya disamakan dengan ayahnya. Apa yang dilakukannya saat ini justru untuk melindungi wanita cantik di hadapannya ini. Ia memilih berperang menaklukkan kerajaan lain daripada harus membunuh wanita itu.

Tapi, haruskah Meng Yao mengatakan kebenarannya?

Persetan, pikir Meng Yao geram. Xiu Lan tidak akan percaya pada apa yang dikatakannya. Wanita itu sudah terlanjur membenci manusia, terlebih ayahnya—Ding Xiang dan semua kerabatnya.

Sebelum Meng Yao sempat menjawab, sebuah sinar lainnya kembali muncul dari telapak tangan Xiu Lan. Dengan tenang wanita itu membelah udara di belakangnya. Cahaya kemerahannya melayang di udara

membentuk bulan sabit dan tidak lama kemudian suara lolongan dan jeritan kesakitan terdengar memecah keheningan malam.

Meng Yao terbelalak, kedua matanya menatap lurus wajah Xiu Lan yang terlihat semakin pucat. Cahaya yang dihasilkan oleh telapak tangan Xiu Lan itu memotong tubuh prajurit Kerajaan Xi menjadi dua bagian. Mereka bahkan tidak memiliki waktu untuk berlindung karena serangan itu terjadi dengan sangat cepat.

Jerit ketakutan kembali terdengar. Kini dari mulut prajurit Kerajaan Xi yang masih tersisa, sementara Jenderal Dong hanya bisa menyaksikan itu dengan mata terbelalak.

Apa ini kekuatan dari 'Permata Merah'? Pertanyaan itu melintas di dalam kepala sang jenderal. Dan ia sama sekali tidak bisa melakukan apa pun saat serangan kedua kembali datang, membuat bau anyir darah tercium begitu pekat di udara.

"Mundur!" serunya kemudian. Sang jenderal terlihat sama takutnya saat ini. Pria itu tidak pernah menyaksikan kejadian mengerikan ini sebelumnya, dan yang bisa dilakukannya hanyalah membawa pasukannya yang tersisa untuk mundur.

***

"Apa kau sudah gila?!?" teriak Meng Yao saat melihat Xiu Lan terbatuk hebat. Darah segar mengotori mulut wanita itu. Dengan sikap tenang Xiu Lan berusaha untuk tetap berdiri dengan tegak lalu melap darah di bibirnya dengan punggung tangannya.

Xiu Lan menyeringai. "Bukankah ini yang kauinginkan?"

Meng Yao tidak bisa berkata. Dirinya tidak bisa menampik jika ia memang menginginkan kemenangan ini agar bisa secepatnya kembali ke istana dan melindungi orang-orang yang disayanginya dari ayahnya sendiri. Tapi Meng Yao bukan seseorang yang bisa mengorbankan sesuatu yang penting untuknya hanya demi sebuah kemenangan.

Meng Yao melangkah dengan cepat. Mengikis jarak diantara mereka. Pria itu tidak tahu darimana keberaniannya berasal karena yang diinginkannya saat ini hanya satu; Xiu Lan.

Xiu Lan terbelalak saat bibir pria itu memagut bibirnya dengan cepat dan frustrasi. Untuk beberapa saat ia bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Xiu Lan terlalu terkejut, tubuhnya sekaku patung saat Meng Yao memeluknya erat dan memperdalam ciumannya.

"Apa yang kaulakukan, brengsek?" pekik Xiu Lan saat kesadarannya kembali. Ia mendorong tubuh Meng Yao dengan kuat, sementara pria itu hanya tertawa kering. "Kau pikir yang kaulakukan ini lucu?"

Meng Yao menggelengkan kepala pelan. "Tidak. Ini sama sekali tidak lucu."

"Lalu kenapa kau melakukannya?" pekik Xiu Lan histeris.

"Karena aku mencintaimu."

Kedua mata wanita itu membola takpercaya. Nada suara pria Meng Yao terdengar begitu tulus sekaligus putus asa. Bagaimana bisa dia mencintaiku? Tanyanya dalam hati.

"Kau tidak boleh mencintaiku!" Xiu Lan berkata tegas.

"Aku tahu," jawab Meng Yao lirih saat Xiu Lan terbang, melesat dengan cepat di udara. Ia terduduk di atas tanah dingin. "Aku tahu jika aku tidak boleh mencintaimu," sambungnya dengan kepala menunduk dalam. "Namun, apa yang harus kulakukan?" tanyanya pada angin malam yang berdesir. "Aku sudah terlanjur mencintaimu sejak pertama kali melihat lukisanmu di ruang kerja ayahanda."

***

Dengan sisa kekuatannya, Xiu Lan tebang kembali pulang ke istana iblis. Wanita itu terbatuk hebat, kedua kakinya sudah tidak memiliki tenaga saat ia menapakkan kaki di atas rumput taman istana barat. Napas wanita itu putus-putus. Dengan putus asa ia berusaha untuk berjalan menuju ke kediamannya.

Namun, usahanya gagal. Sebuah teriakan dari kejauhan menggema. Xiao Ling yang merasa tidak enak hati dan merasakan sesuatu yang janggal akhirnya memutuskan untuk melihat keadaan bibinya. Gadis kecil itu sangat terkejut saat tidak mendapati Xiu Lan di kamarnya.

Xiao Ling mencari bibinya ke seluruh penjuru istana. Air matanya bahkan sudah nyaris mengering karena terlalu banyak menangis dan ternyata kecemasannya itu terbukti.

"Bibi Xiu Lan?!" panggil Xiao Ling lirih.

Panggilan 'kakak' yang diperintahkan Xiu Lan pada keponakannya itu tidak berlangsung lama. Xiao Ling lebih suka jika memanggil wanita itu 'bibi' hingga akhirnya Xiu Lan terlalu malas untuk mendebatnya.

Xiao Ling berlutut lalu duduk di atas rumput dan menjadikan pangkuannya sebagai bantal kepala Xiu Lan yang nyaris taksadarkan diri. "Bibi kenapa?" tanyanya cemas. Air matanya kembali mengalir dengan deras. Napas Xiao Ling seakan tercekik saat melihat tubuh bibinya mulai berpendar menjadi cahaya-cahaya kecil.

"Tidak boleh!" mohon Xiao Ling parau. Gadis kecil itu menggelengkan kepalanya cepat. Ia tahu apa yang akan terjadi pada bibinya dan Xiao Ling tidak mau bibinya pergi meninggalkannya seorang diri. "Bibi tidak boleh pergi."

Xiu Lan tersenyum hampa. "Maaf!" ujarnya dengan air mata yang tidak bisa ditahannya. Bukan keinginannya untuk meninggalkan Xiao Ling secepat ini. Namun, sepertinya takdir berkehendak lain.

Dengan lembut Xiu Lan menangkup wajah keponakannya yang banjir air mata. "Jangan menangis!" pintanya serak. "Kau putri dari Raja Iblis Yong Rui. Putri dari Dewi Hujan Xiao Wen, serta keponakan dari Ratu Iblis Xiu Lan. Kau harus kuat!"

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. Bagaimana ia bisa bersikap kuat jika orang-orang yang dicintainya pergi meninggalkannya seorang diri di dunia ini?

"Berjanjilah, kau harus menjaga dirimu dengan baik!"

Xiao tidak menjawab. Gadis kecil itu terisak hebat.

"Latihlah kekuatanmu. Gunakan hanya pada saat kau terdesak. Apa kau mengerti?"

Lagi-lagi Xiao Ling tidak menjawab. Dadanya terasa sesak. Tenggorokannya tersendat. Ia tidak mampu untuk bicara, bahkan untuk bernapas pun rasanya sulit. Kesedihannya membuat seluruh tubuhnya terasa sakit.

"Jangan cepat mempercayai manusia!" sambung Xiu Lan setelah terbatuk hebat. "Jangan jatuh pada lubang yang sama sepertiku, Sayang." Dalam diam ia menangis. Waktunya semakin menipis. Jantungnya berdetak semakin lemah. "Maaf karena aku tidak bisa menjagamu lebih lama!" ujarnya sebelum menghilang sepenuhnya.

Xiao Ling meraung, menangis sejadinya. Ia mengeluarkan semua kesedihan yang menumpuk di dalam dirinya. Kepergian bibinya yang begitu cepat membuatnya kehilangan arah dan bingung.

"Dewa Langit, kenapa …?" teriaknya keras, tidak terima. Di dunia ini ia hanya memiliki bibinya. Tapi kenapa *Langit* begitu kejam? Kenapa bibinya harus pergi dengan cepat?

Gadis kecil itu kembali berteriak, marah. Kedua bola matanya yang berwarna cokelat seketika berubah menjadi merah. Xiao Ling merasakan darah berdesir di dalam tubuhnya. Kekuatan sihirnya berkumpul di dalam dirinya, berpendar menjadi cahaya putih menyilaukan hingga akhirnya meledak dahsyat.

Xiao Ling sama sekali tidak tahu jika energi besar yang dilepasnya saat ini membuat dunia para dewa panik, sementara dunia para iblis yang tersembunyi di bawah tanah dibuat bingung dan bertanya; siapa gerangan yang memiliki kekuatan besar yang nyaris sama hebatnya dengan mendiang Raja Iblis Yong Rui?

***

Waktu terus berjalan tapi tidak pernah kembali. Rasanya baru kemarin Meng Yao meninggalkan Istana Kerajaan Wu untuk menjalankan perintah raja, dan sekarang, setelah lima tahun lamanya akhirnya ia kembali dengan sebuah kemenangan besar bersamanya.

Berita mengenai kemenangan besar dan kepulangan Meng Yao disambut gegap gempita oleh rakyat serta seisi istana Kerajaan Wu. Namun, berbeda dengan suasana hati rakyatnya—Meng Yao justru merasa hampa. Kemenangan yang direbutnya selama beberapa tahun ini tidak lantas membuatnya senang.

Meng Yao memandang ke barisan rakyat yang terus mengelu-elukan namanya di sepanjang jalan ibu kota. Dalam hati ia bertanya; apa ini yang diinginkannya?

Rahang pria itu mengetat. Tidak. Ini bukan keinginannya, tapi keinginan Raja Kerajaan Wu Yang Agung—Ding Xiang. Sambutan penuh kebanggaan rakyatnya saat ini justru terasa menyesakkan dadanya dan saat kakinya kembali menginjak tanah istana, ekspresi pria itu masih tetap sama, datar, tanpa emosi.

Tawa Ding Xiang seperti sebuah lonceng yang berbunyi keras di telinganya. Raja membuka kedua tangannya lebar, menyambut putra sulungnya dengan penuh rasa bangga. "Bangun!" perintah Ding Xiang pada Meng Yao yang tengah berlutut, memberi hormat takzim. "Kau membuatku sangat bangga, Putra Mahkota!" serunya sembari menepuk pundak Meng Yao yang berdiri di hadapannya.

Ding Xiang memeluk tubuh putra sulungnya erat. "Kaisar," ujarnya. "Sekarang aku seorang kaisar yang paling ditakuti di wilayah empat kerajaan," serunya senang.

Meng Yao sejenak ragu-ragu. "Selamat, Yang Mulia!" ujarnya kemudian.

"Semua karena kerja kerasmu!" ujar raja seraya melepaskan pelukannya lalu meminta Meng Yao untuk menyapa seluruh anggota kerajaan yang menyambut kepulangannya siang ini.

Meng Yao tersenyum saat kedua matanya bersirobok dengan mata milik ibunya.

"Kau sudah pulang, Putra Mahkota."

Suara lembut itu berhasil menghangatkan hati Meng Yao yang nyaris beku. Ia memeluk tubuh rapuh ibunya dengan hati-hati, lalu tatapannya beralih pada sosok adiknya yang berdiri tidak jauh dari tempat ibunya berdiri.

Meng Yao tercekat. Ia nyaris berteriak marah saat melihat ekspresi adiknya saat ini. Ada ratusan pertanyaan dalam benaknya saat ini. Kenapa? Tanyanya dalam hati.

"Jun Jie?" Pertanyaan itu dilontarkan Meng Yao begitu lirih, nyaris takterdengar. Ia menahan diri untuk tidak berbalik dan menerjang

ayahnya yang berdiri di belakangnya. Perubahan pada diri Jun Jie pasti karena ulah ayah mereka, pikirnya geram.

Jun Jie tersenyum kaku. Ia balas memeluk tubuh kakaknya dengan singkat.

"Kau sudah dewasa," tukas Meng Yao terdengar sedih sekaligus hampa. Ia menepuk-nepuk kedua bahu tegap milik adiknya dengan senyum bangga seorang kakak pada adiknya.

Lima tahun ia tidak berjumpa dengan adiknya, dan selama itu pula ia tidak tahu apa yang dilalui oleh adiknya selama ketidakberadaannya di istana. "Apa kau belajar dengan giat?" Hanya pertanyaan itu yang bisa dilontarkannya saat ini, walau dalam hati ia ingin bertanya; apa Jun Jie baik-baik saja?

"Tentu saja adikmu belajar dengan giat," sambar Ding Xiang cepat. Pria itu menepuk bahu Jun Jie keras, lalu berbalik menatap Meng Yao penuh makna saat ia kembali bicara, "Dia seorang pangeran, sama sepertimu," terangnya membuat Meng Yao menatap pada adiknya dengan khawatir. "Sudah seharusnya dia belajar lebih giat, bukan?"

Meng Yao tidak menjawab.

"Apa yang kau khawatirkan?" tanya Ding Xiang tenang. "Jun Jie melakukan semua itu dengan sukarela. Bukan begitu, Pangeran Kedua."

Jun Jie menjawab singkat, "Benar, Yang Mulia."

Ding Xiang kembali tertawa keras. Suasana hatinya tengah bagus, hingga ia memutuskan untuk tidak menghukum Jun Jie atas sikap kurang sopan putra bungsunya saat ini.

Akan ada waktu untuk memberinya pelajaran, pikir Ding Xiang.

"Apalagi yang kalian tunggu?" tanya Ding Xiang kemudian setelah jeda panjang. "Untuk merayakan kemenangan besar Putra Mahkota, kita akan berpesta selama tujuh hari tujuh malam!" serunya yang disambut sorakan gembira dari keluarga serta abdi setianya, terkecuali untuk dua orang pria—Meng Yao dan Jun Jie.

***

Pesta yang digelar oleh Raja Ding Xiang benar-benar mewah. Sepanjang hari, alunan musik para pemain musik ternama serta tarian

para penari terkenal dari Kerajaan Wu terus menemani para penikmat pesta yang sudah setengah mabuk. Cawan-cawan arak yang kosong kembali diisi dengan cepat. Para dayang istana terlihat begitu sibuk melayani semua tamu yang datang silih berganti, sementara di luar tembok istana, rakyat pun ikut merayakan kemenangan dan kembalinya Putra Mahkota mereka dengan mengadakan sebuah pesta rakyat besar.

Sepanjang jalan ibu kota terlihat sangat ramai dan meriah dengan hiasan lampu-lampu lampion berwarna-warni. Petasan terus dinyalakan, membuat suasana malam semakin semarak.

Sayangnya kemeriahan dan kegembiraan itu tidak bisa membuat seorang Jun Jie merasa bahagia. Kehidupannya yang sudah kosong dan hampa tak biasa lagi berwarna. Pria yang kini berusia Sembilan belas tahun itu hanya menikmati araknya dalam diam, sementara mata tajamnya menatap para penari gemulai tanpa minat.

"Yang Mulia, sekarang Putra Mahkota Meng Yao sudah kembali, Anda pasti sangat senang karena kedua putra Anda sudah kembali ke istana," ujar seorang pejabat istana seraya mengangkat cawan araknya tinggi di udara. Pria itu menundukkan kepala sebagai penghormatan pada sang raja.

Ding Xiang menyesap araknya pelan. Tatapannya masih tertuju lurus pada para penari. Ia lalu meletakkan cawan araknya di atas meja sebelum mengangkat tangan kanannya ke udara. Seketika keheningan merambat dengan cepat. Para pemain musik menghentikan permainan mereka, sementara para penari segera undur diri.

"Sebenarnya ada sesuatu yang belum kusampaikan kepada kalian semua," tukas Ding Xiang membuat suasana di ruang pesta itu semakin senyap, penuh antipati. Ia mengalihkan pandangannya pada Jun Jie. "Dan ini berhubungan denganmu, Pangeran Kedua," sambungnya membuat Meng Yao mengerjapkan mata.

Meng Yao menatap lekat wajah ayahnya, berusaha mencari tahu; rencana licik apalagi yang tengah disusun oleh ayahnya. Namun, nihil. Meng Yao sama sekali tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran ayahnya itu.

"Maju dan terima perintah dariku, Pangeran Jun Jie!" serunya membuat Jun Jie bangkit dari kursinya lalu bergerak dan berlutut di depan raja.

"Hamba siap menerima perintah, Yang Mulia," jawab Jun Jie tegas.

"Aku perintahkan kau untuk meneruskan pendidikanmu di Perguruan Wen Yan!" seru Ding Xiang membuat para pejabat, keluarga istana serta para dayang dan kasim mengerjapkan mata, tidak mengerti.

Mereka tidak mengerti kenapa raja memerintahkan putranya untuk keluar istana, sementara musuh bisa saja mengincar nyawa anggota kerajaan di luar sana.

"Di sana kau akan diajari cara membasmi iblis," sambung raja tenang. "Kau akan memerlukan kemampuan itu untuk membantu kakakmu di masa depan," terangnya. "Semua sudah aku atur. Aku bahkan sudah menujuk teman seperjalanmu."

Jun Jie tidak menjawab.

"Besok pagi kau akan memulai perjalananmu, Pangeran Kedua. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti, Yang Mulia," jawab Jun Jie kaku. Ia bersujud tiga kali sebai tanda hormat dan patuh pada sang raja.

Ding Xiang menghela napas keras. "Jangan membuatku malu, Pangeran Kedua," ujarnya penuh penekanan. "Jangan membuat rakyat Kerajaan Wu malu. Aku ingin kau menjadi murid terbaik di Perguruan Wen Yan. Apa kau mengerti?"

"Hamba mengerti, Yang Mulia."

"Bagus," sahut Ding Xiang puas. "Sekarang kembali ke kamarmu dan persiapkan dirimu dengan baik. Dan selain Jun Jie, tidak ada satu orang pun yang boleh meningglkan tempat pesta ini tanpa perintahku!" serunya sebelum menepukkan tangan dan musik pun kembali mengalun dengan merdu.

Pesta kembali berjalan dengan kebahagiaan semu.

Bagaimana mereka bisa berpesta jika salah satu pangeran kebanggaan mereka akan pergi keluar istana tanpa tahu kapan akan kembali dan apa yang akan dihadapinya selama perjalanannya nanti?

Sementara di tempat lain, Xiao Ling duduk termenung dalam kegelapan. Ia memejamkan mata, menajamkan telinga. Senyumnya merekah saat ia mendengar suara alunan musik di kejauhan.

Perasaan sepi mengusiknya.

Ia sudah berjanji pada Jin Hai untuk tidak turun ke dunia manusia. Tapi temannya itu bahkan sudah dua tahun ini tidak menampakkan batang hidungnya.

Xiao Ling memeluk dirinya sendiri. Setelah kematian Xiu Lan, bahkan musim panas pun tidak kunjung menghangatkan perasaan dingin di dalam dirinya.

Mungkin ada baiknya jika aku turun dan bersenang-senang di dunia manusia untuk beberapa waktu. Sebentar saja. Hanya sekejap, batinnya sebelum kembali masuk ke dalam gua yang menjadi pintu gerbang menuju istana iblis.

***

Bab 8. Aku Menyebutnya Takdir

Rasa cemas tercermin di wajah Meng Yao yang biasanya terlihat datar. Ia tidak akan tenang jika harus melepas Jun Jie tanpa pengawalan. Sepanjang pesta berlangsung ia terus menahan diri agar tidak memperlihatkan emosinya atas keputusan raja yang memerintahkan Jun Jie untuk meneruskan pendidikannya di Perguruan Wen Yan.

Kenapa? Kenapa harus sekarang saat dirinya sudah kembali ke istana? Pertanyaan itu berputar dalam benak Meng Yao.

Meng Yao berpikir keras. Mungkin ada baiknya jika ia memberikan perintah rahasia kepada Bo Qin untuk melindungi Jun Jie. Benar, batinnya sedikit merasa lega.

Putra Mahkota Kerajaan Wu menyesap araknya pelan, sebelum akhirnya pamit undur diri dengan alasan lelah. Namun, alih-alih kembali ke kediamannya, Meng Yao berbelok di ujung taman Paviliun Peoni, berjalan dengan tergesa menuju kediaman permaisuri.

Ia menebak jika raja tengah berada di sana malam ini. Sayang, raja tidak berada di kediaman permaisuri dan akhirnya Meng Yao memberankan diri untuk bertanya pada ibunya mengenai masalah Jun Jie.



Namun, jawaban dari Permaisuri Li Xue Ya sungguh menohoknya. Dia mengatakan jika mengirim Jun Jie ke Perguruan Wen

Yan adalah keputusan yang paling tepat. Permaisuri berpendapat; di Perguruan Wen Yan, Jun Jie bisa belajar cara memusnahkan bangsa iblis karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk melindungi raja serta calon penerus raja dari segala ancaman sihir dan para iblis.

Ibunya pasti sedang bercanda, pikir Meng Yao getir tapi melihat keseriusan dalam ekspresi ibunya saat ini membuatnya semakin tertohok—ibunya bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya.

"Jadi, dimana ayahanda?" Meng Yao kembali bertanya saat teringat alasannya datang ke kediaman ibunya saat ini.

"Yang Mulia pasti berada di kediaman Selir Ketiga," jawab Xue Ya. Ada nada iri terselip dalam suara permaisuri saat mengatakannya.

Meng Yao hanya mengangguk pelan. Ia memberi hormat pada ibunya sebelum berbalik pergi untuk mencari ayahnya di Paviliun Utara tempat kediaman selir ketiga berada.

Dalam keheningan, Meng Yao terus melangkah. Ia hanya mengangguk kecil saat para dayang yang masih bekerja dan berpapasan dengannya di lorong menuju kediaman selir ketiga menepi, lalu menghaturkan penghormatan dengan sikap anggun.

Suara lantang seorang kasim penjaga pintu terdengar keras—mengumumkan kedatangan sang putra mahkota membuat Kasim Kepala De Lun berjalan keluar dengan tergopoh-gopoh dari dalam kediaman selir ketiga untuk menyambut kedatangan Meng Yao yang tiba-tiba.

"Hamba memberi hormat pada Putra Mahkota!" seru kasimberusia tujuh puluh dua tahun itu dengan kepala menunduk dalam membuat bulu merak yang berada di bagian atas topi *kebesarannya* bergoyang pelan.

"Aku ingin menemui Yang Mulia," tukas Meng Yao dengan kebulatan tekad di kedua matanya. Dalam hati ia tahu jika sekarang bukan saat yang tepat untuk mengganggu raja. Namun pertanyaan yang ada dalam pikirannya tidak bisa menunggu lebih lama. Meng Yao memerlukan jawaban atas pertanyaan dalam benaknya saat ini juga.

Kasim De Lun membungkuk kecil sebelum menjawab dengan nada tenang menakjubkan. “Mohon maaf, Putra Mahkota, saat ini Yang Mulia tidak bisa diganggu.”

Meng Yao tidak langsung menjawab. Kedua tangannya terkepal erat. Kemarahannya menumpuk dalam dada. Saat ini malam bulan purnama, sudah menjadi kewajiban raja untuk tinggal di kediaman permaisuri. Namun, lagi-lagi raja membuatnya kecewa, ayahnya lebih memilih menghabiskan waktu dengan selir ketiganya yang pasti jauh lebih muda dari permaisuri.

“Setidaknya kau bisa mengatakan perihal kedatanganku,” ujar Meng Yao dengan nada kaku. Pria itu menatap lekat ke arah pintu kediaman selir ketiga dengan ekspresi datar. Terlihat tanpa emosi. Ia menoleh, menatap lekat De Lun. “Ada hal penting yang ingin kubicarakan dengan raja.”

Kasim De Lun menggelengkan kepala pelan. Pengabdiannya kepada sang raja jauh lebih penting daripada nyawanya sendiri. Ia menundukkan kepala, menutupi rasa bersalahnya dengan baik dan menjawab tenang nyaris takterbantahkan. “Anda bisa kembali datang besok pagi.”

Rahang Meng Yao mengetat karena marah. Percuma berdebat dengan kasim tua di hadapannya ini, pikirnya. Tanpa mengatakan apa pun ia berbalik pergi membawa kemarahannya serta.

Alih-alih kembali ke kediamannya, Meng Yao memutuskan untuk berbelok menuju kediaman Jun Jie. Kediaman adiknya terlihat sepi, sementara dua orang prajurit berjaga tepat di depan pintu gerbang ganda berwarna merah mengkilap dengan dua patung Kirin seukuran pria dewasa berdiri dengan angkuh, mengapit di sisi kiri kanan pintu.

Seperti biasa, seorang kasim mengumumkan kedatangannya, bedanya kini suara kasim itu terdengar setengah mengantuk. Meng Yao masuk dengan tergesa, melewati sebuah taman yang temaram hingga akhirnya tiba di teras paviliun milik Jun Jie.

Tatapannya menyapu ke sekeliling. “Aku ingin bertemu Pangeran Jun Jie,” ujarnya masih dengan nada datar andalannya, sementara tangannya

mendorong pintu ganda kayu yang menjadi pintu masuk kediaman adiknya.

Harum bunga cendana menggoda indra penciuman Meng Yao. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan lalu berbalik untuk menatap seorang kasim muda yang berdiri di belakangnya. "Panggil tuanmu!"

"Mohon ampun, Putra Mahkota, saat ini Pangeran Jun Jie masih belum kembali dari arena latihan," terangnya membuat kening Meng Yao ditekuk dalam. "Beliau biasanya kembali saat menjelang dini hari."

"Apa yang dilakukannya disana? Ini sudah tengah malam."

Kasim itu tidak langsung menjawab. "Setiap harinya setelah makan malam, Pangeran Jun Jie berlatih pedang hingga dini hari. Terkadang beliau bahkan baru kembali saat fajar menyingsing."

Gigi Meng Yao gemeretak. Memikirkan bagaimana kehidupan adiknya selama ia tidak ada di istana membuatnya semakin marah pada raja. "Apa Yang Mulia tahu mengenai hal ini?"

Kasim itu terlihat ragu untuk menjawab.

"Apa Yang Mulia tahu?" Meng Yao kembali bicara, penuh penekanan.

"Beliau tidak tahu." Jun Jie menimpal dengan cepat membuat Meng Yao menoleh ke arah kedatangannya sementara kasim muda yang terlihat gugup dan serba salah itu undur diri dengan kepala menunduk dalam.

Meng Yao menyipitkan kedua mata. Ia tidak langsung mempercayai jawaban yang diberikan oleh Jun Jie. Kedua mata tajamnya terus mengikuti gerakan adiknya yang tengah menuangkan teh yang sudah dingin ke dalam cawan keramik lalu meminumnya dalam satu tegukan.

"Kau berbohong!"

Jun Jie hanya mengangkat bahunya ringan sebagai jawaban atas tuduhan Meng Yao. Ia melepas pakaian berlatihnya lalu meletakkannya di atas kursi sementara pedang miliknya diletakkan di atas meja untuk dirapikan dayang nanti.

"Aku tidak memintamu untuk percaya," kata Jun Jie datar. Seperti biasa, sebelum tidur ia akan berendam air hangat beberapa saat untuk menyegarkan tubuhnya. Dengan langkah tenang ia berjalan menuju kamarnya sementara Meng Yao membuntutinya di belakang.

"Sampai kapan kau akan mengikutiku?" Jun Jie bertanya dengan satu alis terangkat. "Aku mau mandi," sambungnya saat Meng Yao tidak menyahut. "Sebaiknya kau kembali ke kediamanmu dan segera istirahat, Putra Mahkota. Besok pesta masih berlangsung dan kau harus bisa menikmatinya hingga pesta usai."

Meng Yao melangkah dengan cepat. Ia mendesis, lalu menarik kerah *hanfu* Jun Jie dengan kasar. "Kau pikir aku bisa istirahat setelah mendengar perintah raja untukmu?"

Jun Jie tidak menjawab.

"Katakan! Apa kau tahu mengenai hal ini sebelumnya?"

Hening.

"Huang Jun Jie?" bentak Meng Yao marah. "Katakan! Apa kau tahu mengenai hal ini sebelumnya?"

Dengan tenang Jun Jie melepas genggaman tangan kakaknya pada kerah *hanfu* -nya. "Aku tidak tahu," jawabnya jujur. Kekehannya terdengar getir, merobek keheningan yang sejenak berada diantara mereka. "Tapi hal itu tidak akan merubah apa pun, bukan? Jadi apa bedanya jika aku tahu atau tidak tentang rencana ayahanda untukku?"

Meng Yao melangkah mundur.

Benar. Apa bedanya? Tanyanya dalam hati.

***

Lelah menyergap Xiao Ling hingga ia jatuh tertidur. Sayangnya sebuah mimpi buruk menyentaknya. Kedua kelopak matanya terbuka lebar, napasnya terengah. Mimpi yang sama lagi.

Xiao Ling mendesah keras lalu bergerak, bangkit dari atas ranjang nyamannya dan berjalan pelan menuju taman kediamannya.

Ia mendudukkan diri di bawah sebuah pohon liu. Tangannya diangkat ke udara, dan beberapa saat kemudian alunan suara kecapi mengalun lembut di kejauhan, menemani hatinya yang kosong.

Ah … dunia tidak lagi terasa sama baginya setelah kematian Xiu Lan. Peristiwa itu memang sudah berlalu lama, tapi kesedihan yang menyelimuti dirinya takkunjung pergi.

Xiao Ling tersenyum hampa, menatap cahaya kekuningan yang membentuk sebuah bola kecil di telapak tangannya. Lama ia menatap cahaya itu hingga akhirnya ia bosan dan cahaya itu pun meredup hingga hilang sepenuhnya.

Ia merasa jika semua jejak warna di dalam kehidupannya sirna setelah kepergian Xiu Lan. Dunianya kini hanya ada hitam dan putih. Keindahan taman istana bahkan sudah tidak mampu mengobati kekosongan jiwanya.

Xiao Ling menarik napas dalam. Tatapannya menerawang jauh. Kenapa keindahan di sekelilingnya taklagi bisa membuatnya tenang?

Hampa.

Kosong.

Untuk kedua kalinya Xiao Ling mendesah panjang. Sekilas ia menoleh lewat bahunya, berharap sosok pria yang dikenalnya datang menemuinya. Namun, nihil. Sejak kematian Xiu Lan, Jin Hai tidak pernah lagi menemuinya.

Kemana dia? Tanya Xiao Ling dalam hati. Gadis remaja itu menekuk kedua kakinya ke atas, lalu menopangkan dagunya di atas kedua lututnya. Hanya tinggal menunggu waktu hingga ia menjadi gila di tempat ini, pikirnya getir.

Xiao Ling memejamkan kedua kelopak matanya angin malam meniup wajahnya dengan lembut. “Maafkan aku, Bibi Xiu Lan!” bisiknya nyaris takterdengar. “Sebentar saja. Sebentar saja aku ingin menghirup udara bebas dan hidup ditengah-tengah bangsa manusia.”

***

Persiapan untuk perjalanan Jun Jie disiapkan dengan sangat teliti walau dalam kurun waktu singkat. Pagi ini raja sudah duduk di istananya, sementara para menteri dan pejabat kerajaan berbaris rapi, menunggu kalimat yang akan dilontarkan raja dalam keheningan yang terasa semakin berat setiap detiknya.

"Jun Jie sangat beruntung karena ia bisa memiliki teman seperjalanan menuju Perguruan Wu Yan." Ding Xiang berkata senang. Sementara matanya menatap lekat seorang pemuda serta dua orang gadis remaja berparas cantik yang berlutut di hadapannya. "Su Yin, Wang Ting ting," panggilnya membuat kedua gadis remaja bertubuh mungil itu sedikit tersentak.

"Hamba, Yang Mulia," jawab keduanya kompak.

"Aku mendengar ilmu pengobatan kalian sangat hebat," sambung Ding Xiang tenang. "Tugas lain kalian selama di Perguruan Wen Yan adalah memastikan kesehatan Pangeran Kedua!" perintahnya tegas.

"Hamba menerima perintah," jawab keduanya lagi, bersamaan.

Tatapan Ding Xiang beralih kepada Hui Liang. "Hui Liang, putra dari Jendral Bao Yang Perkasa," tukasnya penuh pujian saat menyebutkan nama salah satu jendral kepercayaannya. "Tugasmu; melindungi Pangeran Kedua dengan segenap jiwa dan ragamu."

Ding Xiang menjeda, memberi waktu pada Hui Lian untuk meresapi tugas besar yang diembankan padanya saat ini. "Aku yakin kau tidak akan mengecewakanku," sambungnya tenang.

Hui Liang ber-*kowtow* dan menjawab, "Hamba menerima perintah, Yang Mulia."

"Bagus!" seru raja terdengar senang. Pria itu mengetuk-ngetukkan jarinya pada bagian lengan takhtanya. "Setengah batalyon prajurit akan mengantar kepergian kalian hingga pintu perbatasan ibu kota."

"Yang Mulia." Meng Yao menjeda dengan cepat. Ia berdiri di samping Jun Jie yang sedari tadi tidak mengatakan apa pun. "Mohon izinkan hamba untuk bertanya."

Satu alis Ding Xiang terangkat. "Katakan!"

"Masalah identitas Pangeran Kedua," Meng Yao memulai dengan nada tenang menakjubkan. "Hamba rasa akan lebih aman jika jati diri Pangeran Kedua disembunyikan," usulnya yang disambut keheningan para hadirin yang hanya bisa menyetujui hal itu dalam hati. Mereka kembali menunggu jawaban raja dengan dada berdebar cepat.

"Apa kau pikir aku bodoh, Putra Mahkota?"

Meng Yao langsung jatuh bersujud. "Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak bermaksud untuk—"

"Tentu saja identitas Jun Jie akan dirahasiakan," potong Ding Xiang dengan geraman rendah. "Adikmu akan masuk Perguruan Wen Yan sebagai putra dari Tabib Wang," terang raja tenang. "Selain Guru Besar Du Yi dan bibi kalian—Wen Qian, tidak ada orang lain yang tahu mengenai jati diri adikmu yang sebenarnya."

Ding Xiang mencondongkan tubuh. "Karena itu, jika identitas Pangeran Kedua terbongkar oleh pihak musuh, maka salah satu dari kalianlah yang pasti membocorkannya."

"Kami tidak berani, Yang Mulia," seru para menteri dan pejabat yang hadir kompak. Mereka bersujud dengan tubuh gemetar karena rasa takut yang menjalar hingga tulang sum-sum.

Raja menyeringai puas. "Sudah waktunya kau berangkat, Pangeran Kedua!" serunya. "Dan jika saatnya tiba, kembalilah ke istana dengan penuh kebanggaan!"

***

Ada perasaan lega dalam diri Jun Jie saat rombongannya sudah jauh meninggalkan perbatasan Ibu Kota Kerajaan Wu. Entahlah. Jie hanya merasa jika dirinya kini bebas. Lepas dari cengkraman kekuasaan ayahnya. Setidaknya kini ia memiliki waktu untuk melakukan apa yang diinginkannya. Jun Jie menyembunyikan kegembiraannya dibalik ekspresi datarnya. Persetan dengan bahaya yang mengintainya di luar istana.

Jun Jie lebih memilih untuk melawan ratusan musuh daripada harus melawan ayahnya sendiri. Jie tidak peduli jika ia terluka atau mati, tapi ia tidak akan bisa memafkan dirinya sendiri jika ayahnya melakukan sesuatu yang buruk pada orang-orang yang disayanginya.

"Ada baiknya jika kita mencari penginapan terdekat," usul Hui Liang, seraya mengalihkan pandangan dari jalan berbatu yang tengah dilewatinya. "Sebentar lagi gelap," sambungnya.

Ting ting mendengkus keras. Dari semua orang di dunia ini, kenapa ia harus memiliki teman seperjalanan seperti Hui Liang? Tanyanya dalam hati, sebal. "Apa kau buta? Di tengah hutan seperti ini dimana kita bisa menemukan penginapan?" semburnya dengan nada mengejek.

"Entahlah. Bukankah kau lebih pintar dariku? Harusnya kau lebih tahu," balas Hui Liang gemas.

"Hentikan! Kalian hanya mempermalukan diri kalian sendiri," lerai Su Yin. Ia melirik lewat ekor matanya ke Jun Jie yang masih memasang ekspresi datar, tanpa emosi. "Tolong maafkan mereka!" ujar Su Yin penuh permohonan.

Jun Jie menoleh, tapi tidak mengatakan apa pun.

Su Yin menelan kering. Bohong jika ia mengatakan tidak terganggu dengan tatapan dingin yang dilayangkan oleh Jun Jie. Sudah tiga hari mereka melakukan perjalanan bersama, tapi sikap tertutup Jie membuat ia dan kedua temannya yang lain sulit untuk beradaptasi dengan putra bungsu Raja Ding Xian itu.

"Kita tidak bisa menemukan penginapan di tempat ini."

Ting ting dan Hui Liang mengerjap kompak. Itu adalah kalimat terpanjang yang pernah mereka dengar dari mulut Jun Jie jadi wajar jika keduanya merasa takjub.

"Sebaiknya kita mencari tempat untuk mendirikan tenda," sambungnya masih dengan nada dan ekspresi datar yang sama.

***

Ting ting bernapas keras saat menatap tumpukan kayu yang dibawa oleh Hui Liang. "Kau benar-benar bodoh!" Ting ting berteriak. Suara

kerasnya menggema, terdengar begitu mengganggu. Su Yin bahkan menutup rapat kedua telinganya dengan telapak tangan untuk memastikan indra pendengarannya itu tidak rusak karena teriakan Ting ting.

Ting ting berkacak pinggang, melotot, menatap lekat sosok Hui Liang yang hanya bisa membalasnya dengan senyum kaku.vPria berusia dua puluh tahun itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ada perasaan bersalah dalam dirinya saat melihat tumpukan kayu yang ditumpuk di atas tanah dalam keadaan basah.

"Kenapa kayu-kayu ini jadi basah?" tanyanya galak.

Hui Liang menyeringai. "Aku terpeleset ke sungai," akunya jujur.

Ting ting mendesah pasrah. Kedua matanya kini menatap nanar tumpukan kayu itu. "Bagaimana bisa kita menyalakan api unggun jika kayunya basah?" tanyanya seraya mengusap perutnya yang berbunyi nyaring karena lapar.

"Aku akan mencarinya lagi," sahut Hui Liang. Pria itu melirik sekilas ke arah Jun Jie yang tengah sibuk mengikat kuda-kuda milik mereka ke pohon terdekat. "Tenang saja, aku pasti mengumpulkannya dengan cepat."

"Aku akan membantumu," timpal Jun Jie membuat tiga pasang mata menoleh ke arahnya. "Apalagi yang kalian tunggu? Kita harus berhasil mengumpulkannya sebelum malam datang," sambungnya seraya berbalik pergi, masuk ke dalam hutan.

"Jika bukan karena kebodohanmu, Pangeran Jun Jie tidak perlu repot mencari kayu bakar," bisik Ting ting pada Hui Liang, terdengar kesal.

"Bukankah aku sudah meminta maaf—" Hui Liang menelan kembali kalimat yang sudah berada diujung lidahnya. Pria itu menajamkan mata dan indra pendengarannya saat Jun Jie mengeluarkan pedang dari dalam sarungnya.

Jun Jie meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya. Memerintahkan ketiga teman seperjalanannya untuk diam.

"Siapa kau?" tanya Jun Jie dengan nada mengancam ke sosok yang tengah bersembunyi dibalik semak-semak tinggi. Sesaat kedua mata pria itu membola saat tatapannya bersirobok dengan wanita muda di hadapannya. "Aku bertanya siapa kau?" ulang Jun Jie masih dengan nada mengancam yang sama.

Mata pedangnya masih terarah lurus ke leher Xiao Ling.

"Bukankah kau—" Xiao Ling menarik kembali jari telunjuk yang teracung di depan wajah Jun Jie dan menelan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Ia memalingkan muka, lalu kembali menatap lurus Jun Jie dengan ekspresi menyelidik.

Keheningan menyergap.

Xiao Ling menyipitkan mata. Ia tidak mungkin salah mengenali orang. Pria minim ekspresi yang tengah mengancamnya dengan pedang ini jelas orang yang sama dengan pemuda yang pernah membuatnya kesal setengah mati hampir lima tahun yang lalu.

Tapi kenapa pria itu seperti tidak mengenalinya?

Xiao Ling mendengkus, menegakkan punggung. Gadis itu mengangkat dagunya dengan angkuh. Mengesalkan, pikirnya sebal.

"Kenapa?" Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada tajam oleh Hui Liang mengembalikan Xiao Ling dari lamunan pendeknya. "Kenapa kau melihat Jun Jie dengan ekspresi seperti itu?"

Satu alis Xiao Ling diangkat ke atas. "Memangnya kenapa? Kenapa kau harus merasa terganggu sementara dia—" Xiao Ling menunjuk ke arah Jun Jie dengan dagunya. "Dia saja tidak terlihat terganggu," ejeknya dengan ekspresi menyebalkan.

Gigi Hui Liang gemeretak. Kesal atas sikap tidak sopan yang diperlihatkan Xiao Ling pada mereka khususnya Jun Jie saat ini. Ia mengepalkan tangan, berniat untuk memberi gadis bergaun kuning lembut di hadapannya pelajaran, tapi Jun Jie mencegahnya.

Ia kembali menyarungkan pedang lalu menepuk bahu Hui Lian beberapa kali tanpa melepaskan tatapannya dari Xiao Ling yang masih memainkan rambutnya dengan senyum mengejek.

"Kau sama sekali tidak berubah," tukas Jun Jie mengejutkan ketiga teman seperjalanannya. Ketiganya menatap Jun Jie dan Xiao Ling bergantian. "Kukira waktu bisa mengubahmu, tapi ternyata dugaanku meleset."

Jun Jie menjeda. Ia mengamati penampilan Xiao Ling dari ujung kaki hingga ujung kepala. Gadis kecil itu kini sudah menjelma menjadi wanita dewasa. Jun Jie bahkan tidak bisa menemukan sisa pipi tembam yang dulu dimiliki oleh gadis di hadapannya ini.

Lagi-lagi gadis asing itu mengenakan gaun berwarna kuning lembut. Apa dia memang menyukai warna itu? Tanyanya dalam hati.

"Kau masih sama menjengkelkannya," ejeknya yang justru membuat Xiao Ling menyeringai senang.

Xiao Ling terlihat puas karena ia tidak salah mengenali orang. "Kau juga tidak banyak berubah. Kau masih sama menjengkelkannya," timpalnya dengan satu alis terangkat."

Mendengar jawaban tidak sopan Xiao Ling, urat kesal kembali muncul di kening Hui Liang. "Berani sekali kau menghina—"

"Tidak apa-apa!" Jun Jie memotong ucapan Hui Liang dengan cepat.

Sementara Ting ting dan Su Yin hanya terpaku di tempat, menatap Xiao Ling dengan binar kekaguman. Sungguh keduanya tidak menyangka jika di dunia ini ada yang berani bersikap sekurang ajar itu pada Pangeran Kedua—Jun Jie. Namun, yang lebih mengejutkan, pangeran kedua dari Kerajaan Wu itu terlihat tidak keberatan dengan sikap tidak sopan gadis remaja dengan tatapan mata tajam itu.

Siapa dia sebenarnya? Pertanyaan itu berputar di dalam benak keduanya, tapi mereka tidak mengatakan apa pun.

"Ikut denganku!" perintah Jun Jie. Xiao Ling bergeming. Ia menekuk kening dalam saat Jun Jie gemeretak, terlihat kesal karena ia berani tidak mengidahkan perintahnya. "Ikut denganku!" perintah Jun Jie untuk kedua kalinya.

Xiao Ling hanya mendengkus kasar dan melipat kedua tangannya di depan dada. Dagunya terangkat semakin tinggi, terlihat menantang.

Jun Jie akhirnya hanya bisa mendesah kalah. “Apa yang kaulakukan di tempat ini?” tanyanya lagi dengan nada lebih terkendali sementara Xiao Ling hanya mengerucutkan bibir. Terlihat enggan menjawab pertanyaan itu.

Jun Jie menghitung di dalam hati.

Satu.

Dua.

Tiga.

Demi Dewa Langit, kenapa gadis di hadapannya ini bisa begitu menyebalkan? Batinnya tidak mengerti. Ia menyipitkan kedua matanya. “Apa kau bepergian seorang diri?”

Xiao Ling berusaha untuk menatap ke dalam mata pria yang sedang memandanganya. Namun, tatapan tajam penuh ingin tahu itu entah kenapa mengusiknya dan membuatnya memalingkan muka saat menjawab ketus, “Begitulah.”

“Apa kau sudah gila?”

Hui Liang dan Ting ting saling melempar pandangan. Dalam benak keduanya melintas satu pertanyaan yang sama, kenapa pangeran mereka terlihat begitu peduli?

“Sebenarnya kau mau pergi kemana? Kenapa kau bepergian seorang diri? Dan apa kau tidak sadar jika kau seorang wanita?”

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. “Dia juga bepergian seorang diri,” jawabnya sembari menunjuk Ting ting yang terlihat gugup karena tiba-tiba saja menjadi pusat perhatian.

“Ting ting bepergian bersama kami. Lagipula ada Su Yin yang menemaninya,” sahut Hui Liang membuat Xiao Ling memutar kedua bola matanya. Pria berusia dua puluh tahun dan berkulit sawo matang itu kembali menutup mulutnya rapat saat Jun Jie bergerak mendekat ke arah Xiao Ling.

“Kau belum menjawab pertanyaanku yang lain. Kau akan pergi kemana?”

Xiao Ling mendongak. “Kenapa kau harus peduli?” Ia balik bertanya dengan tenang membuat keheningan kembali menyergap diantara mereka.

Sungguh, Jun Jie tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Xiao Ling. Pria itu bergeming, dengan ekspresi datar yang tidak terbaca.

“Kau bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan mudahku,” sambung Xiao Ling saat Jun Jie tidak kunjung bicara. Wanita itu mendesah, lalu mendongakkan kepala, menatap langit di kejauhan. “Sebaiknya aku melanjutkan perjalananku—”

“Kau tidak akan pergi kemana-mana,” potong Jun Jie tajam. Pria itu menangkap pergelangan tangan Xiao Ling, menahan wanita itu untuk tetap diam di tempat. “Jika kau tidak tahu arah tujuanmu maka ada baiknya jika kau ikut bersama denganku,” putusnya mutlak tanpa meminta persetujuan dari gadis cantik yang hanya bisa balas menatapnya dengan ekspresi terkejut.

***

Bab 9. Seperti Orang Bodoh

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya. Ekspresinya memperlihatkan dengan jelas jika ia tengah merasa kesal saat ini. Jun Jie bahkan bersumpah bisa mendengar maki-makian yang tengah dilontarkan wanita itu dalam benaknya untuk Jun Jie.

"Kenapa aku harus ikut denganmu?"

Benar. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Xiao Ling terdengar sangat masuk akal. Setidaknya bagi ketiga teman seperjalanan Jun Jie. Mereka tidak tahu siapa wanita asing itu sebenarnya. Dan apa alasan sebenarnya Xiao Ling berada di hutan seorang diri.

Bagaimana jika wanita itu siluman? Pertanyaan itu tiba-tiba saja melintas dalam benak Hui Liang. Pria itu mengambil satu langkah ke depan, lalu berbisik di telinga Jun Jie, sementara kedua matanya menatap lekat Xiao Ling. "Bagaimana jika wanita itu siluman?" bisiknya pelan. Namun, ucapannya itu masih bisa didengar dengan baik oleh Xiao Ling yang memang memiliki pendengaran jauh lebih tajam daripada manusia biasa.

Dengan lihai Xiao Ling menyembunyikan rasa gugupnya. Bayangan saat manusia berusaha membunuhnya kembali melintas di pelupuk mata. Wanita itu menoleh tanpa ekspresi pada Jun Jie yang masih menatapnya lurus.

Apa pria ini akan membunuhnya juga jika tahu siapa dirinya yang sebenarnya?

Dada wanita itu mendadak terasa sesak, seolah-olah udara direbut paksa dari dalam paru-parunya.

"Biarkan saja dia pergi," sambung Hui Liang membuat Xiao Ling memalingkan muka lalu memeluk tubuhnya sendiri. Perasaan tidak diinginkan kini menguasainya. Xiao Ling ingin berlari pergi secepat mungkin dari tempat ini.

"Semakin cepat dia pergi, semakin baik," sambung Hui Liang dengan ekspresi serius.

"Dia tidak akan pergi kemanapun tanpa izinku," jawab Jun Jie dingin, takterbantahkan. "Apa kau dengar?" tanyanya pada Xiao Ling. "Kau tidak akan pergi kemanapun tanpa seizinku."

Xiao Ling mengepalkan kedua tangannya erat. Rahangnya mengetat. "Aku bukan budak yang bisa kauperintahkan dengan sesuka hati," semburnya, tersinggung. "Aku bebas, dan takterikat. Aku bisa pergi kemanapun aku mau."

Jun Jie memejamkan mata untuk sejenak. Keras kepala, batinnya. "Aku akan mengantarmu hingga kau sampai ke tempat tujuanmu," tawarnya dengan nada membujuk.

Hal itu tentu tidak luput dari pendengaran ketiga teman seperjalanannya. Mereka semakin ingin tahu siapa identitas wanita asing ini sebenarnya. Diantara ketiganya, Ting ting-lah yang paling berani, secara terang-terangan dia menilai Xiao Ling dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Ting ting mengangkat satu alisnya, ia tidak akan terkejut jika ternyata Jun Jie tertarik pada wanita asing itu. *Wanita ini cantik dan terlihat baik.*

"Setidaknya tinggallah untuk malam ini." Su Yin akhirnya angkat bicara, memutus lamunan pendek Ting ting. "Malam hampir tiba. Akan sangat berbahaya jika wanita muda sepertimu berada di dalam hutan seorang diri," sambungnya dengan senyum ramah.

Xiao Ling menimang-nimang. Benar. Akan sangat aneh jika dia bersikeras pergi. Wanita biasa tidak akan bisa bertahan di dalam hutan seorang diri. Mereka pasti akan curiga jika ia bersikeras untuk pergi.

Suara lolongan serigala di kejauhan memutus keheningan yang datang menyergap diantara mereka sementara Xiao Ling mendesah

panjang. "Baiklah, untuk malam ini aku akan merepotkan kalian," ujarnya terdengar tidak enak hati. "Ah, aku hampir saja lupa memperkenalkan diri, namaku Xiao Ling."

Ting ting maju dengan cepat, lalu menyambar tangan Xiao Ling dan menggenggamnya erat. "Namaku Ting ting. Dia Hui Liang—pria paling menyebalkan di kelompok kami," ujarnya dengan delikan tajam pada Hui Liang. Ting ting mengulum sebuah senyum kecil saat menatap Xiao Ling dan kembali bicara dengan suara antusias yang sama, "Wanita cantik itu namanya Su Yin dan dia—" ia terdiam, terlihat meragu saat akan memperkenalkan Jun Jie. "Kalian sudah saling mengenal jadi aku tidak perlu mengenalkan kalian, kan?" tukasnya dengan tawa kering yang terdengar mengenaskan.

"Namaku Jun Jie," timpal Jun Jie datar. "Dan sebaiknya kita mulai mencari kayu bakar dan apa pun yang bisa kita makan untuk mengganjal perut malam ini."

Kedua mata Xiao Ling membola, senang. Akhirnya ia mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu untuk teman-teman barunya. "Aku akan mencari makanan untuk kalian," serunya semangat.

"Hari sudah hampir gelap," tukas Hui Liang. "Apa yang bisa kaudapatkan dalam waktu cepat?" tanyanya dengan nada meremehkan yang sama sekali tidak disembunyikan.

Xiao Ling gemeretak. *Berani sekali anak manusia itu meremehkannya.* Dalam hati ia bergumam, bertanya-tanya kira-kira hukuman apa yang pantas diterima Hui Liang atas penghinaannya ini? *Sepertinya akan sangat menyenangkan jika aku melemparnya ke mulut buaya.*

"Kenapa kau tertawa seperti itu?" tanya Hui Liang, merinding ngeri.

Xiao Ling berdeham. Dengan cepat ia mengembalikan air mukanya menjadi datar.

"Kau pasti hanya bermulut besar—"

"Jangan mengejekku!" bentak Xiao Ling membuat Hui Liang mengerjapkan mata dan melangkah mundur. Dia sama sekali tidak menyangka jika wanita berparas cantik itu berani menantangnya dengan dagu terangkat tinggi dan tatapan tajam.

Hui Liang memaki dalam hati. Kenapa ia harus heran jika Xiao Ling bersikap sangat tidak sopan? Bukankah wanita itu berani menentang keputusan Jun Jie?

"Kau tidak akan pergi kemanapun!" Jun Jie angkat suara. Nada perintah yang terselip dalam suaranya membuat Xiao Ling memutar kedua bola matanya, bosan. "Aku akan menemanimu jika kau memang berniat mencari makanan untuk kami."

Xiao Ling mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku tidak akan melarikan diri," katanya serius. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Jun Jie yang menatapnya dengan satu alis terangkat. "Kali ini aku tidak berbohong," sambungnya sembari menatap Jun Jie lekat. "Sebaiknya kalian segera mengumpulkan kayu bakar dan mendirikan tenda, sementara aku mencari makan malam untuk kalian. Aku akan segera kembali, percayalah!" tutupnya sebelum berbalik dan berjalan semakin dalam ke dalam hutan.

"Apa tidak apa-apa membiarkannya pergi seorang diri?" tanya Su Yin dengan kening ditekuk dalam setelah Xiao Ling menghilang dari pandangannya. "Bagaimana jika ada hewan buas atau siluman yang menyerangnya?"

Kekhawatirannya menular dengan cepat. Kini giliran Ting ting yang menekuk keningnya dalam. "Mungkin sebaiknya salah satu dari kita pergi untuk menyusulnya," usulnya yang ditanggapi Hui Liang dengan dengkusan tidak peduli. "Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya?" sambung Ting ting sembari memukul keras punggung Hui Liang hingga membuat pria itu mengaduh keras. Terkadang gadis remaja itu kesal karena Hui Liang bersikap tidak peduli pada orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Dia akan kembali," kata Jun Jie mengejutkan. "Jadi sebaiknya kalian mulai mengerjakan tugas kalian!" perintahnya membuat ketiga orang di belakangnya menatap punggungnya dengan ekspresi bingung.

***

Api unggun sudah menyala. Selimut untuk alas tidur sudah digelar saat Xiao Ling kembali dengan sebuah bungkusan berukuran besar di

tangannya. Ia tersenyum lebar, menatap keempat teman-teman barunya. "Lihat apa yang kubawa untuk kalian," serunya semangat.

Ting ting mendekat dengan cepat saat Xiao Ling membuka bungkusan daun yang digunakannya untuk membawa potongan-potongan daging yang sudah dibersihkannya di sungai tadi.

"Kalian hanya perlu membakarnya sebelum menyantapnya," ujarnya membuat air liur Hui Liang menetes saat membayangkan daging bakar yang akan dinikmatinya sebentar lagi. "Siapa yang akan membakarnya?" tanyanya. Ia menatap wajah keempat teman barunya secara bergantian.

"Aku saja," tawar Su Yin. Ia menerima bungkusan daging yang disodorkan oleh Xiao Ling, sementara Xiao Ling duduk di samping Jun Jie dan menyodorkan bungkusan daun lain yang lebih kecil padanya.

"Mau?" tawarnya.

Jun Jie menoleh, menatap buah *berry* di tangan Xiao Ling. Buah itu membuat kenangan masa lalu berputar dalam benaknya. Kenangan saat Xiao Ling pergi begitu saja tanpa kata.

"Ambillah," kata Xiao Ling. Ia meletakkan buah-buah *berry* itu di tangan Jun Jie, lalu membaringkan diri di sisi pria itu. "Ternyata lebih menyenangkan jika bepergian dengan banyak teman seperjalanan," renungnya dengan senyum getir.

Jun Jie tidak menyahut. Pria itu dengan tenang menyantap *berry* yang diberikan oleh Xiao Ling.

Keduanya terdiam lama, hingga suara Su Yin memecah keheningan panjang itu. "Dagingnya sudah matang," serunya dengan mata berbinar. Aroma sedap menggelitik indra penciuman keempatnya. Namun, Xiao Ling bergeming. Ia memilih untuk menutup kedua kelopak matanya.

"Bangun dan makanlah!" kata Jun Jie.

"Aku tidak lapar," sahut Xiao Ling tanpa membuka kedua matanya. "Kau makan saja dulu. Aku masih kenyang," sambungnya sembari mencari posisi paling nyaman untuk tidur.

"Dagingnya sangat renyah dan gurih," seru Hui Liang terdengar berlebihan. Ia bahkan tidak mengidahkan tatapan tajam Ting ting yang memberinya peringatan. "Jun Jie, kau harus mencobanya," tukasnya

dengan mulut penuh. “Aku mau lagi.” Hui Liang kembali mengambil potongan daging lalu mengunyahnya dan menelannya dengan cepat.

Ting ting meringis. Ia merinding saat melihat cara makan Hui Liang yang tidak seperti biasanya. Acara makan mereka berlangsung dengan nikmat, sementara Xiao Ling masih berbaring di tempatnya dan tersenyum, hatinya merasa senang karena bisa membuat teman-teman barunya bahagia hanya karena daging yang dibawanya.

“Omong-omong, kau menemukan daging ini dimana?” tanya Jun Jie sembari menjilati jari-jari tangannya. “Ini lebih gurih daripada daging kelinci,” lanjutnya.

Xiao Ling bergerak, lalu mendudukkan diri. “Aku menemukannya di tepian sungai. Tadinya aku mau menangkap beberapa ikan, tapi tidak sengaja dia merayap di dekatku,” terangnya membuat alis Hui Liang dan Ting ting menyatu, bingung.

“Merayap?” beo Hui Liang. Entah kenapa tiba-tiba saja perasaannya mendadak tidak enak. Hui Liang menelan kering. Dengan berani ia kembali bertanya, “Daging apa yang kaubawa sebenarnya?”

“Ular,” jawab Xiao Ling polos.

Su Yin tidak bisa berkata-kata. Daging ditangannya terlepas dan jatuh ke tanah, sementara Hui Liang berlari ke semak-semak lalu memuntahkan isi perutnya dengan hebat. Lain lagi dengan Ting ting, gadis remaja berusia enam belas tahun itu terlihat tidak terpengaruh walau tahu jika daging yang tengah dinikmatinya adalah daging ular. Keluarganya sudah terbiasa mengkonsumsi daging hewan itu.

“Kenapa?” Xiao Ling menekuk keningnya dalam. Ia tidak mengerti kenapa Hui Liang harus bersikap seheboh itu? “Apa dagingnya tidak enak?” tanyanya polos. “Aku belum pernah mencobanya jadi aku tidak tahu rasanya.” Xiao Ling cemberut. “Jika tahu tidak enak, aku pasti akan menangkap beberapa ikan saja tadi,” ujarnya terdengar menyesal.

Ting ting menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Daging ini sangat enak. Lain kali kau harus mencobanya,” ujarnya membuat senyum Xiao Ling kembali merekah. Dia mengangguk dengan semangat. Tatapannya kemudian beralih ke Jun Jie yang sudah menyelesaikan

makan malamnya. Dengan langkah lebar pria itu berjalan mendekat ke arahnya.

"Kau tidur bersama Ting ting dan Su Yin," ujar Jun Jie tanpa menatap wajah gadis itu.

Xiao Ling memiringkan kepala ke satu sisi. "Kenapa?"

Jun Jie memejamkan mata, lalu duduk di samping Xiao Ling dengan satu kaki dilipat ke dada. "Karena aku akan tidur di sini," terangnya membuat satu alis Xiao Ling terangkat, tidak mengerti.

"Lalu kenapa jika kau akan tidur disini?" tanyanya polos. Xiao Ling menepuk tempat yang didudukinya. "Apa kau perlu tempat sebesar ini untuk tidur?" tanyanya tajam. "Kenapa kau begitu tamak?"

Hui Liang yang barus kembali bergabung hanya bisa menatap Xiao Ling dengan mata membola. Sebenarnya Xiao Ling dididik dalam keluarga seperti apa? Batinnya. Tapi jika melihat dari penampilan gadis itu jelas Xiao Ling berasal dari kelas berada bahkan mungkin kelas bangsawan.

"Seorang pria tidak bisa tidur bersama seorang wanita tanpa ikatan pernikahan," terang Su Yin dengan sabar. "Jadi kau tidur bersama kami disini," terangnya seraya memanggil Xiao Ling dengan tangannya.

Xiao Ling mengernyit. Ia masih belum mengerti. Bibinya tidak pernah menjelaskan hal ini padanya. Mungkin ia melewatkan buku di perpustakaan hingga tidak menemukan tentang masalah ini, pikirnya praktis.

"Apa keluargamu tidak pernah mengajarimu tentang hal itu?" tanya Hui Liang terdengar takpercaya.

Xiao Ling tersenyum kaku. Ia melipat kedua kakinya kedada. Lalu meletakkan dagu di atas lututnya. "Tidak," jawabnya dengan sorot sedih. Ting ting yang melihat perubahan ekspresi Xiao Ling langsung menghadiahi Hui Liang tatapan tajam yang menusuk. "Aku bahkan tidak pernah bertemu keduanya," terangnya membuat Hui Liang semakin merasa bersalah.

Ia menjeda. "Orangtuaku meninggal saat aku masih kecil."

"Maaf!" ujar Hui Liang parau. Ia memalingkan muka. Ekspresi sedih Xiao Ling membuat rasa bersalahnya menjadi berlipat.

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. “Tidak apa. Aku baik-baik saja,” jawabnya terdengar tidak meyakinkan.

“Baiklah, kau boleh tidur di sampingku,” ujar Jun Jie mengejutkan ketiga teman seperjalananya. Ia menatap ketiganya secara bergantian. “Kita hanya tidur bukan?” tanyanya yang dijawab ketiganya dengan anggukan kepala. “Sekarang tidur! Kita akan melanjutkan perjalanan kita setelah fajar datang,” sambungnya sebelum merebahkan diri dan berbaring memunggungi Xiao Ling.

***

Xiao Ling sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Selama beberapa menit ia hanya menatap langit gelap di atasnya dengan pandangan menerawang. Ia bahkan bisa mendengar napas teratur milik Jun Jie yang kini berbaring menyamping menghadap ke arahnya.

Gadis itu merubah posisinya. Ia menjadikan sebelah tangan sebagai bantalan kepala. Dalam keheningan ia menatap wajah Jun Jie yang terlelap. Dan tanpa ia sadari, jemarinya mulai bergerak menyusuri lekukan wajah pria di hadapannya.

“Jadi namamu Jun Jie,” bisiknya, hampir tak terdengar. Xiao Ling mengamati garis tegas wajah Jun Jie. Tangannya kini menyusuri hidung mancung pria itu dan berhenti di mulut Jun Jie yang terkatup rapat. “Kenapa garis wajah pria dan wanita berbeda?” tanyanya.

Ia mengernyit saat punggung tangannya membelai pipi Jun Jie. Teksturnya terasa lebih kasar daripada kulit wajahnya yang halus. “Apa semua pria memiliki kulit seperti ini?” Xiao Ling kembali bertanya.

Gadis itu mendesah. “Mungkin aku harus menyentuh kulit wajah pria lainnya,” bisiknya membuat kedua kelopak mata Jun Jie terbuka secara tiba-tiba. Jantung Xiao Ling terasa melompat keluar. Ia terkesiap, kaget. “Kau belum tidur?”

Jun Jie mendengkus. “Tidurku terganggu karena ulahmu,” jawabnya ketus.

Xiao Ling menyeringai. “Maaf!”

Jun Jie tidak langsung menjawab. “Kenapa kau menyentuhku tanpa izin?”

"Apa aku tidak boleh menyentuh wajahmu?" Xiao Ling balas bertanya dengan ekspresi polos. "Kenapa?" tanyanya lagi. "Kenapa wanita tidak boleh menyentuh seorang pria?"

Lidah Jun Jie mendadak kelu. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh orang lain padanya. Ia memasang ekspresi datar untuk menyembunyikan perasaannya saat ini.

Xiao Ling bergerak mendekat. "Apa hanya kau saja pria yang tidak mau disentuh wanita?" tanyanya dengan mata menyipit.

"Wanita hanya boleh menyentuh pria yang dicintainya," terang Jun Jie. "Begitupun sebaliknya."

"Cinta?" beo Xiao Ling. "Apa itu cinta?"

Lidah Jun Jie kembali terasa kelu.

"Jun Jie, cinta itu apa?"

"Cinta sebuah perasaan yang bisa membuatmu menjadi orang paling bahagia di dunia atau sebaliknya—kau akan menjadi orang paling menderita di dunia."

"Kenapa?"

"Saat kau jatuh cinta, kau akan mengetahuinya," terang Jun Jie tenang. Pria itu tersenyum miris saat mengingat bagaimana ibunya begitu mencintai ayahnya. Dia bahkan rela berbagi suami dengan wanita lain dan tidak pernah mengeluh walau suaminya tidak memberinya cukup perhatian, dan semua itu dilakukan ibunya atas dasar cinta.

"Tidurlah!" bisik Jun Jie lembut. "Besok perjalanan kita masih panjang," tukasnya yang dijawab anggukan Xiao Ling. Dan keesokan harinya, hanya perlu waktu sekejap bagi Jun Jie untuk menyadari jika Xiao Ling kembali meninggalkannya tanpa kata.

Diantara keempatnya, Hui Liang-lah yang terlihat gelisah. "Xiao Ling pasti tersinggung dengan ucapanku kemarin," tukasnya kepada Ting ting.

Ting ting—gadis bercepol dua itu mengembuskan napas keras. "Aku hanya khawatir jika dia diserang oleh binatang buas, siluman atau orang jahat," tukasnya membuat kegelisahan Hui Liang menjadi semakin berlipat. Ting ting melirik ke arah Jun Jie yang masih tidak bicara setelah tahu jika Xiao Ling menghilang.

Xiao Ling pasti memiliki arti khusus dihati Pangeran Jie, pikir Ting ting. Ia lalu menepuk bahu Hui Liang. "Jika sudah berjodoh, kita pasti akan bertemu dengannya lagi."

Hui Liang menghela napas keras. Ucapan Ting ting memang tidak membuat rasa bersalahnya hilang, tapi setidaknya beban rasa bersalahnya sedikit berkurang. Mereka melanjutkan pekerjaan mereka dalam keheningan panjang. Sementara Su Yin terlihat sibuk melipat alas tidur yang mereka gunakan tadi malam lalu mengikatnya ke atas punggung kuda-kuda mereka.

***

Xiao Ling tersenyum getir saat matanya menatap langit biru di kejauhan. Lagi-lagi ia melakukan hal yang sama—meninggalkan Jun Jie tanpa kata. Sebenarnya ia sempat ragu untuk meninggalkan pria itu, tapi hatinya berteriak keras, mengatakan jika ia masih belum boleh terikat dengan apa pun yang berhubungan dengan dunia manusia.

Lalu kenapa ia kini merasa kosong?

Kehangatan yang menjalar dalam hatinya tadi malam seolah menguap layaknya salju yang terkena sinar mentari. Xiao Ling mendesah. Ia meremat gaunnya dengan keras hingga membuat rok gaunnya terlihat kusut.

Ah, perjalanan ini kembali terasa sangat sepi. Xiao Ling tidak lagi merasakan antusias dan kegembiraan saat langkah kakinya membawanya semakin jauh dari wilayah kekuasaannya. Lalu apa yang diinginkannya?

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya, dan tanpa disadari ia sudah berada di bibir lembah. Pemandangan di tempat ini sangat indah. Pohon-pohon berbaris di kejauhan, sementara air sungai mengalir dengan sangat tenang dan bunga-bunga liar tumbuh subur di sepanjang tepian sungai. Sayangnya hal itu tidak mampu menghibur hatinya yang terlanjur muram. Wanita itu terus berjalan. Kakinya menendang batu-batu kerikil di bawahnya.

Mungkin akan lebih baik jika dia kembali ke istana iblis. Setidaknya disana dia bisa bermain gu zheng hingga merasa puas dan berlarian menikmati keindahan taman istana.

Tapi aku tetap akan sendirian. Xiao Ling mendesah, dan tiba-tiba saja kedua bola matanya membola. Tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini ia melihat lima orang pria berpakaian serba hitam tengah mengancam seorang pria tua yang terlihat takberdaya. Ia berlari dengan sangat cepat. Tangan kanannya terkepal erat.

"Dasar tidak tahu malu!" raungnya saat sampai di tempat tujuannya.

Napas gadis remaja itu memburu karena marah. Dadanya naik turun dengan cepat. "Lepaskan kakek itu atau aku akan menghajar kalian semua!" desisnya membuat kepala perampok itu menoleh kearahnya dan tertawa keras.

"Coba lihat apa yang kita dapatkan," serunya yang segera ditanggapi senyum jahat anak buahnya. "Kita bisa menjualnya di pasar gelap dengan harga tinggi," sambung kepala perampok itu sembari menjilat bibir tebalnya. Pria itu memiliki tubuh paling tinggi dan berotot dengan luka mengerikan di pipi kanannya. "Setelah aku menikmati tubuhnya, aku akan menjualnya di pasar gelap atau ke rumah bordil."

Ucapan kepala perampok itu disambut tawa puas anak buahnya, sementara di belakangnya—Du Yi bergerak dan berdiri lalu menepuk-nepuk jubahnya untuk membersihkan debu yang menempel saat ia didorong jatuh oleh perampok.

"Jangan mengganggunya!" tukas kakek tua itu membuat para perampok gunung yang menghadangnya menoleh ke arahnya dengan tatapan bengis dan mengejek. Kepala perampok itu bahkan meludahinya dan berkata dengan nada sarat ancaman, "Jangan ikut campur!"

Du Yi menggelengkan kepala pelan. Ia lalu mengusap janggut panjangnya yang bewarna putih perak. "Aku tidak mau membuat masalah, tapi kalian membuatku terpaksa melakukannya," tukasnya membuat perampok-perampok itu tertawa geli.

"Kakek, kau diam saja di tempat. Biar aku yang menghajar mereka!" seru Xiao Ling yang tiba-tiba sudah berada di belakang perampok-perampok itu. Gerakan Xiao Ling terlalu cepat untuk ditangkap oleh mata orang awam. Dengan lihat gadis remaja itu melayangkan pukulannya pada titik-titik penting untuk melumpuhkan lawan tapi tidak mematikan.

Xiao Ling berputar, menendang lalu mengayunkan pukulannya hingga membuat perampok-perampok itu terkapar tanpa daya di atas tanah.

"Apa Anda baik-baik saja?" tanya Xiao Ling setelah berhasil menumbangkan semua lawannya.

Du Yi tersenyum. Begitu kagum akan keberanian yang diperlihatkan oleh Xiao Ling. Dengan gerakan pelan ia pun mengangguk. "Siapa namamu?" tanyanya kemudian, memutus keheningan diantara keduanya.

"Namaku Xiao Ling," jawabnya dengan sikap sopan.

Du Yi kembali mengangguk. "Apa yang kaulakukan di tempat seperti ini?"

Xiao Ling menyipitkan mata lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "Seharusnya saya yang bertanya. Kenapa kakek berada di tempat ini seorang diri?" tanyanya membuat Du Yi terkekeh. "Kakek tidak boleh bepergian seorang diri. Sangat berbahaya," tambahnya meniru ucapan Jun Jie. "Bagaimana jika kakek bertemu binatang buas atau siluman?"

Du Yi mengangkat tangan kanannya. Dengan lembut ia membelai pucuk kepala Xiao Ling. "Kau juga bepergian seorang diri." Ia mengingatkan dengan suara lembut, tanpa terdengar menghakimi hingga membuat Xiao Ling mengatupkan mulutnya rapat, malu.

"Apa kau memiliki tempat untuk kau kunjungi?" sambungnya saat Xiao Ling tidak menjawab pertanyaannya.

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan.

"Begitu," ujar Du Yi lembut. Ia membungkuk untuk mengambil topi lebarnya dan kembali memasangnya di atas rambutnya yang dicepol di atas kepala. "Kalau begitu kenapa kau tidak datang berkunjung ke rumahku?" tawarnya membuat kedua mata Xiao Ling berbinar senang. "Rumahku ada di bukit sebelah barat Pegunungan Wen Yan. Datanglah, kunjungi aku di sana."

Xiao Ling mengangguk antusias.

"Katakan pada penjaga jika kau cucuku dan datang untuk mengunjungiku."

"Apa boleh?"

"Apanya?" Du Yi balik bertanya dengan tenang.

Xiao Ling tersenyum malu. “Apa boleh jika aku mengaku sebagai cucu Anda, Kek?”

“Tentu,” jawab Du Yi dengan senyum bijak. Wajah tuanya semakin menonjolkan kecerdasan serta kebijakan pria berusia tujuh puluh tahun itu.

“Kalau begitu aku akan datang berkunjung.”

“Datanglah kapan pun kau mau, karena aku akan menunggumu,” balas Du Yi sebelum menghilang, meninggalkan Xiao Ling yang terbelalak dengan mulut terbuka lebar, takjub.

Pria itu bisa menggunakan sihir.

***

Bab 10. Menahan Napas

Enam bulan sudah berlalu sejak pertemuan Xiao Ling dengan Jun Jie. Gadis remaja itu sudah berjalan berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya dan ia pun merasa bosan karena kesendiriannya hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengunjungi kakek yang pernah diselamatkannya enam bulan yang lalu dari sergapan perampok.

Kegaduhan kecil di depan pintu gerbang masuk Perguruan Wen Yan menarik perhatian murid-murid serta beberapa guru perguruan, siang ini. Fang Lei—salah seorang guru besar yang sangat dihormati bahkan harus turun tangan untuk meredakan pertengkaran antara dua orang penjaga berekspresi bengis dengan seorang gadis asing yang berkeras untuk masuk ke dalam komplek perguruan tersebut.

"Kenapa kalian begitu ribut?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tegas yang terdengkar angkuh. Pria berusia lima puluh tiga tahun itu menyipitkan mata, menatap penuh penilaian pada Xiao Ling dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Siapa kau?" tanyanya setelah jeda pendek.

"Namaku Xiao Ling," jawab gadis remaja itu pendek, sama sekali tidak ramah. Hei, untuk apa juga dia ramah jika pria berpenampilan sempurna di hadapannya menatapnya begitu sinis?

"Perguruan ini bukan tempat yang bisa kaudatangi sesuka hati," ujar Fang Lei.

Xiao Ling mengendikkan bahu dan menjawab, "Aku tahu." Ia mendesah. "Aku datang untuk menemui kakekku," terangnya membuat Fang Lei menekuk kening, dalam.

"Tolong sampaikan kepada beliau jika aku datang berkunjung."

Gigi Fang Lei gemeretak. Berani sekali gadis remaja ini memerintahnya, pikirnya kesal. "Siapa kakekmu?" tanyanya kemudian. Pria itu menunggu, terlihat tidak sabar saat Xiao Ling tidak kunjung bicara. "Jadi siapa nama kakekmu?" tanyanya lagi, mulai tidak sabar.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Bagaimana dia bisa menjawab jika nama kakek yang ditolongnya saja dia tidak tahu.

"Pengacau kecil apa kau sedang berbohong?" desak Fang Lei. Pria itu memberi isyarat pada kedua penjaga yang masih berdiri tegak di sampingnya untuk mengusir pergi Xiao Ling. "Pergilah sebelum aku menghukummu atas kekurangajaranmu ini!"

"Kakek Rambut Perak!" seru Xiao Ling cepat. "Itu nama kakekku," sambungnya membuat Fang Lei tertawa sinis. "Aku tidak berbohong," bentaknya kesal. "Rambut kakekku berwarna perak, karena itu aku memanggilnya Kakek Rambut Perak," terangnya setengah berbohong.

Apalagi yang bisa dikatakannya? Xiao Ling memang tidak tahu nama kakek tua yang diselamatkannya. Semoga tidak banyak pria berambut perak di tempat ini, batinnya.

Tawa sinis Fang Lei terhenti seketika. Pria tua yang memiliki rambut perak hanya Guru Besar Du Yi, pikirnya. Ia kembali menilai penampilan Xiao Ling dari ujung kaku hingga ujung kepala. Rasanya tidak mungkin jika gadis remaja ini cucu dari Guru Du Yi. Gadis remaja ini terlalu kurang ajar, pikirnya.

"Kau pasti salah tempat—"

"Tidak mungkin," potong Xiao Ling cepat membuat Fang Lei melotot lalu mengatupkan mulutnya rapat. "Kakek dengan jelas mengatakan jika aku boleh datang mengunjungi kediamannya di bukit sebelah barat Pegunungan Wen Yan."

Xiao Ling menjeda untuk mengambil napas panjang. Sekilas ia menatap sekelompok murid yang terlihat begitu menikmati pertengkaran kecil antara dirinya dan Feng Lei yang terkenal akan kegalakannya di perguruan ini. "Apa tidak ada pria tua seperti ciri-ciri yang kusebutkan tadi?" tanyanya dengan nada satu oktaf lebih rendah.

Gadis remaja itu menghela napas dengan keras. Bukankah kakek itu mengatakan jika ia hanya perlu mengatakan jika ia datang untuk mengunjungi kakeknya? Tapi kenapa ia dipersulit untuk masuk?

Xiao Ling mengerucutkan bibir, hampir menyerah dan berbalik pergi saat sebuah suara yang dikenalnya dengan baik memanggil dari kejauhan, "Xiao Ling?"

"Kakek!" Xiao Ling melambaikan tangan dengan semangat. Air mukanya kembali ceria saat pria tua yang ingin ditemuinya berjalan dengan senyum hangat menuju ke arahnya. Kedatangan Du Yi mengangetkan Fang Lei dan sekelompok murid yang segera membubarkan diri untuk kembali ke asrama mereka masing-masing.

"Kakek menunggu kedatanganmu sejak lama," ujar Du Yi saat Xiao Ling memeluk lengannya dengan akrab.

"Aku tidak diizinkan masuk," adu Xiao Ling seraya mendelik ke arah Fang Lei yang terlihat belum pulih dari keterkejutannya.

Du Yi menepuk punggung tangan Xiao Ling lembut lalu menatap Fang Lei dengan senyum meminta maaf. "Maaf karena cucuku sudah membuat keributan!" serunya membuat pria di hadapannya menunduk samar sebagai tanda hormat.

Sekilas Du Yi melirik ke arah Xiao Ling yang menyipitkan mata pada Fang Lei. "Aku yang salah karena lupa memberitahu penjaga perihal kedatanganmu," sambungnya. "Maafkan kakek tua ini!"

"Kenapa Kakek harus minta maaf?" Xiao Ling balik bertanya dengan nada bersalah. Ia melirik lewat bulu mata lentiknya dan kembali bicara dengan nada ramah dipaksakan, "Justru aku yang harus meminta maaf karena sudah membuat keributan!" ujarnya tanpa menatap Fang Lei.

"Saya tidak tahu jika dia cucu Anda, Guru Yi." Fang Lei menatap Xiao Ling sekilas sebelum kembali bicara, "Jika saja saya tahu, tentu dengan senang hati saya akan membawanya untuk menemui Anda.".

Pembual. Dari sorot matanya saja Xiao Ling tahu jika pria itu masih tidak percaya jika ia cucu dari Du Yi.

"Saya tidak pernah tahu jika Anda memiliki cucu," sambung Fang Lei. Pria itu berdeham kecil, terlihat menyesal atas pernyataannya yang terdengar tidak sopan. Namun, dia berhak curiga, terlebih Guru Du Yi

seorang pendeta yang tidak pernah menikah. Jadi bagaimana bisa pria itu memiliki seorang cucu?

Du Yi mengangguk paham. Mengerti betul apa yang ada dalam benak Fang Lei. Pria itu mengulum senyum lembut dan berkata tenang, "Xiao Ling cucu angkatku," jelasnya membuat Fang Lei mengangguk samar. Pria itu tidak mengatakan apa pun walau hatinya masih belum puas atas jawaban yang diberikan oleh Du Yi. Dia benar-benar ingin tahu kapan Du Yi mengangkat gadis pembuat onar ini menjadi cucu.

"Aku berencana mendidik Xiao Ling di perguruan ini," sambung Du Yi tenang. Ia kembali mengulum sebuah senyum saat Fang Lei terbelalak lalu menatapnya dan Xiao Ling secara bergantian. "Cucuku ini yatim piatu. Saat ini dia hanya memiliki aku dan sudah kewajibanku untuk menjaga dan mendidiknya, bukan?"

Fang Lei tidak langsung menjawab. "Tapi ketua, kita memiliki peraturan ketat mengenai penerimaan murid. Apa Anda lupa?"

Ia menjeda. "Peraturan itu tetap berlaku walau Xiao Ling cucu Anda. Dia harus memiliki bakat untuk bisa diterima di perguruan ini," tukasnya mengingatkan dengan ekspresi dan nada serius.

"Tentu," Du Yi menyetujui. "Cucuku akan mengikuti ujian yang sama seperti calon murid lainnya," sambungnya tenang. Ia menoleh ke arah Xiao Ling sebelum kembali bicara dengan nada yang sama, "Dan jika dia berhasil masuk, perlakukan dia seperti murid biasa. Tidak boleh ada perlakuan istimewa walau dia cucuku," tegasnya mutlak.

***

Hui Liang berlari dengan kecepatan tinggi sepanjang lorong bangunan utama Perguruan Wen Yan. Napasnya memburu, sesekali ia bahkan nyaris menabrak beberapa murid yang tengah berjalan. Umpatan-umpatan lirih terdengar, tapi Liang memutuskan untuk mengabaikan hal itu. Ia akan memberi mereka pelajaran, tapi nanti karena ada hal yang lebih mendesak dan penting saat ini.

Pria itu berbelok menuju kelas tahun pertama, lalu membungkuk dan mengelap keringat di dahi dengan punggung tangannya. Liang menarik napas dalam-dalam sebelum mengedarkan tatapannya keseluruh penjuru ruangan. Kali ini ia mengabaikan tatapan risih beberapa murid yang

merasa terganggu lalu bergerak cepat ke meja Jun Jie yang berada di barisan pertama sebelah kanan ruang kelas yang nyaman.

"Jie, kau tidak akan percaya dengan apa yang baru saja aku lihat," ujar Liang seraya berlutut tepat di depan meja Jun Jie.

Ruang kelas mereka memang tidak berbangku. Para murid duduk melantai dengan sebuah meja pendek tempat mereka meletakkan kuas serta gulungan naskah kuno untuk mereka baca dan pelajari. Sementara bagian terdepan kelas terlihat lebih luas dengan dua pilar berukir naga rumit menopang kokoh di sisi kanan dan kiri bangunan.

Sejak masuk ke Perguruan Wen Yan, atas perintah Jie mereka menanggalkan panggilan kehormatan untuk Jun Jie dan hanya saling memanggil nama untuk menyembunyikan identitas Jie yang sebenarnya.

Ting ting mendelik sinis dari belakang punggung Jun Jie. Gadis remaja itu meletakkan kitab pengobatan kuno yang tengah dibacanya lalu bicara dengan nada kesal yang sama sekali tidak disembunyikannya, "Kau mengganggu waktu belajar kami!" tegurnya membuat perhatian Liang sejenak terarah padanya.

Pria itu tersenyum lebar sebelum menggelengkan kepala saat teringat apa yang membuatnya begitu tergesa-gesa untuk menemui Jian. "Kalian tidak akan percaya dengan apa yang baru saja aku lihat," kata Liang dengan semangat.

Su Yin melirik sekilas dari tempat duduknya, sementara Ting ting mendesah keras, cemberut dan memutuskan untuk kembali membaca kitab pengobatan yang sempat diletakkannya di atas meja.

"Aku melihat Xiao Ling," sambung Liang saat ketiga rekannya tidak merespon. Su Yin dan Ting ting terbelalah, tapi tidak mengatakan apa pun sementara Jie tetap memasang wajah tanpa ekspresi, seolah tidak tertarik dengan berita yang baru saja disampaikan oleh Liang.

"Gadis merepotkan itu ada di sini," lapornya membuat Ting ting berdiri lalu duduk di sampingnya, menatapnya lekat.

"Apa kauserius?" tanyanya sembari mencondongkan wajahnya ke arah Liang.

Tindakannya itu membuat Liang tersipu. Ia berdeham pelan untuk meredakan debaran jantungnya yang berdetak heboh dan menjawab dengan anggukan kepala cepat.

"Ada dimana dia sekarang?" tanya Ting ting lagi, antusias.

"Dia ada di aula besar," jawab Liang. Nada cemas dalam suaranya tidak luput dari indra pendengaran Jun Jie.

Pria itu meletakkan gulungan kitab di atas meja dan bertanya dengan nada datar, "Apa yang dilakukannya di sana?"

Liang tidak langsung menjawab, membuat Ting ting gemeretak gemas lalu memukul tangannya dengan keras. Ia mengaduh, sementara tangan kirinya mengusap tempat yang menjadi pelampiasan kekesalan Ting ting tadi. "Dari desas-desus yang beredar cepat; Xiao Ling berniat masuk perguruan dan Guru Fang Lei sedang menguji bakat gadis tengil itu," jawabnya kemudian.

"Memangnya bakat apa yang dimilikinya?" Su Yin angkat bicara setelah terdiam lama dan menjadi pendengar yang baik. "Tolong jangan katakan jika bakatnya dibidang bela diri," sambungnya dengan kening ditekuk dalam, terlihat cemas.

Liang mendesah lalu mengangguk pelan sebelum kembali bicara, "Saat ini dia ditugaskan untuk turun ke hutan bagian utara untuk melewati ujian dari Guru Fang Lei," terangnya membuat Jun Jie berdiri dan berbalik pergi dengan langkah tergesa.

***

Aula besar tempat pertemuan itu kini penuh sesak oleh murid-murid yang terlihat begitu antusias, ingin tahu sosok yang telah merobek ketenangan Perguruan Wen Yan, siang ini. Bisi-bisik menyebar dengan cepat, saat Du Yi merapalkan sebuah mantra, memfokuskannya pada sebuah cermin kuno berukuran besar yang tergantung di salah satu dinding aula.

Beberapa menit kemudia sebuah kabut gelap terlihat menyelimuti cermin sebelum akhirnya berubah jernih dan muncullah gambar Xiao Ling yang saat ini terlihat tengah menuruni sebuah lereng terjal menuju hutan bagian utara.

Ruangan aula yang sedikit rebut itu mendadak hening. Mereka menatap cermin dengan pikiran berbeda-beda. Tidak sedikit diantara mereka yang menyangsikan kemampuan Xiao Ling yang terlihat lemah dan rapuh. Mereka berpikir jika gadis remaja itu tidak akan berhasil menyelesaikan ujian berat yang tengah menantinya.

Kedatangan Jun Jie yang terkenal dingin dan tidak peduli kembali menimbulkan bisik-bisik diantara para murid. Mereka berhasil dibuat heran karena pria muda itu ikut menjadi penonton dalam ujian kali ini.

"Mungkin dia sudah mendengar jika gadis itu cucu dari Guru Besar Du Yi," bisik salah satu murid pria pada rekannya. Namun, Jie bergeming, dia terlihat tidak peduli dengan bisik-bisik murid-murid di sekitarnya. Tatapannya terarah lurus pada cermin besar yang menampilkan sosok Xiao Ling.

Di tempat lain, Xiao Ling mendesah keras. Sedikit kesusahan ia menuruni lereng terjal untuk masuk ke dalam hutan yang terlihat gelap dan menakutkan. Wanita itu mendecih pelan saat kabut yang diciptakan oleh sihir Fang Lei mulai turun dari puncak-puncak gunung.

Udara semakin dingin saat gadis remaja itu berjalan semakin dekat ke arah hutan. Xiao Ling menggigil tapi hal itu tidak menghentikan langkahnya, dengan dagu terangkat dan langkah mantap ia terus berjalan masuk ke dalam hutan.

Kabut dan barisan pohon semakin merapat saat ia melangkah masuk ke dalam hutan. Keheningan menyapanya, tapi Xiao Ling tidak merasa terganggu. Mendiang bibinya pernah mengatakan jika di dunia ini yang paling menakutkan adalah jika identitas aslinya diketahui oleh manusia, karenanya Xiao Ling tidak pernah takut akan apa pun selain hal itu.

Xiao Ling menyipitkan mata saat indra pendengaranya menangkap sebuah pergerakan dari arah depan. Ia memasang kuda-kuda, siap untuk melawan apa pun yang bergerak dengan kecepatan cepat ke arahnya.

Tidak lama berselang ia melihat sebuah pedang melayang ke arahnya. Xiao Ling segera mencabut pedang yang digenggamnya dari sarungnya. Dengan gerakan cepat ia menangkis semua serangan pedang tanpa pemilik yang terus menyerangnya secara membabi-buta.

Pedang itu melayang-layang di udara, bergerak seolah ada tangan takkasat mata yang menggerakkannya. Xiao Ling memusatkan singkangnya, lalu memutar pedangnya dengan gerakan menusuk. Gadis remaja itu memutar tubuhnya ke samping untuk menghindari serangan pedang yang bertubi-tubi.

"Sialan, kau benar-benar menguji kesabaranku!" bentak Xiao Ling dengan gigi gemeretak, menahan marah. Ia kembali memusatkan singkangnya pada ujung pedangnya, lalu melompat dan membuat gerakan menepis. Cahaya putih kekuningan terlihat samar menyelimuti pedangnya saat kedua pedang itu kembali bertemu.

Xiao Ling berteriak keras dan menerjang maju mengeluarkan kemampuan pedangnya yang diatas rata-rata. Ia melakukan gerakan terakhir, dan jurus mematikannya akhirnya berhasil membuat pedang yang menyerangnya berhenti bergerak dan tergeletak di atas tanah basah.

***

Tubuh Fang Lei tersentak ke belakang saat ia merasakan tenaga dalam milik Xiao Ling yang berhasil mengalahkan pedang sihirnya. Pria itu mengelus janggut hitam panjangnya. "Harus saya akui jika cucu Anda sangat berbakat, Guru Yi," pujinya membuat Du Yi tersenyum tipis penuh kebanggaan. "Namun, ujianku masih belum berakhir," sambungnya cepat.

Du Yi hanya mengangguk samar sebagai tanda persetujuan, sementara di belakang mereka para murid kembali berbisik, terlihat terpukau akan kemampuan ilmu bela diri yang dimiliki oleh Xiao Ling sementara itu, Hui Liang bersidekap, berdecak dan berkata dengan nada setengah kesal, "Pantas saja dia berani bepergian seorang diri. Lihat saja kemampuan bela dirinya," tukasnya. Ia melirik sekilas ke Jun Jie yang masih berekspresi datar. "Apa kautahu jika ilmu bela dirinya sehebat itu?"

Jun Jie tidak menjawab membuat Liang membuka mulutnya lebar dan berkata yakin, "Ah, jadi kau juga tidak tahu—" ucapan pria itu terpotong saat netranya melihat adegan yang terjadi selanjutnya. Cermin itu kini memperlihatkan Xiao Ling yang tengah dihadang oleh empat orang

siluman dengan sosok mengerikan. “Apa ujiannya memang harus seberat ini?” pekiknya cemas, tapi Jie masih tetap bergeming.

Rahang Jie mengetat, marah sementara kedua tangannya terkepal erat.

Beberapa murid wanita terkesiap, lalu menutup mulut mereka dengan tangan saat melihat bagaimana dengan dinginnya Xiao Ling menebaskan pedang yang digenggamnya untuk memenggal siluman-siluman yang tidak lain merupakan sihir Fang Lei lainnya.

Darah berwarna hijau tua para siluman itu mengotori *hanfu* kuning lembut yang dikenakan oleh Xiao Ling. Bahkan darah itu mengotori pipi Xiao Ling yang segera dilapnya dengan menggunakan punggung tangannya.

Gadis remaja itu berdecak, menghentakkan kaki kesal saat tubuh para siluman yang terkapar di atas tanah perlahan membentuk cahaya-cahaya berwarna putih lalu menghilang dengan cepat. “Jadi semua ini hanya sihir?” desisnya tidak terima.

Xiao Ling gemeretak, sangat kesal dibuatnya. Ia baru saja berjalan beberapa langkah saat sosok lain menghadangnya. Xiao Ling melepas napas dengan keras. “Apa kau makhluk sihir lainnya yang dibuat oleh guru galak itu?” bentaknya, berkacak pinggang.

Sosok yang berdiri di hadapannya tidak menyahut. Pria itu hanya menatapnya lekat dari balik cadar hitamnya.

Xiao Ling memicingkan mata. Ujung pedangnya diangkat tinggi. “Aku tidak peduli kau makhluk sihir atau manusia, yang jelas aku akan mengalahkanmu!” serunya terdengar pongah sebelum melempar pedang di tangannya ke atas tanah dan melancarkan sebuah tendangan serta pukulan telak 131ank au pria dihadapannya.

Ia tahu jika seharusnya ia menggunakan pedang untuk melawan musuhnya. Namun, hati kecilnya mengingatkannya jika ia harus bersikap adil. Pria yang menjadi lawannya sekarang tidak menggunakan senjata jadi ia pun harus melakukan hal yang sama.

Xiao Ling tersentak mundur saat pukulan yang dilayangkan oleh musuhnya mengenai perutnya dengan telak. Gadis remaja itu mendecih, mendelik, terlihat marah karena pertahanannya berhasil ditembus. Jika

mau ia bisa saja menggunakan kemampuannya yang sebenarnya, tapi Xiao Ling tidak bisa melakukannya karena penyamarannya bisa terbongkar dengan mudah.

Mustahil rasanya seorang gadis remaja biasa bisa memiliki ilmu tenaga dalam sangat tinggi. Orang-orang pasti akan bertanya-tanya siapa jati dirinya yang sebenarnya jika ia mengeluarkan semua kemampuannya. Bertahan, batinnya mengingatkan denga tegas.

Xiao Ling memekik dengan keras, ia kembali menyerang dengan tenaga yang dimilikinya. Diabaikannya napasnya yang mulai tersengal karena lelah. Ia memutar tubuh dalam gerakan cepat lalu kembali melayangkan serangan cepat yang terlihat indah tapi mematikan 132ank au penyerangnya.

Sebuah senyum tipis menghiasi wajah cantiknya yang berkeringat saat pukulannya mengenai ulu hati penyerangnya dengan telak. Namun, senyum itu kembali hilang secepat datangnya saat pria bercadar dan berpakaian hitam di hadapannya kembal berdiri dan memasang kuda-kuda, seolah tidak merasakan sakit atas serangan yang berhasil mengenainya.

"Kau benar-benar mengesalkan!" pekik Xiao Ling marah bukan kepalang. Ia memusatkan tenaga dalamnya pada kepalan tangannya lalu kembali menerjang dengan kecepatan yang membuat penyerangnya—Lio Bo Qin terbelalak, terkejut.

Beruntung Bo Qin sudah sangat berpengalaman dalam pertarungan, hingga ia bisa mengelak dan menghindar tepat waktu dari serangan menipu yang mematikan itu.

Keduanya sudah bersiap untuk saling melempar jurus saat sebuah suara terdengar begitu dekat, "Sudah cukup!"

Bo Qin menarik kembali tangannya. Ia menundukkan kepala samar sebagai rasa kagum terhadap kemampuan wanita muda yang menjadi lawan bertarungnya saat ini lalu menghilang dalam kabut yang untuk sekejap kembali pekat.

Suara yang terdengar begitu dekat itu terdengar tidak asing di indra pendengaran Xiao Ling. Ya, suara itu milik Fang Lei. Secara ajaib hutan 132ank au132t gelap itu menghilang membuat Xiao Ling mengerjapkan

mata, lalu menyisir ke segala penjuru. Dewa Langit, jadi sedari tadi ia berada di halaman aula? Batinnya.

Beberapa saat kemudian para murid berbondong-bondong keluar dari aula untuk melihat dari dekat gadis remaja yang berhasil melewati ujian dari Fang Lei yang terkenal sulit.

"Cucu Anda sangat berbakat, Guru Yi," puji En Lai, seorang pria berusia dua puluh Sembilan tahun yang menjabat sebagai guru bela diri di Perguruan Wen Yan. "Saya akan sangat beruntung jika cucu Anda berada di Asrama Angin."

"Dia akan masuk ke dalam asramaku," timpal Fang Lei mutlak. Pria itu menatap lekat Xiao Ling yang terlihat terkejut saat menyadari jika gaunnya yang tadi terlihat kotor oleh darah siluman kini terlihat bersih tanpa noda.

"Tapi dia sangat berbakat dalam ilmu bela diri," ujar En Lai, terdengar mengingatkan.

Fang Lei mengibaskan tangannya ke udara dan menyahut dingin, "Dia memiliki bakat lain—sihir. Kita hanya perlu mengasahnya agar bisa membumihanguskan semua siluman di muka bumi ini," putusnya tegas.

En Lai tidak menjawab. Percuma, batinnya. Jika Guru Fang Lei sudah menginginkan sesuatu, dia pasti akan mendapatkannya, dan yang bisa En Lai lakukan saat ini hanyalah mengalah.

"Apa Anda yakin akan menempatkannya dalam bimbingan Anda, Guru Lei?" 133ank Du Yi menjadi penengah, sementara Wen Qian, guru ahli pengobatan yang berdiri di sampingnya sama sekali tidak berkomentar. Wanita itu hanya menatap lekat Xiao Ling. "Seperti yang kaulihat, cucuku bisa sangat merepotkan," sambungnya saat Fang Lei tidak menjawab.

"Saya yakin bisa mendidiknya dengan baik," jawab Fang Lei yakin. "Anda tidak perlu khawatir, Guru Yi, cucu Anda akan menjadi jauh lebih baik setelah berada dalam pengawasanku," sambungnya seraya mengibaskan tangan kanannya ke udara. Dalam sekejap *hanfu* kuning lembut yang dikenakan Xiao Ling berubah menjadi warna merah dengan motif hitam di ujung tangan serta lehernya.

Para murid kembali berbisik-bisik. Warna *hanfu* yang dikenakan Xiao Ling menyatakan diasrama mana ia ditempatkan; merah dan hitam untuk asrama yang dikepalai oleh Fang Lei, biru langit untuk asrama yang dikepalai oleh Wen Qian serta putih untuk asrama yang dikepalai oleh En Lai.

Fang Lei terkenal sangat pemilih dalam memilih anak didiknya, dibandingkan dengan asrama lain, Asrama Api hanya memiliki sedikit anggota, dan menjadikan asrama tersebut terkesan eksklusif. Tidak sedikit anggota asramanya yang pongah karena hal itu, oleh karena itulah banyak murid-murid dari asrma lain yang enggan berteman atau berhubungan dengan anggota Asrama Api.

"Mulai detik ini kau resmi menjadi murid Perguruan Wen Yan dan akan berada khusus dalam bimbinganku!" seru Fang Lei setelah memerintahkan Xiao Ling untuk berlutut. "Segala tindak tandukmu akan diperhatikan, 134ank au akan mendapat hukuman jika berani melanggar peraturan perguruan."

Xiao Ling menundukkan kepala dan menjawab hormat, "Xiao Ling mengerti." Ia menengadahkan kedua tangannya keudara untuk menerima sebuah giok berwarna merah darah berbentuk naga. Digenggamnya erat giok itu, dan ia menyunggingkan sebuah senyum lebar saat matanya bersirobok dengan Du Yi yang tersenyum bangga.

Du Yi menepuk tangannya dua kali, dan berseru keras, "Kembali ke kelas kalian!" perintahnya dengan nada takterbantahkan membuat puluhan murid yang berdiri berkelompok di depan aula utama perlahan mulai membubarkan diri. Bisik-bisik itu kembali terdengar saat beberapa murid berjalan melewati Xiao Ling yang terlihat sibuk menepuk-nepuk pelan roknya.

Wanita itu mendongak. Senyumnya terkembang saat netranya menangkan sosok pria yang dikenalnya. "Jun Jie?!" panggilnya sembari melambaikan tangannya dengan antusias.

Jun Jie tidak menjawab. Rahangnya mengetat, kedua matanya berkilat mengancam saat pria itu berjalan lalu menarik pergelangan tangan Xiao Ling dengan paksa. Tindakannya itu membuat beberapa murid yang tersisa melirik ingin tahu. Mereka mengenal putra dari Tabib

Wang itu sebagai sosok dingin dan takpeduli, tapi apa yang dilakukan oleh Jun Jie saat ini membuat murid-murid yang melihatnya bertanya-tanya mengenai siapa Xiao Ling sebenarnya.

"Kenapa kau menarikku seperti ini?" omel Xiao Ling tidak terima. Ia menatap pergelangan tangan kanannya yang memerah karena tindakan yang dilakukan oleh Jun Jie tadi. "Dan kenapa kau menatapku seperti itu?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

Jun Ji tidak langsung menjawab. Ia mendorong pelan tubuh Xiao Ling hingga punggung gadis remaja itu membentur pilar bulat di belakangnya. "Kau berhutang penjelasan padaku, Xiao Ling."

Xiao Ling menekuk keningnya dalam, tidak mengerti dan balik bertanya dengan polos, "Penjelasan apa?"

Jun Jie memicingkan mata. "Kau benar-benar tidak tahu apa kesalahanmu?" desisnya tajam. Sungguh, Jun Jie tidak mengerti bagaimana bisa Xiao Ling tidak tahu kesalahan apa yang telah dibuatnya?

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan sebagai jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Jun Jie dan tanpa sadar ia pun menahan napas. Ada perasaan aneh menyelinap ke dalam dada saat pria dihadapannya itu menatapnya dengan pandangan tajam, menusuk.

"Brengsek, Xiao Ling. Seharusnya aku tahu jika kau sama sekali tidak peduli pada orang-orang disekitarmu," sambungnya sebelum berbalik pergi, marah meninggalkan Xiao Ling yang bergeming untuk merenungkan apa maksud ucapan Jun Jie yang dilontarkan dengan nada marah itu.

***

Bab 11. Seseorang yang Tidak Bisa Dimiliki

Dalam sebuah gua sempit dan gelap—Jin Hai terduduk dengan ekspresi kosong. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia terkurung di dalam gua pengap itu. Namun, pria itu yakin jika ia sudah terkurung dalam gua ini selama bertahun-tahun. Lihat saja penampilannya yang menyedihkan; ia setengah telanjang dengan tubuh penuh luka akibat pukulan demi pukulan yang diterimanya selama masa hukuman. Janggutnya sudah tumbuh panjang begitupun dengan rambutnya yang kini hampir sepanjang pinggang.

Dalam keheningan, Jin Hai berkelana dalam pikirannya, mengabaikan rasa sakit disekujur tubuhnya. Selama beberapa tahun belakangan ini ia dikurung dan disiksa atas perintah Dong Lei—sang pemimpin sepuluh ribu pasukan iblis. Dong Lei menghukumnya karena menganggap Jin Hai berkhianat. Ia tidak menyukai sikap Jin Hai yang secara terang-terangan memperlihatkan keberpihakannya pada putri dari Raja Iblis Yong Rui.

Jin Hai terkekeh samar lalu menggelengkan kepala pelan. Seharusnya ia berhati-hati agar pertemuannya dengan Xiao Ling tidak diketahui oleh siluman lainnya. Namun, apa daya? Nasi sudah menjadi bubur. Sekembalinya dari istana iblis, Jin Hai langsung ditangkap dan dijebloskan ke dalam gua yang berfungsi sebagai penjara bagi para iblis dan siluman yang berkhianat pada Dong Lei.



Pria itu mendesah berat. Benaknya kini dipenuhi oleh Xiao Ling. Sang putri pasti kesepian setelah kematian Xiu Lan, dan parahnya ia tidak bisa berada di samping Xiao Ling untuk menghiburnya.

Jin Hai masih ingat bagaimana reaksi Dong Lei dan para iblis pengikutnya saat merasakan sebuah kekuatan dahsyat yang menggetarkan saat malam kematian Xiu Lan. Jin Hai yakin jika kekuatan itu adalah milik Xiao Ling walau Lei mengatakan dengan tegas jika putri dari Raja Yong Rui masih terlalu belia untuk memiliki kekuatan sebesar itu. Pria itu dengan sangat meyakinkan mengatakan pada pengikutnya jika kekuatan besar itu milik Xiu Lan.

Omong kosong!

Kekuatan besar itu tidak mungkin milik Xiu Lan karena wanita itu bahkan nyaris tidak memiliki kekuatan disaat terakhirnya. Dong Lei pasti sengaja mengehembuskan kebohongan itu demi kepentingannya.

Sebuah pergerakan di mulut gua membuat Jin Hai bersikap waspada. Dengan perlahan batu besar yang diletakkan di depan mulut gua bergeser hingga membuat cahaya bulan masuk ke dalam gua gelap itu.

"Kukira kau sudah lama mati." Kalimat itu diucapkan dengan nada meremehkan dan sinis. Jin Hai menarik napas dalam lalu memasang ekspresi menyesal untuk menyembunyikan emosinya yang sebenarnya. Bagaimanapun caranya ia harus bisa keluar dari tempat terkutuk ini agar bisa melindungi Xiao Ling.

Jin Hai bahkan takpeduli jika jalan satu-satunya untuk keluar dari tempat ini adalah menjilat Dong Lei. "Tuan Dong Lei?!" panggilnya dengan nada hormat, takzim. Ia bersujud, menempelkan keningnya pada tanah basah dibawahnya.

Dong Lei menarik salah satu sudut mulutnya ke atas, tipis saat melihatnya. "Akhirnya penderitaan membuka jalan pikiranmu," ucapnya dingin terdengar puas. Pria itu berdiri angkuh, kedua matanya menyipit tajam, menatap lekat tubuh Jin Hai yang masih bersujud tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. "Seharusnya kau melakukannya sejak lama!"

"Hamba memang sangat bodoh hingga tidak bisa melihat kebaikan hati Anda, Tuan," ujar Jin Hai dengan suara bergetar, penuh penyesalan. "Hamba pantas mati!" sambungnya cepat walau dalam hati ia terus

mengutuk iblis yang berdiri di hadapannya ini. Jin Hai bahkan bergeming saat Dong Lei meletakkan sepatu di atas punggungnya sebagai bentuk penghinaan terendah.

Dong Lei mendengkus. "Kau memang pantas mati," katanya membenarkan. Pria itu terdiam sejenak untuk menarik kembali kakinya. "Namun, aku akan memberimu satu kesempatan lagi, Jin Hai," sambungnya dengan ekspresi dingin, tak terbaca. "Aku akan mengampunimu jika kau mampu membunuh putra dari Raja Ding Xiang!" serunya membuat Jin Hai terbelalak untuk sesaat. "Aku menginginkan kematian putra dari raja terkutuk itu sebagai balasan atas apa yang pernah dilakukannya terhadap Xiu Lan!"

***

Sudah cukup! Pikir Xiao Ling. Sudah tiga hari Jun Jie mengabaikannya. Sejak upacara penerimaan Xiao Ling menjadi murid di Perguruan Wen Yan, Jie mengacuhkannya. Dia bersikap seolah tidak mengenalnya. Gadis remaja itu harus menahan malu saat Jun Jie tidak membalas sapaannya pagi tadi hingga menyebabkan beberapa murid wanita terkikik melihatnya. Xiao Ling bersumpah jika murid-murid wanita itu bergembira karenanya.

Xiao Ling berjalan cepat, menyusul langkah panjang-panjang Jun Jie. Gadis remaja itu merentangkan kedua tangan untuk menghentikan langkah pria yang kini menatapnya tajam sekaligus dingin. Beruntung, lorong panjang Asrama Api terlihat sepi sore ini. Pemandangan itu sudah sangat biasa karena murid-murid yang tinggal di Asrama Api jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan dua asrama lainnya. Selain itu, murid-murid dari Asrama Api lebih menyukai mengurung diri di dalam kamar mereka masing-masing untuk berlatih ilmu tenaga dalam, sementara sebagiannya lagi lebih memilih duduk di sudut-sudut perpustakaan—membaca kitab-kitab kuno yang berhubungan dengan ilmu sihir.

"Sebenarnya apa yang membuatmu marah?" tanya Xiao Ling dengan nada biasa yang terdengar dipaksakan. Ia sudah berusaha untuk menjaga nada suaranya agar tidak bergetar, tapi gagal. Xiao Ling tidak

mengerti kenapa ia harus merasa terganggu oleh sikap pria dihadapannya ini. Bukankah setelah kematian Xiu Lan, ia sudah belajar dan terbiasa hidup sendiri?

"Jangan coba-coba pergi sebelum kau menjelaskannya padaku!" sambungnya saat Jun Jie berusaha untuk melewatinya. Napas gadis remaja itu memburu menahan marah yang meluap-luap dalam dirinya. "Katakan sesuatu atau aku akan menampar wajah tampanmu itu!"

Satu alis Jun Jie terangkat mendengar kalimat yang diucapkan Xiao Ling dengan nada mengancam itu. Ia tahu jika gadis remaja dihadapannya ini tidak main-main. Tapi demi Dewa Neraka, Jie tidak akan membuat ini menjadi mudah. Xiao Ling harus mendapatkan hukuman yang pantas atas apa yang dilakukannya. Wanita itu tidak bisa terus bersikap semaunya, pikir Jie kesal.

"Katakan sesuatu!" bentak Xiao Ling. Amarahnya sudah mencapai titik mengkhawatirkan. Namun, Jie tetap bergeming. "Aku sudah bertanya pada Su Yin, Ting ting dan Hui Liang, tapi ketiganya tidak bisa memberiku jawaban yang membuatku puas."

Xiao Ling menjeda. "Jadi, kenapa kau bersikap begitu dingin padaku?" tanyanya.

Jun Jie tersenyum sinis. "Apa perlu aku menjelaskannya padamu?" Ia balik bertanya dengan nada dingin.

"Tentu saja, bukankah kita teman?"

"Seorang teman tidak akan pergi begitu saja," balas Jun Jie dengan nada berat. Xiao Ling bersumpah jika rahang Jun Jie terlihat lebih mengeras saat mengatakannya. "Dua kali. Dua kali kau pergi tanpa kata," lanjut Jie mengingatkan. "Apa kau tidak pernah berpikir bagaimana cemasnya kami saat tahu kau pergi?"

Xiao Ling tidak menjawab.

"Jika kau menganggap kami teman, kau pasti akan berpikir ribuan kali sebelum membuat kami cemas," sambung Jun Jie saat Xiao Ling tidak kunjung menjawab. "Sekarang minggir!" bentak Jun Jie kasar. "Aku tidak mau bicara denganmu lagi, dan jangan pernah mengganggu ku lagi!" tegasnya sebelum melangkah pergi.

Kejadian selanjutnya sungguh tidak pernah terpikirkan oleh Jie sebelumnya; Xiao Ling menahan kepergiannya dengan memeluk tubuhnya dari belakang. Gadis remaja itu menempelkan dahi pada punggung tegap Jun Jie, lalu mengetatkan pelukannya saat Jie berusaha untuk melepaskan diri.

"Maafkan aku!" kata Xiao Ling tulus. "Maaf karena sudah membuatmu khawatir," sambungnya lirih. Gadis remaja itu tersenyum tipis, "Walau sebenarnya sekarang aku merasa senang karena alasanmu marah padaku karena kau mengkhawatirkanku."

Xiao Ling mengangkat bahu. "Rasanya menyenangkan saat tahu ada seseorang yang mencemaskan keadaanku," sambungnya. Sejenak ia kembali menjeda untuk mengambil napas. "Kukira setelah bibiku tiada, tidak akan ada lagi seseorang yang akan mengkhawatirkanku," tambahnya muram.

Jun Jie melepas pelukan itu lalu berbalik dengan cepat. "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?" tanyanya membuat Xiao Ling mengulum senyum getir dan memalingkan muka. "Lihat aku!" pinta Jie lembut. Pria itu tidak mengerti kenapa ia bisa memperlakukan seorang gadis asing dengan begitu lembut? Tidak. Itu pasti hanya perasaannya saja, pikirnya. Jie menekankan dalam hati jika ia memperlakukan semua orang dengan sikap sama.

"Bukankah kau memiliki kami?" tanya Jie parau, terdengar tersinggung. "Kau mengatakan jika kita teman tapi kau sama sekali tidak mengerti apa arti 'teman'."

Xiao Ling tidak menjawab. Ia menelan kering. Lidahnya mendadak kelu. Kalimat yang sudah berada diujung lidahnya kembali ditelannya.

"Kau bahkan masih memiliki seorang kakek," sambung Jie saat Xiao Ling membisu. "Dan sekarang kau memiliki lebih banyak teman yang bisa menemanimu dan akan selalu mengkhawatirkanmu. Kau tidak akan pernah kesepian lagi."

Xiao Ling meletakkan kedua tangannya di dada Jun Jie, lalu meremat *hanfu* milik pria itu. Dadanya terasa sesak. Rasa takut pun mulai menyelinap ke dalam hatinya. Perlahan ia mendongakkan kepala dan

menatap lekat Jun Jie yang kini mengulum sebuah senyum tipis ke arahnya.

Apa Jie akan menolaknya jika tahu siapa jati diri Xiao Ling yang sebenarnya? Apa pria dihadapannya ini juga akan berlari pergi meninggalkannya? Pertanyaan itu berputar di dalam benaknya. Ketakutannya berkali lipat saat ia sadar jika Jie mungkin akan meninggalkannya jika tahu identitasnya yang sebenarnya. Pria itu pasti akan ketakutan, pikirknya muram.

"Kalau begitu berjanjilah jika kau tidak akan pernah meninggalkanku!" pinta Xiao Ling merobek keheningan berat diantara mereka. Suaranya terdengar begitu rendah hingga terdengar seperti sebuah cicitan.

Jie menghela napas berat dan menjawab, "Seharusnya akulah yang meminta hal itu padamu," balasnya tenang. "Jangan pernah meninggalkanku lagi tanpa kata, karena aku akan sangat marah jika kau mengulangnya lagi. Mengerti?"

Xiao Ling mengangguk cepat. Apa pun akan dilakukannya agar ia tidak kehilangan orang-orang yang disayanginya. .

"Anak pintar!" puji Jie sembari mengacak pelan rambut Xiao Ling. "Sebaiknya kita segera kembali ke asrama untuk membersihkan diri," sambungnya. "Setelahnya kita turun bersama-sama untuk makan malam," usulnya yang segera disambut oleh senyum hangat Xiao Ling yang terlihat memesona.

***

Ting ting duduk bersila di atas lantai, menonton beberapa murid wanita yang tengah menebarkan pesona di hadapan Jun Jie dan Liang. Gadis remaja itu menonton dengan tatapan sinis dan bertopang dagu. "Tidak tahu malu!" desisnya tepat saat Xiao Ling dan Su Yin duduk bergabung dengannya.

Xiao Ling dan Su Yin saling melempar tatapan, lalu mengalihkan tatapan mereka, mengikuti arah pandangan Ting ting.

"Coba kalian lihat!" seru Ting ting terdengar mencemooh. "Dengan tidak tahu malunya mereka menggoda Jie dan Liang," sambungnya cepat. Ting ting menoleh pada Xiao Ling dan bertanya dengan ekspresi serius

yang mengejutkan, "Apa kau tidak bisa melakukan sesuatu untuk mengusir *lalat-lalat* itu?"

Xiao Ling menaikkan satu alisnya lalu mendesah keras sebelum menjawab dengan nada malas, "Mengusir wanita-wanita itu dari mereka?" Ia balik bertanya sembari menunjuk dengan dagunya. "Menyusahkan, aku tidak mau melakukannya," sambungnya setelah Ting ting menganggukkan kepala dengan cepat.

"Ayolah, apa kau tidak kasihan pada mereka?" Ting ting mengeluarkan jurus rayuan mautnya. Ia menggoyangkan tubuh Xiao Ling pelan saat wanita itu mendesah panjang dan memasang ekspresi malas. "Jika mereka terus seperti itu, Jie dan Liang tidak bisa berlatih pedang," sambungnya dengan mulut mengerucut lucu. "Bukankah kau sudah menguasai ilmu ilusi? Kau pasti bisa melakukan sesuatu dengan menggunakan ilmu itu."

Xiao Ling mendesah, lalu memijat tengkuknya yang tidak pegal. Ia melihat ke sekeliling, mencari sesuatu yang bisa digunakannya untuk mengusir *lalat-lalat* itu pergi. Sudut mulut gadis remaja itu naik saat sebuah ide melintas dalam benaknya.

Ah, entah kenapa Su Yin justru merasakan firasat tidak enak karena hal ini sementara Xiao Ling mulai mengumpulkan beberapa kerikil kecil dan menghitungnya; sepuluh. Jumlahnya pas dengan jumlah murid-murid wanita yang kini tengah berteriak keras dengan nada menggoda. Mereka mengelu-elukan Jie dan Liang secara berlebihan.

Xiao Ling mengorek lubang telinga dengan jari kelingkingnya lalu menguap lebar. Benar kata Ting ting, *lalat-lalat* itu memang harus disingkirkan. Suara mereka mencemari udara dan kedamaian tempat ini. Bahkan nyanyian merdu burung huang teng pun tidak terdengar karena kerasnya teriakan murid-murid wanita itu.

Dengan senyum jail Xiao Ling membidik target lalu menembakkan kerikil-kerikil di tangannya. Kerikil-kerikil itu melesat cepat, dengan tepat mengenai dahi murid-murid wanita yang kini mengaduh dengan kompak. Mereka menggosok kening lalu melemparkan tatapan ke segala penjuru sementara Jie dan Liang terlihat sama sekali tidak tertarik dengan apa yang sedang terjadi.

"Siapa yang berani melemparku!" teriak seorang murid senior dari Asrama Air. Ia bernapas cepat, wajahnya memerah karena marah. Wanita itu melotot saat melihat Xiao Ling, Su Yin dan Ting ting tengah duduk bersila di lantai teras paviliun. Ketiganya terlihat asyik bercengkrama, seolah tidak peduli pada teriakan kesakitan kesepuluh murid wanita itu. "Pasti mereka yang melakukannya!" desisnya marah.

Dengan langkah cepat Ling Hwa berjalan ke arah Xiao Ling. Ia berkacak pinggang sementara kesembilan temannya mengikuti langkahnya di belakang. "Salah satu dari kalian pasti pelakunya!" semburnya sengit.

Dengan gerakan perlahan Xiao Ling mengangkat kepalanya. Tawanya lenyap, digantikan tatapan yang tidak kalah sinis. Ia menelengkan kepala ke satu sisi, lalu mengangkat bahu tak acuh dan berkata, "Kenapa dengan dahimu?"

Ling Hwa gemeretak. Kecurigaannya ternyata benar, pelaku yang menembakkan kerikil-kerikil itu tidak lain adalah Xiao Ling. "Kenapa kau menembak kami dengan kerikil?" tanyanya geram.

Xiao Ling kembali mengangkat bahunya tak acuh dan menjawab ringan, "Karena jika aku melesatkan anak panah, kalian pasti mati."

"Kau mau membunuh kami?" bentak Ling Hwa keras membuat Jie dan Liang menghentikan latihan mereka dan menatap pertengkaran sengit itu dengan dahi ditekuk dalam. "Aku akan menghajarmu jika kulitku terluka," semburnya tepat di depan wajah Xiao Ling. Ling Hwa bersidekap. "Kau pikir aku akan takut padamu hanya karena kau cucu dari Guru Besar Du Yi?"

Wanita itu menjeda sejenak. "Kau salah besar jika berpikir seperti itu karena aku tidak takut padamu!" serunya membuat Xiao Ling terkekeh geli.

Xiao Ling berdiri, lalu berjalan dengan dagu terangkat. "Ucapanmu sangat menggelikan Senior Ling Hwa," balasnya dengan nada mengejek. "Justru sebaliknya, kau beranggapan murid-murid di perguruan ini takut padamu hanya karena kau putri dari Pejabat Ling yang kaya?" sindirnya membuat Ling Hwa mengayunkan tangannya untuk menampar Xiao Ling.

Dengan gerakan cepat Xiao Ling menangkap pergelangan tangan Ling Hwa, lalu mendorong wanita itu hingga jatuh tersungkur. "Jangan berani memukulku karena aku bisa menghajarmu detik ini juga!" ujarnya penuh penekanan.

Ling Hwa memerah karena malu. Dadanya naik turun dengan cepat. Ia harus membalas perbuatan Xiao Ling yang membuatnya malu ini. "Beri dia pelajaran!" serunya membuat Xiao Ling menjadi bulan-bulanan ke-sembilan teman Ling Hwa.

Su Yin dan Ting ting segera ikut dalam perkelahian itu. Mereka menjambak rambut, menampar dan menendang lawan-lawannya dengan membabi buta, sementara Xiao Ling sekuat tenaga tidak mengeluarkan kemampuannya yang sesungguhnya.

Xiao Ling menangkis setiap pukulan yang terarah padanya lalu melayangkan sebuah tendangan telak tepat pada salah satu perut gadis remaja yang mengeroyoknya hingga gadis itu pingsan di tempat. Teriakan dan umpatan menggema di udara, membuat perkelahian itu menjadi semakin panas.

Untuk sesaat Jie dan Liang bergeming di tempat, seolah terhipnotis. Mereka terlihat bingung harus melakukan apa untuk melerai perkelahian para gadis remaja itu.

Jie mengumpat pelan, lalu menyerahkan pedang miliknya pada Liang yang menelan susah payah dan menatap perkelahian itu dengan tatapan ngeri. Baru kali ini Liang menyaksikan perkelahian antar wanita dan ternyata hal itu jauh lebih mengerikan daripada perkelahian antar pria.

"Apa yang kalian lakukan?" bentak Jie seraya menarik salah satu murid wanita yang mengeroyok Su Yin untuk menjauh. Namun, dengan cepat murid wanita itu kembali menerjang Su Yin dan menjambak rambut wanita itu hingga kembali terjadi pertempuran sengit diantara mereka.

"Liang, panggil bantuan untuk melerai mereka!" seru Jie yang terlihat kewalahan untuk melerai pertengkaran yang semakin hebat itu. Dari sudut matanya ia melihat Ting ting berguling-guling di atas tanah dengan tangan menjambak rambut dua orang murid wanita yang berteriak histeris, kesakitan, sementara Xiao Ling sibuk meladeni tiga orang murid yang berasal dari Asrama Air.

Pertarungan itu berlangsung sengit. Jie benar-benar khawatir jika Xiao Ling melukai salah satu murid wanita itu dengan kemampuannya, karena alasan itu Jie harus menghentikan pertengkaran ini secepatnya sebelum jatuh korban.

"Hentikan Xiao Ling!" bentak Jie geram. Namun, Xiao Ling bergeming. Egonya tertantang karena Ling Hwa secara terang-terangan menantangnya. Memang apa salahnya jika Xiao Ling memberikan pelajaran pada wanita sombong itu?

Selama ini Ling Hwa terkenal sangat sombong. Seseorang harus memberinya pelajaran agar wanita itu tahu menempatkan diri, pikir Xiao Ling geram.

"HENTIKAN!"

Bentakan keras itu menggema di udara dan berhasil menghentikan perkelahian itu dengan cepat. Dari arah utara Fang Lei berjalan dengan ekspresi marah bersama Wen Qian yang mengikutinya dengan ekspresi takterbaca, sementara Liang berjalan dengan tergopoh-gopoh di belakang keduanya.

Fang Lei menyipitkan mata, tatapannya seolah menghakimi ketiga belas murid didiknya. "Katakan siapa yang memulai kekacauan ini!" serunya membuat suasana di halaman belakang paviliun barat kembali ribut. Ketiga belas murid wanitanya bicara secara bersamaan dan saling melempar tuduhan hingga membuat kepalanya berdenyut sakit. "DIAM!!!" bentaknya marah.

Pria itu mendengkus lalu mengalihkan pandangannya pada Xiao Ling dan Ling Hwa yang saling melempar tatapan tajam. "Xiao Ling, Ling Hwa apa kalian yang memulai pertengkaran ini?"

Dengan cepat Ling Hwa menggelengkan kepala dan jatuh berlutut, "Bukan, Guru. Dia yang memulainya," tuduhnya sembari menunjuk Xiao Ling yang menyipitkan mata ke arahnya.

"Xiao Ling?!" panggil Fang Lei geram. "Kau membuat keributan lagi?" ujarnya terdengar takpercaya. Jika bukan karena kemampuan Xiao Ling yang mengundang decak kagum, Fang Lei pasti sudah menendang gadis remaja itu dari asramanya detik ini juga. Kenapa Xiao Ling harus berurusan dengan Ling Hwa? Batinnya geram saat mengingat keluarga

besar Ling Hwa yang begitu disegani dan dihormai di wilayah Kerajaan Wu.

Xiao ling menatap Ling Hwa kesal sebelum menjawab dengan nada sebiasa mungkin, "Dia berusaha menamparku dan aku hanya membela diri," terangnya.

"Tapi dia menembakkan kerikil ke kening kami terlebih dahulu," timpal Ling Hwa beralasan. Ia memperlihatkan memar bewarna merah di keningnya pada Fang Lei dan Wen Qian secara bergantian, sementara Xiao Ling memutar kedua bola matanya, bosan. "Sakit sekali Guru," sambungnya dengan ekspresi kesakitan yang berlebihan.

"Apa kau masih mau berkilah?" tanya Fang Lei tajam sementara Wen Qian berlutut untuk memeriksa kondisi salah satu murid wanita yang terbaring taksadarkan diri setelah mendapat serangan Xiao Ling.

Wen Qian mendesah lega karena murid itu tidak mengalami luka serius atau patah tulang. Murid wanita itu hanya mengalami syok hebat setelah mendapat serangan tenaga dalam Xiao Ling yang takterduga hingga membuatnya jatuh taksadarkan diri.

"Mereka berbuat kegaduhan di tempat ini hingga membuatku tidak bisa konsentrasi," balas Xiao Ling setelah jeda lama. Ia terengah menahan marah. "Aku hanya mencari jalan pintas untuk membuat mereka pergi," katanya cepat dengan ekspresi bersungguh-sungguh.

"Sekarang kau berani menantang gurumu?!" bentak Fang Lei marah. "Atas ketidaksopananmu itu aku memberimu hukuman sepuluh cambukan!" serunya yang disambut seringai puas Ling Hwa. "Aku juga menghukummu bersemedi selama satu minggu untuk *mendinginkan* kepalamu!"

Xiao Ling gemeretak. Kedua tangannya terkepal erat. "Lalu bagaimana dengan mereka? Mereka juga bersalah," tukasnya tidak puas. Tatapannya kini terpaku pada Ling Hwa, begitu tajam menusuk.

Fang Lei membuka mulut, siap menambah hukuman untuk Xiao Ling tapi dengan cepat Wen Qian memotongnya, "Semua orang yang ikut dalam perkelahian ini dihukum menyalin Kitab Yi Jing sebanyak seratus kali!" putusnya membuat erangan protes. "Kalian mau aku menambah hukuman untuk kalian?" tanyanya dingin.

Ling Hwa segera menggelengkan kepala dengan cepat.

"Kembali ke asrama kalian masing-masing dan kerjakan hukuman yang kuberikan!" Wen Qian mendengkus kecil dan kembali bicara dengan nada tegas yang sama, "Serahkan hasil pekerjaan kalian padaku besok pagi atau kalian akan menyesal!" sambungnya sebelum berbalik pergi.

***

Hui Liang beranjak dari jendela ruang santai Asrama Angin lalu mendudukkan diri disebrang meja Ting ting. Sementara matanya menatap lekat sebuah kitab yang tengah disalin isinya oleh Ting ting dan juga Su Yin. "Kenapa kalian memilih mengerjakan hukuman kalian disini?" tanyanya tidak mengerti.

Pria itu mendesah keras, lalu menatap lekat wajah kedua gadis remaja itu bergantian. "Kenapa kalian tidak mengerjakannya di asrama kalian sendiri?" sambungnya heran.

Ting ting mengangkat bahu tak acuh. "Aku tidak mau melihat wajah Ling Hwa," jawabnya datar. Ling Hwa memang berasal dari asrama yang sama dengannya—Asrama Air.Ting ting menghela napas kasar, sejenak ia menghentikan kegiatannya dan kembali bicara dengan desisan tajam, "Rasanya tanganku sangat gatal ingin mencakar wajah sombongnya itu—"

"Lalu membuat kita kembali dalam masalah besar?" potong Su Yin tenang. Ia menggelengkan kepala pelan, melirik sekilas ke arah Ting ting yang merengut kesal dan kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Jika bukan karena permintaanmu, Xiao Ling tidak akan membuat masalah dengan Ling Hwa," tukasnya mengingatkan.

Ting ting tidak menjawab walau bahasa tubuhnya mengatakan kegelisahannya sementara Hui Liang mengernyit, tidak mengerti maksud ucapan Su Yin.

"Maksudmu apa?" tanya Liang, penasaran.

Su Yin meletakkan kuasnya dan mendesah berat. "Ting ting sangat terganggu saat melihat kelompok Ling Hwa mengganggu kalian," terangnya. "Karenanya dia meminta Xiao Ling untuk memberi mereka palajaran."

"Ting ting?" bentak Liang dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Pria itu mengusap wajahnya kasar dan mengumpat pelan. Ia tidak mengerti kenapa Ting ting harus merasa terganggu? Sementara ia dan Jun Jie memilih untuk mengabaikan keberadaan Ling Hwa dan kelompoknya itu. "Kau tahu jika Xiao Ling akan melakukan apa pun untuk sahabat-sahabatnya, kenapa kau meminta hal sekonyol itu darinya?"

Ting ting tidak menjawab. Gadis remaja itu menundukkan kepala, sementara bahunya bergetar hebat menahan tangis. "Aku menyesal," cicitnya sungguh-sungguh. "Aku tidak menyangka jika semuanya akan berakhir seburuk ini," sambungnya lirih. Ting ting menelan dengan susah payah. Dadanya terasa sesak oleh perasaan bersalah. Saat ini ia ingin melihat bagaimana kondisi Xiao Ling tapi sahabatnya itu sudah diisolasi untuk menjalani hukumannya.

Ting ting terisak kecil lalu mendongakkan kepala, menatap lekat Liang. "Apa yang harus kulakukan untuk menyelamatkan Xiao Ling dari hukuman itu?" tanyanya parau.

"Aku juga bersalah karena tidak bisa mencegah," sahut Su Yin. Ia merinding ngeri saat teringat hukuman yang menanti Xiao Ling di depan mata. "Hukuman cambuk itu terlalu berlebihan."

"Tidak jika itu berhubungan dengan Guru Besar Fang Lei." Hui Liang mengingatkan. "Yang menjadi kekhawatiranku saat ini adalah Jun Jie," lanjutnya menarik perhatian kedua gadis remaja di hadapannya. Pria itu mendesah sebelum kembali bicara, "Dia pergi untuk menemui Guru Fang," ternagnya dengan kening ditekuk dalam.

Liang menghela napas kasar, lalu memijat keningnya yang berdenyut sakit. Jie seperti menyembunyikan sesuatu dan entah kenapa Hui Liang memiliki firasat tidak enak karenanya.

***

Hujan turun deras malam itu dan berhenti sekitar dini hari ketika sebagian besar anggota Perguruan Wen Yan tengah tertidur pulas dibalik selimut hangat mereka. Xiao Ling berlari dari satu sisi bangunan menuju ke sisi bangunan lainnya. Sesekali ia bersembunyi untuk menghindari

penjaga. Dia tidak boleh ketahuan melarikan diri dari tempat isolasi jika tidak mau mendapatkan hukuman yang lebih berat.

Gadis remaja itu kembali menyusuri lorong panjang Asrama Api. Ia berjalan cepat, setengah berlari dengan napas memburu dan jantung berdetak heboh. Sesekali ia melirik ke arah belakang untuk memastikan tidak ada satu orang pun yang memergokinya. Xiao Ling tidak akan berbuat senekad ini andai dia tidak mengetahui apa yang terjadi pada Jun Jie.

Sebelumnya, sebelum menutup pintu, seorang penjaga sel isolasi mengatakan jika Xiao Ling sangat beruntung karena memiliki seseorang yang bersedia menggantikan hukuman fisik untuknya. Xiao Ling terntu saja sangat terkejut. Ia harus memastikan kebenaran berita tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Jun Jie tidak mungkin sebodoh itu hingga bersedia menggantikan Xiao Ling untuk menerima hukuman cambuk, kan?

Gadis remaja tersebut berbelok ke kiri menuju ruang istirahat murid laki-laki. Biasanya setiap murid di asrama menempati sebuah kamar bersama ketiga rekannya yang lain. Namun, karena jumlah murid yang berasal dari Asrama Api tidak terlalu banyak, tidak sedikit murid yang menempati kamar untuknya sendiri, termasuk Jun Jie. Pria tersebut memiliki kamar untuk dirinya sendiri.

Xiao Ling berhenti di depan sebuah pintu ganda kayu. Ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru sebelum akhirnya masuk ke dalam ruangan berpenerangan minim tersebut. Wangi bunga cendana menyambutnya saat ia masuk ke dalam ruangan. Benar-benar khas seorang Jun Jie.

Kedua matanya terbelalak saat melihat sosok Jun Jie yang berbaring tengkurap di atas ranjangnya. Kedua matanya memanas oleh desakan air mata saat ia melihat bekas luka cambuk di punggung pria itu.

Kenapa? Kenapa Jun Jie memohon untuk menggantikan hukumannya?

Xiao Ling tidak mengerti kenapa pria itu berbuat hingga sejauh itu.

Merasakan pergerakan disisi ranjang, perlahan Jie membuka kelopak matanya. Pria itu mengernyit saat matanya menangkap sosok

Xiao Ling terisak kecil dengan kepala menunduk dalam. “Apa yang kaulakukan di sini?” tanyanya serak.

Xiao Ling tersentak. Dengan cepat ia menghapus jejak air mata dengan punggung tangannya. “Pasti sangat sakit,” gumamnya nyaris takterdengar. Xiao Ling mengulurkan tangan untuk menyentuh luka cambuk di punggung Jun Jie yang telah diobati dengan tanaman obat berwarna hijau yang terlihat menjijikan. Namun, dengan cepat ia menarik kembali uluran tangannya dan meletakkannya di depan dada.

Gadis remaja itu takut jika ia akan menyakiti Jun Jie. “Kenapa kau melakukannya?”

Alih-alih menjawab, Jun Jie malah melepas napas panjang sementara pandangannya mengunci Xiao Ling.

“Tidak seharusnya kau menggantikan hukumanku,” sambung Xiao Ling saat pria itu tidak menjawab.

“Lalu apa yang kaulakukan di tempat ini?” Jun Jie balik bertanya dengan ekspresi tidak terbaca. “Tolong jangan katakana jika kau melarikan diri dari sel isolasi!”

Xiao Ling memalingkan muka, terlihat gelisah. “Aku hanya ingin melihat kondisimu,” terangnya membuat Jun Jie gemeretak. “Penjaga itu mengatakan jika rekannya tengah bertugas untuk memberi hukuman camuk padamu dan dia juga mengatakan jika aku sangat beruntung karena ada seseorang yang bersedia menggantikan hukuman untukku.”

“Aku melakukan itu bukan tanpa sebab,” sahut Jun Jie cepat. Xiao Ling menoleh. “Pertengkaran itu terjadi karenaku.”

“Itu tidak benar—”

“Itu benar!” sanggah Jun Jie cepat. Pria itu memejamkan mata sejenak saat rasa sakit dari luka cambuknya kembali berdenyut. Susah payah ia menarik napas panjang lalu melepasnya pelan, berharap dengan cara itu rasa sakit yang dirasakannya sedikit berkurang. “Seharusnya aku mengusir mereka.” Terselip nada menyesal dalam suaranya. “Jika aku melakukannya sudah pasti aku tidak akan terlibat perkelahian dengan mereka.”

“Tapi kenapa Guru Fang mengabulkan permintaanmu?” tanya Xiao Ling tidak mengerti.

Jun Jie tidak langsung menjawab. "Karena kau tanggung jawabku," jawabnya tegas. "Jadi sudah sepantasnya jika aku bertanggungjawab atas apa yang kaulakukan."

"Itu tidak benar," sanggah Xiao Ling. "Aku bukan tanggung jawabmu."

"Kau tanggung jawabku," balas Jie, keras kepala. "Guru Du Yi memintaku untuk menjaga dan memberimu teladan yang baik secara khusus, karenanya aku bertanggungjawab atas apa yang kaulakukan."

"Hanya sebatas itu?" tanya Xiao Ling setengah berbisik. Wanita itu tersenyum getir, lalu berdiri dengan gerakan canggung. "Maaf karena aku membebanimu!" ujarnya sembari memeluk tubuhnya sendiri. Xiao Ling mengangkat wajah, berusaha untuk menahan air mata yang berusaha untuk mengkhianatinya. "Ke depannya aku tidak akan merepotkanmu lagi," ujarnya dengan air muka bersungguh-sungguh.

"Jika kau tidak mau merepotkanku maka kembalilah ke ruang isolasi!" ujar Jun Jie tegas. "Apa kau mau hukuman untukmu bertambah berat?"

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. "Terima kasih karena kau sudah bersedia menggantikan hukuman untukku!" bisiknya dengan senyum dipaksakan. Ling tidak perlu mendengar jawaban Jun Jie. Ia sudah cukup mendengar apa yang ingin diketahuinya. Jun Jie sudah mengatakan dengan jelas jika Xiao Ling tidak lebih dari seseorang yang menjadi tanggung jawabnya.

Dewa Langit, kenapa hatiku terasa begitu sakit mendengar penuturan Jun Jie?

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya yang sedikit bergetar karena menahan tangis. *Tidak bisa. Aku harus tahu diri dan sadar siapa diriku dan siapa Jun Jie. Kami berbeda.* Mulai detik ini Xiao Ling berjanji pada dirinya sendiri jika ia tidak akan menjadi beban Jun Jie lagi.

***

Bab 12. Kau Tidak Tahu

Kabar mengenai hukuman cambuk yang diterima Jun Jie akhirnya sampai ditelinga Kaisar Ding Xiang. Kaisar mengetatkan rahang, menatap sang pembawa berita dengan ekspresi murka. Balairung istana mendadak sunyi senyap. Para pejabat serta petinggi istana terlalu takut untuk membuka mulut. Dalam keheningan panjang yang terasa berat mereka menunggu sang kaisar bicara.

"Pangeran Jun Jie dihukum cambuk?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tenang tapi penuh dengan penekanan. Ding Xiang mengetuk-ngetukkan jari, sementara pandangannya tidak beralih dari sosok pria pembawa berita yang kini berlutut pada satu kaki di hadapan kursi takhta sang kaisar.

Kaisar memasang pose serius, kedua matanya menyipit tajam. "Apa yang dilakukannya hingga dihukum cambuk?" tanyanya masih dengan nada tenang yang sama.

Sang pembawa berita menundukkan kepala sebelum menjawab dengan nada takzim. Diceritakannya apa yang terjadi di Perguruan Wen Yan beberapa hari yang lalu hingga dijatuhkannya hukuman pada Jun Jie. Pria muda berusia tiga puluh lima tahun itu tidak mengurangi pun tidak menambah apa yang diketahuinya. Ia menceritakannya sesuai dengan apa yang terjadi.

"Jadi karena seorang wanita?" ucap Ding Xiang dengan senyum sinis sementara kedua matanya berkilat, memperlihatkan kemarahan nyata. Ding Xiang tidak peduli jika wanita yang menyebabkan jatuhnya hukuman

pada Jun Jie merupakan cucu dari Guru Besar Du Yi. Ia tidak akan segan-segan melenyapkan siapa pun yang bisa melunakkan hati Jun Jie. Sebagai putra kedua dari Kaisar Ding Xiang, Jun Jie harus sekuat karang. Konsentrasinya tidak boleh goyah hanya karena seorang wanita. Jun Jie tengah dipersiapkannya untuk menjadi seorang jenderal besar—tangan kanan Meng Yao yang akan menjadi kaisar menggantikan Ding Xiang kelak.

Jun Jie harus mengorbankan seluruh jiwa dan raganya untuk kepentingan kerajaan. Hanya dengan pengorbanannya itu Ding Xiang yakin jika kekaisaran yang dibangunnya saat ini tidak akan bisa dijatuhkan oleh musuh sekuat apa pun. Ding Xiang tersenyum licik, Meng Yao sudah berkorban begitu banyak dalam membangun kekaisaran yang baru berdiri beberapa tahun belakangan ini, jadi kenapa Jun Jie tidak bisa melakukan hal yang sama?

"Siapa nama wanita itu?" tanya Ding Xiang merobek kesunyian balairung yang terasa semakin berat setiap detiknya. Para pejabat masih menundukkan kepala. Kaki mereka seolah terpaku di tempat. Mereka takut untuk bergerak, bahkan untuk bernapas pun mereka melakukannya sepelan mungkin.

"Lapor, Yang Mulia, nama gadis remaja itu Xiao Ling."

"Xiao Ling?" beo Ding Xiang dengan nada biasa namun, terdengar mengancam dipendengaran Meng Yao. Dalam diam Meng Yao menunggu; tindakan apa yang akan diambil ayahandanya untuk memisahkan Jun Jie dari gadis remaja itu?

"Apa mereka dekat?" tanya Ding Xiang tenang.

"Lapor, Yang Mulia, Nona Xiao Ling tidak hanya dekat dengan Pangeran Jun Jie, dia juga dekat dengan Tuan Muda Hui Liang, Nona Su Yin serta Nona Ting ting."

Pria itu menjeda sejenak untuk mengambil napas. "Nona Xiao Ling memiliki banyak penggemar karena parasnya yang cantik. Namun, dia juga sangat disegani mengingat statusnya sebagai cucu dari Guru Besar Du Yi serta kemampuan ilmu beladiri dan sihirnya yang mengagumkan dan diakui oleh Guru Fang Lei."

Satu alis Ding Xiang terangkat mendengar pujian setinggi langit yang diucapkan oleh mata-matanya. "Kemampuan bela diri dan ilmu sihir wanita itu mengagumkan?" tanyanya terdengar tidak percaya. Ia menepuk pahanya pelan, lalu mencondongkan tubuhnya. Dengan mata menyipit tajam ia kembali bicara, "Kenapa ucapanmu terdengar seperti sebuah bualan?" ucapnya dengan nada penekanan pada setiap kata.

Serta merta pria yang tengah berlutut itu jatuh bersujud. Tubuhnya gemetar karena rasa takut. "Hamba tidak berani membohongi Anda, Yang Mulia!" katanya cepat. "Nona Xiao Ling memang memiliki ilmu bela diri dan ilmu sihir yang mengagumkan. Dia langsung diuji oleh Guru Fang Lei dan lolos dengan sangat memuaskan. Hamba dengar Guru En Lai meminta pada Guru Du Yi secara pribadi agar Nona Xiao Ling masuk ke dalam asramanya tapi Guru Fang menantangnya dan memutuskan Nona Xiao Ling masuk ke dalam asrama yang dipimpinnya," terangnya panjang lebar.

Mimik wajah Ding Xiang terlihat semakin tidak suka. Tidak ada yang boleh lebih hebat dari putra-putranya. Gadis itu sebuah *borok* yang harus segera disingkirkannya. Ding Xiang berpikir keras, atau mungkin dimanfaatkannya untuk kepentingannya?

Pria itu tersenyum penuh arti. "Awasi wanita itu! Laporanmu akan menentukan nasibnya di masa yang akan datang! Dan ingat, jangan sampai Jun Jie tahu mengenai hal ini!" putus Ding Xiang membuat Meng Yao menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat. Lagi-lagi ayahnya mengambil sebuah keputusan sepihak yang diyakininya akan membuat Jun Jie murka apabila adik bungsunya itu mengetahuinya.

***

Seperti biasa, Perguruan Wen Yan begitu damai siang ini. Murid-murid berada di kelasnya masing-masing. Sesekali suara lantang guru yang tengah mengajar menyelinap lewat celah jendela, sementara angin musim gugur berhembut tidak bersahabat.

Sudah dua hari Xiao Ling keluar dari ruang isolasi. Hukumannya telah berakhir. Kehadirannya disambut gembira oleh Su Yin dan Ting ting sementara Hui Liang menyambut dengan kaku. Pria itu masih marah

karena Jun Jie mengorbankan diri demi menyelamatkan Xiao Ling dari hukuman cambuk. *Tidak sepadan*. Hui Liang tidak mengerti kenapa Jun Jie bertindak hingga sejauh itu hanya demi seorang Xiao Ling.

Sebisa mungkin Xiao Ling menghindari Jun Jie. Perubahan itu begitu terlihat hingga ketiga temannya dan Jun Jie mengernyit heran. Xiao Ling selalu menghidari Jun Jie. Langkahnya selalu berubah jika ia mendapati pria itu tengah berjalan menuju ke arahnya. Xiao Ling bahkan memilih murid lain sebagai lawan tanding pedang kayunya siang ini. Hal yang sungguh mengherankan karena pasangan berlatihnya selama ini adalah Jun Jie.

"Kau mengabaikanku!" Jun Jie menarik pergelangan tangan Xiao Ling, mengabaikan gadis remaja yang kini menatapya dengan kening ditekuk dalam. "Jangan mengelak karena aku tahu jika kau mengabaikanku. Kenapa kau melakukannya?" tuntutnya membuat Xiao Ling memutar kedua bola matanya lalu menepis tangan Jun Jie dari pergelangan tangannya.

"Aku tidak mengabaik—"

"Sudah kukatakan jangan mengelak!" bentak Jun Jie marah. Xiao Ling tersentak kaget, terkejut karena Jie membentaknya dengan ekspresi marah. Xiao Ling memalingkan muka saat merasakan kedua matanya mulai memanas.

Jun Jie menatapnya lekat, menelusurinya, berharap mampu untuk membaca apa yang ada dalam benak Xiao Ling. Namun, Nihil. Saat ini Xiao Ling benar-benar tak terbaca. Mendesah panjang ia lalu meletakkan ibu jarinya di dagu Xiao Ling untuk memaksa wanita itu untuk balas menatapnya lurus.

"Kau tidak bisa membohongiku. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kau menjauh dariku? Apa aku berbuat salah?" tanyanya beruntun.

Jun Jie gemeretak saat Xiao Ling mendorongnya menjauh. Saat ini Xiao Ling melihatnya seperti sebuah penyakit yang harus dihindari.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Gadis remaja itu menatap cemas ke sekelilingnya, takut jika ada murid lain yang mendengar pembicaraan mereka saat ini. Arena latih pedang memang sudah sepi

karena murid-muridnya tengah bersiap menuju kelas selanjutnya, tapi tetap saja Xiao Ling merasa was-was karena sudah dua hari ini ia merasa diawasi. “Aku akan mendapat masalah jika penggemarmu tahu kau bicara sedekat ini denganku,” kata Xiao Ling, setengah berbisik.

Jun Jie mendengkus. Satu alisnya terangkat, tangannya bersidekap. “Konyol!” tukasnya dingin. “Apa kau tidak memiliki alasan lain yang terdengar lebih masuk akal?” sambungnya sinis. “Jika kau takut denga mereka, kau pasti tidak akan berani melawan Ling Hwa.”

Sejenak Jie memejamkan mata, menekan amarahnya yang meluap-luap dalam dirinya. Sungguh ia tidak menyangka jika Xiao Ling bisa mempengaruhinya hingga sejauh ini. Wanita itu berhasil merobohkan tembok tinggi yang dibangunnya dengan susah payah selama beberapa tahun belakangan ini.

“Apa ini berhubungan dengan ucapanku beberapa hari yang lalu?” tanyanya kemudian. Dari ekspresi Xiao Ling ia tahu jika pertanyaannya tepat sasaran. “Apa kau tersinggung oleh ucapanku?” Xiao Ling tidak menjawab.

Jun Jie mendesah panjang. Ia kembali menangkup wajah Xiao Ling dengan kedua telapak tangannya dan memaksa wanita itu untuk balas menatapnya. “Aku mengatakannya karena khawatir kau tertangap hingga hukuman untukmu ditambah,” ujarnya jujur. “Aku sangat mengkhawatirkanmu karena itu aku berkata keras agar kau segera kembali ke ruang isolasi untuk menyelesaikan hukumanmu. Sekarang apa kau mengerti?”

“Tidak,” jawab Xiao Ling parau. “Aku tidak mengerti,” bentaknya marah. “Namun, satu hal yang sekarang aku tahu; kau menganggapku sebagai beban—”

“Aku tidak menganggapmu sebagai beban!” potong Jun Jie cepat, rahangnya mengeras, terlihat tersinggung. “Kau temanku, sahabatku, aku tidak menganggapmu sebagai beban.”

“Berhenti berbohong!” pinta Xiao Ling lirih dengan senyum pahit setelah menemukan suaranya. “Aku sudah tahu dimana harus menempatkan diri,” sambungnya membuat Jun Jie mengepalkan kedua tangannya. “Jangan khawatir, aku tidak akan mengganggumu lagi,”

tutupnya, mengakhiri pembicaraan mereka yang sama sekali tidak memuaskan Jun Jie.

***

Su Yin melangkah mendekati Xiao Ling lalu mendudukkan diri di samping gadis remaja yang tengah memandang kosong taman paviliun utara. "Apa kau baik-baik saja?" Su Yin bertanya dengan nada khawatir. Seharian ini Xiao Ling terlihat murung. Dia bahkan tidak konsentrasi saat pelajaran Guru Wen Qian hingga diusir dari dalam kelas. "Apa kau bertengkar dengan Jun Jie?"

Xiao Ling menatapnya sedih. "Aku hanya menjadi beban untuk Jun Jie."

"Apa?"

Xiao Ling mendesah berat. "Jun Jie mengatakan jika dia bertanggungjawab atasku karena perintah dari Guru Du Yi," terangnya memulai. Xiao Ling mendongakkan kepala, menatap langit mendung di kejauhan. "Karenanya aku memutuskan untuk tidak menjadi bebannya lagi."

"Kau mengatakan hal itu kepada Jun Jie?"

Acuh tak acuh Xiao Ling mengangkat bahunya. "Ya."

"Karena itu kalian bertengkar. Iya, kan?" desak Su Yin tenang. Wanita itu mendesah panjang saat Xiao Ling tidak menjawab dan memilih untuk menatap kosong pohon magnolia yang tengah berbunga di taman. "Aku bisa melihat jika Jun Jie sangat marah padamu."

"Dia tidak berhak marah," balas Xiao Ling sengit. "Seharusnya dia bersyukur karena aku tidak akan merepotkannya lagi," sambungnya dengan napas terengah karena marah. Xiao Ling duduk dengan tegak, dagunya terangkat tinggi. "Dia hanya merasa tidak enak karena kakekku memintanya secara khusus untuk menjagaku. Dia tidak menganggapku sebagai teman, tapi sebuah beban."

Su Yin mengulurkan tangan dan menyentuh bahu Xiao Ling lalu merematnya lembut. "Jun Jie mengatakannya karena mengkhawatirkanmu." Ia tersenyum saat Xiao Ling menatapnya dan mendengarnya dengan seksama. "Saat kau menghilang tanpa kata, Jun Jie menjadi orang yang terlihat sangat khawatir. Apa kau tahu?"

Xiao Ling menggelengkan kepala dengan cepat.

"Apa kau mau persahabatan diantara kalian berakhir karena kesalahpahaman?" Ia mendesah, kembali melanjutkan, "Persahabatan kalian sangat berharga, yang perlu kau lakukan hanya melihat dari dua sisi. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan karena kau akan menyesalinya."

Su Yin memang benar, tapi Xiao Ling terlalu keras kepala untuk mengakuinya. Gadis remaja itu masih enggan untuk memperbaiki hubungannya dengan Jun Jie. "Kenapa kita tidak membahas masalah lain?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan. "Bukankah besok rombongan dari Kerajaan Féng akan tiba?"

Su Yin mengangguk samar.

"Kudengar Putra Mahkota Wu Xi juga ikut dalam rombongan itu," sambungnya saat Su Yin tidak bicara. "Murid-murid wanita terus membicarakan hal ini sepanjang hari hingga aku merasa bosan mendengarnya," keluhnya. "Mereka mengatakan jika Pangeran Wu Xi sangat tampan dan terkenal sebagai penakluk wanita," sambungnya bergidik ngeri. "Menurutmu apa dia akan menggoda salah satu murid wanita di perguruan ini?" tanyanya dengan ekspresi serius.

"Dia bisa saja menggodamu," balas Su Yin membuat Xiao Ling terbelalak. "Kau sangat cantik, selain itu kau juga cucu dari Guru Besar Du Yi, dia pasti akan mendekatimu untuk mengambil hati Guru Besar."

"Aku akan menghajarnya jika dia berani menggodaku karena alasan itu!" seru Xiao Ling serius hingga membuat Su Yin tertawa renyah. "Aku serius," tambahnya.

"Aku tahu kau serius," balas Su Yin setelah tawanya reda. "Karenanya aku sangat menantikan bagaimana ekspresi Pangeran Wu Xi saat kau menolak dan menghajarnya."

Xiao Ling ikut tertawa renyah. Dengan lihai Xiao Ling menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya. Dadanya berdenyut sakit saat mengingat bagaimana pasukan dari Kerajaan Féng berusaha untuk masuk ke dalam istananya dan akhirnya binasa di tangan Jin Hai. Putra Mahkota dari kerajaan itu pasti akan membunuhnya jika tahu siapa jati diri Xiao Ling yang sebenarnya.

***

Matahari sudah berada dipuncak kepala saat rombongan Kerajaan Féng tiba di kaki bukit Gunung Wen Yan. Di atas kudanya, Wu Xi melempar tatapannya ke pepohonan yang berbaris rapi sepanjang lembah di kejauhan. Kerajaan Wu memang terkenal dengan bentang alamnya yang indah dan subur dan sekarang Wu Xi membuktikan dengan mata kepalanya sendiri.

Kedatangan rombongan itu disambut langsung oleh Guru Du Yi dengan kedua tangan terbuka. Wu Xi menghentikan laju kudanya lalu turun dan memberi salam hormat pada Du Yi sementara rombongannya yang berjumlah dua puluh orang melakukan hal yang sama di belakangnya.

"Kami sangat senang menyambut kedatangan Anda di perguruan ini!" ujar Du Yi sangat ramah.

Wu Xi memberi senyum terbaiknya dan menjawab hormat, "Sebaliknya, saya sangat berterima kasih karena kaisar Anda mengizinkan kami untuk datang berkunjung dan sekarang Anda menerima kami dengan tangan terbuka."

Pria itu menjeda. "Bukankah sangat menyenangkan jika kita hidup saling berdampingan tanpa ada peperangan?" tanyanya dengan nada sindiran dalam suaranya.

Beberapa tahun belakangan ini Raja Ding Xiang dari Kerajaan Wu memang terkenal haus kekuasaan dan gemar berperang hingga sukses memperluas wilayah kekuasaannya hingga ia dinobatkan menjadi kaisar yang menguasai sepuluh kerajaan yang lebih kecil di sekitarnya. Sikap Ding Xiang sedikit melunak karena belakangan ini kaum iblis mulai bergerak dan menyerang beberapa wilayah dan menghancurkannya tanpa sisa. Ding Xiang mulai melakukan pendekatan dengan kerajaan-kerajaan besar untuk menghadapi serangan kaum iblis dan siluman yang jauh lebih besar dan mengancam.

"Memang sangat menyenangkan, Pangeran Xi terlebih jika kita melangkah maju dan melupakan apa yang sudah terjadi di belakang," balas Du Yi telak, membungkam Wu Xi dengan kalimatnya. "Bukankah keadaan sudah lebih baik dalam tahun ini?"

Wu Xi mengangguk. Percuma beradu pendapat dengan Du Yi—Guru Besar dari Perguruan Wen Yan. Pria itu melemparkan senyum ramah pada sekelompok murid wanita yang berjajar rapi untuk menyambutnya dengan penampilan terbaik mereka. *Sudah bisa ditebak mereka pasti terpesona padaku.* Namun, pemikiran itu berhenti saat netranya bersirobok dengan Xiao Ling. Dalam hati ia mengakui jika gadis remaja berpostur tinggi itu jauh lebih cantik dari murid-murid wanita yang kini berbisik-bisik mengagumi ketampanannya.

Putra mahkota dari Kerajaan Féng itu mengulum sebuah senyum ramah yang memesona. Sebuah senyum yang biasanya mampu meluluhkan hati wanita manapun tapi tidak dengan Xiao Ling. Gadis remaja itu menguap lebar, terlihat bosan sebelum akhirnya ia memasang ekspresi tidak bersahabat dan berbalik sembari menyeret pergelangan tangan Su Yin dan Ting ting untuk kembali ke kelas mereka.

"Ada apa?" bisik Mei Ling—wanita berusia dua puluh tiga tahun yang menjabat sebagai pengawal pribadi Wu Xi.

Wu Xi tidak menoleh. "Aku menemukan seorang dewi di tempat ini," gumamnya membuat Mei Ling menggelengkan kepala pelan. Lagi-lagi pangerannya jatuh cinta. Untuk yang keberapa? Entahlah, Mei Ling tidak bisa menghitungnya. Yang diharapkan wanita itu hanya satu—kali ini tidak ada drama yang penuh dengan derai air mata dari pihak wanita yang ditinggalkan Wu Xi.

***

Suasana ruang makan malam ini terlihat lebih semarak jika dibandingkan hari-hari biasanya. Meja makan penuh dengan hidangan menggugah selera sementara lampion-lampion berbagai ukuran berwarna merah digantung di langit-langit ruang makan yang tinggi membuat penerangan di dalam ruangan luas itu terkesan hangat.

Jamuan makan malam sengaja diadakan secara khusus untuk menyambut kedatangan Wu Xi. Di sisi lain, Xiao Ling menyantap makan malamnya dengan tenang. Gadis remaja itu duduk tenang, mengabaikan lirikan beberapa murid pria yang dengan terang-terangan melempar tatapan memuja ke arahnya. Xiao Ling juga mengabaikan Ling Hwa yang

terus mendelik ke arahnya. Wanita muda itu terlihat marah saat menyadari jika pandangan Wu Xi tidak lepas dari Xiao Ling.

Hal itu juga tidak luput dari pengamatan tajam Fang Lei. Pria itu menyesap teh hangatnya pelan dan berbisik pada Du Yi yang duduk di sampingnya. Du Yi mengikuti arah pandangan Fang Lei, menatap meja di barisan kedua dari pintu masuk lalu mengalihkannya pada meja yang diduduki oleh Xiao Ling di baris terdepan dekat salah pilar cokelat berukuran besar yang menyangga ruang makan berlangit-langit tinggi itu.

"Xiao Ling tidak semudah itu untuk ditaklukkan," kekeh Du Yi membuat Fang Lei mengangkat satu alisnya tinggi sementara Wen Qian tersenyum dibalik cangkir tehnya. "Cucuku sudah menetapkan pilihan hatinya," sambungnya penuh misteri.

"Jadi Xiao Ling menyukai seseorang?" Fang Lei bertanya dengan nada terkejut yang terselip dalam suaranya. Sekilas ia menatap Xiao Ling yang kini tersenyum pada Ting ting. Entah apa yang mereka bicarakan saat ini. "Apa pria itu murid dari perguruan ini juga?" tananya serius.

Fang Lei mendesah. Lalu bersidekap. "Cinta hanya akan membuat konsentrasi belajarnya terganggu," gumamnya serius.

"Mereka masih muda, Guru Fang. Sudah sewajarnya mereka jatuh cinta."

Pernyataan Du Yi kembali membuat Fang Lei terkejut. "Jadi pria itu menyukai Xiao Ling? Jadi perasaan Xiao Ling tidak bertepuk sebelah tangan?" tanyanya terlihat semakin khawatir. Fang Lei tidak suka jika anak didiknya jatuh cinta karena itu akan mengganggu konsentrasi belajar murid tersebut dan tidak jarang murid-muridnya yang jatuh cinta memilih untuk keluar dan menikah sebelum lulus. *Mengesalkan!*

***

"Dia sudah memilih targetnya," bisik Hui Liang pada Jun Jie. Ia mendecih, kesal karena dalam sekejap Wu Xi berhasil menebarkan pesonanya. Jun Jie menoleh, mengikuti arah pandangan Hui Liang. Ia nyaris mematahkan kedua sumpit di tangannya apabila tidak ingat jika hal itu bisa menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

"Lihat saja bagaimana caranya menatap Xiao Ling," sambung Liang dengan gelengan kepala pelan. Pria itu menggigit ayam sayurnya dan

kembali bicara dengan mulut penuh, “Aku hanya berharap Xiao Ling tidak jatuh dengan mudah pada pesonanya.”

Jun Jie tidak bereaksi. Pria itu hanya menatap Xiao Ling dengan tatapan dingin. Untuk seperkian detik tatapan keduanya bertemu tapi Xiao Ling langsung memalingkan muka.

Kesal. Xiao Ling berhasil membuat Jun Jie sangat kesal. Sudah dua hari ini mereka duduk di meja makan yang berbeda. Dan sudah dua hari pula murid-murid pria yang menyatakan diri sebagai penggemar Xiao Ling melempar tatapan pemujaan mereka secara terang-terangan. Mereka berani melakukannya karena tidak ada Jun Jie yang biasanya duduk di samping gadis remaja itu.

Panas. Hati Jun Jie semakin panas karena ucapan Hui Liang yang penuh provokasi.

“Tapi wanita mana yang tidak akan terpesona padanya?” kata Hui Liang dengan dengkusan kasar. “Pangeran Wu Xi sangat tampan, mudah bergaul, memiliki ilmu bela diri tinggi dan yang jelas dia memiliki status tinggi yang bisa membuat wanita manapun meneteskan air liurnya.”

Hui Liang mendesah. “Semoga Ting ting tidak tertarik padanya.” Ia menunjuk Wu Xi dengan dagunya. “Aku harap Pangeran Wu Xi hanya tertarik pada Xiao Ling,” harapnya membuat Jun Jie mendelik dan menatapnya tajam. Mengerti akan maksud tatapan Jun Jie, Hui Liang menelan dengan susah payah. Kenapa dia harus salah bicara. Dengan suara gugup dia kembali bicara, “Maksudku tidak. Kuharap dia menyukai Su Yin. Ya. Menyukai Su Yin,” ralatnya membuat Hui Liang mendengkus pelan dan meletakkan sumpit makannya detik itu juga.

Jamuan makan malam itu dilanjutkan dengan pertunjukan seni bela diri dan pedang dari murid-murid Perguruan Wen Yan. Aula yang tadinya dipenuhi oleh meja makan itu kini disulap menjadi panggung pertunjukkan dengan kursi yang berjajar rapi di setiap sisi panggung.

Para pemain musik memainkan alat-alat musiknya dengan piawai, menemani setiap gerakan bela diri yang ditampilkan dnegan gerakan memukau tapi pandangan Wu Xi tidak bisa teralihkan dari paras cantik Xiao Ling yang terlihat begitu antusias menonton pertunjukan ini. Wanita

itu bertepuk tangan keras, dan tertawa lepas saat Su Yin dan Ting ting berbisik di telinganya.

"Apa Anda ingin saya mencari tahu siapa wanita itu?" tanya Mei Ling pengertian. Kedua alisnya bertaut saat Wu Xi menggelengkan kepalanya pelan. "Anda tidak ingin tahu siapa dia?"

"Aku sudah tahu siapa dia," jawab Wu Xi tanpa mengalihkan pandangannya dari Xiao Ling. "Dia cukup terkenal di perguruan ini," sambungnya dengan ekspresi serius. "Jika aku berhasil mendapatkannya akan banyak pria yang patah hati," kata Wu Xi begitu yakin.

Mei Ling memutar kedua bola matanya. Wu Xi selalu seperti ini jika sudah berurusan dengan wanita. Pria itu akan mengeluarkan rayuan terbaiknya untuk meluluhkan hati wanita yang diincarnya tapi setelah bosan dia akan segera mencampakkannya dengan kasar. Mei Ling hanya berharap jika Wu Xi tidak menyakiti wanita bernama Xiao Ling itu terlebih setelah ia tahu jika Xiao Ling merupakan cucu dari Guru Besar Du Yi.

"Dia cucu dari Guru Besar Du," bisik Mei Ling. *Ah, rupanya dia sudah tahu.* "Anda sudah tahu dan masih berniat untuk mendapatkan wanita itu?"

Wu Xi mengangkat bahunya acuh tak acuh, "Kali ini berbeda Mei Ling," jawabnya parau. "Kali ini aku benar-benar menemukan pelabuhan hatiku," sambungnya membuat tubuh Mei Ling membeku.

Wanita itu tersenyum miris. Sampai kapan pun Wu Xi tidak akan pernah tahu jika selama ini ada seseorang yang mencintainya tulus dan selalu bersedia mengorbankan apa pun demi kebahagiaan pria itu. Mei Ling mengangkat wajahnya, menatap lekat Xiao Ling yang bersemu merah karena bahagia.

Jika wanita itu akan menjadi sumber kebahagianmu, maka aku akan membantumu untuk mendapatkannya. Kebahagiaanmu adalah bahagiaku. Begitu caraku mencintaimu.

Xiao Ling mendongakkan kepala. Ekspresinya berubah tak acuh saat melihat sosok Jun Jie memasuki ruang santai Asrama Api. Xiao Ling hanya berharap pria itu berbelok menuju kamarnya, tapi harapannya pupus karena Jun Jie memilih untuk duduk di seberang meja Xiao Ling dan menatapnya lekat.

"Jangan berpikir untuk masuk ke dalam kamarmu!" Pernyataan itu terdengar begitu dingin. Xiao Ling bahkan bersumpah ada nada mengancam yang terselip dalam suara Jun Jie saat ini dan itu membuatnya merinding. "Kita harus bicara!"

"Apa?" Xiao Ling mendesis dengan dagu terangkat tinggi sebagai tanda perlawanan. Jika Jun Jie mengira ia bisa dikalahkan dengan mudah maka dia salah besar. "Apa lagi yang harus kita bicarakan?"

Jian tersenyum sinis saat melanjutkan, "Kau memperlakukanku lebih rendah dari bakteri!"

Xiao Ling mengangkat kedua tangannya di udara lalu memeluk lima buah perkamen yang belum selesai dibacanya. Ia bergerak dari kursinya. Pertengkarannya dengan Jie akan menjadi 164ossip panas yang siap menyebar dalam waktu singkat, dan ia tidak berniat untuk menjadi perbincangan murid-murid lain saat ini.

Beberapa mata mengikuti pergerakan Xiao Ling saat wanita itu berbalik pergi dan bisik-bisik pun mulai menjalar dari satu mulut ke mulut lainnya. Sementara itu disaat yang sama Jun Jie mengikuti pergerakan Xiao Ling dengan ekor matanya. Pria itu mengepalkan tangan, berusaha untuk bersabar lalu mengikuti langkah Xiao Ling ke asrama putri.

"Apa kau sudah gila?" desis Xiao Ling saat mengetahui Jun Jie mengikutinya. Wanita itu menyentak daun pintu kamarnya, lalu berbalik dan berusaha menutupnya sebelum Jun Jie masuk. Namun, gagal. Jie sudah masuk ke dalam kamarnya lalu menutup pintu di belakangnya dan menguncinya. "Kita bisa mendapat masalah jika pengawas asrama melihatmu ada di kamarku!" bentak Xiao Ling tertahan.

"Seharusnya kau berpikir hal yang sama saat masuk ke dalam kamarku beberapa hari yang lalu," serang Jun Jie telak. Pria itu mengulum senyum tipis yang terlihat sinis. "Tapi kau tidak berpikir hingga sejauh itu bukan? Egomu terus mengatakan jika semua ini salahku."

"Itu memang salahmu!" balas Xiao Ling marah. "Aku bukan tanggung jawabmu. Aku tidak suka kau melindungiku karena janjimu pada kakekku. Apa kau mengerti?"

Rasanya sangat menyakitkan saat Xiao Ling mengatakannya. Dadanya terasa berat saat mengingat jika Jun Jie bersikap melindungi hanya karena janjinya pada Du Yi.

"Kau berbohong saat mengatakan jika aku sahabatmu," erang Xiao Ling terdengar putus asa. "Kau pembohong besar—"

Xiao Ling terbelalak saat tiba-tiba Jun Jie menangkup wajahnya dan menundukkan kepala. Waktu seolah berhenti berputar saat bibir dingin pria itu melumat bibirnya yang terbuka. Pria itu menciumnya seolah tidak memiliki banyak waktu. Seperti dalam mimpi, Xiao Ling terjatuh dalam buaian ciuman Jun Jie. Untuk pertama kalinya Xiao Ling bingung akan perasaannya sendiri.

***

Bab 13. Air Mata

Kecanggungan menyelimuti diri Xiao Ling saat ia bertemu dengan Jun Jie di kelas Guru En Lai, pagi ini. Kedua pipinya bersemu merah setiap kali ia mengingat ciuman Jun Jie tadi malam. Dewa Langit, itu ciuman pertamanya. Xiao Ling seharusnya marah karena Jie merengut ciuman pertamanya. Namun, alih-alih protes dan marah, ia malah menikmatinya dan membalas ciuman itu.

Xiao Ling berusaha untuk menenangkan diri dengan menarik napas dalam-dalam. Ia merapalkan doa dalam hati untuk menguatkan dirinya sendiri. Sayangnya usahanya gagal saat ekor matanya menangkap Jun Jie tersenyum tipis ke arahnya, seolah mengejeknya.

Sial. Jun Jie memang sengaja menggodanya.

Tadi malam, setelah menciumnya, Jun Jie hanya menatapnya lekat. Ekspresi wajahnya sarat akan emosi sementara Xiao Ling membeku di tempat. Lidahnya yang tajam mendadak kelu. Napasnya tidak teratur. Gadis remaja itu terlihat bingung sekaligus linglung atas apa yang terjadi diantara mereka.

Jun Jie tidak mengatakan apa alasan pria itu menciumnya. Tidak ada pernyataan cinta. Tidak ada pernyataan maaf. Di tempatnya berdiri Jun Jie hanya menatapnya lekat. Pria pun terlihat sama bingungnya. Sekilas Xiao Ling melihat ekspresi khawatir dalam kedua bola mata Jun Jie yang sehitam arang. Pasti hanya ilusinya saja, pikir Xiao Ling saat itu, tidak ambil pusing.

Tindakannya ternyata benar. Diantara keduanya ternyata hanya Xiao ling yang merasa gugup saat pandangan keduanya bertemu.

Xiao Ling mendesis tajam sementara tangannya memutar pedang kayu di tangannya lalu menusukkannya dengan tenaga penuh. Ia perlu melampiaskan rasa malu sekaligus kekesalannya pada sesuatu agar energinya terkuras dan emosinya mereda.

"Brengsek dia berani tersenyum seperti itu padaku?" gumam Xiao Ling tanpa sadar jka Wu Xi sudah berdiri di sampingnya dan mengikuti arah pandangannya. Xiao Ling menegakkan tubuh, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat Jun Jie menatapnya tajam lalu memalingkan muka. Ia mengernyit dalam. "Sekarang ada apa lagi dengannya?" tanyanya setengah berbisik.

"Dia hanya kesal karena aku berdiri di sampingmu," sahut Wu Xi tenang.

Xiao Ling mengangguk pelan, lalu memiringkan kepalanya ke saru sisi. Ia masih belum sadar akan hadirnya sosok Wu Xi di sampingnya. "Dia sangat aneh."

"Kau benar, dia aneh." Wu Xi menyetujui dengan ekspresi serius. Pria itu mengembangkan senyum terbaiknya saat Xiao Ling menoleh dan menatapnya aneh.

"Siapa namamu?" tanyanya dengan nada lembut berlebihan hingga nyaris membuat Xiao Ling muntah di tempat karena mual. "Jadi siapa namamu?" tanya Wu Xi lagi basa-basi. Ia hanya mencari sebuah topik ringan untuk memulai pembicaraan dengan Xiao Ling.

"Apa tidak ada wanita lain yang bisa kau ganggu, Pangeran Wu Xi?" Xiao Ling balik bertanya, terlihat jengah. Ia memutar tubuhnya dengan gerakan efisien lalu kembali menusukkan pedangnya dengan gerakan indah tapi mematikan.

Wu Xi bertepuk tangan melihatnya. Pria itu kembali dibuat takjub. "Aku tidak akan melepasmu sebelum kau mengatakan siapa namamu," ujarnya membuat Xiao Ling berjengit lalu menatapnya geli.

Gadis remaja itu tertawa kering. Nada bicaranya terdengar mengejek saat menjawab, "Sepertinya Anda bukan tipe pria yang mudah menyerah." Wu Xi mengangguk, menyetujui. Xiao Ling memasang senyum tipis, "Namaku Xiao Ling dan sekarang pergi dari hadapanku!" katanya dengan gerakan mengusir.

Wu Xi mengerutkan wajah lalu tertawa lepas hingga terbungkuk. Dalam hidupnya ia tidak pernah ditolak sekaligus diusir dengan begitu menyedihkan oleh seorang wanita. "Asal kau tahu baru kali ini aku diperlakukan sesadis ini oleh wanita."

Xiao Ling menyipitkan mata, menatap Wu Xi dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Sadis?" beonya tajam. "Aku tidak memotong kemaluanmu, kenapa kau menyebutku sadis?" tanyanya membuat Wu Xi terbelalak. Pria itu sama sekali tidak menyangka jika Xiao Ling bisa berbicara sekasar itu padanya. "Pergi atau kau akan tahu apa arti 'sadis" dalam pengertianku!" sambungnya membuat Wu Xi kembali tertawa lepas untuk kedua kalinya.

***

Kabar mengenai Pangeran Wu Xi menyukai Xiao Ling menyebar dengan cepat di Perguruan Wen Yan. Secepat anak panah yang dilesatkan dari busurnya, berita itu akhirnya sampai di telinga Ling Hwa.

"Itu tidak mungkin!" Suara Ling Hwa menggelegar, mengoyak ketenangan kelas sastra, siang ini. Ia tidak bisa terima karena Xiao Ling kembali mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Setelah Jun Jie, sekarang Xiao Ling berusaha untuk mendapatkan Wu Xi? Tidak bisa diterima. "Xiao Ling pasti menggoda Pangeran Wu Xi."

"Jaga bicaramu!" sambar seorang murid pria dengan ekspresi tidak suka. Tubuhnya yang tinggi, menjulang di depan meja Ling Hwa yang mendongak dan balas menatapnya lekat. "Nona Xiao Ling sama sekali tidak menggodanya," sambungnya penuh pembelaan.

"Aku lihat dengan kepalaku sendiri bagaimana Pangeran Wu Xi berusaha untuk mendekati Nona Xiao Ling," sambungnya membuat Ling Hwa menggebrak meja, tidak terima. "Nona Xiao Ling bahkan menolaknya tapi Pangeran Wu Xi terus mengikutinya tanpa tahu malu." Pria berusia delapan belas tahun itu sama sekali tidak ketakutan saat Ling Hwa menatapnya penuh ancaman. Sebaliknya ia malah menyipitkan mata, balas menantang. "Sudah menjadi rahasia umum jika Pangeran Wu Xi menyukai wanita cantik—"

"Lalu kenapa Pangeran Wu Xi tidak memilihku?" bentak Ling Hwa memotong tajam. Ia semakin marah karena untuk kedua kalinya Xiao Ling

merebut sesuatu yang menurutnya sudah menjadi haknya. Menjadi menantu bangsawan ternama merupakan impian besar Ling Hwa, dan ia akan melakukan apa pun untuk mewujudkannya.

"Mungkin karena kau kurang cantik," jawab pria itu yang langsung mengundang gelak tawa dari rekan-rekannya yang lain. Kelas yang biasanya tenang itu kini sangat ribut. Ling Hwa yang tidak terima karena menjadi bahan olokan akhirnya mendaratkan sebuah tamparan keras pada pria yang bernama Yang Tse.

"Aku akan membuat hidupmu seperti di neraka jika kau berani mengataiku dengan mulut kotormu itu!"

Yang Tse mendengkus kecil sementara tangan kanannya mengelus pipinya yang berdenyut sakit akibat tamparan keras Ling Hwa. "Kau marah karena aku mengatakan kebenaran?"

Ia menjeda. "Apa yang kukatakan merupakan sebuah kebenaran dan kau pikir aku akan takut karena ancamanmu itu?" Yang Tse meletakkan kedua tangannya di atas meja. Tindakan beraninya mengundang siulan kagum dari murid-murid pria yang sejenak menghentikan kegiatan belajar mereka. "Kau lupa sesuatu, Nona Ling Hwa, keluargaku sama terpandangnya dengan keluargamu," desisnya tanpa emosi. "Karenanya aku sama sekali tidak takut dengan ancamanmu!"

***

Xiao Ling berusaha untuk tenggelam dalam bacaannya. Namun, usahanya gagal karena lagi-lagi Wu Xi duduk di sampingnya dan terus bicara walau ia sudah mengabaikan keberadaan pria itu. "Bisakah kau berhenti bicara?" ujar Xiao Ling kesal. Gadis remaja itu menghembuskan napas keras. Ia menggulung perkamen yang baru setengahnya ia baca lalu meletakkannya di atas meja.

"Kau terus mengganggu ku," keluh Xiao Ling. Sekilas ia melirik pada Mei Ling yang berdiri dengan sikap siaga di belakang Wu Xi. "Apa kau tidak memiliki pekerjaan lain selai menggoda wanita?" Xiao Ling mengangkat kepala, memperlihatkan sikap menyebalkan. Namun, sikap itu justru membuat Wu Xi semakin tertantang.

"Apa aku tidak boleh menggoda calon istriku?"

Xiao Ling menyapu pandangannya ke seluruh ruangan. “Aku?” tanyanya sembari menunjuk dirinya sendiri. Wu Xi menganggukkan kepala. “Kau pasti bercanda!” sambung Xiao Ling, menyipitkan mata tajam. Wanita itu mengalihkan tatapannya pada Mei Ling. “Bisakah kau membawanya pergi jauh dariku? Kumohon!” pintanya terdengar memelas.

“Apa Anda tidak memiliki kegiatan lain selain mengganggu Xiao Ling?” Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada datar namun, menusuk. Jun Jie berdiri di belakang kursi Xiao Ling lalu meletakkan kedua telapak tangannya di bahu wanita itu. “Sebaiknya kau kembali ke asrama,” tukasnya lembut saat Xiao Ling mendongakkan kepala.

“Aku menunggu Su Yin dan Ting ting,” terang Xiao Ling.

“Aku akan meminta mereka untuk menemanimu di asrama,” balas Jun Jie dengan nada lembut yang mencengangkan, bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. “Apa lagi yang kau tunggu?”

“Kenapa kau memerintah calon istriku?” tanya Wu Xi tenang. Jun Jie gemeretak, menahan kesal sementara Xiao Ling membelalakkan mata. “Kenapa kau terlihat sangat terkejut? Apa aku tidak boleh menjadikan Nona Xiao Ling sebagai istriku?”

Xiao Ling tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka jika Wu Xi akan bicara seperti itu, terlebih pada Jun Jie. “Hentikan pertengkaran konyol ini!” ujar Xiao Ling setelah pulih dari keterkejutannya. Wanita itu dengan gerakan tergesa membereskan barnag-barnagnya yang tercecer di atas meja. Kupingnya mulai memerah, panas karena bisik-bisik mulai menjalar di dalam ruangan baca yang nyaman itu.

“Jangan mengatakan sesuatu yang bisa membuat Xiao Ling susah!” tukas Jun Jie. Pria itu berdiri kaku. Ekspresinya menggelap saat ia kembali bicara dengan nada tajam, “Anda seorang Putra Mahkota dari Kerajaan Féng, Anda seharusnya tahu bagaimana cara bersikap terlebih pada seorang wanita.”

Wu Xi terkekeh pelan. Ia memijat pangkal hidungnya lalu berdiri dan menggebrak meja dengan keras hingga mengagetkan murid-murid lain yang masih bertahan di tempat itu. “Apa sebenarnya yang membuatmu terganggu?” tanyanya sengit. “Kenyataan jika aku mengumumkan jika

Xiao Ling merupakan calon pendamping hidupku atau kenyataan jika aku lebih berani mengungkapkan perasaan pada wanita yang sama-sama kita sukai?"

Jun Jie bergeming. Rahangnya semakin mengeras karena marah. Aura gelap mengelilinginya membuat Xiao Ling meliriknya dengan cemas. Xiao Ling harus membawa Jun Jie pergi sebelum terjadi pertengkaran fisik yang dirasa Xiao Ling sangat konyol.

"Ayo pergi!" pinta Xiao Ling seraya memeluk pergelangan tangan Jun Jie. Ia berusaha menarik pria itu pergi tapi tubuh Jun Jie sekeras batu. Kedua kaki Jun Jie seolah terpaku. Pertengkaran ini masih belum selesai, pikir Jie.

"Jie, aku lelah," desah Xiao Ling yang akhirnya menarik perhatian Jun Jie. Wanita itu berdiri lalu mengulum senyum dipaksakan. Ia hanya ingin segera keluar dari ruangan ini agar terlepas dari tatapan penuh rasa ingin tahu dan tatapan benci dari murid-murid wanita yang ada di tempat itu. Xiao ling juga tidak mau jika Jun Jie kembali dapat masalah karena hal ini.

"Bisakah kita kembali ke asrama sekarang?" tanyanya yang lebih terdengar seperti sebuah permintaan. Pada akhirnya Jun Jie mengalah, dan menetapkan dalam hati jika ia akan membuat perhitungan jika Wu Xi masih bersikeras mengganggu Xiao Ling.

***

Hui Liang memasuki ruang kelas ilmu pengobatan dengan wajah muram. Kakinya sedikit pincang, sementara sisi kiri mulutnya membiru akibat sebuah pukulan keras. Ting ting dan Su Yin yang melihatnya mengangkat alisnya tinggi.

"Apa kau baik-baik saja?" Ting ting menjadi orang pertama yang angkat suara, sementara Su Yin meramu obat-obatan untuk mengobati luka pada sisi mulut Liang. "Siapa yang membuatmu babak belur?" Ting ting kembali bertanya saat Liang tidak menjawab pertanyaannya.

Pria itu duduk di samping Su Yin dengan hati-hati. Ia mengernyit saat wanita itu menempelkan daun-daunan obat yang sudah ditumbuknya halus pada luka Liang. "Jun Jie yang melakukannya," terang Liang membuat Su Yin dan Ting ting terbelalak. "Dia sangat emosi saat

bertarung denganku tadi," sambungnya sembari menggelengkan kepala pelan. "Sepertinya Jie melihatku sebagai orang yang dibencinya hingga ia menghajarku hingga babak belur saat sesi latihan tadi."

Hui Liang mengernyit. Ia melempar tatapannya ke segala penjuru sebelum berbisik pelan, "Sepertinya dia marah karena Pangeran Wu Xi terus menggoda Xiao Ling."

"Hati-hati dengan ucapanmu!" seru Su Yin serius. "Bisa menjadi masalah besar jika kaisar mendengar hal ini. Kaisar bisa menyingkirkan Xiao Ling jika menganggapnya sebagai pengganggu. Jadi hati-hati dengan ucapanmu!"

Hui Liang menampar mulutnya sendiri. Benar kata Su Yin. Kaisar pasti tidak akan suka mendengar salah satu putranya menyukai gadis dari kalangan bisa, walaupun Xiao Ling merupakan cucu angkat dari Guru Besar Du Yi tapi tetap saja asal usul wanita itu masih tidak diketahui hingga detik ini. "Maaf!" ujarnya, menyesal.

"Yang aku tidak mengerti justru Pangeran Wu Xi," ujar Ting ting membuat perhatian kedua sahabatnya teralih padanya. Ia menatap keduanya secara bergantian. "Apa menurut kalian dia benar-benar menyukai Xiao Ling?" tanyanya dengan ekspresi serius. "Bagaimana jika Xiao Ling jatuh hati padanya tapi Pangeran Wu Xin malah mencampakkannya seperti mantan-mantan kekasihnya terdahulu?"

Ting ting menggelengkan kepala pelan. Matanya menyipit saat ia memasang pose berpikir. "Aku ngeri membayangkan apa yang bisa dilakukan Xiao Ling jika hal itu terjadi."

Su Yin dan Hui Ling mendekat ke arahnya. "Xiao Ling tidak mungkin bunuh diri, kan?" tanya Su Yin serius. Terselip nada khawatir dalam suaranya saat ia mengatakannya.

Ting ting memutar kedua bola matanya. "Dia tidak mungkin melakukan itu," balasnya cepat. "Yang dilakukannya mungkin lebih parah." Ting ting mengangguk pelan, dan kembali bicara dengan nada dan ekspresi serius yang sama, "Dia pasti membuat Pangeran Wu Xi babak belur dan tidak bisa melanjutkan keturunan," ujarnya membuat Su Yin dan Hui Ling terbelalak dengan mulut terbuka lebar karenanya.

***

"Bukankah aku sudah mengatakan dengan jelas agar kau menjauhi Xiao Ling?"

Wu Xi memutar tubuhnya. Akhirnya Jun Jie berani menghadapinya seorang diri, pikirnya. Beruntung taman belakang sepi saat ini. Jika tidak, mungkin pertengkaran mereka akan kembali menjadi tontonan gratis dan menjadi gosip terpanas untuk waktu yang lama.

Dengan sikap tenang ia balas menatap Jun Jie yang berdiri dengan sikap menantang di belakangnya. Xi mengangkat satu tangannya ke udara, memrintahkan Mei Ling untuk meninggalkannya bersama Jun Jie. Untuk sesaat Mei Ling meragu. Ia terlihat takut jika Jun Jie menyerang Wu Xi, tapi pada akhirnya wanita itu mengangguk samar dan berbalik pergi setelah Xi memberikan isyarat tanpa kata padanya.

"Kenapa aku harus mematuhi perintahmu?"

Pertanyaan itu membuat Jie menipiskan bibirnya. Pria itu gemeretak, sementara tangannya menggenggam pedangnya erat.

Wu Xi memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa hubunganmu dengan Xiao Ling?" tanyanya datar. "Bukankah Xiao Ling tidak terikat dengan pria manapun? Dia bebas untuk dicintai. Bukan begitu, Pangeran Huang Jun Jie?"

Jun Jie berusaha untuk mempertahankan mimik wajah datarnya. *Pangeran sialan ini ternyata sudah mengetahui sosok asliku.* "Cari wanita lain yang bisa keu permainkan, Pangeran Wu Xi," balas Jie tenang. "Xiao Ling terlalu berharga untuk menjadi mainanmu."

Wu Xi menggoyangkan jari telunjuknya di depan wajah. "Kau salah," katanya. "Aku tidak mempermaikan Xiao Ling. Apa yang kukatakan tentang menjadikannya istri bukan hanya sebuah bualan." Ia terdiam untuk mengambil napas. "Aku menyukainya—" Ia menggeleng dan meralat cepat, "Tidak, aku bukan hanya sekedar menyukainya, aku mencintainya sejak pertama kali pandangan kami bertemu."

Jun Jie memasang wajah datar. "Leluconmu tidak lucu!"

Jie bisa saja mengatakan hal itu pada Wu Xi. Namun, jauh di dalam hatinya ia tahu jika ia pun jatuh cinta pada Xiao Ling sejak pertemuan pertama mereka beberapa tahun yang lalu. Keberadaan wanita itu

membuat Jie menguatkan diri dan bertahan dari tekanan ayahnya yang semakin menjadi setiap harinya.

Setelah peristiwa di perkemahan dulu, ayahnya selalu mengancam untuk membunuh ibunya jika Jie tidak menuruti apa yang menjadi keinginan kaisar. Jie berusaha untuk tetap bertahan hidup demi ibunya, demi kakaknya, demi Xiao Ling dan demi dirinya sendiri. Pria itu selalu berpikir jika semua ini pasti akan segera berakhir cepat atau lambat dan ia akan kembali mendapatkan kebebasannya.

"Kau boleh menertawaiku, Pangeran Jun Jie. Kau akan tahu bagaimana rasanya saat kau jatuh cinta." Xi menjeda. Satu alisnya terangkat naik. "Kau pun menyukai Xiao Ling bukan?"

Jun Jie tidak menjawab.

Xi terkekeh kering. "Dalam hal ini aku jauh lebih berani daripada kau," serangnya telak. "Xiao Ling tidak memerlukan seorang pria pengecut yang bahkan tidak bisa mengatakan pada dunia jika dia mencintai wanitanya," sambungnya dengan nada sinis yang terselip dalam suaranya. "Aku tidak peduli jika Xiao Ling mencintaimu karena aku pasti mendapatkannya."

Ekspresi Jun Jie tidak terbaca saat mendengar penuturan Wu Xi yang begitu jujur. Dalam hati ia harus mengakui keberanian pria itu, tapi disisi lain Jun Jie mengingatkan jika Wu Xi mungkin melakukan hal itu karena Xiao Ling secara terang-terangan menolaknya. Perasaan Wu Xi mungkin tidak lebih dari sekedar penasaran dan tertantang.

"Bermimpilah!" balas Jun Jie tajam. "Karena aku tidak akan pernah melepas wanita yang kucintai untuk pria lain," sambungnya sepenuh hati.

***

Malam sudah semakin larut. Xiao Ling akhirnya terbangun dari tidur ayamnya. Wanita itu mendudukkan diri di sisi ranjang. Kepalanya mendongak, menatap langit-langit kamarnya yang temaram. Dengan gerakan perlahan ia membuka jendela kamarnya, membiarkan udara musim gugur menyentuh kulitnya yang terlihat pucat.

Entah kenapa ia merasakan kesepian yang sangat luar biasa malam ini. Xiao Ling harus melakukan sesuatu atau ia akan gila. Perlahan ia berjalan menuju pintu kamarnya. Setelah memastikan kondisi aman, Xiao

Ling mengendap-endap keluar dari asrama melalui sebuah lorong kayu yang sangat sepi menuju halaman asrama yang luas.

Di belakang asrama ada sebuah gazebo kecil dengan sebuah gu zheng, alat musik petik semacam kecapi yang terdapa di dalam gazebo. Ia terus berjalan tanpa menyadari ada sepasang mata lain yang mengawasinya saat ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada tajam itu membuat Xiao Ling tersentak kaget. Ia mengehntikan langkahnya dan berbalik untuk berhadapan dengan Jun Jie yang bersidekap dan menatapnya tajam. "Ini sudah larut malam, kau mau pergi kemana?"

Xiao Ling menunjuk ke arah gazebo yang berdiri dengan gagah tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. "Aku hanya ingin bermain gu zheng. Sebentar saja"

"Di tengah malam buta seperti ini?" tanya Jun Jie terdengar cemas. Pria itu mencemaskan kondisi fisik Xiao Ling karena udara malam musim gugur tidak bersahabat. Xiao Ling bisa jatuh sakit jika terlalu lama berada di luar dengan pakaian setipis itu.

Sial seharusnya aku membawa mantel untuk dipakaikan pada Xiao Ling.

Xiao Ling tersenyum getir, lalu mengangguk samar. Wanita itu memeluk tubuhnya sendiri. Dadanya berdebar kencang karena takut Jun Jie memaksanya untuk kembali ke asrama. Wanita itu menatap Jie dengan pandangan memohon, "Sebentar saja, aku ingin memainkan gu zheng."

Seolah menyadari kesedihan dalam kedua mata Xiao Ling, Jun Jie bergerak cepat untuk merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya. Tidak ada penolakan dari Xiao Ling. Walau untuk sesaat tubuh Xiao Ling kaku, dan dia terlihat bingung karena sikap lembut Jun Jie padanya saat ini.

Dalam dekapan Jie tubuh Xiao Ling bergetar, dan akhirnya tangis wanita itu pun pecah. Ia menangis dengan hebat, mengeluarkan segala kesakitan dalam hatinya. Kerinduan Xiao Ling pada Xiu Lan sudah tidak bisa dibendungnya lagi. Selama beberapa tahun terakhir ini ia selalu berusaha menutupi kesedihannya dengan banyak tersenyum atau

melakukan tingkah konyol untuk menghibur dirinya sendiri. Namun, tetap saja hal itu tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

Xiao Ling sangat merindukan sosok yang mengajarinya segala hal. Dengan kesabaran Xiu Lan menjadikan dirinya sebagai sosok ayah, ibu sekaligus teman bagi Xiao Ling. Wanita itu selalu mengulum senyum walau Xiao Ling tahu jika bibinya tengah merasakan rasa sakit yang hebat dan semua itu karena Raja Ding Xiang.

Xiao Ling melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Ia menghirup napas dalam-dalam untuk mengisi kembali paru-parunya yang kosong. Dadanya sangat sakit hingga rasanya ia sangat sulit untuk bernapas. "Aku merindukan bibiku. Kenapa bibiku harus pergi begitu cepat?" tanyanya parau. "Seharusnya aku bisa menolongnya tapi kemampuanku tidak cukup untuk melakukan itu."

"Shhhh … bukan salahmu!" hibur Jun Jie lembut. Pria itu menepuk-nepuk pelan punggung Xiao Ling dan terum menggumamkan kalimat penghiburan yang bahkan mengagetkan dirinya sendiri. Jie tidak pernah menyangka jika ia bisa mengucapkan kalimat-kalimat itu. "Menangislah hingga beban di dalam hatimu terangkat!" bisik Jun Jie merdu. Ia mengecup pucuk kepala Xiao Ling lalu meletakkan pipinya di sana. Kedua matanya terpejam erat sementara Xiao Ling menumpahkan semua kerinduan dan air matanya di dada pria itu.

***

Bab 14. Kerajaan Bulan

Berita mengenai kepulangan Pangeran Wu Xi menjadi berita menggembirakan bagi sebagian besar murid pria di Perguruan Wen Yan. Sebagian besar murid wanita terlihat bersedih mendengar berita ini, sementara sisanya terlihat tidak peduli. Contohnya Xiao Ling, Su Yin dan Ting ting. Ketiganya memasang ekspresi datar saat melihat Ling Hwa dan kelompoknya menangis tersedu-sedu di ruang makan, pagi ini.

"Ada apa dengan mereka?" Ting ting bertanya sembari mengupil, lalu melempar kotoran hidungnya pada Ling Hwa. Gadis remaja itu terpekik senang saat melihat kotorannya menempel di rambut wanita itu sementara Su Yin yang melihatnya terlihat mual dan kehilangan nafsu makan.

Su Yin mendorong mangkuk nasinya. "Jorok!"

Ting ting menatap Su Yin dengan senyum penuh arti sembari menaik-turunkan alisnya. "Akui saja, kau senang aku melakukannya."

"Benar," aku Su Yin tapi bisakah kau melakukannya di tempat lain? Ini ruang makan," protesnya galak. Di sampingnya Xiao Ling hanya tersenyum lebar dan mengacungkan dua jempol pada Ting ting yang tersenyum bangga. "Jadi, kenapa mereka harus menangis?" tanya Su Yin lagi, kembali pada topik pembicaraan semula. "Apa mereka harus menangis histeris seperti itu?"

Xiao Ling menyesap air tehnya tenang dan menjawab, "Mungkin mereka benar-benar sedih karena kepulangan Pangeran Wu Xi yang tiba-tiba."

"Tapi apa harus sedramatis itu?" tanya Ting ting tidak mengerti.

Xiao Ling mengendikkan bahu tak acuh. “Mungkin.”

“Hai, Cantik!”

Xiao Ling menghela napas berat dan menoleh ke arah sumber suara. Kenapa pria itu selalu datang disaat ia membicarakannya? Apa mungkin Wu Xin memiliki indra pendengaran yang tajam layaknya seekor kelelawar?

“Kukira kau sudah pulang ke kerajaanmu,” balas Xiao Ling tidak ramah. Wanita itu mengernyit saat Wu Xi tertawa renyah lalu mencubit pipinya gemas. *Benar-benar kurang ajar*. Jika saja diperbolehkan, Xiao Ling pasti sudah memotong tangan pria kurang ajar ini dengan pedang tajamnya.

“Aku pasti akan sangat merindukan kalimat-kalimat pedas dari mulut cantiku itu,” tukas Wu Xi jujur. Pria itu kembali tertawa lepas saat Xiao Ling memutar kedua bola matanya, kesal.

“Nona Mei Ling, kusarankan Anda segera membawa pangeran Anda untuk pulang ke kerajaannya!” seru Xiao Ling serius. Wanita itu menutup kuping dengan kedua telapak tangannya saat beberapa murid wanita menangis semakin histeris di dalam ruangan makan berukuran besar itu. Sekilas Xiao Ling melemparkan tatapan tajam pada Ling Hwa yang menatapnya penuh kebencian dan kembali bicara, “Kurasa udara di Pegunungan Wen Yan tidak bagus untuk kepribadian pangeran Anda.”

“Kau menyakiti perasaanku!” keluh Wu Xi dengan ekspresi kesakitan berlebihan. Ia membelai pipi Xiao Ling lembut hingga membuat pekikan protes dan tidak rela di dalam ruangan itu. Ia tersenyum lembut sama sekali tidak marah saat Xiao Ling menepis kasar tangannya. “Tapi aku akan menunggumu,” ujarnya membuat Xiao Ling bingung. “Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu, Xiao Ling,” sambungnya serius. “Aku hanya akan menyerah jika memang sudah tidak memiliki harapan lagi.”

Dengan hati-hati Xiao Ling memilih kalimat yang akan diucapkannya. Sekilas ia melirik pada Mei Ling yang berdiri kaku di belakang Wu Xi. “Anda terlalu sibuk mencari bunga di luar istana hingga tidak sadar jika ada satu bunga cantik yang selalu menanti Anda dengan begitu setia dan penuh kesabaran.”

***

"Jadi Jun Jie berani menantang Pangeran Wu Xi hanya karena seorang wanita?" Ding Xiang tertawa keras mendengar laporan dari Liu Bo Qin. "Katakan padaku, Panglima Liu, apa putraku jatuh cinta pada wanita itu?"

Bo Qin tidak langsung menjawab. Ia memilah kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. Selama menyamar di dalam Perguruan Wen Yan untuk melindungi Jun Jie, ia bisa melihat perubahan yang cukup mencolok pada pangerannya itu. Di dekat Xiao Ling, Jie berubah menjadi dirinya. Sikapnya yang dingin dan tertutup selah-olah hilang tertiup angin tiap kali dia bersama Xiao Ling.

Bo Qin sudah membahas ini dengan Meng Yao sebelumnya dan Putra Mahkota Kerajaan Wu itu sepakat jika hal ini harus dirahasiakan dari Ding Xiang. "Pangeran Jun Jie melakukan hal itu lebih karena janjinya pada Guru Besar Du Yi."

Ding Xiang mengangkat satu alisnya, terlihat tidak percaya.

"Pangeran Jun Jie takut jika Pangeran Wu Xi mencampakkan Nona Xiao Ling dan menyebabkan Guru Du Yi murka," terangnya dengan nada tenang dan mantap. Dalam diam Meng Yao bersorak atas kelihaian berbohong Bo Qin. Ding Xiang pasti akan langsung memenggal kepala pria itu jika menangkap sedikit saja nada suara yang terdengar janggal. "Guru Du Yi sangat menyayangi Nona Xiao Ling, dan hamba yakin jika beliau pasti akan melakukan sesuatu jika cucunya disakiti, terlebih oleh seorang pangeran dari kerajaan lain."

Ding Xiang tidak langsung percaya. Ia tidak mengatakan apa pun untuk beberapa waktu. "Selama ini aku memang tidak bisa menebak isi pikiran Guru Du. Namun, aku setuju dengan pemikiranmu dan Jun Jie, beliau pasti akan melakukan sesuatu jika cucu kesayangannya disakiti."

Ia menjeda. Menyapukan tatapannya ke seluruh penjuru ruangan balairung yang dipenuhi oleh para pejabat dan petinggi istana. "Aku semakin penasaran dengan paras Xiao Ling," akunya jujur. "Gadis itu pasti sangat menarik hingga mampu menarik perhatian seorang Pangeran Wu Xi yang terkenal menyukai wanita-wanita cantik."

Bo Qin tidak menjawab.

"Seharusnya kau tidak perlu datang ke istana untuk melaporkan hal ini," ujar Ding Xiang dengan mata menyipit penuh curiga. "Kemana mata-mata yang kutugaskan untuk mengawasi pergerakan Jun Jie dan Xiao Ling?"

"Lapor, Yang Mulia, hamba menugaskannya untuk mengawasi pergerakan Putra Mahkota Wu Xi," terang Bo Qi. Ia tidak sepenuhnya berbohong. Namun, alasan yang sebenarnya dia melakukan itu adalah untuk membagi fokus mata-mata yang diutus khusus oleh Ding Xiang.

Bo Qi tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Ding Xiang jika tahu putra bungsunya mencintai Xiao Ling yang asal *akar*-nya tidak diketahui dengan jelas.

"Bukankah rombongan Pangeran Wu Xi sudah dalam perjalanan pulang saat ini?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Bo Qin takzim. "Hamba dengar terjadi penyerangan misterius di wilayah utara perbatasan Kerajaan Féng hingga raja memerintahkan Pangeran Wu Xi untuk kembali secepatnya."

Ekspresi Ding Xiang menggelap mendengar penuturan Bo Xin. Namun, wajahnya masih terlihat datar, seolah tidak terganggu. "Aku tidak akan terkejut jika penyerangan itu dilakukan oleh pasukan iblis," katanya dengan gigi gemeretak. Kedua tangannya terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. "Kita harus bersiap untuk menghadapi serangan dari bangsa iblis dan siluman terkutuk itu!"

***

Berita mengenai penyerangan yang dilakukan bangsa iblis di wilayah Kerajaan Féng itu membuat raja-raja yang berkuasa ketakutan. Mereka mempersiapkan armada perang terbaiknya, dan mengeluarkan benda-benda pusaka yang dipercaya bisa membasmi iblis dan siluman jahat.

Di balik meja kerjanya, Du Yi kembali membaca sebuah surat yang ditulis rapi pada sebuah bilah-bilah bambu. Surat itu dicap langsung oleh Raja Kerajaan Bulan. Raja memohon dengan sangat agar Perguruan Wen Yan bersedia mengembalikan benda pusaka milik kerajaan tersebut yang selama ini disimpan dengan baik oleh Ketua Perguruan Wen Yan secara turun-temurun.

"Apa kita harus mengembalikannya?" Fang Lei bertanya dengan ekspresi serius. Sekilas matanya melirik pada sebuah pedang kusam yang memiliki gagang terbuat dari sebuah giok putih murni. Pedang kusam itu akan kembali mengkilat jika berada ditangan pemilik yang sebenarnya. "Bagaimana jika Kaisar Ding Xiang tahu mengenai hal ini?" tanyanya risau.

Du Yi tidak langsung menjawab. Disentuhnya lembut gagang pedang yang tergeletak di atas meja kerjanya itu. "Pedang ini sudah sepantasnya kembali ke tempatnya," ujarnya tenang. Pria itu menghela napas panjang. "Kaisar mungkin akan sangat murka tapi apa yang kita lakukan memang seharusnya dilakukan," sambungnya. "Kerajaan Bulan sangat membutuhkan benda ini untuk melindungi wilayahnya dari serangan iblis dan siluman."

Ia menjeda. Tatapannya mererawang jauh, sarat emosi. "Kita tidak bisa membiarkan korban jatuh semakin banyak bukan? Kekejian kaum siluman dibawah pimpinan Dong Lei harus segera kita hentikan, apa pun caranya."

"Lalu siapa yang akan mengembalikan benda pusaka ini ke Kerajaan Bulan?"

Du Yi tersenyum, "Aku sudah memiliki lima orang kandidat yang akan menunaikan tugas penting ini," jawabnya tenang yang entah kenapa membuat Fang Lei merasa khawatir.

***

Hui Liang menerka-nerka di dalam hati, kira-kira kesalahan apa yang sudah dilakukannya hingga Guru Du Yi memanggilnya ke ruangannya, siang ini. Ekspresi wajah pria itu berubah terkejut saat mendapati jika bukan dirinya saja yang dipanggil untuk menghadap. Di ujung lorong ia melihat Ting ting dan Su Yin berjalan tergesa sebelum berbelok menuju ruangan Du Yi.

"Jadi mereka juga dipanggil?" gumamnya pelan. Hui Liang semakin penasaran karenanya. Pria itu melangkah semakin cepat, setengah berlari dan berharap ia segera tiba di tempat yang ditujunya.

Hui Liang menghembuskan napas yang sedari tadi ditahannya, lalu mengetuk pintu kayu ganda ruangan kerja Du Yi. "Hui Liang datang

memenuhi panggilan!" serunya. Beberapa detik kemudian pintu ganda berwarna cokelat tua dan berukir naga itu terbuka secara otomatis.

Mulut Hui Liang terbuka lebar, ia terlihat takjub hanya dengan melihat sihir sederhana itu. Ia menggelengkan kepala pelan lalu melangkah masuk dengan tergesa. Hui Liang memberi hormat takzim dan kembali berdiri dengan tubuh tegak. "Kalian ada di sini juga?" katanya saat melihat Jun Jie dan Xiao Ling berada di ruangan itu.

Ruangan Du Yi sangat luas dan bernuansa putih. Tidak banyak perabotan di dalam ruangan itu, hanya sebuah meja kerja dengan setumpuk perkamen di atasnya, lalu sebuah kursi kerja nyaman untuknya duduk, dua buah kursi tamu serta sebuah lemari besar yang memiliki banyak rak yang terisi begitu banyak perkamen dan kitab yang ditebak Hui Liang sudah berusia ratusan tahun.

"Aku memanggil kalian untuk memberi sebuah perintah khusus dan rahasia." Du Yi memulai. Matanya yang masih bersorot tajam memandang kelima muridnya secara bergantian. "Tugas ini sangat berbahaya dan rahasia," sambungnya membuat jantung Xiao Ling berdebar cepat karena antusias.

Du Yi bergerak dari atas kursi kerjanya. Ia lalu berjalan menuju lemari besar di belakangnya. Dengan gerakan cepat ia melambaikan tangan diudara membuat lemari besar itu bergeser dari tempatnya. Untuk beberapa saat pria itu masuk ke dalam sebuah ruangan yang ada dibalik lemari, dan kembali keluar dengan sebuah pedang ditangan.

"Bukankah itu pedang bulan?" Xiao Ling menjadi orang pertama yang angkat bicara setelah keheningan panjang di dalam ruangan itu. Ia mengernyit lalu menatap Du Yi heran, "Kenapa pedang itu bisa berada di sini? Bukankah pedang itu benda pusaka milik Kerajaan Bulan?" cecarnya membuat Du Yi tersenyum bangga.

Du Yi mengangguk samar.

"Lalu apa hubungannya dengan dipanggilnya kami?" tanya Su Yin.

"Anda meminta kami untuk mengantar benda pusaka itu ke Kerajaan Bulan, bukan?" terka Jun Jie yang kembali dijawab anggukan samar Du Yi.

"Benar. Aku memang menugaskan kalian untuk mengembalikan benda pusaka ini ke Kerajaan Bulan dengan selamat," tukasnya membenarkan. Du Yi kembali duduk di kursinya, bertopang dagu. "Perjalanan ini bisa sangat berbahaya jika musuh dalam hal ini kaum iblis atau siluman mengetahui jika kalian membawa benda pusaka ini," terangnya serius.

"Kami tidak takut," balas Jun Jie tanpa ekspresi. "Kami menerima tugas ini Guru Du, jadi kapan kami akan berangkat?"

"Kalian akan berangkat siang ini juga," jawab Du Yi. Pria itu mengangkat pedang yang tergeletak di atas mejanya, lalu memfokuskan pikirannya hingga secara ajaib pedang itu berubah menjadi cahaya kecil yang berkilauan. Dengan gerakan pelan cahaya itu melayang di udara hingga akhirnya masuk ke dalam tubuh Jun Jie.

Tubuh Jun Jie tersentak saat benda asing itu masuk ke dalam dirinya. Keringat dingin muncul dikeningnya. Ia mendongak, menatap Du Yi, meminta penjelasan.

"Kalian tidak mungkin membawa fisik pedang itu karenanya aku memasukkanya ke dalam tubuhmu, Jun Jie," terangnya. "Pedang itu akan keluar dari dalam tubuhmu setelah kalian bertemu dengan Raja Song." Du Yi menjeda, ekspresinya serius saat ia kembali bicara, "Hati-hati dengannya, dia sedikit tamak," ujarnya yang disambut oleh keheningan yang terasa menegangkan.

***

Dibalik kegelapan hutan dan semak-semak yang mengering, Jin Hai mengawasi pergerakan rombongan Jun Jie yang keluar dari perguruan, siang ini. Mata pria itu terbelalak saat mengenali sosok wanita dalam rombongan itu. *Bagaimana bisa Putri Xiao Ling berteman dengan putra dari Kaisar Ding Xiang?*

Pertanyaan itu terus berputar dalam benak Jin Hai. Kini ia harus merubah rencananya agar tidak mencelakai Xiao Ling.

Sepanjang sisa hari mereka terus berjalan ke arah utara. Melewati hutan lebat dan lembah sempit dengan aliran sungai dangkal. Mereka berjalan di jalan terbuka dan menghindari jalanan sempit untuk

menghindari serangan dari bangsa siluman yang sering terjadi belakangan ini.

"Kita harus mendirikan tenda, hari sudah semakin gelap!" seru Su Yin sementara matanya menatap kejauhan, dimana matahari mulai berangsur turun dari takhtanya. "Akan sangat berbahaya jika kita terus melanjutkan perjalanan."

"Kita tidak bisa beristirahat di lembah ini," ujar Xiao Ling. "Terlalu berbahaya," sambungnya. "Musuh bisa mengintai kita di tempat tinggi dan tersembunyi."

Jun Jie mengangguk, menyetujui. "Xiao Ling benar. Kita harus menemukan tempat istirahat yang tidak terlalu terbuka." Pria itu memasang pose berpikir, "Bukankah tidak jauh dari tempat ini terdapat sebuah danau kecil? Kita bisa mendirikan tenda di sana," usulnya yang segera disetujui oleh keempat rekannya yang lain.

Langit sudah sangat gelap saat mereka tiba di tepi danau. Dengan kekuatannya Xiao Ling menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuh mereka. Jun Jie dan Hui Liang sibuk memasang alas untuk mereka tidur, sementara Su Yin dan Ting ting sibuk menyiapkan makan malam yang sederhana.

Setelah peristiwa daging ular, mereka sepakat untuk tidak mempercayakan kebutuhan perut pada Xiao Ling. Hui Liang bahkan masih merinding ngeri jika mengingatnya. Demi Dewa Langit, ia bahkan begitu menikmati daging ular yang disajikan oleh Xiao Ling.

"Apa kau tidak suka makanannya?"

Xiao Ling menggelengkan kepala sebagai jawaban pertanyaan dari Jun Jie. "Makanan ini sangat lezat tapi aku hanya menginginkan *berry* hutan malam ini," terangnya membuat Jun Jie mendesah panjang.

Pria itu meletakkan daun yang masih terisi setengah dari menu makananya di atas tanah dan berkata, "Aku akan mencarinya untukmu."

"Tidak perlu!" tolak Xiao Ling cepat. "Aku akan mencarinya sendiri," sambungnya membuat Jun Jie berdecak kesal. "Tadi aku sempat melihatnya, akan lebih cepat jika aku mencarinya sendiri."

Hening.

Xiao Ling menghela napas keras. “Aku tidak akan melarikan diri,” katanya seolah bisa membaca pikiran keempat rekannya yang kini menatapnya tajam. “Aku bersumpah tidak akan pergi tanpa kalian,” sambungnya setelah memutar kedua bola matanya. “Jangan khawatir, aku akan segera kembali setelah menemukan *berry* yang kuinginkan,” ujarnya sebelum berbalik pergi dan menghilang ke dalam kegelapan hutan.

Sebenarnya itu hanya alasan yang dibuat-buat oleh Xiao Ling. Ia perlu pergi dari tempat itu untuk mencari sumber suara yang terus merintih dari dalam hutan. Suara itu hanya didengarnya, dan Xiao Ling yakin apa pun yang tengah merintih dalam keputusasaan itu bukan hewan biasa atau manusia.

Xiao Ling berjalan semakin masuk ke dalam hutan. Sesekali ia mengaduh saat dahan-dahan kering melukai kulitnya. Langkah kakinya membawanya menuju sebuah air terjun kecil yang berbatu. Ia bersyukur karena wilayah ini sedikit terbuka hingga sinar bulan bisa menyelinap masuh dan memberinya penerangan yang cukup.

Dengan langkah hati-hati ia menuju sebuah batu besar dimana suara rintihan itu semakin jelas terdengar. Xiao Ling melangkah dengan perasaan was-was. Bagaimana jika yang menunggunya dibalik batu itu siluman berbahaya?

Xiao Ling menggelengkan kepalanya cepat. Ia tidak boleh takut. Wanita itu mengingatkan pada dirinya sendiri jika ia putri dari Raja Iblis Yong Rui dan Dewi Hujan Xiao Wen.

“Siapa kau?” tanyanya parau. Tidak ada jawaban. Dengan hati-hati Xiao Ling memanjat naik batu besar itu, kedua bola matanya terbelalak saat melihat apa yang ada dibalik batu tersebut—seekor feniks kecil terbaring lemah dengan bulu yang nyaris tiada.

Dengan gerakan efisien Xiao Ling meluncur turun lalu mengangkat tubuh lemah feniks itu ke pangkuannya. “Kau terluka?” bisiknya nyaris tak terdengar.

Xiao Ling memejamkan mata. Hanya kekuatan dewi yang bisa menyelamatkan burung suci ini. Perlahan tubuh wanita itu berpendar, mengeluarkan cahaya yang sangat menyilaukan. “Kau tidak akan mati!”

bisiknya sesaat sebelum menyalurkan kekuatan dewinya ke tubuh sang feniks.

***

Bab 15. Tetap di Sampingku

Jun Jie menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Sudah lebih dari satu jam sejak Xiao Ling pergi dan wanita menyebalkan itu masih belum kunjung kembali.

Apa dia melarikan diri lagi? Pertanyaan itu mengusik Jun Jie. Kegusaran terlihat jelas pada ekspresinya.

Tidak. Ia mengatakan pada dirinya sendiri jika kali ini wanita itu tidak akan pergi tanpa seizinnya. Xiao Ling tidak mungkin melarikan diri. Dia sudah berjanji untuk kembali, karenanya Jie yakin jika wanita itu akan kembali.

"Apa Xiao Ling melarikan diri lagi?" Pertanyaan yang diajukan Ting ting dengan nada cemas itu membuat Jie berdiri dari tempatnya. Pria itu menoleh lewat bahu kanannya, menatap hutan rapat yang terlihat semakin gelap.

Jie meletakkan makan malamnya. Kecemasan menguasai dirinya dengan cepat. Ia takut jika sesuatu yang buruk menimpa Xiao Ling hingga membuat wanita itu tertahan begitu lama di dalam hutan.

"Aku akan mencarinya," kata Jie sambil melangkah mantap ke dalam hutan untuk mencari keberadaan Xiao Ling. Pria itu tidak menunggu jawaban dari ketiga rekan seperjalanannya yang lain, ia bahkan mengabaikan protes Hui Liang yang memohon padanya untuk tetap tinggal dan menunggu.

Jie terus berjalan masuk ke dalam hutan tanpa menyadari ada sesosok bayangan yang mengikutinya sementara jauh di dalam hutan—Xiao Ling masih berkonsentrasi, memusatkan pikiran untuk menyalurkan

energinya pada sang feniks kecil yang terbaring lemah di atas pangkuannya.

Cahaya dari telapak tangannya berpendar, berwarna kuning lembut dan setelah merasa cukup, dengan gerakan perlahan Xiao Ling kembali menutup energi dewi-nya.

Ia tersenyum penuh kelegaan saat melihat feniks kecil mulai bergerak di atas pangkuannya. "Ah, apa kau merasa lebih baik?" tanyanya lembut. Xiao Ling terbatuk kecil. Kedua matanya terpejam, satu tangannya diletakkan di depan dada.

Rasa lelah mendera, tapi ia berusaha untuk tetap membuka kedua kelopak matanya. Ah, mungkin karena ia terlalu banyak mengeluarkan energi untuk menyembuhkan sang feniks hingga membuatnya begitu mengantuk.

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja," gumamnya saat fenik menatap ke dalam matanya lekat.

Burung dewa itu memiringkan kepala ke satu sisi, seolah melihat ke dalam jiwa Xiao Ling. *Terima kasih!*

Xiao Ling mengerjapkan mata. Ia kembali terbatuk kecil, tapi kedua matanya mengunci tatapan feniks. "Kau bisa bicara?" tanyanya, setengah berbisik.

Sang feniks tidak langsung menjawab. *Aku tidak akan melupakan jasamu ini, dan aku berjanji akan membalasnya hingga kehidupanmu selanjutnya.*

Xiao Ling menggeleng. "Tidak masalah," jawabnya cepat. "Aku senang karena kekuatanku bisa berguna."

Janji tetaplah janji.

Sang feniks masih saja bicara lewat pikirannya. Burung dewa itu begitu keras kepala hingga membuat Xiao Ling menyerah dan akhirnya mengangguk.

"Baiklah. Aku pegang janjimu," balas wanita itu. Ia membelai leher feniks pelan hingga membuat burung kecil itu terpekur. Kedua matanya terpejam. Ia mengeluarkan suara kecil, terlihat senang saat bermanja pada sang putri iblis.

"Apa kau bisa kembali ke tempatmu seorang diri?" Xiao Ling bertanya

dengan ekspresi cemas.

Sang feniks menganggukkan kepala beberapa kali, seolah meminta Xiao Ling untuk tidak khawatir. Energi yang disalurkan oleh putri iblis itu membuat luka-lukanya sembuh dan kekuatan dewanya kembali dengan sembuh.

"Syukurlah," bisik Xiao Ling pelan. Wanita itu melepas napas panjang. Untuk sekejap tatapannya menerawang. Disandarkannya punggungnya ke batu besar di belakangnya. Rasa lelah dan kantuk kembali menderanya. Xiao Ling menguap kecil. Ia menutup mulut dengan punggung tangannya. Wanita itu menarik napas panjang, perlahan kedua kelopak matanya terpejam hingga akhirnya ia pun jatuh tertidur.

***

Dibalik kegelapan yang sunyi, tatapan tajam Jin Hai masih mengawasi pergerakan Jun Jie. Ia bisa melihat raut kecemasan pada ekspresi putra bungsu Kaisar Ding Xiang itu.

Jin Hai menahan diri untuk tidak menyerang Jun Jie. Jangan tanya mengapa ia melakukannya, karena sungguh, Jin Hai pun tidak tahu alasan mengapa ia memiliki belas kasihan pada Jun Jie. Mungkin karena Jie teman baik dari Xiao Ling?

Entahlah. Jawaban pastinya tidak Jin Hai ketahui secara pasti. Namun, yang jelas ia hanya takut Xiao Ling merasa sedih jika sesuatu yang buruk menimpa diri Jun Jie.

Jin Hai menghela napas keras. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Ia terlihat gemas sekaligus kesal karena Jun Jie masih belum bisa menemukan keberadaan Xiao Ling. Belum lagi suara ketiga teman seperjalanan Xiao Ling lainnya yang hanya bisa berteriak-teriak memanggil nama sang putri iblis.

"Mereka tidak berguna," gumamnya, mencibir. Teriakan mereka bisa mengundang siluman dan binatang liar. "Dasar bodoh!" Ia kembali mencibir. Sesaat Jin Hai meragu. Ia menyipitkan mata saat memasang pose berpikir. *Mungkin aku harus sedikit membantunya.*

Jin Hai menggunakan kekuatan sihirnya untuk menuntun Jun Jie ke tempat Xiao Ling jatuh tertidur saat ini.

***

Ada perasaan lega sekaligus kesal dalam diri Jie saat ia berhasil menemukan Xiao Ling. Pria itu mengurut hidung, terlihat tidak percaya akan apa yang dilihatnya saat ini. Bagaimana bisa seorang wanita tertidur begitu pulasnya di dalam hutan, seolah tidak merasa takut akan kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi pada dirinya?

Dia Xiao Ling. Jun Jie berusaha mengingatkan dirinya sendiri jika Xiao Ling tidak seperti wanita pada umumnya.

Pria itu melepas napas panjang lalu berjongkok sementara kedua matanya mengamati wajah damai Xiao Ling yang tertidur pulas. Jie mengulurkan satu tangannya, menyibak rambut Xiao Ling dari bahunya.

"Kau tidur dengan pulas sementara kami seperti orang gila mencari keberadaanmu." Pria itu mendesah, ekspresinya terlihat terluka. "Tidak bisakah kau tetap disisiku?"

Hanya keheningan panjang yang menjawab pertanyaan lirihnya.

Jie menekuk kening dalam saat melihat keringat di dahi Xiao Ling. Lembut ia mengelap keringat di dahi wanita itu dengan ujung kain lengannya. "Kenapa kau terlihat begitu lelah?" tanyanya, setengah berbisik sebelum bergerak untuk membawa tubuh Xiao Ling ke dalam gendongannya. Dengan hati-hati ia membawa Xiao Ling yang merapatkan diri padanya. "Tidurlah. Aku akan menjagamu," bisik Jie sembari berjalan untuk kembali ke perkemahan kecilnya.

***

Aroma daging bakar yang menggoda membuat Xiao Ling mengendus udara di sekitarnya. Ia mengucek kedua matanya pelan sebelum membuka kedua kelopak matanya dengan perlahan.

Rasa kantuk masih menggantung di kedua kelopak matanya, namun, aroma harum daging bakar lebih menggodanya daripada tidur saat ini.

"Kau sudah bangun?"

Xiao Ling mencari si pemilik suara. Ia menoleh lewat bahunya dan mendapati Su Yin tengah menatapnya dengan senyum terkembang.

"Jie menemukanmu tertidur di dekat air terjun tadi malam." Su Yin kembali bicara saat Xiao Ling tidak menyahut.

"Kau membuat kami semua cemas," sambung Su Yin dengan ekspresi menegur.

Xiao Ling berdeham, merasa bersalah. “Maaf!”

“Kau harus meminta maaf kepada Jun Jie,” jawab Su Yin pendek. Wanita itu kembali sibuk membalikkan daging kelinci hasil tangkapan Hui Liang di atas api unggung yang menyala sedang. “Dia sangat mengkhawatirkanmu hingga nekad mencarimu ke dalam hutan seorang diri,” terangnya.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Ia menyisir ke sekeliling penjuru. “Kemana yang lainnya?”

“Ting ting dan Hui Liang mencari *berry* untukmu sementara Jie mengambil air minum untuk persediaan,” jawabnya.

Xiao Ling hanya mengangguk pelan. Keduanya kembali terdiam, hingga menciptakan sebuah keheningan canggung diantara mereka.

“Cuci wajahmu dan kemarilah, sarapan sudah siap!” seru Su Yin, merobek keheningan diantara mereka.

Lagi-lagi Xiao ling hanya mengangguk, lalu bergerak untuk mencuci wajahnya dan bergabung untuk duduk disisi Su Yin setelahnya.

Keduanya sudah hampir selesai menyantap daging kelinci bakar milik mereka saat Jun Jie, Hui Liang dan Ting ting kembali.

“Ah, Tuan Putri sudah bangun rupanya.”

Xiao Ling bisa menangkap nada kesal dalam suara Hui Liang. “Maaf!” ujarnya tiba-tiba

Mulut Hui Liang terbuka lalu tertutup. Pria itu menelan kembali kalimat yang sudah berada diujung lidahnya. Pria itu berdeham, terlihat kikuk. Hui Liang tidak menyangka jika Xiao Ling akan meminta maaf karena biasanya wanita itu memiliki seribu alasan cerdik untuk membenarkan perbuatannya.

“Tidak seharusnya aku pergi begitu lama,” sambung Xiao Ling masih dengan nada penuh penyesalan yang sama.

“Apa?” tanya Hui Liang saat Su Yin dan Ting ting menyipitkan mata ke arahnya. “Xiao Ling meminta maaf, bukankah itu bagus?” katanya, gugup.

“Jangan melakukannya lagi.” Jun Jie berusaha menengahi. Ia mengacak rambut Xiao Ling pelan, lalu duduk di samping wanita itu.

“Setidaknya bawa salah satu diantara kami jika kau mau pergi

mencari *berry*."

Xiao Ling mengangguk tanpa bisa menatap wajah Jie.

"Ting ting mencarikannya untukmu," kata Jie sembari menyodorkan satu keranjang kecil buah *berry* hasil petikan Ting ting pada Xiao Ling.

Xiao Ling mengangkat wajahnya, menatap Ting ting dengan kedua mata mengabur karena air mata.

"Terima kasih!"

"Kenapa kau menangis?" tanya Ting ting, cemas. "Apa ucapan Hui Liang menyinggungmu?"

"Aku lagi?" Hui Liang mengangkat kedua tangannya ke udara. Dia tidak habis mengerti: kenapa selalu dia yang disalahkan untuk apa yang terjadi pada Xiao Ling?

Xiao Ling menggelengkan kepala. "Aku terharu karena perhatian kalian," katanya, sedikit bergetar.

Ia mendekap erat keranjang kecil itu lalu mengalihkan tatapannya pada Jun Jie. "Maaf sudah membuatmu repot."

Jie kembali mengacak rambut wanita itu pelan. "Selama kau baik-baik saja, aku sudah sangat bersyukur."

Tanpa sadar Xiao Ling kembali mengangguk. Dia lega karena keempat temannya tidak membencinya. Ia mengulum sebuah senyum kecil lalu memasukkan satu buah *berry* kecil ke dalam mulutnya dan mengunyahnya dengan perasaan bahagia yang membuncah.

***

Di dalam sebuah istana, jauh di dalam kegelapan gua yang tersembunyi, Dong Lei duduk di atas takhtanya. Ekspresinya memperlihatkan kemarahannya.

Bagaimana tidak? Salah satu iblis yang diperintahkannya untuk mengawasi Jin Hai mengatakan jika Jin Hai tidak melakukan upaya apa pun untuk menghabisi putra kedua Kaisar Ding Xiang walau berkali-kali kesempatan itu datang padanya.

Para iblis dan siluman berjajar rapi di dalam balairung yang minim cahaya. Hanya ada beberapa obor yang menyala untuk menerangi ruangan besar berpilar batu tersebut.

"Apa yang dipikirkannya?" tanya Dong Lei, geram. Dong Lei yang

memiliki perawakan tinggi dan berotot itu berdiri dengan sikap angkuh. Pakaian *kebesaran*-nya berwarna hitam legam seperti arang dengan jubah hitam yang terlihat berat tersampir di bahunya.

"Berani sekali dia menentang perintahku," geramnya dengan kedua tangan terkepal erat.

Ruangan balairung itu kembali senyap. Ketakutan menyelimuti para iblis dan siluman yang hadir dalam pertemuan. Mereka semua menundukkan kepala, terlalu takut untuk menatap Dong Lei yang mereka anggap sebagai raja baru walau pada kenyataannya hal itu tidak dibenarkan karena sang raja iblis terdahulu memiliki seorang penerus.

Ia kembali mengalihkan perhatiannya kepada sang pembawa berita. "Dimana dia sekarang?" tanyanya dingin, merobek kesunyian di dalam ruangan itu.

"Di hutan perbatasan Kerajaan Wu dan Kerajaan Bulan," jawab iblis berusia muda itu. "Rombongan yang dipimpin oleh Pangeran Jun Jie berjumlah lima orang, dan sepertinya mereka tengah dalam perjalanan menuju Kerajaan Bulan," sambungnya dengan nada takut yang tidak bisa disembunyikannya.

Iblis muda itu memiliki tubuh berwarna merah seperti kepiting, tubuhnya pendek dan kurus, namun, dia sangat lincah hingga dia mendapat sebuah kehormatan dengan menduduki salah satu jabatan penting di kerajaan iblis yang dipimpin oleh Dong Lei.

Dong Lei menyipitkan mata. Lalu mengibaskan ekor jubahnya dan berseru keras, "Siapkan seratus pasukan iblis untuk pergi bersamaku! Aku akan membunuh pangeran sialan itu dengan kedua tanganku sendiri," katanya sebelum berjalan keluar dari dalam balairung dengan langkah tergesa.

***

Satu jam kemudian, Jie beserta keempat teman seperguruannya kembali melanjutkan perjalanan. Mereka mengendarai kuda tunggangan dengan kecepatan cepat hingga sampai di desa terdekat dalam kurun waktu lebih singkat.

"Ada apa?" pertanyaan itu dilontarkan Xiao Ling dengan satu alis terangkat. Entah kenapa dia merasa tidak nyaman dengan tatapan tajam

yang diarahkan Jun Jie padanya saat ini.

Kelima kuda mereka berhenti di pasar terdekat, sementara Jie masih menutup mulut tanpa melepaskan pandangannya dari Xiao Ling.

"Kita akan mencari pakaian untuk Su Yin, Ting ting dan kau," kat Jie pendek, memutus keheningan diantara kelimanya.

Su Yin dan Ting ting saling melempar tatapan tidak mengerti. Memangnya ada apa dengan penampilan mereka saat ini?

"Tidak ada yang salah dengan penampilan kami," balas Xiao Ling dengan decakan kesal. "Bukankah sebaiknya kita segera melanjutkan perjalanan agar bisa kembali ke perguruan secepatnya?"

Jun Jie terlihat tidak setuju. Matanya kini menyapu ke sekeliling. "Tidak. Kita akan mencari pakaian pria untuk kalian bertiga."

Pria itu menjeda. "Putra Mahkota Kerajaan Bulan terkenal menyukai wanita cantik," terang Jie tanpa ekspresi. Ia menatap Su Yin dan Ting ting bergantian dan berkata, "akan menjadi masalah jika dia tertarik pada salah satu dari kalian."

"Bagaimana denganku?" tanya Xiao Ling sambil menunjuk dirinya sendiri.

Satu alis Jie terangkat. "Memangnya ada apa denganmu?"

"Kenapa kau hanya menyebut Su Yin dan Ting ting? Apa kau berpikir jika pangeran itu tidak akan tertarik padaku?" tanyanya dari balik giginya yang gemeretak. "Kurasa kecantikanku sebanding dengan Su Yin dan Ting ting," sambungnya. Xiao Ling melipat kedua tangannya di depan dada. "Jika kau yakin pangeran itu tidak akan tertarik padaku, kenapa aku harus berpakaian seperti pria juga?"

"Agar kau lebih mudah bergerak jika terjadi pertempuran," jawab Jie santai. Pria itu tidak ingin mengatakan kebenarannya jika ia sebenarnya takut jika kecantikan Xiao Ling menarik perhatian Putra Mahkota Kerajaan Bulan.

Xiao Ling sudah memiliki banyak penggemar yang harus disingkirkannya. Wanita itu tidak butuh satu orang penggemar lagi, pikir Jie tidak tenang. Tanpa disadari, Jie menghela napas pelan. Ia melirik sekilas ke Xiao Ling yang menekuk wajahnya dalam, terlihat kesal.

Dewa Langit, bagaimana bisa seorang wanita terlihat begitu cantik

bahkan dalam kondisi marah sekalipun?

Jie terbelalak. *Apa-apaan ini?* Ia menggeleng pelan. Bukan saatnya memikirkan perasaannya.

"Jadi, kita akan mencari pakaian pria untuk mereka bertiga atau tidak?" Pertanyaan Hui Liang menyentak lamunan pendek Jie.

Hui Liang memasang pose berpikir. Sekilas melirik pada Ting ting dan kembali bicara dengan nada serius, "Aku sependapat dengan Jie, akan menjadi masalah jika pangeran yang terkenal menyukai wanita cantik itu tertarik pada salah satu diantara kalian," ujarnya sambil memandang Ting ting, lekat. "Kita tidak bisa mengambil resiko."

Su Yin mengangguk, setuju. "Kalau begitu kami bertiga akan mencarinya dari penduduk setempat, sementara kalian berdua menunggu di penginapan terdekat. Bagaimana?"

Jie mengangguk samar. Tanpa kata ia memutar haluan kudanya untuk mencari penginapan terdekat, sementara Hui Liang mengikutinya di belakang.

"Apa kakakmu selalu seperti itu?" tanya Xiao Ling kepada Ting ting saat kuda milik Jie menjauh dari pandangannya.

Ting ting mengerjapkan mata, tidak langsung menjawab. "Ah, ya," jawabnya kemudian, setelah sadar jika selama menjadi murid Perguruan Wen Yan ia berperan menjadi adik perempuan Jun Jie.

"Dia benar-benar menyebalkan," keluh Xiao Ling, kesal.

"Dia menyukaimu," sambar Su Yin membuat Xiao Ling terbatuk hebat. Kedua pipinya merona saat teringat ciuman pertamanya dengan Jun Jie.

"Perasaannya terhadapmu seterang cahaya bulan purnama, bagaimana bisa kau tidak menyadarinya?"

Xiao Ling berdeham. "Sebaiknya kita segera pergi," katanya, terlihat canggung.

Xiao Ling meletakkan telapak tangannya di depan dada. Jantungnya berdebar cepat. Ia tidak bisa memungkiri jika dirinya memiliki perasaan yang sama pada Jun Jie, namun, pantaskah?

Xiao Ling mulai menghitung dalam hati. Ia tertidur di dalam teratai itu selama dua ratus tahun waktu para dewa. Keningnya ditekuk dalam. Jika

satu hari waktu para makhluk abadi sama dengan satu tahun dunia manusia, maka sekarang usianya sudah lebih dari tujuh puluh ribu tahun waktu manusia?

Mulut Xiao Ling terbuka lebar. Ini tidak benar. Bagaimana bisa dia mencintai Jun Jie yang amat sangat jauh lebih muda darinya?

Bagaimana pendapat Jie jika tahu mengenai hal ini?

Xiao Ling mendesah berat sambil memutar haluan kudanya. Sebagai seorang makhluk tidak abadi, Jie tidak memiliki waktu hidup sepanjang Xiao Ling. Kenyataan itu kembali menyakitinya.

Ia menatap punggung Su Yin dan Ting ting yang mengendarai kuda di depannya. *Sampai kapan kebersamaan ini akan berlangsung?*

Xiao Ling menelan dengan susah payah. Ia mengangkat wajahnya, menatap langit biru jernih di kejauhan saat serbuan air mata membuat pandangannya nanar. Dewa Langit, bolehkah Xiao Ling berharap untuk menjadi manusia biasa dan hidup bahagia bersama orang-orang yang disayanginya? Sungguh, Xiao Ling rela mengorbankan apa pun demi mendapatkan kehidupan sebagai manusia biasa.

***

Bab 16. Sebuah Permintaan

Jin Hai menghela napas lega saat melihat penampilan Xiao Ling saat ini. Benar, memang ada baiknya jika Xiao Ling menyamar menjadi pria. Dengan penampilan seperti itu, pasukan iblis dan siluman yang dipimpin oleh Dong Lei tidak akan pernah menyangka jika Xiao Ling tidak lain putri dari Raja Iblis Yong Rui.

Tapi mereka belum pernah melihat rupa putri iblis sebelumnya. Seharusnya nyawa Xiao Ling aman selama rahasia mengenai jati dirinya tertutup rapat.

Jin Hai memalingkan muka saat Xiao Ling menoleh lewat bahunya, tepat ke arahnya. Ia menarik topi bambu besar untuk menutup sebagian wajahnya.

Jin Hai menajamkan indra pendengarannya, sementara mulutnya menyesap minuman keras miliknya perlahan. Ia bahkan tidak menjawab saat seorang pelayan pria berusia paruh baya membawa dua piring makanan yang dipesannya dan meletakkannya di atas meja.

Jin Hai kembali melirik melalui ekor matanya ke arah meja yang diduduki oleh Xiao Ling dan keempat kawannya.

Kecemasan nampak pada ekspresinya. Bagaimana jika manusia-manusia itu mengetahui jati diri Xiao Ling yang sebenarnya?

Bagaimana jika nasib Putri Xiao Ling sama seperti Ratu Xiu Lan?

Jin Hai menggelengkan kepala cepat. Ia berusaha untuk

mengenyahkan pikiran buruk itu dalam benaknya.

Xiao Ling tidak boleh jatuh cinta pada manusia. Tidak boleh. Jin Hai akan berusaha untuk mencegah hal itu terjadi. Namun, bagaimana jika Xiao Ling sudah terlanjur jatuh cinta pada salah satu manusia yang dikenalnya?

Jin Hai menghela napas. Kedua tangannya terkepal erat di atas pangkuannya. Masih segar dalam ingatan Jin Hai, bagaimana bahagianya Xiu Lan saat meletakkan hatinya pada Raja Ding Xiang.

Kedua tangannya terkepal semakin erat saat mengingatnya. Jin Hai juga masih ingat bagaimana terlukanya Xiu Lan saat raja brengsek itu mengkhianatinya dan mengambil separuh jantung milik wanita itu.

Ekspresi kesakitan Xiu Lan masih terbayang dalam benak Jin Hai. Wanita itu merasakan kesakitan yang berlipat karena pengkhianatan Ding Xiang, dan Hai tidak mau jika hal yang serupa dialami oleh Xiao Ling.

Aku akan pastikan nasibmu tidak berakhir tragis seperti Ratu Xiu Lan. Aku tidak akan segan-segan menyingkirkan mereka yang hanya bisa menyakitimu.

***

Rombongan Jie kembali melanjutkan perjalanan setelah kelimanya selesai mengisi perut. Jie tidak mengatakan apa pun sejak Xiao Ling, Su Yin dan Ting ting datang dengan penampilan layaknya seorang pria muda yang berasal dari kalangan bangsawan.

Ketiganya hampir menyerah karena tidak bisa mendapatkan tiga pasang pakaian pria yang sesuai dengan ukuran tubuh mereka, namun, akhirnya Xiao Ling mendapat sebuah ide. Tanpa sepengetahuan Su Yin dan Ting ting, ia menggunakan sihirnya untuk mendapatkan tiga pasang pakaian pria yang sesuai dengan keinginannya.

“Pakaian yang kalian kenakan jauh lebih bagus daripada yang kukenakan saat ini.”

Su Yin dan Ting ting mengulum sebuah senyum mendengar ucapan Hui Liang. Pria itu tidak menutupi kekesalannya karena pakaian yang dikenakan oleh ketiga wanita itu terlihat lebih bagus daripada pakaian berwarna serba hitam yang dikenakannya.

Su Yin melirik pada Xiao Ling sebelum menjawab, “Xiao Ling berhasil

mendapatkannya dari seorang tuan muda di salah satu rumah bangsawan."

Satu alis Hui Liang terangkat. "Benarkah?"

Su Yin mengangguk. "Sepertinya pria muda itu tidak bisa menampik pesona yang dimiliki Xiao Ling," jawabnya dengan nada cukup keras untuk didengar Jun Jie.

Ting ting mengangguk antusias, sama sekali tidak sadar jika Xiao Ling terlihat gugup karena kebohongannya sendiri.

Tuan muda apa? Xiao Ling menggunakan sihirnya untuk mendapatkan pakaian untuk mereka, tapi keempat kawannya tidak perlu tahu, bukan?

"Ukurannya pun sangat pas dengan ukuran tubuh kami bertiga," sambar Ting ting terdengar penuh syukur.

Wanita itu menjeda untuk mengamati Xiao Ling. Kepalanya miring ke satu sisi saat ia kembali bicara, "Tetap saja, pakaian itu tidak bisa menutupi kecantikan Xiao Ling." Kalimat itu diucapkannya dengan nada cemas. "Akan jadi masalah jika ia menarik perhatian pangeran dari Kerajaan Bulan. Apa yang akan kita katakan pada Guru Du Yi jika hal itu terjadi?"

"Guru Du Yi akan sangat bersyukur karena akan mendapat cucu menantu seorang putra mahkota," jawab Hui Liang, santai. Pria itu mengaduh saat Su Yin menampar belakang kepalanya dengan keras. "Kenapa kau memukulku?" protesnya keras.

Su Yin mendesis, "Apa kau tidak bisa membaca situasi?" tanyanya, gemas sekaligus kesal karena Hui Liang tidak bisa melihat perubahan ekspresi Jun Jie saat ini. "Tutup mulutmu!"

"Kenapa aku harus menutup mulut?" Hui Liang balik bertanya dengan nada tidak terima. "Bukankah bagus jika Xiao Ling mendapatkan jodoh seorang pangeran?" sambungnya sengit.

Pria itu menjeda, balas melotot pada Su Yin yang sudah mengangkat satu tangannya, terlihat siap memukul kembali kepala Hui Liang.

"Aku memuji Xiao Ling, kenapa kau malah terlihat marah?" tanyanya tidak mengerti. Hui Liang bernapas cepat, menekan kemarahannya. "Apa kau lupa jika Xiao Ling berhasil membuat Pangeran Wu Xi jatuh cinta

padanya, jadi tidak akan mengherankan seandainya Pangeran Liang Yao jatuh hati padanya."

"Kau benar-benar tidak bisa diselamatkan," bisik Su Yin, pasrah. Wanita itu melirik sekilas pada Jun Jie yang terlihat mengetatkan rahangnya. Su Yin sengaja memperlambat laju kudanya, untuk mensejajarkan kuda tunggangannya dengan kuda milik Ting ting.

Ting ting yang menyadari perubahan aura Jun Jie hanya bisa menghela napas pelan. Ia menggelengkan kepala, tidak mengerti kenapa Hui Liang bisa tidak begitu peka?

"Hui Liang benar-benar bodoh," cemoohnya pada Su Yin yang kini berada di sisi kanannya.

Su Yin mengangguk setuju.

"Ucapannya hanya akan memperburuk suasana hati Pangeran Jun Jie," sambungnya saat Su Yin tidak mengatakan apa pun.

"Ya. Sementara Xiao Ling, sepertinya dia belum menyadari jika dia memiliki perasaan romantis pada Pangeran Jun Jie." Su Yin mengatakannya dengan nada cemas yang terselip dalam suaranya. Wanita itu benar-benar takut jika masalah kedekatan Jie dan Xiao Ling sampai hingga ke telinga Raja Ding Xiang.

"Mereka berdua bodoh!" cemooh Ting ting yang kini ditujukan pada Jun Jie dan Xiao Ling.

Su Yin tidak menjawab. Wanita itu terlalu larut dalam lamunanya hingga tidak menyadari jika rombongan mereka sudah sampai di depan gerbang Istana Kerajaan Bulan.

***

Secara mengejutkan, rombongan yang dipimpin oleh Jun Jie disambut secara pribadi oleh Pangeran Liang Yao.

Pintu ganda gerbang istana yang berwarna putih bersih, dibuka lebar. Sepuluh prajurit berkuda membentuk dua barisan rapi di belakang Liang Yao. Melihat hal itu, Jun Jie segera menghentikan laju kudanya.

Jun Jie mengepalkan tangan dan merangkapkan telapak tangannya di depan dada. Ia memberi hormat dengan sikap sangat sopan.

"Kami murid Perguruan Wen Yan. Kami diutus Guru Besar Du Yi untuk bertemu dengan Raja Song."

Pangeran Liang Yao tersenyum ramah di atas kuda tunggangannya yang berwarna putih. Pria berusia dua puluh delapan tahun itu mengangguk pelan, sementara matanya menatap satu per satu anggota rombongan Jun Jie.

"Aku Pangeran Liang Yao." Ia memperkenalkan diri. Tatapannya kini terarah lurus pada Xiao Ling yang balas menatapnya dengan satu alis terangkat.

Pandangan pertama keduanya membuat Xiao Ling kesal. Entah kenapa ia merasa jika pangeran dari Kerajaan Bulan ini memiliki sifat jauh lebih berengsek daripada Pangeran Wu Xi.

Liang Yao menarik satu mulutnya ke atas saat Xiao Ling memalingkan muka ke arah lain. "Aku akan mengantar kalian untuk bertemu dengan raja," sambungnya sebelum memutar haluan kuda tunggangannya.

Warna polos mendominasi suasana istana Kerajaan Bulan. Dua pilar batu pualam putih menopang dengan gagah satu bangunan berukuran besar yang tengah dimasuki oleh rombongan Jun Jie.

Tidak ada satu pun dari mereka yang bicara saat Liang Yao membawa rombongan Jun Jie masuk ke dalam balairung istana, tempat dimana Raja Song menunggu kedatangan mereka dengan perasaan was-was.

Liang Yao berlutut dengan satu kaki di hadapan raja dan menghaturkan hormat, "Lapor, Yang Mulia. Rombongan dari Perguruan Wen Yan datang untuk menghadap."

Raja Song berdiri dari kursi takhtanya. Ia berjalan menuruni satu per satu anak tangga menuju Jun Jie yang berdiri dengan sikap berwibawa.

Kerajaan Bulan merupakan kerajaan koloni Kekaisaran Wu, membuat Jie pantang untuk menundukkan kepala di hadapan Raja Song.

"Saya datang untuk mengantarkan benda pusaka milik Kerajaan Bulan yang disimpan lama di Perguruan Wen Yan," Jie angkat bicara saat Raja Song berdiri dua meter di hadapannya dan menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Pangeran Jun Jie?" panggilnya membuat Hui Liang, Su Yin dan Ting ting kaget, sementara Xiao Ling menekuk keningnya dalam, tidak

mengerti.

Raja Song mengulum senyum sinis. “Bagaimana bisa Guru Besar Du Yi memerintahkan seorang pangeran untuk megantar benda pusaka milik Kerajaan Bulan?” tanyanya dengan nada sinis. “Apa beliau lupa jika aku dan Kaisar Ding Xiang berselisih sejak lama?”

Jun Jie tidak menjawab. Pria itu masih bersikap tenang, seolah tidak terganggu dengan nada suara Raja Song.

“Apa beliau tidak takut jika aku menyanderamu untuk membebaskan kerajaanku dari kekuasaan Kekaisaran Wu?”

Jie mengangkat wajahnya, menatap lekat raja dengan emosi tak terbaca. “Apa Anda ingin kerajaan ini dimusnahkan dalam kurun waktu satu malam?” balasnya membuat Liang Yao geram.

Putra mahkota berdiri cepat sembari mencabut pedang dari dalam sarungnya. Ia menyabetkan pedangnya di udara untuk mengancam Jun Jie, namun, dengan gerakan cepat Xiao Ling bergerak ke depan.

Wanita itu mencabut pedangnya, mengayunkannya hingga mata pednagnya bertemu dengan mata pedang milik Liang Yao.

Suara pedang yang beradu bergema di dalam balairung berukuran besar itu. Para pejabat dan Raja Song memuji keberanian Xiao Ling dalam hati, namun, mulut mereka tertutup rapat.

“Aku tidak akan segan memenggal kepalamu jika kau berani menyakiti Jun Jie!” seru Xiao Ling datar. Wajahnya tidak memperlihatkan emosi apa pun.

Untuk sesaat Liang Yao mengetatkan rahangnya. Ia marah karena Xiao Ling berani menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungi putra bungsu Raja Ding Xiang. Pria itu menarik kembali pedangnya saat Raja Song mengangkat tangan, memerintahkan tanpa kata padanya untuk mundur.

Raja Song tertawa keras. Ia menepuk bahu kanan Jun Jie dengan sikap lebih ramah. Sikap sinisnya menguap laksana embun pagi yang terkena sinar matahari. “Pantas saja Kaisar Ding Xiang begitu membanggakan kedua putranya,” katanya. “Sekarang aku mengerti alasannya,” sambungnya sembari melirik pada Liang Yao. “Sementara putra sulungku masih lebih menyukai bermain wanita daripada

memikirkan keberlangsungan kerajaan ini." Ia terdengar mengeluh saat mengatakannya dan untuk alasan yang tidak diketahuinya, Liang Yao berdeham, terlihat gelisah.

Pria itu mengumpat di dalam hati dan bertanya kenapa ayahandanya memilih waktu yang sangat tidak tepat untuk membahas kebiasaan buruknya selama ini. Liang Yao melirik sekilas ke Xiao Ling yang sudah menyarungkan kembali pedangnya. Ia mengulum sebuah senyum samar, nyaris tak terlihat. Percuma saja wanita itu berpakaian pria karena pakaian itu sama sekali tidak bisa menutupi kecantikannya, sebaliknya, wanita itu terlihat lebih manis dan berbeda dalam pandangan Liang Yao.

Tanpa banyak bicara Jun Jie segera memusatkan konsentrasi. Pria itu mengumpulkan energinya pada satu titik lalu menjulurkan kedua tangannya. Ia mengangkatnya tinggi dengan kedua mata terpejam.

Sebuah energi berwarna putih menyelimuti tubuhnya hingga perlahan bayangan pedang berkumpul di atas telapak tangannya.

Raja Song melihat apa yang dilakukan Jun Jie dengan pandangan takjub. Ia sama sekali tidak menutupi kekagumannya, terlebih saat pedang itu digenggam oleh Jie.

Hati-hati Jie mengangkat pedang di dalam genggamannya. Dengan hormat ia menyerahkan pedang bulan itu ke tangan pemilik aslinya—Raja Song.

Raja Song yang terlalu takjub tidak mampu mengutarakan apa yang ada di dalam hatinya. Perlahan ia menarik gagang pedang dari sarungnya, dan secara ajaib pedang itu bersinar. Pedang yang awalnya terlihat lusuh dan berkarat itu kembali ke masa kejayaannya di tangan pemiliknya yang sebenarnya.

Raja Song terkesiap. Kebahagiaan menari-nari di kedua bola matanya. Akhirnya Kerajaan Bulan memiliki senjata untuk melawan serangan para iblis yang bisa datang kapan saja. "Akhirnya benda pusaka ini kembali pada kami," katanya, setengah berbisik.

Para abdi setianya langsung bersujud dan mengucapkan selamat dengan penuh suka cita. Kegembiraan menyelimuti ruangan besar itu.

Raja Song mengangkat pedang ditangannya tinggi, seolah ingin memperlihatkan pada dunia mengenai kehebatan pedang pusaka milik

Kerajaan Bulan.

"Dengan kembalinya pedang ini, kita tidak perlu cemas lagi akan terjadinya serangan yang dilakukan para iblis," katanya membuat Xiao Ling mencelos.

Wanita itu memejamkan mata, kedua tangannya terkepal erat. Manusia jelas ingin memusnahkan bangsa iblis da siluman. Tapi kenapa? Xiao Ling masih belum bisa percaya jika kaumnya berniat menguasai dunia manusia. Bukankah para dewa akan murka jika hal itu terjadi karena akan mengusik keseimbangan dunia?

Naif-kah jika Xiao Ling berharap manusia, iblis, siluman dan para dewa hidup berdampingan?

Selama ini Xiao Ling terus berharap jika dunia tetap tenang tanpa ada peperangan yang bisa merengut begitu banyak korban jiwa. Peperangan hanya akan meninggalkan kehilangan besar, baik untuk pemenang maupun untuk mereka yang kalah. Keduanya akan sama-sama kehilangan, tapi kenapa peperangan masih terus terjadi di muka bumi?

Sungguh, Xiao Ling tidak habis mengerti.

"Kami sudah menuaikan tugas yang diberikan Guru Besar Du," kata Jun Jie, memutus lamunan Xiao Ling. "Karenanya kami pamit untuk kembali ke perguruan."

"Kenapa harus buru-buru?" Raja Song terlihat tidak setuju. "Izinkan aku menjamu kalian sebagaimana mestinya," sambungnya dengan sikap ramah.

Raja Song memasukkan kembali pedang di tangannya ke dalam sarung lalu menyerahkan pedang tersebut pada seorang kasim kepercayaannya. "Tinggallah beberapa hari di sini," pintanya. Ia menatap rombongan Jun Jie satu per satu. "Keempat rekanmu terlihat sangat lelah. Jadi tidak ada salahnya jika kalian beristirahat di istanaku hingga siap untuk melakukan perjalanan pulang. Bukan begitu?"

Jun Jie tidak langsung menjawab.

"Kalian bisa menginap di kediamanku," tawar Liang Yao dengan sikap ramah berlebihan.

Ting ting menyiku pelan tangan Su Yin sementara Su Yin hanya bisa menghela napas pendek menyadari arah tatapan Putra Mahkota

Kerajaan Bulan itu.

"Putra mahkota sangat pandai mengadakan pesta. Kenapa kalian tidak tinggal di kediamannya untuk menikmati pesta yang diadakannya?" Raja Song menyetujui usulan putranya dengan antusias.

Kemarahan serta kebenciannya akan anggota Kekaisaran Wu mendadak lenyap setelah ia kembali mendapatkan Pedang Bulan.

"Kalian bisa menikmati tarian dari wanita-wanita cantik yang biasa melakukan pertunjukan tari untuk putraku," sambungnya dengan tawa keras yang menggema.

Liang Yao memijit pangkal hidungnya. Reputasinya akan semakin buruk dihadapan wanita cantik ini, keluhnya di dalam hati. Ia bahkan seolah kehilangan harapan untuk bisa mendekati wanita muda itu. Liang Yao maju selangkah. Memangkas jarak antara dirinya dan Xiao Ling. "Jika tidak menginginkan pesta, kalian bisa berbaring nyaman di kediamanku dan menikmati buah persik serta arak terbaik untuk emnghangatkan diri," tawarnya, tidak menyerah.

Ia hanya ingin memandang wajah wanita cantik di hadapannya lebih lama, jadi ia harus menahan keberadaan wanita itu lebih lama di istananya.

"Bagaimana jika kita menginap satu malam di sini?" tanya Xiao Ling datar. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu," sambungnya saat Jun Jie menoleh ke arahnya.

Jun Jie tidak langsung menjawab. Ia kembali menatap Raja Song yang menunggu keputusannya. "Kalau begitu, kami akan merepotkan Anda, Yang Mulia. Tolong izinkan kami menginap untuk satu malam di istana Anda."

Raja Song tertawa senang. "Tentu saja. Kalian bisa menginap selama apa pun di istanaku," sambungnya. "Pangeran Yao, bawa tamu kerajaan ini ke kediamanmu. Adakan sebuah pesta besar untuk mereka nanti malam dan pastikan mereka tidak kekurangan apa pun!" perintahnya tegas.

Liang Yao membungkuk samar dan menjawab penuh hormat, "Ananda menjalankan perintah, Yang Mulia," jawabnya sebelum membalikkan badan untuk mengantar tamu istana ke kediamannya yang

megah dan nyaman.

***

Sementara itu, di dalam istana Kekaisaran Wu, Kaisar Ding Xiang berekspresi murka sesaat setelah mendengar laporan dari salah satu mata-matanya. “Guru Du Yi memerintahkan Pangeran Jie ke Kerajaan Bulan?” beonya, menirukan ucapan mata-matanya yang masih berlutut dengan satu kaki tidak jauh dari tempat duduknya saat ini.

“Kenapa dia tidak mendiskusikan perihal itu denganku terlebih dahulu?” bentaknya, murka.

Perdana menteri segera maju. Dengan sikap hormat ia menjawab, “Apa yang dilakukan Guru Besar Du tidak menyalahi peraturan, Yang Mulia,” terangnya, mengingatkan. “Karena Pangeran Jie berstatus murid Perguruan Wen Yan dan pihak istana tidak bisa mencampuri urusan perguruan.”

“Tapi kenapa harus putraku yang diutus? Apa tidak ada murid lain yang bisa melakukannya?” tanyanya geram. Ding Xiang melempar sebuah perkamen. Aura gelap menyelimuti dirinya yang tengah marah. “Raja Song memang tunduk padaku, tapi bagaimana jika dia menggunakan Jie untuk melakukan pemberontakan?”

Meng Yao mengetatkan rahang. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Yang dipikirkan oleh kaisar hanya kekuasaan. Pada awalnya Meng terlihat tersentuh karena ayahandanya memikirkan keselamatan Jun Jie, namun, sepertinya ia harus memupus perasaan itu karena alasan kaisar khawatir karena takut Raja Song menjadikan Jie sebagai sandera untuk melakukan pemberontakan.

Meng Yao tersenyum miris. Apa yang bisa diharapkan dari ayahandanya yang haus kekuasaan? Permata iblis sepertinya dengan perlahan menutup mata hati pria itu.

“Raja Song tidak akan melakukan sesuatu yang bisa merugikannya,” kata Meng Yao dengan nada tenang mengagumkan. Pria itu berhasil menyembunyikan kemarahannya dengan sangat baik.

Ia menjeda, menunggu tanggapan ayahandanya. “Ancaman serangan dari bangsa iblis akan membuat Raja Song berpikir dua kali untuk melakukan pemberontakan pada Kaisar Sing Xiang.

Bagaimanapun dia memerlukan bantuan Kekaisaran Wu apabila bangsa iblis menyerang kerajaannya secara tiba-tiba.

Penjelasan Meng Yao terdengar sangat masuk akal untuk Ding Xiang. Pria itu kembali duduk dengan sikap yang lebih tenang. "Tetap saja, aku tidak bisa terima karena Du Yi memerintahkan Jun Jie untuk menjadi utusannya."

Ia menyipitkan mata, memasang pose berpikir. "Hal sepenting apa hingga Du Yi mengutus murid-murid terbaiknya untuk menemui Raja Song?"

Tidak ada satu pun yang menjawab. Ruangan balairung itu kembali senyap. Para pejabat terlalu takut untuk menjawab dan berspekulasi.

"Cari tahu alasan Du Yi mengutus Jie ke Kerajaan Bulan!" kata Ding Xiang setelah terdiam lama. "Aku menginginkan laporannya secepat mungkin!" sambungnya dengan nada memerintah tak terbantahkan.

***

Di istana Kerajaan Bulan, alih-alih beristirahat, Xiao Ling menyeret Jun Jie ke belakang halaman kediaman Liang Yao. "Jadi kau seorang pangeran dari Kekaisaran Wu?" tanya Xiao Ling tanpa basa-basi.

Jun Jie mengangguk samar, sementara Xiao Ling tersenyum kecut, menatapnya tak percaya.

Apa yang akan dilakukan Jie jika tahu siapa dirinya yang sebenarnya?

"Berapa lama kau berniat menutupi hal ini dariku?" tanya Xiao Ling kemudian. Keindahan taman istana ini bahkan tidak mampu meredakan amarahnya pada Jun Jie. "Berapa lama kau akan merahasiakannya?" tanya Xiao Ling lagi.

"Apa bedanya?" Jun Jie balik bertanyan dengan suara dan sikap tenang. "Apa bedanya jika aku mengatakan siapa diriku yang sebenarnya padamu?"

Xiao Ling tidak menjawab. Tentu saja akan berbeda. Jika tahu siapa Jie yang sebenarnya, Xiao Ling tidak akan pernah menjadikan pria itu sebagai tempatnya bersandar. Ia bahkan tidak akan bermain-main dengan perasaannya dan memilih untuk pergi dari pria itu untuk selamanya sebelum semuanya terlambat.

Jun Jie bergerak, mengguncang kedua bahu Xiao Ling. “Kau pikir aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranmu saat ini?” tanyanya, geram.

“Jangan coba-coba untuk menghilang, Xiao Ling!”

“Menghilang?” beo Xiao Ling. Wanita itu mendongak, menatap jauh ke dalam mata Jun Jie. Benar, yang akan dilakukannya adalah menghilang dari pandangan Jie, kali ini untuk selamanya.

Xiao Ling menepis kedua tangan Jie yang berada di bahunya. Wanita itu mundur beberapa langkah ke belakang, membalikkan badan dan memeluk tubuhnya sendiri. Bagaimana jika Jie mengkhianatinya? Sama seperti yang dilakukan Kaisar Ding Xiang pada mendiang Xiu Lan.

Perlahan Xiao Ling memejamkan mata. Rasa takut menyerbunya dengan kuat. Xiao Ling akan hancur jika Jie mengkhianatinya.

“Tidak ada yang berubah diantara kita,” tukas Jie lembut dari belakang punggung Xiao Ling. Pria itu memeluk tubuh Xiao Ling dari belakang. Jie bisa merasakan tubuh Xiao Ling gemetar dalam pelukannya. “Selama ini aku tidak memiliki permohonan lain selain bisa bersamamu hingga tutup usia,” akunya berbisik lembut di telinga Xiao Ling.

Jun Jie mengecup pundak wanita itu lama sebelum dengan gerakan pelan, ia membalikkan tubuh Xiao Ling.

Keduanya saling menatap dalam keheningan.

Jie tersenyum getir. Ia mengangkat dagu wanita itu dengan jemarinya. “Aku masih Jie yang sama, dan perasaanku padamu tidak akan berubah hanya karena aku seorang pangeran dari Kekaisaran Wu,” sambungnya sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Xiao Ling dalam satu ciuman dalam nan lembut.

***

Bab 17. Kau Satu-satunya

Dibalik tempat persembunyiaannya, Liang Yao tersenyum miris. Ia menghela napas berat lalu menggelengkan kepala pelan. Ah, kenapa dia harus menyaksikan hal ini?

Dewa Langit benar-benar tahu cara untuk menghukumnya. Mungkin ini jawaban atas doa dari wanita-wanita yang sudah dibuatnya sakit hati selama ini.

Liang Yao membalikkan badan dengan berat hati. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika berdiri di tempat ini dan menyaksikan pangeran dari Kekaisaran Wu itu mencium wanita pujaannya dengan cara yang nyaris membuat kepala Yao meledak oleh amarah.

Yao tidak bisa menangkap pembicaraan keduanya, namun, melihat sikap penolakan wanita itu terhadap Jun Jie, Yao bisa menebak jika wanita itu tidak tahu siapa Jun Jie yang sebenarnya.

Untuk terakhir kalinya Yao melirik ke arah keduanya. Ia mengulum sebuah senyum jail. Tidak ada salahnya menggoda pasangan itu, bukan?

Melihat dari sikap keduanya, Yao yakin jika hubungan keduanya tidak akan mulus, mengingat sifat Kaisar Ding Xiang.

Senyum Yao semakin lebar saat sebuah rencana melintas dalam benaknya. Ya, dia akan memberi pelajaran kepada Jun Jie dengan caranya sendiri.

Anggap saja itu sebagai pembalasan karena Jie telah merebut hati wanita yang disukainya. Jie bahkan berani mencium wanita pujaannya di halaman belakang kediaman seorang Pangeran Liang Yao?

Sekali lagi Yao menghela napas

berat. Ia memijat pangkal hidungnya. Cinta memang tidak pernah berjalan mudah.

Siapa yang menyangka jika seorang *pemain* seperti dirinya akan jatuh cinta pada pandangan pertama pada seorang wanita yang menyamar menjadi pria?

Liang Yao menertawakan dirinya sendiri. Dewa Jodoh memang sangat kejam, pikirnya sembari berjalan dengan langkah lebar menuju ke kediamannya yang hangat dan nyaman.

***

"Dua kali," bisik Xiao Ling saat Jun Jie memeluknya erat, terlihat enggan untuk melepas wanita itu. "Sudah dua kali kau mencuri ciuman dariku," sambungnya saat Jie tidak mengatakan apa pun. "Perbuatanmu melanggar norma, Pangeran Jie. Kau sangat tidak sopan."

Jie tersenyum, masih tidak bersuara.

Xiao Ling mendesah berat. Tangannya meremat ujung kain pakaian yang dikenakan Jun Jie. "Akan terlihat aneh jika seseorang melihatmu memelukku seperti ini," katanya, mengingatkan. "Seorang pria memeluk pria lainnya?" ujar Xiao Ling diakhiri kekehan pelan.

Jie melepas pelukan itu dengan berat hati. "Tidak ada yang bisa kau kelabui dengan penampilanmu ini."

Xiao Ling memiringkan kepala ke satu sisi. Tidak mengerti ucapan Jie.

Pria itu menjentik pangkal hidung Xiao Ling pelan. "Pangeran Liang Yao bahkan tidak bisa mengalihkan padangannya darimu."

"Itu karena dia tidak normal," balas Xiao Ling sengit. Ia mengamati penampilannya. "Aku terlihat seperti seorang pria."

"Seorang pria yang sangat cantik," kata Jie, bersikeras. Pria itu kembali menarik tubuh Xiao Ling ke arahnya dan memeluknya erat. "Setelah menyelesaikan pendidikanku di Perguruan Wen Yan, aku akan membawamu ke istana," ujarnya membuat Xiao Ling terkejut bukan kepalang.

"Apa maksudmu?" tanya Xiao Ling dalam dekapan pria itu.

Jie tidak langsung menjawab. Ia mengulum senyum simpul dan berkata, "Aku harus mengenalkanmu pada ayahanda, bukan."

"Ayahmu tidak mungkin merestui hubungan kita," kata Xiao Ling.

"Apa maksudmu?" Jie melepas pelukannya dan menatap Xiao Ling lekat. "Kita bahkan belum menghadapinya, kenapa kau terdengar begitu putus asa?"

Wanita itu menghela napas panjang. Ia menekuri wajah tampan Jie dengan jemarinya. "Kau belum tahu siapa aku yang sebenarnya—"

"Kau cucu dari Guru Besar Du Yi, itu cukup," potong Jie cepat.

Xiao Ling kembali mengulum sebuah senyum yang sama sekali tidak sampai hingga kedua bola matanya yang meredup. "Apa statusku sebagai cucu dari Guru Besar Du Yi akan cukup membuat kedua orang tuamu puas?" tanyanya getir.

Jie menekuk keningnya dalam. "Kenapa kau bersikap aneh?"

"Aku hanya berusaha berpikir jernih," terang Xiao Ling, berkilah. Wanita itu membalikkan badan, berjalan menuju sisi kolam teratai. "Seorang kaisar pasti menginginkan menantu yang memiliki status sepadan dengan kedudukan putranya," jelasnya perlahan.

"Aku tidak menginginkan wanita lain dalam hidupku kecuali kau," jawab Jun jie serak, sarat akan emosi. Penolakan Xiao Ling saat ini menyakitinya begitu dalam.

Xiao Ling melayangkan pandangannya pada hamparan bunga teratai berwarna merah muda di hadapannya. Ketenangan di tempat ini membuatnya merasa nyaman, seolah memberinya kekuatan untuk bicara dengan Jun Jie.

"Aku tidak akan heran jika kaisar mengusirku sejak langkah pertamaku memasuki istana," sambungnya tenang.

Xiao Ling berbalik, menatap lekat Jie. "Perasaan ini, ada baiknya kita simpan di dalam hati saja."

"Kau—"

"Jie …" potong Xiao Ling lembut. "Hubungan kita tidak akan berhasil," bisiknya.

Xiao Ling cukup tahu diri. Kaisar Ding Xiang tidak akan memberi mereka restu jika tahu statusnya sebagai putri dari Raja Iblis Yong Rui.

Lebih parahnya, mungkin kaisar tidak berperasaan itu mungkin akan memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk memburu Xiao Ling demi

mendapatkan permata merah.

"Kau tidak tahu siapa aku yang sebenarnya."

Jun Jie mengepalkan kedua tangannya. Jika ini cara Xiao Ling menolaknya, maka wanita itu salah besar. Jie tidak keberatan dengan status Xiao Ling. Pria itu bahkan berani mengambil resiko menentang ayahandanya jika memang perlu, semuanya demi Xiao Ling.

"Apa kau melakukan ini untuk menolakku?"

Xiao Ling bersikap sangat tenang saat mendengar kalimat yang diucapkan dengan nada penuh tuduhan itu.

"Aku akan lebih menerima jika kau mengatakan tidak memiliki perasaan yang sama denganku, tapi sikapmu jelas mengatakan jika kau pun menyukaiku. Jadi apa masalahnya?" tuntut Jun Jie.

"Jie, kau tidak mengerti. Hubungan kita sangat rumit."

Jie kembali mengguncang bahu Xiao Ling. "Kalau begitu buat aku mengerti!"

"Kita hentikan pembicaraan kita," pinta Xiao Ling lembut. "Sebaiknya kita kembali ke dalam dan membahas hal ini setelah kembali ke perguruan," sambungnya tenang.

Xiao Ling mengusap kedua pipi Jun Jie lembut. "Kau hanya tengah dibutakan oleh cinta, Jie. Kau hanya perlu waktu untuk berpikir ulang mengenai hubungan ini."

Xiao Ling mengangguk samar. Ya. Ada baiknya jika dia memutus hubungan yang sebenarnya belum terjalin ini, sebelum semuanya terlambat.

Jie seorang manusia. Dia memiliki umur terbatas, karenanya dia berhak mendapatkan seorang wanita dari kaumnya yan akan mencintainya hingga maut memisahkan cinta mereka.

Jika perlu, Xiao Ling akan menggunakan sihirnya untuk menghapus dirinya dari dalam ingatan Jun Jie. Semuanya demi kebaikan Jie.

Ya, semuanya demi kebaikan Jun Jie, namun, Xiao Ling tidak bisa menekan kemarahannya saat para penari berpakaian minim itu menari dengan gemulai di depan Jie.

Penari-penari itu menggoda Jie secara terang-terangan. Xiao Ling menhela napas berkali-kali. Ia meneguk minuman kerasnya dalam satu

tegukan besar lalu melap bibirnya dengan punggung tangannya.

Berani sekali para penari itu menggoda Jie tepat di depan matanya.

Gigi Xiao Ling gemeretak. Kedua tangannya terkepal erat di atas meja, sementara Liang Yao terlihat menikmati pertunjukan ini. Bukan pertunjukan tari yang dibawakan oleh delapan orang penari, namun, pertunjukan yang diperlihatkan oleh Xiao Ling.

Pria itu bertepuk tangan saat Xiao Ling memalingkan muka, terlihat sangat marah karena Jie tidak menolak saat para penari itu mengelilingi mejanya dan menyentuh bahu bidangnya.

Keduanya akan bertengkar hebat, pikir Liang Yao senang.

Liang Yao mengangkat cawan araknya tinggi, lalu tertawa keras saat melihat pipi Xiao Ling semakin merah karena amarah.

Wanita yang tengah cemburu itu sangat menakutkan, dan Jun Jie akan segera merasakan bagaimana dahsyatnya kemarahan seorang wanita yang tengah dilanda cemburu.

"Kau terlihat sangat menikmatinya, Pangeran Jie," desis Xiao Ling dari balik giginya yang gemeretak.

Jun Jie meletakkan cawan araknya, lalu melirik ke arah Xiao Ling yang duduk di samping kanannya. "Apa maksudmu?" tanyanya polos dengan satu alis terangkat tinggi.

Xiao Ling menunjuk para penari dengan dagunya. "Kau menikmati sentuhan dan rayuan mereka," tuduhnya dengan ekspresi menggelap.

Jie berdeham. Ia menundukkan kepala. Xiao Ling tengah cemburu. Hal itu entah harus disyukurinya atau malah sebaliknya.

Pikiran wanita memang sulit ditebak, pikirnya.

Dilain sisi, Ting ting tidak kalah geram. Wanita itu menutup kedua mata Hui Liang dengan sapu tangan dan mendesis setiap kali ada penari yang berjalan menuju ke meja Hui Liang.

Langkahi dulu mayatku sebelum kalian menggoda Hui Liang. Ting ting memasang ekspresi tidak bersahabat. Dia ingin jamuan ini cepat berlalu dan mereka kembali ke dalam kamar untuk beristirahat lalu melanjutkan perjalanan untuk kembali ke perguruan.

"Ekspresimu sangat menakutkan," Su Yin berbisik di telinga Ting ting. Wanita itu terkekeh pelan. Cinta memang bisa membuat seorang wanita

terlihat menakutkan.

Ia menggelengkan kepala. Tawanya terdengar renyah saat melihat Xiao ling yang duduk disebrangnya melotot ke arah para penari yang masih menari mengikuti irama musik di hadapan meja Jun Jie.

Pandangannya teralih pada putra mahkota. Sepertinya para penari itu diperintahkan oleh putra mahkota untuk menggoda Jun Jie.

Su Yin kembali menggeleng. Dugaannya tidak meleset: Xiao Ling berhasil memikat hati pangeran dari Kerajaan Bulan. Siapa yang tidak akan tertarik pada wanita itu? Xiao Ling bukan hanya cantik, namun, sikapnya pun berbeda dengan wanita-wanita bangsawan lainnya.

Dia begitu berani dan anggun dengan caranya. Sikap Xiao Ling yang apa adanya dan blak-blakkan memang seringkali menyulitkannya, namun, karena hal itu juga dia disukai oleh banyak orang.

"Berhenti menari!" bentak Xiao Ling kemudian.

Ruangan mendadak sunyi senyap dan para penari mundur secara teratur saat Yao memerintahkan mereka untuk keluar ruangan.

Xiao Ling sudah setengah mabuk hingga tidak bisa berpikir jernih. Ia menatap Liang Yao dengan geram. "Aku bisa menari dan memainkan musik jauh lebih baik dari para wanitamu itu, Putra Mahkota," tantangnya dengan dagu diangkat tinggi.

Liang Yao mengangkat satu alisnya ke atas. "Benarkah?" tanyanya, terdengar tak percaya.

Xiao Ling tergelak. Ia mengibaskan satu tangannya di udara. "Kau meremehkan kemampuanku?"

Liang Yao mengangkat bahunya tak acuh. Ia tersenyum dibalik cawan araknya.

"Jie sudah pernah mendengar bagaimana permainan kecapiku," terang Xiao Ling sembari menunjuk pada Jun Jie yang kini berusaha untuk menariknya duduk.

"Kau mabuk," kata Jie. Namun, Xiao Ling menepis tangan pria itu dan kembali bicara dengan nada angkuh yang sama. "Kemampuan wanita penghiburmu tidak ada badingannya denganku," katanya sembari menepuk dadanya.

"Kalau begitu menarilah!" tantang Yao membuat Jun Jie mendelik ke

arahnya dengan pandangan mencela. “Kenapa Anda menatapku seperti itu, Pangeran Jie?” tanya Yao, tenang.

Ia menjeda untuk menyesap minumannya sementara Hui Liang membuka penutup mata yang dipasangkan Ting ting padanya.

“Rekan seperjalananmu yang mengatakan jika dia bisa menari dan memainkan musik jauh lebih baik daripada para wanita penghiburku,” sambungnya dengan sikap santai.

Dua orang wanita penghibur yang berada disisi kanan dan kirinya tertawa lembut, seolah menyangsikan kemampuan Xiao Ling.

“Sialan, mereka berani meremehkan kemampuanku!” gumam Xiao Ling, marah.

Wanita itu menepis genggaman tangan Jun Jie untuk kedua kalinya. Ia menyentakkan kaki ke atas lantai lalu melayang diudara dan mendarat dengan gerakan anggun.

Xiao Ling memperlihatkan sebuah senyuman yang terlihat menggoda. Wanita itu menjentikkan jarinya dan musik pun kembali terdengar, menggema di dalam ruangan bercahaya lembut itu.

Xiao Ling menari dengan gemulai. Dibawah cahaya lentera yang hangat ia memutar tubuhnya. Xiao Ling menari dengan perasaan hangat dan tanpa beban.

Dalam kondisi setengah mabuk, wanita itu begitu menikmati tariannya. Ia tidak rela jika Jie melihat wanita lain selain dirinya, namun, ia juga tidak tahu apa yang terjadi dikemudian hari jika pria itu mengetahui identitasnya yang sebenarnya.

Ah, bolehkah dia menikmati waktu yang sedang berjalan saat ini? Xiao Ling kembali memutar tubuhnya diudara saat sebuah tangan menyentaknya lalu membawa tubuhnya ke dalam gendongannya.

Xiao Ling membuka matanya yang sudah sangat mengantuk. Ia mengulum senyum lebar lalu mengalungkan kedua tangannya pada leher Jie yang berekspresi datar.

“Xiao Ling sudah mabuk,” kata Jie datar. “Aku akan membawanya ke kamar,” sambungnya. Ia berjalan pergi tanpa menunggu jawaban dari sang pemilik rumah.

***

Pagi datang dengan cepat. Membawa hari baru. Xiao Ling masih terlihat mengantuk saat Jie membantunya duduk di atas punggung kuda tunggangannya.

Xiao Ling tidak mengerti kenapa mereka harus berangkat sepagi ini?

"Apa terjadi sesuatu yang tidak kuketahui?" tanyanya pada Ting ting yang menggelengkan kepala pelan padanya. Xiao Ling menyipitkan mata. "Jawabanmu benar-benar tidak membuatku tenang."

"Ini semua salahmu," Hui Liang menimpali dengan gemas. Jika bukan karena ulah Xiao Ling tadi malam, mereka pasti masih bergelung di balik selimut hangat pagi ini. "Seharusnya kau tidak—ough…!" Hui Liang melotot pada Ting ting yang menyikut perutnya keras.

"Aku tidak apa?" tanya Xiao Ling, penasaran.

Su Yin mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Tidak ada apa-apa. Tadi malam kau sangat mabuk, dan Pangeran Jie membawamu istirahat lebih cepat. Itu saja."

"Benarkah?" Xiao Ling terlihat tidak percaya, namun, memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Ia kembali menunggu hingga kuda yang dikendarai Jie mendekat ke arah mereka dan rombongan itupun kembali melakukan perjalanan untuk pulang ke Perguruan Wen Yan.

***

Dalam kegelapan malam, Dong Lei menunggu. Ia menoleh lewat bahunya, tersenyum miring saat menatap sosok Jin Hai yang terlihat sangat menyedihkan dengan luka disekujur tubuhnya.

Jin Hai akan mati. Secepatnya. Namun, untuk saat ini ada urusan yang lebih penting yang harus diselesaikan oleh Dong Lei.

Kelima murid Perguruan Wen Yan itu melaju dengan kecepatan tinggi, seolah mengejar waktu.

Kelimanya bahkan tidak berhenti untuk beristirahat. Tempat yang mereka lewati saat ini terkenal sebagai wilayah kekuasaan Dong Lei, iblis yang memiliki kekuasaan besar di Kerajaan Iblis.

Dong Lei mengeluarkan aura hitam dari sekujur tubuhnya. Ia menyeringai, menampakkan barisan gigi putihnya yang rapi.

Perubahan aura di udara tidak luput dari pengamatan Xiao Ling yang tajam. Wanita itu memelankan laju kudanya dan memposisikan diri di

belakang Hui Liang.

"Jangan menoleh ke belakang!" bentak Xiao Ling membuat Hui Liang kaget. Pria itu tahu jika Xiao Ling bersikap seperti ini maka ada sesuatu yang tidak beres tengah mengintai mereka.

Hui Liang mempercepat laju kudanya, namun, di depannya Jun Jie malah menghentikan laju kudanya secara tiba-tiba.

Ringkikan kuda menggema di udara. Menggema. Kuda tunggangan mereka meringkik, terlihat ketakutan saat pasukan Dong Lei mengepung rombongan kecil itu dari empat penjuru angin.

Xiao Ling mengendus udara disekitarnya. Wanita itu menyipitkan mata saat sadar jika yang mengepung mereka berasal dari golongan iblis dan siluman rendahan.

Dong Lei maju ke depan. Ia tertawa keras lalu mendorong tubuh tak berdaya Jin Hai hingga jatuh terjerembap di atas tanah lembab.

"Pangeran Jun Jie…" sapanya dengan nada ramah memuakkan. Dong Lei mengeraskan ekspresinya, ia menatap satu per satu pria muda yang duduk di atas kuda tunggangan dan tatapannya kemudian teralih pada Xiao Ling.

Iblis itu menatap Xiao Ling lekat. Ada aura yang begitu dikenalinya dari pria muda yang mengendarai kuda paling belakang itu. Kedua matanya terbelalak. Wanita yang menyamar itu mungkinkah putri dari Raja Iblis Xiu Yong Rui?

Dong Lei gemeretak. Dia tidak peduli jika apa yang akan dilakukannya sekarang akan melukai putri dari raja iblis terdahulu. Malah ada baiknya jika putri iblis itu ikut mati dalam pertempuran malam ini.

Tanpa kata Dong Lei memerintahkan pasukannya untuk menyerang rombongan Jun Jie. Pertempuran berat sebelah pun terjadi.

Jie segera mengeluarkan pedangnya, ia melindungi Ting ting dan Su Yin yang tidak begitu hebat dalam ilmu bela diri, sementara Hui Liang disibukkan dengan serangan demi serangan para siluman yang berusaha untuk membunuhnya.

Disisi lain Xiao Ling menggunakan pedang miliknya dengan gerakan efisien. Wanita itu dengan mudah membunuh satu per satu siluman dan iblis rendahan yang menyerangnya secara membabi-buta.

Xiao Ling mengumpat pelan. Ia terpaksa menggunakan kekuatannya untuk memukul mundur pasukan Dong Lei yang kini membuat Jun Jie dan Hui Liang kewalahan.

Luka pedang pada dada Jun Jie membuat wanita itu semakin khawatir, sementara Hui Liang sudah terlihat kehabisan energi.

Dalam satu gerakan cepat Dong Lei menyerang maju. Tangan kanannya memancarkan cahaya hitam keunguan. Dong Lei menusuk dada Jun Jie dengan satu tangannya hingga putra bungsu Kaisar Ding Xiang itu roboh ke atas tanah.

Pekikan ngeri terdengar dari mulut Su Yin dan Ting ting, sementara Hui Liang tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu tuannya.

"Berani sekali kau menyakitinya?!?" teriakan Xiao Ling menggema ditengah kegelapan malam. Wanita itu mengibaskan tangannya ke udara membuat ketiga rekan seperjalanannya jatuh pingsan.

Ia kembali menggunakan ilmu sihirnya untuk memindahkan tubuh keempat rekannya dan tubuh Jin Hai ke tempat aman.

Napas wanita itu terdengar memburu. "Berani sekali kau menyerangku!" desisnya dengan tatapan mematikan.

Dong Lei berdiri, berpunggung tangan. "Kenapa aku tidak berani menyerangmu?" cibirnya, menohok.

"Aku putri dari Raja Iblis Yong Rui dan kau masih berani menyerangku?" bentaknya, marah. Ia mengangkat kembali pedangnya yang mengeluarkan cahaya kuning lembut. "Hukuman untuk pengkhianat adalah mati!" teriaknya sebelum membunuh para prajurit Dong Lei dan bertarung dengan pria itu hingga Dong Lei memutuskan untuk mundur dan mengatur rencana lain untuk melenyapkan Xiao Ling dari muka bumi.

***

Xiao Ling bergegas pergi setelah Dong Lei melarikan diri. Ia mengibaskan tangannya di udara dan dalam waktu singkat tubuhnya telah berpindah tempat ke tempat yang ditujunya.

Di sebuah biara tua, ia menempatkan keempat rekannya. Xiao Ling menyalakan api dengan sihirnya, hingga ruangan pengap itu terang oleh nyala dari api unggun yang dibuatnya.

Ia memeriksa kedua rekan wanitanya terlebih dahulu: Su Yin dan

Ting ting hanya terluka ringan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, namun, Jin Hai dan Hui Liang terluka sangat parah hingga Xiao Ling harus menggunakan kekuatannya untuk menyembuhkan luka-luka pada kedua pria itu.

Setelah merasa cukup, Xiao Ling menarik kembali energinya yang masih berpendar di udara. Ia bergegas membantu Jin Hai untuk duduk saat pria itu terbatuk dan berusaha untuk bangun.

"Tuan Putri…" Jin Hai kembali terbatuk hebat. Xiao Ling menarik napas dalam dan menyalurkan energinya pada bagian tubuh Jin Hai yang masih menyisakan lebam keunguan yang terlihat mengerikan.

"Seharusnya hamba memperingatkan Anda lebih cepat," sambung Jin Hai saat mendapatkan suaranya kembali. "Hamba pantas mati," ujarnya penuh penyesalan.

"Melihatmu masih hidup membuatku sangat gembira, Jin Hai, bagaimana mungkin kau memintaku untuk membunuhmu? kata Xiao Ling.

"Tidak perlu merasa bersalah. Yang penting kalian semua baik-baik saja," sambungnya sembari berjalan menuju Jun Jie yang terbaring, nyaris mati.

Untuk ketiga kalinya Xiao Ling memusatkan pikirannya. Ia berusaha menyembuhkan luka pada tubuh Jun Jie dengan ilmu tenaga dalamnya, namun, racun akibat serangan Dong Lei pada Jun Jie terlalu berat untuk disembuhkannya.

Xiao Ling harus mencari cara lain untuk menyembuhkan pria itu. Dia tidak bisa membiarkan Jun Jie mati tepat di depan matanya. Tidak bisa. Xiao Ling bisa gila jika Jie mati.

"Aku harus mencari air suci panjang umur untuk menyembuhkan Jun Jie."

Jin Hai langsung menggelengkan kepala cepat, tidak setuju. "Dewi Naga tidak mungkin memberikan air suci itu secara cuma-cuma. Dia pasti meminta imbalan pada Anda—"

"Aku tahu," potong Xiao Ling dengan senyum getir. "Namun, aku harus mendapatkan air suci itu, Jin Hai atau Jie akan mati," terangnya getir.

Xiao Ling berdiri dengan gerakan cepat. “Aku menitipkan mereka semua padamu. Katakan jika aku mencari obat untuk Jun Jie. Jangan mengatakan yang sebenarnya aku pergi. Apa kau mengerti?”

Wanita itu menjeda untuk menatap sosok Jun Jie. “Akan sangat aneh jika mereka tahu aku bisa pergi begitu jauh dalam sekejap mata,” sambungnya setelah terdiam beberapa saat. “Aku pergi,” kata Xiao Ling tanpa emosi.

Jin Hai pun mengangguk dengan berat hati. Pria itu hanya bisa menatap nanar punggung tuannya saat Xiao Ling pergi menyisakan kabut berwarna putih di belakangnya.

***

Bab 18. Ratapan Angin

Xiao Ling menatap hutan penuh cahaya dihadapannya dengan ekspresi datar. Ia kembali melangkah, namun, langkahnya terhenti saat dua orang dewi berparas cantik menghadangnya.

"Apa yang dilakukan siluman di tempat suci Dewi Naga?" tanya salah satu dewi itu pada Xiao Ling.

Xiao Ling tidak bergeming. Saat ini dia tidak memiliki waktu untuk meladeni dua orang dewi yang diyakininya bisa dikalahkannya dengan sangat mudah.

Ia menarik napas dalam, berusaha untuk meredakan emosinya yang menjalar cepat melalui pembuluh darahnya. Xiao Ling menghitung dalam hati dan kembali bicara saat emosinya dirasa telah stabil, "Aku datang untuk menemui Dewi Naga," terangnya membuat dua orang dewi itu saling melempar tatapan tak percaya.

"Seorang iblis ingin menemui seorang dewi agung?" cibir dewi kedua.

Xiao Ling bersikap sangat tenang mendengar penghinaan yang dilontarkan secara terang-terangan itu.

Wanita itu melangkah anggun ke sisi kiri dan balas berkata, "Aku bukan iblis biasa. Aku putri dari Raja Iblis Yong Rui, dan itu artinya kedudukanku lebih tinggi dari dewi rendahan seperti kalian." Xiao Ling memberikan penekanan pada kalimat terakhirnya.

Keheningan meraja. Dua dewi muda itu terbelalak mendengar pengakuan Xiao Ling yang mengejutkan. Mereka terkejut karena melihat sosok putri, buah cinta dari hubungan terlarang antara dewi hujan dan raja iblis.

Ia menyipitkan mata. “Berani sekali dewi rendahan seperti kalian menghalangi jalanku.”

Kedua dewi itu bergeming. Aura yang dipancarkan tamu tak diundang di hadapan mereka memang terasa berbeda dengan iblis pada umumnya. Namun, mereka tidak bisa percaya begitu saja.

“Tidak bisa. Kau tidak boleh masuk ke dalam hutan kehidupan.”

Xiao Ling berdesis. Kedua tangannya siap mencekik leher kedua dewi berparas cantik itu, namun, sebuah suara wanita yang terdengar merdu menghentikannya.

“Izinkan dia masuk!” seru sebuah suara dari kejauhan.

Kedua dewi itu langsung berlutut dan menjawab penuh hormat, “Baik, Dewi.”

Xiao Ling tidak mengulur waktu lagi. Dengan langkah tergesa ia memasuki wilayah hutan kehidupan yang penuh dengan cahaya hingga ia merasa jika cahaya itu bisa membutakan kedua matanya.

Indra pendengarannya bisa mendengar bisik-bisik para dewi dari balik rapatnya hutan. Xiao Ling tidak peduli, ia setengah berlari untuk mencari keberadaan sang dewi.

Langkah kakinya seketika terhenti saat Xiao Ling tiba di suatu taman besar dengan air mancur di tengah-tengahnya.

Harum bunga menggoda indra penciumannya, burung-burung kahyangan menari-nari di atas rambut Xiao Ling yang berwarna hitam, sehitam arang dan mengkilat terkena cahaya. Bau harum itu menghipnotisnya, sesaat membuatnya lupa tujuan awalnyanya datang ke tempat ini.

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan. Ia memutar tubuhnya untuk mencari keberadaan sang dewi di taman bunga memesona ini. “Dewi Naga, saya datang untuk memohon pertolongan Anda,” tukas Xiao Ling dengan nada penuh penghormatan.

Tidak ada jawaban.

Ia melirik ke air mancur di sampingnya. Dalam benaknya ia sempat berpikir untuk mencuri air panjang umur dari sang dewi. Ia begitu tergoda untuk melakukannya. Xiao Ling yakin ia akan mampu menghadapi pasukan langit yang pasti mengejarnya untuk membawanya ke langit dan

menghukumnya, namun, apakah semua itu akan setimpal?

Langit bukan hanya akan menghukunya. Xiao Ling yakin jika langit juga akan menghukum Jun Jie karena ia melakukan hal itu demi menyelamatkannya.

Xiao Ling menarik napas dalam. Ia berlutut, memohon dengan sangat pada kebaikan hati sang dewi. "Dewi … saya mohon untuk belas kasih Anda," pintanya parau.

Sang dewi yang tersentuh hatinya akhirnya menampakkan diri dalam bentuk seekor naga berwarna biru. Tubuh naga itu terlihat begitu besar, melayang di udara. "Kau menginginkan air suciku?" itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

Xiao Ling merasakan tubuhnya sedikit gemetar karenanya. "Benar. Mohon kiranya anda memberikan saya sedikit dari air kehidupan yang Anda miliki."

Sang dewi tidak langsung menjawab. Naga jelmaan itu berputar satu kali di langit lalu turun dan menjelma menjadi seorang dewi cantik dengan gaun biru lembut yang membalut tubuhnya.

Langkah tertatanya membawanya mendekat pada Xiao Ling yang masih berlutut. Dewi mengangkat dagu Xiao Ling dengan jemarinya yang lentik. "Aku menggodamu untuk mencuri air suciku, namun, sepertinya kau terlalu pintar untuk jatuh ke dalam perangkapku."

Sang dewi kembali berjalan menuju peraduannya. Peraduannya terbuat dari kelopak bunga berwarna-warni yang keharumannya semerbak memenuhi taman bunga. Sang dewi duduk dengan keagungan yang mengelilinginya.

Keheningan meraja. Keduanya terdiam, larut dalam pikiran mereka masing-masing.

"Apa yang bisa kau tawarkan kepadaku, Nona Iblis?" tanyanya dengan suara merdu. Sang dewi memiringkan kepala ke satu sisi. "Ah, kau bukan hanya seorang putri iblis biasa, tapi juga seorang ratu, bukan begitu?"

Xiao Ling tidak menjawab.

"Parasmu mengingatkanku akan dewi hujan," sambung sang dewi saat Xiao Ling tidak mengatakan apa pun. "Kau sangat cantik, persis

seperti ibumu dan pintar seperti Raja Iblis Yong Rui."

Xiao Ling tersenyum getir. Pujian itu menghangatkan hatinya. Namun, dengan cepat ia menggelengkan kepala. Ini pasti salah satu ujian sang dewi untuk mengulur waktu. "Hamba akan memberijan setengah umur hamba untuk Anda, Dewi," tukasnya dalam satu tarikan napas.

Sang dewi terlihat berpikir keras saat mendengar penawaran menggiurkan itu. "Tapi aku menginginkan hal lain juga darimu. Sejujurnya, umur panjang tidak membuatku senang."

Xiao Ling antusias mendengarnya. "Apa pun, Dewi. Saya akan memberikan apa pun pada Anda sebagai imbalan air suci milik Anda."

Sang dewi terlihat puas. Ia mengangkat satu tangannya di udara. Tidak lama berselang sebuah botol berbahan keramik putih melayang di udara lalu jatuh ke pangkuan Xiao Ling.

"Itu untukmu. Persyaratan kedua akan kukatakan jika waktunya telah tiba," terang sang dewi penuh misteri. "Ingat, kau tidak boleh mengingkari janji yang telah kau buat denganku!"

Xiao Ling mengangguk, setuju. Ia tersenyum lebar. Xiao Ling tidak peduli jika umurnya berkurang separuhnya demi air suci ini. Yang penting Jun Jie selamat. "Terima kasih, Dewi!" ucapnya tulus.

Xiao Ling sudah setengah jalan saat sang dewi berkata keras, "Seharusnya kau tidak mencintainya, Dewi." Sang dewi memejamkan kedua matanya. "Seperti halnya dirimu, putrimu juga mencintai pria yang salah, Xiao Wen," bisiknya terdengar sedih dan seketika sang dewi kembali menghilang untuk menikmati kesendiriannya yang sepi.

***

Kedatangan Xiao Ling disambut gembira oleh Su Yin dan Ting ting. Kedua wanita itu memeluk erat Xiao Ling dan terlihat menitikan air mata.

"Tuan Jin Hai mengatakan jika kau pergi mencari obat untuk Pangeran Jie," kata Su Yin sembari melepaskan pelukannya, sementara Ting ting masih menempel pada Xiao Ling, terlihat enggan untuk melepas wanita itu.

Xiao Ling membelai rambut Ting ting, dan menjawab lembut, "Ya. Aku pergi mencarinya." Ia lalu melempar tatapan pada Jin Hai yang berlari ke arahnya. "Berapa lama aku pergi?" tanyanya membuat Ting ting

menekuk keningnya dalam.

"Satu bulan," jawab Jin Hai sambil memberi hormat. Hal itu tidak luput dari pengamatan Su Yin. "Anda pergi begitu lama, kondisi Pangeran Jie semakin mengkhawatirkan," lapor Jin Hai.

Xiao Ling mengangguk. Ia berjalan masuk ke dalam biara dengan langkah tergesa. Di dalam ruangan itu Hui Liang terlihat duduk di samping tubuh Jun Jie yang masih belum sadarkan diri.

Melihat kedatangan Xiao Ling, Hui Liang berdiri cepat. "Abdimu melarang kami untuk pergi dari biara ini dan menunggu kedatanganmu," katanya, geram.

Hui Liang mengetatkan rahangnya saat Xiao Ling duduk di samping Jun Jie dan mengeluarkan sebuah botol keramik putih dari balik saku pakaiannya.

"Apa kau tuli?!" bentak Hui Liang. Pria itu bergerak untuk mencengkram kerah pakaian Xiao Ling, namun, gerakannya dihentikan oleh Jin Hai.

"Aku tidak akan segan-segan membunuhmu jika kau berani menyentuh tuanku," katanya, setengah berbisik.

Hui Liang melotot. Amarah menguasai dirinya, tapi hal itu lenyap seketika saat indra pendengarannya menangkap suara Jun Jie yang mengerang lemah.

Pria itu menepis tangan Jin Hai, lalu berlutut di samping Xiao Ling.

Hui Liang mengucek kedua matanya. Terlihat masih tidak percaya akan apa yang dilihatnya saat ini: Jun Jie mengerang dan mengerjapkan mata beberapa kali sebelum kembali menutupnya rapat.

Dewa Langit, tuannya sadar dari koma panjangnya. Hui Liang bersujud tiga kali sebagai bentuk rasa syukurnya, tapi Jin Hai berbeda. Ia menarik pergelangan tangan Xiao Ling ke arahnya, memaksa tuannya itu untuk berdiri.

"Apa yang Anda berikan sebagai penukar air suci itu?" tanyanya dengan ekspresi terluka. Pertanyaan itu membuat Su Yin dan Ting ting menoleh ke arah keduanya. Mereka menatap keduanya dengan ekspresi penasaran.

"Sebenarnya obat apa yang kau cari untuk Pangeran Jun Jie?" Ting

ting akhirnya mengutarakan pertanyaan yang disimpannya di dalam hati selama satu bulan ini.

Ia menunggu, tapi Xiao Ling tidak menjawab.

"Tuanku mencari air suci panjang umur demi menyelamatkan pangeran kalian." Hui Liang menjawab pertanyaan Ting ting dengan gigi gemeretak.

Pria itu menjeda, masih enggan melepaskan cengkramannya dari pergelangan tangan Xiao Ling. "Jadi, apa yang Anda tukarkan?" tanyanya lagi, menuntut.

Xiao Ling memejamkan mata. Ia menarik napas panjang dan mengeluarkannya dengan perlahan. Tatapannya kini teralih pada Jun Jie yang kembali tertidur. Xiao Ling melepas cengkraman tangan Jin Hai dengan lembut. Ia tersenyum samar dan menjawab, "Aku menukarnya dengan setengah umurku," terangnya membuat Jin Hai mundur beberapa langkah ke belakang, sementara Su Yin dan Ting ting menutup mulut mereka.

Air mata mengambang di pelupuk mata keduanya. Mereka bahkan tidak bisa menyembunyikan isakan kecil yang meluncur dari tenggorokan.

"Jangan katakana hal ini kepada Jun Jie!" itu sebuah perintah mutlak.

Xiao Ling tersenyum lalu memeluk tubuh Ting ting yang bergetar. "Jangan menangis!" pintanya lembut, tapi Ting ting malah menangis keras dalam pelukan wanita itu.

"Anda gila," gumam Jin Hai tidak habis mengerti. "Apa ini sepadan?" tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Xiao Ling menatapnya lekat dan menjawab mantap, "Ya, bagiku ini sepadan." Dan jawaban itu hanya membuat Jin Hai semakin merasa bersalah karena tidak bisa melindungi tuannya.

***

Keesokan harinya secara mengejutkan Jun Jie bangun dari tidur panjangnya. Hanya sebuah luka memanjang pada dada kanannya yang menjadi bukti jika ia pernah terluka parah dan hampir mati.

Ia bertanya apa yang terjadi padanya? Dan terlihat tidak percaya saat Ting ting menjelaskan akan apa yang terjadi padanya. Jun Jie menekuk keningnya dalam saat menatap Jin Hai. Su Yin mengatakan jika pria itu

pelayan Xiao Ling dan ditangkap para siluman saat mencari keberadaan nona mudanya.

Sesuai dengan perintah Xiao Ling, mereka tidak mengatakan masalah air suci pada Jun Jie. Mereka hanya mengatakan jika Jie memerlukan waktu sangat lama hingga akhirnya sadar dan sembuh dari luka-luka yang dideritanya.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Xiao Ling kepada Jie yang berdiri menatap pemandangan perbukitan di kejauhan sementara keempat rekan seperjalanannya menyiapkan segala sesuatu untuk perjalanan mereka kembali ke perguruan.

Jie menoleh pada Xiao Ling. Ia menggenggam tangan wanita itu dan kembali melayangkan padangannya pada bukit di kejauhan. "Apa kau bisa mendengar suara 227anya227?"

Xiao Ling menekuk keningnya dalam. Tidak mengerti.

Jie mendesah panjang dan menjawab, "Entah kenapa suaranya terdengar menyedihkan di telingaku."

Tatapan Jie menerawang jauh saat mengatakannya. Batinnya mengatakan jika ada sesuatu yang salah. Namun, ia sendiri tidak tahu apa yang salah?

"Aku seperti kehilangan sesuatu yang sangat besar," sambung pria itu, setengah berbisik. "Angin ini membuat perasaanku gundah. Desaunya terdengar sesepi 227anya227 musim dingin."

Sekuat tenaga Xiao Ling mengulum sebuah senyum yang justru terlihat hambar. Matanya mengikuti arah pandangan Jun Jie. "Pasti hanya perasaanmu saja."

Jie mengangguk pelan. "Kau benar. Mungkin itu hanya perasaanku saja," sahutnya setengah berbisik.

"Jadi, kau mau membawa Jin Hai ke perguruan?" 227anya Jie setelah jeda.

"Ya," jawab Xiao Ling. "Dia tidak memiliki keluarga selain aku, karenanya aku akan membawanya ke perguruan,' terangnya.

Xiao Ling meletakkan kepala di bahu kiri Jun Jie. "Jika perlu, aku akan berlutut dihadapan kakek dan memohon padanya untuk menerima Jin Hai."

"Kau terlihat sangat menyayanginya." Ada nada cemburu yang terselip dalam suata Jun Jie saat mengatakannya.

Xiao Ling tersenyum. "Rasa sayangku padanya berbeda dengan rasa sayangku padamu."

Penjelasan Xiao Ling tidak membuat Jun Jie merasa lega. Ia masih merasakan cemburu pada abdi setia Xiao Ling itu.

"Aku akan sangat sedih jika kau menganggap Jin Hai sebagai musuh," sambung Xiao Ling serius. Ia menarik napas dalam dan melepasnya perlahan. "Aku nyaris kehilangan kalian berdua, dan jika itu benar-benar terjadi, bisa dipastikan aku akan menjadi gila."

Xiao Ling memejamkan mata. Ia memang pernah meminta Jun Jie untuk melupakannya, namun, pengalaman nyaris kehilangan pria itu membuatnya membulatkan tekad untuk menjalani apa yang dimilikinya saat ini.

"Kalau begitu aku akan ikut memohon pada Guru Du untukmu. Beliau pasti akan mengabulkan permintaan dari dua orang muridnya, bukan?"

"Benarkah? Kau mau ikut memohon pada kakek untukku?" 228anya Xiao Ling. Wanita itu terbelalak, kebahagiaan menari-nari dikedua matanya.

Jun Jie mengangguk. "Ya. Karenanya jangan memasang ekspresi sedih lagi. Kesedihanmu menyakitiku," kata Jun Jie, terdengar begitu lembut sekaligus menyedihkan di telinga Xiao Ling.

***

Bab 19. Kau Akan Kembali Lagi

Fang Lei dan En Lai mempercepat langkah kakinya saat mendengar kabar jika rombongan Jun Jie sudah terlihat di kaki bukit. Ia melepas napas lega saat indra penglihatannya menangkap rombongan itu memasuki pintu gerbang perguruan.

Fang Lei mengernyit, tapi tidak mengatakan apa pun karena rombongan Jie kini berjumlah enam orang. Sesuatu pasti terjadi hingga rombongan itu membawa orang lain ke dalam peruguruan.

"Kalian sudah kembali," Fang Lei menyambut kedatangan mereka secara pribadi. Ia menepuk bahu Jun Jie penuh kebanggaan lalu melirik pada Xiao Ling yang terlihat sangat pucat.

"Apa kalian baik-baik saja?"

"Nona-ku tidak baik-baik saja," sahut Jin Hai membuat tatapan semua orang yang berkumpul untuk menyambut kedatangan rombongan Jun Jie terarah padanya.

"Apa maksudmu dia tidak baik-baik saja?" Jie bertanya dengan nada cemas. Ia melempar tatapannya pada Xiao Ling yang masih duduk di atas kudanya.

Satu detik kemudian tubuh Xiao Ling terhuyung. Wanita itu terjatuh dari atas kudanya. Tubuhnya nyaris mencium tanah andai saja Jie tidak tepat waktu menangkap tubuh Xiao Ling.

"Bawa dia ke tempatku!" Du Yi datang tanpa suara. Pria tua itu menatap Jin Hai lekat, namun, tidak mengatakan apa pun.

Dengan sikap patuh Jin Hai segera mengambil tubuh nona-nya dari tangan Jun Jie. Ia membawa tubuh Xiao Ling ke dalam gendongannya dan berjalan di belakang Du Yi yang terlihat tergesa, dan tubuh ketiganya menghilang ke dalam gumpalan asap putih beberapa detik kemudian.

Kejadian itu menjadi perbincangan hangat di dalam perguruan sepanjang hari. Mereka bertanya-tanya: apa yang sebenarnya terjadi hingga rombongan Jun Jie pulang begitu terlambat.

Jie mengatakan alasannya hanya pada Fang Lei, Wen Qian serta En Lai. Ketiganya mengangguk, paham dan memilih untuk menunggu Du Yi keluar dari kediamannya dan mengatakan apa yang terjadi pada Xiao Ling?

Disisi lain, desas-desus mengenai keberadaan putri raja iblis di Perguruan Wen Yan menyebar secepat kilat.

Desas-desus itu membuat Fang Lei cemas dan khawatir. Ia bertambah resah karena Du Yi menganggap desas-desus itu seperti angin lalu. “Aku cemas karena kaisar berniat menempatkan prajuritnya di perguruan,” ujar Fang Lei resah. Ia berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerjanya, sementara kedua rekannya hanya menatapnya dengan ekspresi berbeda.

Wen Qian menaikkan satu alisnya ke atas. “Lalu kenapa jika hal itu terjadi?” tanyanya enteng. “Kaisar Ding Xiang tidak bisa ikut campur dalam urusan perguruan kita.”

Fang Lei menggelengkan kepala. Terlihat tidak setuju. “Kau tahu sendiri jika kaisar memiliki tabiat yang sangat sulit ditebak,” balasnya, gusar. Pria itu menjeda untuk menghela napas. “Desas-desus mengenai keberadan putri raja iblis membuatku semakin frustrasi.”

“Apa Anda berpikir jika kaisar sengaja menggunakan desas-desus itu untuk mengawasi perguruan kita?”

Tepat sekali,” jawab Fang Lei, membenarkan ucapaan En Lai. “Aku tahu bagaimana sifat kaisar. Dia tidak mungkin memiliki pikiran sepicik itu,” kata Wen Qian berusaha membela kerabat dekatnya itu.

“Kau lupa satu hal, Guru Wen. Kaisar terlihat kehilangan jati dirinya sejak memiliki permata merah,” tukas Fang Lei membuat Wen Qian berpikir serius.

"Kaisar menjadi tamak kekuasaan, dan hal itu membuatku semakin resah. Dia pasti akan menempatkan prajuritnya di perguruan ini," ulangnya untuk kedua kalinya.

En Lai memasang pose berpikir. "Sebaiknya kita memikirkan hal itu nanti," katanya tenang. Ia menelan kering saat Fang Lei menatapnya tajam, terlihat tidak setuju. "Yang harus kita pikirkan saat ini adalah kondisi Xiao Ling. Guru Du Yi dan Tabib Tao Sun belum keluar dari ruangannya. Bukankah itu menandakan jika Xiao Ling terluka serius?"

"Masalahnya Jie dan ketiga murid lainnya mengatakan jika tidak ada hal serius yang terjadi pada Xiao Ling. Mereka bahkan mengatakan jika Xiao Ling-lah yang memukul mundur pasukan iblis dan menyelamatkan mereka semua."

"Itu masalahnya," sahut En Lai cepat. "Bagaimana jika Xiao Ling menyembunyikan sesuatu dari Jie dan yang lainnya? Bukankah dia tipe seperti itu?"

Fang Lei dan Wen Qian tidak menjawab.

En Lai menekuk keningnya dalam saat kembali bicara, "Aku yakin jika Hui Liang, Su Yin dan Ting ting mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Xiao Ling, namun, ketiganya sengaja menutupinya."

"Sebaiknya aku bertanya pada ketiganya."

"Anda tidak akan mendapatkan apa pun tanpa bantuan sihir." Wen Qian mengingatkan dengan bijak. Ketiganya memang terkenal teguh pada pendirian dan Wen Qian merasa sangsi jika ketiganya mau bicara jujur.

"Kalau begitu aku akan memaksa salah satu dari mereka berkata jujur dengan sihirku," sahut Fang Lei sebelum berbalik pergi untuk mencari keberadaan Hui Liang.

***

Di dalam ruangan pribadinya, Du Yi berdiri dengan ekspresi tidak terbaca sementara Tao Sun memeriksa kondisi Xiao Ling yang terbaring tak sadarkan diri dengan seksama.

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tenang, namun, Jin Hai bisa menangkap nada menuntut dan tak terbantahkan dari mulut Du Yi.

"Nona muda mengorbankan separuh hidupnya untuk menolong Jun Jie," terangnya dengan kemarahan yang tidak disembunyikannya.

Jin Hai masih tidak terima karena Xiao Ling rela mengorbankan diri demi menolong seorang manusia.

"Mengorbankan separuh hidupnya?" beo Du Yi, tidak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Jun Jie terluka parah oleh racun Dong Lei," Jin Hai menerangkan dengan hati-hati. Ia yakin jika Du Yi sudah mengetahui siapa Xiao Ling sebenarnya, namun, tabib perguruan itu masih tidak tahu jati diri Xiao Ling, jadi ia memutuskan untuk menerangkannya tanpa membongkar jati diri tuannya yang sebenarnya di hadapan Tabib Tao.

"Hanya air suci milik Dewi Naga yang bisa menyelamatkan Jie, karenanya nona bersikeras untuk mencarinya dan menukar air suci itu dengan separuh umurnya."

Tabib Tao menggelengkan kepala mendengarnya, sementara Du Yi menghela napas keras. Kedua pria itu tidak menyangka jika Xiao Ling memiliki keberanian sebesar itu demi menyelamatkan Jun Jie.

"Pantas saja, saya tidak menemukan sesuatu dalam diri Xiao Ling. Semuanya baik-baik saja, hanya energi kehidupannya terasa begitu lemah."

"Apa dia akan baik-baik saja?" Jin Hai maju, ekspresinya terlihat cemas.

Du Yi menepuk punggung iblis itu dan berkata tenang, "Dia akan baik-baik saja."

"Guru, Anda?" Tabib Tao terbelalak saat Du Yi mengeluarkan sebuah pil dari dalam telapak tangannya yang terkepal. "Bukankah itu pil kehidupan?"

Du Yi mengangguk. "Ya." Ia bergerak dan duduk disisi ranjang yang ditempati oleh Xiao Ling lalu meminumkan pil itu padanya.

"Pil ini akhirnya digunakan juga," tukas Du Yi tanpa penyesalan. "Dulu aku mendapatkannya dari Dewa Petir dan sekarang aku menggunakannya untuk Xiao Ling," terangnya dengan senyum hangat yang membuat wajah tuanya terlihat lebih muda.

"Pil ini lebih dibutuhkannya."

Jin Hai tidak bisa berkata-kata. Pria itu jatuh berlutut dan bersujud tiga kali pada Du Yi. Ia mengucapkan ribuan terima kasih atas apa yang dilakukan oleh Du Yi terhadap Xiao Ling.

Perasaan sesak yang menyelimutinya terangkat seketika. Sekarang Xiao Ling akan mendapatkan kekuatannya kembali walau hal itu tidak akan menambah umurnya. Namun, hal itu sepadan, pikir Jin Hai, tenang.

"Sebaiknya kita tunggu hingga nona-mu pulih sepenuhnya," tukas Du Yi. "Ah, apa kau membutuhkan pekerjaan?" tanyanya, seolah bisa membaca isi pikiran Jin Hai.

Jin Hai mengangguk antusias.

"Kalau begitu, kau bisa bekerja di dapur untuk membantu Ze Dong menyiapkan makanan untuk murid di perguruan ini.

Jin Hai kembali bersujud sebanyak satu kali dan menjawab semangat, "Hamba akan bekerja dengan sangat baik. Guru," janjinya yang dijawab Du Yi dengan anggukan samar.

***

Jun Jie tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Ia bahkan bergeming saat Hui Liang masuk ke dalam ruangannya dengan ekspresi linglung.

"Kenapa aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi saat aku dipanggil ke ruangan Guru Feng?" gumamnya pada dirinya sendiri.

Hui Liang duduk di meja teh milik Jie dan menuangkan teh untuknya sendiri. "Aneh," bisiknya dengan mata menyipit.

"Apa sudah ada kabar dari Xiao Ling?"

Ting ting menyerbu masuk ke dalam ruang Jie dengan tergesa. Ia merebut cawan teh milik Hui Liang dan meneguk isinya dalam satu tegukan besar. "Jadi?" tanyanya lagi, penasaran.

"Tuan Jin Hai masih belum keluar dari ruangan Guru Du, jadi kurasa kondisi Xiao Ling masih belum membaik," sahut Su Yin dari belakang punggung Ting ting.

"Bukankah dia terlihat baik-baik saja saat kembali?"

"Apa maksudmu?" Jun Jie berbalik, menatap Ting ting yang terbelalak sambil menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

Ting ting hampir saja mengatakan kebenarannya pada Jie. Wanita itu

menggelengkan kepala pelan dan menjawab dengan suara meyakinkan, "Maksudku dia terlihat baik-baik saja saat perjalanan kembali ke perguruan. Iya, kan?"

Jie menyipitkan mata, terlihat tidak percaya. "Kalian menyembunyikan sesuatu dariku."

"Menyembunyikan apa?" sahut Su Yin, angkat suara. "Kurasa Xiao Ling hanya kelelahan akibat perjalanan panjang. Siapa yang bisa menyalahkannya? Perjalanan yang kita lakukan memakan waktu lama dan menguras emosi."

"Aku tidak suka jika kalian menyembunyikan sesuatu dariku," geram Jie membuat Ting ting dan Su Yin membisu seribu bahasa.

"Ah, aku hampir saja lupa," timpal Hui Liang, berusaha untuk mencairkan ketegangan. "Aku melihat puluhan prajurit Kekaisaran Wu memasuki pintu gerbang perguruan tadi," terangnya, membuat perhatian Jie terarah padanya. "Apa menurut kalian hal ini berhubungan dengan desas-desus mengenai keberadaan putri iblis di perguruan ini?"

Su Yin mengibaskan tangan di udara. "Rasanya mustahil jika putri iblis berada di perguruan ini. Guru Du pasti langsung tahu mengenai hal itu." Ia menggelengkan kepala dan kembali bicara dengan nada yakin, "Desas-desus itu pasti sengaja dihembuskan untuk mengacaukan perguruan."

"Kau benar," kata Ting ting, setuju. "Mustahil jika Guru Du tidak mengetahui ada siluman masuk ke wilayahnya, kecuali jika guru sengaja menyembunyikannya."

"Hati-hati dengan ucapanmu!" desis Jun Jie membuat Ting ting menggigit bibir bawahnya. "Akan sangat berbahaya jika pihak luar mendengar hal ini. Reputasi perguruan akan hancur."

"Tapi itu mungkin saja, kan?" tanya Hui Liang dengan suara berbisik. Entah kenapa pikirannya tertuju pada Xiao Ling.

Mungkinkah?

Hui Liang menggeleng. Tidak mungkin wanita itu ada ikatan dengan raja iblis. Tapi bagaimana jika hal itu memang benar?

Hui Liang melirik pada Jun Jie. Tidak. Semoga apa yang ada dalam pikirannya hanya omong kosong. Hubungan Jie dan Xiao Ling sudah

cukup rumit saat ini, dan hal itu akan diperparah jika ternyata Xiao Ling merupakan putri dari Raja Iblis Yong Rui.

***

Xiao Ling akhirnya terbangun setelah tertidur selama satu minggu lamanya. Wanita itu mengernyit. Kedua alisnya menyatu saat merasakan energi dahsyat dalam pembulu darahnya.

Ia mengerjapkan mata. Rasanya mustahil ia memiliki energi sebesar ini setelah menyerahkan separuh hidupnya pada Dewi Naga.

Xiao Ling mengamati sekitarnya. Ia berada di dalam kamarnya. Dengan perlahan Xiao Ling bangkit dari atas ranjang dan berjalan menuju jendela dan membuka jendela ganda itu lebar.

Angin meniup wajahnya. Membuatnya merasa lebih segar.

"Kau sudah bangun?"

Teriakan bahagia itu membuatnya membalikkan tubuh. Ting ting menyerbunya lalu memeluknya erat.

"Aku kira kau akan tidur lebih lama," isaknya dalam pelukan Xiao Ling.

"Berapa lama aku tidur?"

"Satu minggu," jawab Ting ting. "Jin Hai sangat mengkhawatirkanmu. Dia selalu menanyakan keadaanmu padaku dan Su Yin."

"Ah, Jin Hai. Dimana dia sekarang?"

"Dia bekerja di dapur," jawab Ting ting. Ia segera mengganti air di baskom perak untuk Xiao Ling. "Airnya sangat segar. Sebaiknya kau membasuh wajahmu terlebih dahulu."

Xiao Ling tidak menjawab, namun, ia segera membasuh muka dengan air dingin yang sudah disiapkan oleh Ting ting.

"Dimana Su Yin?" tanyanya kemudian sambil mengelap wajahnya dengan handuk lembut.

Ting ting mendesah keras. "Su Yin terus menempel pada Jin Hai," terangnya membuat Xiao Ling mengangkat satu alisnya.

"Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi kulihat Su Yin tidak suka jika Jin Hai terus menanyakan keadaanmu," terangnya membuat Xiao Ling mengulum senyum tipis.

"Mungkin Su Yin menyukai Jin Hai," jawabnya santai.

Ting ting mengangguk, setuju. “Tapi sikapnya jadi aneh sejak jatuh cinta.”

“Biarkan saja. Su Yin hanya sedang dimabuk cinta. Kurasa dia akan kembali pada dirinya sendiri setelah terbiasa dengan perasaannya.”

“Apa kau yakin?” tanya Ting ting, terdengar tidak percaya.

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. “Kenapa tidak?”

“Kau sudah bangun?”

Xiao Ling dan Ting ting menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Jun Jie berlari masuk dan memeluk Xiao Ling erat.

Seketika Ting ting menutup wajah denga kedua telapak tangannya dan memutuskan untuk pergi dari kamar itu.

“Kau membuatku cemas setengah mati,” ujar Jie. Pria itu mengamati wajah Xiao Ling lekat lalu mendaratkan sebuah kecupan cepat dibibir wanita itu.

“Apa kau masih merasa sakit?” tanya Jie lagi. “Kenapa kau tidak mengatakan jika kau terluka?” tanyanya beruntun.

Xiao Ling menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya. “Aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah karena perjalanan panjang,” dustanya, lihai. “Omong-omong, bagaimana dengan Jin Hai?” tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan. “Apa dia bisa berbaur dengan baik?”

Jie mendengkus. Kedua matanya menyipit tidak suka. “Aku mencemaskanmu setengah mati dan kau malah bertanya mengenai pria lain padaku? Apa menurutmu itu adil?”

Xiao Ling memutar kedua bola matanya. “Jin Hai tidak biasa berada di lingkungan seperti ini. Aku takut jika dia kesulitan beradaptasi,” terangnya, terdengar masuk akal. “Dan kudengar Su Yin menyukainya. Apa itu benar?”

“Apa kau cemburu?” tanya Jun Jie datar. Wajahnya tidak menampakkan ekspresi.

Xiao Ling menggeleng. “Tentu saja tidak. Tapi hubungan mereka akan sangat rumit mengingat status Su Yin.”

“Kenapa harus mengkhawatirkan mereka? Mereka sudah cukup dewasa untuk menjalaninya.”

“Aku tahu,” sahut Xiao Ling tenang. Ia mendudukkan diri di atas kursi

tehnya. “Tapi tetap saja hal itu membuatku cemas. Mendengar penuturan Ting ting, kurasa Su Yin sangat mencintai Jin Hai, sementara Jin Hai terlalu cuek untuk hal-hal seperti itu. Bagaimana jika Su Yin terluka karena Jin Hai?”

Jun Jie mengangkat bahunya tak acuh. “Itu sudah resiko Su Yin. Dia harus berani patah hati karena jatuh cinta.”

“Aish… kau benar-benar tidak bisa diandalkan,” keluh Xiao Ling, merengut kesal, namun, lagi-lagi Jie terlihat tidak peduli. Untuknya tidak ada hal penting selain Xiao Ling.

***

Ekspresi Su Yin terlihat terluka saat Jin Hai mengabaikannya dan memilih untuk menyiapkan makanan sehat untuk Xiao Ling.

Pria itu bersenandung, terlihat sangat gembira setelah mendengar kabar dari Ting ting jika Xiao Ling sudah siuman.

“Apa tidak ada hal lain yang bisa membuatmu gembira selain Xiao Ling?”

Pertanyaan itu dilontarkan Su Yin dengan nada dingin. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya, terlihat semakin marah saat Jin Hai menggelengkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaannya.

“Xiao Ling menyukai Jun Jie,” terang Su Yin.

“Aku tahu,” jawab Jin Hai ringan.

“Dan kau masih menyukainya?”

Jin Hai menekuk keningnya dalam. “Aku menyayangi Nona Xiao Ling. Namun, hal itu tidak berarti aku mencintainya.”

“Bohong!” bentak Su Yin keras hingga mengagetkan beberapa koki yang tengah menyiapkan makan malam untuk para murid.

“Kecilkan suaramu!” pinta Jin Hai sembari menempelkan telunjuknya di depan bibir. “Sebaiknya kau kembali ke asrama, jangan mengganggu!”

Su Yin tertawa hambar. “Tentu saja. Aku hanya menjadi penggganggumu sementara Xiao Ling menjadi penyemangat hidupmu.”

Kedua alis Jin Hai menyatu mendengar cibiran yang dilontarkan Su Yin. “Apa maksudmu?”

“Tidak ada,” jawab Su Yin ketus. Wanita itu membalikkan badan.

Kedua tangannya terkepal erat. Selama ini ia tidak pernah merasa iri pada Xiao Ling, tapi kenapa dia selalu mendapatkan yang terbaik?

Jin Hai mungkin tidak mencintai Xiao Ling. Belum. Tapi perasaan itu bisa saja timbul dengan perlahan, bukan?

Su Yin menelan kering. Ia harus melakukan sesuatu agar hal itu tidak terjadi. Harapannya hanya satu: ia ingin Jin Hai melihatnya sebagai seorang wanita. Itu saja.

***

Kedamaian di Perguruan Wen Yan terganggu saat berhembus kabar jika pedang naga emas milik perguruan raib dari tempat penyimpanannya.

Para murid berbisik-bisik, membuat kegaduhan yang menjalar cepat di lorong bangunan perguruan.

Mereka bertanya-tanya: siapa yang memiliki ilmu tinggi hingga mampu menembus pertahanan perguruan dan mencuri pedang pusaka itu?

Peristiwa ini membuat sebuah ide jahat melintas dalam benak Su Yin. Ia mulai menyebarkan isu jika di perguruan ini hanya Xiao Ling yang mampu melakukannya. Ia bahkan mengatakan jika Xiao Ling mampu menghadapi pasukan iblis dan memukul mundur seorang Dong Lei, jadi tidak akan mengherankan jika Xiao Ling mampu mencuri pedang pusaka itu.

Beberapa murid tentu saja tidak mempercayai desas-desus yang menyebar cepat itu. Terlebih Xiao Ling baru saja puluh dan tersadar dari tidurnya.

Ling Hwa yang memiliki dendam kepada Xiao Ling ikut menyiram minyak tanah ke dalam api. Desas-desus pun menjadi semakin memanas. Ia mengatakan jika Xiao Ling pura-pura terluka agar bisa masuk ke dalam ruangan pribadi Guru Du Yi dan mencari celah untuk bisa masuk ke dalam ruang penyimpanan benda pusaka.

Ia bahkan mengembuskan isu jika pelayan Xiao Ling—Jin Hai ikut berkonspirasi dalam pencurian benda pusaka ini.

“Tutup mulutmu!” bentak Xiao Ling tidak terima. “Kau boleh menuduhku tapi jangan libatkan Jin Hai dalam masalah ini,” raung Xiao Ling marah.

Kemarahannya sudah tidak terbendung. Ting ting bahkan tidak berhasil meredakan emosinya. “Bagaimana bisa aku mencuri pedang pusaka jika aku tidak sadarkan diri selama satu minggu penuh?”

“Tapi kau berada di ruangan Guru Du Yi selama tiga hari sebelum dipindahkan ke kamarmu. Bisa saja kau hanya pura-pura sakit dan mencari celah untuk mencuri benda pusaka itu,” kilah Ling Hwa, dengan sikap sinisnya yang menyebalkan.

“Jaga mulutmu, Ling Hwa! Atau—”

“Atau apa?” tantang Ling Hwa membuat kelas ilmu bela diri itu semakin gaduh.

“Atau aku akan memberimu pelajaran!” bentak Xiao Ling keras. Ia sudah melayangkan tangannya untuk menampar Ling Hwa, namun, gerakannya ditahan oleh Jun Jie.

Jie menarik pergelangan tanga Xiao Ling, dan memaksanya untuk keluar kelas bersamanya.

“Lepas!” bentak Xiao Ling marah. Napasnya memburu. Ia mendelik pada Jun Jie yang menatapnya tanpa ekspresi.

“Apa kau tidak bisa mengendalikan emosimu?”

“Memangnya kenapa jika aku tidak bisa mengendalikan emosiku?” Xiao Ling balik bertanya dengan nada ketus. “Mereka boleh menghinaku tapi jangan menghina Jin Hai. Dia tidak tahu apa pun.”

“Tapi bagaimana jika Jin Hai yang melakukannya?”

Xiao Ling mengerjapkan mata. “Apa?”

“Kita tidak mengenalnya dengan baik dan dia baru bertemu kembali denganmu setelah berpisah selama bertahun-tahun. Bagaimana jika benar Jin Hai yang melakukannya?”

“Jangan bermain-main dengan emosiku, Jie!” kata Xiao Ling penuh penekanan.

“Aku tidak main-main. Aku mengatakannya dengan pikiran sehat. Hanya kau dan Jin Hai yang masuk ke dalam ruangan pribadi Guru Du—”

“Dan Tabib Tao,” potong Xiao Ling cepat. Wajahnya memerah karena marah. “Kenapa kau melupakannya?”

Jun Jie menggeleng. “Tabib Tao tidak mungkin melakukannya.”

"Jadi aku dan Jin Hai memiliki kemungkinan menjadi pelakunya?"

"Bukan kau, tapi Jin Hai," balas Jun Jie emosi. Ia tidak mengerti kenapa Xiao Ling harus sekeras ini saat membela Jin Hai?

"Jin Hai tidak bersalah. Aku bisa menjaminnya."

"Kau tidak pernah tahu apa yang ada dalam hati seseorang."

"Kenapa dari semua orang justru kau yang tidak mempercayaiku?" tanya Xiao Ling, sakit hati.

Jie menghela napas panjang. "Aku mempercayaimu," sahutnya dengan nada lembut.

"Tapi kau menuduh Jin Hai sebagai pelakunya," bentak Xiao Ling tidak terima.

"Itu dua hal yang berbeda."

"Sama di mataku," serang Xiao Ling, keras kepala. Wanita itu menjeda. Amarah menguasainya. "Aku akan membuktikan jika ucapanmu mengenai Jin Hai salah. Aku pasti bisa menangkap pelaku yang sebenarnya."

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Kau tidak perlu tahu," balas Xiao Ling dingin.

Jun Jie tidak menyangka jika Xiao Ling akan pergi dari perguruan untuk mencari pedang itu dan membersihkan nama baiknya dan Jin Hai. Dan perlu waktu bertahun-tahun hingga akhirnya Jie bisa bertemu kembali dengan Xiao Ling.

***

Bab 20. Nyanyikan Aku Lagu Itu Lagi

Jun Jie berpikir jika Guru Du Yi pasti mengetahui kemana Xiao Ling pergi. Oleh karena alasan itu dia terus mencari keberadaan sang guru besar yang tidak terlihat batang hidungnya sejak berita kepergian Xiao Ling.

Guru Du Yi pasti mengetahui sesuatu, pikirnya. Bagaimanapun keduanya memiliki ikatan, karenanya Jie yakin jika dia bisa mengorek informasi perihal Xiao Ling dari mulut Du Yi

Jie menghela napas lega saat berhasil menemukan sosok yang dicarinya baru saja melangkah keluar dari dalam kuil Tao yang berada di belakang perguruan. Namun, sayangnya kelegaan Jie tidak bertahan lama. "Maksud Anda apa?" suara Jie melemah. "Kenapa Anda tidak tahu kemana Xiao Ling pergi?" tanyanya lagi. Ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaannya.

Du Yi terdiam cukup lama. Pria tua itu mengangkat wajah tuanya yang tirus, menatap langit biru di kejauhan.

"Xiao Ling meninggalkan sebuah surat yang mengatakan jika dia pergi untuk mencari Pedang Naga Emas," katanya tanpa menatap wajah Jie.

Ia menjeda untuk menghela napas panjang lalu melirik pada Jie. "Xiao Ling ingin membuktikan jika Jin Hai bukan orang yang bertanggung jawab atas hilangnya pedang pusaka milik Perguruan Wen Yan."

"Itu konyol." Kemarahan mulai menguasai diri Jun Jie. Ada

perasaan tidak suka yang menyelimutinya setiap kali dia mendengar nama Jin Hai disebut. Terlebih setelah ia tahu jika Jin Hai ikut menghilang setelah kepergian Xiao Ling dari perguruan.

Jika bukan karena pria itu, Xiao Ling tidak akan pergi meninggalkannya. Jie mengumpat dalam hati. Kedua tangannya terkepal erat. Terkadang dia bertanya; apa arti dirinya bagi Xiao Ling?

"Guru, tolong katakan! Apa Anda mencurigai seseorang?"

Du Yi tidak menjawab. Ia mengelus janggut peraknya dengan tatapan menerawang jauh.

"Jika Anda memang mengetahui sesuatu, sudah seharusnya jika Anda mengatakan apa yang Anda ketahui. Dengan begitu tidak akan ada kesalahpahaman dan Xiao Ling mungkin tidak akan pergi."

Jie tahu jika dia tidak berhak melimpahkan kemarahannya pada Du Yi. Itu tidak adil. Namun, dia tetap melakukannya juga.

"Tidak akan ada yang berubah walau aku mengatakan sesuatu mengenai kecurigaanku."

Jie menyipitkan mata. "Jadi benar, Anda mencurigai seseorang?"

Keheningan kembali meraja.

"Jika Anda mencurigai seseorang, kenapa Anda tidak mengatakannya?" serang Jie, marah. Giginya gemeretak. "Apa Anda mencurigai Jin Hai?" Ekspresinya menggelap karena marah.

"Jadi benar," sambung Jie saat Du Yi tidak mengatakan apa pun. "Anda boleh saja diam. Namun, saya yakin jika orang yang bertanggung jawab atas hilangnya Pedang Naga Emas adalah Jin Hai."

Kemarahan Jie meledak dalam dirinya. Dia tidak akan segan membunuh Jin Hai untuk alasan itu. Jin Hai terlalu lancang. Pria itu mengkhianati kepercayaan Xiao Ling dan di mata Jie, dosa Jin Hai tidak terampuni.

"Jika waktunya tiba, Xiao Ling pasti akan kembali."

Jie terbahak keras. Suaranya tinggi dan terdengar mengejek. Ucapan Du Yi tidak bisa membuatnya merasa lebih baik, sebaliknya, ia tidak habis mengerti, kenapa Du Yi bisa bersikap setenang ini?

"Berapa lama? Berapa lama hingga akhirnya dia akan kembali?" cemoohnya.

Du Yi tidak bisa menjawab. Dia tidak bisa mengatakan kebenaran mengenai jati diri Xiao Ling pada Jun Jie.

Jun Jie harus mengetahui rahasia besar itu dari mulut Xiao Ling sendiri, bukan dari mulut orang lain.

"Xiao Ling akan baik-baik saja," kata Du Yi, tanpa ekspresi. "Bagaimanapun dia cucuku. Karenanya aku sangat yakin dengan kemampuannya."

"Guru Du, apa Anda tidak mengerti?" tanya Jie, gemas. "Xiao Ling pergi untuk mencari pedang pusaka milik Perguruan Wen Yan. Kita tidak tahu bahaya apa yang tengah mengincarnya di luar sana. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi padanya?"

Hening.

"Jika Anda tidak peduli padanya, maka aku sendiri yang akan mencarinya," sambung Jie, bertekad bulat.

"Bagaimana dengan kaisar?"

Pertanyaan Du Yi membuat langkah Jie terhenti. Tubuhnya menegang.

"Apa kau berpikir jika kaisar akan memberimu kebebasan untuk melakukan apa yang kau inginkan?"

Jie memalingkan wajah. Ia terlihat bingung sekaligus marah.

"Berapa banyak yang akan kau korbankan demi perasaanmu, Pangeran Jun Jie?"

Jie terbelalak. Dia membalikan badan dan menatap lurus Du Yi yang kini menatapnya dengan sorot tak terbaca.

Pria tua di hadapannya itu menghela napas berat. Du Yi menggelengkan kepala pelan sebelum kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Aku tahu apa yang ayahmu lakukan padamu juga pada putra mahkota," terangnya membuat Jie semakin terkejut.

Du Yi tersenyum penuh ironi. "Aku bisa membaca masa lalu seseorang hanya dengan menyentuh kulit mereka."

Pria itu itu terdiam sejenak. Menjeda. Kemampuan yang dimilikinya merupakan anugerah sekaligus kutukan baginya.

Keheningan membuat udara di antara keduanya terasa semakin berat.

"Kaisar sudah mulai bergerak. Aku yakin alasan kaisar menempatkan para prajuritnya di sini tidak lain untuk memata-mataimu, Pangeran Jie," kata Du Yi setelah mendapatkan kembali suaranya yang sempat menggumpal di tenggorokannya.

Jun Jie ingin membantah. Namun, apa yang dikatakan oleh Du Yi ada benarnya. Ayahnya selalu melakukan sesuatu dengan alasan licik di belakangnya, dan jika perkiraan Du Yi benar, maka saat ini ayahnya pasti tengah mengincar Xiao Ling.

"Karenanya aku harap kau bisa menguasai diri, Pangeran Jie," sambung Du Yi. "Perhatianmu pada Xiao Ling seterang sinar matahari. Kau harus bisa menyembunyikan perasaanmu dengan baik karena kita semua tahu apa yang bisa dilakukan kaisar jika tahu mengenai perasaanmu pada Xiao Ling."

Lidah Jun Jie mendadak kelu. Hatinya mencelos. Apa dia harus bersikap tidak peduli? Apa dengan sikapnya itu bisa menyelamatkan Xiao Ling dari rencana jahat ayahnya?

Tepukan pada bahu kanannya kembali menyadarkan Jie dari lamunan singkatnya.

"Percayalah. Xiao Ling akan baik-baik saja. Dia pasti kembali, dan semuanya akan kembali seperti semula. Yang harus kau lakukan sekarang hanya bersabar dan menunggunya kembali."

***

Sementara itu di Kerajaan Wu, Ding Xiang tidak bisa menyembunyikan kemarahannya setelah tahu jika pedang pusaka milik Perguruan Wen Yan raib. Di sisi lain, dia menaruh kecurigaan pada Xiao Ling yang juga ikut menghilang setelah pedang pusaka milik Perguruan Wen Yan itu raib.

"Kau mengatakan jika Guru Du tidak melakukan tindakan apa pun setelah pedang pusaka itu hilang?"

"Benar, Yang Mulia."

"Aneh," gumam Ding Xiang. Pria itu menyipitkan mata. "Aku yakin jika Guru Du mengetahui sesuatu mengenai hal ini," sambungnya penuh dengan kecurigaan.

Dia mengalihkan perhatiannya pada perdana menteri. "Bagaimana

menurutmu, Perdana Menteri?"

Sang perdana menteri mengangkat dan menangkup kedua tangannya di depan dada. Dia menjawab penuh hormat, "Memang terdengar sangat aneh, Yang Mulia."

Pria itu menjeda. "Kita semua tahu jika Guru Besar Du sangat sulit dibaca jalan pikirannya. Namun, hamba yakin jika saat ini beliau pasti tengah merencanakan sesuatu."

Ding Xiang mengangguk, setuju. "Ya. Bagaimanapun gadis itu merupakan cucu angkatnya. Du Yi pasti memiliki rencana untuk membersihkan nama baik cucu angkatnya itu."

Ding Xiang menyisir balairung dengan matanya. Tatapannya kini tertuju pada putra sulungnya. "Apa kau sudah mengutus seseorang untuk menjemput Jun Jie pulang?"

Meng Yao bergegas ke depan dan menjawab hormat, "Ananda mengirim Jenderal Bao Zhai dan dua puluh prajurit untuk menjemput Jun Jie pulang."

Ding Xiang mengangguk puas. "Lalu, apa kau mendapat laporan lain dari Bo Qin?" tanyanya tiba-tiba. "Bagaimana reaksi Jun Jie setelah kepergian gadis itu?" ia berkata dengan nada tenang, tapi penuh penekanan.

"Lapor, Ayahanda, Panglima Liu mengatakan jika Pangeran Jie bersikap biasa atas menghilangnya Xiao Ling. Panglima Liu mengatakan jika Jie lebih mencemaskan hilangnya pedang pusaka milik Perguruan Wen Yan."

"Benarkah?" ada nada tidak percaya dalam suara Ding Xiang saat mengatakannya. Satu alisnya terangkat tinggi. Netra tajamnya menatap lekat wajah putra sulungnya, seolah ingin membaca kedalaman pikiran Meng Yao.

Meng Yao jatuh bersujud. "Ananda tidak berani berbohong."

"Aku tidak mengatakan jika kau berbohong, Putra Mahkota," balas Ding Xiang terdengar merdu.

Meng Yao tidak bisa berkata-kata. Selama ini ia memang memutus laporan sekecil apa pun yang berhubungan dengan Jun Jie dan Xiao Ling.

Yao tidak mau jika adiknya terluka karena ayah mereka mengetahui

mengenai perasaan adiknya pada Xiao Ling.

Jika kebenaran itu terungkap, Yao yakin jika adiknya akan mengambil resiko, bahkan mengorbankan dirinya sendiri demi melindungi Xiao Ling.

Ding Xiang mengetuk-ngetukkan jarinya pada lengan kursi takhtanya. “Aku ingin bertemu dengan gadis itu,” ujarnya.

Tubuh Meng Yao menegang. Ia masih bersujud, dengan kening menempel pada lantai marmer di bawahnya.

“Aku ingin bertemu dengan gadis yang menjadi murid kebanggaan Guru Fang Lei yang terkenal angkuh dan ambisius.”

Ding Xiang mengepalkan kedua telapak tangannya. Kebencian menari-nari di kedua netranya. Xiao Ling hanya akan menjadi batu penghalangnya. Pikiran putra bungsunya tidak boleh pecah hanya karena seorang gadis.

Jie harus patuh padanya. Namun, rasanya akan mustahil jika Xiao Ling masih bernapas dan tinggal di bawah langit yang sama dengan mereka.

Tidak ada jalan lain, pikirnya. *Aku tidak peduli walau gadis itu cucu dari Guru Du Yi sekali pun, aku pasti akan menghabisinya*, batinnya.

Siapapun yang menghalangi jalanku, pasti akan kuhabisi.

Ding Xiang tersenyum samar. Matanya berkilat jahat. *Saat waktunya tiba, kau tidak akan bisa lepas dari genggamanku, gadis kecil.*

***

Malam pun datang dengan cepat. Xiao Ling terduduk di tepi pantai. Debur ombak menjadi temannya saat ini, sementara di langit, ribuan bintang berkelip, menemani malam panjang yang terasa sangat sepi.

Dengan gerakan pelan, Xiao Ling merebahkan diri di atas pasir putih dan menjadikan kedua tangannya sebagai bantalan kepala.

Xiao Ling menatap langit malam yang bertabur bintang. Namun, entah kenapa pemandangan itu membuatnya merasa semakin kesepian.

Jika dipikir-pikir, Xiao Ling tidak sepenuhnya sebatang kara. Dia masih memiliki seorang paman yang tinggal di Istana Langit. Dia tersenyum penuh ironi. Seorang paman?

Seorang paman yang justru tega membunuh ayah dan ibu Xiao Ling. Seorang paman yang tega memisahkan keponakannya sendiri dari kedua

orang tuanya. Seorang paman yang tidak pernah ada dan hadir dalam kehidupan Xiao Ling. Apakah orang itu masih pantas disebut 'paman'?

Terkadang Xiao Ling ingin tahu bagaimana perasaan pamannya setelah membunuh adik kandung dan adik iparnya sendiri. Terkadang Xiao Ling juga ingin tahu, apa selama ini pamannya tahu mengenai keberadaannya?

Xiao Ling kembali mendudukkan diri. Mungkin jika pamannya tahu ia masih hidup, pamannya pasti akan memburunya dan membunuhnya.

Pamannya tidak mungkin menyambut kehadirannya dengan tangan terbuka.

Pamannya tidak pernah merestui hubungan adiknya dengan Raja Iblis Yong Rui, jadi bagaimana mungkin pamannya akan menerima anak dari buah cinta terlarang itu dengan kedua tangan terbuka.

Xiao Ling mendesah. Napasnya terdengar berat. Ia menggelengkan kepala pelan. Bukan waktunya untuk memikirkan dirinya. Saat ini ia harus bisa fokus untuk mencari pedang pusaka itu.

Xiao Ling bangkit, berdiri. Ia menepuk-nepuk gaun berwarna kuning lembutnya pelan. Xiao Ling barus saja akan meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanan saat indra pendengarannya menangkap pergerakan di belakangnya.

Dengan cepat ia merapalkan mantra untuk menyembunyikan dirinya. Kedua matanya menyipit. Xiao Ling berusaha menyesuaikan penglihatannya dengan kegelapan yang ada di sekitarnya.

"Ketua Dong memang sangat hebat," kata seorang pria dengan suara berat.

Suara itu ternyata milik seorang iblis. Xiao Ling mengerjapkan mata. Dia baru menyadari jika tempatnya beristirahat saat ini tidak jauh dari wilayah yang dikuasai oleh Dong Lei dan pasukannya.

"Kau benar," sahut suara lain.

Kedua iblis itu memiliki wajah menyerupai ikan hiu. Namun, dengan kulit berwarna hijau tua dan barisan gigi tajam.

"Ketua berhasil mendapatkan pedang pusaka milik Perguruan Wen Yan," sambung iblis kedua membuat kedua mata Xiao Ling terbelalak.

Wanita itu berjalan tidak jauh dari kedua iblis yang sama sekali tidak

sadar jika keduanya tengah dibuntuti saat ini.

"Ketua Dong memang sangat pintar," tukas iblis kesatu. "Jin Hai sangat bodoh jika berpikir bisa lepas dari tangan ketua begitu saja."

"Kau benar."

Sebuah helaan napas berat terdengar. "Jin Hai sangat bodoh. Andai saja dia patuh pada ketua, tentu jabatannya sudah sangat tinggi saat ini."

Keheningan kembali menyeruak diantara mereka. Kedua iblis itu mempercepat langkahnya. Keduanya masuk ke dalam sebuah hutan di sisi pantai. Langkah Xiao Ling terhenti di sana.

Sebuah mantra pelindung menyelimuti wilayah itu membuat tubuh Xiao Ling yang tidak siap terpental ke belakang.

Kedua iblis itu berhenti melangkah saat mendengar suara gemerisik di belakang mereka.

Keduanya saling melempar tatapan, lalu bersikap waspada. Mereka mengeluarkan pedang yang berkilat terkena sinar rembulan.

"Siapa di sana?" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada penuh ancaman.

Xiao Ling keluar dari persembunyiannya. Ia kembali merapalkan mantra untuk menembus mantra pelindung yang menyelimuti wilayah itu.

Putri raja iblis tidak menampilkan emosi apa pun. Amarah menguasai dirinya sepenuhnya.

Yang ada dalam pikiran Xiao Ling saat ini adalah mendapatkan pedang milik Perguruan Wen Yan dan mengembalikannya pada pemiliknya yang sebenarnya.

"Jangan menghalangiku!" desisnya dengan nada mengancam.

Aura iblis milik Xiao Ling menggetarkan bumi yang dipijaknya.

Kedua iblis di hadapannya mundur ke belakang karena rasa takut. "Kau iblis?"

Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara iblis itu. Mereka tidak bisa mempercayai jika wanita muda yang berdiri di hadapannya saat ini bukan manusia melainkan seorang iblis dengan kekuatan dahsyat.

"Mundur! Atau aku akan menghabisi kalian," sambungnya terdengar begitu dingin.

***

Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh prajurit iblis saat menghadapi kekuatan Xiao Ling yang terlampau kuat.

Wanita itu terus melangkah dengan dagu terangkat. Langkah kakinya membawanya masuk semakin dalam ke gua persembunyian Dong Lei.

Kedatangannya sungguh mengejutkan. Xiao Ling menarik sudut mulutnya ke atas. Begitu tipis hingga nyaris tak terlihat.

Keributan yang dibuat sang putrid iblis mengagetkan pasukan iblis yang dipimpin oleh Dong Lei.

Pasukan dalam jumlah besar itu mundur, untuk melindungi ketua mereka.

"Berani sekali kau datang dan mengacau di wilayah kekuasaanku!"

Xiao Ling tertawa renyah mendengarnya. Ia mengamati kuku-kuku jarinya yang terawat dengan baik.

"Kau mengusikku terlebih dahulu, Dong Lei," jawab Xiao Ling. Suaranya terdengar begitu merdu sekaligus mengancam.

"Kau melukai teman-temanku dan sekarang kau mencuri sesuatu dari Perguruan Wen Yan."

Xiao Ling menjeda. Ia melayang di udara, melintasi pasukan iblis dan Dong Lei lalu mendaratkan kakinya tepat di depan kursi *kebesaran* milik Dong Lei. Dengan gerakan anggun ia duduk di atas takhta. Kedua matanya berkilat, penuh keagungan.

"Kau jelas tahu siapa diriku. Bukan begitu, Ketua Dong." Xiao Ling mengangkat kedua kakinya ke atas kursi *kebesaran* milik Dong Lei, sementara sang pemilik sebenarnya hanya bisa menggertakkan gigi dan mengepalkan kedua tangannya, menahan marah.

"Berani sekali kau menyerangku," sambung Xiao Ling tenang. Ia menyapu seluruh ruangan minim cahaya itu. "Berani sekali kalian menyerang Putri Raja Iblis Yong Rui."

Dong Lei tertawa keras. Suaranya memantul ke dinding-dinding gua yang lembap dan licin.

"Iblis kecil, berani sekali kau mengaku sebagai putri dari Raja Iblis Yong Rui," katanya. "Kau sudah bosan hidup rupanya," sambungnya, tenang.

Mata mereka bertemu untuk beberapa saat. Dong Lei bisa

merasakan sakit hati serta amarah di mata Xiao Ling. Namun, ia meyakinkan dirinya sendiri jika pengkhianatannya demi kejayaan bangsa iblis.

Satu alis Xiao Ling terangkat tinggi. “Kenapa? Apa kau takut para pengikutmu berbalik dan mengabdi padaku?”

Dong Lei gemeretak. Rasa bersalah yang sempat bergelayut dalam dirinya hilang dengan cepat. Putri raja iblis ini jelas tahu bagaimana menyulut amarah musuhnya.

Xiao Ling kembali duduk. Satu kakinya ditekuk di atas kursi. Ia mencondongkan tubuhnya, dan berkata dengan nada lebih tinggi, “Aku perintahkan kalian untuk berlutut!” ujarnya mutlak. Aura iblis terasa sangat kuat dari dalam dirinya. Kedua matanya membuat para iblis rendahan bergetar hingga akhirnya jatuh berlutut walau tidak mereka inginkan.

“Bibiku memang sudah tiada. Namun, garis keturunan raja iblis masih hidup hingga detik ini.”

Xiao Ling mendesis. “Berani sekali kau mengangkat diri sebagai pemimpin bangsa iblis dan siluman saat aku masih hidup,” sambungnya penuh penekanan.

“Ketua, apa maksudnya ini?” Seorang iblis memberanikan diri untuk bertanya sementara di belakangnya, suara bisik-bisik merambat dengan cepat.

“Serang dia!” ucap Dong Lei. Pasukan iblis dan siluman terlihat meragu. Untuk sesaat mereka bergeming. “Apa yang kalian tunggu?” tanya Dong Lei. “Raja iblis yang kita akui hanya mendiang Raja Yong Rui,” tukasnya mutlak. “Para penggantinya hanya membuat bangsa kita lemah.”

“Kalian terlalu banyak bicara!” bentak Xiao Ling. Wanita itu bangkit berdiri. Ia menghentakkan kaki sebelum melayang dan menyerang dengan gerakan cepat dan mematikan.

Pasukan iblis yang terlihat tidak siap terbelalak untuk beberapa detik sebelum akhirnya mereka balas menyerang Xiao Ling dengan kekuatan penuh.

Xiao Ling berputar di udara. Ia memukul, menendang dan menghajar musuh-musuhnya dengan tenaga dalam.

Pertarungan berlangsung dengan sengit. Xiao Ling mulai terdesak. Ia bisa mati jika terus bertarung dengan tangan kosong. Tidak ada cara lain. Tempat ini akan menjadi tempat pembantaian para iblis.

Xiao Ling kembali memutar tubuhnya ke belakang. Tangan kanannya mengeluarkan sinar kuning lembut. Sinar itu membentuk gumpalan asap hingga terbentuklah sebuah pedang indah dengan batu permata berwarna hitam yang menghiasi gagang pedangnya.

Xiao Ling menggenggam pedangnya dengan kuat. Ia kembali menerjang lawannya. Xiao Ling membuat gerakan memutar. Kakinya kanannya menendang, sementara tangan kirinya yang bebas, digunakannya untuk menangkis serangan yang datang dari arah depan dan belakang. *Aku tidak akan kalah*, batinnya.

Prajurit iblis yang berhasil dikalahkannya kini terkapar di atas lantai gua yang dingin. Sementara sisanya mengelilingi Xiao Ling dengan berbagai jenis senjata yang terarah padanya.

Pertarungan ini membuat Xiao Ling lelah. Terlebih luka dalam yang dideritanya masih belum pulih sepenuhnya.

Xiao Ling harus bisa menyelesaikan pertempuran ini sebelum energi yang dimilikinya habis atau dia akan mati di tempat ini.

"Menyerah?"

Pertanyaan itu dilontarkan Dong Lei dengan nada mengejek. Sang ketua kini duduk di atas takhtanya dengan seringai yang terlihat memuakkan di mata Xiao Ling.

"Apa kau menginginkan ini?" tanya Dong Lei lagi. Ia mengeluarkan sebuah pedang yang dicari oleh Xiao Ling.

Dong Lei menggenggam pedang itu lalu mengacungkannya ke Xiao Ling yang terengah, lelah. "Kau mencari mati, Putri," sambungnya. Tatapan Dong Lei kini beralih pada sisi kanan gua. Ia memberi isyarat pada salah satu jenderal kepercayaannya. Sang jenderal mengangguk dan segera bergegas membuka pintu batu sebuah ruangan.

"Jin Hai?" gumam Xiao Ling. "Berani sekali kau menahan dan melukai Jin Hai."

Dong Lei tertawa keras. Ekspresinya terlihat congkak. "Kenapa aku tidak boleh menghukum seorang pengkhianat?"

Xiao Ling gemeretak.

"Dia mengkhianatiku demi kau, Tuan Putri," terangnya. "Dan dia mengkhianatimu demi menyelamatkan nyawamu."

Xiao Ling menekuk kening dalam. "Sialan!" teriaknya marah. Sekarang ia mengerti kenapa Jin Hai begitu nekad mencuri pedang milik Perguruan Wen Yan. Dong Lei pasti mengancam akan membunuh Xiao Ling.

Dengan seluruh kekuatannya yang tersisa, Xiao Ling menebaskan pedangnya ke segala arah. Ia berteriak, mengeluarkan kemarahan yang meledak dalam dirinya.

Pasukan iblis pun berhasil dilumpuhkannya dengan cepat. Namun, secepat ia membunuh mereka, secepat itu juga Dong Lei memanggil pasukannya yang lain untuk menyerang Xiao Ling.

"Bunuh dia!" ucapnya tanpa ekspresi.

Xiao Ling berdiri, tak bergerak untuk beberapa saat. Ia terlalu lelah. Energinya nyaris terkuras habis. Beberapa iblis bahkan berhasil melukainya.

Rasa sakit di perut dan bahu kanannya berusaha diabaikannya. Namun, Xiao Ling tidak bisa bertahan terlalu lama. Ia jatuh berlutut. Pedang yang digenggamnya ditancapkan pada tanah di bawahnya untuk menopang tubuhnya.

"Bunuh!" perintah Dong Lei lagi.

Xiao Ling memejamkan kedua matanya. Dia sudah bersiap untuk mati. Namun, sebuah energi besar datang dengan cepat. Energi itu begitu besar hingga mampu menumbangkan puluhan pasukan iblis dalam kurun waktu bersamaan.

"Kurasa pedang itu milik perguruan kami."

Xiao Ling terbelalak saat mengenali pemilik suara dalam dan bijak itu. "Guru?"

"Gadis nakal," ujar Du Yi yang kini berdiri di samping tubuh Xiao Ling yang masih berlutut. "Kenapa kau berani menghadapinya seorang diri?"

Xiao Ling tidak menjawab. Ia juga tidak mengira jika otak dibalik pencurian benda pusaka milik Perguruan Wen Yan adalah Dong Lei.

Du Yi menggelengkan kepala saat Xiao Ling tidak menjawab. Ia lalu

mengalihkan tatapannya pada Dong Lei. Ia mengulurkan tangan kanannya ke udara. Seketika pedang di tangan Dong Lei melayang di udara dan berhenti tepat di hadapan Du Yi.

Du Yi mengibaskan lengan bajunya. Pedang pusaka itu pun lenyap dari pandangan.

"Berani sekali kau datang dan mengacau di tempatku!" ujar Dong Lei, marah.

Du Yi mengulurkan tangan kirinya untuk membantu Xiao Ling berdiri.

"Apa kau tahu siapa jati dirinya yang sebenarnya?"

Dong Lei menjeda. Ia tertawa masam. "Aku yakin kau akan berpikir seribu kali jika tahu siapa sebenarnya gadis yang berdiri di sampingmu itu."

Du Yi menengok perlahan ke Xiao Ling.

Temperatur di dalam gua itu meningkat karena luapan energi besar yang muncul dari tubuh Du Yi.

"Aku tidak peduli siapa dia sebenarnya. Bagiku dia cucuku dan hal itu tidak akan pernah berubah," balas Du Yi mengagetkan Xiao Ling dan Dong Lei.

Du Yi mengumpulkan energi miliknya. Ia memberi isyarat kepada Xiao Ling untuk bergerak dan membebaskan Jin Hai yang terikat pada sebuah tiang kokoh dalam kondisi terluka dan tidak sadarkan diri.

Dengan cepat Xiao Ling memahami maksud Du Yi. Ia memanfaatkan celah saat Du Yi menyerang Dong Lei dan pasukan iblis untuk bergerak ke arah Jin Hai.

"Kau pikir bisa mengalahkanku?" teriak Dong Lei, kasar.

Pertempuran kembali berlangsung sengit. Du Yi memang memiliki ilmu sihir dan kemampuan bela diri tinggi. Namun, kekuatannya masih belum cukup untuk menghadapi Dong Lei dan prajurit-prajurit iblis yang tidak ada habisnya.

Du Yi menggunakan kekuatan terakhirnya untuk menciptakan sebuah ledakan energi besar. Kekuatannya membuat gua minim cahaya itu menjadi terang benderang untuk beberapa waktu. Du Yi langsung menyatukan kedua tangan. Mulutnya merapalkan sebuah mantra. Cahaya biru, putih dan hijau berjatuhan dari kedua telapak tangannya

yang menyatu. Tidak lama berselang, gumpalan asap putih pekat mengelilinya dan tubuhnya pun menghilang bersama dengan Xiao Ling dan Jin Hai.

***

Di tempat lain, suara kecapi mengoyak keheningan malam. Jun Jie berdiri di perkarangan paviliunnya, menikmati alunan musik yang terdengar di kejauhan. Kaisar tengah mengadakan pesta malam ini, sebagai perayaan pernikahannya dengan seorang putri dari bangsawan ternama dari Kerajaan Feng.

Jie terkekeh miris. Ia tidak mengerti kenapa ibunya bisa jatuh cinta begitu dalam pada kaisar. Ibunya menerima segala keputusan kaisar tanpa pernah mengeluh. *Apa cinta memang memerlukan pengorbanan sebesar itu?*

Terkadang Jie berpikir; apa pengorbanan ibunya sebanding dengan apa yang didapatnya?

Cinta bisa membutakan seseorang. Ia mengingatkan dirinya sendiri.

Jie tersenyum getir. Aroma malam dan suara kecapi kembali mengingatkannya akan Xiao Ling. Jie masih mengingat dengan jelas ekspresi terluka Xiao Ling saat ia menuduh Jin Hai sebagai pencuri benda pusaka. Walau Du Yi mengatakan jika dalang dibalik pencurian itu adalah Dong Lei, tapi ia masih sangat yakin jika Jin Hai ikut terlibat di dalamnya.

“Kau begitu marah padaku hingga pergi tanpa mengatakan apa pun,” bisik Jie lirih. Pria itu mengangkat wajah. Langit malam terlihat gelap karena awan hitam yang menyelimutinya. “Aku merindukanmu,” gumamnya, penuh kerinduan. “Kapan aku bisa mendengar nyanyian dan alunan kecapimu lagi?”

Desau angin malam menjawab pertanyaannya. Jie tersenyum miris. Dalam hati ia berjanji untuk bertahan demi keselamatan wanita yang dicintainya itu.

***

Bab 21. Keteguhan Cinta

"Guru Besar, kau terluka." Du Yi tersenyum lembut saat mendapat pertanyaan bernada khawatir itu. Ia mengelus puncak kepala Xiao Ling dan menjawab, "Aku baik-baik saja."

Air mata Xiao Ling meleleh. "Anda muntah darah," tukasnya, cemas. "Kau tidak baik-baik saja." Xiao Ling tahu jika Du Yi berusaha untuk tidak membuatnya cemas. Rasa bersalah pun menghantam dada wanita itu dengan keras. Andai saja dia mengetahui rencana licik Dong Lei, tentu hal buruk ini tidak akan terjadi.

"Guru Du, maafkan aku!" Ia jatuh bersujud. Keningnya menempel di atas tanah lembap. "Semua salahku," ia menyambung penuh penyesalan.

Namun,, reaksi Du Yi sungguh di luar dugaan. "Kenapa kau tidak memanggilku dengan panggilan 'kakek'?" tanyanya, terdengar tersinggung. Pria tua itu berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

Xiao Ling menghapus air mata di kedua pipi. "Apa aku masih pantas?" Ia balik bertanya, tanpa bisa menutupi kesedihan yang menyelimuti dada. Ia menjeda singkat. "Anda tahu jika aku putri dari raja iblis, kan?"

"Lalu?"

"Anda seorang guru besar dari Perguruan Wen Yan. Apa pantas jika aku menjadi cucu angkat Anda?" tanya Xiao Ling. Suaranya semakin melemah. Dada wanita itu terasa kosong. udara seolah ditarik paksa dari kedua paru-paru.

Du Yi baru saja akan menjawab saat rasa sakit kembali menghantam dada. Ia terbatuk pelan. Du Yi langsung memusatkan pikiran,

mengumpulkan energi murni untuk menyembuhkan luka dalamnya.

Tenaga dalam Dong Lei berhasil mencederainya. Du Yi harus melakukan meditasi panjang untuk memulihkan diri. Setelah merasa sedikit lebih baik, ia pun bernapas pelan lalu menyandarkan tubuhnya pada sebuah batu besar di belakangnya.

"Lalu kenapa jika kau berasal dari kaum iblis?" Du Yi balik bertanya setelah terdiam lama.

Dia menjeda, melirik Jin Hai terbaring yang terbaring di sisi kirinya. Jin Hai masih tak sadarkan diri. Namun, tadi Du Yi meyakinkan Xiao Ling jika Jin Hai hanya perlu waktu saja untuk sembuh. "Banyak manusia yang memiliki sifat dan berperilaku jauh lebih kejam daripada bangsa iblis." Tatapannya menerawang jauh saat mengatakan hal itu. Du Yi tersenyum lembut, begitu penuh kasih. "Setelah ini, kembalilah ke istanamu!" Itu sebuah perintah.

"Tapi, aku tidak mungkin membiarkan Kakek kembali ke Wen Yan seorang diri. Kakek terluka parah."

Du Yi mengibaskan tangan di depan wajahnya. Xiao Ling sangat keras kepala. Gadis remaja itu tidak akan dengan mudah mengikuti perintahnya. "Aku memang sudah tua. Tapi aku baik-baik saja." Du Yi terdiam. Sekilas ia menoleh kepada Jin Hai. "Dia memerlukan waktu untuk sembuh dan kurasa istana iblis pilihan tepat baginya untuk memulihkan diri."

"Kakek—"

'Jangan membantah!" potong Du Yi, tegas. "Sekarang pusatkan pikiranmu dan kembali ke istanamu. Ingat Xiao Ling, mulai sekarang kau harus menjaga diri dengan baik."

Xiao Ling mengangguk pelan.

"Setelah ini aku akan bermeditasi, dan mungkin akan memakan waktu lama. Karenanya, kau harus bisa melindungi dirimu sendiri selama aku tidak ada di sisimu. Apa kau mengerti?"

Xiao Ling mengangguk lagi.

"Bagus," puji Du Yi. "Sekarang pergilah!"

Xiao Ling memberi penghormatan. Ia tidak bisa membantah ucapan Du Yi, walau hatinya terasa sangat berat untuk meninggalkan Du Yi di

tempat ini.

"Pergi!" kata Du Yi untuk kedua kalinya.

Untuk sesaat Xiao Ling meragu. Namun, pada akhirnya ia pun memilih pergi dan kembali ke istananya yang sepi.

***

Kepulangan Du Yi ke Perguruan Wen Yan membuat lega para guru dan murid perguruan itu. Saat kembali, Du Yi tidak banyak bicara. Hanya Fang Lei yang diberikan izin untuk mengikutinya hingga ruang meditasinya.

"Guru, kenapa Anda tidak mengatakan kepada kami jika Anda akan menyerang ke wilayah kekuasaan Iblis Dong Lei?"

Du Yi menggelengkan kepala pelan. "Aku tidak bisa melibatkan banyak orang untuk masalah ini."

Kedua alis Fang Lei saling bertaut. "Apa ini ada hubungannya dengan Xiao Ling?" Ia memberanikan diri melontarkan pertanyaan yang selama ini mengganjal di dalam pikirannya.

Sejenak ia meragu. "Xiao Ling masih ada hubungannya dengan bangsa iblis. Benar begitu?" tanyanya lagi setelah berhasil mengumpulkan keberanian untuk bertanya hal yang jauh lebih sensitif.

"Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?" Du Yi balik bertanya dengan nada dalam. Namun, ekspresi pria itu terlihat begitu tenang seolah pertanyaan Fang Lei tidak mengganggunya.

Fang Lei mengernyit dalam. Ia tidak langsung menjawab. "Energi yang dimiliki Xiao Ling berbeda dengan manusia umumnya," terangnya, hati-hati. "Xiao Ling mungkin bisa menyembunyikannya. Namun,, terkadang dia tidak bisa menahan energi besar yang dia miliki, dan itu membuatku bertanya-tanya akan jati diri Xiao Ling yang sebenarnya."

Pria itu menjeda. Tatapannya beralih ke pedang pusaka yang diletakkan Du Yi di atas meja. "Guru Du, siapa Xiao Ling sebenarnya?"

"Dia cucu angkatku," jawab Du Yi mutlak. Ia mengakhiri ucapan dengan sebuah senyum bijak. "Mereka hanya akan mengenalnya sebagai cucuku."

Fang Lei tidak bisa membantah. Pria itu menarik napas dalam lalu melepasnya perlahan. "Luka dalam Anda—"

"Akan segera sembuh setelah aku bermeditasi," potong Du Yi cepat. "Aku menitipkan perguruan kepadamu selama aku bermeditasi."

Du Yi mengelus janggut peraknya. Waktunya untuk bermeditasi sudah semakin dekat. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk membahas banyak hal dengan Fang Lei. "Pastikan jika Kaisar Ding Xiang tidak mengetahui mengenai siapa Xiao Ling sebenarnya." Ia memberi perintah tegas.

Fang Lei mengangguk, paham. "Bagaimana jika pada akhirnya kaisar mencium masalah ini?" tanyanya setelah terdiam selama beberapa saat.

"Maka itu takdir," sahut Du Yi. "Aku bahkan tidak akan terkejut jika kaisar mulai mencari tahu siapa Xiao Ling?" katanya.

Fang Lei terdiam. Ekspresinya berubah sangat serius. "Hubungan Xiao Ling dengan Pangeran Jie pasti sudah diketahui kaisar." Fang Lei tertegun. Dia masih tidak bisa percaya jika Jie merupakan putra dari kaisar Ding Xiang. Kebenaran ini baru diketahuinya belakangan ini.

"Guru Du, walau Xiao Ling dikenal sebagai cucu Anda, tapi saya tidak yakin jika kaisar akan memberikan restu pada hubungan Pangeran Jie dan Xiao Ling."

"Aku tahu," ujar Du Yi. Suaranya semakin melemah. Ia melepas napas panjang. Tatapannya kini beralih pada pedang pusaka. "Sebelum bermeditasi aku akan memindahkan tempat penyimpanan pedang pusaka ini."

Fang Lei mengangguk setuju. "Kami akan menunggu Anda kembali," katanya sembari bangkit dari atas tempat duduknya dan memberi hormat kepada Du Yi. Untuk beberapa saat Fang Lei berdiri di tempat itu, memandang kepergian Du Yi dengan ekspresi tidak terbaca.

***

Meng Yao—Putra Mahkota Kerajaan Wu berdiri, berpunggung tangan di ruang tamu paviliun milik Jun Jie.

Putra Mahkota menunggu dalam keheningan.

Tidak lama berselang, terdengar suara keras seorang prajurit penjaga yang mengumumkan kedatangan Jun Jie.

Meng Yao membalikkan badan. "Berita apa yang kau bawa?"

Jie bahkan tidak menunggu lebih lama untuk melontarkan pertanyaan

itu.

Yao tidak langsung menjawab. Ia berjalan ke arah pintu masuk lalu menutupnya dengan pelan. “Guru Du berhasil membawa pulang pedang pusaka,” jawab Yao, datar.

“Benarkah?” Jie mendudukkan diri di atas kursi terdekat. “Apa tidak ada berita lain?” tanyanya, penuh harap.

Yao tahu kemana arah pembicaraan Jie. “Xiao Ling membantu Guru Du mendapatkan pedang pusaka itu kembali.

“Apa kau yakin?”

Yao mengangguk pelan. “Namun, Guru Du kembali seorang diri,” terang Yao setengah berbisik.

Ada kilat kecewa melintas di kedua bola mata Jie saat mendengar penuturan kakak sulungnya. “Apa hanya berita itu yang kau dengar, Kakak Pertama?”

“Beliau kembali dengan luka dalam sangat parah hingga harus bermeditasi dalam kurun waktu lama untuk memulihkan lukanya.”

Jun Jie berbalik untuk menatap kakak sulungnya yang masih berdiri di dekat pintu masuk. “Lalu di mana Xiao Ling?”

Yao mengangkat bahunya ringan. “Guru Du Yi hanya mengatakan jika dia menyembunyikan cucunya.”

Yao menjeda untuk menarik napas. “Guru Du sangat yakin jika bangsa iblis akan membalas dendam karena Xiao Ling membantunya merebut kembali pedang pusaka itu.”

“Alasannya terdengar masuk akal.”

“Tentu saja,” timpal Yao setuju. “Dengan ini, apa yang dituduhkan pada Jin Hai tidak terbukti karena dalang dibalik pencurian itu adalah Dong Lei.”

“Tapi bagaimana bisa Dong Lei menyelinap ke dalam perguruan tanpa diketahui oleh Guru Du?”

Jun Jie menekuk keningnya dalam. Ia memasang pose berpikir. “Aku merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Guru Du Yi.

“Yang paling penting, Xiao Ling baik-baik saja,” kata Yao. Dia berusaha untuk menenangkan hati Jie dan menutup pembicaraan ini. Akan sangat berbahaya jika mata-mata kaisar mencuri dengar dan

melaporkan apa yang mereka bicarakan saat ini.

"Mulai sekarang, jangan membahas tentang Perguruan Wen Yan ataupun Xiao Ling," sambungnya dengan nada serius. "Ayahanda masih menaruh kecurigaan mengenai hubunganmu dengan Xiao Ling."

"Aku tahu," sahut Jie, geram.

"Dan kusarankan padamu untuk segera menerima pertunangan yang ayahanda usulkan."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, Jie!" potong Yao cepat. "Kau hanya menikahi wanita pilihan ayahnda. Kau tidak perlu menidurinya atau menatapnya jika kau tidak mau."

"Apa itu juga yang kau lakukan?" Jun Jie balik bertanya.

"Aku meniduri istriku, tentu saja," aku Yao, dingin. "Kerajaan ini memerlukan penerus, bukan?"

Jun Jie terdiam. Ia bisa merasakan kepahitan dalam suara kakaknya. Hingga detik ini Jie tidak tahu siapa wanita yang dicintai kakaknya. Namun, Jie sangat yakin jika kakaknya masih mencintai wanita itu.

"Ingat, Jie; jangan memperlihatkan perasaanmu yang sebenarnya pada dunia jika kau mau Xiao Ling tetap hidup."

Yao berusaha mengingatkan untuk kesekian kalinya. *Setidaknya tunggu hingga aku naik takhta*, batin Meng Yao. *Jika saat itu tiba, aku sendiri yang akan menikahkanmu dengan Xiao Ling.*

***

Jin Hai termenung di dalam kamarnya yang gelap. Pria itu sempat terkejut saat mendapati dirinya terbaring di sebuah kamar di dalam istana iblis. Luka-lukanya sudah diobati. Setiap harinya Xiao Ling datang ke kamarnya untuk membawakannya makanan dan obat-obatan. Namun, wanita itu tidak mengucapkan sepatah kata pun padanya.

Hal itu terasa sangat menyakitkan bagi Jin Hai. Ia rela jika tuannya memukul, memaki atau melontarkan kalimat paling buruk sekali pun padanya. Jin Hai akan menerima semua itu dengan senang hati. Namun, sikap diam Xiao Ling membuatnya tersiksa.

Suara derit pintu yang terbuka membuat pria itu mengalihkan pandangannya. Seperti biasa, Xiao Ling akan datang dengan sebuah

nampan berisi makanan dan obat-obatan untuk Jin Hai.

Dengan hati-hati wanita itu meletakkan baki di tangannya ke atas meja. Xiao Ling menyalakan lilin dan lampion dalam ruangan itu dengan sihir. Ruangan gelap itu pun menjadi terang karenanya. Cahaya kekuningan api lilin membuat suasana kamar terasa lebih hangat.

"Tuan Putri, tolong katakan sesuatu," pinta Jin Hai lirih. Pria itu bergerak dari atas ranjangnya untuk turun dan berlutut. Dia menundukkan kepala dalam. "Hamba pantas mati."

Xiao Ling tidak langsung menjawab. "Apa kau tahu jika aku membelamu di hadapan Jun Jie?"

Hening.

Kekehan kering terdengar kemudian. Memecah keheningan yang terasa mencekik. "Kami bertengkar hebat dan aku bahkan berkata kasar padanya karena dia berani menuduh dan mengatakan jika kau bertanggung jawab atas pencurian benda pusaka Wen Yan."

Xiao Ling mendudukkan diri di sisi ranjang. "Aku sangat marah padanya. Namun, pada akhirnya aku mengetahui jika kau memang mencuri benda pusaka itu."

Keheningan meraja.

Xiao Ling menunduk, menekuri jemari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya. "Dan semua itu kau lakukan karena aku," sambungnya setelah terdiam beberapa saat.

Jin Hai bisa menangkap nada getir dalam suara tuannya. Rasa sakit yang dirasakan Xiao Ling membuat dada pria itu terasa sesak luar biasa.

"Kenapa aku selalu merepotkan orang-orang di sekitarku?"

Jin Hai membisu. Lidahnya mendadak kelu. Ia sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan penuh ironi itu.

"Kau bahkan nyaris mati untuk melindungiku," kata Xiao Ling. Desahannya terdengar berat. "Aku tidak tahu, apa aku harus membencimu karena mengkhianatiku atau aku harus membenci diriku sendiri karena kau melakukannya untuk melindungiku."

Jie beringsut, semakin merasa bersalah. "Tuan Putri, jangan menyalahkan diri Anda. Semua ini salah hamba. Hamba yang bersalah," kata Jun Jie dalam satu tarikan napas.

"Hamba memang tidak berguna," katanya. "Kekuatan hamba sama sekali tidak bisa melindungi Anda."

"Kau tidak bersalah," jawab Xiao Ling parau. "Akulah yang bersalah. Aku tidak bisa melindungi orang-orang yang kusayangi. Tolong maafkan aku!"

Jin Hai menggelengkan kepala cepat. "Anda tidak bersalah. Hamba yang bersalah. Anda tidak boleh menyalahkan diri Anda sendiri."

Xiao Ling tidak bisa berkata-kata. Semua kenyataan itu membuatnya sakit hati sekaligus marah pada dirinya sendiri. Dia berpikir jika apa yang terjadi karena dirinya.

"Habiskan makan malammu lalu minum obatmu. Kau harus segera pulih untuk menebus kesalahanmu," katanya setelah terdiam lama.

Jin Hai tersenyum lebar. Hatinya kini merasa lega. Tanpa ia sadari, air matanya menetes karena bahagia.

"Hamba akan segera pulih, Tuan Putri. Hamba akan segera pulih."

***

Ting ting tidak mengerti kenapa Su Yin memiliki kebencian begitu dalam pada Xiao Ling. Bukankah selama ini mereka sahabat baik?

"Kenapa kau begitu membenci Xiao Ling?" Ting ting mendesah panjang. Ia berjongkok di depan tungku, sementara tangan kanannya sibuk mengipasi tungku untuk menjaga api tetap menyala.

Ia menoleh lewat bahunya. "Bukan salah Xiao Ling jika Jin Hai pergi untuk mencarinya."

Su Yin tidak menjawab. Ia menyesap teh hangatnya pelan.

"Sudah sewajarnya jika Jin Hai pergi mencari tuannya. Bukan begitu?" Ting ting hanya menggelengkan kepala saat Su Yin mendelik tajam padanya. "Kecemburuanmu tidak berdasar," katanya, mengingatkan. "Xiao Ling tidak menyukai Jin Hai—"

"Bagaimana dengan Jin Hai?" potong Su Yin, ketus. "Kita tidak tahu perasaan Jin Hai yang sebenarnya."

"Memangnya kenapa jika Jin Hai menyukai Xiao Ling?" Sungguh, Ting ting tidak mengerti dengan cara berpikir Su Jin. "Jin Hai tidak terikat dengan siapapun. Dia berhak mencintai wanita mana pun yang disukainya—"

"Aku mencintainya!" bentak Su Yin, mengagetkan Ting ting. Sejak kembali dari Perguruan Wen Yan, sikap Su Yin berubah drastis. Dia diselimuti oleh api cemburu hingga nyaris membutakan mata hatinya.

Su Yin berdiri. Ia menepuk dadanya berkali-kali. "Kenapa kau selalu membelanya?"

Ting ting terbelalak. Dia terlihat tidak siap mendapatkan pertanyaan itu.

"Kau mengenalku lebih dulu. Kenapa kau tidak membelaku?"

"Karena kecemburuanmu sangat konyol," balas Ting ting tidak kalah sengit. "Kau tahu siapa yang disukai oleh Xiao Ling sebenarnya."

Su Yin menggebrak meja teh di hadapannya hingga menyebabkan air teh dalam cawan keramiknya tumpah ke atas meja.

"Dia bisa saja berpura-pura menyukai Pangeran Jun Jie untuk menutupi perasaannya pada Jin Hai."

Ting ting memutar kedua matanya. Pernyataan Su Yin terdengar semakin konyol di telinganya. Ah, jika tahu seperti ini, dia tidak akan mengizinkan Su Yin untuk datang berkunjung ke kediamannya.

"Jin Hai hanya akan terluka jika terus berada di samping Su Yin."

Ting ting mengangkat bahunya tak acuh. "Jika itu pilihan Jin Hai, kenapa kau tidak bisa menghormati pilihannya?"

"Karena aku tidak mau melihatnya terluka," balas Su Yin sengit. Napasnya terengah. Su Yin sudah tidak bisa mengontrol emosinya saat ini.

"Aku pasti menemukan cara untuk memisahkan Jin Hai dari Xiao Ling."

Ting ting menggerutu pelan. Ia kembali berjongkok dan melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda.

Di belakangnya, Su Yin berjalan mondar-mandir. "Jin Hai pasti bersama Xiao Ling saat ini," tebaknya.

Ting ting berdecak, terlihat semakin kesal.

Aku harus bisa membuat Xiao Ling keluar dari tempat persembunyiannya, dengan begitu Jin Hai pun akan mengikutinya, batinnya. Ekspresi Su Yin semakin menggelap. Jauh dalam dirinya dia tahu jika tidak akan mudah untuk memancing Xiao Ling keluar dari

persembunyiannya.

Harus ada satu alasan kuat yang bisa memancing Xiao Ling keluar. Tapi apa?

Pikirannya terasa buntu. Amarah meletup-letup dalam dirinya.

"Aku pulang!" serunya tiba-tiba.

Satu alis Ting ting terangkat tinggi mendengarnya. Ting ting merasa aneh karena perubahan drastis sikap Su Yin. Namun, wanita itu berusaha untuk melenyapkan hal itu dari pikirannya.

Ting ting merasa tidak adil terhadap Su Yin. Dia yakin jika sahabatnya itu tidak akan mengkhianati persahabatan di antara mereka hanya karena perasaan cemburu.

***

Hari terus berlalu dengan cepat. Namun, hingga detik ini tidak ada tanda-tanda mengenai keberadaan Xiao Ling.

Ding Xiang tidak bisa menyingkirkan kecurigaannya akan Xiao Ling. Sejak tahu Xiao Ling berhasil memukul mundur prajurit iblis, Ding Xiang pun menaruh kecurigaan jika Xiao Ling bukan manusia biasa.

Rasanya mustahil seorang manusia biasa bisa melawan dan mengalahkan ratusan pasukan iblis seorang diri.

Ding Xiang menyipitkan mata. Tangan kanannya diletakkan di dada kirinya. Tempat di mana separuh jantung Xiu Lan berada.

"Xiu Lan?" gumamnya lirih. Hingga saat ini perasaan yang dimilikinya pada Xiu Lan tidak pernah berubah. Ding Xiang tertawa miris. Seiring berjalannya waktu, dirinya terus bertambah tua. Kulitnya perlahan keriput. Rambut hitam legamnya kini dihiasi oleh helaian rambut berwarna perak.

"Waktu tidak akan mengubahmu," bisiknya. "Kau pasti masih secantik yang kuingat." Ding Xiang menatap lukisan diri Xiu Lan yang tergantung di tembok ruang kerjanya. Lukisan itu dilukis olehnya saat dia masih muda dan hingga kini masih tergantung rapi di dalam ruangan pribadinya.

Perlahan dia menutup kedua kelopak matanya. Dia masih mengingat dengan jelas saat Xiu Lan mengutuknya. Adik dari Raja Iblis Yong Rui itu mengutuk Ding Xiang hingga kehidupan selanjutnya.

Di kehidupan selanjutnya kau akan kembali mencintaiku. Namun, kau akan menderita dengan membawa rasa sakit dan pahit karena

mencintaiku! Kau tidak akan pernah bisa memilikiku; di kehidupan ini, maupun di dua kehidupanmu selanjutnya.

Kutukan yang diucapkan Xiu Lan puluhan tahun yang lalu itu kembali melintas dalam benaknya. Ding Xiang tertawa kasar.

"Kebencianmu padaku sebesar itu?" bisiknya, geram. Kedua tangannya terkepal erat. "Kau bahkan tidak sudi menerima cintaku di kehidupan selanjutnya." Ding Xiang menggertakkan gigi. Wajahnya memerah karena marah.

Keheningan pun meraja. Udara terasa semakin berat.

"Aku mengkhianatimu demi rakyatku," sambungnya, getir. "Aku bahkan mengorbankan keluargaku untuk mempertahankan apa yang kumiliki setelah mengorbankan perasaanku padamu."

Ding Xiang terdiam lama. Sang kaisar terlihat tersiksa oleh kilatan masa lalu yang terus melintas di dalam kepalanya. Sakit hati atas kehilangan cinta membuatnya menaruh dendam kepada semua orang di sekitarnya. Ding Xiang merasa jika mereka yang memaksanya untuk mengkhianati cintanya. Karenanya mereka harus merasakan rasa sakit yang sama seperti yang dirasakannya selama puluhan tahun ini.

"Rasa sakit yang dirasakan kedua putraku tidak ada bandingannya dengan apa yang kurasakan karena kehilanganmu." Tatapannya terlihat kosong saat mengatakannya. Selama puluhan tahun dia nyaris tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Ekspresi terluka Xiu Lan selalu terbayang dalam benaknya setiap kali dia memejamkan mata. Semua wanita yang menghangatkan ranjangnya tidak bisa menggantikan sosok Xiu Lan. Saat ini dia hanya memiliki 'Permata Merah' sebagai pengikat dirinya dengan Xiu Lan.

Xiu Lan, wanita itu menghukum pengkhianatannya dengan begitu keji. Wanita itu bahkan tidak sudi melihat wajah Ding Xiang lagi. Ding Xiang bahkan mengutus ratusan prajuritnya untuk memancing Xiu Lan keluar dari istananya. Namun, usahanya sia-sia. Selama puluhan tahun wanita itu tidak pernah menampakkan diri hingga beberapa tahun yang lalu.

Ding Xiang sangat marah saat tahu Xiu Lan keluar dari persembunyiannya tanpa menemuinya. Kemarahannya membuatnya

mengirim pasukan terbaiknya untuk mencari permata merah, padahal yang diinginkan oleh dirinya adalah Xiu Lan.

Ding Xiang menginginkan wanita itu. Ia ingin melihatnya dan jika perlu, Ding Xiang akan membekukan tubuh Xiu Lan dan menempatkannya di paviliun terbaik untuk dipandanginya setiap waktu.

"Aku tidak akan mati sebelum melihat wajahmu," gumam Ding Xiang penuh tekad. "Suatu hari nanti, aku pasti akan membawamu ke istanaku. Diri ini hanya akan berhenti mencintaimu saat jantungku berhenti berdetak."

Ding Xiang tersenyum penuh arti. "Xiu Lan, suatu hari nanti kau akan kembali padaku," tukasnya penuh kemenangan tanpa tahu jika wanita yang dicintainya selama ini telah tiada karena menyelamatkan putra sulungnya.

***

Bab 22. Sulit untuk Melupakanmu

Puncak pepohonan di bukit selatan bergoyang ditiup angin sepoi. Xiao Ling berdiri, menatap barisan pepohonan itu lekat, seolah hal itu sangat menarik untuk dilihatnya. Tidak banyak yang dilakukannya selama beberapa tahun belakangan ini. Setelah kembali ke Istana Iblis, Xiao Ling memilih untuk berdiam diri di tempat itu.

"Apa Anda ingin turun gunung, Tuan Putri?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Jin Hai membuat Xiao Ling melepas napas berat.

Wanita itu menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Keraguan terlihat di kedua bola matanya. "Untuk apa aku turun gunung?"

Jin Hai tidak menjawab. Pria itu tahu jika tuannya memendam rasa sepinya jauh dalam hatinya, dan itu karenanya. Jin Hai masih menyalahkan dirinya sendiri atas perubahan sikap pada tuannya.

Xiao Ling yang berdiri di sampingnya sekarang bukan lagi Xiao Ling yang ceria. Ia jarang melihat tuannya tersenyum, sebaliknya, wanita itu lebih suka duduk, melamun, menatap jauh langit malam dan menikmati kesendiriannya hingga fajar datang.

"Saat ini di wilayah Kerajaan Wu sedang berlangsung Festival Musim Panas," kata Jin Hai, merobek keheningan di antara mereka. "Festival Musim Panas kali ini sangat meriah," sambungnya.

Jin Hai menjeda untuk mengambil napas. "Bukankah Anda sangat menyukai Festival Musim Panas."

Xiao Ling menoleh. Namun, terlihat tidak tertarik.

Jin Hai memandang muram wajah cantik Xiao Ling. “Tuan Putri, sampai kapan Anda akan mengurung diri di tempat ini?”

Pria itu menjeda. Kedua tangannya dikepal erat. Jauh dalam hatinya Hai tahu apa yang mengganggu pikiran Xiao Ling, tapi tetap saja; mengurung diri dan mengasingkan diri bukan jalan keluar yang terbaik.

“Aku akan mencari Jie dan menjelaskan semuanya jika itu bisa membuat Anda merasa lebih baik.” Jin Hai memaki dirinya sendiri saat melihat perubahan ekspresi tuannya. Xiao Ling bertambah muram.

Ah, tidak seharusnya dia menyebut nama Jun Jie di hadapan Xiao Ling. Nama itu sangat tabu untuk diucapkan di hadapan tuannya. Namun, Jie tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Sudah cukup bagi Xiao Ling menghukum dirinya sendiri.

“Kau benar,” kata Xiao Ling, tiba-tiba. Wanita itu menghela napas panjang dan tersenyum saat angin sepoi menyapu wajah cantiknya yang terlihat sedikit pucat.

Hai mengerjapkan mata. Pria itu memiringkan kepala ke satu sisi, tidak mengerti. “Aku tidak bisa terus bersembunyi. Cepat atau lambat aku harus menghadapinya,” sambungnya dengan sangat tenang.

Kebahagiaan menyelimuti diri Jin Hai hanya dengan melihat sebuah senyum Xiao Ling.

“Bagaimana jika kita pergi sekarang?”

Senyum Jin Hai bertambah lebar karenanya. Dia yakin jika senyumannya membuatnya terlihat seperti orang tolol saat ini. Namun, apa pedulinya? Yang terpenting dia bisa membuat tuannya keluar dari pengasingannya.

Keduanya turun gunung sebelum matahari berada di atas kepala, dan apa yang dikatakan Jin Hai ternyata bukan sekedar omong kosong. Festival Musim Panas kali ini terasa sangat berbeda dengan festival yang pernah Xiao Ling kunjungi beberapa tahun yang lalu.

Desa yang mereka singgahi terlihat sangat berwarna dan meriah. Cahaya dari ratusan lampion membuat jalan desa terang seperti siang. Para penari jalanan dan pemain musik menambah kemeriahan festival yang akan berlangsung selama sepuluh hari ke depan.

Para pedagang berjajar rapi di sepanjang jalan. Tidak jarang mereka

berteriak untuk menawarkan barang dagangan mereka yang berwarna musim panas.

Xiao Ling berjalan pelan menuju seorang pedagang yang menjajakan permen. Wanita itu merogoh lengan bajunya yang berwarna putih bersih. Ia mengeluarkan beberapa keping uang perak dari dalamnya untuk membeli satu tusuk permen yang terlihat sangat menggiurkan.

"Nona, apa Anda mau membeli lampion?" tanya Hai dari belakang punggungnya. Pria itu tersenyum saat melihat tangan tuannya memegang satu tusuk permen seperti anak kecil.

"Lampion?"

Hai mengangguk dengan antusias. "Mereka menyalakan lampion lalu menghanyutkannya ke sungai," katanya. "Mereka percaya jika lampion kita tidak padam hingga hilir, maka langit akan mengabulkan doa mereka."

Xiao Ling tersenyum kecut. Apa yang diinginkannya dari langit? Dia tidak menginginkan apa pun dari para dewa yang telah menyebabkan kematian kedua orang tuanya.

"Omong kosong!"

Senyum Jin Hai lenyap seketika.

"Tapi tidak ada salahnya jika kita membeli beberapa lampion," sambung Xiao Ling cepat. Wanita itu menepuk bahu Jin Hai yang kembali bersemangat.

Sementara itu, di tempat lain, Jie duduk di atas kuda tunggangannya dengan punggung tegak. Pria itu terlihat puas saat melihat raut bahagia pada ekspresi rakyatnya. Suara tawa kebahagiaan rakyatnya terdengar memenuhi udara di sekitarnya membuat Jie mengulum sebuah senyum tipis.

Pria itu turun dari atas kuda tunggangannya. Jie memberikan tali kekang pada Bo Qin yang bertugas untuk mengawalnya. Jie memerintah Qin untuk tidak mengikutinya dan menunggunya di tempat itu.

Awalnya Qin terlihat meragu. Namun, dengan berat hati pria itu akhirnya patuh akan perintah yang diucapkan Jie dengan nada tegas itu.

Saat ini Jie ingin menyendiri. Berjalan sendiri tanpa ada satu orang pun yang mengenali. Dia memutuskan berjalan-jalan di sepanjang sungai sambil melihat-lihat kemeriahan Festival Lampion yang menjadi bagian

dari Festival Musim Panas.

Kerlap-kerlip cahaya lampion yang mengapung di atas sungai membuatnya berhenti melangkah. Pria itu terdiam lama, menatap lampion-lampion yang mengapung di atas sungai dengan perasaan hampa.

"Pangeran Jie?" Jie menoleh saat mengenali pemilik suara yang memanggilnya. Satu alis Jie terangkat naik. "Liang? Ada apa denganmu?" tanyanya, saat melihat Liang membungkuk dengan keringat dan wajah memerah karena lelah.

Pria itu memberi hormat, lalu kembali membungkuk untuk menormalkan kembali napasnya yang putus-putus. "Ting ting sudah gila," katanya membuat satu alis Jie yang terangkat, semakin terangkat tinggi.

Hui Liang menghirup udara dengan rakus lalu melepasnya perlahan. "Dia memintaku untuk mencari Xiao Ling. Ting ting mengatakan jika dia melihat Xiao Ling di desa ini."

Tubuh Jie membeku. Lidahnya terasa kelu. Sebuah harapan kini tumbuh di dalam hatinya.

"Seharusnya aku tidak mengajaknya ke sini," keluh Liang. Pria itu terus bicara tanpa henti, tapi Jie sama sekali tidak mengidahkannya.

"Tapi Ting ting tidak mungkin berbohong."

Hui Liang mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Ting ting pasti berhalusinasi karena terlalu merindukan Xiao Ling."

Pria itu menjeda lalu melepas napas panjang. "Sebaiknya hamba mencari Ting ting dan memintanya untuk berhenti mencari Xiao Ling." Hui Liang tersenyum samar. Ia memberi hormat, pamit pergi sebelum membalikkan badan dan berlari, kali ini untuk mencari keberadaan Ting ting.

Jantung Jie berdebar semakin cepat. Harapannya semakin membumbung tinggi setiap detiknya. Ting ting tidak mungkin salah lihat. Yang dilihatnya pasti Xiao Ling. Tidak salah lagi. Wanita itu pasti ada di sini, di sekitarnya. Begitu dekat dengan Jie. Jie mulai berjalan cepat. Ia melempar tatapannya ke segala arah untuk menemukan wanita yang selama ini dirindukannya. Dalam benaknya berputar sebuah pertanyaan, bagaimana rupa Xiao Ling sekarang?

Jie terkekeh miris dan menggelengkan kepala pelan. Jika Ting ting bisa langsung mengenalinya, pasti Xiao Ling tidak banyak berubah.

Hampir setengah jam Jie mencari tanpa hasil. Keringat membasahi punggungnya, tapi ia tidak menyerah. Sekejap ia berhenti berlari untuk mengambil napas hingga akhirnya kehendak langit membuatnya menatap ke seberang sungai. Kedua matanya terbelalak. Dia seperti dibangunkan dari mimpi saat melihat sosok yang tengah dicarinya.

Penglihatannya tidak mungkin salah. Wanita yang tengah berjongkok di seberang sungai dan menghanyutkan sebuah lampion itu Xiao Ling. Dengan cepat Jie kembali memaksa kedua kakinya yang sudah kelelahan untuk berlari.

Dia melewati puluhan pejalan kaki. Sesekali dia menabrak pejalan kaki, tapi dia tidak berhenti. Jie melewati sebuah jembatan kokoh untuk menyebrangi sungai. Napasnya semakin memburu saat sampai ke tempat dimana dia melihat sosok Xiao Ling tadi.

Kemana dia?

Jie melihat ke sekeliling. Dia tidak mungkin berhalusinasi. Pria itu kembali berlari, dan berhenti saat sosok yang dikenalinya dengan baik berdiri memunggunginya. “Xiao Ling?”

Dengan gerakan pelan Xiao Ling menoleh lewat bahunya. Wanita itu mengerjapkan mata. Tubuhnya membeku saat melihat Jie berdiri di belakangnya.

“Kau ada di sini.”

Itu bukan sebuah pertanyaan. Xiao Ling sungguh tidak menyangka jika sambutan Jie akan sedingin ini saat melihatnya. Susah payah, Xiao Ling menarik sudut mulutnya ke atas dan berkata, “Kau banyak berubah.”

Wanita itu menjeda. Tatapannya mengamati sosok Jie dengan lekat, “Aku hampir tidak mengenalimu.” Tentu saja itu bohong. Xiao Ling akan mengenali Jie dengan mudah hanya dengan menatap punggung kokoh pria itu. “Apa kabar?” Xiao Ling kembali bertanya saat Jie tidak mengatakan apa pun. Pria itu hanya berdiri di hadapannya dengan ekspresi tidak terbaca.

Andai saja Xiao Ling melihat lebih jauh ke kedalaman bola mata Jie, ia pasti tahu bagaimana menderitanya Jie saat menahan perasaannya

saat ini.

Pria itu menahan diri untuk tidak berlari dan memeluk wanita di hadapannya. Janjinya pada Meng Yao membuat Jie menahan diri untuk tidak memperlihatkan perasaannya yang sesungguhnya pada Xiao Ling.

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja," jawab Jie dengan nada dan ekspresi datar yang sama.

Xiao Ling kembali tersenyum, terlihat lebih lembut sekarang. "Waktu cepat sekali berlalu. Kau berubah banyak," katanya.

Dia menjeda. "Kau terlihat lebih tampan saat masih muda," sambungnya dengan nada gurau yang terdengar renyah.

Xiao Ling menyipitkan mata. Dalam hati dia berharap Jie tidak menangkap kegugupan dalam nada bicaranya, "Sekarang kau terlihat begitu serius." Xiao Ling mengangkat bahu tak acuh. "Sebenarnya dari dulu kau memang selalu terlihat serius. Namun, kali ini ada yang berbeda."

Lagi-lagi wanita itu menjeda. Xiao Ling sendiri tidak yakin apa yang membuat Jie berbeda. Namun, tetap saja batinnya mengatakan jika pria yang berdiri di hadapannya ini bukanlah Jie yang sama yang dikenalnya. "Kenapa Jie? Kenapa kau berubah begitu banyak?" tanyanya kemudian.

Hening.

Jie tidak ingin menjawab pertanyaan itu karena yang mengubahnya adalah kepergian Xiao Ling. Jie ingin meneriakkannya, jika perasaannya hancur saat wanita itu pergi untuk kesekian kalinya dari hidupnya.

Xiao Ling menghela napas keras. Terlihat menyerah akan sikap dingin Jie. Dia memilih untuk pergi dari tempat ini secepatnya. Ya. Xiao Ling ingin melarikan diri dari Jie. Dia masih belum siap untuk mengatakan kebenaran mengenai hilangnya pedang pusaka Wen Yan pada Jie.

"Sebaiknya aku mencari Hai," kata Xiao Ling, memutus keheningan berat di antara mereka. "Lagi pula, sepertinya kau tidak senang melihatku." Xiao Ling berjalan pelan. Ia baru saja akan melewati Jie saat pria itu menangkap pergelangan tangan kanannya.

"Aku masih belum selesai bicara denganmu," kata Jie dingin tanpa melihat ke arah Xiao Ling yang menatapnya dengan kedua alis saling bertatut.

Kesiap halus meluncur dari bibir wanita itu. Sentuhan Jie terasa membakarnya. Dia harus segera melarikan diri dari tempat ini sebelum semuanya terlambat.

"Ah, coba lihat siapa yang kutemukan di sini?"

Gigi Jie gemeretak. Ekspresinya mengeras. Dengan cepat ia melepaskan pergelangan tangan Xiao Ling lalu membalikkan badan.

"Jie memberi hormat kepada Ayahanda!"

Xiao Ling menoleh lewat bahunya. Dia berusaha menahan diri untuk tidak menyerang pria tua yang bertanggung jawab atas kemalangan yang terjadi pada bibinya—Xiu Lan. Wanita itu mengangkat dagu, tinggi. Netra tajamnya balas menatap pria berusia lanjut yang tengah mengamatinya dengan seksama.

Dada Xiao Ling merasa sesak luar biasa. Kedua tangannya terkepal erat saat kedua matanya bersirobok dengan Ding Xiang.

"Siapa wanita cantik ini?"

Meng Yao yang berdiri di belakang kaisar menatap Jie dengan sorot sulit diartikan saat pertanyaan itu meluncur dari tenggorokan ayahnya.

"Kenapa kau tidak mengenalkannya kepadaku?"

Xiao Ling pun memberi salam dengan anggun dan berkata lembut setelah berhasil menguasai diri, "Xiao Ling memberi salam."

Ding Xiang tentu saja terkejut mendengarnya. Namun, dengan lihai pria itu bisa menyembunyikan keterkejutannya dengan baik. "Jadi kau Xiao Ling yang menggemparkan itu?" tanyanya ramah.

Sikap kaisar saat ini membuat Jie dan Meng Yao resah. Keduanya yakin jika ayah mereka tengah mengincar sesuatu dari Xiao Ling.

"Aku sering mendengar kehebatanmu." Ding Xiang menjeda, tatapannya membuat Xiao Ling merasa risih. "Bukankah kau yang membantu Guru Besar Du Yi untuk merebut pedang pusaka milik Wen Yan?"

Xiao Ling mengangguk samar sebelum membalas dengan rendah hati, "Anda terlalu memuji."

Ding Xiang mengibaskan satu tangannya di depan wajahnya. Pria itu tertawa renyah. "Justru kau yang terlalu merendahkan diri."

Ia menjeda untuk menghela napas. "Pantas saja putra bungsuku

tergila-gila padamu," pancingnya. Ding Xiang ingin tahu reaksi Jie. "Selain kemampuan sihir dan bela dirimu yang tinggi, kau juga memiliki paras sangat cantik."

"Ayahanda, kami hanya saudara seperguruan," kata Jie datar. Ekspresinya tidak memperlihatkan emosi apa pun.

Ding Xiang mencondongkan tubuh, "Tapi bukan itu yang kudengar," katanya, dengan seringai mengejek. Pria itu kembali mengamati Xiao Ling dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Aku tidak akan keberatan jika kau menjadikannya sebagai calon istri keduamu."

Tubuh Xiao Ling membeku. Dia merasakan sebuah hantaman keras pada dadanya. *Jadi Jie sudah memiliki calon istri?*

Xiao Ling menelan kering. Kedua tangannya terkepal erat, tapi ekspresinya masih terlihat biasa, begitu terkendali.

"Jie sudah memiliki tunangan," ulang Ding Xiang seolah berita itu penting untuk disampaikan. "Namun, hingga saat ini kami masih belum menemukan tanggal tepat untuk pernikahannya."

"Selamat untukmu!" ujar Xiao Ling kepada Jun Jie.

Jie hanya menatapnya tanpa ekspresi. Pengalaman membuatnya berhasil mengendalikan diri dengan baik.

"Ah, Nona Muda?"

Xiao Ling menghela napas lega saat mendengar suara Jin Hai memanggil namanya.

Pria itu setengah berlari menuju ke arahnya. "Anda kemana saja? Hamba mencari Anda sejak tadi," keluhnya. Keringat membanjiri keningnya.

"Eh?" Jin Hai pura-pura terkejut saat melihat Jun Jie, padahal sejak tadi dia mencuri dengar pembicaraan mereka dari balik pohon tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. "Kau ada di sini juga?"

Jie hanya mengangguk samar.

Pada awalnya Jin Hai merasa jika Xiao Ling dan Jun Jie butuh privasi untuk bicara empat mata. Namun, kedatangan kaisar mengacaukannya.

"Nona, sebaiknya kita kembali pulang," kata Jin Hai. Tatapannya tertuju lurus pada majikannya. Pria itu mendesah, ekspresinya terlihat tegang. "Tuan muda pasti akan menghukum hamba jika hamba tidak

membawa Anda pulang ke rumah tepat waktu."

Xiao Ling mengerjapkan mata, tidak mengerti.

"Para pelayan pasti akan mengatakan mengenai kepergian Anda kepadanya dan hamba yakin tuan muda akan menyalahkan hamba untuk hal ini."

"Tuan Muda?" tanya Ding Xiang. Pria itu berpura-pura tertarik.

Jin Hai mengangguk. "Tuan Muda Xia—calon suami Nona Xiao Ling," katanya.

Xiao Ling hampir saja terbatuk hebat. Wanita itu berdeham, memalingkan muka dan menutup mulut dengan punggung tangannya. Dia berpikir Hai sedang mabuk hingga mengatakan kebohongan itu.

"Jadi kau pun akan menikah?" tanya Ding Xiang pelan. Satu alisnya terangkat tinggi.

"Tentu saja Nona mudaku akan menikah." Hai menjawab pertanyaan itu dengan tidak sopan. Namun, Ding Xiang tidak mengatakan apa pun, ataupun terlihat tersinggung.

Kaisar tersenyum ramah. "Bagaimana jika malam ini kau menginap di kediaman kami?" tawarnya, mengalihkan pembicaraan.

Xiao Ling meragu. Dia tidak mau berhubungan dengan keluarga Jun Jie. Ia hanya ingin segera pergi dari tempat ini secepatnya.

"Tolong maafkan atas ketidaksopanan saya, Tuan," kata Xiao Ling. Ia masih berpura-pura tidak mengetahui jati diri Ding Xiang yang sebenarnya. "Sayang sekali saya tidak bisa menerima undangan Anda kali ini," sambungnya sopan.

Wanita itu menjeda. "Saya harus segera kembali ke rumah, dan perjalanannya cukup memakan waktu."

Ding Xiang memasang wajah memelas hingga Jie merasa muak. Jie semakin yakin jika ayahnya tengah merencanakan sesuatu busuk, dan itu berhubungan dengan Xiao Ling. Ia melempar tatapannya kepada Jie. "Jie, kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?" tanyanya, terdengar memelas. "Bukankah akan sangat menyenangkan jika kita bisa menjamu wanita cantik ini di istana?"

Jie tidak langsung menjawab. "Ayahanda, kita tidak bisa memaksanya."

Ding Xiang menggelengkan kepala pelan. Tatapannya kembali beralih pada Xiao Ling, “Apa kau tega untuk tidak mengabulkan permohonan pria tua ini?”

Xiao Ling mengumpat dalam hati. Ia terlihat meragu. Ekspresi Jin Hai saat ini jelas memintanya untuk menolak undangan itu.

“Hanya malam ini saja, biarkan pria tua ini menjamumu sebagai ucapan terima kasih karena kau pernah menyelamatkan nyawa putraku.”

“Ayahanda, kita tidak bisa memaksanya.” Meng Yao menimpali dengan sikap hormat. Dia harus mengagalkan rencana ayahnya untuk membawa Xiao Ling ke istana.

Ding Xiang terlihat tersinggung. “Kenapa kalian berdua tidak mendukung keinginanku untuk mengundangnya ke kediaman kita?” tanyanya pada kedua putranya. Ding Xiang menatap keduanya secara bergantian.

Meng Yao tidak menjawab. Pria itu menundukkan kepala dalam.

Ketegangan terasa sangat pekat di udara. Xiao Ling menjadi semakin serba salah. Dia tahu jika penolakannya akan memberi masalah pada Jun Jie dan Meng Yao.

Keheningan kembali meraja di sekitar mereka.

Xiao Ling pun menjawab setelah melepas napas berat, “Baiklah, Tuan. Saya akan memenuhi undangan Anda.”

Ding Xiang tersenyum puas. Pria itu menepuk bahu Meng Yao dan berkata, “Bagus. Siapkan kereta kuda. Kita segera kembali ke istana!” katanya dengan senyum penuh kemenangan.

***

Bab 23. Melindungimu

Ding Xiang membuka pembicaraan dengan senyum dan suara begitu ramah. “Kau terlihat tidak terkejut saat aku mengatakan akan membawamu ke istana.”

Xiao Ling yakin dirinya akan tertipu oleh keramahan itu jika ia tidak tahu sebusuk apa seorang Kaisar Ding Xiang yang sebenarnya.

Wanita itu balas mengulum senyum ramah dan menjawab sopan, “Aura yang terpancar dari diri Anda begitu agung, Yang Mulia. Akan sangat tidak sopan jika hamba tidak langsung mengenali Anda sebagai Kaisar Ding Xiang Yang Agung.”

Ding Xiang terlihat puas mendengar jawaban sopan dan pintar Xiao Ling. Ia terdiam sejenak, sementara kereta kuda istana terus melaju membelah jalanan.

“Kau ternyata bukan hanya sekedar cantik tapi juga pandai bicara,” puji Ding Xiang. Pria itu mengangguk. “Jadi, apa kau sudah tahu jati diri Jie yang sebenarnya?”

Xiao Ling menghitung dalam hati. Ia menekan keinginannya untuk membunuh pria licik di hadapannya ini. “Hamba baru menyadarinya setelah bertemu dengan Anda, Yang Mulia,” dustanya.

“Oh ...” Ding Xiang tentu saja tidak mempercayai ucapan Xiao Ling. Namun, pria itu bersikap seolah ia mempercayai ucapan Xiao Ling.

Ia mencondongkan tubuhnya. “Lalu kenapa kau terlihat tidak mengenaliku saat kita bicara di tepi sungai tadi?”

“Karena Anda sedang menyamar,” jawab Xiao Ling berhasil membungkam Ding Xiang.

"Kau benar," kata Ding Xiang pada akhirnya. Pria itu tertawa keras. Tawanya membuat Xiao Ling muak. "Kau benar-benar pintar. Kau memang sangat pantas jadi cucu dari Guru Besar Du Yi," sambungnya.

Xiao Ling tersenyum dan menjawab, "Terima kasih untuk pujian Anda, Yang Mulia!"

Rombongan kecil kaisar tiba di istana menjelang tengah malam. Kaisar pun memutuskan untuk mengundur jamuan hingga besok siang.

Xiao Ling tidak menolak. Wanita itu dengan sopannya menyampaikan rasa terima kasih atas kemurahan hati sang kaisar.

Xiao Ling dan Jin Hai pun diantar oleh sepuluh orang dayang istana menuju paviliun milik Jun Jie untuk beristirahat malam ini.

Pertanyaan demi pertanyaan kembali berputar dalam benak Jie dan Yao. Mereka masih belum tahu motif kaisar menempatkan Xiao Ling di paviliun milik Jun Jie.

Jebakan? Pikir keduanya was-was.

"Aku ingin bicara denganmu!" ucapan Jun Jie membuat langkah Xiao Ling dan Jin Hai terhenti seketika.

"Ini sudah malam, Pangeran," kata Xiao Ling. "Tidak baik seorang pria dan—"

"Aku ingin bicara dengan Jin Hai," potong Jie cepat membuat Xiao Ling terbelalak. Wanita itu berdeham, menahan malu.

"Ikuti aku!" sambungnya tegas saat Xiao Ling mengangguk pelan saat Jin Hai memintanya izin untuk bicara dengan Jie.

Jin Hai bertepuk tangan dalam hati. Dia tahu betul apa yang ingin dibicarakn oleh Jie saat ini. Pria itu memberi hormat pada Xiao Ling sebelum mengikuti langkah Jie.

***

"Aku ingin kau mengawasi dan menjaga Xiao Ling selama kalian berada di istana," kata Jie, tanpa menatap Jin Hai yang berdiri di belakangnya dengan kedua bola mata terbelalak.

Keduanya berdiri di pinggir kolam teratai saat ini.

Jie berdiri, berpunggung tangan sementara Hai mengorek kuping dengan kelingkingnya untuk memastikan jika pendengarannya tidak bermasalah.

Awalnya Jin Hai yakin jika alasan Jie membawanya ke tempat ini untuk memastikan kebenaran mengenai pernikahan Xiao Ling. Namun, siapa sangka jika perkiraannya salah besar.

Hai berdeham. Dengan cepat dia menguasai diri dari keterkejutannya.

"Memang apa yang akan terjadi pada majikanku?" tanyanya. Hai berbicara dengan gayanya yang cuek. Pria itu sama sekali tidak peduli jika Jie seorang pangeran dari Kekaisaran Wu.

Apa mungkin mereka sudah tahu mengenai identitas Putri Xiao Ling? Batin Jin Hai.

"Apa pun bisa terjadi di balik tembok istana ini," jawab Jie tenang. Dia membalikkan tubuhnya dan menatap Hai dengan ekspresi tidak terbaca. "Kau harus melaporkan segala pergerakan yang kau curigai padaku!"

Itu sebuah perintah dan Hai tidak suka mendengarnya. Satu alisnya terangkat saat dia balik bertanya dengan nada ketus, "Kenapa aku harus melapor padamu?"

"Karena hanya aku yang bisa membantu kalian di sini."

Hai berdecak sinis. Namun, batin kecilnya tidak menampik ucapan Jun Jie. "Apa hanya itu yang ingin kau tanyakan?"

Jun Jie mengangguk membuat Hai semakin kesal.

"Apa kau tidak ingin tahu siapa yang akan menikahi Nona Xiao Ling?" tanyanya.

"Bukan urusanku," jawab Jie dingin sebelum berbalik pergi meninggalkan Hai yang hanya bisa mendesah panjang di tempatnya.

***

Ekspresi Jun Jie masih datar saat Meng Yao menarik pergelangan tangannya. "Ikut denganku!" Permintaan yang dilontarkan dengan nada tegas itu menghentikan langkah Jun Jie yang hendak kembali ke paviliunnya.

Ketegasan dalam suara Meng Yao membuat Jun Jie mengernyit. Sesaat Jie meragu. Ia menoleh untuk terakhir kalinya ke arah paviliunnya. Namun, pada akhirnya dia memilih untuk mengikuti Meng Yao menuju ke kediaman kakak sulungnya itu.

Meng Yao mendudukkan diri di atas kursi kerjanya. "Ada sesuatu

yang ingin kukatakan padamu," katanya, membuka pembicaraan saat adiknya menutup pintu ruang belajarnya. "Kau pasti sudah bisa menebak jika ayahanda memiliki maksud lain hingga mengundang Xiao Ling ke istana."

Jun Jie tidak langsung mejawab. "Apa hanya itu yang ingin kau bicarakan?" tanyanya, datar.

"Sebenarnya ada hal lain yang ingin kukatakan padamu."

Jun Jie mengangkat satu alisnya.

Yao mengangkat wajahnya. Menatap adiknya lurus. "Ini mengenai jati diri Xiao Ling," katanya sambil bertopang dagu.

"Apa maksudmu?"

Jun Jie ikut mendudukkan diri di seberang meja kerja kakaknya. Ekspresi datarnya kini terlihat serius. "Apa yang kau ketahui tentang Xiao Ling?"

Yao tidak langsung menjawab.

"Kakak Pertama?" desak Jie.

"Xiao Ling berasal dari bangsa iblis."

Jie tertawa kasar lalu menggebrak meja. "Ucapanmu tidak lucu!!!" bentaknya.

Yao menggelengkan kepala pelan. Dia tahu jika kebenaran ini akan sulit diterima oleh Jun Jie. Namun, kebenaran itu tetap harus dikatakannya demi keselamatan Xiao Ling dari tangan kaisar. "Aku sudah mengetahui jati dirinya yang sebenarnya sejak lama," kata Yao, tenang. Tatapan pria itu menerawang jauh. Sesaat Yao memejamkan mata, mengenang pertemuan pertamanya dengan Xiao Ling dan Xiu Lan.

"Apa kau ingat pertemuan pertama kita dengan Xiao Ling dan seorang wanita yang diakui Xiao Ling sebagai kakaknya?"

Jie mengangguk.

"Wanita yang bersamanya tidak lain adalah adik dari mendiang Raja Ibis Yong Rui."

Jie membisu. Hati kecilnya masih tidak ingin mempercayai kebenaran yang dikatakan oleh kakaknya.

"Wanita itu bibi dari Xiao Ling."

"Itu artinya—" Jie tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada

di ujung lidahnya. Ia memejamkan mata, satu tangannya terkepal erat di atas meja.

"Ya," kata Yao pelan. "Xiao Ling putri dari Raja Iblis Yong Rui dan itu artinya dia pun memiliki 'Permata Merah' yang sangat diinginkan oleh ayah kita."

"Apa karena hal itu kau merahasiakan hal ini dariku?"

Dengan sangat menyesal Yao mengangguk. "Ayahanda akan membunuh Xiao Ling jika kebenaran ini terungkap," kata Yao.

"Kenapa?" kata Jie kemudian. "Kenapa kau bisa tahu jika wanita yang bersama Xiao Ling adalah Xiu Lan?"

Hening.

Jie bisa melihat ketidaknyamanan dan kesedihan pada diri kakaknya saat ia menanyakan hal itu. Namun, Jie merasa jika dia berhak tahu.

"Ayahanda menggantung lukisan Xiu Lan di ruang pribadinya," jawab Yao, datar. Pria itu tersenyum pahit. "Sejak pertama melihat lukisannya di ruangan pribadi kaisar, aku tidak pernah bisa melupakannya," akunya mengejutkan.

"Kakak Pertama, kau—"

"Ya," potong Yao, parau. "Wanita yang selama ini kucintai adalah Ratu Iblis Xiu Lan," sambungnya, dengan senyum dipaksakan. "Aku mencintai wanita yang juga dicintai oleh ayah kita." Yao terkekeh, getir. "Wanita itu juga yang menyelamatkanku saat aku nyaris mati saat dikepung oleh pasukan Jenderal Dong dari Kerajaan Xi."

"Apa?"

Yao kembali mengulum sebuah senyum getir. "Tidak ada yang tahu jika malam itu Xiu Lan yang menyelamatkanku dan sisa pasukanku. Karenanya aku bisa mendapatkan kemenangan atas Kerajaan Xi."

Keheningan meraja.

Kebenaran itu terlalu berat untuk diterima Jun Jie.

"Karena menolongku Xiu Lan kehilangan nyawanya."

"Jangan bercanda!" tegur Jie. "Apa kau melihatnya dengan mata kepalamu sendiri?"

Yao menggelengkan kepala pelan. Ia meletakkan tangan kanannya di dada kirinya. "Tidak. Tapi firasatku mengatakan jika dia tewas setelah

menyelamatkanku."

Jie kembali membisu. Mulutnya seolah terkunci. Kata-kata yang ingin dikatakannya tersangkut di dalam tenggorokannya.

"Bukankah kau juga mengatakan jika Xiao Ling hanya memiliki Guru Du dan Jin Hai?" tanya Yao lagi.

Jun Jie tidak menjawab.

"Hal itu semakin meyakinkanku jika Xiu Lan telah tiada," sambung Yao. "Karenanya kau harus bisa membawa Xiao Ling pergi secepat mungkin dari istana sebelum semuanya terlambat," katanya serius.

"Kita tahu pasti apa yang akan ayahanda lakukan jika tahu jati diri Xiao Ling yang sebenarnya."

Kematian Xiao Ling pun melintas di dalam pikiran Jun Jie setelah Yao mengatakannya, seolah mengingatkan Jie akan bahaya yang tengah mengincar jiwa Xiao Ling. Rasa sakit di dadanya bertambah parah saat ia menyadari jika hal itu benar-benar akan terjadi jika rahasia besar mengenai Xiao Ling terbongkar.

Tidak bisa. Ia harus melakukan sesuatu untuk menghentikan hal mengerikan itu. "Aku akan mencari jalan agar Xiao Ling bisa keluar dari istana secepatnya."

Yao mengangguk setuju dan Jie pun bergegas kembali ke paviliunnya.

***

Xiao Ling tidak tahu, kenapa dia tetap berada di luar paviliun, malam ini? Sesekali tatapannya terarah ke pintu gerbang paviliun. Xiao Ling mendesah panjang lalu menggelengkan kepala. Xiao Ling menegakkan punggungnya saat Jie melangkah masuk menuju halaman paviliunnya. Wanita itu berdeham pelan, untuk menarik perhatian Jie, dan berhasil.

Dengan langkah tertata Jie berjalan ke arahnya. Halaman paviliun yang temaram membuat Xiao Ling sedikit kesulitan melihat ekspresi pria itu saat melangkah ke arahnya. "Kau belum tidur?"

Xiao Ling mengangkat dagu. Jawabannya terdengar dingin, "Aku tidak bisa tidur. Kamarku panas."

Jie hanya mengangguk pelan, kemudian berbalik, hendak masuk ke

dalam paviliunnya.

"Apa hanya itu yang ingin kau tanyakan?" tanya Xiao Ling, membuat langkah Jie terhenti. Ia tertawa sinis. "Untuk seorang teman lama," katanya penuh penekanan, "sikapmu sangat dingin."

"Sudah malam. Kembali ke kamarmu dan segera tidur!" tukas Jie tegas.

"Selamat untuk pertunanganmu!" Ucapan Xiao Ling kembali berhasil menghentikan langkah Jie yang sudah setengah jalan menuju kediamannya. Pria itu berdiri mematung, beberapa meter dari pintu masuk paviliun yang tertutup rapat. Tidak ada dayang yang berdiri menyambut kedatangannya karena Jie tidak suka paviliunnya diisi begitu banyak dayang dan kasim.

"Apa tunanganmu begitu cantik hingga kau bisa melupakanku dengan cepat?" Xiao Ling memaki dirinya sendiri dalam hati. Ia tahu jika tidak seharusnya dia melampiaskan kemarahannya kepada Jie.

Bukankah dalam hal ini ia yang bersalah?

Ia bahkan pergi karena keinginannya, meninggalkan Jie di belakangnya, lalu kenapa sekarang saat tahu pria itu sudah memiliki tunangan, ia harus begitu marah?

Apakah ia berhak untuk marah pada Jie?

"Apa kau ingin aku untuk pergi lagi?"

Jie tidak langsung menjawab. Pria itu bergeming dan menjawab datar, "Jika aku melarangmu pergi, apa kau akan tetap tinggal bersamaku?"

Xiao Ling tidak menjawab. Lidahnya mendadak kelu oleh pertanyaan mengejutkan Jie.

Ia mendengar Jie terkekeh kering sebelum kembali bicara dengan nada datar yang sama, "Seperti halnya sang angin, kau datang dan pergi sesuka hatimu. Kau pikir aku apa?" Jie berbalik dengan cepat. Pria itu mengguncang bahu Xiao Ling. "Selama ini apa kau pernah memikirkan bagaimana perasaanku saat kau pergi meninggalkanku tanpa kata?"

Xiao Ling tidak menjawab.

Jie kembali terkekeh. Namun, dengan nada getir kali ini. "Tentu saja kau tidak pernah memikirkan perasaanku." Jie melepaskan

cengkramannya. “Bagimu aku bukan siapa-siapa. Benar begitu?”

Hening.

Jie memejamkan mata, lalu mengusap wajahnya kasar. “Terkadang aku bertanya; apa artinya aku dalam hidupmu?”

Xiao Ling kembali tidak menjawab. Pertanyaan itu menusuk hatinya. Ucapan Jie melukai perasaannya dan rasa bersalahnya pun kembali menumpuk.

Wanita itu kembali teringat alasan kenapa ia meninggalkan Jie.

“Dan sekarang kau bertanya sikapku dingin?” Jie memasang senyum samar. “Apa yang kau harapkan? Aku yang datang berlari padamu dan memelukmu?”

Keheningan kembali meraja. Xiao Ling memalingkan muka. Ia memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil. Namun, bukan karena udara dingin.

“Jika aku melakukan hal itu apa kau akan tetap di sisiku?” tanya Jie lagi. Suaranya terdengar tercekat saat mengatakannya. “Apa dengan begitu kau akan bertahan di sisiku walau apa pun yang akan terjadi nanti?” bentaknya.

Jie marah. Dia marah pada dirinya sendiri yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melindungi wanita yang dicintainya.

Nyawa Xiao Ling terancam jika identitas aslinya terbongkar, karenanya ia harus membuat wanita itu membencinya dan kembali pergi meninggalkannya.

Lekat ia menatap Xiao Ling. Ia menyimpan ekspresi wanita itu dalam benaknya. Jie akan mengingat sosok wanita di hadapannya hingga akhir hayatnya. Ia akan mengingat Xiao Ling sebagai satu-satunya wanita yang pernah dan akan mengisi hatinya. “Asal kau tahu, aku membencimu karena itu,” sambungnya, sinis. “Kenapa kau tidak menghilang dari hidupku untuk selamanya?”

Pria itu berbalik, untuk masuk ke dalam paviliun.

“Sikapmu saat melihatku di desa tadi tidak memperlihatkan hal itu!” balas Xiao Ling. Suaranya terdengar melengking. Beruntung, sebelumnya ia sudah membuat pagar sihir agar pembicaraannya dengan Jie tidak ada yang melihat ataupun mencuri dengar.

Ia melangkah maju untuk memeluk Jie dari belakang. “Kenapa kau harus berubah?”

Jie kembali terkekeh. “Waktu mengubah seseorang, Ling. Begitupun denganku. Aku pun berubah. Perasaanku berubah. Karena itu, pergilah!”

“Tidak,” kata Xiao Ling pelan. “Perasaanmu padaku tidak berubah,” bisiknya lembut. Xiao Ling mengetatkan pelukannya saat Jie berusaha melepaskan diri.

“Lihat aku!” pinta Xiao Ling.

Jie bergeming. Namun, pada akhirnya ia membalikkan tubuhnya dan menatap lekat Xiao Ling.

“Katakan. Apa benar kau ingin aku pergi?”

“Ya,” jawab Jie tegas. “Pergi dari hidupku dan berbahagialah!”

“Aku tidak akan bahagia tanpamu,” balas Xiao Ling. “Begitupun denganmu.”

Jie mengulum sebuah senyuman. Sebuah senyum yang nyaris meremukkan hatinya. Batinnya berteriak dengan keras. Mengingatkannya jika apa yang dilakukannya saat ini akan membuatnya kehilangan Xiao Ling untuk selamanya.

Namun, Jie kembali mengingatkan diri jika semua ini demi kebaikan Xiao Ling dan demi dirinya sendiri. Ia harus bisa melepas Xiao Ling demi melindungi wanita itu dari kejahatan kaisar.

Jie tidak akan bisa hidup jika sesuatu yang buruk terjadi pada Xiao Ling. Karenanya, ia memilih untuk menerima dan menahan rasa sakit itu untuk dirinya sendiri. Semua demi Xiao Ling. Hanya dengan tahu wanita itu hidup dan bahagia maka Jie akan ikut bahagia. Ini caranya mencintai Xiao Ling.

“Pergilah!” kata Jie lagi. Kedua matanya mengatakan penegasan akan ucapannya. “Pergi dan berbahagialah!”

***

Bab 24. Menghitung Hari

Bo Qin berlutut dengan satu kaki. Kepalanya menunduk dalam. Dia sudah siap menerima murka raja. Kaisar memberi perintah untuk memata-matai kediaman Pangeran Kedua Jun Jie. Namun, tidak ada pergerakan aneh di dalam kediaman sang pangeran.

Bo Qin tahu jika hal ini terdengar sangat aneh, dua orang yang sangat dekat dan sudah lama tidak bertemu pasti akan saling melepas rindu. Awalnya dia berpikir jika Jun Jie dan Xiao Ling pasti akan berjalan-jalan di taman belakang paviliun milik Jie, dan bercakap-cakap. Bo Qin mengira bisa mencuri dengar percakapan mereka dan melaporkannya pada raja, tapi apa yang dipikirkannya ternyata salah. Kedua orang yang tengah diawasinya itu tidak terlihat keluar dari paviliun tersebut.

Kaisar mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja. Namun, dia tidak mengatakan apa pun sementara sang kasim kepercayaan raja masih berdiri dengan tubuh bungkuknya di sisi kiri singgasana sang raja.

"Jadi tidak ada pergerakan mencurigakan?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada biasa. Bo Qin cukup terkejut, ia mengira kaisar akan memaki dan memberinya hukuman karena ia tidak memberikan laporan yang memuaskan.

"Lapor, Yang Mulia, kediaman Pangeran Jie sangat sepi. Sepertinya seluruh penghuni bergegas tidur malam ini."

Ding Xiang menyipitkan mata, tapi tidak mengatakan apa pun. Dia memasang ekspresi berpikir. Sang raja merasa ada kejanggalan, tapi melihat gerak-gerik dan ekspresi Bo Qin, dia yakin jika pengawal putra keduanya itu tidak berbohong saat

ini.

"Kembali awasi Jun Jie!" katanya, memecah keheningan yang menggantung di dalam ruang kerja kaisar selama beberapa saat.

Mendengar perintah itu Bo Qin tidak banyak bicara. Pria itu hanya mengangguk pelan dan undur diri dengan kepala menunduk dalam.

Sebuah dengkusan terdengar keras sesaat setelah Bo Qin menutup pintu ganda ruang kerja. Ding Xiang masih berpikir jika apa yang dilaporkan oleh Bo Qin sangat aneh, tapi dia juga meyakini kebenaran atas apa yang dilaporkan oleh salah satu pengawal kepercayaanya itu.

"Yang Mulia, mohon ampun atas kelancangan hamba. Namun, apa perlu Anda mengutus Bo Qin memata-matai Pangeran Jun Jie?"

Ding Xiang sama sekali tidak tersinggung atas pertanyaan kurang ajar yang dilontarkan oleh kasim kepercayaannya. Beruntung, De Lun yang melontarkan pertanyaan itu, karena jika tidak, Ding Xiang pasti sudah memotong lidah orang itu.

"Apa Anda khawatir Pangeran Jie jatuh cinta kepada Nona Xiao Ling?" sambung De Lun hati-hati. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran. De Lun takut jika kaisar akan menjatuhkan hukuman pada Jun Jie jika tahu pangeran kedua jatuh cinta pada seorang gadis yang berasal dari kalangan rakyat jelata.

Ah, tidak. Xiao Ling bukan gadis kalangan rakyat jelata. Dia cucu dari Guru Besar Du Yi. Seharusnya tuannya senang dan merestui jika putranya mencintai cucu dari seorang Guru besar yang sangat dihormati di wilayah delapan kerajaan. Iya, kan?

Ding Xiang ingin tertawa. Bukan itu yang dikhawatirkannya. Dia hanya ingin tahu apa pemikirannya mengenai jati diri Xiao Ling selama ini benar?

Karena jika benar, Ding Xiang akan pastikan Xiao Ling tidak keluar hidup-hidup dari istana. Atau sebaliknya?

Ding Xiang berpikir jika mungkin dia akan bisa memanfaatkan Xiao Ling untuk hal lain. Tapi apa? Yang bisa dimanfaatkan dari gadis itu hanyalah 'Permata Merah', itu pun jika Xiao Ling memang benar seorang putri iblis.

"Aku memang khawatir putraku jatuh cinta kepadanya," dusta Ding

Xiang sementara tangannya sibuk membaca sebuah laporan dari Wilayah Utara yang mendesak harus dibacanya malam ini juga.

Ding Xiang menoleh sekilas lewat bahunya pada De Lun. “Kita tidak bisa memungkiri jika Xiao Ling sangat cantik. Mudah untuk pria seperti Jun Jie jatuh cinta kepadanya.”

Dia terdiam sejenak. Memberi waktu kepada sang kasim tua mencerna ucapannya. “Jun Jie hanya akan menikah dengan wanita yang kupilihkan, dan Xiao Ling tidak ada dalam daftar wanita yang akan kupilih sebagai menantuku.”

De Lun tidak menimpali ucapan raja. Dalam hati dia tidak bisa menyetujui apa yang diputuskan oleh kaisar, tapi apa yang bisa dilakukan?

Dibalik sikap Xiao Ling yang dingin, De Lun yakin jika gadis itu memiliki perasaan romantis terhadap Jun Jie, dan walau Jie berusaha menutupi perasaannya, tapi De Lun yakin jika sang pangeran kedua pun memiliki perasaan yang sama. Jun Jie pasti sengaja menutupi perasannya untuk melindungi Xiao Ling dan De Lun pikir itu merupakan keputusan yang sangat bijak mengingat sifat kaisar.

***

Tidak ada yang lebih menyedihkan dari seorang pecinta selain cintanya bertepuk sebelah tangan. Mungkin benar apa yang dikatakan oleh orang-orang itu: cinta bisa mengubah sifat seseorang. Setidaknya itu yang terjadi kepada Su Yin.

Cinta membuat wanita itu terjerumus semakin dalam ke dalam kegelapan. Secara perlahan kebencian menguasai diri. Perlahan kedua mata dan telinganya tertutup. Su Yin tidak mau tahu alasan lain, kenapa Jin Hai bersikap dingin padanya. Ia hanya tahu jika semua itu karena keberadaan Xiao Ling.

Jika Xiao Ling tidak ada, Jin Hai tidak akan terus mengikuti wanita itu, dan dengan itu Su Yin yakin jika perhatian pria yang dicintainya itu hanya akan tertuju padanya. Su Yin mendesah berat. Angin malam berembus sepoi, meniup wajahnya yang terlihat semakin tirus.

Apa yang harus kulakukan untuk menyingkirkan Xiao Ling?

Dengan gerakan anggun wanita itu menyelipkan anak rambutnya ke

belakang telinga. Memengaruhi permaisuri tidak akan ada gunanya. Dia harus mencari cara agar raja membenci Xiao Ling lalu menurunkan titah untuk melenyapkan Xiao Ling.

Tapi bagaimana cara mempengaruhi raja? Langkah apa yang harus diambil?

Su Yin nyaris putus asa. Dia baru saja akan berbalik untuk kembali ke kediamannya saat sebuah suara terdengar dari belakang punggungnya. Wanita itu langsung waspada. Kedua mata menyipit. Tatapannya terarah lurus ke salah satu pohon liu tinggi yang berjajar rapi di sepanjang jalan setapak taman belakang kediamannya.

"Siapa?" Hanya sebuah keheningan berat yang menjawab pertanyaannya. Su Yin bergerak gelisah. Firasatnya mengatakan ada seseorang yang tengah memperhatikannya saat ini, dan dia merasa udara di sekitarnya terasa semakin berat dan mencekik.

"Ah, aku merasa terhormat bisa bertemu kembali dengan gadis cantik sepertimu."

Kedua mata Su Yin membola. Tiba-tiba saja tubuhnya tidak bisa digerakkan. Udara malam terasa semakin dingin dan nyaris membekukan tulang. Dia merasa kegelapan menyelimutinya saat ini dan perasaan tidak aman itu terasa semakin hebat.

Siapa pun sosok yang tengah mengawasinya saat ini, Su Yin yakin sosok itu sangat berbahaya. Kedua mata Su Yin semakin terbelalak saat sosok itu muncul dari balik kegelapan. Su Yin berusaha menjerit. Namun, suaranya tidak bisa keluar. Mulutnya terkunci rapat sementara kedua matanya menatap ngeri sosok yang berjalan ke arahnya dengan senyum jahat.

"Melihat reaksimu sekarang aku yakin kau masih mengenaliku dengan baik."

Hening.

Dong Lei bersidekap. Ditatapnya Su Yin dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Ya. Aku Dong Lei, pemimpin kaum iblis dan siluman," kata Dong Lei seolah bisa membaca pikiran Su Yin. "Jangan takut!" sambungnya dengan nada ramah yang terdengar janggal. "Aku tidak akan membunuhmu."

Dia menjeda. Senyumnya terkembang semakin lebar. Dong Lei menyukai apa yang dilihatnya saat ini. Ketakutan Su Yin membuat sang iblis sedikit besar kepala. Namun, hal itu ditekannya kuat. Saat ini hanya Su Yin yang bisa membantunya untuk menyingkirkan Xiao Ling.

"Aku tahu kau ingin menyingkirkan Xiao Ling."

Su Yin terbatuk saat mendapatkan suara dan kendali atas tubuhnya lagi. dia jatuh berlutut di atas rumput hijau di bawahnya. Dengan rakus menarik napas untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "A-apa yang kau i-nginkan dariku?" tanya Su Yin, terbata. Wanita itu tahu, percuma berteriak untuk meminta bantuan karena tidak akan ada satu orang pun yang datang menolongnya.

Benteng kegelapan yang diciptakan oleh Dong Lei di taman itu pasti akan meredam suara kerasnya. Dong Lei terbahak keras. "Aku ingin kau membantuku menyingkirkan Xiao Ling," katanya setelah tawanya hilang.

Sang iblis menatap Su Yin dengan ekspresi serius. "Aku ingin kau menyingkirkannya."

Su Yin tidak bisa menyembunyikan keheranannya. "Kenapa?" tanyanya. "Kenapa kau ingin menyingkirkan Xiao Ling. Apa yang dilakukannya hingga kau ingin menyingkirkannya?"

Satu alis Dong Lei diangkat tinggi. Pria itu berdecak. "Jadi dia tidak pernah mengatakan jati dirinya yang sebenarnya padamu?"

Su Yin tidak menjawab.

Dong Lei bersidekap lalu mengangguk pelan. "Ah … tentu saja dia tidak akan membongkar jati dirinya yang sebenarnya karena aku yakin kalian pasti akan berusaha untuk membunuhnya jika tahu siapa dia sebenarnya."

Su Yin semakin bingung. Bukankah Xiao Ling cucu dari Guru Besar Du Yi?

Dong Lei mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Dia Putri Raja Iblis Yong Rui."

Giliran Su Yin yang tertawa keras. Wanita itu tertawa hingga perutnya terasa sakit. *Xiao Ling putri dari raja iblis? Yang benar saja.*

"Kau boleh tidak percaya ucapanku," kata Dong Lei sembari mengangkat satu bahunya tak acuh. "Tapi itu kebenarannya."

Dong Lei menahan diri untuk tidak membunuh wanita muda di hadapannya. Dia mengingatkan dirinya sendiri jika Su Yin adalah satu-satunya manusia yang bisa membantunya untuk menyingkirkan Xiao Ling.

Lupakan jika wanita itu tidak mempercayai ucapanku! batinnya. "Apa kau tidak pernah berpikir kenapa Xiao Ling bisa mengalahkan aku dan pasukanku?"

Su Yin tidak menjawab.

"Apa kau tidak pernah curiga kenapa Xiao Ling bisa merebut kembali pedang pusaka Perguruan Wen Yan dariku?"

Su Yin masih tidak menjawab. Pertanyaan-pertanyaan itu memang pernah melintas dalam benaknya. Namun,, kebenaran mengenai jati diri Xiao Ling yang merupakan putri dari Raja Iblis Yong Rui sepertinya terlalu berlebihan.

"Dia bisa melakukan hal itu karena memiliki darah iblis. Bukan darah iblis biasa, tapi darah dari Raja Iblis Yong Rui dan Dewi Hujan Xiao Wen."

Dong Lei menjeda. Dia memperhatikan perubahan ekspresi Su Yin dengan dagu terangkat tinggi. Rencananya akan berhasil. Dong Lei yakin akan hal itu.

"Katakan kepada raja jika Xiao Ling memiliki 'Permata Merah'," sambung Dong Lei setelah jeda panjang. Su Yin menatapnya dengan ekspresi kosong. "Bukankah kau menginginkan kematiannya?"

Su Yin masih membisu. Lidahnya terasa kelu. Benarkah itu yang dia inginkan?

Ya. Itu yang aku inginkan. Aku menginginkan kematian Xiao Ling, batinnya. Su Yin bergerak untuk berdiri. Kedua tangannya dikepal erat. Dia sudah membulatkan tekad.

"Bagaimana caranya aku meyakinkan raja jika Xiao Ling seorang iblis?"

Dong Lei tersenyum lebar. Dia berjalan pelan, mengikis jarak diantara dirinya dan Su Yin. Pria itu berbisik di telinga kanan Su Yin sementara sang pendengar terdiam, mendengarkan dengan khidmat setiap kata yang terucap dari pemimpin kaum iblis.

***

Di tempat lain, Sang Dewa Perang Yuan Feng terdiam lama di atas kursi *kebesarannya* hingga membuat Ze Dong—Dewa Bintang Timur mendesah berat melihatnya.

"Anda masih memikirkan Xiao Ling." Itu bukan suatu pertanyaan, Ze berdeham saat dewa perang meliriknya dengan tatapan dingin.

"Kenapa Anda tidak membawanya ke istana ini jika Anda sangat mengkhawatirkannya?" Kali ini Ze Dong bertanya, sekaligus mengutarakan apa yang ada dalam benaknya selama ini.

Ze Dong yakin jika sang dewa perang tengah mengkhawatirkan keponakannya yang tidak lain merupakan putri dari Dewi Hujan Xiao Wen.

"Aku tidak akan mengizinkan anak itu menginjak lantai dan bernapas di dalam istanaku," sahut Yuan Feng dingin. Ekspresi kerasnya membuat Ze menggelengkan kepala pelan.

Hingga detik ini Ze tidak habis pikir kenapa Dewa Perang masih bersikap acuh tak acuh, walau Ze yakin jika sang dewa sangat mengkhawatirkan nasib keponakannya di dunia manusia. Para dewa lain boleh saja mengatakan jika sang dewa perang tidak memiliki hati. Benar, Yuan Feng tidak menolak saat Kaisar Langit memberi perintah kepadanya untuk menghukum dewi hujan karena menikah dengan raja iblis. Namun, Yuan Feng pasti masih memiliki keinginan untuk melindungi keponakannya. Iya, kan?

Atau Ze Dong salah selama ini? Mungkinkah dewa perang takut jika keponakannya akan membawa kehancuran di dunia manusia? Bagaimanapun juga putri dari raja iblis dan seorang dewi pasti memiliki kekuatan sihir yang sangat hebat, dan akan sangat berbahaya jika Xiao Ling menggunakannya untuk kejahatan.

Bagaimana jika Xiao Ling menggunakan kekuatannya untuk menguasai dunia?

Ze Dong menelan dengan susah payah. Dia lalu menggelengkan kepala cepat. Ze Dong memukul kepalanya sendiri, berharap hal itu bisa menyadarkannya dari pemikiran buruknya tentang Xiao Ling.

Xiao Ling terlalu lembut untuk melakukan kejahatan sebesar itu.

Kemudian Ze Dong bertanya dengan takut, "Apa Anda berencana untuk melenyapkan Xiao Ling?" Demi segala sesuatu yang suci di bumi,

Ze yakin dirinya akan mati detik ini juga hanya karena tatapan penuh amarah yang dilemparkan Yuan Feng kepadanya.

Setidaknya dewa perang tidak berniat menyingkirkan Xiao Ling, batin Ze Dong sedikit merasa lega. Namun, kelegaannya tidak berlangsung lama saat kedua netranya melihat Yuan Feng berdiri lalu menyambar pedang miliknya yang tergeletak di atas meja. Dengan langkah tergesa dia berjalan keluar dari istana. Ia berusaha mengejar, tapi Yuan Feng terlalu cepat untuk dikejarnya. Hanya dalam hitungan detik sosok Yuan Feng menghilang bersama angin yang bertiup.

***

Yuan Feng tahu jika dirinya sudah gila. Bagaimana tidak? Jika dia masih memiliki akal sehat, tentu dia tidak akan turun ke bumi hanya untuk melihat keadaan Xiao Ling. Dia boleh tidak jujur kepada dirinya. Dia boleh menyangkal hati nurani, tapi apa yang dilakukannya saat ini dengan jelas memperlihatkan hal yang berbeda.

Ya, seorang Dewa Perang Yuan Feng yang dikenal tidak memiliki hati nurani kini dilanda dilema karena mengkhawatirkan keponakannya—Xiao Ling.

Sialan. Yuan Feng tidak seharusnya memiliki perasaan ini. Dia seharusnya menganggap Xiao Ling tidak pernah ada dengan begitu dia bisa melanjutkan hidup dengan tenang. Tetapi Xiao Ling ada. Dia hidup. Putri dari mendiang adiknya berbaur dan menyaru menjadi manusia, dan seolah belum cukup, Xiao Ling jatuh cinta kepada Jun Jie.

Yuan Feng kembali mengumpat dalam hati. Kenapa adik dan keponakannya memiliki takdir yang sama, mereka jatuh cinta kepada pria yang salah. Ini salah. Yuan Feng harus mengakhiri kegilaan ini detik ini juga.

Apa pedulinya jika Xiao Ling jatuh cinta kepada pria yang salah?

Itu bukan urusannya. Bukan juga hal yang harus dipikirkannya. Sama seperti kematian Xiao Wen, Yuan Feng akan menganggap Xiao Ling seperti angin lalu dan akan segera dilupakannya.

Brengsek. Seharusnya aku tidak mengikuti keinginanku untuk mencari tahu mengenai keberadaan Xiao Ling. Karena dengan begitu, aku tidak akan berada dalam dilema sialan ini.

Yuan Feng menggertakkan gigi. Kedua tangannya dikepal erat. Ia menatap para prajurit yang mengepung kediaman Jun Jie itu dengan tatapan sinis, penuh kebencian. *Apa Xiao Ling tahu jika kaisar tengah memata-matainya?*

Pria itu tertawa kering. Keponakannya itu tentu tidak akan tahu. Xiao Ling terlalu naif untuk tahu kelicikan hati manusia.

"Kau siapa?" Pertanyaan itu menyentak Yuan Feng. Sekarang sudah terlambat untuk melarikan diri. Dengan sikap tenang dia membalikkan badan.

"Siapa kau?" Xiao Ling kembali bertanya. Nada suaranya kini terdengar mendesak.

Yuan Feng tidak mengira jika Xiao Ling mampu membuat dirinya tidak terlihat, bahkan keberadaannya sulit untuk dideteksi.

Ekspresi Yuan Feng tidak terbaca saat tatapannya bersirobok dengan Xiao Ling. Pria itu menatap wajah keponakannya lurus. Yuan Feng tidak tahu apa dirinya harus senang karena pada akhirnya dia bisa bersitatap dengan Xiao Ling.

"Kau bukan prajurit Kerajaan Wu," sambung Xiao Ling saat pria asing di hadapannya tidak kunjung angkat bicara. Dia mengamati penampilan pria asing di hadapannya dengan saksama.

Pria itu memakai baju perang berwarna hitam legam. Walau terlihat sangat sederhana, tapi Xiao Ling bisa merasakan keaguangan yang terpancar dari diri pria asing ini. Xiao Ling masih diam membisu. Kedua mata pria itu sehitam rambut dan pakaian perangnya. Kedua mata itu memandang tajam, ekspresi wajahnya tidak terbaca.

Xiao Ling juga bisa merasakan energi besar dari dalam diri pria asing itu. Namun, energi itu begitu murni. "Apa kau seorang dewa?"

Hening.

"Apa yang dilakukan seorang dewa di dunia manusia?" sambungnya saat Yuan Feng tidak menjawab pertanyaanya. "Energimu terlalu besar untuk seorang manusia dan terlalu murni untuk iblis atau siluman. Kau pasti seorang dewa."

Keheningan kembali meraja. Keduanya hanya saling menatap dalam diam hingga akhirnya Yuan Feng angkat bicara, "Aku Yuan Feng."

Xiao Ling mengerjap. Jawaban itu sama sekali tidak terduga. *Yuan Feng sang dewa perang?*

Pria asing yang berdiri di hadapannya ini adalah sosok yang bertanggung jawab atas kematian kedua orang tua Xiao Ling. Mulut gadis remaja itu bergetar. Kedua matanya mulai terasa panas oleh desakan air mata. Selama ini ia selalu bertanya apa pamannya akan datang untuk menemuinya dan meminta maaf?

Selama ini dia terus menghitung mundur waktu dan jika dalam kurun dua puluh lima tahun waktu manusia pamannya tidak datang menemuinya, maka ia sendiri yang akan menemuinya dan bertanya, mengapa pamannya begitu tega membunuh kedua orang tua Xiao Ling?

Sekarang pamannya ada di hadapannya. Namun, pertanyaan itu tidak bisa keluar dari mulut Xiao Ling. Kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya terasa sangat sulit untuk diucapkan.

"Pergi dari tempat ini!" Itu sebuah perintah, dan Xiao Ling hanya bisa tertawa dalam hati. Berani sekali pamannya memberinya perintah. "Sesuatu yang buruk akan terjadi jika kau terus berada di tempat ini," kata Yuan Feng terdengar begitu dingin dan tajam sebelum menghilang pergi.

Xiao Ling pun jatuh terduduk. Dia memukul tanah di bawahnya. Air mata mengalir tak tertahankan. Bahkan pamannya pun tidak menghendakinya berada di dunia manusia. *Apa kelahiranku memang membawa ketidakberuntungan?*

Xiao Ling menghela napas kasar. Tidak ada gunanya dia menangis. Dia harus tetap kuat. Jika nanti sang Dewa Perang kembali datang, Xiao Ling bertekad untuk melontarkan pertanyaan yang selama ini disimpan di dalam hati.

Dia pasti bisa melontarkan pertanyaan itu. *Aku harus tahu, setelah membunuh kedua orang tuaku apa penyesalan dan kesedihan itu pernah kau rasakan?*

***

Bab 25. Memanggil Namamu

"Kapan kau akan pergi?"

Xiao Ling mendengkus keras. Dia bahkan belum menghabiskan makanannya tapi Jun Jie sudah berusaha untuk mengusirnya pergi?

Yang benar saja.

"Apa kau tidak lihat aku sedang makan?" Xiao Ling balik bertanya dengan nada kesal. Tidak bisakah Jie memberinya waktu untuk menyelesaikan makan siangnya?

Tentu saja Xiao Ling akan secepatnya pergi dari tempat ini. Dia tidak akan bisa bertahan lama di tempat sama dengan seseorang yang telah mengkhianati dan menyakiti hati bibinya hingga begitu dalam.

Tidak akan pernah bisa.

"Aku akan pergi setelah menyelesaikan makan siangku," kata Xiao Ling tanpa menatap Jun Jie yang duduk di sebrang mejanya.

Xiao Ling meletakkan sumpitnya di atas mangkuk. Dia menyesap tehnya dengan nikmat sebelum kembali bertanya pada Jun Jie, "Apa kau benar-benar berharap aku menghilang dari hidupmu?"

"Ya," jawab Jie tegas membuat Xiao Ling tersenyum simpul.

"Jawabanmu terlalu cepat, Jie. Kau tahu itu."

"Pergilah sejauh mungkin, Xiao Ling. Dan hiduplah dengan bahagia. Apa kau mengerti?"

Xiao Ling menggelengkan kepala. "Tidak. Aku tidak

mengerti," ujarnya. Dia menatap Jun Jie dari balik bulu matanya yang lentik.

Terkadang Jun Jie bertanya, dari mana kecantikan Xiao Ling berasal? Apa sudah turunan? Mengingat pesona Xiu Lan yang juga sama memesonanya.

"Kau memintaku pergi. Menghilang, tapi kau juga memintaku untuk hidup bahagia. Kau sungguh aneh." Xiao Ling melepas napas panjang. "Bagaimana bisa aku hidup bahagia tanpa keberadaan sahabat-sahabatku? Aku bahkan belum menemui Ting ting."

"Pertemuan hanya akan membuat perpisahan terasa lebih sulit. Jadi untuk apa kau menemuinya?"

Xiao Ling menyipitkan kedua matanya. Emosinya kembali tersulut oleh ucapan Jun Jie. "Kenapa kau melarangku untuk menemui sahabat-sahabatku?"

"Karena hal itu akan membuatmu sulit untuk pergi."

"Dan kenapa kau begitu ingin aku pergi?"

"Karena itu yang terbaik," jawab Jie pendek. Ia segera bangkit untuk berdiri. Ekspresinya tidak terbaca. "Kemasi barang-barangmu, kau harus sudah meninggalkan istana sebelum malam tiba," putusnya sebelum berbalik pergi.

Di tempat lain, Ding Xiang hanya menatap Su Yin tanpa ekspresi setelah gadis remaja itu mengatakan alasannya memohon untuk menghadap raja, siang ini.

Balairung istana terlihat kosong. Tidak ada pejabat maupun bangsawan yang diperbolehkan masuk oleh raja saat dia mendapat kabar jika Su Yin memohon bertemu dengannya untuk mengatakan sesuatu mengenai Xiao Ling.

Tentu saja berita yang dibawa oleh Su Yin siang ini merupakan berita yang sangat menggembirakan.

Bagaimana tidak? Permata merah ada di dalam lingkungan istananya.

Ding Xiang hanya perlu memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh Xiao Ling lalu mencongkel jantung gadis remaja itu untuk diberikan pada sang raja.

Namun, Ding Xiang tidak bisa langsung mempercayai laporan Su Yin tanpa didasari bukti yang kuat.

"Apa kau bisa membuktikan ucapanmu?"

Su Yin mengangguk pelan. "Paksa dia untuk mengakuinya."

Satu alis Ding Xiang diangkat tinggi. "Caranya?"

"Jadikan hamba sebagai umpan," jawab Su Yin membuat raja tersenyum lebar mendengarnya. Dia suka cara berpikir Su Yin.

***

Xiao Ling tahu ada sesuatu yang salah. Namun, dia sama sekali tidak menyangka jika dirinya akan dihadapkan pada sebuah pilihan sulit seperti saat ini.

Mungkin Jian mendapatkan firasat buruk hingga terus memaksanya untuk keluar dari istana secepatnya, tau mungkin Jian sudah tahu jika hal mengerikan ini akan terjadi? Entahlan. Xiao Ling tidak tahu.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, dia melihat Su Yin terikat pada sebuah tiang penyiksaan yang berdiri kokoh di halaman belakang istana.

Su Yin mengenakan pakaian serba putih yang kini ternoda oleh darah dari bekas luka akibat cambukan, sementara sang raja duduk di sebuah kursi dengan para abdi yang berdiri berjajar rapi di belakangnya.

"Yang Mulia, apa maksudnya ini?" tanya Xiao Ling. Gadis remaja itu bisa mendengar suara tangisan Ting ting yang berdiri bersama Hui Liang di pinggir halaman istana.

Ting ting pasti sangat sedih dan ketakutan setelah melihat kondisi Su Yin yang menyedihkan.

"Ayahanda, apa yang dilakukan Su Yin hingga Anda menghukumnya seperti ini?"

Ding Xiang menoleh, menatap putra sulungnya yang berjalan cepat dan kini berdiri di samping kanannya, sementara permaisuri dan dayang kepercayaannya berjalan di belakangnya lalu memberi hormat dengan wajah pucat.

Keduanya melirik pada Su Yin. Mereka terlihat syok sekaligus khawatir atas kondisi putri dari salah satu bangsawan berpengaruh di Kerajaan Wu.

"Su Yin berani berteriak padaku dan mengatakan jika apa yang

kukatakan hanya sebuah omong kosong."

Ucapan raja membuat Xiao Ling terbelalak. Rasanya terdengar tidak masuk akal jika Su Yin berani menantang raja.

Kepala keluarga Su yang tidak lain merupakan ayah kandung dari Su Yin langsung jatuh bersujud. Dia terus mengatakan jika dirinya pantas mati karena tidak berhasil mendidik putrinya dengan baik.

Raja bergeming. Tatapannya masih terarah lurus pada Su Yin.

"Aku bertanya pada putrimu mengenai Xiao Ling," kata raja dengan sangat tenangnya.

"Mengenai hamba?" beo Xiao Ling dengan ekspresi tidak mengerti. "Apa yang ingin Anda ketahui mengenai hamba, Yang Mulia?"

Pertanyaan Xiao Ling membuat raja menoleh ke arahnya. Pria itu memiringkan kepala ke satu sisi dan menjawab datar, "Aku bertanya apa kau putri dari raja iblis."

Bisik-bisik menjalar dengan cepat. Tatapan mereka kini terarah pada Xiao Ling yang berdiri dengan sikap kaku.

Apa untuk alasan ini dewa perang datang tadi malam? Apa dia sengaja datang untuk memberi peringatan? Tidak mungkin.

Jun Jie dan Meng Yao kehilangan kata-kata. Mereka mencium ketidakberesan. Raja pasti tengah merencanakan sesuatu untuk mencari informasi mengenai jati diri Xiao Ling.

"Putri dari raja iblis?" beo Xiao Ling dengan nada suara terkendali sementara di belakangnya Jin Hai sudah berkeringat dingin.

Jin Hai bersumpah tidak akan tinggal diam jika mereka berani menyentuh tuannya.

"Kenapa Anda berpikir seperti itu?" tanya Xiao Ling tenang.

Raja pun tersenyum. Sebuah senyum yang membuat Xiao Ling merasa muak.

Manusia memang licik. Raja tengah menjebaknya dengan mengumpankan Su Yin.

Xiao Ling benar-benar terjebak. Jika dia tidak mengakui jati dirinya, maka Su Yin akan mati.

Pasti.

"Menurutku Su Yin berlebihan. Dia berani menentangku hanya untuk

membelamu," kata raja.

Xiao Ling tidak menjawab. Kedua tangannya terkepal erat.

Ding Xiang kembali mengalihkan perhatiannya pada Su Yin yang kini berlutut di depan alat eksekusi.

Raja menganggukkan kepala pelan, memerintahkan sang algojo untuk mengeksekusi terhukum dengan pedang mengkilapnya yang tajam.

Jantung Xiao Ling berdebar dengan sangat cepat. Tanpa memikirkan konsekuensinya dia berlari ke tempat eksekusi.

Xiao Ling bahkan menggunakan energinya untuk melempar tubuh sang algojo jauh ke belakang. Dan tanpa ekspresi wanita itu melumpuhkan tiga puluh orang prajurit yang berlari ke arahnya dan hendak menyerangnya.

Kedua pupil Xiao Ling berubah warna. Kedua pupilnya kini sewarna darah.

"Pengecut!" maki Xiao Ling pelan. Napasnya sedikit terengah. Dia menatap raja dengan pandangan penuh kebencian.

"Apa yang akan kau lakukan jika aku memang Putri Raja Iblis Yong Rui?"

Tidak, batin Jun Jie. Raja memang menginginkan Xiao Ling untuk mengatakan kebenaran itu dengan mulutnya sendiri.

Licik. Benar-benar licik.

"Apa kau berada di pihaknya, Pangeran Jun Jie?" tanya Ding Xiang membuat Jun Jie menggertakkan gigi. "Kau harus ingat: nyawa ibu dan para abdimu ada di tanganku," sambungnya dingin.

Raja tersenyum licik. "Warna matamu menegaskan siapa kau sebenarnya," katanya. Suaranya terdengar mendayu tapi penuh dengan kepuasan yang terselip.

Ding Xiang menjeda. Dia duduk bertopang kaki. "Bunuh dia!" perintahnya kemudian begitu mutlak.

"Xiao Ling!!!" teriak Jun Jie keras. Dia berusaha untuk menerjang maju saat puluhan prajurit berdatangan dengan tombak dan pedang yang terhunus. Mereka mengelilingi Xiao Ling. Tujuan mereka hanya satu: menghabisi Xiao Ling.

Jun Jie tidak bisa berpikir jernih. Dia harus menolong Xiao Ling, tapi

Bo Qin menghentikannya dengan cepat.

Bo Qin meniupkan sebuah jarum yang sudah dilumuri racun yang bisa membuat tubuh korbannya tidak bisa bergerak selama berhari-hari pada Jun Jie.

Bo Qin berpikir hanya dengan cara itu dia bisa menyelamatkan Jun Jie dari kemarahan raja. Dengan cepat dia membawa tubuh Jie yang tidak bisa bergerak untuk kembali ke paviliunnya, sementara Meng Yao jatuh berlutut di hadapan raja.

"Ayahanda, mohon tarik kembali perintah Anda untuk membunuh Xiao Ling," mohon Meng Yao membuat raja melayangkan satu tamparan keras pada putra sulungnya.

Jauh di hadapan mereka pertempuran masih terjadi dengan sengit. Jin Hai berhasil memukul mundur sebagian prajurit Kerajaan Wu, tapi prajurit-prajurit itu seperti tidak ada habisnya. Mereka terus datang dengan jumlah yang menakjubkan.

Raja berdiri, menatap nyalang Meng Yao. "Berani sekali kau memohon hal semenjijikan itu padaku!!!" teriaknya murka.

"Ananda tidak bisa melihat Xiao Ling mati di dalam Istana Kerajaan Wu," kata Meng Yao penuh tekad. "Hamba berhutang nyawa pada Xiu Lan," sambungnya membuat raja kembali duduk di atas kursinya.

"Apa maksudmu?"

Meng Yao tidak langsung menjawab. Dia menundukkan kepalanya. Walau dalam hati dia memaki dirinya sendiri atas kelemahan yang ditunjukkan pada raja, namun, Meng Yao tahu jika hanya ini cara satu-satunya yang bisa menyelamatkan Xiao Ling dari ketamakan Ding Xiang.

"Xiu Lan menyelamatkan hamba saat perang melawan pasukan Jenderal Dong," lapornya. "Jika bukan karena bantuan Xiu Lan, hamba pasti sudah mati."

Raja menutup kedua kelopak matanya. "Kenapa kau tidak pernah mengatakan hal ini padaku?" desisnya marah.

"Kau diselamatkan oleh ratu dari bangsa iblis?" bentaknya, menyembunyikan dengan baik perasaannya saat ini.

Ding Xiang berpikir jika Xiu Lan sudah memafkannya karena wanita itu bersedia menyelamatkan putranya. Jika tidak, kenapa wanita itu mau

repot-repot menyelamat Meng Yao?

Ding Xiang terdiam. Dia tidak bisa mengabaikan hal ini. Hutang nyawa pada Xiu Lan harus dibayar lunas.

Benar.

Dan dia pun langsung berteriak dengan keras, "Hentikan. Biarkan mereka pergi!" ucapnya lantang. Secara perlahan para prajuritnya langsung bergerak mundur. Melihat tubuh Xiao Ling yang terluka hebat membuat Ding Xiang merasa sedikit puas.

"Kau harus berterima kasih kepada bibimu karena dia pernah menyelamatkan putra sulungku," kata raja, sombong. "Karenanya untuk kali ini aku akan melepasmu pergi," sambungnya. "Tapi ingat, Xiao Ling setelah kau keluar dari gerbang istana ini, aku akan kembali memburumu!"

Xiao Ling tidak menjawab. Dengan kekuatan yang tersisa dia berusaha mengangkat tubuh Su Yin yang sudah tidak sadarkan diri.

"Tinggalkan dia di sana!" perintah Ding Xiang, keras. "Tinggalkan atau aku akan menghabisi semua keluarganya!" sambungnya saat Xiao Ling menatapnya dengan sikap menantang.

"Tinggalkan saja, Tuan Putri," bisik Jin Hai dengan ekspresi serius. "Lagipula kita tidak bisa membawanya serta."

Xiao Ling terlihat tidak rela, tapi pada akhirnya dia kembali membaringkan tubuh Su Yin di atas tanah. Dia tahu jika ancaman kaisar tidak main-main. Ding Xiang pasti menghabisi seluruh anggota keluarga Su Yin jika dia berkeras membawanya.

Xiao Ling kembali berdiri dengan punggung tegak. Ditatapnya Ding Xiang lurus. "Sekarang aku tahu kenapa bibiku sangat membencimu," ujarnya membuat raja menggertakkan gigi. "Kau seorang pengecut," sambungnya sinis. "Apa Anda tahu kebodohan terbesar bibiku, Yang Mulia?"

Ding Xiang tidak menjawab. Hati kecilnya mengatakan jika dia tidak akan menyukai apa yang akan dikatakan oleh Xiao Ling setelah ini.

"Kebodohan terbesar bibiku adalah jatuh cinta kepada Anda," sambung Xiao Ling sebelum menghilang pergi bersama Jin Hai.

***

Permaisuri duduk dengan tubuh gemetar di sisi ranjangnya yang nyaman. Air matanya tumpah. Dadanya terasa sesak. Sifat raja semakin tidak dikenalinya. Suaminya sudah dikuasai oleh keserakahan. Ding Xiang tamak akan kekuasaan. Dia bahkan menggunakan nyawa istrinya sendiri untuk mengancam kedua putranya agar patuh pada perintahnya.

"Kenapa kaisar bersikap begitu kejam terhadap kami?" tanya permaisuri pada dayang kepercayaannya. Suaranya bergetar, terdengar begitu memilukan dan getir.

Dayang Tse tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena jawaban atas pertanyaan itu terlalu menyakitkan. Tentu saja dia dan permaisuri tahu alasan kaisar melakukan hal sekeji ini pada keluarganya sendiri.

Ding Xiang menyalahkan orang-orang di sekitarnya atas apa yang dilakukannya pada Xiu Lan. Beliau juga menyalahkan semua orang karena Xiu Lan meninggalkannya.

"Apa kau lihat bagaimana ekspresi Jun Jie saat melihat Xiao Ling diserang membabi buta tadi?"

Dayang Tse tidak menjawab. Dia berdiri dengan kepala menunduk. Air matanya jatuh.

"Putraku terlihat sangat terluka, Dayang." Permaisuri menjawab pertanyaanya sendiri dengan kesedihan yang semakin menyesakkan dada.

"Dan itu menyakitiku," sambungnya tanpa bisa menahan laju air matanya. "Putraku mencintai Xiao Ling. Aku bisa melihatnya." Suara isakan permaisuri menggema di dalam kamar luas yang didominasi warna emas dan merah itu.

Permaisuri terus menangisi ketidakmampuannya untuk melindungi kedua buah hatinya. Dia juga menangisi kelemahannya yang tidak bisa menekan rasa cintanya pada raja. Selama ini dia selalu patuh dan berharap dengan sikapnya itu kaisar akan bersimpati padanya dan memberikan sedikit saja ruang di hatinya untuknya.

Namun, ternyata apa yang dilakukannya selama ini adalah kesalahan besar. Karena sikap patuhnya itu membuat kedua putranya terluka begitu dalam. "Kenapa mencintai seseorang bisa semenyakitkan ini, Dayang?" tanya permaisuri setelah mendapatkan kembali suaranya.

"Kenapa dewa mentakdirkanku untuk jatuh cinta kepada Kaisar Ding Xiang? Kenapa putraku harus jatuh cinta kepada gadis itu? Kenapa?" tanyanya beruntun.

Dayang Tse kembali tidak menjawab. Yang diketahuinya, semua yang terjadi merupakan takdir yang telah dituliskan oleh para dewa untuk dijalani.

***

Bab 26. Menatap Langit

Xiao Ling mengangkat wajahnya, menatap langit biru tanpa awan di kejauhan. Sepi. Dirinya merasa sangat sepi.

Kini ia merasa terasing. Kebahagiannya yang tersisa telah direngut secara paksa. *Su Yin. Bagaimana keadaannya?* Tanyanya di dalam hati.

Xiao Ling memejamkan mata saat sinar matahari menyilaukan indra penglihatannya. Saat ini perasaannya tidak tenang karena terus memikirkan kondisi Su Yin.

Bagaimana jika kaisar menghukum mati Su Yin?

Seketika kedua kelopak matanya yang tertutup kembali terbuka.

"Jangan melakukan apa pun!"

Jin Hai bisa membaca dengan mudah apa yang ada dalam kepala Xiao Ling saat ini. "Su Yin akan baik-baik saja," sambungnya tenang.

"Bagaimana bisa kau seyakin itu?"

Jin Hai tidak langsung menjawab. Entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang janggal pada diri Su Yin. Namun, dia sendiri tidak yakin akan pemikirannya itu.

Alih-alih mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya, pria itu hanya mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh dan menjawab ringan, "Firasat."

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Sebaiknya kita kembali ke istana iblis."

"Tapi Su Yin—"

"Dia akan baik-baik saja," potong Jin Hai. Ia menegaskan untuk kedua kalinya. "Sebaiknya kita kembali ke istana iblis karena hamba yakin Raja Ding Xiang akan segera mengerahkan pasukannya untuk memburu Anda,

Tuan Putri."

"Aku tidak peduli," balas Xiao Ling tidak kalah keras. Wanita itu berdiri, menatap Jin Hai dengan penuh tekad. "Kita akan menyelinap untuk mencari tahu kondisi Su Yin," putusnya mutlak.

Jin Hai mendesis. Ia memalingkan muka. Kekeraskepalaan tuannya membuatnya serba salah.

"Kita bisa membuat diri kita tidak terlihat," kata Xiao Ling saat Jin Hai tidak mengatakan apa pun. Wanita itu kini menatap Hai dengan penuh permohonan. "Kumohon, untuk kali ini saja, tolong bantu aku untuk menemui Su Yin.

"Hanya Su Yin?" pancing Jin Hai. Ia tahu jika tuannya saat ini tengah memikirkan orang lain selain Su Yin.

Pertanyaan itu sama sekali tidak terduga. Xiao Ling membuang napas keras sebelum menjawab pelan, "Aku juga ingin menemui Jun Jie."

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya. Dia tahu jika permintaannya ini sangat keterlaluan, tapi dia tidak mungkin pergi begitu saja untuk menyelamatkan diri sementara orang-orang yang disayanginya tengah berada dalam bahaya.

Tidak. Dia tidak sepengecut itu. Untuk beberapa saat keduanya hanya terdiam. Saling menatap dengan tekad bulat. Keheningan yang menggantung di antara mereka tidak membuat salah satu diantaranya bicara. Mereka masih membisu dan menatap tanpa kata hingga akhirnya Jin Hai memalingkan muka lalu menggelengkan kepala pelan.

Rasanya menyakitkan saat melihat sosok yang kau kagumi terlihat sangat terluka sekaligus rapuh sementara dirimu tidak bisa melakukan apa pun untuk membuat keadaan sedikit lebih baik.

"Kita harus bersiap untuk keadaan terburuk," kata Jin Hai memutus keheningan diantara mereka. Ia kembali berusaha untuk mengingatkan tuannya. "Su Yin memiliki Ting ting, Hui Liang, dan Pangeran Jie yang bisa mendukungnya, Tuan Putri. Ketiganya pasti melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Su Yin. Selain itu, keluarga Su Yin termasuk keluarga bangsawan yang berpengaruh di Kerajaan Wu, Raja Ding Xiang pasti akan mempertimbangkan hal itu."

Jin Hai kembali bicara saat melihat keraguan di wajah Xiao Ling.

Ia menunggu tuannya bicara.

"Apa kau lupa jika Kaisar Ding Xiang tidak memiliki welas asih?"

Jin Hai tidak menjawab. Dia tidak bisa menjawab.

"Jun Jie bahkan tidak memiliki kemampuan untuk menentang raja begitupun dengan Pangeran Meng Yao. Jin Hai—"

"Tidak!" potong Jin Hai lagi terdengar sangat tegas. Xiao Ling memang tuannya, tapi jika ketegasannya bisa melindungi Xiao Ling maka ia tidak keberatan untuk bersikap tidak sopan dengan menentang keinginan tuannya. "Anda tidak boleh kembali ke Istana Wu. Kita akan melanjutkan perjalanan untuk kembali ke rumah."

Xiao Ling menggigit bibir bawahnya. Ia semakin meragu. Pertentangan batin membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Jin Hai mendesah berat. "Anda harus memutuskan hubungan dengan bangsa manusia. Awalnya mungkin akan sulit tapi hamba yakin Anda akan terbiasa."

Hening.

Xiao Ling tidak bisa bicara untuk beberapa saat. Hatinya terlalu sakit untuk membayangkan hal itu. Memutuskan hubungan pertemanan dengan para sahabatnya adalah hal paling sulit untuk dilakukannya. Apa dia benar-benar harus melakukannya?

Jin Hai selalu mengatakan jika hal itu demi kebaikan sahabat-sahabat Xiao Ling. Sekarang Jin Hai memaki dirinya sendiri dalam hati. Lagi-lagi dia akan menyerah pada permohonan tuannya.

Dia tidak mungkin melepas Xiao Ling kembali ke Istana Kerajaan Wu seorang diri. Tempat itu terlarang untuk diinjak oleh Xiao Ling setelah identitas aslinya terbongkar.

"Aku bisa membuat benteng sihir untuk menyembunyikan keberadaan kita," kata Xiao Ling yang terus berusaha meyakinkan Jin Hai. "Aku yakin kaisar tidak akan melepaskan Jun Jie begitu saja," sambungnya dengan nada getir yang terdengar begitu jelas dalam nada bicaranya.

Xiao Ling bergerak. Digenggamnya kedua tangan Jin Hai yang terasa dingin. "Kumohon … untuk kali ini saja."

Sebuah desahan napas keras kembali terdengar dari mulut Jin Hai.

“Baiklah,” jawabnya membuat senyum Xiao Ling kembali merekah. “Kita akan menyelinap masuk ke dalam istana untuk mencari tahu Su Yin dan mencari Pangeran Jun Jie.”

Xiao Ling mengangguk dengan antusias.

Dengan kekuatan yang tersisa keduanya kembali berbalik, berubah haluan untuk kembali menuju Istana Kerajaan Wu.

Keduanya berpisah setelah berhasil menyusup ke dalam istana. Jin Hai bertugas mencari tahu keberadaan Su Yin, sementara Xiao Ling akan mencari keberadaan Jun Jie.

Sihir yang dipakai keduanya tidak akan bertahan lama, mengingat keduanya kehilangan energi yang begitu besar setelah pertempuran kemarin. Xiao Ling berlari di sepanjang lorong panjang istana menuju paviliun Jun Jie berada.

Hati kecilnya mengatakan jika pria itu berada di sana. Dengan menggunakan sihir, Xiao Ling melayang di udara, melewati tembok tinggi yang menjadi pembatas halaman kediaman Jun Jie.

Jantungnya berdebar sangat cepat. Melihat penjagaan ketat di sekitar paviliun membuatanya semakin yakin jika Jun Jie ada di tempat ini. Xiao Ling kembali berlari. Benteng sihirnya menyelimuti keseluruhan dirinya hingga membuat sosoknya tidak dapat dilihat oleh mata manusia biasa.

Dia menggunakan sihir untuk membuka pintu depan pavilun Jun Jie. Melihat pintu yang tiba-tiba terbuka membuat para pengawal serta beberapa orang kasim yang melihatnya terbelalak dan merinding ngeri.

Mereka menatap takut pintu yang terbuka itu untuk beberapa saat hingga pada akhirnya seorang prajurit mengatakan jika pintu mungkin terbuka karena angin. Itu memang alasan bodoh. Namun, alasan itu terdengar lebih masuk akal dan tidak terlalu menakutkan.

Xiao Ling kembali berlari menuju kamar Jun Jie. Dia kembali menggunakan sihirnya untuk membuat dua orang kasim dan dua orang penjaga yang berjaga di depan pintu kamar Jun Jie tertidur pulas.

Dengan hati-hati dia membuka pintu kamar itu dan melangkah masuk ke dalam kamar. Hati Xiao Ling seolah teremas saat melihat kondisi Jun Jie yang terlihat menyedihkan.

"Jie?" panggilan itu mengalun lembut, membuat sang pemilik nama yang tengah terduduk di lantai kamar menengadahkan kepala, mencari sumber suara.

"Apa kau baik-baik saja?" Xiao Ling membuka benteng sihirnya di hadapan Jun Jie. Namun, reaksi yang didapatnya dari Jie tidak seperti yang diharapkannya.

Pria itu menatapnya marah, seolah ingin mengusirnya pergi.

Langkah Xiao Ling terhenti. Dia meletakkan kedua telapak tangannya di depan dada dan kembali bicara dengan nada pelan yang sama, "Apa kau tidak senang melihatku?"

Jie tidak menjawab. Namun, pandangannya terpusat kepada Xiao Ling.

"Aku mengkhawatirkanmu," sambung Xiao Ling masih dengan nada bicara yang sama. Saat ini Xiao Ling ingin sekali menghambur dan memeluk tubuh Jun Jie, tapi tatapan pria itu membuatnya menahan diri.

"Apa karena alasan ini kau memintaku untuk pergi?" tanya Xiao Ling saat teringat ucapan Jun Jie beberapa hari sebelumnya.

"Apa kau tahu jika kaisar mulai mencurigai identitasku?"

Jie masih tidak menjawab.

Xiao Ling menghela napas berat. Ia melempar tatapannya ke arah lain lalu kembali menatap Jun Jie saat bertanya, "Apa kau melakukan itu untuk melindungiku?"

Hening.

"Pergilah!" kata Jun Jie, merobek keheningan panjang diantara mereka. Luka sobek pada bibir bawahnya terlihat menyakitkan di mata Xiao Ling. Jun Jie berusaha untuk berdiri dari tempatnya duduk. Dia menahan rasa sakit akibat luka pukul dan pecut di punggungnya saat berdiri.

Sebuah tawa halus membuat Jie menoleh kepada Xiao Ling. Wanita itu menundukkan kepala, menekuri jemari tangannya yang saling bertaut. "Selama ini, aku yang selalu pergi meninggalkanmu. Aku selalu pergi tanpa kau minta."

Ia kembali tertawa pelan. "Dan sekarang, untuk kedua kalinya kau memintaku untuk pergi."

Ada kegetiran terselip dalam nada bicara Xiao Ling saat mengatakannya, tapi Jie tetap bergeming. Dia sudah membulatkan tekad jika Xiao Ling harus pergi dari tempat terkutuk ini secepat mungkin.

"Kali ini, kau tidak boleh menyalahkanku, Jie," kata Xiao Ling membuat kedua alis Jie bertaut, tidak mengerti. "Aku pergi karena kau yang memintaku untuk pergi," sambungnya dengan ketegaran rapuh.

Xiao Ling berdecak pelan. "Tidak seharusnya aku jatuh cinta kepadamu," tukasnya saat Jun Jie membalikkan badan, seolah enggan untuk melihatnya.

Yang tidak diketahui oleh Xiao Ling, ucapannya itu berhasil membuat perasaan Jie hancur berkeping-keping. Jie hanya takut pendiriannya akan goyah jika dia menatap Xiao Ling terlalu lama. Xiao Ling akan aman jika berada jauh dari dirinya.

Istana dan keluarga Kerajaan Wu hanya akan membuat nyawa Xiao Ling berada dalam bahaya. Jun Jie tidak mau Xiao Ling terluka. Pria itu lebih rela jika ayahnya menyiksanya secara perlahan daripada melihat Xiao Ling merasakan sakit.

Wanita itu menarik sudut mulutnya ke atas. "Kenapa kita harus bertemu dan jatuh cinta?"

Jie tidak menjawab. Dia tidak mau menjawab. Bagi Jie, pertemuannya dengan Xiao Ling adalah anugerah terbesar yang dewa berikan untuknya. Jie tidak akan pernah menyesal karena mencintai Xiao Ling walau hal itu akan membuatnya menderita hingga kematiannya.

Xiao Ling kembali mendesah. "Kau harus ingat, Jie, kali ini kau yang memintaku untuk pergi," pungkasnya sebelum berbalik, meninggalkan Jun Jie yang terpekur di sisi ranjang dan menangis dalam diam dengan kepala menunduk dalam setelah kepergian Xiao Ling.

***

"Sejak kapan kau berada di sini?" Nada sinis dalam suara Xiao Ling tidak membuat Jin Hai tersinggung. Sebaliknya, pria itu menatap lekat tuannya dan menggelengkan kepala pelan.

Jin Hai berdiri, melipat kedua tangannya di depan dada. Ia menyandarkan punggungnya pada sebuah pilar besar berwarna merah di belakangnya.

Dia sudah cukup lama berada di sana, hingga bisa mendengar dengan baik apa yang dikatakan oleh Xiao Ling pada Jun Jie. Kenapa tuannya harus jatuh cinta pada salah satu putra Kaisar Ding Xiang?

Jin Hai sangat yakin jika Xiao Ling tidak akan semenderita ini jika tidak jatuh cinta pada Jun Jie. "Kasiar mengampuni Su Yin," tukas Jin Hai, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Kedua mata Xiao Ling terbelalak, tak percaya. "Benarkah?"

Jin Hai mengangguk pelan. "Kaisar mengampuninya mengingat jasa keluarga Su pada kerajaan," terang Jin Hai tenang. "Sekarang Anda sudah tahu jika Su Yin baik-baik saja, Anda bisa tenang bukan?"

Xiao Ling menggelengkan kepala, tidak setuju. "Aku masih belum tenang sebelum melihat kondisinya dengan kedua mataku."

"Jadi kita akan menyelinap ke kediaman keluarga Su?" Pertanyaan Jin Hai dijawab anggukan penuh semangat Xiao Ling. "Apa perlu kita melihatnya?" tanya Jin Hai dengan tatapan memelas.

"Tentu saja perlu," sembur Xiao Ling. Dia menyipitkan kedua matanya dan berkacak pinggang. "Su Yin terluka dan hampir mati karena melindungiku jadi wajar jika aku datang dan melihat kondisinya, kan?"

Entahlah. Jin Hai tidak yakin. Firasatnya masih mengatakan jika ada sesuatu yang tidak beres tentang Su Yin. Namun, untuk kesekian kalinya dia kembali mengalah akan kehendak Xiao Ling.

***

Ting ting menyerbu masuk ke dalam kamar Su Yin yang nyaman. Jejak air mata masih terlihat di kedua pipinya. Perasaannya campur aduk. Dia merasa lega karena kaisar memutuskan untuk melepaskan Su Yin, tapi di sisi lain, Ting ting sangat mencemaskan Xiao Ling.

Terlepas dari identitas Xiao Ling yang sebenarnya, dia tetaplah sahabatnya. Seorang sahabat yang sudah dianggapnya sebagai kakaknya sendiri. Seorang sahabat yang selalu ada untuk mendengar keluh kesahnya, dan seorang sahabat yang pernah menyelamatkan nyawanya.

Ting ting menghapus air matanya yang kembali turun dengan menggunakan punggung tangannya. Tidak mudah baginya mendapatkan izin untuk mengujungi Su Yin karena sang kepala keluarga Su tidak

mengizinkan siapa pun untuk mengunjungi putri sulungnya.

Namun, hati sang kepala keluarga Su luluh setelah Ting ting berlutut, memohon dengan linangan air mata agar diberi waktu sebentar saja untuk melihat kondisi Su Yin.

"Apa kau baik-baik saja?" suara Ting ting terdengar begitu cemas saat ia melihat Su Yin duduk bersandar pada kepala ranjang.

Su Yin menoleh ke arahnya, tapi tidak mengatakan apa pun.

Keduanya sama sekali tidak menyadari jika ada dua sosok lain yang berada di dalam ruangan itu. Xiao Ling sudah gatal ingin menampakkan diri tapi Jin Hai melarangnya dan mengatakan jika ini yang terbaik bagi Su Yin.

Jin Hai beralasan jika Su Yin dan keluarganya akan berada dalam masalah jika ada seseorang melihat sosok Xiao Ling berada di dalam kediaman keluarga Su. Sebuah suara derit membuat Xiao Ling menoleh. Dia ingin sekali memeluk Su Yin dan Ting ting saat ini. Namun, keinginan itu hanya bisa disimpannya di dalam hati.

Ting ting menarik sebuah kursi bulat dan meletakkannya di sisi ranjang. "Aku tidak percaya kau berani membantah ucapan kaisar." Ada kekaguman yang terselip dalam suara Ting ting saat mengatakannya. Ucapan Ting ting membuat Xiao Ling mengangguk setuju. Gadis remaja itu kembali menghapus air matanya dan berusaha tersenyum. "Kau ternyata masih peduli akan Xiao Ling."

Ucapan Ting ting membuat Su Yin tertawa renyah.

Satu alis Ting ting diangkat naik. "Apa ada yang lucu?"

Su Yin menunjuk Ting ting dan menjawab, "Kau lucu," katanya.

Jin Hai mengumpat di dalam hati. Kedua tangannya dikepal erat. Dia tahu jika dirinya tidak akan suka dengan apa yang akan dikatakan oleh Su Yin setelah ini. Dalam benaknya, Jin Hai memikirkan berbagai cara untuk membawa Xiao Ling pergi dari tempat ini, tapi sepertinya tuannya memiliki pendapat lain dan merasa jika dirinya perlu tahu alasan Su Yin tertawa mengejek pada Ting ting.

"Aku?" beo Ting ting dengan kening ditekuk dalam. "Apa yang lucu?" tanyanya lagi untuk kedua kalinya.

Keheningan yang menyeruak setelahnya entah kenapa membuat

Ting ting sedikit gelisah. Ada yang aneh dengan ekspresi Su Yin saat ini.

Ting ting terhenyak untuk sesaat. Namun, dengan cepat dia mengusir pemikiran buruk tentang Su Yin yang sempat melintas dalam benaknya. *Tidak mungkin,* pikirnya.

"Apa kau juga percaya jika aku berani menentang ucapan raja demi Xiao Ling?"

Ting ting tidak menjawab. Suaranya tercekat di tenggorokannya. Dadanya mendadak terasa sesak. Dia tahu jika indra pendengarannya tidak akan menyukai apa yang akan dikatakan oleh Su Yin selanjutnya.

Su Yin berkeringat dingin. Luka-luka yang dideritanya bukan sebuah kebohongan. Dia rela dicambuk untuk memuluskan rencananya.

Rasa sakit yang dirasakannya hanya sebuah pengorbanan kecil untuk sesuatu yang akan dicapainya setelah ini: kematian Xiao Ling. Walau dalam hatinya Su Yin marah karena raja melepas Xiao Ling, tapi dia yakin jika raja akan segera memerintahkan pasukannya untuk memburu Xiao Ling dan membunuhnya.

"Kau sengaja melakukan ini untuk menjebak Xiao Ling?"

Xiao Ling terbelalak. Apa dia tidak salah dengar?

Tatapannya kini beralih kepada Su Yin.

Su Yin mengangkat satu bahunya acuh, sama sekali tidak merasa bersalah saat mendengar nada suara Ting ting yang bergetar menahan tangis.

"Kenapa?" Ada nada tidak percaya yang terselip dalam suara Ting ting saat mengatakannya. Gadis remaja itu meremat rok gaunnya yang berwarna merah muda hingga kusut. "Kenapa kau tega melakukannya?"

Hening.

"Apa karena Jin Hai?" tanya Ting ting lagi saat Su Yin tidak menjawab pertanyaannya.

Jin Hai mengangkat satu alisnya. Kenapa tindakan Su Yin ada hubungannya dengan dirinya?

Ting ting menghela napas. Dia membuang muka dan mengangkat wajahnya untuk mencegah air matanya kembali turun.

"Jin Hai akan membencimu jika tahu mengenai kebenaran ini."

Su Yin tidak langsung menjawab. "Karenanya rahasia ini harus kau

simpan hingga mati."

Ting ting tersenyum kaku. Ia masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya saat ini.

"Kaisar akan menghabisi seluruh keluargamu jika kau berani buka mulut tentang hal ini."

"Apa kau mengancamku?" tantang Ting ting. Mulutnya kembali bergetar. Ekspresinya terlihat sangat sakit hati.

"Anggap saja begitu," jawab Su Yin dingin.

Ting ting kembali melepas napas keras. Apa yang ingin diketahuinya sudah diketahuinya. Dia tidak memiliki alasan untuk tinggal lebih lama. "Kau harus ingat, Su Yin, bukan aku yang menghancurkan persahabatan kita."

Su Yin mendengkus. Terlihat tidak peduli.

"Bukan juga Xiao Ling," sambung Ting ting sembari bergerak untuk berdiri. "Yang menghancurkan persahabatan kita adalah kau. Ya, kau."

Hening.

"Xiao Ling mungkin putri dari seorang raja iblis, tapi hatinya jauh lebih mulia daripada dirimu."

Su Yin membuang muka, terlihat tersinggung.

"Anggap saja aku tidak pernah datang untuk menemuimu," sambung Ting ting sebelum berbalik pergi meninggalkan Su Yin dengan amarah yang siap meledak.

"Pergi!" raung Su Yin. "Kau memang hanya peduli kepada Xiao Ling!" bentaknya pada punggung Ting ting yang semakin menjauh. Su Yin menundukkan kepala dalam. Kedua matanya mengamati kedua pergelangan tangannya yang memerah dan terasa perih bekas ikatan tali.

"Semua orang hanya mencintai Xiao Ling," bisiknya kemudian setelah kepergian Ting ting.

"Aku akan membunuhnya!" desis Jin Hai setelah kepergian Ting ting. Tatapannya penuh dendam saat menatap Su Yin. Pria itu sama sekali tidak tersentuh oleh tangis Su Yin yang kini pecah.

Xiao Ling menggelengkan kepala pelan dan tersennyum lembut. "Dia melakukannya karena cemburu," ujarnya membuat pria di sampingnya mengumpat. "Jangan menyalahkannya, dia hanya jatuh cinta."

Xiao Ling mendesah. “Aku tidak bisa membencinya.”

“Anda—”

“Terkadang, seseorang yang jatuh cinta dan cemburu tidak bisa berpikir jernih,” potong Xiao Ling. “Kau benar, Jin Hai.” Ucapan Xiao Ling kembali menarik perhatian Jin Hai. “Mereka akan hidup lebih baik tanpa keberadaanku,” sambungnya getir.

***

Sementara itu di tempat lain, permaisuri berjalan tergopoh-gopoh untuk menemui kaisar. Ekspresinya terlihat sangat serius dan marah. “Sampai kapan Anda akan mengurung Jun Jie, Yang Mulia?”

Permaisuri berusaha untuk mengendalikan nada bicaranya agar terdengar biasa walau pada kenyataannya kedua telapak tangannya sudah basah oleh keringat dingin.

Jantungnya berdetak sangat cepat saat ia bicara dengan dagu diangkat tinggi. Permaisuri merasa saat ini adalah waktu yang tepat untuknya melakukan sesuatu. Ia harus menyelamatkan putranya dari ketidakadilan kaisar.

“Jun Jie putra Anda juga, kenapa Anda bersikap begitu keras padanya?”

Huang Ding Xiang menaikkan satu alisnya. Pria itu sama sekali tidak menyangka jika permaisurinya akan berani menantangnya. Ding Xiang meletakkan cawan araknya di atas meja. Tatapannya tidak beralih dari wajah cantik sang permaisuri yang berdiri dengan ekspresi penuh tekad tidak jauh dari tempatnya duduk saat ini.

Kaisar melambaikan tangan kanannya di udara. Ia memerintahkan para kasim dan dayang yang berada di ruangan santainya untuk meninggalkannya berdua dengan permaisuri. “Apa kau lupa jika putra kesayanganmu itu telah berani menentangku?”

Suara Ding Xiang terbiasa, tapi permaisuri bisa menangkap nada jengkel yang terselip dalam suara raja saat mengatakannya. “Dia berani menentangku demi wanita iblis itu,” sambungnya penuh penekanan.

Permaisuri tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah datar saat ia berkata, “Apa salahnya jatuh cinta?”

Kaisar menyipitkan kedua mata.

"Apa sebuah dosa jika Jie mencintai Xiao Ling?" sambungnya masih dengan nada tenang yang sama. "Bukankah Anda dulu juga mencintai Xiu Lan? Bukankah dia juga seorang iblis?"

Ding Xiang melempar cawan araknya tepat ke arah permaisuri. Permaisuri bergeming walau rasa sakit itu dirasakannya saat cawan yang dilempar raja mengenai pelipis kanannya. Luka sobek dan darah yang mengalir dari pelipis kanannya tidak terlalu sakit jika dibandingkan dengan rasa sakit hatinya saat ini.

Hanya dari ekspresi kasiar saja, permaisuri bisa tahu jika suaminya itu masih mencintai Xiu Lan. Sangat. "Jika Anda boleh mencintainya, kenapa Jie tidak boleh mencintai keponakan dari wanita yang Anda cintai?"

Ding Xiang terbelalak. Sama sekali tidak menyangka jika permaisuri masih memiliki keberanian besar untuk menantangnya. "Mereka berbeda!"

Permaisuri tersenyum tipis. Dan tawanya pun mengalun, terdengar kering. "Mereka sama-sama iblis—" Wanita itu tidak bisa melanjutkan ucapannya. Kaisar yang terlampau marah bergerak cepat ke arahnya dan mencekiknya hingga permaisuri tercekik.

Namun, lagi-lagi untuk pertama kalinya dia melakukan sesuatu diluar kebiasaannya: dia menatap mata kaisar secara langsung. Permaisuri sudah tidak peduli jika dia akan mati hari ini. Tidak ada lagi yang bisa dipertahankannya. Perasaannya terhadap sang suami selama puluhan tahun membuatnya menerima segala keputusan kaisar dengan begitu mudahnya. Dia bahkan menutup mata atas ketidakbahagiaan kedua putranya.

Permaisuri Xue Ya terjatuh dan terbatuk hebat saat kaisar melepaskan cekikannya dan mendorong tubuhnya dengan kasar. Wanita itu menghirup udara dengan rakus untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong.

Permaisuri mengangkat wajahnya, kedua matanya masih terlihat penuh tekad saat tatapannya bersirobok dengan kaisar yang balas menatapnya marah.

"Aku bisa saja membunuhmu. Kau tahu itu." Ding Xiang

menggertakkan gigi, kemarahan menguasai dirinya. “Xiu Lan dan Xiao Ling berbeda,” sambungnya sembari mencondongkan tubuhnya ke arah permaisuri.

Tangan perkasa kaisar menjepit rahang permaisuri keras hingga wanita itu sedikit meringis karenanya. “Jaga perilakumu jika kau masih menginginkan kedua putramu bernapas!” Itu sebuah ancaman.

Permaisuri tidak kuasa menahan laju air matanya saat mendengar ancaman keji yang meluncur dari mulut sang kaisar. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa seorang ayah berniat untuk melenyapkan darah dagingnya sendiri?

“Kau tahu aku tidak pernah main-main dengan ucapanku!” sambungnya. Ding Xiang tersenyum penuh kemenangan. Jiwanya merasa puas saat melihat kekalahan pada ekspresi permaisuri saat ini.

Ding Xiang kembali melepaskan permaisuri. Dia menegakkan tubuh dan kembali bicara pongah, “Sore ini aku akan mengeksekusi semua dayang dan kasim yang bekerja di paviliun Jun Jie.”

Air mata permaisuri kembali tumpah dengan hebat. Wanita itu ingin menjerit hebat.

“Dengan begitu Jie akan belajar untuk bersikap baik,” sambungnya, penuh makna. Tawa kaisar pun menggema di dalam ruangan itu. Sebuah tawa puas yang membuat hati permaisuri semakin teriris-iris.

***

Jie masih termenung dalam keheningan setelah lelah menangis. Dia tahu jika seharusnya dia bisa menjaga sikap, karena dengan begitu semua kekacauan ini tidak akan terjadi.

Bukankah kakaknya sudah seringkali memberinya peringatan?

Tidak akan ada yang mati jika dia bisa menjaga sikapnya. Identitas Xiao Ling pun tidak akan pernah terbongkar jika dia bisa bersikap sesuai dengan keinginan ayahnya. Xiao Ling akan hidup dengan bebas jika wanita itu tidak pernah mengenalnya. Para sahabatnya tidak akan ikut menderita jika dia bisa menahan diri. Ayahnya pasti sengaja menggunakan Su Yin untuk menyakitinya sekaligus menjebak Xiao Ling.

Dan Jun Jie yakin jika Xiao Ling pasti akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa Su Yin.

Jie memejamkan kedua matanya erat. Dia menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. Pria itu duduk di salah satu sudut kamar dengan kepala menunduk dalam. Dia sudah mendengar jika sore ini para abdinya akan dieksekusi mati oleh kaisar.

Ia tidak perlu bertanya alasan ayahnya mengeksekusi mereka, karena dia tahu betul jika raja melakukannya untuk mendisiplinkan Jie.

Kaisar tengah memerlihatkan kekuasaannya kepada Jie saat ini. Secara terang-terangan memberi ancaman. Rasa bersalah dalam diri Jie semakin menggunung saat samar ia mendengar suara tangis penuh permohonan para abdinya yang tengah diseret keluar secara paksa dari dalam kediamannya.

Tubuh Jie bergetar hebat. Rasa bersalah perlahan mematikan perasaannya. Bahkan langit malam tanpa awan pun tidak sekosong tatapannya saat ini. Ekspresinya berubah dengan cepat. Kilat penuh tekad yang selalu ada di kedua matanya kini menghilang. Jiwanya seolah mati.

Kesalahan itu tidak boleh diulangnya di masa depan. Jie akan hidup seperti mayat hidup jika hal itu bisa menyelamatkan nyawa orang-orang di sekitarnya dari kekejaman kaisar.

***

Di tempat lain, Dong Lei tidak kalah murka. Kemarahannya meledak setelah dia mendapat laporan jika rencananya gagal total: Xiao Ling selamat.

Sialan. Seharusnya dia memiliki rencana lain untuk menyingkirkan putri dari Raja Iblis Yong Rui. Para abdinya hanya bisa menunduk, menerima kemarahannya. Mereka terlalu takut untuk bicara saat ini.

Dong Lei tahu jika kesetiaan para abdinya mulai terpecah saat ini. Beberapa diantara mereka secara terang-terangan ingin mengabdi pada sang putri iblis. Hal itu tentu saja membuat Dong Lei murka luar biasa. Tanpa berkedip dia menyingkirkan para pengkhianat itu, sementara sisanya memilih untuk bungkam dan kembali mematuhi perintahnya.

Akan jadi masalah besar jika Xiao Ling terus dibiarkan hidup. Gadis itu akan mengancam kekuasaannya.

“Lalu dimana dia?” Pertanyaan itu memutus keheningan panjang di

dalam keajaannya yang temaram dan lembap.

"Sore tadi Putri Xiao Ling terlihat kembali ke istana iblis bersama Jin Hai," jawab salah satu iblis berpangkat tinggi di dalam ruangan itu.

Iblis itu terlihat mengerikan dengan kedua bola mata merah dan gigi runcing menyerupai hiu. Seluruh tubuhnya berwarna ungu gelap dengan bekas luka memanjang pada pipi kirinya yang kasar.

Dong Lei menggertakkan gigi. Dia tidak bisa menyusup ke dalam istana iblis untuk membunuh Xiao Ling. Tempat itu suci untuknya dan para abdinya. Dia bisa kehilangan kepercayaan para abdinya jika nekad menyusup untuk melenyapkan Xiao Ling.

Dong Lei mengembuskan napas keras. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Dong Lei berusaha bersikap tenang. Dia mendudukkan kembali tubuhnya di atas singgasana batunya. *Lebih baik aku lupakan Xiao Ling*, ujarnya dalam hati.

"Sekarang akan lebih baik jika kita memusatkan pikiran dan tenaga untuk menguasai wilayah empat kerajaan," katanya penuh tekad. "Bangsa manusia terlalu besar kepala," sambungnya yang segera disetujui oleh para abdinya.

Mereka mengangguk dan mengguman setuju.

"Manusia-manusia itu harus diberi pelajaran!" kata Dong Lei lagi dengan ekspresi dan nada serius. "Mereka pernah mengelabui dan mengkhianati Putri Xiu Lan untuk bisa mengambil 'Permata Merah' miliknya, karena itu kita harus membalaskan dendam."

Para iblis dan siluman langsung berteriak penuh semangat. Mereka mengangkat senjata mereka tinggi.

"Manusia-manusia itu juga sudah banyak membunuh bangsa kita," sambung Dong Lei menggebu. Dia turun dari atas takhtanya dan berdiri di tangga tertinggi. "Kita akan membalaskan setiap tetes darah yang mengalir dari tubuh saudara-saudara kita!"

Gemuruh suara para iblis terdengar memekakan telinga. Mereka menyambut rencana sang pemimpin dengan penuh semangat.

"Putri Xiao Ling terlalu lemah untuk membalaskan semua dendam yang kita miliki pada bangsa manusia," kata Dong Lei. "Dia tidak pantas

untuk menjadi pemimpin dari bangsa iblis dan siluman yang agung, karenanya aku akan memimpin kalian untuk mendapatkan kehormatan dan kekuasaan yang bangsa manusia rebut dari tangan kita. Permata Merah akan kita dapatkan kembali!" sambungnya berapi-api.

"Kejayaan itu akan kembali kita dapatkan!" tutupnya masih dengan semangat berapi-api yang sama.

***

Bab 27. Ribuan Anak Panah

Hal pertama yang ingin dilakukan Wu Xi saat menginjakkan kaki di wilayah Kerajaan Wu dan melihat sosok Jun Jie adalah memukul wajah Pangeran Kedua Kerajaan Wu itu hingga babak belur. Namun, hal itu ditahannya sekuat tenaga.

Seperti biasa, Wu Xi memberikan senyum memikat dan sikap ramah terbaiknya saat Raja Ding Xiang menyambut kedatangannya bersama rombongannya yang datang dari Kerajaan Feng, siang ini.

Dia bersyukur karena Mei Ling tidak ikut bersamanya kali ini. Karena jika tidak, pengawal pribadinya yang seringkali bersikap kurang ajar itu pasti akan menertawakannya dan mengatakan jika dia bermuka dua.

Ya. Wu Xi memang tidak pernah menyukai Raja Ding Xiang, terlebih setelah dia tahu jika raja dari Kerajaan Wu itu nyaris membunuh Xiao Ling dan memerintahkan seribu pasukannya untuk memburu putri raja iblis itu demi mendapatkan 'Permata Merah'.

Wu Xi tersenyum tipis. Dia teringat pada ayahnya yang juga sama terobsesinya pada 'Permata Merah'.

Mereka sama saja, pikirnya miris.

Apa mungkin aku akan bersikap sama seperti ayah dan Raja Ding Xiang saat berkuasa nanti? Tanyanya dalam hati.

Apa aku juga akan terobsesi mendapatkan 'Permata Merah' demi kekuatan dan kekuasaan?

Wu Xi menggelengkan kepalanya pelan. Ia menyingkirkan lamunan pendeknya lalu memberi hormat takzim kepada Ding Xiang

yang menyambutnya dengan kedua tangan terbuka dan sikap bersahabat yang menurutnya terlalu berlebihan.

Ah, mungkin Kaisar Ding Xiang hanya ingin memerlihatkan jika hubungan dua kerajaan saat ini sangat baik dan perselisihan diantara mereka sudah berakhir. Layaknya debu yang hilang tertiup angin.

Oh, begitu cepat dunia berubah. Kerajaan Feng dan Kerajaan Wu tidak pernah sedekat ini sebelumnya. Keduanya seringkali terlibat peperangan, tapi lihatlah sekarang. Keduanya menjalin persahabatan karena tahu jika kekuatan para iblis tengah mengincar mereka.

Bukankah mereka hanya saling memanfaatkan demi kepentingan mereka masing-masing?

Lagi-lagi Wu Xi dibuat kagum oleh para penguasa yang kini tengah memegang takhta.

“Aku sangat senang karena Raja Feng mengutusmu secara pribadi untuk memenuhi undanganku.”

Suara Ding Xing memerlihatkan kebahagiaannya. Sang kaisar menepuk kedua bahu Wu Xi dengan akrab.

Wu Xin tertawa dalam hati. Kaisar Ding Xiang tidak tahu jika ia sendiri yang menawarkan diri kepada ayahnya untuk memenuhi undangan itu, karena Wu Xi memiliki agenda sendiri untuk datang ke tempat ini dan itu berhubungan dengan Jun Jie.

Detik selanjutnya Ding Xiang menoleh, menatap putra keduanya yang berdiri tepat di belakangnya. “Kau pasti sudah mengenal putra keduaku—Jun Jie,” katanya tanpa melepaskan pandangannya dari Jie yang balas menatapnya tanpa ekspresi.

Wu Xi mengulum sebuah senyum simpul. “Saya mengenalnya dengan baik,” jawabnya membuat satu alis Ding Xiang terangkat naik. Wu Xi mengangkat bahunya ringan saat raja mengalihkan tatapannya padanya. “Kami sempat menjadi *rival* sekaligus teman baik saat di Perguruan Wen Yan,” sambungnya dengan nada humor yang terselip dalam nada bicaranya.

Ucapannya membuat Ding Xiang tertawa. Sebuah tawa yang berhasil membuat Jun Jie merasa muak. “*Rival* cinta?” tanyanya, berusaha untuk mengorek informasi.

Namun, Wu Xi terlalu pintar untuk masuk ke dalam jebakan Ding Xiang. Dengan gerakan anggun dia menggelengkan kepala dan menjawab ringan, "*Rival* dalam ilmu bela diri."

Ding Xiang terlihat puas mendengar jawaban itu. Ia pun kembali melirik ke arah Jun Jie sebelum berkata, "Aku tidak menyangka jika hubungan kalian sedekat itu."

Ia menjeda, mengalihkan perhatiannya kembali pada Wu Xi. "Jun Jie tidak pernah bercerita mengenai dirimu."

Wu Xi memberikan ekspresi pura-pura tersinggung. "Ah, Pangeran Jun Jie, kau menyakiti perasaanku."

Ding Xiang kembali tertawa, lebih keras kali ini. Dia menepuk punggung Wu Xi sekali lagi. "Jun Jie memang tidak banyak bicara. Walau harus kuakui, jika sikap diamnya mengenai hubungan pertemanan kalian sedikit keterlaluan."

Kaisar terdiam sejenak, memasang ekspresi berpikir. "Atau mungkin dia sengaja menjaga perasaanku karena hubungan Kerajaan Feng dan Kerajaan Wu tidak terlalu baik di masa lalu."

Wu Xi mengangguk, setuju. Sekilas ia mengamati ekspresi Jun Jie.

Ada yang aneh, batinnya. Wu Xi merasa jika Jun Jie yang dilihatnya saat ini berbeda dengan Jun Jie yang dikenalnya beberapa tahun yang lalu di Perguruan Wen Yan. Entahlah. Mungkin ini hanya perasaannya saja karena itu Wu Xi berusaha mengabaikannya dan bersikap biasa.

Jamuan yang diadakan Kaisar Ding Xiang sangat mewah. Ia mengundang anggota keluarga dari tiga kerajaan lainnya untuk datang merayakan hari ulang tahunnya yang akan jatuh beberapa hari lagi.

Dari tempat duduknya, Wu Xi menyesap arak miliknya dalam diam.

Alunan musik dan tarian delapan orang penari yang cantik jelita tidak membuatnya tertarik. Wu Xi terlalu sibuk memerhatikan Jun Jie saat ini.

Pangeran Kedua Kerajaan Wu itu jelas lebih pendiam daripada terakhir kali ditemuinya. Wu Xi mulai bertanya dalam hati, apa perubahaan sikap sang pangeran ada hubungannya dengan Xiao Ling?

Pria itu menghela napas panjang. Untuk sesaat tatapannya bersirobok dengan Meng Yan yang duduk berhadapan dengannya. Mereka hanya dipisahkan oleh jarak beberapa meter saja. Sang Putra

Mahkota Kerajaan Wu mengangguk samar dan mengangkat cawan araknya tinggi.

Wu Xi melakukan hal yang sama, mereka bersulang di udara lalu meneguk cairan tanpa warna itu pelan, dan Wu Xi hanya bisa menahan serta menekan rasa penasarannya hingga pesta penyambutan berakhir.

***

"Apa kau baik-baik saja?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Wu Xi itu berhasil menghentikan langkah Jun Jie.

Pesta penyambutan berakhir tepat pada tengah malam. Para tamu undangan dipersilahkan untuk kembali ke paviliun yang telah disiapkan, tapi Wu Xi memilih megikuti Jun Jie dan memotong jalan lewat taman untuk bisa bicara empat mata.

Jie menatap pria yang berdiri bersandar pada sebuah pilar penyangga lorong tidak jauh dari tempatnya saat ini.

Dengan langkah pelan Wu Xi berjalan menuju Jun Jie. Cahaya lentera yang tergantung di atas langit-langit lorong memberi penerangan yang cukup agar Jie bisa mengenali sosok yang berani menghentikan langkahnya.

"Apa maksudmu?" Pertanyaan itu dilontarkan Jie dengan nada dingin.

Wu Xi mengangkat kedua bahunya acuh. Sesaat dia melemparkan pandangan pada taman istana yang gelap, sebelum akhirnya ia kembali memusatkan pandangannya pada Jun Jie. "Entahlah. Kau sedikit terlihat berbeda dari yang kuingat."

"Pasti ada yang salah dengan penglihatan dan ingatanmu," sahut Jie masih dengan sikap dan nada dingin yang sama. Saat ini dia tidak ingin berbasa-basi dengan siapa pun, terlebih dengan Wu Xi.

Wu Xi mengekori Jun Jie yang kembali melangkahkan kakinya dengan langkah panjang-panjang. "Jujur saja, awalnya aku berniat untuk menghajarmu."

Jun Jie mendengkus mendengar pengakuan itu. Dia sama sekali tidak terkejut mengingat perasaan Wu Xi terhadap Xiao Ling. Jie menebak jika Wu Xi sudah mendengar peristiwa yang menimpa Xiao Ling.

"Kenapa kau tidak bisa melindunginya?"

Pertanyaan itu kembali membuat Jie menghentikan langkahnya. Dia berbalik dan menjawab, "Karena aku tidak mampu."

Sebuah tawa kering meluncur dari mulut Wu Xi sesaat setelah mendengar jawaban itu. Ekspresinya segera berubah. Kemarahan menguasai diri Wu Xi. Dia mendorong tubuh Jun Jie dan berkata kasar, "Kau benar-benar tidak berguna!"

"Kau benar, aku memang tidak berguna. Lalu apa masalahmu?"

Jawaban itu semakin menyulut kemarahan Wu Xi. "Tidak seharusnya aku menyerahkan Xiao Ling kepadamu," katanya sinis. "Saat menyerah dan melepasnya aku berharap kau bisa melindunginya dan menjadi tempatnya bersandar." Wu Xi mengeraskan rahang. "Kau membuatku kecewa, dan kau membuatku menyesal sudah melepas Xiao Ling."

Keduanya terdiam. Hanya saling memandang dalam keheningan yang terasa semakin berat. Hingga akhirnya Wu Xi kembali bicara dengan mata memicing dan kedua tangan terkepal erat, "Xiao Ling banyak menderita karenamu. Dia juga banyak berkorban untukmu, tapi apa yang bisa kau lakukan untuknya? Membahagiakannya pun kau tidak mampu."

"Dan apa yang bisa kau lakukan?" Jun Jie balik bertanya dengan tenangnya. "Apa kau yakin jika kau bisa melindunginya? Apa kau yakin kau mampu membahagiakannya? Bukankah obsesi ayah kita sama? Kau tahu apa arti Xiao Ling untuk ayah kita?"

"Setidaknya aku bersedia mati demi melindunginya. Aku akan mengorbankan nyawaku jika itu bisa melindunginya."

Jun Jie tertawa hambar. "Kau pikir aku tidak bisa melakukannya?"

"Sikap yang kau tunjukan tidak memerlihatkan hal itu," sindir Wu Xi sinis. "Kau...," telunjuknya terarah lurus ke wajah Jun Jie. "Kau masih bisa duduk tenang menikmati pesta sementara pasukan ayahmu berada di luar sana untuk memburu Xiao Ling?"

"Dan kau masih bisa mengkhawatirkan wanita lain saat kediamanmu sudah penuh oleh istri dan banyak selir?" Ucapan Jie menohok Wu Xi dengan telak. Kalimat itu sengaja diucapkan Jie untuk menyindirnya.

Wu Xi menggertakkan gigi, terlihat benar-benar tersinggung oleh pernyataan Jun Jie tadi. "Itu bukan urusanmu!"

"Kalau begitu, jangan campuri urusanku," balas Jie, telak.

"Aku tidak akan ikut campur jika hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan Xiao Ling."

"Mereka tidak akan bisa menemukan Xiao Ling."

Wu Xi menyipitkan mata. "Kenapa kau bisa sangat yakit?"

"Karena aku memintanya untuk pergi." Jie menjeda, tersenyum miris. "Dia tidak akan pernah kembali."

"Kalian berdua gila!" desis Wu Xi. Pria itu menarik napas dalam, terlihat frustrasi. "Kenapa—" dia kembali menjeda. Kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya mendadak tidak bisa diucapkan. "Kalian hanya menyakiti diri kalian sendiri," sambungnya setelah mendapatkan kembali suaranya. "Awalnya aku benar-benar ingin menghajarmu," aku Wu Xi. Namun, Jun Jie tetap bergeming. Dia masih memertahankan ekspresi datarnya yang menjengkelkan. "Kau sengaja bersikap brengsek untuk memancing kemarahanku. Iya, kan?"

Jie tidak menjawab. Mungkin karena memang pada dasarnya dia malas untuk menjawab pertanyaan itu.

"Lupakan!" putus Wu Xi pada akhirnya. Dia menyerah karena Jie terlalu keras kepala. "Jadi, apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

Jie menjawab datar, "Melanjutkan hidup."

"Sialan!" umpat Wu Xi. "Kau memang ingin dihajar rupanya!" umpatnya geram saat Jie berlalu pergi.

Wu Xi hanya bisa menggelengkan kepala setelah Jun Jie pergi. Dan untuk pertama kalinya dia menyadari jika Jie pun sama terlukanya atas apa yang terjadi terhadap Xiao Ling.

***

Dihajar? Jie tersenyum kaku. Ya. Dia memang ingin seseorang menghajarnya. Mungkin sampai mati.

Jie merasa jika hal itu akan terasa lebih baik daripada dia terus hidup.

Bodoh! Jie memaki dirinya sendiri di dalam hati. Hanya seorang pengecut yang menginginkan kematian. Jie bukan seorang pengecut. Ada banyak orang yang harus dilindunginya dengan segenap jiwa dan raganya.

Kisah cintanya dengan Xiao Ling hanya sebuah bumbu pelengkap dalam kehidupannya yang dulu begitu hambar. Memang. Kisah cinta

mereka tidaklah seromantis penggalan puisi-puisi cinta para penyair di jaman dulu. Namun, setidaknya mereka pernah bahagia. Dan bagi Jie itu saja cukup untuk membuatnya bertahan hingga maut menjemputnya.

***

Di tempat lain, Yuan Feng melempar jubah perangnya ke atas kursi. Tatapannya tidak lepas dari Ze Dong yang berusaha untuk bersikap biasa di bawah tatapan tajam sang dewa perang. "Jadi Xiao Ling sudah kembali ke istananya?"

Ze Dong hanya mengangguk kecil sebagai jawaban.

Yuan Feng mendesis. Dia berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerjanya yang besar dan nyaman.

"Seorang iblis muda menemaninya."

Ucapannya langsung menarik perhatian Yuan Feng. Layaknya seorang ayah yang menangkap basah putrinya berkencan dia bertanya dengan nada tajam, "Pria?"

Lagi-lagi Ze Dong mengangguk samar. Dia menelan kering. Sedikit menyesal karena dia melaporkan sesuatu yang bisa memancing kemarahan dewa perang. *Bodoh!* Makinya pada dirinya sendiri, di dalam hati.

"Aku baru pergi sebentar dan dia sudah berani membawa seorang pria ke dalam istananya?"

Yuan Feng sedikit kesal karena Kaisar Langit memberinya tugas di saat dia harus mengawasi pergerakan Xiao Ling dengan ketat. Namun, dia tidak bisa menolak perintah sang kaisar hingga akhirnya Yuan Feng memerintahkan Ze Dong untuk mengawasi Xiao Ling selama kepergiannya.

Ze Dong menghela napas. Apa tuannya lupa jika waktu di dunia manusia dan para dewa berbeda?

"Ah, bukan seperti itu," potong Ze Dong. Dia tersentak karena Yuan Feng memberinya tatapan tajam. Ia berdeham pelan sebelum kembali bicara dengan suara sedikit bergetar, "Maksud hamba, iblis itu merupakan pelayan dari Putri Xiao Ling. Anda tahu 'kan iblis yang selalu menemani Putri Xiao Ling?"

"Aku tidak mengingatnya," jawab Yuan Feng ketus. Penjelasan Ze

Dong tidak lantas membuatnya tenang. Sebaliknya dia merasa sangat gelisah. “Jadi, mereka tinggal berdua di dalam Istana Iblis?”

Pertanyaan itu membuat Ze Dong serba salah. Jika dia menjawab ‘Ya’ maka sudah bisa dipastikan jika Yuan Feng akan langsung turun ke bumi untuk menemui Xiao Ling. “Pelayan Putri Xiao Ling masih sangat muda. Dia tidak mungkin menaruh hati kepada keponakan Anda. Jadi Anda tidak perlu khawatir—”

“Bagaimana kau bisa seyakin itu?” potong Yuan Feng cepat. Giginya gemeretak. “Seorang pria bisa mudah jatuh cinta pada wanita yang sering ditemuinya.”

Benar juga, pikir Ze Dong. Namun, dia tidak mungkin menyuarakan pemikirannya itu. “Sebenarnya ada sesuatu yang belum hamba laporkan pada Anda,” kata Ze Dong. Nada seriusnya membuat Yuan Feng menaikkan satu alisnya. “Identitas Putri Xiao Ling sudah terbongkar.”

Yuan Feng mengusap wajahnya kasar.

“Kaisar Ding Xiang memerintahkan seribu pasukannya untuk menangkap Putri Xiao Ling.”

Kemarahan dewa perang membuat bumi bergetar. Petir menyambar-nyambar, membuat Istana Langit merasakan kekuatan dahsyat tersebut.

“Berani sekali kaisar tamak itu memburu keponakanku!”

Ze Dong merinding ngeri. Dewa perang boleh saja mengatakan jika dia tidak peduli terhadap Xiao Ling, tapi pada kenyataannya sang dewa justru sangat mengkhawatirkan keselamatan keponakannya itu.

“Ding Xiang mengincar ‘Permata Merah’ milik Xiao Ling.” Pernyataan itu dijawab anggukan samar Ze Dong. “Berasa besar kekuatan yang diinginkannya?” sambung Yuan Feng, mendesis tajam. Kedua tangannya dikepal erat. Wajahnya kini memerah karena marah.

“Anda tidak bisa ikut campur, Yang Mulia Dewa Yuan Feng.” Ze Dong berusaha untuk mengingatkan. “Hukuman yang Anda terima akan sangat mengerikan dan menyakitkan jika Anda nekat untuk ikut campur masalah duniawi hingga mengubah takdir.”

“Aku tidak mungkin terus berdiam diri sementara Xiao Ling berada dalam bahaya.”

“Hamba mengerti,” sahut Ze Dong penuh hormat. Kepalanya sedikit

menunduk. Kedua tangannya saling bertopang di atas perut. “Namun, ada cara lain yang bisa menyelamatkan Putri Xiao Ling.”

Yuan Feng berjalan cepat ke arah Ze Dong. “Katakan!” perintahnya tidak sabar.

“Putri Xiao Ling harus menjadi seorang dewi dan meninggalkan keduaniawian,” jawab Ze Dong hati-hati.

Yuan Feng terlihat berpikir.

“Hanya dengan cara itu kita bisa menyelamatkan Putri Xiao Ling dari tangan manusia-manusia tamak, dan dengan begitu, Anda bisa melindunginya di dalam Istana Yen.”

Hening.

“Kita tidak memiliki banyak waktu.”

Yuan Feng menyipitkan kedua matanya. “Apa maksudmu?”

Ze Dong tidak langsung menjawab.

“Katakan apa maksudmu!” bentak Yuan Feng keras.

Dengan gerakan perlahan Ze Dong mengangkat wajahnya. Kedua matanya kini terarah lurus pada Yuan Feng. “Putri Xiao Ling terikat pada takdir Kaisar Ding Xiang.”

***

Kedamaian di wilayah empat kerajaan tidak berlangsung lebih lama. Tanpa peringatan Dong Lei memerintahkan sepuluh ribu pasukannya untuk menyerang wilayah Kerajaan Xi dan Kerajaan Bulan. Pertempuran itu terasa sangat berat, terlebih bagi pasukan Kerajaan Xi, sementara pasukan Kerajaan Bulan bisa sedikit bernapas lega karena raja mereka memiliki senjata pusaka yang mampu membuat takut sebagian besar pasukan iblis Dong Lei.

Berita mengenai penyerangan itu akhirnya di dengar oleh Ding Xiang. Kaisar memerintahkan pasukannya yang tengah memburu Xiao Ling untuk kembali ke perbatasan dan mengamankan wilayah mereka. Ding Xiang bahkan memerintahkan kedua putranya untuk ikut mengamankan perbatasan.

“Dong Lei sudah bergerak. Dia pasti berniat untuk menaklukkan empat wilayah kerajaan,” kata Ding Xiang geram.

Balairung istana begitu mencekam siang ini.

Rakyat Kerajaan Wu sebagian besar sudah diungsikan ke ibu kota, berjaga-jaga jika pasukan Dong Lei menyerbu wilayah-wilayah rawan di pedesaan.

"Lapor Yang Mulia, hamba mendapat laporan jika Dong Lei secara tiba-tiba menarik pasukannya dari wilayah Kerajaan Bulan dan Kerajaan Xi," lapor perdana menteri.

Ding Xiang terlihat berpikir. "Dia tiba-tiba menyerang dan dengan tiba-tiba juga menarik kembali pasukannya dari wilayah Kerajaan Bulan dan Kerajaan Xi."

Ia menjeda dan mendengkus. "Iblis sialan itu pasti tengah menyusun rencana lain," sambungnya geram.

"Yang Mulia ... Yang Mulia ...?" seruan tiba-tiba dari depan pintu balairung mengagetkan semua orang yang berada di dalam ruang itu.

Pandangan mereka kini tertuju ke pintu balairung yang terbuka. Seorang jenderal berjalan masuk dengan langkah tergesa dan napas memburu. Keringat membasahi keningnya. Ekspresinya terlihat panik. "Lapor Yang Mulia," katanya smebari berlutut dengan satu kaki, "Pasukan Dong Lei menyerang perbatasan selatan Kerajaan Wu dengan ribuan panah api," terangnya membuat gigi Ding Xiang gemeretak. "Perbatasan selatan kini dikepung oleh api. Pasukan kita terdesak dan banyak jatuh korban dari pasukan Kerajaan Wu."

Laporan itu membuatnya tidak senang. Ding Xiang sama sekali tidak menyangka akan mendapat hadiah berupa penyerangan dari Dong Lei di hari ulang tahunnya.

"Aku menginginkan kepala iblis sialan itu!" bentak Ding Xiang. Kedua tangannya dikepal erat hingga membuat buku-buku jarinya memutih. "Perintahkan Meng Yao dan Jun Jie untuk bersiap karena Dong Lei pasti akan terus merangsak maju hingga perbatasan ibu kota!" sambungnya. "Panggil semua jenderal yang masih berada di wilayah ibu kota. Perintahkan mereka semua untuk menghadapku!" perintahnya menutup pertemuan darurat siang ini.

Sementara itu, jauh di perbatasan selatan Kerajaan Wu, di atas kudanya Dong Lei tertawa senang. Dia menyukai bau amis darah dan aroma kematian yang tercium kuat di udara.

Dihirupnya aroma itu dalam. Dong Lei merasa aroma itu membuatnya semakin kuat. Keinginannya untuk menaklukkan wilayah empat kerajaan semakin besar. Dia akan menjadikan manusia-manusia itu sebagai budak-budaknya, lalu setelah impiannya itu terwujud, dia akan mulai menyusun kekuatan untuk menentang para dewa.

Sudah cukup bagi kaum iblis diinjak-injak oleh para dewa yang menganggap diri mereka suci. Para dewa agung itu harus mengakui keberadaan kaum iblis dan siluman dan mensejajarkan kedudukan mereka.

Sebuah senyum jahat menghiasi wajahnya. Sebentar lagi. Sebentar lagi dia akan diakui sebagai pemimpin para iblis. "Habisi mereka semua!" teriaknya membakar semangat kaumnya yang tengah berperang melawan ribuan prajurit Kerajaan Wu.

***

Jin Hai tidak bisa duduk dengan tenang. Berita mengenai perang antara pasukan Dong Lei dan pasukan empat kerajaan sudah sampai di telinganya. Berita itu membuatnya khawatir sekaligus lega karena dengan alasan itu Raja Ding Xiang menarik seribu prajurit yang diperintahkannya untuk memburu Xiao Ling.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?"

Jin Hai terlonjak kaget dari atas batu yang didudukinya saat mendengar pertanyaan mengejutkan itu. Lamunannya membuatnya tidak menyadari kedatangan Xiao Ling yang melangkah pelan di belakangnya.

Satu alis Xiao Ling diangkat tinggi, "Ada apa? Apa yang kau sembunyikan?"

Tangan Jin Hai mulai berkeringat. Percuma berbohong. Xiao Ling pasti bisa mencium ketidakberesan hanya dari ekspresi dan gerak-geriknya saat ini.

"Aku masih menunggu jawabanmu," kata wanita itu semakin tidak sabar. Gaun berwarna putihnya tertiup angin musim dingin yang terasa membekukan. "Jin Hai?"

Jin Hai berdeham dan menjawab cepat, "Dong Lei menyerang wilayah empat kerajaan."

Xiao Ling terbelalak. Dia tidak bisa menutupi keterkejutannya. "Dong

Lei berani menyerang wilayah empat kerajaan?"

Jin Hai mengangguk.

"Bagaimana reaksi para dewa?"

"Mereka tidak akan ikut campur kecuali jika hal itu bisa menyebabkan ketidakseimbangan dunia."

"Omong kosong!" pekik Xiao Ling. "Bagaimana bisa mereka tetap tinggal diam saat sesuatu yang buruk terjadi di dunia?"

Jin Hai mengangkat bahu. "Para dewa memiliki peraturan mereka sendiri," jawabnya terdengar tak acuh.

"Ya. Termasuk membunuh ayah dan ibuku hanya karena mereka jatuh cinta dan berasal dari dua kaum yang berbeda," cibir Xiao Ling terdengar begitu mendendam.

Kedua tangannya terkepal erat, giginya gemeretak saat teringat pertemuan pertamanya dengan Yuan Feng. Hingga detik ini dia masih tidak mengerti alasan sebenarnya sang dewa perang turun ke bumi dan menemuinya. Tidak mungkin karena dia mengkhawtirkannya, kan?

Omong kosong. Dewa perang bahkan tega membunuh adik kandungnya sendiri. Jadi kenapa sekarang dia harus peduli pada putri dari mendiang adiknya?

"Apa kita tidak bisa melakukan sesuatu untuk membantu manusia?"

Jin Hai mengorek kuping dengan kelingkingnya. Dia memastikan jika pendengarannya tidak terganggu saat ini. "Anda ingin membantu manusia-manusia itu?"

Xiao Ling mengangguk. Memang apa yang salah dengan keinginannya itu?

Mulut Jin Hai terbuka lebar. "Anda ingin membantu kaum yang berusaha untuk melenyapkan Anda?"

"Tidak semua manusia jahat," sahut Xiao Ling tenang. Dia menepuk gaun roknya.

"Ya. Dan tidak semua manusia baik. Anda lupa bagaimana Su Yin memperlakukan Anda?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Su Yin."

Jin Hai mengangkat kedua tangannya ke udara. "Tapi dia contoh manusia yang tidak tahu diri," balasnya sengit. "Dan apa Anda lupa jika

Raja Ding Xiang berusaha untuk membunuh Anda demi mendapatkan 'Permata Merah'?"

Xiao Ling tidak bisa menjawab.

"Ah, bukan hanya Ding Xiang, tapi ketiga raja lainnya pun terus berusaha memburu Anda demi mendapatkan kekuatan. Semua demi kekuasaan dan sekarang dengan rendah hatinya Anda ingin membantu mereka?"

Xiao Ling menghela napas berat. "Akan ada banyak korban jiwa. Akan ada banyak manusia tanpa dosa yang dikorbankan jika peperangan terus berlangsung," katanya, beralasan. "Jika kita bisa membantu memukul mundur pasukan Dong Lei, maka akan semakin sedikit korban yang jatuh."

Jin Hai terlihat tidak setuju. "Lalu apa yang akan dikatakan raja-raja brengsek itu? Mereka tidak akan berterima kasih pada Anda, Tuan Putri—"

"Aku tidak menginginkan itu," potong Xiao Ling yang disambut helaan tidak percaya Jin Hai.

***

Kemenangan besar Dong Lei membuat keempat raja frustrasi. Mereka yakin jika perang kali ini tidak bisa mereka menangkan dengan mudah.

Musim dingin dan paceklik tidak memudahkan perang kali ini.

"Empat kerajaan akan hancur jika terus seperti ini," geram Ding Xiang. "Kita harus meminta bantuan para dewa."

"Dewa perang?" tanya Wu Xin yang masih terjebak di dalam istana Kerajaan Wu. Dia tidak bisa pulang karena perang tengah berkecamuk dan Raja Feng memerintahkannya untuk bertahan di Istana Wu hingga kondisi aman.

"Dewa perang sangat sulit untuk dibuat tersentuh," sahut Ding Xiang dengan ekspresi berpikir.

"Mohon ampun Yang Mulia, tapi hanya kekuatan dewa perang yang bisa mengimbangi kekuatan Dong Lei dan pasukannya," ujar perdana menteri dengan ekspresi serius.

Keheningan meraja.

"Bagaimana dengan Dewi Naga?" usul Wu Xi menarik perhatian Ding Xiang. "Bukankah sang dewi terkenal welas asih dan mudah tersentuh hatinya?" sambungnya dengan semangat. "Kita hanya perlu melakukan upacara pengorbanan dan penghormatan untuknya dan memohon bantuannya untuk melawan Dong Lei."

Ding Xiang masih terlihat berpikir keras. Menimbang-nimbang usulan Wu Xi.

"Yang Mulia, kita sedang terdesak," desak perdana menteri.

"Kau benar," kata Ding Xiang, setuju. "Kita sudha bersatu tapi Dong Lei masih berhasil menembus pertahanan wilayah empat kerajaan."

Ding Xiang menjeda untuk mengambil napas panjang dan melepaskannya perlahan. Tatapannya masih tertuju pada perdana menterinya yang berlutut dengan satu kaki. "Perdana menteri, segera siapkan segala kebutuhan untuk upacara permohonan dan penghormatan untuk Dewi Naga. Kirim utusan pada kerajaan lain. Katakan pada raja-raja mereka untuk melakukan upacara yang sama!"

***

Perang masih berlangsung di wilayah empat kerajaan. Sementara keempat raja masih melakukan upacara pengorbanan dan penghormatan untuk Dewi Naga.

Upacara itu sudah berlangsung selama tujuh hari, tapi hingga detik ini masih tidak ada tanda-tanda jika sang dewi menerima pemujaan mereka.

Ding Xiang bahkan hampir menyerah, tekadnya hampir hilang sepenuhnya. Namun, permaisuri meyakinkannya jika hati sang dewi pasti tersentuh.

"Kenapa kau begitu yakin?" tanya Ding Xiang, terlihat mencibir keteguhan hati permaisuri.

Permaisuri masih menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada. Kedua matanya terpejam. Dari mulutnya terdengar rapalan doa dan pujian untuk sang dewi.

Sesaat dia terdiam. Dengan perlahan kedua matanya terbuka. Dia mungkin masih menaruh sakit hati pada raja, tapi keselamatan nyawa kedua putranya bergantung pada sukses atau tidaknya upacara

pemujaan ini, karenanya dia menjawab dengan yakin, “Karena hamba yakin sang dewi tidak akan duduk diam saat ratusan ibu memohon akan keselamatan putra-putra mereka yang berada di medan perang.”

Permaisuri melirik sekilas Ding Xiang. “Karenanya Anda harus yakin jika upacara ini tidak akan sia-sia, Yang Mulia. Ingat, nasib kedua putra Anda berada pada berhasil atau tidaknya upacara pengorbanan ini,” sambungnya membuat raja tidak bisa berkata-kata.”

***

Bab 28. Bunga Layu

Dia atas takhtanya, sang Dewi Naga terlihat sangat gelisah. Hatinya sudah berhasil dibuat tersentuh oleh pengorbanan dan upacara penghormatan yang dilakukan oleh keempat raja dari empat wilayah kerajaan. Namun, hukum para dewa mengikatnya, dia tidak bisa ikut campur akan urusan manusia jika hal itu bisa mengubah takdir yang sudah ditetapkan.

Sang dewi terlihat berpikir keras, hingga akhirnya sebuah jalan keluar melintas dalam pikirannya. Kali ini dia terpaksa menggunakan seseorang untuk membantu para raja yang sedang kesulitan.

Ia memusatkan pikirannya untuk memanggil seorang wanita yang pernah ditolongnya. Tanpa menunggu lama, dia bisa merasakan sosok itu menjawab panggilannya, dan tanpa menunggu lama juga sang dewi pun mengutarakan keinginannya.

Sang dewi meminta pengorbanan sang wanita sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikannya dulu.

Dengan gerakan perlahan sang dewi kembali membuka kedua matanya. Suaranya yang terdengar merdu mengalun memanggil para abdinya.

"Perketat penjagaan. Apa pun yang terjadi nanti, jangan izinkan dewa perang masuk ke dalam istana ini kecuali atas perintahku!" perintahnya mutlak, tanpa ekspresi.

Di tempat lain, jauh di dalam istana iblis, Xiao Ling tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa keras, namun, tawanya terdengar begitu getir dan menyedihkan.

Lihatlah bagaimana cara takdir mempermainkannya.

Beberapa saat yang lalu Dewi Naga memanggilnya dan mengutarakan keinginannya. Lebih tepat memerintahnya untuk membantu empat raja untuk melenyapkan pasukan iblis yang dipimpin oleh Dong Lei.

Tawa itu digantikan oleh kekehan kering. Xiao Ling beranjak dari atas tempat tidurnya yang nyaman menuju meja riasnya. Dia melihat pantulan dirinya pada cermin perunggu yang diletakkan di atas meja rias.

Xiao Ling mengambil sisir gioknya, dengan gerakan perlahan dia mulai menyisir rambut hitam panjangnya yang mengkilap.

Pada akhirnya keinginanya untuk membantu bangsa manusia terwujud. Sang Dewi Naga sendiri yang memerintahkannya untuk melenyapkan Dong Lei dan pasukannya. Wanita itu melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Diletakkanya kembali sisir gioknya di atas meja rias.

Untuk terakhir kali Xiao Ling menatap pantulan dirinya pada cermin sebelum akhirnya dia bergerak dan berdiri untuk mencari keberadaan Jin Hai. Ekspresi pertama yang diperlihatkan Jin Hai saat Xiao Ling mengutarakan apa yang akan dilakukannya adalah ekspresi marah.

“Bagaimana bisa sang dewi meminta Anda untuk melakukan hal itu?” ada nada jijik yang terselip dalam suara Jin Hai saat mengatakannya. Dia tidak menyangka jika sang dewi akan meminta Xiao Ling untuk melenyapkan bangsanya sendiri.

Xiao Ling tersenyum miris. Dia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dengan gerakan anggun dan menjawab lembut, “Ini sudah ditakdirkan.”

Ucapannya disambut tawa mencemooh Jin Hai. Untuk pertama kalinya Jin Hai berani menyentuh bahu Xiao Ling dan mengguncangnya keras. “Anda tidak perlu melakukannya,” katanya serius. “Anda memiliki darah setengah dewa,” sambungnya mengingatkan. “Anda hanya perlu mencari paman Anda dan mengatakan perihal ini padanya.”

Satu alis Xiao Ling diangkat tinggi.

“Melawan Dong Lei dan pasukannya sama saja seperti bunuh diri,” sambung Jin Hai.

“Tidak jika aku menjadi iblis sepenuhnya.”

Jin Hai menahan diri untuk tidka berteriak keras. Apa Xiao Ling lupa jika dia telah menyerahkan sebagian kehidupannya dengan menyelamatkan Jun Jie?

Ah, tentu saja wanita itu lupa. Atau pura-pura lupa?

"Anda tetap akan mati jika melakukannya, Tuan Putri. Kekuatan Anda tidak akan bisa—"

"Apa kau lupa jika aku putri dari Raja Iblis Yong Rui?"

Jin Hai menutup mulutnya. Dia menelan kembali kalimat yang sudha berada di ujung lidahnya. Berdebat dengan Xiao Ling tidak akan ada habisnya.

"Dan janji tetaplah janji," sambung Xiao Ling. Ia mengakhiri ucapannya dengan senyum tipis. "Oleh karena itu aku akan menepati janji yang pernah kuucapkan pada Dewi Naga."

***

Amarah Yuan Feng meledak sesaat setelah mendengar laporan dari Ze Dong. Dewa Bintang Timur itu mengatakan jika Dewi Naga meminta Xiao Ling membantunya melenyapkan Dong Lei sebagai balasan karena sang dewi pernah menolongnya dulu.

Yuan Feng menyambar pedangnya, tanpa kata berjalan keluar dari dalam istananya yang megah. Hal itu membuat Ze Dong sangat cemas.

Ze Dong memukul kepalanya sendiri. Dia memaki dirinya karena melaporkan hal ini pada dewa perang.

Tidak perlu waktu lama untuk Yuan Feng sampai di istana milik sang dewi. Dengan ekspresi dingin dia memerintahkan penjaga gerbang istana sang dewi untuk membukakan pintu untuknya.

Para prajurit itu terlihat ketakutan, tapi disisi lain, sang dewi memerintahkan mereka untuk tidak mengizinkan sang dewa perang untuk masuk ke dalam istana Dewi Naga.

"Buka atau aku akan menghancurkannya!" ancam Yuan Feng, sungguh-sungguh. Yuan Feng mendesis. Dia mengangkat wajahnya. "Jangan menjadi pengecut, Dewi Naga!" teriaknya murka. "Kau jelas tahu aku akan menemuimu!"

Pintu gerbang emas itu pun terbuka lebar. Para prajurit segera berlutut, kepala mereka menunduk dalam. Mereka tidak bisa melakukan

apa pun. Bahkan sang dewi juga mengalah dan mengizinkan sang dewa perang untuk masuk ke dalam wilayahnya.

Taman istana milik sang dewi tidak membuat dewa perang takjub. Amarahnya justru semakin meluap saat langkah kakinya membawanya semakin dekat pada kursi takhta sang dewi. "Apa maksudmu memerintahkan Xiao Ling untuk melenyapkan Dong Lei dan pasukannya?" teriak Yuan Feng menggetarkan istana indah milik Dewi Naga.

Sang dewi menggeser tubuh, kikuk. Wajah cantiknya terlihat sedikit pucat. Keberadaan dan kemarahan dewa perang membuatnya tidak nyaman. "Kau tidak bisa menyalahkanku. Aku hanya meminta keponakanmu untuk membalas jasa."

"Omong kosong!" dengkus Yuan Feng. "Jika tidak mengingat persahabatan kita di masa lalu, aku pasti sudah menghabisimu," desis dewa perang dingin.

Sang dewi terbelalak. Dia berdeham pelan. Kecantikannya tidak mampu menggetarkan hati sang dewa perang yang terkenal dingin dan tidak berperasaan. "Sejak kapan kau peduli pada keponakanmu?"

"Bukan urusanmu!" sahut Yuan Feng masih dengan nada dan ekspresi dingin yang sama. Sang dewa perang mengeluarkan pedang dari sarungnya lalu mengacungkannya ke arah sang dewi. "Jika sesuatu terjadi terhadap Xiao Ling, aku akan pastikan untuk memberimu pelajaran yang tidak akan pernah akan kau lupakan Dewi Naga."

Dia menjeda. Membuat suasana semakin mencekam. Burung-burung bahkan tidak berani berkicau. Mereka terlalu takut menghadapi kemarahan sang dewa perang. "Bahkan Kaisar Langit sekali pun tidak akan bisa menghentikanku untuk membunuhmu!"

Dewi Naga memiringkan kepala ke satu sisi. Dia menekan rasa takutnya dan menjawab ringan, "Kau tahu apa kesalahan keponakanmu?"

Yuan Feng tidak menjawab.

"Kesalahannya adalah jatuh cinta terhadap Jun Jie."

Dia menjeda untuk memberikan efek dramatis. "Apa kau tahu siapa Jun Jie yang sebenar—"

"Aku tidak peduli siapa Jun Jie sebenarnya," potong Yuan Feng

cepat. Amarahnya masih belum surut. “Hal itu tidak akan menyurutkan niatku untuk menghabisimu jika sesuatu yang buruk terjadi terhadap Xiao Ling. Camkan itu!” ancamnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan sang dewi yang baru bisa melepas napas yang sedari tadi ditahannya setelah sang dewa perang berlalu pergi.

“Kali ini aku benar-benar mendapat masalah besar,” bisik sang dewi terlihat pasrah dengan apa pun yang akan terjadi menimpanya di masa depan.

***

Kedatangan Xiao Ling ke istana milik Ding Xiang tentu menjadi sebuah kejutan besar. Dengan dagu diangkat tinggi Xiao Ling berjalan anggun. Pasukan gabungan empat kerajaan yang mengenalinya sebagai putri raja iblis mengacungkan senjata mereka ke arahnya.

Ding Xiang yang mendapat laporan mengenai kedatangan Xiao Ling segera keluar dari dalam balairung untuk melihat kebenaran berita itu.

“Berani sekali kau menginjakkan kaki di istanaku!” Ding Xiang mendesis, menatap Xiao Ling tidak suka.

Jin Hai yang berdiri di belakang Xiao Ling nyaris menerjang maju untuk menghabisi Ding Xiang andai Xiao Ling tidak menghentikannya tepat waktu.

“Kau pikir aku sudi datang ke tempat ini dengan sukarela?”

“Lalu apa yang membawamu ke istanaku?” tanya Ding Xiang lagi. Para prajuritnya kini mengelilingi Xiao Ling, siap untuk menyerang dan menghabisinya.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Dia mengibaskan tangan kanannya, membekukan para prajurit yang mengelilinginya. Dari tempatnya berdiri dia bisa melihat teman-teman seperguruannya di Perguruan Wen Yan dan beberapa guru dari perguruan itu.

Kerinduan menyelimutinya. Namun, sekarang dia bukan Xiao Ling yang dulu. Yang dengan bebasnya memeluk dan bercanda dengan teman-temannya. Sekarang mereka sudah tahu siapa dirinya yang sebenarnya, dan Xiao Ling tidak akan merasa heran jika mereka tidak sudi untuk bertegur sapa dengannya.

“Dewi Naga mengutusku,” kata Xiao Ling mengejutkan. “Dia

memerintahkanku untuk membantumu," sambungnya tenang.

"Apa maksudmu?" Meng Yao menjadi orang pertama yang bicara setelah keheningan meraja untuk beberapa waktu. Dia bisa merasakan perubahan sikap Jie yang berdiri di sampingnya. Jie pasti sama penasarannya, kenapa sang dewi bisa mengutus Xiao Ling?

Xiao Ling mengangkat bahunya ringan. "Kalian tidak perlu tahu," jawabnya santai. "Besok, aku yang akan menghadapi Dong Lei dan pasukannya, kalian tidak perlu membantuku."

Suara tawa keras Ding Xiang menggema. Dia menertawakan keangkuhan dan rasa percaya diri Xiao Ling. "Iblis rendahan sepertimu bermimpi bisa melenyapkan Dong Lei?" ejeknya.

"Iblis rendahan ini adalah iblis sama yang Anda buru, Yang Mulia," balas Xiao Ling, pelan tapi menohok.

Ding Xiang menggertakkan gigi. Dia tidak bisa membalas ucapan telak Xiao Ling.

"Kenapa kalian melihatku seperti itu?" Xiao Ling menahan diri untuk bersikap seperti biasa saat tatapannya bersirobok dengan Su Yin. Dia memalingkan muka dan kembali menatap Ding Xiang lurus. "Aku akan kembali besok. Aku akan bergabung di medan perang," sambungnya dengan nada serius.

Xiao Ling baru saja berbalik pergi saat sebuah cahaya turun dari langit, menyelimutinya dan dalam sekejap sosoknya menghilang dalam kegelapan malam. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Jin Hai yang berada di sampingnya saja tidak mampu menangkap sosok yang membawa Xiao Ling pergi.

"Kemana Xiao Ling?" teriak Ting ting terlihat panik. Dia berlari dari atas tangga menuju Jin Hai. "Kemana tuanmu?" tanyanya.

Ting ting terlihat tidak peduli walau kaisar bisa saja menghukumnya karena ia terlihat peduli pada Xiao Ling.

Di atas tangga pelataran, Wu Xin dan Meng Yao saling melempar tatapan, sementara Jun Jie diam bergeming.

"Dewa Yuan Feng," bisik Jin Hai, tanpa mengidahkan pertanyaan Ting ting.

"Dewa Yuan Feng?" beo Ting ting keras. "Maksudmu Dewa Perang

Yuan Feng?"

Untuk pertama kalinya Jin Hai menatap Ting ting lekat.

"Apa hubungannya dewa perang dengan Xiao Ling? Kenapa dia membawanya pergi?" tanyanya beruntun, tidak mengerti.

"Karena Xiao Ling merupakan keponakan dari Dewa Yuan Feng," terang Jin Hai membuat Ding Xiang kembali tertawa keras mendengarnya.

"Kau berhalusinasi," cemooh raja, membuat Jin Hai mengepalkan kedua tangannya. "Bagaimana bisa putri raja iblis menjadi keponakan Yang Mulia Dewa Yuan Feng?" ejeknya.

Jin Hai menghitung dalam hati. Setelah mendapatkan ketenangannya dia menjawab, "Ah, apa Anda lupa jika Dewi Hujan Xiao Wen merupakan adik kandung dari Dewa Perang Yuan Feng?"

Tawa Ding Xiang berhenti.

"Xiao Ling bukan iblis murni, Yang Mulia Kaisar Ding Xiang." Giliran Jin Hai yang bicara dengan nada mengejek. Dia menyukai ekspresi terkejut Ding Xiang saat ini. "Dia memiliki darah dewa dan bukan dewa biasa. Dia berasal dari golongan dewa tingkat atas, jadi sebaiknya Anda berhati-hati."

Jin Hai menjeda. "Anda tidak mau mengundang kemarahan Dewa Yuan Feng bukan?" tanyanya dengan suara merdu dibuat-buat.

***

"Apa yang kau lakukan?"

"Bukan itu cara seorang keponakan bicara dengan pamannya!" tegur Yuan Feng menanggapi sikap tidak sopan dan kemarahan Xiao Ling. Yuan Feng menyeret Xiao Ling dengan kekuatannya untuk bicara empat mata. Awalnya dia tidak berniat membuat keributan seperti tadi, tapi melihat Xiao Ling menunjukkan batang hidungnya di depan Kaisar Ding Xiang langsung membuatnya khawatir setengah mati.

"Apa yang kau inginkan?" Xiao Ling tidak mau berbasa-basi. Dia bahkan tidak sudi melihat wajah pamannya. Harga diri dan amarahnya terlalu tinggi untuk bisa bersikap hormat pada Yuan Feng.

"Urungkan niatmu untuk membantu mereka!" Itu sebuah perintah dan Xiao Ling tidak menyukainya.

"Kenapa?" tantangnya dengan dagu diangkat tinggi.

"Karena aku memerintahkanmu," jawab Yuan Feng mutlak.

Namun, Xiao Ling tetaplah Xiao Ling. Dia terlalu keras kepala untuk itu. "Anda tidak memiliki hak untuk memerintahku," balasnya dingin.

Yuan Feng tersenyum sinis. "Aku pamanmu."

"Paman yang membunuh kedua orang tuaku?" balas Xiao Ling membuat lidah Yuan Feng mendadak kelu. Xiao Ling memalingkan muka. Dia menghirup napas dalam sebelum kembali bicara, "Sudah sangat telat bagimu untuk bersikap seperti keluarga padaku. Aku tidak pernah menganggapmu ada—"

"Ikut denganku ke dunia para dewa," potong Yuang Feng masih tanpa ekspresi.

Xiao Ling tertawa renyah. Dia pasti sedang bermimpi saat ini, karena rasanya tidak mungkin jika pamannya memintanya untuk ikut bersamanya ke dunia para dewa.

"Kau bisa tinggal bersamaku di Istana Yen."

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Ditatapnya lekat kedua mata pamannya. "Kenapa sekarang Anda berubah pikiran? Apa perasaan bersalah itu terus menghantui Anda, Dewa Yuan Feng?" tanyanya sinis.

"Tinggalkan dunia keduniawian dan ikutlah bersamaku," kata Yuan Feng, mengabaikan pertanyaan Xiao Ling. "Manusia-manusia itu hanya memanfaatkanmu dan aku berjanji akan membuat perhitungan dengan Dewi Naga setelah ini."

"Apa hakmu melakukan itu?" serang Xiao Ling. Dia mengangkat kedua tangannya ke udara. "Sudah terlalu terlambat untuk bersikap baik padaku," sambungnya getir. "Anda tidak memiliki hak untuk mengaturku."

Xiao Ling menelan kering. Dia memeluk tubuhnya sendiri, seolah hal itu bisa memberinya kekuatan. "Aku sudah terbiasa tanpa kehadiranmu."

Ia mengangkat wajahnya. Air matanya jatuh berlinang. "Dan hingga detik ini aku masih belum memaafkanmu atas kematian kedua orang tuaku."

Yuan Feng tersenyum menatap langit malam di kejauhan. Ucapan Xiao Ling tadi masih tergiang-ngiang di telinga. Sang dewa perang pun berbisik lirih, "Hingga detik ini, aku pun masih belum bisa memaafkan

diriku sendiri."

***

Dong Lei sangat yakin jika dirinya akan mendapat kemenangan besar hari ini. Dia hanya perlu membunuh Raja Ding Xiang dan kemenangannya pun akan terwujud. Senyum lebarnya perlahan menghilang saat indra penglihatannya menangkap sosok yang amat sangat dibencinya—Xiao Ling.

Kenapa wanita itu ada di medan perang? Xiao Ling bahkan mengenakan baju zirah berwarna putih, lengkap dengan aksesoris di kepala yang memperlihatkan kedudukannya di strata bangsa iblis.

"Terkejut melihatku?"

Dong Lei menggertakkan gigi. Sementara pasukannya terlihat bingung melihat Xiao Ling duduk di atas kuda putihnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Dong Lei geram.

"Aku berada di sini untuk menghabisimu," balas Xiao Ling tanpa ekspresi dan perang pun dimulai.

Dibantu oleh Jin Hai, Xiao Ling maju menyerang Dong Lei dan pasukannya.

"Kau menjadi iblis sepenuhnya?" geram Dong Lei marah. Dia bisa merasakan aura kuat Xiao Ling. Aura itu sangat berbeda dan benar-benar mengganggu.

"Terkejut?" ejek Xiao Ling membuat Dong Lei mendesis marah.

Tadi malam, setelah pertemuannya dengan Yuan Feng, tekad Xiao Ling menjadi bertambah bulat. Dia memutuskan untuk menjadi iblis sepenuhnya. Setelah selesai menjalankan tugas ini dia akan kembali ke Istana Iblis dan tidur panjang di dalam peti es abadi.

Mungkin dengan begitu dia akan merasa lebih tenang. Dengan begitu dia bisa meninggalkan kesedihannya di belakang. Dan dengan begitu dia tidak perlu dibuat gelisah dan sakit hati karena masalah hati. Tidak akan ada orang yang terluka karenanya. Ya, ini yang terbaik menurutnya.

Xiao Ling melepas kekuatan besar yang dimilikinya untuk membelah bumi di bawahnya. Bumi pun bergetar, terbelah dan melahap siapa pun yang berada di atasnya.

Pasukan Dong Lei yang terkejut tidak bisa berbuat banyak. Banyak

dari mereka yang masuk ke dalam lubang besar itu dan tidak bisa merangkak naik karena bumi kembali tertutup dengan cepat.

Panah-panah api yang dilepaskan ke arah Xiao Ling bisa ditahannya dengan menggunakan kekuatannya. Sebagai balasannya, Xiao Ling melesatkan ribuan stalaktit es ke udara yang melesat dan turun dengan kecepatan cepat, menghujam bangsa iblis dan siluman di bawahnya.

Jerit dan lolongan kesakitan menggema, memekakan telinga. Seolah hal itu belum cukup, Xiao Ling kembali menggunakan kekuatannya, ia menciptakan sebuah ledakan api besar yang berhasil membakar ratusan iblis dalam waktu yang sama.

"Putri, ini keterlaluan," cegah Jin Hai saat melihat apa yang dilakukan oleh tuannya. Dia merasa jika tuannya tidak berhati. Bagaimanapun mereka masih satu bangsa, kenapa Xiao Ling bisa dengan mudah membinasakan kaumnya sendiri tanpa perasaan?

Namun, pemandangan yang dilihat Jin Hai berhasil membungkamnya. Xiao Ling tidak baik-baik saja. Wanita itu menangis saat melakukannya. Kesedihan dan rasa bersalah wanita itu terlihat jelas di kedua bola matanya.

"Hentikan saja," pinta Jin Hai, tidak tega. Namun, Xiao Ling menggelengkan kepalanya pelan, tidak setuju.

"Janji tetaplah janji. Aku harus menepatinya," bisiknya parau.

Xiao Ling kembali melayangkan pandangannya ke arah pasukan Dong Lei yang tersisa. "Aku harus menyelesaikan janji itu di tempat ini."

Ia menjeda. Tersenyum getir, "Setelahnya aku akan mencari cara untuk menghukum diriku sendiri," sambungnya sebelum menyerbu untuk berhadapan dengan Dong Lei."

***

Kekuatan besar yang diperlihatkan Xiao Ling di medan perang membuat Ding Xiang khawatir. Kaisar langsung berbalik dan memanggil Jun Jie untuk masuk ke dalam tenda perangnya.

"Ada apa?" Jie bertanya tanpa ekspresi. Melihat dari bahasa tubuh ayahnya, dia tahu ada sesuatu yang salah. Jie sudah hapal betul sifat ayahnya dan yakin jika dia tidak akan suka akan apa yang akan dikatakan oleh Ding Xiang.

"Kekuatan yang dimiliki oleh Xiao Ling sangat mengerikan," kata Ding Xiang membuat kecemasan yang ada dalam hati Jun Jie bertambah besar. "Dia bahkan mampu melenyapkan sebagian besar prajurit iblis dengan sangat mudahnya," sambung Ding Xiang dengan ekspresi cemas.

Ditatapnya wajah putra keduanya sekilas sebelum akhirnya dia mendudukkan diri di sebuah kursi. "Dia monster," katanya lagi. Ding Xiang memijat keningnya yang berdenyut sakit. Jauh di luar sana peperangan hebat tengah terjadi. Dia yakin Xiao Ling akan memenangkan pertempuran itu tapi justru hal itulah yang membuatnya cemas setengah mati saat ini.

Xiao Ling berpotensi menjadi pemimpin bangsa iblis selanjutnya, dan dengan kekuatan yang dimilikinya tidak menutup kemungkinan jika dia menginginkan kekuasaan atas wilayah bangsa manusia. Belum lagi dia memiliki dukungan besar—Dewa Perang Yuan Feng.

Tidak bisa. Dia harus segera disingkirkan sebelum hal itu benar-benar terjadi.

"Xiao Ling sangat berbahaya," kata Ding Xiang membuat Jun Jie mengetatkan wajahnya. "Dia bisa menjadi ancaman untuk bangsa manusia," sambungnya tenang. Ding Xiang menatap wajah putra keduanya lekat. "Kau harus membunuhnya."

Hening.

"Dengan lenyapnya Xiao Ling, dunia tidak akan perlu berada dalam kekhawatiran," sambungnya serius. "Kau harus mencari cara untuk melenyapkannya."

Jun Jie tidak menjawab. Dia tidak bisa menjawab. Ucapan ayahnya terlalu mengerikan dan sangat keji untuk didengarnya. Jie merasa tidak memiliki harapan lagi. Bunga-bunga itu sudah lama layu. Dia hanya menipu dirinya sendiri dengan mengatakan jika bunga-bunga itu akan kembali berbunga saat musim berganti, karena pada kenyataannya semua bunga itu telah layu dan tetap akan layu selama Raja Ding Xiang masih berkuasa atas dirinya.

"Jika perlu, nikahi dia," kata Ding Xiang dengan senyum penuh kemenangan. Dia menganggukkan kepala cepat seolah memuji

kejeniusannya. Namun, Jie tetap bersikap tenang. Dia hanya menatap ayahnya tanpa ekspresi. "Ambil kepercayaannya dan cari tahu kelemahannya setelah itu bunuh dia! Hancurkan jantungnya dengan begitu dia tidak memiliki 'Permata Merah', dia akan menjadi lemah dan mati," kekehnya terdengar puas. Tatapannya menerawang jauh seolah membayangkan saat hal itu terjadi. Kemenangan pun mulai menari-nari di kedua kelopak matanya.

"Bagaimana jika aku menolaknya, Yang Mulia?" tanya Jun Jie terdengar sangat tenang tapi menohok.

"Kau tidak bisa menolaknya!" bentak Ding Xiang sembari menggebrak meja keras. "Ini sebuah perintah dan kau tidak bisa menolak perintah raja!!!"

Jun Jie tersenyum samar. Sudah cukup. Ini sudah terlalu jauh. Hatinya sudah terlalu sakit untuk menanggung hal ini. Dengan gerakan pelan Jie mengeluarkan pedangnya dari dalam sarung lalu meletakkannya di atas meja. Dia lalu jatuh berlutut.

Keheningan pun kembali meraja. Udara terasa sangat berat di dalam tenda luas itu.

Jie tidak bicara untuk beberapa saat. Kepalanya menunduk dalam. "Bunuh saja hamba, Yang Mulia. Hukum mati hamba jika hal itu bisa membuat Anda merasa puas."

Ding Xiang mendesis. Tidak menyangka jika Jun Jie berani menentangnya dengan cara seperti ini.

Jie semakin menundukkan kepalanya. Ia menunjukkan lehernya. "Hamba lebih baik mati daripada harus membunuh Xiao Ling dengan kedua tangan hamba," sambungnya tegas.

***

Bab 29. Melodi Jantungmu

Xiao Ling tertawa kosong saat untuk kesekian kalinya berhasil membunuh puluhan pasukan iblis dengan menggunakan pedangnya. Raungan kesakitan dan lolongan demi lolongan terdengar memilukan. Namun, hal itu tidak emnghentikan Xiao Ling. Tugasnya masih jauh dari selesai. Dia harus bisa memusnahkan Dong Lei dan pasukannya di sini.

Di kejauhan, Fang Lei hanya bisa menatap nanar apa yang yang sedang dilakukan oleh mantan murid yang selalu dibanggakannya itu. Entah kenapa ada perasaan sedih yang menyelimutinya saat indra pendengarannya menangkap suara tawa Xiao Ling.

Wanita itu berusaha untuk bersikap kuat. Xiao Ling berusaha menutupi kesedihan serta rasa bersalahnya dengan tawa yang justru membuatnya terlihat semakin menyedihkan. Fang Lei merasa ini salah. Benar-benar salah.

Meminta Xiao Ling untuk membinasakan bangsanya sendiri terdengar sangat keji.

Fang Lei tidak tahu bagaimana hubungan Xiao Ling dengan para iblis lain, tapi hal itu tidak membenarkan akan apa yang sedang terjadi saat ini.

"Apa yang pikirkan?" Bo Qin bertanya dengan nada yang terdengar biasa. "Raja Ding Xiang melarang kita untuk membantunya," sambungnya berusaha untuk mengingatkan.

Fang Lei melirik sekilas ke arahnya. Ia tersenyum samar dan menjawab, "Xiao Ling muridku. Akan tetap menjadi muridku. Dia cucu dari Guru Besar Dua Yi dan selamanya dia akan menjadi

cucunya."

Ia menjeda. Tatapannya memerlihatkan kebulatan tekadnya. Di samping kiri dan kanannya Hui Liang dan En Lai mengangguk setuju.

"Aku tidak bisa berdiam diri melihatnya bertarung seorang diri," sambung Fang Lei tenang. Untuk sesaat ia menengadahkan wajahnya, menatap langit gelap di kejauhan. "Bagaimana pertanggungjawabanku terhadap Guru Du jika sesuatu yang buruk terjadi pada Xiao Ling."

"Xiao Ling seorang iblis. Dia keturunan raja iblis," sahut Bo Qin.

Fang Lei mengangguk. Dia tidak lupa akan kenyataan itu. Fang Lei mungkin bukan sosok guru yang baik, tapi tetap saja hati kecilnya tidak bisa mengabaikan Xiao Ling. "Aku tahu," jawabnya kemudian. "Dan hal itu tidak akan menghentikanku untuk membantunya," sambungnya sebelum mengarahkan kuda tunggangannya ke medan pertempuran.

Tindakannya langsung diikuti oleh Hui Liang dan En Lai. Keduanya sudah tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada mereka jika raja tahu mereka membantu Xiao Ling. Persetan. Jika mereka harus mati maka mereka akan mati dengan dagu terangkat tinggi.

"Oh, tidak. Anda juga?"

Meng Yao tersenyum tipis. Dia terlihat puas saat melihat Bo Qin frustrasi. "Aku tidak bisa duduk diam dan melihatnya berjuang sendirian," katanya sembari mengangkat bahunya ringan.

"Yang Mulia akan murka," balas Bo Qin. Dia berusaha untuk mengingatkan, tapi sepertinya usahanya sia-sia.

Lagi-lagi Meng Yao mengangkat bahu. "Aku sudah tidak peduli," sahutnya sebelum melajukan kudanya dengan kecepatan tinggi.

Sementara itu di dalam tenda, ketegangan terasa semakin berat. Ding Xiang menatap putra keduanya dengan amarah yang menggebu-gebu. "Kau benar-benar tidak berguna!"

Ding Xiang menyambar pedang milik Jun Jie dan mengangkatnya ke udara. Ia menebaskan pedang itu sebelum menghentikannya tepat di leher putra keduanya. Tajamnya mata pedang menggores kulit leher Jun Jie. Darah segar mengalir dari luka itu tapi Jie tetap bergeming.

Kedua matanya tertutup. Jie sudah siap untuk mati.

"Kau pikir aku akan memberikan apa yang kau inginkan?" tanya

kaisar dengan nada mencemooh. Ding Xiang melepas gagang pedang yang digenggamnya lalu menggelengkan kepala pelan. “Tidak, Jie, kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang kau inginkan,” ujarnya membuat Jun Jie membuka kedua kelopak matanya lalu mengangkat wajahnya.

Pandangan keduanya bertemu. Ada rasa jijik yang tergambar jelas di kedua netra Jun Jie saat melihat ayahnya.

“Aku tidak akan membuat kematianmu berjalan mudah,” sambung kaisar penuh janji. “Kau memang putraku tapi kau tidak pernah bisa membuatku bangga,” ejeknya, tapi ejekan itu tidak lantas membuat Jie tersinggung. “Apa kau lupa jika sikap pembangkangmu ini membuat orang-orang di sekelilingmu mati?”

Jie menggertakkan gigi. Teriakan permohonan pengampunan para abdinya yang dieksekusi atas perintah raja kembali terngiang-ngiang. Mengusiknya, menghantam dadanya keras hingga ia merasa sesak.

Ding Xiang mencondongkan tubuh. Kedua matanya berkilat senang saat melihat bahu putra keduanya bergetar. “Mereka mati karenamu,” sambungnya dengan kekehan puas.

“Sekarang lakukan apa yang kau inginkan,” ujar raja membuat Jun Jie terbelalak, tidak percaya. “Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan,” ulangnya meyakinkan.

Ding Xiang menjeda. Entah kenapa Jie tidak menyukai ekspresi datar ayahnya sekarang. Ekspresi itu membuatnya sulit menebak apa yang ada dalam pikiran ayahnya. “Dan aku akan melakukan apa yang kuinginkan,” bisik Ding Xiang penuh kemenangan saat punggung Jun Jie sudah menghilang dari pandangannya. “Aku akan pastikan kematian Xiao Ling terjadi tepat di depan kedua matamu.”

***

“Apa yang kalian lakukan di sini?” teriakan Xiao Ling menggema, memecah udara dingin di sekitarnya. Dia tidak suka saat melihat Fang Lei, Hui Liang dan En Lai di sekitarnya.

Ketiganya tidak menjawab. Mereka sibuk menghabisi pasukan iblis yang seperti tidak ada habisnya.

“Untuk ukuran seorang wanita kau terlalu banyak bicara.”

Kalimat itu diucapkan Meng Yao dengan nada ringan. Sang putra mahkota mengayunkan pedangnya, menendang dan memukul setiap musuh yang datang padanya.

"Ini urusanku!" teriak Xiao Ling. Dia mendesis, nyaris tersungkur ke atas tanah saat seorang siluman menendang punggungnya pada saat dia lengah.

"Beruntung dia hanya menendangmu." Kali ini Bo Qin yang angkat bicara. Jangan tanya kenapa dia memilih untuk mengikuti langkah tuannya untuk membantu Xiao Ling, karena dia sendiri pun tidak tahu jawabannya.

"Kau bersenang-senang seorang diri."

"Wu Xi?"

Wu Xi tersenyum lebar. Hatinya sangat senang karena Xiao Ling memanggil namanya tanpa harus menyebutkan gelar kebangsawanannya.

"Aku di sini untuk membantumu, Tuan Putri," balasnya dengan suara merdu.

Xiao Ling tidak bisa menjawab. Wanita itu memutar tubuhnya lalu melayangkan satu pukulan telak pada seorang siluman. Ia lalu menusukkan ujung pedangnya tepat di jantung iblis itu.

Dalam hitungan detik tubuh iblis itu pun roboh ke atas tanah dan dengan tenangnya Xiao Ling menarik kembali pedang miliknya.

Napasnya terengah. Baju zirahnya sudah kotor oleh darah musuh-musuhnya. Xiao Ling menyisir wilayah yang menjadi medan perang itu. Di belakangnya semakin banyak prajurit gabungan dari empat kerajaan yang datang membantu, sementara tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini dia melihat Jin Hai tengah bertarung melawan Ding Xiang.

"Tetap di sini!"

Xiao Ling tidak menyukai nada perintah yang dikeluarkan oleh Jun Jie. Berani sekali pria itu memerintahnya.

"Apa kau lupa jika sekarang aku seorang iblis sepenuhnya?"

Jun Jie tidak langsung menjawab. Dia menebas kepala dua iblis yang menyerangnya lalu berjalan dengan langkah panjang menuju Xiao Ling.

"Tidak. Aku tidak lupa." Ada nada sedih yang terselip dalam suara

Jun Jie kali ini, dan entah kenapa hal itu mengganggu Xiao Ling.

Ayolah. Bukan saatnya untuk merasa sentimentil. Hubungan mereka sudah berakhir, dan sekarang keduanya berada di kubu yang sama hanya karena Xiao Ling terikat perjanjian dengan Dewi Naga. Itu saja, tidak lebih.

"Kalian semua harus kembali ke tempat kalian," ujar Xiao Ling. Napasnya semakin terdengar berat. Dia harus cepat menyelesaikan pertempuran ini sebelum energinya habis. "Kaisar Ding Xiang tidak akan suka melihat ini," sambungnya.

Namun, tidak ada satu orang pun yang memedulikan ucapannya. Mereka masih sibuk melawan musuh mereka masing-masing. Mereka tidak bisa meninggalkan beban berat itu di pundak Xiao Ling.

"Kita tidak tahu hal gila apa yang akan dilakukannya karena ini—"

"Kau terlalu banyak bicara!" tegur Hui Liang. "Bukankah kita teman?" ucapnya membuat Xiao Ling tertegun untuk beberapa saat. "Ting ting akan menghajarku jika dia tahu aku tidak melakukan apa pun untuk menolongmu."

Satu alis Xiao Ling terangkat. Dia tidak bisa menahan tawanya. Sebuah tawa renyah terdengar dari mulutnya. "Jadi kau melakukan ini murni demi Ting ting, huh?"

Hui Liang mengangguk samar.

"Bukankah tadi kau mengatakan jika kita teman?" Hati Xiao Ling menghangat untuk alasan sederhana itu.

Hui Liang mengangkat kedua bahunya ringan dan menjawab, "Aku membantumu karena dua alasan itu," ujarnya berkilah, dan Xiao Ling pun kembali menyunggingkan sebuah senyum tipis yang menawan.

***

Ding Xiang menekan kemarahannya. Dia tidak suka akan apa yang tengah dia lihat saat ini. Bukankah dia sudah mengatakan dengan sangat jelas jika tidak ada satu orang pun yang boleh membantu Xiao Ling?

Apa perintahnya kurang jelas?

Atau mereka memang memiliki nyali besar hingga menentang perintahnya?

Gigi Ding Xiang gemeretak. Berani sekali kedua putra, sekutu dan abdi-abdinya melanggar perintahnya! Apa mereka semua mau mati?

Bukan ini yang diinginkan oleh Ding Xiang. Dia hanya ingin melihat Xiao Ling terpojok, karena hanya dengan cara itu dia bisa melihat Xiu Lan.

Xiu Lan pasti tidak akan tinggal diam jika tahu keponakannya dalam bahaya. Iya, kan?

Namun, Ding Xiang tidak bisa menampik akan kemungkinan Xiu Lan tidak akan datang menolong Xiao Ling. Wanita itu bahkan tidak turun gunung saat tahu Xiao Ling tengah berada dalam genggamannya.

Apa Xiu Lan tidak peduli terhadap Xiao Ling? Pertanyaan itu melintas dalam pikiran Ding Xiang. *Tidak mungkin.* Pria itu berusaha mengenyahkan pikiran itu. Xiu Lan terlalu murah hati. Dia tidak mungkin tidak peduli pada nasib keponakannya sendiri.

Kecuali jika sesuatu terjadi padanya. Kedua bola mata Ding Xiang membola. Tubuhnya sedikit gemetar. Kemungkinan itu bisa saja terjadi. Xiu Lan tidak mungkin tidak datang menolong Xiao Ling.

Sesuatu pasti sudah terjadi. Ding Xiang harus mencari tahu apa yang terjadi pada Xiu Lan. Kedua matanya kini terarah lurus ke Xiao Ling. Mau tidak mau dia harus mengerahkan semua pasukannya untuk membantu Xiao Ling. Dia tidak akan mendapatkan berita apa pun mengenai Xiu Lan jika Xiao Ling mati. Karenanya dia berseru keras, memerintahkan para prajuritnya yang tersisa untuk ikut bergabung dalam peperangan.

***

"Pengkhianat!" Pernyataan Dong Lei merobek perasaan Xiao Ling.

Benar. Dia memang seorang pengkhianat. Xiao Ling tidak bisa menampik hal itu.

"Kau pikir ayahmu akan memaafkanmu atas pengkhianatan besar yang kau lakukan saat ini?" Dong Lei bicara dari balik giginya yang terkatup erat. Kebencian menari-nari di kedua bola matanya. Darah mengotori pakaian perangnya. Ekspresinya terlihat sangat bengis saat ia bersitatap dengan Xiao Ling di medan perang.

"Kemenangan besar seharusnya menjadi milik bangsa iblis jika kau tidak ikut campur!" Lagi-lagi Xiao Ling bisa menangkap kebencian dalam nada bicara Dong Lei. Siapa yang bisa menyalahkan Dong Lei untuk hal itu?

"Tidak seharusnya kau menyerang bangsa manusia." Kalimat itu

meluncur mulus dari mulut Xiao Ling. Dia tidak tahu kenapa dia mengatakannya? Mungkin hanya untuk membela diri atau mungkin dia membutuhkan sebuah alasan lain untuk membenarkan apa yang tengah dilakukannya saat ini. “Ayahku tidak pernah mengizinkan bangsanya menyakiti bangsa lain tanpa sebuah alasan jelas,” sambung Xiao Ling. Napasnya sedikit terengah. Kekuatannya yang luar biasa nyaris terkuras habis oleh pertempuran ini.

Tawa Dong Lei pecah. Dia tertawa begitu keras hingga Xiao Ling meyipitkan kedua mata ke arahnya.

“Apa ada yang lucu dengan ucapanku?”

“Ya,” sahut Dong Lei masih dengan nada tajam dan kebencian yang sama. “Kau sangat lucu,” sambungnya. “Kau mengingatkanku akan kebijakan ayahmu?” sindirnya. “Apa kau lupa jika manusia-manusia sialan itu yang menjadi penyebab kematian Xiu Lan?”

Xiao Ling tertohok. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Meng Yao yang mendengar pernyataan Dong Lei pun membeku hingga membuatnya lengah dan satu sayatan pedang pun mendarat mulus pada lengan kiri atasnya.

Meng Yao mendesis, dia lalu menyabetkan kembali pedangnya tepat pada leher penyerangnya hingga putus.

“Jika bukan karena pegkhianatan Kaisar Ding Xiang, bibimu pasti masih hidup saat ini,” sambung Dong Lei penuh kebencian.

Hati Xiao Ling kembali menjerit sakit. Dadanya terasa semakin sesak oleh desakan emosi yang menghantamnya akibat kalimat yang diucapkan oleh Dong Lei.

“Manusia-manusia itu menyerang bangsa iblis demi kekuasaan. Apa kau lupa?”

Xiao Ling terkekekh kecil. “Apa kau lupa jika di bawah pengaruhmu bangsa iblis menyerang bangsa manusia terlebih dahulu?”

Dong Lei mendesis. Tidak suka akan kenyataan yang dilemparkan oleh Xiao Ling padanya. “Kami hanya membalas dendam,” sahutnya, membela diri. “Bahkan para dewa pun tidak akan bisa menghentikan kami sekarang,” sambungnya sombong.

Dong Lei menjeda. “Alasan yang kau ungkapkan tidak akan bisa

menghapus kenyataan jika kau seorang pengkianat!"

Dia kembali menjeda untuk sesaat. "Aku tidak mengerti kenapa kau bisa bersekutu dengan pembunuh bibimu?" Dong Lei bertanya dengan nada tidak percaya. Dia mengacungkan pedangnya tinggi tepat ke arah Xiao Ling. "Apa kau lupa jika dia juga menginginkan jantungmu?"

Xiao Ling tidak bisa menjawab karena apa yang dikatakan oleh Dong Lei memang benar adanya.

Dong Lei tersenyum kecut. "Jika aku mati di tempat ini, aku akan pastikan di kehidupan selanjutnya kau akan sangat menderita, Xiao Ling."

Kutukannya itu terdengar sangat mengerikan di telinga Xiao Ling.

Dong Lei menampakkan senyumannya yang mengerikan. Giginya yang terkatup terlihat lebih runcing dari gigi manusia pada umumnya. "Aku akan terus mengejarmu di kehidupan selanjutnya," tukas Dong Lei teguh. "Aku akan lebih jahat dari seorang iblis jika itu bisa membuatmu menderita hingga liang kuburmu!" teriaknya sebelum menerjang Xiao Ling dengan pedang tajamnya yang teracung tinggi.

***

Keheningan berat menggantung di dalam istana milik Dewa Perang Yuan Feng. Hingga akhirnya keheningan itu terpecahkan saat Yuan Feng berdiri dan bergumam tidak jelas, "Aku harus melakukan sesuatu."

Ze Dong yang berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini langsung menggelengkan kepala dengan kuat. Dia mengerti betul maksud ucapan tuannya. "Tidak. Anda tidak bisa melakukannya."

Yuan Feng menyipitkan mata. Terlihat tidak suka. "Kenapa aku tidak boleh melakukan sesuatu?"

"Karena itu akan membahayakan diri Anda," jawab Ze Dong dengan ekspresi serius. "Anda akan dihukum Langit jika melakukannya."

"Betul, tapi aku tidak peduli. Xiao Ling keponakanku. Aku harus turun dan membantunya."

"Putri Xiao Ling memiliki kekuatan luar biasa," sahut Ze Dong berusaha meyakinkan untuk terakhir kalinya. "Dia pasti bisa mengalahkan Dong—"

"Apa kau lupa jika dia sudah menyerahkan setengah kehidupannya

kepada Dewi Naga?!" bentak Yuan Feng, memotong ucapan Ze Dong cepat.

Yuan Feng mendengkus keras. Dia mengusap wajahnya kasar. "Kenapa dia harus merelakan separuh nyawanya hanya demi pria itu?"

Ze Dong tidak menjawab. Dia ingin menjawab jika semua ini sudah ditakdirkan, tapi Ze Dong yakin jika jawabannya hanya akan memicu kemarahan sang dewa perang.

"Setelah aku berhasil membawanya ke istana ini, aku akan pastikan dia tidak bertemu dengan dewa mana pun!" putusnya, seolah yakin jika suatu hari nanti dia akan berhasil membawa Xiao Ling ke istananya. "Aku pasti akan berhasil membawanya, Ze Dong," sambungnya, seolah tahu apa yang ada dalam pikiran Ze Dong saat ini. "Dan jika saat itu tiba, tidak ada satu orang pun dari Istana Langit yang boleh melihatnya."

Ze Dong menghela napas berat. Dia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi jika Jun Jie sudah menyelesaikan hukumannya di bumi dan kembali ke Istana Langit. Dia pasti bisa mengingat kehidupannya di bumi dan pergi mencari Xiao Ling. Mengingat sifat keras kepala dewa perang, Ze Dong tidak akan heran jika kedua pria berpengaruh di dunia para dewa itu akan berakhir dalam satu pertempuran besar.

Masalah. Ini masalah besar, pikirnya.

"Jika mereka tahu mengenai keberadaan Xiao Ling di sini, maka bisa kupastikan rahasia itu bocor dari mulutmu."

Ze Dong menatapnya tak percaya. "Hamba?"

"Siapa lagi?" Yuan Feng balik bertanya dengan nada sinis. "Aku akan membawa Xiao Ling secara diam-diam. Karenanya jika ada dewa lain yang tahu, mereka pasti tahu dari mulutmu."

Ze Dong menelan kering. "Hamba tidak akan mnegatakan apa pun."

"Bagus," sahut Yuan Feng terdengar puas. "Karena aku akan memberimu hukuman jika kau tidak bisa menjaga rahasia itu," sambungnya sembari bergegas pergi.

"Dewa, apa Anda yakin akan melakukannya?" tanya Ze Dong sembari berlari mengekori sang dewa perang.

"Hm ..." jawab Yuan Feng tanpa menghentikan langkahnya. Dia bahkan tidak menoleh pada Ze Dong yang terus mengekorinya, dan Ze

Dong hanya bisa mengehela napas pasrah. Percuma berusaha meyakinkan dewa perang untuk mengurungkan niatnya karena itu hanya menghabiskan energi dan suatu kesia-siaan.

Ze Dong hanya bisa berharap jika apa yang dilakukan sang dewa perang tidak akan mengubah takdir yang telah ditakdirkan.

***

"Minggir! Aku yang akan menghadapinya."

Xiao Ling mendengkus mendengar nada penuh percaya diri yang terselip dalam suara Jun Jie saat mengatakannya. Wanita itu bergeming saat dengan terampilnya Jie menebas pedang tajamnya ke arah empat orang musuhnya.

Dalam hitungan detik, empat orang iblis itu terkapar di atas tanah lembap dan licin.

"Tidak seharusnya kau terlibat dalam kegilaan ini," sambung Jun Jie setelah kembali berdiri tepat di belakang punggung Xiao Ling.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Dia membalas dan membunuh penyerangnya tanpa berkedip.

"Bagaimana bisa kau tunduk pada perintah Dewi Naga?" Jun Jie kembali bertanya dengan nada tidak percaya. "Bukankah kau masih memiliki hubungan dengan dewa perang?"

Xiao Ling tidak menjawab. Dia terlalu sibuk meladeni musuh-musuhnya, atau dia memang tidak ingin menjawab pertanyaan itu.

"Apa dewa perang tidak akan marah karena kau memilih tunduk pada sang dewi?"

"Bukan urusanmu!"

"Ini pasti ada sangkut pautnya denganku," Jun Jie berkeras. Napasnya sedikit tersengal. Lelah menggantung di kedua kelopak matanya. "Bukankah kau menyelamatkanku dengan memohon pada Dewi Naga?"

Keduanya hanya saling menatap sebelum akhirnya mereka kembali menghajar dua orang prajurit iblis yang datang menyerang dengan wajah bengis.

"Ah ... akhirnya aku tahu alasanmu berkhianat pada bangsamu!" Dong Lei berseru keras. Ucapannya menarik perhatian sejumlah musuh

ke arahnya.

Bangsa iblis yang terdesak mulai membentuk barisan dan melangkah mundur, seolah meminta perlindungan pada Dong Lei yang masih berdiri dengan tegak dengan tubuh dipenuhi oleh darah segar musuh-musuhnya.

Dia terdiam sejenak. Pedangnya teracung pada wajah Jun Jie. "Sama seperti Xiu Lan yang jatuh cinta kepada Ding Xiang, kau pun jatuh cinta kepada bangsa manusia?"

Xiao Ling berusaha bersikap biasa saat tatapan bangsa iblis terarah lurus padanya, seolah meneriakkan rasa ketidakpercayaan mereka.

"Bangsa manusia hanya menginginkan kekuatan yang ada pada dirimu, apa kau masih tidak mengerti, Putri Xiao Ling?" teriak Dong Lei.

Pemimpin bangsa iblis itu menoleh lewat bahunya. "Aku tidak salah, kan? Selama ini aku tidak salah dengan tidak memberikan kesetiaanku padanya!" ujarnya sembari menunjuk pada Xiao Ling. "Dia seorang pengkhianat, sama seperti Xiu Lan," sambungnya.

"Jangan membawa Bibi Xiu Lan dalam hal ini," desis Xiao Ling, marah. "Bibiku tidak ada hubungannya dengan hal ini—"

"Ada," potong Dong Lei. Dia sangat menikmati ekspresi terluka Xiao Ling. "Bibimu sama sepertimu; seorang pengkhianat!"

Sebuah ledakan besar terjadi dengan dahsyat. Amarah Xiao Ling mengempaskan orang-orang yang berada di sekitarnya. Xiao Ling bahkan tidak sadar jika apa yang dilakukannya berhasil membuat orang-orang di sekitarnya terluka.

Amarahnya sudah tidak bisa dibendung. Dong Lei boleh menghinanya, tapi dia tidak akan tinggal diam jika mendiang bibinya dihina seperti itu. Tidak. Bibinya tidak boleh dihina. Kesalahan yang dilakukan oleh bibinya hanyalah jatuh cinta. Dan kesalahan itu sudah dibayar dengan kematiannya.

"Jangan menghina bibiku!" teriak Xiao Ling murka. Kedua tangannya mengeluarkan cahaya berwarna merah dan jingga. Xiao Ling menyerang Dong Lei secara membabi-buta, dia juga menyerang prajurit iblis yang mengepung untuk membunuhnya. "Kau akan mati di tanganku!" teriak Xiao Ling lagi, penuh ancaman.

Xiao Ling memutar tubuh lalu melepaskan sebuah energi besar

lainnya hingga membuat prajurit-prajurit iblis yang mengepungnya terlempar, terbakar hingga menjadi debu. Kekuatan yang dimiliki oleh Xiao Ling sama sekali tidak diduga oleh Dong Lei. Dia tidak mengira jika Xiao Ling memiliki kekuatan sebesar itu.

"Berhenti menghina bibiku!" teriakan Xiao Ling kembali mengguncang wilayah di sekitarnya. Dia melepas energi yang dimilikinya. Angin berembus, begitu hebat.

Dong Lei tahu jika hal ini harus segera dihentikan atau dia akan mati di tangan Xiao Ling. Tanpa kata dia memerintahkan pasukannya untuk menyerang Xiao Ling secara bersamaan, tapi diluar prediksinya, dengan mudah Xiao Ling mengempaskan prajurit-prajurit iblis yang mengelilinginya.

"Tidak ada yang boleh menghina Bibi Xiu Lan!" dia kembali berteriak keras. Dadanya naik turun oleh amarah yang meledak, sementara di sisi lain, Wu Xi dan Meng Yao memerintahkan para prajuritnya untuk menjauh dari medan perang.

Mereka hanya akan mati sia-sia jika mendekat pada Xiao Ling. Saat ini Xiao Ling sudah lepas kendali dan dia tidak akan menyadari siapa yang ada di sekitarnya.

"Jangan mendekatinya, Jie! Terlalu berbahaya!" seru Meng Yao saat melihat Jun Jie bergerak dengan tatapan terarah lurus pada Xiao Ling.

Meng Yang menggelengkan kepala saat adiknya melayangkan tatapannya ke arahnya. "Xiao Ling akan menyerang siapa pun yang berada di sekitarnya," sambungnya. Ia menggenggam pergelangan tangan Jun Jie erat. "Jangan keras kepala!" ujarnya lagi saat melihat kekeraskepalaan adiknya. "Dia akan baik-baik saja."

"Bagaimana kau bisa seyakin itu?"

Meng Yao bisa menangkap nada cemas sekaligus takut yang terselip dalam suara adiknya saat menanyakan hal itu. Namun, ia harus bisa meyakinkan Jun Jie untuk tidak mendekati Xiao Ling saat ini.

"Dong Lei bukan iblis biasa."

Meng Yao mengangguk, setuju. Dia paham akan kekhawatiran Jun Jie, tapi dia tetap tidak bisa melepas adiknya untuk mendekati Xiao Ling. Jie hanya mencari mati jika melakukan itu. "Apa kau lupa jika Xiao Ling

juga bukan iblis biasa?"

Pertanyaan Meng Yao tidak membuat Jun Jie tenang. Dia terus menatap resah ke belakang tubuhnya, di mana Xiao Ling tengah bertarung dan melepas energinya secara membabi buta.

"Dia putri dari mendiang Raja Iblis Yong Rui." Ia menjeda untuk menarik perhatian Jun Jie. "Dia juga masih memiliki ikatan darah dengan Dewa Perang Yuan Feng. Jadi apa yang harus kau cemaskan?"

Meng Yao tahu jika apa yang tengah diucapkannya itu sama sekali tidak membuat Jun Jie tenang. Hanya dengan sekali lihat saja dia tahu jika Xiao Ling tengah kesulitan saat ini, tapi mereka tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu Xiao Ling, kecuali..., Meng Yao tersentak. Kenapa dia begitu bodoh?

Dia bisa melakukan sesuatu. Tidak. Bukan hanya dirinya, tapi mereka bisa melakukan sesuatu untuk membantu Xiao Ling.

"Bahkan Guru Fang Lei melakukan sesuatu untuk membant—"

"Kita bisa melakukan sesuatu untuk membantunya."

Kalimat Meng Yao membuat kedua mata Jun Jie terbelalak atusias. "Benar, kita bisa melakukan sesuatu," timpalnya terlampau antusias. "Dan apa pun rencana yang ada dalam kepalamu kita harus segera melakukannya."

Jie melirik sekilas lewat bahunya sebelum kembali bicara, "Xiao Ling sudah terdesak."

"Tunggu di sini! Aku akan bicara kepada ayahanda—"

Jun Jie menggertakkan gigi. "Apa kau sedang bercanda?" potongnya tidak sabar. "Sekarang bukan waktunya bercanda, Putra Mahkota!"

"Aku tidak bercanda," balas Meng Yao tegas. "Hanya ayahanda yang bisa membantu kita."

"Maksudmu?"

"Permata merah. Kita harus memberikannya pada Xiao Ling jika ingin mengalahkan Dong Lei."

***

Bab 30. Pertempuran Terakhir

"Apa kau sedang bercanda, Putra Mahkota?" Ding Xiang menyipitkan kedua matanya saat putra sulungnya selesai mengatakan permohonannya. "Untuk apa aku memberikan permata merah pada Xiao Ling."

"Karena hanya dengan cara itu kita bisa mengalahkan Dong Lei," sahut Meng Yao cepat namun, masih penuh hormat. "Ayahanda, peperangan ini tidak akan berakhir cepat jika kita tidak turun tangan membantu Xiao Ling." Kedua tangan Meng Yao terkepal erat saat melihat ekspresi tidak peduli ayahnya.

Tenda milik Ding Xiang kembali sunyi untuk beberapa saat hingga suara beratnya kembali merobek keheningan itu, "Aku akan menjadi orang paling bahagia jika dia mati," ujar Ding Xiang tak acuh. "Dengan begitu tidak akan ada kekuatan lain yang bisa mengancam kekuasaan kita," sambungnya diakhiri senyum puas yang terlihat licik.

"Ayahanda apa Anda lupa jika Xiao Ling memertaruhkan nyawanya demi Jun Jie?"

Pertanyaan itu tidak menyentuh perasaan Ding Xiang. Pria itu masih terlihat tidak peduli. "Jun Jie selamat karena takdir menggariskannya untuk berumur panjang," sahutnya, berkilah membuat Meng Yao kehilangan kata. Satu alis Ding Xiang terangkat saat menatap Meng Yao, "Kita tidak berhutang apa pun pada Xiao Ling. Aku sudah membalasnya."

Ding Xiang terdiam sejenak. Dia mendesah berat. Pada awalnya dia sangat yakin jika Xiao Ling bisa memenangkan peperangan ini dengan mudah hingga ia memerintahkan Jun Jie untuk membunuhnya tapi sepertinya perkiraannya meleset karena Dong Lei bukan musuh yang mudah.

Ding Xiang memasang pose berpikir. Dia tidak akan mendapat informasi apa pun mengenai Xiu Lan jika Xiao Ling mati. Namun, di sisi lain dia tidak bisa memberikan permata merah pada putri iblis itu. Ding Xiang berada dalam posisi dilema. Ditekuknya keningnya dalam. Para prajuritnya bahkan tidak bisa mendekat ke arah Xiao Ling untuk membantunya.

Dengan berat hati dia mengangkat pedang yang dihiasi oleh permata merah milik Xiu Lan. "Permata merah memiliki kekuatan sangat dahsyat jika kau bisa menggunakannya," tukasnya setengah berbisik. "Namun, jika kau tidak bisa menggunakannya, dia akan memakan sedikit demi sedikit jiwa pemiliknya," sambungnya terdengar getir.

Meng Yao menyangka ada yang salah dengan indra pendengarannya, tapi melihat ekspresi ayahnya saat ini dia tahu jika dia tidak salah dengar.

Apa itu yang terjadi pada Anda, Ayahanda? Apa permata merah telah merampas hati nurani Anda? Meng Yao membatin.

"Aku sudah mengorbankan banyak hal demi mendapatkannya, Meng Yao." Ding Xiang melepas napas panjang.

Lagi-lagi Meng Yao terkesima. Dia tidak mungkin melihat kilatan rasa bersalah pada ekspresi ayahnya, kan?

Meng Yao menekuk kening dalam. Tatapannya kini tertuju pada pedang bertakhtakan permata merah yang masih digenggam erat oleh ayahnya.

"Aku kehilangan wanita yang paling kucintai demi mendapatkannya."

Meng Yao tidak bisa menampik jika dia cemburu saat ayahnya mengatakan hal itu. Sudah sepantasnya jika dia merasa sangat marah karena ayahnya mengatakan hal itu padanya. Sudah sepantasnya dia marah karena ayahnya lebih mencintai wanita lain selain istrinya sendiri, tapi kenapa dia tidak bisa melakukannya?

Kedua kelopak mata Meng Yao tertutup untuk beberapa saat. Dia tahu jawabannya; itu karena dia juga mencintai wanita yang sama seperti ayahnya. Lidah Meng Yao kelu. Dia tidak bisa mengatakan kebenarannya mengenai Xiu Lan. Untuk saat ini dia tidak bisa mengatakan jika Xiu Lan sudah tiada pada ayahnya.

Meng Yao tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan ayahnya jika dia tahu kenyataannya.

"Berikan ini padanya dan pastikan pedang itu kembali ke tanganku!" itu sebuah perintah. Meng Yao mengangguk. "Bawa Xiao Ling padaku setelah perang berakhir."

Dia berdiri, memunggungi Meng Yao. "Ada sesuatu yang ingi kutanyakan padanya mengenai Xiu Lan," sambungnya tanpa dijawab oleh putra sulungnya yang langsung bergegas keluar dari dalam tenda untuk menyerahkan pedang itu pada Xiao Ling. Meng Yao semakin yakin jika akan terjadi masalah besar jika ayahnya tahu Xiu Lan sudah tiada.

***

"Apa kau berhasil mendapatkannya?" Meng Yao mengangguk antusias menjawab pertanyaan adiknya. "Aku tidak melukai ayahanda," ujarnya saat melihat adiknya menatap was-was ke arah tenda milik Ding Xiang.

Di antara keributan itu Meng Yao masih bisa mendengar desah lega Jun Jie. Dia tidak tahu kenapa adiknya masih mencemaskan ayah mereka setelah perlakuan buruk yang dilakukan Raja Ding Xiang padanya.

Mungkin karena Jie terlalu baik hati. Meng Yao tersenyum. Dia menepuk bahu adiknya. Sebagai seorang kakak dia bangga akan adiknya yang masih begitu mencintai dan peduli pada ayah mereka yang *luar biasa*. "Kita harus bisa menyerahkan pedang ini kepada Xiao Ling," kata Meng Yao menarik perhatian Jun Jie. "Kita harus mencari cara untuk mendekatinya," sambungnya, setengah berbisik.

"Apa kita tidak bisa melempar pedang sialan itu padanya?"

Pandangan Meng Yao dan Jun Jie beralih pada Wu Xi yang tiba-tiba datang dari arah belakang. Wu Xi menatap kejauhan. Kecemasan terlihat jelas pada wajah tampannya. "Kita tidak bisa mendekati Xiao Ling, tapi kita juga tidak bisa terus berdiam diri. Dewi dewa, Xiao Ling mulai

terdesak. Aku tidak yakin sampai sejauh mana dia bisa bertaham."

Ia menjeda untuk untuk menarik napas. "Kurasa dia terlalu memaksakan diri atau dia sama sekali tidak sadar akan apa yang tengah dilakukannya saat ini. Dia terlalu marah untuk peduli pada sekitarnya."

Jie tidak bisa tidak setuju. Amarah menguasai Xiao Ling dan itu sama sekali tidak bagus. Jie baru pertama kali melihat Xiao Ling lepas kendali seperti ini, dan dia tidak tahu sejauh apa kehancuran yang bisa diciptakan oleh wanita itu.

"Jadi, apa kita tidak bisa melempar saja pedang itu pada Xiao Ling?" tanya Wu Xi lagi untuk kedua kalinya.

"Jangan menatapku seperti itu," ujarnya jengah. "Aku sudah tidak bisa berpikir jernih. Yang aku khawatirkan saat ini adalah keselamatan Xiao Ling."

"Guru Fang Lei," ujar Jun Jie tiba-tiba. "Kekuatan sihirnya mungkin bisa membantu kita untuk mendekat pada Xiao Ling."

"Apalagi yang kau tunggu?" sambar Wu Xi tidak sabar. Dengan cepat dia menarik pergelangan tangan Jun Jie. Keduanya dengan cepat berlari pada Fang Lei.

***

Tidak membutuhkan waktu lama bagi keduanya untuk sampai di tempat Fang Lei berdiri.

"Tolong bantu aku untuk mendekat pada Xiao Ling."

Fang Lei menatap Jun Jie dengan ekspresi tidak percaya. "Apa kau sudah gila?"

Jun Jie menggelengkan kepala.

"Yang bisa kita lakukan saat ini hanya membantunya menyingkirkan prajurit-prajurit iblis itu tanpa berada terlalu dekat dengannya." Ia menjeda, mengalihkan pandangannya pada Xiao Ling yang masih bertarung dengan tangguh. "Energinya bisa menghantammu, Pangeran Kedua. Kau bisa mati."

"Ilmu sihir Anda tidak bisa diremehkan, bukan?" ujar Jie terlalu semangat. "Anda bisa membantuku mendekat pada Xiao Ling," sambungnya cepat. "Xiao Ling membutuhkan pedang ini untuk mengalahkan Dong Lei."

Untuk sesaat Fang Lei terbelalak, menatap pedang di tangan Jun Jie. Benar. Pedang itu bisa menjadi senjata dahsyat. Xiao Ling bisa mengalahkan musuhnya dengan cepat menggunakan pedang itu.

Selain itu, permata merah yang terdapat pada pedang itu merupakan jantung dari Xiu Lan—bibinya. Keduanya saling terikat, karenanya Fang Lei yakin jika Xiao Ling bisa menggunakan dan mengendalikan pedang itu dengan sangat mudah.

"Apa lagi yang Anda tunggu?"

Fang Lei bisa menangkap ketidaksabaran pada nada suara Jun Jie. Dia pun mengangguk samar. Sebuah cahaya biru mulai terbentuk dari kedua telapak tangannya. Fang Lei memusatkan pikirannya hingga akhirnya seluruh tubuh Jun Jie diselimuti oleh kekuatan itu.

"Waktu Anda tidak banyak, Pangeran Kedua," ujarnya dengan napas tersengal. Fang Lei terhuyung nyaris terjatuh jika Wu Xi tidak menangkap tubuhnya tepat waktu. "Ilmu sihirku tidak bisa menahan energi besar milik Xiao Ling terlalu lama. Pergilah! Serahkan pedang itu padanya dan kembali!"

Jun Jie mengangguk tapi tidak mengatakan apa pun. Untuk saat ini dia hanya perlu menuruti apa yang diperintahkan oleh gurunya, tapi setelah itu terserah padanya. Iya, kan?

Jie tidak peduli jika dia harus mati, karena yang paling penting untuknya hanya keselamatan Xiao Ling. Tidak seperti dugaannya, ternyata masih sulit baginya untuk menembus energi yang dilepaskan oleh Xiao Ling.

Benar kata Fang Lei, ilmu sihir yang menyelimutinya saat ini tidak cukup kuat untuk berhadapan dengan energi milik Xiao Ling. Jun Jie terbelalak. Arena peperangan yang dimasukinya ternyata jauh lebih mengerikan daripada yang diperkirakannya.

Lautan prajurit iblis yang mengelilingi Xiao Ling membuat arena peperangan itu tidak terlihat jelas dari kejauhan, tapi dari tempatnya saat ini dia bisa melihat kekacauan yang telah diciptakan oleh Xiao Ling untuk menghancurkan barisan prajurit milik Dong Lei.

"Xiao Ling?" Jie memanggil nama wanita itu lirih. "Xiao Ling?!" panggilnya lagi, lebih keras kali ini. Jie tidak mau Xiao Ling bertindak lebih

jauh. Yang harus dilakukan oleh Xiao Ling hanya mengalahkan Dong Lei, dan setelahnya perang akan berakhir.

"Hentikan!" kata Jie masih dengan nada keras yang sama. "Kau akan menyesali hal ini setelah semua berakhir."

Xiao Ling menjawabnya dengan sebuah tawa. Tawanya melengking keras, mengalun bersama embusan angin dingin yang membekukan. Dengan gerakan perlahan wanita itu melirik ke arah Jie yang berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini. Dia menatapnya selama beberapa detik sebelum akhirnya Xiao Ling kembali mengarahkan pandangannya pada Dong Lei yang masih bisa berdiri dengan dagu terangkat tinggi.

Kedua tangan Xiao Ling berlumuran darah dari bangsanya sendiri. Xiao Ling merasa jijik, bukan oleh darah yang menempel pada kedua tangan, pakaian bahkan pada beberapa bagian wajahnya, tidak bukan karena itu, tapi dia merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Mundur! Aku akan menyelesaikan sisanya," kata Jun Jie mengundang tawa Xiao Ling untuk kedua kalinya. Wanita itu menatapnya dengan satu alis terangkat. Jie mengurungkan niatnya untuk memberikan pedang di tangannya pada Xiao Ling karena dia memutuskan untuk menyelesaikan perang ini dengan kedua tangannya.

Hanya perlu waktu singkat bagi Jun Jie untuk mengubah pikirannya. Alasannya sederhana; dia tidak bisa melihat Xiao Ling lebih menderita dari saat ini. Tidak bisa.

"Mundur Xiao Ling!" tegas Jun Jie untuk kedua kalinya. Kedua bola matanya menegaskan kebulatan tekadnya tapi Xiao Ling tetap bergeming. Dia tidak mundur atau mengatakan sesuatu sementara darah musuh masih menetes dari kedua tangannya.

"Aku bisa menyelesaikannya."

Xiao Ling pada akhirnya mendesah. Luapan energi yang dilepasnya secara perlahan mulai bisa dikendalikannya kembali. "Jangan mengganggu, Jie! Ini bukan urusanmu," katanya dengan nada dingin yang menusuk.

Jie bergeming. Dia tidak kalah keras kepala. Dia tidak akan mundur satu jengkal pun hanya karena Xiao Ling mengusirnya.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu atau pedang di tanganmu,"

lanjut Xiao Ling.

Xiao Ling tersenyum. “Aku bisa membunuh Dong Lei dengan kedua tanganku sendiri,” katanya sebelum berlari, menerjang maju ke arah Dong Lei dengan kecepatan tinggi.

***

“Kenapa kau selalu menentangku?” Jun Jie berdesis, tapi perhatiannya segera teralihkan karena Dong Lei memerintahkan para prajuritnya untuk membunuh Jun Jie.

Dengan pedang permata merah di tangannya, Jie tidak memiliki kesulitan yang cukup berarti untuk melenyapkan musuh-musuh yang mengepungnya. Jie tidak tahu mengapa pedang di tangannya terasa begitu ringan untuk digunakannya. Kekuatan iblis yang ada pada permata merah seolah tidak memengaruhinya.

Bukankah mereka mengatakan jika permata merah bisa menyerap energi manusia dan menggerogoti jiwanya dengan perlahan jika digunakan secara berlebihan?

Lalu kenapa Jie tidak merasakan hal itu? Kenapa dia merasa biasa?

***

Su Yin tidak bisa menahan diri lagi. Dia akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya dan bergegas, setengah berlari menuju tenda milik raja. Kedua orang prajurit yang berdiri di depan tenda tidak mengizinkannya masuk hingga akhirnya Su Yin memutuskan untuk membuat kegaduhan hingga mengundang perhatian raja.

“Berani sekali kau berbuat gaduh di depan tendaku!”

Su Yin langsung jatuh berlutut. Dia bersujud, “Mohon ampuni hamba, Yang Mulia, tolong izinkan hamba untuk menghadap.”

Ding Xiang menyipitkan mata. Ia lalu mengangguk, memerintahkan kedua prajuritnya untuk mengizinkan Su Yin masuk ke dalam tenda miliknya.

“Apa yang kau inginkan?”

Su Yin berjalan cepat ke dalam tenda dan kembali berlutut. “Yang Mulia, kenapa Anda membantu Xiao Ling?” tanya Su Yin tidak mengerti. “Bukankah Anda menginginkan kematiannya?”

“Berani sekali kau bertanya seperti itu padaku!” Ding Xiang

menggebrak meja dengan keras hingga membuat tubuh Su Yin gemetar ketakutan. Wanita itu pun bersujud. “Mulutmu sangat lancang. Apa kau mau mati?”

“Mohon ampuni hamba!” kata Su Yin penuh permohonan. “Hamba hanya tidak mengerti kenapa Anda bisa semurah hati itu terhadap Xiao Ling.”

Kaisat mendengkus kasar lalu mendudukkan diri di atas kursinya. Suara teriakan penuh kegembiraan terdengar dari luar tendanya.

Pasukannya dan Xiao Ling pasti sudah berhasil memenangkan peperangan itu.

Ding Xiang mengalihkan perhatiannya pada Su Yin yang masih bersujud dengan tubuh gemetar hebat.

Dari luar jendela kembali terdengar teriakan mengelu-elukan Jun Jie.

Sebuah senyum samar terukir di wajah tua sang raja. Jauh dalam hatinya dia memuji ketangguhan putra keduanya.

“Aku masih membutuhkan Xiao Ling untuk tetap hidup,” ujarnya setelah terdiam lama. “Setelah mendapatkan apa yang kuinginkan, aku akan melenyapkannya.”

Su Yin tidak kuasa membendung rasa ingin tahunya. Dia memutar otaknya, berusaha untuk memengaruhi raja. “Tapi Yang Mulia, dengan kematian Xiao Ling, bukankah akan membuat kekuasaan Anda semakin besar?”

Ia menjeda, menunggu reaksi kaisar. Namun, nihil. Ding Xiang tidak mengatakan apa pun. “Kegembiraan diluar sana jelas mengatakan kemenangan pasukan Anda, Yang Mulia,” lanjutnya dengan nada lebih terkendali dan tenang. “Sekarang Xiao Ling menjadi satu-satunya batu penghalang atas kekuasaan Anda. Dia bisa melakukan apa pun untuk mengganggu kekuasaan Anda.”

“Dia tidak akan melakukannya,” jawab Ding Xiang. Dia terbahak terdengar meremehkan. “Xiu Lan tidak akan mengizinkannya untuk memulai perang denganku.”

Su Yin mengangkat tubuhnya. “Maksud Anda Putri Xiu Lan? Adik dari mendiang Raja Iblis Yong Rui?”

Raja mengangguk. Hatinya menghangat setiap kali nama Xiu Lan

disebut.

"Apa Anda tidak tahu, Yang Mulia?"

Kening Ding Xiang ditekuk dalam mendengarnya.

"Putri Xiu Lan sudah tiada," sambung Su Yin membuat Ding Xiang tersentak, menatapnya tak percaya.

"Hati-hati dengan ucapanmu!!!" bentak raja, marah.

Su Yin kembali bersujud. "Hamba hanya mengatakan apa yang hamba dengar, Yang Mulia," katanya, ketakutan. "Dong Lei mengatakan jika Xiao Ling pengkhianat karena dia memilih bersekutu dengan kelompok yang menjadi penyebab kematian bibinya," ujarnya masih dengan suara bergetar dan ketakutan.

"Itu tidak mungkin." Ding Xiang tidak bisa menerima kenyataan itu. Dia menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri dengan cepat. "Xiu Lan tidak mungkin mati," cicitnya. Perasaannya campur aduk. Dia merasakan rasa sakit yang jauh lebih menyakitkan daripada saat Xiu Lan melontarkan sebuah kutukan terhadapnya. "Xiu Lan masih hidup. Apa yang kau dengar hanya sebuah kebohongan keji yang dilontarkan oleh iblis rendahan itu!"

Ding Xiang terus menyangkal, kesedihannya membuat Su Yin merasa di atas angin. Dia hanya perlu mengatakan sebuah kebohongan kecil agar kaisar murka.

"Xiao Ling pasti sengaja menutupi kenyataan itu untuk mengelabui Anda, Yang Mulia," tukasnya dengan nada sedih dibuat-buat. "Dia pasti tahu jika Anda tidak akan menyakitinya selama Putri Xiu Lan masih hidup, karenanya dia mengelabui Anda."

Ding Xiang tidak bisa berpikir jernih. Berita kematian Xiu Lan menggelapkan pikirannya. Kesedihan menghantam dadanya. Wanita yang dicintainya sudah tiada, jadi untuk apa kekuasaan yang dimilikinya sekarang?

Semua itu tidak akan bisa mengembalikan Xiu Lan padanya. Tidak akan pernah bisa.

"Xiao Ling memang licik," sambung Su Yin hati-hati. "Dia menggunakan perasaan Anda terhadap Putri Xiu Lan untuk kepentingannya sendiri."

"Bedebah!" desis Ding Xiang murka. "Gadis kecil itu benar-benar tahu cara bermain," bisiknya geram. "Aku tidak menyangka jika Xiao Ling bisa berpikir sepicik itu. Dia bahkan menutupi kematian bibinya dariku?"

"Anda harus menghukumnya." Su Yin terus membisikkan kebencian pada hati Ding Xiang. "Dia pantas mati," sambungnya ringan. "Dia harus mati, Yang Mulia. Walau cara itu masih belum bisa menutupi dosa besarnya pada Anda."

"Ya. Tentu saja," balas Ding Xiang dengan ekspresi serius. "Dia akan mati," lanjutnya dengan tatapan menerawang jauh.

Ding Xiang menjeda. Ia menjatuhkan pandangannya pada Su Yin. "Kau yang akan membunuhnya untukku."

Su Yin tercekat. Dia sama sekali tidak mengira jika raja akan memberinya perintah untuk membunuh Xiao Ling.

Bagaimana caranya aku membunuh Xiao Ling? Batin Su Yin, gelisah.

Kaisar mengeluarkan sebuah permata berukuran kecil dari dalam lengan bajunya. "Ini merupakan bagian kecil dari permata merah milik Xiu Lan," bisiknya. "Permata berukuran kecil ini bisa kau gunakan untuk membunuh Xiao Ling."

Su Yin mengerjapkan mata, tidak mengerti.

"Kau hanya perlu menempelkannya di senjatamu lalu tusukkan tepat di jantung Xiao Ling dan dia akan mati."

Su Yin menerima permata itu dengan kedua tangannya yang bergetar hebat.

"Kenapa? Apa kau tidak mampu melakukannya?"

"Hamba akan melakukannya," jawab Su Yin kemudian. "Hamba akan membunuhnya dengan kedua tangan hamba untuk Anda, Yang Mulia."

Ding Xiang tersenyum lebar. "Bagus, kerjakan dengan cepat!" tukasnya mutlak.

***

Yel-yel kemenangan terus terdengar di luar tenda milik kasiar. Pasukan gabungan itu menari, merayakan kemenangan mereka atas bangsa iblis. Dong Lei terbujur kaku, tepat di bawah kaki Xiao Ling.

Xiao Ling masih tidak percaya jika dia bisa membunuh Dong Lei dengan kedua tangannya sendiri. Wanita itu menunduk, menatap tubuh

Dong Lei.

Dong Lei tidak menghindar saat Xiao Ling menghunuskan mata pedangnya tepat ke jantung pria itu. Apa itu artinya Dong Lei sengaja mati di tangannya?

Tangan Xiao Ling bergetar. Dia lalu menyapu pandangannya ke seluruh penjuru. Mayat-mayat bangsa iblis memenuhi medan perang. Xiao Ling memejamkan kedua matanya untuk sesaat. Dia memusatkan pikirannya, dalam sekejap mayat-mayat prajurit-prajurit iblis itu pun berubah menjadi abu.

Jun Jie dan pasukannya hanya bisa menatap peristiwa itu dengan takjub.

"Apa kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Jun Jie setelah ia kembali menemukan suaranya yang sempat menghilang karena takjub. "Ini bukan salahmu."

Xiao Ling tertawa kering mendengarnya. "Tentu saja ini salahku," balasnya tanpa ekspresi. Dia lalu menatap pedang di tangan Jun Jie. "Aku tidak menyangka kau bisa menggunakan pedang itu dengan mudah," ujarnya dan itu bukan sebuah pujian.

Jun Jie mengikuti arah pandangan Xiao Ling. Ia mengangkat kedua bahunya ringan dan menjawab, "Aku juga tidak mengerti kenapa aku bisa menggunakan pedang ini dengan mudahnya."

"Mungkin pedang itu berjodoh denganmu," balas Xiao Ling.

Jie tidak menjawab. Dia justru merasa jika Xiao Ling tengah mengejeknya saat ini. "Aku tidak menginginkan pedang ini."

"Kau tidak perlu menjelaskannya kepadaku," balas Xiao Ling dingin.

"Tuan Putri, apa Anda baik-baik saja?"

Xiao Ling menoleh lewat bahunya. Jin Hai terlihat sangat kacau. Tubuhnya penuh luka. Darah yang sudah setengah kering menempel pada pakaiannya. "Kau terluka," kata Xiao Ling tanpa menjawab pertanyaan Jin Hai.

Jin Hai menyeringai lebar, "Hamba baik-baik saja."

Xiao Ling tertohok. Di balik senyum lebar Jin Hai ada kesedihan mendalam yang berusaha ditutupi oleh abdi setianya itu. Kutukan Dong Lei mulai menari-nari dalam benak Xiao Ling.

Xiao Ling menyatukan kedua telapak tangannya yang masih meneteskan darah-darah musuhnya. Ah, atau lebih tepat masih meneteskan darah dari bangsanya sendiri.

Angin dingin yang berembus menyapu wajah cantiknya yang terlihat semakin pucat. *Apa kutukan itu akan menjadi kenyataan?* Tanyanya dalam hati.

Xiao Ling terkekeh pelan. Apa yang harus dikhawatirkannya? Dia masih hidup sekarang ini. Dan masa depan, seburuk apa pun akan tetap harus dijalaninya.

"Tugas Anda sudah selesai di sini, kita akan segera pulang, kan?"

Pertanyaan itu mengembalikan Xiao Ling dari lamunan pendeknya. Ia mengangguk samar dan menjawab, "Ya, kita akan segera pulang."

Mendengar jawaban itu Jin Hai tidak bisa menutupi kebahagiaannya. Ia mengacungkan tinjunya tinggi ke udara. "Kita akan pulang. Kita akan pulang," beonya sangat antusias.

"Kau akan pulang begitu saja?"

Xiao Ling menoleh. "Pangeran Wu, lama tidak bertemu," sapanya.

Wu Xi tahu jika Xiao Ling hanya sekedar berbasa-basi dengannya saat ini. Tapi dia tidak keberatan. Hanya dengan tahu Xiao Ling masih mengingat namanya saja sudah membuatnya senang bukan kepalang.

"Kau terlihat kacau," balas Wu Xi dengan nada humor yang gagal. "Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu."

Xiao Ling tersenyum tipis. Dia menatap langit di kejauhan yang sudah semakin menggelap. Aroma anyir dan bau amis menyergap indra penciumannya. "Sudah berakhir," bisiknya parau. "Perang akhirnya berakhir."

Dia menjeda untuk menatap Jun Jie dan Wu Xi secara bergantian. "Sekarang waktunya kita kembali menjalani kehidupan kita masing-masing."

"Kenapa harus secepat itu?"

Jin Hai mengepalkan kedua tangannya. Telinganya memerah saat mendengar suara seorang wanita yang kini dia benci setengah mati, Su Yin.

Su Yin berjalan anggun dengan senyum ramah yang dibuat-buat.

Dengan sigap Xiao Ling menahan pergelangan tangan kiri Jin Hai.

"Kaisar Ding Xiang memerintahkanku untuk mengundang kalian semua ke perjamuan makan malam di istana."

"Kenapa kau bisa ada di sini?" Jun Jie tidak menutupi kecurigaanya atas kedatangan Su Yin. "Bagaimana bisa raja memberimu perintah untuk menyampaikan undangan itu?" sambungnya masih dengan nada datar yang sama.

"Kenapa Anda tidak memercayai ucapanku?" Su Yin balik bertanya dengan tenangnya. "Apa Anda tidak tahu jika raja menghukumku dengan menjadikanku pelayan untuk prajurit yang tengah berperang saat ini?"

Jun Jie tidak menjawab. Dia masih mencium ketidakberesan dari gerak-gerik Su Yin, bahkan Hui Liang mengangkat satu alisnya saat mendengar pernyataan Su Yin tadi.

Sudah menjadi rahasia umum jika kaisar bukan pribadi yang murah hati, dan rasanya terdengar sangat tidak masuk akal jika raja memerintahkan Su Yin yang telah dicap sebagai pengkhianat untuk menyampaikan pesannya.

Xiao Ling tersenyum lembut. Dia menarik pergelangan tangan Jin Hai lalu berdiri tepat di depan pria itu. Xiao Ling menjadikan dirinya sendiri sebagai benteng di antara Jin Hai dan Su Yin. "Aku tidak akan terjebak lagi."

Su Yin memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa maksudmu?"

Xiao Ling tidak langsung menjawab. "Maaf karena aku membuat dirimu berubah." Su Yin masih memerlihatkan ekspresi tidak mengerti.

"Aku tahu keberadaanku membuat keadaanmu sulit," lanjut Xiao Ling masih dengan senyum terkembang. "Asal kau tahu, persahabatan kita adalah sesuatu yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku."

"Apa maksudmu?" Jie tidak bisa menahan diri untuk bertanya. "Kenapa kau mengatakan sesuatu yang aneh." Dia mengalihkan pandangannya pada Su Yin yang terbelalak dan memucat. "Apa yang Su Yin lakukan padamu?" tanyanya kemudian. "Jawab! Aku bisa mencium sesuatu yang tidak beres di sini!"

"Tidak ada yang perlu Anda takutkan, Pangeran Jun Jie." Su Yin menjawab pertanyaan itu dengan emosi dan nada terkendali. "Aku hanya

ingin merebut irama jantung milik Xiao Ling!!!" teriaknya seraya menerjang maju ke arah Xiao Ling dengan pisau terhunus.

Xiao Ling yang melihatnya tidak melakukan apa pun. Dia hanya berdiri, seolah menunggu benda tajam dan dingin itu menusuk jantungnya. Namun, itu tidak terjadi. Pekikan kaget dan raungan Su Yin membuatnya sadar akan satu hal; Jin Hai menjadikan tubuhnya sebagai tameng. Jin Hai mengorbankan dirinya untuk melindungi Xiao Ling.

Tubuh Xiao Ling terasa membeku. Tanpa ia sadari, air matanya menetes. Ia tidak bisa mengatakan sepatah kata pun. Xiao Ling bahkan bergeming saat Jun Jie berlari untuk menangkap tubuh Jin Hai sementara Hui Liang meringkus Su Yin.

Tubuh Xiao Ling seketika menjadi kaku. Dia bahkan tidak bisa bergerak saat tubuh Jin Hai roboh ke atas tanah.

Jin Hai tergeletak di atas tanah dingin sementara Jun Jie menopang kepalanya dengan kedua tangannya. Senyum Jin Hai terkembang lebar. Dia bahkan masih bisa berbisik dan mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

Saat kesadarannya kembali, Xiao Ling jatuh bersujud. Dia menatap pisau yang menancap tepat di jantung Jin Hai. Pisau itu bukan pisau biasa, dia melihat permata merah menempel pada sisi kanan mata pisau tersebut.

Air matanya mengalir semakin deras. Tangan gemetarnya menangkup wajah Jin Hai.

"Bukan salahmu, Tuan Putri. Ini sudah ditakdirkan," sambung Jin Hai. Suaranya semakin melemah hingga akhirnya tubuhnya berubah menjadi butiran debu dan menghilang bersama embusan angin musim dingin yang berembus kencang.

***

Bab 31. Takdir yang Belum Usai

Permaisuri mendesah keras. Ada yang salah. Netranya menatap langit di kejauhan dengan perasaan was-was. Ada sesuatu yang membuatnya tidak tenang, tapi apa?

Langit sore masih berwarna sama seperti yang diingatnya, tapi kali ini entah kenapa dia merasa ada yang salah. Sesuatu mengganggunya, walau sang permaisuri pun tidak tahu apa yang menjadi kecemasannya saat ini.

Saat dayang kepercayaannya meletakkan teh kesukaannya di atas meja teh, sang permaisuri masih tidak bergerak dari tempatnya berdiri sejak hampir setengah jam yang lalu.

Dia berdiri di depan jendela kamarnya yang terbuka lebar, menatap langit yang dihiasi semburat jingga.

"Permaisuri?!"

Hening.

"Permaisuri?" Dayang Tse kembali memanggil penuh hormat. Ada nada cemas yang terselip dalam suaranya. Keningnya yang dipenuhi oleh keriput ditekuknya dalam.

"Apa Anda sakit?" tanyanya lagi. Perasaan cemas menguasainya saat melihat wajah permaisuri yang menoleh singkat ke arahnya terlihat begitu pucat.

Permaisuri tidak langsung menjawab. Aroma melati dari air teh yang masih mengepul sekarang tidak mampu menggodanya.

Wanita itu bergeming di tempatnya berdiri. “Perasaanku tidak enak,” kata permaisuri setelah terdiam cukup lama.

Sang kepala dayang menoleh lewat bahunya. Dia melambaikan tangan kanan yang menggenggam sebuah saputangan sutra berwarna putih dengan motif bunga melati. Dayang Tse memerintahkan tanpa kata pada enam orang dayang muda yang berdiri berjajar di samping kiri dan kanan ruangan untuk keluar dari kamar permaisuri.

“Apa yang membuat Anda begitu cemas?” tanya Dayang Tse setelah pintu ganda kamar permaisuri ditutup rapat. Dia berkata setengah berbisik, seolah takut ada orang lain yang tengah mencuri dengar pembicaraannya saat ini.

Sudah menjadi rahasia umum, jika istana bukanlah tempat yang aman. Para penghuninya seringkali memanfaatkan kelemahan orang-orang yang dianggap menjadi pesaingnya untuk menjatuhkannya di hadapan kaisar.

Permaisuri hanya menggelengkan kepala pelan. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena dia sendiri tidak tahu jawabannya.

“Mungkin Anda sakit—”

Permaisuri membalikkan badan. “Tidak!” potongnya cepat. Dengan gerakan anggun wanita itu berjalan menuju meja tehnya. Gaun *kebesaran*nya gemerisik setiap kali dia melangkah maju. “Aku baik-baik saja,” tegasnya yang hanya dijawab anggukan samar dayang kepercayaannya. Sang permaisuri mendudukkan diri dengan gerakan perlahan. Kekuatannya seolah lenyap, tubuhnya begitu lemas tak bertenanga.

Keheningan meraja.

Dayang Tse bernapas sepelan mungkin, seolah takut jika suaranya bisa mengganggu ketenangan sang permaisuri.

Ekspresi cemas masih menggantung di wajah cantik permaisuri saat ia kembali berkata, “Apa mungkin ini ada hubungannya dengan kedua putraku?” Suaranya terdengar gemetar saat mengatakannya. Permaisuri mengangkat cawan tehnya dengan tangan yang juga gemetar. Pikiran itu membuatnya ketakutan. Dia benar-benar takut sesuatu yang buruk menimpa kedua putranya.

Saat ini kedua putranya tengah berperang, dan lawan keduanya bukanlah orang-orang biasa. Mereka tengah berperang melawan kaum iblis dan siluman saat ini.

"Dewa pasti melindungi kedua pangeran, Yang Mulia. Anda jangan cemas," kata Dayang Tse berusaha untuk menghibur. Kegundahan permaisuri kini ikut memengaruhinya. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada kedua pangeran?

"Antarkan aku ke kuil!" titah permaisuri. Suaranya masih bergetar. Dengan gerakan pelan permaisuri berdiri dari kursi bulat yang didudukinya. Sang permaisuri terhuyung. Energinya sudah menguap bersama udara. "Aku akan berdoa untuk keselamatan kedua putraku—" dia terdiam sejenak, "dan juga untuk suamiku," sambungnya lemah.

Sang dayang kembali mengangguk samar. Sebuah senyum tipis terukir di wajah tuanya yang keriput. Mungkin apa yang dirasakannya saat ini merupakan sebuah dosa besar, tapi sang dayang tidak bisa menampik jika hatinya gembira karena untuk pertama kalinya sang permaisuri lebih memikirkan kedua putranya.

***

Berbahaya seperti setumpuk telur[1].

Meng Yao bisa mencium aroma bahaya yang menyatu bersama udara sore. Kedua matanya yang tajam tidak lepas dari sosok Xiao Ling yang kini terduduk, bersimpuh dengan kepala menunduk dalam.

Sudah beberapa menit berlalu sejak Jin Hai tewas dan menjadi debu. Namun, Xiao Ling masih tidak bergerak. Wanita itu terdiam seribu bahasa.

Hal itu membuat rasa takut Meng Yao semakin menjadi. Dia yakin sesuatu yang buruk akan terjadi setelah ini. "Xiao Ling?" panggilan lembut itu meluncur dari tenggorokan Jun Jie.

Dengan langkah perlahan Jie berjalan, berusaha untuk menghapus jarak yang terbentang antara dirinya dan Xiao Ling tapi Meng Yao dengan cepat menghentikan langkahnya.

Meng Yao menggenggam pergelangan tangan kiri Jie. Pria itu berekspresi serius saat menatapnya dan menggelengkan kepala.

“Jangan mendekatinya!” itu sebuah perintah. Jie menggertakkan gigi. Dia tidak suka saat kakaknya menentang keinginannya saat ini.

“Xiao Ling membutuhkanku,” balasnya dingin.

Meng Yao semakin mengetatkan genggamannya dan berkata sama dinginnya, “Kau akan mati jika mendekat ke arahnya.”

“Xiao Ling tidak akan membunuhku,” balas Jie bersikeras.

Meng Yao tidak langsung menjawab. Kekeraskepalaan adiknya sudah menjadi makanan sehari-hari untuknya, tapi kali ini ia harus berhasil meyakinkan adiknya untuk tetap diam di tempat. Yao tidak mau adiknya mati sia-sia.

Kengerian dan ketakutan yang dirasakan Meng Yao sepertinya mulai dirasakan oleh para prajurit yang tersisa. Mereka secara perlahan berjalan mundur, berusaha untuk berada jauh dari tempat Xiao Ling terduduk saat ini.

Angin dingin yang berembus tidak memperbaiki keadaan yang semakin mencekam. Langit pun seolah merasakaan perasaan itu. Dengan cepat langit berubah warna. Awan gelap mengantung di atas langit yang awalnya dihiasi semburat jingga.

“Kenapa?”

Pertanyaan itu menyentak Su Yin yang untuk beberapa lama hanya berdiri mematung. Ekspresinya kosong.

“Kenapa harus Jin Hai?” Xiao Ling kembali berbisik. Suaranya terdengar bergetar.

Su Yin balas menatapnya lurus. Tidak ada satu tetes pun air mata yang jatuh dari kedua mata wanita itu. Su Yin bergeming, kedua tangannya terkepal erat di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Ekspresinya mengeras, kebencian dan amarah menari-nari di kedua bola matanya.

Andai saja Xiao Ling tidak ada di dunia ini, Jin Hai pasti akan hidup lama. Pemikiran itu menyusup ke dalam pikiran Su Yin. Kebenciannya terhadap Xiao Ling semakin menjadi.

Kenapa? Kenapa Xiao Ling selalu mendapatkan apa yang diinginkan oleh Su Yin?

“Seharusnya kau yang mati!” Kalimat itu dikatakan dengan tegas hingga Xiao Ling tertawa keras mendengarnya.

Di sisi lain, Meng Yao dan Wu Xi yang memperhatikan percakapan keduanya terlihat gelisah. Aura hitam yang menyelimuti Xiao Ling saat ini terlihat semakin pekat.

"Bisakah salah satu dari kalian membawa pergi Su Yin?" Wu Xi bertanya dengan nada cemas yang terselip dalam suaranya. Dia terdiam sejenak, memperhatikan perubahan ekspresi Xiao Ling yang saat ini mulai bergerak untuk kembali berdiri. "Su Yin mencari mati," tambahnya geram. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk bermain-main dengan emosi Xiao Ling."

Keheningan semakin meraja. Ding Xiang menggertakkan gigi. Dia marah karena Su Yin tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik.

"Apa yang kalian lihat?" Kaisar berseru keras. Rahangnya mengetat. "Bunuh wanita iblis itu!" perintahnya tegas. Dia bahkan tidak peduli jika perintahnya bisa membuat Su Yin mati juga.

Wu Xi terbelalak mendengarnya, sementara Jun Jie menggertakkan gigi dan Meng Yao menatap sang ayah tanpa ekspresi. "Membunuh Xiao Ling?" Wu Xi berkata keras, seolah menantang Ding Xiang. "Apa Anda lupa jika dia yang membatu Anda melenyapkan pasukan iblis?"

Ding Xing mendengkus. Pria itu terlihat tidak tertarik dengan fakta yang baru saja dikatakan oleh putra mahkota Kerajaan Feng. Memangnya kenapa jika Xiao Ling membantunya? Ding Xiang merasa tidak berhutang apa pun pada wanita iblis itu. Xiao Ling membantunya atas perintah Dewi Naga dan mereka telah memberikan persembahan yang sangat besar pada Dewi Naga untuk itu. Jadi mereka impas. Iya, kan?

"Jangan mendekat!" desis Jun Jie, mengancam. Pria itu mengacungkan pedangnya tinggi saat puluhan prajurit mulai bergerak ke arah Xiao Ling.

Untuk beberapa saat Jie melempar tatapannya kepada para prajurit itu, sebelum akhirnya dia menatap ayahnya yang terlihat marah atas sikap membangkangnya. "Tolong hentikan semua kegilaan ini, Yang Mulia!" kata Jun Jie penuh permohonan. Ekspresinya terlihat sangat serius saat mengatakannya. "Berapa banyak nyawa lagi yang harus melayang untuk memenuhi ambisi Anda?" sambungnya membuat amarah dalam diri Ding Xiang meledak. "Apa kekuasaan yang Anda miliki masih belum cukup

untuk memuaskan Anda?"

"Berani sekali kau membangkang perintahku!" teriaknya keras. Ding Xiang menyipitkan mata. Dia mendengkus keras. "Sepertinya aku terlalu memberimu kelonggaran," ujarnya dingin.

Ding Xiang menggerakkan kepalanya pelan. "Bunuh wanita iblis itu!" perintahnya keji.

Meng Yao yang mendengarnya segera bertindak. Dia berdiri di depan Jun Jie. Dagunya diangkat tinggi. Kegilaan ayahnya harus segera dihentikan. Yao bahkan menyesal karena sudah seharusnya dia menghentikan kegilaan ayahnya sejak lama sebelum semuanya terlambat.

Para abdi kaisar merapatkan diri di belakang titisan Putra Langit. Mereka bersatu untuk mendukung apa pun keputusan orang nomor satu di wilayah Kerajaan Wu.

"Kau bahkan tidak segan untuk melenyapkan nyawa putramu sendiri?" Kalimat itu dilontarkan Xiao Ling dengan nada mengejek. Keheningan segera menyergap setelahnya. Angin dingin pun kembali berembus membawa kegetiran yang terselip dalam nada bicara Xiao Ling.

Sebuah embusan napas keras terdengar setelahnya. Dengan gerakan halus Xiao Ling menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.Dalam keheningan, sang putri raja iblis mendongakkan kepala. Sekejap kedua kelopak matanya dipejamkan erat.

Xiao Ling menarik napas dalam, berharap hal itu bisa mengenyahkan rasa sesak yang menghimpit dadanya dengan hebat.

Satu.

Dua.

Tiga.

Kelopak mata itu kembali terbuka, memperlihatkan iris semerah darah. "Kau benar-benar tidak berharga," desis Xiao Ling untuk Ding Xiang. "Aku tidak mengerti kenapa Bibi Xiu Lan bisa jatuh cinta kepada pria tidak berhati sepertimu?"

Hening.

"Awalnya aku tidak mengerti kenapa kau bisa sangat tega mengkhianati bibiku, tapi sekarang...." Xiao Ling tertawa keras sebelum

kembali bicara, “sekarang aku bisa mengerti.” Wanita itu mengangkat tangan kirinya. Telunjuknya menunjuk Ding Xiang. “Kau bahkan tega memerintahkan prajuritmu untuk membunuh darah dagingmu sendiri?”

Ding Xiang tidak menjawab. Dia akan melakukan apa pun untuk memenuhi ambisinya.

Xiao Ling memiringkan kepalanya ke satu sisi. “Bibiku sangat bodoh karena jatuh cinta kepada pria sepertimu,” ejeknya. “Kau lebih buruk dan lebih rendah dari seorang iblis paling rendah sekali pun,” sambungnya dengan nada mengejek yang sama. Xiao Ling kembali memejamkan mata. Dia bersenandung pelan.

Putri raja iblis terlihat gila dan keji secara bersamaan. “Aku bersyukur karena bibiku tidak melihat kegilaan pria yang dicintainya,” gumamnya setelah berhenti bersenandung.

Ding Xiang menyipitkan kedua mata.

“Setidaknya dia tidak melihat kebusukan pria yang dicintainya,” kata Xiao Ling. Wanita itu menari dengan gerakan gemulai, memutar tubuhnya dengan kedua kelopak mata terpejam erat. Sesekali Xiao Ling tersenyum saat udara dingin menyapu wajah cantiknya yang sangat pucat.

Kematian Jin Hai mempengaruhi emosinya dengan hebat. Xiao Ling kembali bersenandung pelan seperti orang gila.

“Bunuh dia!” teriak Ding Xiang memecah kesunyian.

Meng Yao dan Jun Jie sudah bersiap menghadang serangan terhadap Xiao Ling, tapi gerakan Xiao Ling terlalu cepat. Mereka bahkan tidak bisa menangkap pergerakan itu.

Tanpa suara Xiao Ling menyerang maju. Dia menghempaskan para prajurit itu dengan kekuatannya. Xiao Ling tidak berkedip saat tangan kanannya merobek dada kiri beberapa prajurit. Tanpa ekspresi dia menghancurkan jantung para prajurit itu.

Langit semakin gelap saat ratusan anak panah dilepaskan dari busurnya. Ratusan anak panah itu menukik tajam ke arah Xiao Ling, tapi dengan cepat ia membakar ratusan anak panah itu dengan ilmu sihir yang dimilikinya.

Aroma anyir menyebar cepat bersama udara. Xiao Ling terkekeh pelan. Perhatiannya kini tertuju lurus pada Ding Xiang yang terbelalak.

"Kalian tidak bisa membunuhku dengan senjata menyedihkan itu," ejeknya. Xiao Ling mengangkat tangan kanannya yang penuh darah. Sebuah jantung segar berada dalam genggamannya.

"Kenapa kau melihatku seperti itu, Yang Mulia?" tanyanya dengan suara lembut yang mengganggu. Xiao Ling mengalihkan perhatiannya pada jantung yang tengah digenggamnya. "Jantung kami pun seperti ini. Berdetak seperti ini," bisiknya tanpa ekspresi. "Tapi kau dengan begitu dinginnya mengkhianati bibiku dan mengambil separuh dari jantungnya."

Untuk kali ini kalimat yang diucapkan oleh Xiao Ling menghantam Ding Xiang keras. Kilatan ingatan saat Xiu Lan menatapnya tak percaya menari-nari dalam pikirannya.

"Asal kau tahu, hingga ajalnya bibiku tidak pernah memaafkan pengkhianatanmu," bisik Xiao Ling yang disambut oleh kilatan petir yang menyambar-nyambar. Suara gelegar guruh menyusul kemudian, membuat suasana semakin mencekam.

"Di kehidupan selanjutnya kau akan menderita karena mencintai bibiku," sambung Xiao Ling. Dia memasang pose berpikir. "Bukankah itu kutukan yang dikatakan oleh bibiku kepadamu?"

"Jangan terpengaruh, Yang Mulia," kata Bao Zhai saat melihat perubahan ekspresi Ding Xiang. "Wanita iblis itu pasti sengaja mengatakannya untuk membuat Anda semakin marah dan menyerangnya seorang diri."

Ding Xiang menoleh singkat ke arah jenderalnya. Dia mendengkus, tangan kirinya terkepal erat. "Bunuh dia!" teriakannya kembali menggema. Para prajuritnya kembali menyerang dengan sisa keberanian yang tersisa.

Namun, lagi-lagi usaha mereka berakhir dengan kegagalan. Xiao Ling yang sudah setengah gila membunuh mereka tanpa berkedip. Darah para prajurit mengotori pakaiannya dan kedua tangannya.

"Kau pembunuh," desis Xiao Ling. "Para prajurit itu mati karena ambisimu," sambungnya penuh penekanan. "Bibiku mati karenamu," ujarnya membuat ekspresi Ding Xiang menggelap karena marah. "Kau harus mati dengan cara menyakitkan!" teriak Xiao Ling sebelum bergerak maju menuju Ding Xiang berdiri.

Ilmu sihir yang dimiliki oleh Fang Lei tidak sanggup menghentikan amarah Xiao Ling yang meluap. Pria itu terpental jauh saat Xiao Ling mengibaskan satu tangan kanannya untuk menahan serangan dari Fang Lei.

Dengan gerakan mudah Xiao Ling menahan serangan En Lai dan Hui Liang. Keduanya tersungkur, terkapar di atas tanah karena serangan Xiao Ling. Hui Liang bahkan muntah darah akibat serangan itu.

"Lindungi Yang Mulia!" Jenderal Bao berteriak keras. Secepat kilat para prajurit Kerajaan Wu berjajar rapi dengan senjata teracung tinggi.

Pasukan pemanah melesatkan ratusan anak panah ke arah Xiao Ling yang bisa dengan mudah menghindarinya. Xiao Ling terkekeh pelan. Kedua matanya berkilat. Dengan satu serangan dia menghempaskan ratusan prajurit Kerajaan Wu yang menjadikan diri mereka sebagai tembok pelindung Ding Xiang.

"Jangan menghalangiku!" teriak Xiao Ling marah. Wanita itu melepaskan sebuah energi besar, menciptakan sebuah perisai energi yang menyelimuti dirinya dan Ding Xiang.

Kedua pangeran, para jenderal dan prajurit hanya bisa menatap perisai itu dengan perasaan was-was, sementara Ding Xiang berusaha untuk berdiri tegak walau tubuhnya terluka oleh ledakan energi yang dilepaskan oleh Xiao Ling.

Ding Xiang terbatuk hebat. Darah mengalir dari luka-luka yang terbuka di beberapa titik pada tubuhnya. Pria itu berdiri dengan kedua kaki gemetar. Kekuatannya perlahan menghilang. Rasa sakit pada dada dan luka-lukanya membuat tubuhnya nyaris roboh.

"Berani sekali kau menyerangku!"

Xiao Ling memiringkan kepala ke satu sisi. "Kau masih bisa berkata begitu sombong?" tanyanya dengan kekehan kecil setelahnya. Sang putri iblis terdiam. Dia menekuri tangan kirinya yang berlumur darah sementara tangan kanannya kini menggenggam Pedang Permata Merah yang berhasil didapatkannya setelah terlepas dari Jun Jie.

"Demi kekuatan dan kekuasaan kau mengkhianati bibiku," bisik Xiao Ling. Wanita itu tertawa keras. Dengan kekuatan yang dimilikinya dia mengnacurkan permata merah yang menjadi bagian dari pedang yang

tengah digenggamnya.

Kedua mata Ding Xiang terbelalak melihatnya. Berani sekali iblis kecil itu menghancurkan benda milik Xiu Lan. “Berani sekali kau menghancurkannya!” teriakan Ding Xiang menggema, memecah kesunyian di antara mereka.

Xiao Ling bergeming. Tersenyum samar. “Pemiliknya telah tiada,” ujarnya lembut tapi penuh penekanan.

Ding Xiang melangkah mundur. Dia menggelengkan kepala dengan kuat. “Pembohong! Xiu Lan tidak mungkin mati. Kalian semua pembohong!” Ding Xiang terus menyangkal. Semua orang pasti sengaja membohonginya. Kematian Xiu Lan sebuah kebohongan besar.

Su Yin memperalatnya untuk membunuh Xiao Ling dengan mengatakan jika Xiu Lan telah tiada dan sekarang Xiao Ling mengatakan kebohongan yang sama untuk menyulut amarahnya.

“Bibiku mati setelah menyelamatkan putra pertamamu,” terang Xiao Ling membuat Ding Xiang menutup kembali mulutnya rapat. “Putra pertamamu tidak akan hidup hingga detik ini jika bibiku tidak datang menyelamatkannya,” jelasnya.

Ding Xiang menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Untuk sesaat perhatiannya tertuju pada putra sulungnya yang berada di luar perisai energi milik Xiao Ling.

“Pembohong!” teriak Ding Xiang keras. Dia tidak bisa menerima jika pada kenyataannya Xiu Lan sudah tiada. Semua yang dilakukannya hingga detik ini adalah untuk menarik Xiu Lan keluar dari persembunyiannya. Jauh dalam hatinya Ding Xiang masih mengharap jika Xiu Lan bersedia memaafkannya dan mencabut kutukan yang telah dilepasnya.

“Xiu Lan tidak mungkin sudah mati.” Ding Xiang berkata pelan. Perkataan itu ditujukan untuk dirinya sendiri. Ia tertawa keras dan menunjuk Xiao Ling. “Pembohong!” bentaknya marah. “Kau tega memalsukan kematian bibimu hanya untuk menyakitiku. Iya, kan?”

Hening.

“Kau anak tidak tahu diri! Kalian semua pembohong besar!” raung Ding Xiang keras. Telunjuknya masih diangkat tinggi.

"Xiu Lan seorang iblis. Dia akan berumur panjang," sambungnya dengan nada suara aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. Ding Xiang bernapas keras. Dadanya terasa sangat sesak. Benarkah Xiu Lan sudah tiada?

Dengan gerakan cepat dia menggelengkan kepala. Ding Xiang tidak akan pernah menerima kenyataan itu. Selama ini dia bertahan demi Xiu Lan. Dia bertahan untuk mendapatkan maaf Xiu Lan.

"Xiu Lan akan berumur panjang. Dia tidak boleh mati mendahuluiku," gumamnya tidak jelas. Ding Xiang terhuyung. "Karena itu aku mengambil separuh dari jantungnya karena aku sangat yakin jika dia tetap akan bertahan hidup."

Ding Xiang mengepalkan kedua tangannya. "Kau pembohong!!!" teriaknya lagi sembari merangsak maju. Dia menyerang Xiao Ling dengan tangan kosong. Kedua bola matanya membesar saat Xiao Ling menusukkan tangan kanannya tepat ke dada kiri pria itu.

Xiao Ling bergeming saat darah Ding Xiang mengotori gaunnya. "Dengan ini dendam kita berakhir, Yang Mulia Ding Xiang," bisik Xiao Ling tepat di telinga kanan Ding Xiang. "Di kehidupan selanjutnya, aku berharap kita bertemu dalam keadaan lebih baik," sambungnya sebelum meremas dan menghancurkan jantung pria itu dengan tangan kosong.

***

Keterangan :

1. **Pepatah China yang memiliki arti : situasi berbahaya/mengundang masalah**

Bab 32. Keputusan

Ze Dong mengendarai *Kirin*[2] kecil dengan kecepatan penuh. Mengendarai Kirin tidaklah mudah. Kirin kecil hanya tunduk pada perintah dewa perang.

Membujuk Kirin kecil agar bersedia menjadi hewan tunggangannya sama sulitnya seperti mengendarainya. Ze Dong bahkan bersumpah jika dia bisa mati kapan saja saat duduk di atas punggung Kirin kecil.

"Tuanmu sedang dalam bahaya jadi kumohon untuk kali ini saja bekerja samalah denganku!" Ze Dong berkata nyaris merengek saat Kirin kecil memilih memalingkan muka, mengabaikannya.

"Ya, dewa perang sedang dalam bahaya," sambung Ze Dong saat Kirin menoleh ke arahnya.

Hewan suci itu mengais-ngaiskan satu kaki belakangnya ke tanah. Dia terlihat gusar setelah mendengar penuturan Ze Dong.

Ze Dong tersenyum dalam hati. Dia bersyukur karena bisa mengalihkan perhatian sang Kirin. "Jadi, apa kau bersedia bekerja sama denganku?" tanyanya untuk kedua kalinya, dan begitulah cara Ze Dong membujuk Kirin kecil hingga bersedia ditunggunginya.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja?" Ze Dong langsung berlari dan bertanya setelah meloncat turun dari atas punggung Kirin.

Ekspresinya memperlihatkan kecemasannya dengan sangat jelas. Ze Dong sangat khawatir jika tuannya bertindak gegabah hanya untuk menolong Xiao Ling.

Perhatian Ze Dong teralih saat sang dewa perang tidak kunjung menjawab pertanyannya.

Keduanya kini berdiri bersisian di balik sebuah batu berukuran besar jauh dari tempat pertempuran yang sepertinya sudah selesai.

Bau anyir yang terbawa angin mengganggu indra penciuman Dewa Bintang Timur. Ze Dong menutup hidung dengan menggunakan lengan pakaiannya yang besar.

Kedua matanya terbelalak, sebelum akhirnya dia menggelengkan kepala pelan saat melihat kondisi Xiao Ling. "Putri Xiao Ling sudah melakukan dosa besar," kata Ze Dong setengah berbisik.

Yuan Feng tidak menjawab. Dia mengamati sosok keponakannya dengan kedua matanya yang tajam.

Ze Dong melepas sebuah napas panjang. "Kita tidak bisa melakukan apa pun untuknya."

"Bisa," kata Yuan Feng dingin. Dia menoleh singkat pada dewa di sampingnya. "Aku bisa melakukan sesuatu untuknya."

"Jangan bercanda!" timpal Ze Dong tidak setuju. "Dewa, Anda tahu hukuman apa yang akan diterima Putri Xiao Ling atas dosa yang sudah dilakukannya. Iya, kan?"

Yuan Feng tidak menjawab.

"Anda berpikir untuk menggantikan hukuman itu?"

Yuan Feng masih tidak buka suara.

"Jangan melakukannya!" tegas Ze Dong. "Dan lagi, Anda tahu siapa Pangeran Jun Jie yang sebenarnya, kan?"

"Lalu kenapa jika aku tahu siapa dia sebenarnya?" balas Yuan Feng dingin. "Hukuman yang sedang dijalaninya tidak ada sangkut pautnya dengan Xiao Ling," sambungnya geram.

"Keduanya terikat benang takdir," jawab Ze Dong membuat Yuan Feng menyipitkan mata ke arahnya. "Tidak. Hamba tidak bisa memutuskan benang merah keduanya," sambungnya seolah bisa membaca apa yang ada dalam pikiran dewa perang.

Keheningan menggantung untuk beberapa waktu, sementara Kirin terlihat berdiri gelisah di belakang keduanya.

"Putri Xiao Ling menjadi bagian dari hukuman yang harus dilewati oleh Pangeran Jun Jie di dunia fana sebelum dia kembali ke khayangan dan bergabung bersama para dewa lainnya."

Yuan Feng mengetatkan rahangnya.

"Kita tidak bisa melakukan apa pun," sambung Ze Dong, menegaskan.

"Aku akan sangat malu jika tidak bisa melakukan apa pun kali ini," balas Yuan Feng dingin. "Terakhir kali aku membunuh adikku sendiri demi menegakkan hukum para dewa," lanjutnya tanpa ekspresi. "Tapi kali ini, aku tidak akan diam saja saat keluargaku berada dalam bahaya."

Ze Dong melepas napas berat. Meyakinkan dewa perang sama sulitnya seperti membujuk Dewi Naga untuk memberikan air suci penyembuhnya.

Dia terdiam untuk sejenak. Memikirkan dengan baik-baik ucapan sang dewa perang. "Jadi apa yang akan Anda lakukan?" tanya Ze Dong pada akhirnya.

Dewa Bintang Timur Ze dong sadar jika yang bisa dilakukannya sekarang hanya mendukung keputusan tuannya.

"Aku akan pastikan membawa Xiao Ling ke istanaku," jawab Yuan Feng tegas. Rahangnya mengetat saat dia menambahkan, "Dan akan kupastikan tidak ada satu pun para dewa dari Istana Langit yang bisa menemui dan menyentuh Xiao Ling!"

***

"Pembunuh!" teriakan Jenderal Bao Zhai menyentak Xiao Ling dari lamunanya. Saat perisai yang menyelimutinya terbuka, ratusan anak panah pun terarah lurus ke Xiao Ling.

Dengan sangat mudah Xiao Ling menghempaskan ratusan anak panah itu. Wanita itu hanya mengibaskan satu tangannya di udara dan ratusan anak panah itu pun terjatuh berserakan di sekitarnya.

Tanpa ekspresi Xiao Ling menarik tangan kanannya dari dada kiri Ding Xiang yang telah tewas di tangannya. Kematian Ding Xiang memang terlalu mudah. Namun, hal itu tidak membuat kegembiraan Xiao Ling menyurut.

Wanita itu masih tidak menunjukkan ekspresi apa pun saat tubuh Ding Xiang yang tak bernyawa terkapar di atas tanah dingin. Jauh dalam lubuk hatinya Xiao Ling mengatakan jika kematian Ding Xiang menyebabkan istri kehilangan suaminya. Kematian Ding Xiang

menyebabkan anak kehilangan ayahnya. Kematian Ding Xiang menyebabkan puluhan ribu rakyat Kerajaan Wu kehilangan pemimpin mereka.

Xiao Ling menelan dengan susah payah. Teriakan-teriakan di sekelilingnya yang marah atas apa yang dilakukannya tidak membuatnya bergerak untuk melarikan diri. Sebaliknya, Xiao Ling bergeming. Dia meratapi apa yang telah dilakukannya.

Kedua tangannya yang kotor oleh darah kini bergetar hebat. Amarah yang pada awalnya meletup-letup dalam dirinya secara perlahan mulai menghilang layaknya embun yang terkena sinar hangat matahari pagi.

Berapa ribu nyawa yang telah dihilangkannya?

Xiao Ling menatap ke sekeliling. Aroma anyir darah membuatnya nyaris setengah gila. Wanita itu menutup kedua telinganya dengan telapak tangannya yang kotor. Xiao Ling berteriak keras sebelum akhirnya tubuhnya menghilang dalam satu kilatan cahaya.

***

"Kenapa kau membawaku ke tempat ini?"

Pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh Yuan Feng. Dan dewa perang hanya melakukan apa yang ada dalam pikirannya saat melihat kondisi keponakannya yang semakin mengkhawatirkan.

Xiao Ling terkekeh. Suaranya terdengar miris. "Apa kau merasa kasihan kepadaku?"

Keheningan meraja.

Istana Iblis terlihat semakin suram.

"Katakan, apa kau merasa kasihan padaku?"

"Apa itu akan mengubah pemikiranmu?" Yuan Feng menjawab pertanyaan Xiao Ling dengan sebuah pertanyaan. "Apa jawabanku akan membuatmu berubah pikiran?"

Hening.

"Aku ingin kau ikut denganku ke istanaku."

Xiao Ling tertawa keras.

Ze Dong yang berdiri tidak jauh dari keduanya bersama Kirin hanya bisa mencuri dengar pembicaraan itu dalam keheningan berat.

Dalam hati, Ze Dong masih menyesali keputusan Yuan Feng yang

ikut campur dalam masalah keduniawian Xiao Ling. Yuan Feng bahkan menggunakan kekuatan dewanya untuk membawa Xiao Ling kembali ke istana iblis.

Ze Dong menggelengkan kepala pelan. Dia menoleh singkat pada Kirin kecil yang sepertinya ikut merasakan kegelisahan sang Dewa Bintang Timur saat ini.

"Kenapa kau berkeras untuk membawaku ke istanamu?" tanya Xiao Ling. Wanita itu menyeret kedua kakinya yang nyaris kehilangan tenaga. "Aku seorang pendosa," sambungnya getir. Xiao Ling membalikkan tubuh tepat saat air matanya jatuh dari kedua sudut matanya. "Aku jatuh dalam perangkapnya," bisik Xiao Ling pelan tapi cukup jelas untuk didengar Yuan Feng,

Wanita itu menarik napas panjang dan melepasnya cepat. "Aku membantai bangsaku sendiri lalu membunuh ratusan prajurit tak berdosa dengan kedua tanganku," sambungnya tanpa ekspresi. Xiao Ling membalikkan badan. "Aku lebih buruk dari Dong Lei," ujarnya dengan senyum tipis yang terlihat menyedihkan. "Setidaknya Dong Lei tidak mengkhianati bangsanya sendiri."

"Bukan salahmu," tegas Yuan Feng. Kedua tangan sang dewa perang terkepal erat. Dia berusaha mengendalikan emosinya dengan sangat baik.

Yuan Feng tidak tahu hingga kapan dia bisa mengendalikan emosinya, karena jauh dalam hatinya dia ingin pergi untuk menghancurkan istana Dewi Naga saat ini.

Andai saja Dewi Naga tidak ikut campur dan memerintahkan Xiao Ling untuk membantu Ding Xiang, tentu Xiao Ling tidak perlu membantai bangsanya sendiri.

"Ayah dan ibuku pasti sangat malu memiliki putri sepertiku," sambung Xiao Ling memutus lamunan pendek Yuan Feng. "Bibiku pun pasti akan sangat kecewa padaku." Xiao Ling mendesah berat. "Apa yang harus kukatakan saat aku bertemu dengan mereka?"

Tatapannya kini beralih kepada Yuan Feng. Xiao Ling menatap sang dewa perang dengan tatapan penuh selidik. "Dan sekarang kau berharap aku ikut denganmu ke dunia para dewa?"

Hening.

Xiao Ling terkekeh pelan. Helaan napasnya terdengar berat. Yuan Feng bisa merasakan kegetiran para ekspresi keponakannya. "Apa yang akan para dewa katakan padamu jika seorang pendosa sepertiku menetap tinggal di istanamu?"

Yuan Feng tidak menjawab.

"Bukankah kau membunuh kedua orang tuaku karena mereka melanggar peraturan para dewa?"

Yuan Feng masih tidak menjawab.

"Lalu kenapa sekarang kau menginginkan seorang pendosa sepertiku tinggal bersamamu?"

"Karena aku memerintahkanmu untuk tinggal bersamaku," jawab Yuan Feng tanpa ekspresi.

Ketegangan terasa semakin pekat. Xiao Ling menatap wajah pamannya dengan ekspresi benci. Istana Iblis yang tenang semakin mencekam. Udara di sekitar mereka semakin berat setiap detiknya.

Xiao Ling tersenyum kecut sebelum menerjang dan menyerang Yuan Feng dengan segenap kekuatan yang dimilikinya.

Yuan Feng bergerak mundur. Dia melayang terbang keluar dari dalam istana yang megah tapi sepi. Tanpa kesulitan berarti sang dewa perang menangkis semua serangan yang dilayangkan Xiao Ling padanya. "Apa kau mau mati?"

Xiao Ling terengah. Napasnya putus-putus. Apa memang dia ingin mati?

"Kau berani menyerangku?" Yuan Feng kembali melontarkan pertanyaan dengan nada dingin yang sama. Sang dewa perang menatap Xiao Ling dengan ekspresi tidak terbaca.

"Yang Mulia, tolong hentikan!" Ze Dong melangkah maju dengan tergopoh-gopoh. Dia harus menghentikan kegilaan ini sebelum terlambat. "Kita harus memikirkan cara untuk menyelesaikan kekacauan yang dibuat oleh Putri Xiao Ling," sambungnya setengah berbisik pada Yuan Feng,

Yuan Feng mendengkus. Dia mengarahkan pandangannya pada Kirin kecil. "Kau tinggal di sini dan jaga dia!" perintahnya mutlak.

Sang Kirin kecil memiringkan kepala ke satu sisi. Tatapannya beralih

bergantian dari Yuan Feng ke Xiao Ling yang menatap sang paman dengan kedua bola matanya yang membulat sempurna.

"Segera laporkan padaku jika dia berbuat ulah!" sambung Yuan Feng sebelum menghilang pergi bersama Ze Dong di belakangnya.

***

Kemenangan atas bangsa iblis serta kematian Kaisar Ding Xiang di tangan Putri Raja Iblis Yong Rui menyebar dengan cepat. Rakyat empat kerajaan menunda perayaan kemenangan mereka atas bangsa iblis setelah mendengar berita mengenai kematian Raja Ding Xiang.

Desas-desus mengatakan jika wanita iblis bernama Xiao Ling membunuh Kaisar Ding Xiang dengan sangat keji. Rakyat Kerajaan Wu pun mengutuk pembunuh kaisar mereka. Rakyat bersumpah akan memburu dan memberikan hukuman paling keji untuk Xiao Ling.

Air mata rakyat Kerajaan Wu tumpah saat kereta kuda yang membawa jasad Kaisar Ding Xiang melintas melewati jalanan ibukota.

Raungan kesedihan dan air mata rakyat Kerajaan Wu mengiringi perjalanan sang raja menuju istana. Sementara itu, di istana, Permaisuri Xue Ya berdiri di atas tangga pertama halaman istana untuk menunggu iring-iringan jenazah suaminya.

Jika boleh jujur, Xue Ya tidak tahu apa dirinya harus bersedih atau gembira atas kematian suaminya. Indra pendengarannya bisa menangkap isak tangis para selir mendiang raja yang berjajar rapi di belakangnya.

Xue Ya mendesah dalam keheningan. Ekspresinya tidak terbaca. Dia baru saja kehilangan suaminya, tapi kedua anaknya baru saja mendapatkan kemerdekaan mereka.

"Yang Mulia, apa Anda baik-baik saja?"

Permaisuri tidak langsung menjawab. Dia hanya menepuk pelan punggung telapak tangan Dayang Tse yang menggenggam kedua tangannya lembut. Permaisuri dan anggota kerajaan lainnya mengenakan gaun berwarna putih sebagai tanda berkabung.

Isak tangis dayang dan kasim terdengar memecah keheningan yang menggantung. Langit sedikit mendung saat iring-iringan itu memasuki pintu ganda istana, siang ini.

Permaisuri berjalan pelan. Ia menuruni satu per satu anak tangga. Ekspresinya masih tidak terbaca. Beberapa pejabat istana dan bangsawan yang melihatnya beranggapan jika permaisuri terlalu bersedih hingga tidak bisa mengeluarkan emosi dalam dirinya.

Jenazah sang kaisar pun diturunkan dari dalam kereta kuda dengan hati-hati. Kedua pangeran yang menunggangi kuda di sisi kiri dan kanan kereta jenazah turun. Keduanya memberi salam pada permaisuri yang sudah menunggu mereka di anak tangga paling bawah.

"Takdir," bisik permaisuri mengagetkan kedua putranya. "Apa terjadi di dunia ini sudah digariskan oleh para dewa," sambungnya dengan ketenangan yang mengagumkan.

Ia terdiam sejenak untuk mengambil napas dalam. "Perdana menteri?" panggilnya tanpa menoleh ke arah sosok yang dipanggilnya.

Perdana menteri segera maju ke depan dan memberi hormat takzim sebelum menjawab, "Hamba, Yang Mulia."

"Siapkan upacara pemakaman mewah untuk mendiang Raja Ding Xiang!" perintah permaisuri. "Umumkan pada seluruh rakyat Kerajaan Wu jika kerajaan dalam masa berkabung selama tiga tahun," sambungnya masih dengan ketenangan yang sama.

"Hamba menerima perintah," jawab Fu Tao dengan suara bergetar. Pria berusia tujuh puluh tahun itu masih berharap jika kematian Kaisar Ding Xiang hanya sebuah mimpi buruk yang akan segera berlalu setelah dia terbangun nanti. Namun, harapan tinggal harapan karena sang raja dari Kerajaan Wu itu telah tewas di tangan seorang iblis muda yang merupakan keponakan dari wanita yang sangat dicintainya hingga helaan napas terakhirnya.

***

Hari-hari pun berlalu dengan cepat. Masa berkabung pun sudah hampir masuk ke hari keseratus. Para bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan berkumpul di balairung istana siang ini.

Meng Yao yang diangkat menjadi kaisar sehari setelah kematian mendiang Kaisar Ding Xiang. Pria itu kini duduk di atas kursi takhta masih dengan pakaian berkabung berwarna putih.

"Yang Mulia, kita harus membalaskan dendam atas kematian

mendiang Kaisar Ding Xiang," kata Jenderal Bao buka suara. Ia mulai mengatakan alasan para pejabat dan para bangsawan berkumpul di balairung. Ada kekhawatiran dalam diri mereka, terlebih setelah tahu jika Meng Yao dan Jun Jie memilih untuk melindungi Xiao Ling saat peperangan melawan bangsa iblis yang menewaskan Raja Ding Xiang.

Para pejabat dan bangsawan bernapas sepelan mungkin. Mereka menunggu dalam keheningan panjang.

"Pemimpin yang bijak selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dengan berimbang[3]." Ucapan Meng Yao membuat para abdi dan bangsawan tertegun. Mereka meresapi maksud ucapan kaisar baru mereka.

"Apa kita mampu bertahan menghadapi kekuatan yang dimiliki oleh Xiao Ling?" Meng Yao memberikan pertanyaan itu dengan sangat tenang. "Kita sudah tidak memiliki permata merah lagi," lanjutnya. "Xiao Ling sudah menghancurkannya dan kalian tahu jika benda itu satu-satunya pusaka yang bisa digunakan untuk melawan kekuatan yang dimiliki oleh Xiao Ling." Ujung matanya sesekali diarahkan ke Jun Jie yang berdiri tidak jauh dari kursi takhtanya.

Meng Yao tidak bisa membaca apa yang ada dalam pikiran adiknya karena Jie semakin tertutup setelah kematian ayahnya. Beberapa pejabat dan bangsawan bahkan secara sembunyi-sembunyi menyalahkannya atas kematian raja.

Mereka beranggapan jika Jie seorang pengkhianat. Jie lebih memilih untuk melindungi wanita iblis daripada melindungi ayahnya sendiri.

Jie tentu saja mendengar desas-desus itu, tapi ia berusaha untuk mengabaikannya karena hati kecilnya pun menyetujui tuduhan itu. Jie mengakui jika dirinya seorang pengkhianat.

"Berapa banyak prajurit yang harus kita korbankan?" tanya Meng Yao lagi. "Berapa banyak dana yang harus dihabiskan untuk perburuan ini? Berapa banyak wilayah lagi yang harus kita peras isi buminya untuk membiayai perburuan ini?"

Jenderal Bao pun kembali maju. Dia mengangkat kedua tangannya dan menangkupnya di depan dada. Kepalanya menunduk dalam, "Yang Mulia, tiga kerajaan lain bersedia meminjamkan kekuatannya untuk

membantu Kerajaan Wu. Mereka pun takut jika Xiao Ling menggunakan kekuatannya untuk kembali menebar teror."

Meng Yao tidak langsung menjawab. "Tindakan gegabah hanya akan menghasilkan kematian," timpalnya membuat seisi ruangan membisu. "Kekuatan Xiao Ling terlalu besar untuk kita lawan saat ini," sambungnya dengan suara berat. Ia mengingatkan untuk kesekian kalinya.

Meng Yao hanya ingin kebencian itu berakhir dengan kematian mendiang ayahnya. Dia ingin hidup tenang bersama rakyatnya dan Xiao Ling pun berhak untuk mendapatkan kedamaian.

Kaisar baru Kerajaan Wu sangat yakin jika Xiao Ling tidak akan melakukan apa pun yang bisa mengancam kedamaian di wilayah empat kerajaan jadi apa yang harus mereka takutkan?

"Tapi rakyat yang marah tidak bisa kita abaikan," sahut Fu Tao. Sang perdana menteri menarik napas dalam sebelum kembali bicara, "Rakyat sangat marah atas kematian mendiang Raja Ding Xiang. Hamba takut mereka nekat memburu Xiao Ling jika pihak kerajaan tidak mengambil tindakan."

Meng Yao mengetuk-ngetukkan jari tangannya pada lengan kursi takhtanya. Benar. Dia melupakan sebuah fakta penting, rakyatnya gelisah dan marah karena pembunuh kaisar terdahulunya belum ditangkap dan diadili.

"Mereka tidak akan terus diam dan menunggu, Yang Mulia," timpal Jenderal Bao hati-hati. "Rakyat yang marah sangat berbahaya untuk keamanan negara."

Jun Jie melangkah maju. "Mohon izinkan hamba untuk melaksanakan tugas ini, Yang Mulia!" pintanya mengejutkan semua orang dalam balairung istana.

Untuk kesekian kalinya keheningan kembali meraja hingga akhirnya bisik-bisik pun menyebar dengan cepat dalam ruangan itu. Kebanyakan dari mereka menyangsikan kesungguhan dan ketulusan Jun Jie.

Mereka sudah melihat bagaimana Jie lebih memilih untuk membela Xiao Ling daripada ayahnya sendiri.

"Hamba tidak sependapat," timpal perdana menteri. Fu Tao memiliki pemikiran lain. Dia yakin Jie akan melakukan pekerjaan itu dengan baik,

tapi dilain sisi dia memiliki ketakutan jika Jie memiliki alasan lain. “Terlalu beresiko jika Anda mengirim Pangeran Jun Jie,” sambungnya. “Mohon Yang Mulia mempertimbangkannya kembali.”

“Pangeran Jun Jie, apa kau yakin dengan ucapanmu?” Meng Yao mengabaikan sang perdana menteri.

Yao tahu jika keputusannya kali ini mungkin akan disesalinya, tapi melihat Jie yang semakin terpuruk setiap harinya pun bukan sesuatu yang ingin dilihatnya.

Meng Yao ingin melihat adiknya kembali bahagia. Dan jika melepas pergi Jun Jie bisa memberikan ketenangan batin pada adiknya maka ia akan memberikannya.

Jun Jie mengangguk dan menjawab, “Hamba sangat yakin.”

“Kalau begitu pergilah!” sahut Meng Yao tenang. Dia mengabaikan kesiap kaget para pejabatnya sementara sang perdana menteri hanya bisa melepas napas berat mendengar keputusannya. “Aku mempercayaimu. Kembalilah dengan selamat!” sambungnya dengan senyum tipis yang menghiasi wajah tampannya yang terlihat lelah.

***

“Pangeran Jun Jie, apa kau yakin akan melakukannya?” Permaisuri bertanya dengan nada cemas. Dia segera mendatangi paviliun putra keduanya sesaat setelah mendengar berita jika Pangeran Jun Jie menawarkan diri mengemban tugas untuk menangkap Xiao Ling.

“Bagaimana bisa kau menangkap wanita yang kau cintai?”

Jun Jie menghentikan kegiatannya untuk sesaat. Dia menoleh, menatap lurus ibunya.

Permaisuri tersenyum lembut. “Aku tahu kau mencintainya. Kedua matamu tidak bisa menyembunyikannya dariku,” terangnya membuat dada Jun Jie semakin terasa sesak oleh rasa bersalah.

“Bukan salahmu jika ayahmu tewas. Itu sudah ditakdirkan,” gumam permaisuri. “Dan Xiao Ling hanya mengikuti apa yang dikatakan hatinya,” sambungnya getir.

“Karenanya aku harus menghentikannya, Ibunda,” ujar Jun Jie tenang. Kesedihan menari-nari dikedua matanya yang cemerlang. “Xiao Ling pasti terus menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi. Aku

mengenalnya dengan sangat baik."

Permaisuri mengamati sosok putra keduanya lekat. Lelah dan kesedihan pada wajah Jun Jie membuat sang permaisuri diliputi oleh kesedihan. Wanita paruh baya itu menangkup wajah putranya dengan telapak tangannya yang halus. "Maaf karena ibunda gagal melindungi kalian!"

Jun Jie memejamkan kedua matanya. Pria itu menggelengkan kepala samar. "Bukan salah Anda, Ibunda," balasnya tenang. "Ini salahku. Aku tidak memiliki keberanian dan kekuatan untuk melindungi segala sesuatu yang kucintai," bisiknya parau.

Jun Jie tersenyum. Dia meraih pergelangan tangan ibunya. Dikecupnya lama punggung tangan permaisuri sebelum diletakkannya di kedua pipinya. Jie tidak ingat kapan terakhir kali dia melakukannya? Yang dia tahu sudah sangat lama sejak terakhir kali dia berbincang dan memeluk ibunya seperti saat ini.

"Ananda akan segera kembali," janji Jie di telinga permaisuri. Ia mengetatkan pelukannya. Dihirupnya aroma lembut permaisuri. Aroma yang selalu berhasil menenangkannya saat dia kecil.

"Jangan cemas. Semua akan baik-baik saja," bisik Jun Jie lembut.

***

Di tempat lain, Su Yin berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya yang temaram. Dia menggigit bibir bawahnya, keningnya ditekuk dalam.

Berita mengenai Pangeran Kedua yang akan berangkat untuk memburu Xiao Ling sudah sampai di telinganya. Su Yin menyangsikan kesetiaan Jun Jie. Dia bahkan tidak menghiraukan peringatan Ting ting yang terus mengatakan jika ia harus menghentikan semua kegilaan ini.

Mendengkus. Su Yin mendengkus keras saat mengingat ucapan Ting ting.

Ting ting tidak akan pernah merasakan apa yang dirasakan oleh Su Yin karena cinta wanita itu pada Hui Liang tidak bertepuk sebelah tangan.

Benar. Andai saja Xiao Ling tidak ada, tentu Jin Hai masih hidup dan mungkin pria itu akan membalas cintanya. Su Yin bahkan tidak peduli jika dia harus melepas semua yang dimilikinya hanya untuk bisa bersama Jin Hai. Dia pun tidak peduli jika Jin Hai seorang iblis.

Persetan dengan semua itu, tapi Xiao Ling menghancurkannya. Dia menghancurkan impian Su Yin dengan keberadaannya. Jin Hai bahkan meregang nyawa hanya untuk melindungi putri iblis itu.

"Aku akan memastikan kau mati di tanganku," desis Su Yin penuh dendam.

Su Yin pun segera mengemasi barang-barang miliknya. Dia menyiapkan pakaian yang akan digunakannya untuk menyamar.

Kali ini rencananya tidak akan gagal. Su Yin akan memastikan Xiao Ling mati di tangannya.

***

Keterangan :

2. Kirin/Kie Lin : binatang tunggangan para dewa dalam mitologi China.

3. Dikutip dari Seni Berperang Sun Tzu

Bab 33. Izinkan Aku Tinggal Walau Sebentar

Bo Qin dan Hui Liang bersikeras untuk ikut ambil bagian dalam pasukan yang dipimpin oleh Jun Jie. Keduanya memiliki kekhawatiran yang sama mengenai Pangeran Kedua Kerajaan Wu itu.

Kerajaan Feng yang mendengar kabar mengenai tugas yang diemban oleh Jun Jie langsung memberikan bantuan lima ribu pasukan prajurit berkuda untuk membantu Jun Jie menangkap dan apabila memungkinkan membunuh Xiao Ling.

Walau Wu Xi menentang keputusan ayahnya sendiri, tapi Raja Feng bersikeras jika kematian Xiao Ling adalah satu-satunya jalan untuk tetap menjaga kedamaian di wilayah empat kerajaan.

Guru-guru di Perguruan Wen yang mendengar kabar ini pun hanya bisa berdoa. Mengharapkan yang terbaik untuk seluruh umat manusia, walau mereka sendiri tidak tahu bagaimana reaksi Guru Besar Du Yin setelah mendengarnya.

Fang Lei mengatakan jika mungkin semua ini sudah ditakdirkan. Dan dia masih menaruh harapan akan keajaiban yang terjadi agar Xiao Ling dan Jun Jie bisa menemukan kebahagiaan mereka.

Bendea-bendera kerajaan berkibar tertiup angin musim dingin yang membekukan, sementara kuda-kuda tunggangan dipacu hingga meringkik liar.

Pasukan dalam jumlah besar itu terus bergerak cepat menuju Bukit Iblis dimana Istana Iblis tersembunyi dengan baik selama ribuan tahun.

"Aku mengkhawatirkan kondisi mental Pangeran Jie," ujar Hui Liang ketika pasukan mereka beristirahat saat malam sudah tiba. Sejak sore tenda-tenda mulai didirikan, kuda-kuda tunggangan diberi makan dan minum secukupnya. Api unggun menyala, memberi kehangatan yang mereka butuhkan. Sebagian prajurit diperbolehkan untuk istirahat sementara sisanya berjaga. Mereka melakukannya secara bergantian untuk menjaga stamina dan keamanan.

Hui Liang duduk bersebrangan dengan Bo Qin sementara api unggun menyala di antara keduanya. Pria itu merinding saat hawa dingin menyentuh kulit wajahnya. Hui Liang merapatkan jubah tebal yang dikenakannya untuk melindunginya dari udara musim dingin.

Dia terdiam sejenak, memperhatikan Bo Qin yang sibuk memasukkan sebuah kayu bakar ke dalam api unggun.

"Kau bisa melihat perubahan sikapnya, kan?" Hui Liang menoleh ke belakang, ke arah tenda milik Jun Jie. "Pangeran Jun Jie tidak ada bedanya dengan mayat hidup," sambungnya setengah berbisik.

Pria itu mengabaikan tatapan tajam Bo Qin yang terarah lurus padanya. Hui Liang melepas napas berat. "Semua ini pasti sangat berat untuknya," sambungnya. Ia mengendikkan bahu. "Pangeran Jie hanya jatuh cinta. Bukankah itu normal? Namun, seluruh dunia tidak merestuinya, karena apa? Hanya karena Xiao Ling keturunan iblis," ujarnya getir.

Hui Liang kembali terdiam sejenak. Dia mendongakkan kepala, menatap jutaan bintang yang berkelip menghiasi langit malam di atasnya. Senyumnya terkembang saat kenangan masa lalu melintas dalam benaknya.

Kenangan saat ia, Jun Jie, Xiao Ling, Su Yin dan Ting ting bekerja sama untuk mengembalikan pusaka Kerajaan Bulan.

"Xiao Ling gadis yang baik. Dia lebih baik dari semua gadis dari bangsa manusia yang kukenal," katanya, setelah terdiam lama. "Dia bahkan menyelamatkan nyawa kami dari serangan mematikan Dong Lei," kenangnya.

Bo Qin tidak bicara. Dia hanya mendengarkan semua ucapan Hui Liang dalam diam. "Xiao Ling bahkan rela mengorbankan diri demi

menyelamatkan Pangeran Jun Jie," sambungnya. "Dan jika bukan karena permintaan Dewi Naga, aku yakin dunia kita pasti sudah dikuasai oleh bangsa iblis—"

"Jangan kau teruskan!" potong Bo Qin cepat. Pria itu menatap tajam Hui Liang. "Ingat, dia telah membunuh Raja Ding Xiang. Dia juga membunuh banyak prajurit Kerajaan Wu."

Hui Liang mengembuskan napas keras. "Hal itu tetap tidak akan bisa menghapus kenyataan jika Xiao Ling telah berjasa besar. Karena bantuannya kita bisa menang melawan bangsa iblis."

"Hati-hati dengan ucapanmu!" desis Bo Qin, mengingatkan. "Seseorang bisa melaporkanmu pada pejabat di istana dan kepalamu bisa terlepas dari tubuhmu," sambungnya penuh ancaman. "Tidak semua orang menyukai Xiao Ling, karena itu kau harus menjaga lisanmu! Aku tidak mau kau mati sia-sia karena salah bicara," tambahnya menutup pembicaraan keduanya.

Sementara itu di Istana Iblis, Xiao Ling kembali terjaga dari tidur singkatnya. Mimpi buruknya selalu datang setiap kali kedua kelopak matanya tertutup. Darah segar dan jeritan kesakitan para prajurit dan bangsa iblis yang dibunuhnya menjadi mimpi buruknya setiap malam.

Mimpi buruk yang sama. Terus berulang. Lagi dan lagi.

Wanita itu pun terengah. Napasnya putus-putus. Oksigen seolah ditarik paksa dari paru-parunya. Dengan rakus dia menarik napas untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong.

Keheningan yang pekat seolah mengoloknya.

Xiao Ling melap air mata dengan punggung tangannya kasar sebelum membenamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya yang bergetar hebat. Ia terduduk di atas ranjang. Xiao Ling menangis dalam diam. Rasa bersalah terus menghantuinya. Dirinya lalu bergerak untuk beranjak turun dari atas ranjangnya yang nyaman. Dengan langkah pelan dia berjalan dari dalam kamarnya yang temaram.

Hanya ada dua lentera berukuran kecil yang menerangi ruangan besar yang didominasi warna merah itu. Xiao Ling mendorong pintu ganda kamarnya yang tertutup dan kembali berjalan pelan melewati lorong panjang menuju ruang santainya. Ekor gaun tidurnya yang

berwarna hitam gemerisik setiap kali dia berjalan.

Dalam ruangan minim cahaya dia bisa melihat Kirin tengah meringkuk nyaman di atas sebuah permadani tebal miliknya. Tanpa suara Xiao Ling mendudukkan diri, tapi hal itu masih saja membangunkan Kirin dari tidur lelapnya.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Xiao Ling setengah berbisik. Kirim hanya memiringkan kepalanya ke satu sisi dan Xiao Ling pun tersenyum lembut. "Apa kau merindukan tuanmu?" tanyanya lagi, merobek keheningan panjang di dalam ruangan itu.

Xiao Ling menjentikkan jari tangannya untuk menyalakan semua lentera minyak yang ada dalam ruangan itu.

Ruangan minim cahaya itu pun menjadi terang seketika.

Kirin menggoyangkan ekornya beberapa kali sebelum akhirnya binatang suci itu menganggukkan kepala.

"Kau pasti tidak suka berada di tempat ini, kan?"

Kirin berhenti bergerak. Dia bisa menangkap nada sedih yang terselip dalam suara lawan bicaranya saat ini.

"Hewan suci sepertimu tidak cocok tinggal di Istana Iblis. Kau pasti menderita berada di tempat ini," kata Xiao Ling parau sembari mengelus leher Kirin lembut.

Ia mendesah keras. Susah payah Xiao Ling menelan air liurnya. Mungkin ia akan menyesali keputusannya, tapi Xiao Ling tidak bisa melihat hewan malang itu tersiksa bersamanya di balik tembok Istana Iblis yang sepi dan suram. "Kau terpaksa tinggal di sini karena tuanmu memerintahkanmu untuk itu," sambungnya.

Xiao Ling dan Kirin saling menatap dalam diam. Ia tidak tahu kenapa dia bisa langsung merasa dekat dengan hewan suci itu padahal Kirin hanya diperintahkan Yuan Feng untuk menjaganya.

Wanita itu bertopang dagu. Diamatinya Kirin itu dengan sorot mata lembut. "Kau bisa kembali ke rumah tuanmu, Kirin. Aku akan baik-baik saja di sini," ujarnya.

Xiao Ling tertawa renyah saat melihat Kirin menggerakkan ekornya dengan semangat. "Kau begitu merindukan tuanmu hingga semangat seperti ini?"

Lagi-lagi tawa renyah itu lolos dari mulut Xiao Ling. “Kalau begitu pulanglah ke rumahmu dan kembali ke sini jika kau mau,” bisik Xiao Ling lembut. Wanita itu bergerak dari tempat duduknya menuju pintu ganda yang tertutup rapat. “Aku akan menunggumu di sini, Kirin kecil,” sambungnya sembari membuka pintu kediamannya lebar untuk Kirin.

***

Semua salah Xiao Ling. Ya, semua salah wanita iblis itu. Su Yin terus mengatakan pada dirinya sendiri jika kemalangannya karena Xiao Ling.

Wanita itu menyeret kedua kakinya untuk terus berjalan melewati jalan setapak yang penuh kerikil. Udara dingin terasa menusuk, membuatnya merapatkan mantel tebal yang dikenakannya.

Sekarang Kaisar Ding Xiang sudah mati. Tidak ada yang bisa membantunya untuk menyingkirkan Xiao Ling. Su Yin terkekeh pelan. Kedua sinar matanya kini meredup, tertutup dendam yang semakin menggunung.

Untuk sesaat wanita itu menyentuh gagang pedang pemberian mendiang Kaisar Ding Xiang. Sebuah pedang yang diyakininya akan mampu untuk menghabisi nyawa Xiao Ling. “Kau akan mati di tanganku,” katanya, setengah berbisik.

Su Yin terus bergerak. Ia tidak memiliki beban apa pun di pundaknya. Keluarganya sudah mengusirnya. Ayahnya berteriak, mengatakan jika dia menyesal memiliki seorang putri seperti Su Yin. Suara binatang malam menemani perjalanan panjang Su Yin. Mulutnya kembali menyunggingkan sebuah senyuman tipis. Kenapa ayahnya menyalahkan Su Yin atas kematian kaisar?

Orang-orang disekitarnya menyalahkan Su Yin karena gagal membunuh Xiao Ling. Menggelikan. Kenapa mereka menyalahkan dirinya sementara kedua orang putra kaisar lebih memilih berada di pihak iblis wanita itu.

“Kau akan kusingkirkan,” gumamnya lagi. “Kali ini aku akan membunuhmu.”

***

Untuk kebanyakan orang, Perguruan Wen Yan masih sebuah perguruan besar yang sangat dihormati keberadaannya. Sebuah

perguruan suci yang sangat sulit untuk dimasuki oleh manusia biasa, tapi bagi sebagian murid dan penghuninya, Perguruan Wen Yan tidaklah terasa sama.

Perguruan itu terasa sangat sepi walau ada banyak orang di dalamnya. Wen Yan tidak akan pernah sama lagi seperti saat Jun Jie dan Xiao Ling belajar di tempat itu. Perguruan Wen Yan yang kini tabu untuk mengucapkan nama Xiao Ling saat berada di dalamnya.

"Apa yang membuat Anda resah, Guru Fang?" Wen Qian bertanya tenang sementara ujung matanya mengikuti gerak-gerik Fang Lei yang terus berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerja milik Wen Qian.

Wen Qian meletakkan kuas yang digenggamnya. "Apa ini ada hubungannya dengan Xiao Ling?" tebaknya tepat sasaran.

Wanita paruh baya itu menjeda untuk menarik napas panjang. Tatapannya kini tertuju pada sebuah lukisan Pegunungan Wen Yan yang tergantung di sisi kanan ruang kerjanya. Lukisan itu dilukis oleh dirinya sendiri setahun setelah dia tiba dan belajar di Perguruan Wen Yan.

Fang Lei menghentikan langkahnya dan berbalik. "Pangeran Jun Jie hampir tiba di Bukit Iblis."

Wen Qian tidak menjawab.

"Dari semua orang kenapa harus dia yang menawarkan diri untuk membunuh Xiao Ling?"

Wen Qian masih tidak menjawab hingga Fang Lei mendesah frustrasi. Semua orang sudah tahu bagaimana perasaan Jun Jie pada Xiao Ling, sebagian diantara mereka menyangsikan ketulusan Jie atas kesediaannya untuk membunuh Xiao Ling sementara sisanya bersimpati karena sang pengeran rela mengorbankan perasaannya sendiri demi membalaskan dendam atas kematian Raja Ding Xiang.

"Pangeran Jie hanya akan menyakiti dirinya sendiri," sambung Fang Lei. Suaranya merendah. Pria itu menggelengkan kepala samar, sebelum akhirnya mendongakkan kepala, menatap langit-langit ruangan yang tinggi. "Dan apa yang harus kita katakan pada Guru Du Yi nanti?"

Fang Lei membalikkan tubuhnya menghadap Wen Qian. "Guru Dua Yi sangat menyayangi Xiao Ling."

"Beliau akan mengerti," jawab Wen Qian. Ekspresinya tidak terbaca.

"Dan kuharap apa pun yang terjadi nanti akan membawa kedamaian untuk dunia ke depannya," sambungnya pelan, penuh pengharapan.

***

Ze Dong terbelalak. Mulutnya terbuka lebar saat melihat Kirin mendarat mulus di depan halaman istana milik dewa perang. "Kenapa kau ada di sini?" Dewa Bintang Timur menggertakkan gigi. Rasanya ingin sekali dia mencekik leher cantik Kirin yang berdiri angkuh di hadapannya.

"Bukankah tuanmu memerintahkan agar kau tinggal di Istana Iblis untuk menemani Putri Xiao Ling?"

Ze Dong melotot. Keberaniannya perlahan timbul saat melihat Kirin menundukkan kepala, terlihat bersalah. "Kenapa kau menundukkan kepala?" tanyanya. "Apa kau pulang karena putri memberimu izin untuk pulang? Oho ... lihat ekspresimu itu," kata Ze Dong dalam satu tarikan napas.

Sang dewa menggelengkan kepala sembari berkacak pinggang. "Tuanmu pasti akan memberimu hukuman," katanya dengan ekspresi serius. "Kau tahu, kan bagaimana pentingnya Putri Xiao Ling untuk Dewa Perang Yuan Feng?"

Kirin mengangguk-anggukan kepalanya.

"Lalu kenapa kau memilih pulang?" tanyanya gemas. "Sebaiknya kau segera kembal—"

"Siapa yang harus segera kembali?"

Ze Dong menelan kering saat mendengar suara tuannya. Dewa Bintang Timur menundukkan kepala saat sang pemilik suara berjalan mendekat ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kirin?" tanya Yuan Feng tanpa ekspresi. Wajahnya seputih kapas. Luka-luka yang dideritanya karena menanggung hukuman demi Xiao Ling masih belum pulih, tapi sang dewa perang memilih untuk keluar dari tempat bertapanya setelah mendengar keributan yang dibuat oleh Ze Dong.

"Kau meninggalkan Xiao Ling sendirian?" desis Yuan Feng. "Kenapa kau tidak patuh akan perintahku?" bentaknya marah.

"Dewa Perang, Anda membuat Kirin takut," kata Ze Dong, berusaha mengingatkan.

Yuan Feng menarik napas dalam sebelum kembali bicara dengan nada yang lebih tenang, “Aku akan turun ke bumi untuk melihat keadaan Xiao Ling,” putusnya mutlak sebelum naik ke atas punggung Kirin yang masih tidak berani untuk bersitatap dengan tuannya itu.

***

Di balik kabut malam yang pekat, Xiao Ling berdiri, menyembunyikan diri. Kedua netra tajamnya terarah lurus pada ratusan tenda prajurit yang berdiri dengan kokohnya di balik bukit. Wanita itu tersenyum tipis saat udara yang dihirupnya membawa wangi khas pria yang dicintainya; Jun Jie.

Pria itu berada di dekatnya. Jie berada di dalam barak besar itu, dan Xiao Ling sudah bisa menebak dengan tepat tujuan pria itu membawa pasukan besar ke tempatnya. “Akhirnya kau datang,” gumam Xiao Ling nyaris tak terdengar. Wanita itu tidak bergerak dari tempatnya berdiri saat seseorang berjalan dengan langkah pelan ke arahnya. “Kau terlihat baik-baik saja,” sambungnya tanpa ekspresi.

Xiao Ling membalikkan badan. Ekspresinya masih tetap sama saat tatapannya bersirobok dengan Jun Jie.

“Aku merindukanmu.”

Xiao Ling tertawa. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan. Gerakannya terlihat begitu anggun. “Apa kau tidak lelah berbasa-basi?”

Jun Jie tidak menjawab. Pria itu hanya mengamati Xiao Ling lekat.

“Aku tahu apa yang membawamu ke tempat terkutuk ini,” kata Xiao Ling tenang. Wanita itu mengulurkan tangan kanannya, ia mengibaskannya pelan untuk melenyapkan sisa-sisa kabut yang berada di sekelilingnya. “Aku ada di depanmu, Pangeran Jun Jie, kenapa kau tidak segera melaksanakan perintah kaisar barumu?”

“Aku datang atas keinginanku,” jawab Jun Jie tenang. Xiao Ling mengangkat satu alisnya tinggi. “Aku memiliki kewajiban untuk mengakhiri penderitaanmu,” sambungnya dengan suara yang terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Xiao Ling tersenyum simpul sebelum menjawab, “Kalau begitu lakukan!” tantangnya merdu. “Lakukan jika memang kau mampu.”

“Kalian benar-benar menggelikan,” kata Su Yin. Sebuah dengkusan

kasar terdengar dari balik sebuah batu besar.

Xiao Ling hanya tersenyum samar saat mendengarnya. Sejak tadi ia sudah menebak-nebak; kapan Su Yin akan menampakkan diri, tapi ternyata tidak butuh waktu lama hingga akhirnya Su Yin keluar dari tempat persembunyiannya.

"Kalian menjijikkan!" desis Su Yin dengan kebencian yang terdengar sangat jelas. "Andai orang-orang tahu alasanmu yang sebenarnya, Pangeran Jun Jie," cibirnya. Su Yin berdecak, hati lembutnya kini dikuasai oleh kebencian seutuhnya. "Kau tidak ada bedanya dengan seorang pengecut."

"Apa hanya itu yang ingin kau katakan?" Xiao Ling balik bertanya dengan tenang. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Kebencian membutakan matamu."

Su Yin tertawa keras. "Seorang wanita iblis memberiku nasihat?" dengkusnya. "Apa aku tidak salah dengar?" Ia kembali tertawa keras. "Kau menghancurkanku, Xiao Ling," desisnya setelah tawanya reda. Jie dan Xiao Ling bisa melihat dengan jelas kebencian dan amarah Su Yin.

"Kau membuatku kehilangan semua yang kucintai." Su Yin tercekat. Kedua tangannya bergetar hebat. "Aku kehilangan Jin Hai, aku kehilangan sahabat-sahabatku, dan sekarang aku kehilangan keluargaku. Aku kehilangan semuanya dan semua itu terjadi karena dirim—"

"Berhenti menyalahkan orang lain untuk kemalanganmu!" potong Jie dingin. Kedua telinganya memerah karena marah. "Apa yang terjadi pada dirimu karena kesalahanmu sendiri. Kau digelapkan oleh cinta—"

"Dan Anda tidak?" sela Su Yin datar. "Bukankah Anda melakukan hal yang lebih buruk daripada aku?"

Su Yin terdiam sejenak. Ia menatap Xiao Ling dan Jun Jie secara bergantian. "Anda mengkhinati kerajaan Anda sendiri demi cinta." Su Yin menggelengkan kepala cepat. "Yang Anda lakukan lebih menjijikan, Pangeran Jun Jie."

"Aku merasa terhormat karena kau datang untuk menemuiku," bisik Xiao Ling tepat di telinga kanan Su Yin. Ia bergerak dengan sangat cepat, mengikis jarak antara dirinya dan Su Yin. Wanita itu bergeming dan tersenyum samar saat Su Yin menusukkan pisau bertakhtakan 'Permata

Merah' tepat di perut kirinya dengan tangan gemetar. "Apa kau puas?" bisik Xiao Ling lagi. Rasa panas dan sakit itu mulai menjalar secara perlahan dari perut hingga jantungnya.

Su Yin bergerak, mundur beberapa langkah. Tawa kerasnya mengoyak keheningan malam. "Aku tidak puas," balasnya sembari menunjuk Xiao Ling. "Aku tidak akan pernah puas. Aku akan membawa dendam ini hingga kehidupan selanjutnya," teriaknya, berjanji. Su Yin berkata, "Aku akan menjadi duri dalam kehidupan kalian berdua. Aku akan membuat kehidupan kalian menderita. Itu sumpahku. Itu kutukanku!" teriaknya.

"Kalau begitu, sampai jumpa di kehidupan berikutnya," bisik Xiao Ling sebelum menarik pisau yang menancap di perutnya dan menusukkannya tepat di jantung Su Yin. Malam ini, jutaan bintang menjadi saksi kematian serta kutukan Su Yin yang terus dibawanya hingga kehidupan selanjutnya.

"Berakhir?" bisik Xiao Ling lemah. Ia berbalik dengan cepat. Kedua mata Jun Jie membola saat melihat luka menganga tepat di perut kiri Xiao Ling. "Apa kematian Su Yin akan mengakhiri semua penderitaan dan kekacauan yang telah terjadi?" tanyanya yang dijawab embusan angin malam.

Xiao Ling tersenyum dan menggelengkan kepala samar. "Tidak. Penderitaan ini hanya akan berakhir dengan kematianku."

Hening.

"Apalagi yang kau tunggu?" Xiao Ling kembali bertanya dengan nada dan ekspresi yang sama. "Bukankah kau datang untuk mengakhiri penderitaanku?"

Jie mengangguk. "Ya. Aku datang untuk mengakhiri penderitaanmu," jawabnya serak. Pria itu berjalan pelan, mengulurkan tangan untuk menerima pisau yang disodorkan oleh Xiao Ling padanya. "Setelah ini kau tidak akan menderita lagi," sambungnya setengah berbisik. Ia mengangkat pisaunya tinggi.

Xiao Ling tidak langsung menjawab. Wanita itu mendongakkan kepala dan berkata pelan, "Aku tidak akan pernah menyesal karena mencintaimu. Aku tidak akan pernah menyesali persahabatan yang

pernah kita miliki. Namun, ada satu hal yang kusesali; aku tidak bisa melindungi kalian semua. Tolong maafkan aku!" ujarnya sebelum menghambur ke arah Jun Jie dengan gerakan cepat.

Jun Jie yang terlalu kaget tidak bisa menghindar saat Xiao Ling menabrakkan diri ke pisau yang terhunus tinggi.

***

"Dewa, Anda tidak bisa melakukannya," kata Ze Dong saat Yuan Feng menggunakan kekuatannya untuk menghentikan waktu. Dengan langkah cepat Yuan Feng berjalan ke arah Jun Jie dan Xiao Ling.

"Aku bisa melakukannya," jawab Yuan Feng tenang. Dengan cepat dia mengangkat tubuh Xiao Ling yang terkapar di atas tanah dengan pisau bertakhtakan 'Permata Merah' yang menancap tepat di dada kirinya.

Sang dewa perang membawa tubuh sekarat keponakannya ke dalam gendongannya. "Aku seorang dewa perang dan aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan keponakanku."

Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, batinnya. *Aku akan melakukan apa pun untuk membuatnya tetap hidup.*

Ze Dong tidak bisa berkata-kata dibuatnya, terlebih saat Yuan Feng menciptakan sosok pengganti Xiao Ling dengan kekuatan sihirnya. Sepertinya sang dewa perang ingin semua orang mengira jika Xiao Ling benar-benar telah mati.

Ze Dong menatap Xiao Ling yang sudah tak sadarkan diri. Luka yang diderita wanita itu karena 'Permata Merah' tidak akan mudah disembuhkan. Perlu keajaiban besar untuk menyembuhkannya. Dewa perang pasti tahu hal itu, tapi Ze Dong tahu betul bagaimana keras kepalanya sang dewa perang. "Dewa, Langit akan menghukum An—"

"Aku tidak peduli," potong Yuan Feng sebelum naik ke atas punggung Kirin yang telah menunggunya.

Waktu kembali berjalan seperti biasa selepas kepergian Yuan Feng.

Jun Jie yang mendapatkan kesadarannya kembali hanya bisa mematung saat kedua netranya menatap sosok yang diciptakan oleh Yuan Feng terkapar di atas tanah dingin dengan kondisi tidak bernyawa.

Rasanya Jie ingin mati detik ini juga. Kedua tangannya yang kotor

oleh darah Xiao Ling bergetar hebat. Pria itu meraung keras saat tubuh Xiao Ling mulai memudar dan secara perlahan menghilang, persis seperti yang terjadi terhadap Jin Hai dulu.

"Jangan menghilang!" pinta Jun Jie lemah. Pria itu merangkak menuju tubuh Xiao Ling. Jie berusaha untuk memeluk tubuh wanita yang dicintainya untuk terakhir kali, tapi sang takdir tidak mengizinkannya. Tubuh Xiao Ling tidak bisa disentuh. Secara perlahan tubuh wanita itu berpendar, hingga akhirnya menghilang seutuhnya bersama kegelapan malam yang semakin pekat.

***

Berita mengenai kematian Xiao Ling menyebar sangat cepat setelah malam itu. Tidak sedikit yang menyangsikan kebenaran berita tersebut, tapi Hui Liang yang menyaksikan dari jauh berani bersumpah jika kematian Xiao Ling bukan berita yang dibuat-buat oleh Jun Jie.

Ting ting yang mendengar berita kematian Xiao Ling pun mengurung diri di dalam kamarnya. Wanita itu menangisi kematian dua orang sahabatnya; Xiao Ling dan Su Yin. Ia merasa sangat bersalah karena tidak bisa menghentikan Su Yin dan tidak bisa melindungi Xiao Ling.

Di sisi lain, rakyat Kerajaan Wu mengadakan pesta besar-besaran setelah mendengar kabar yang menurut mereka begitu membahagiakan. Kedatangan pasukan yang bertugas untuk memburu Xiao Ling pun disambut dengan gegap gempita.

Rakyat mengelu-elukan nama Jun Jie di sepanjang jalan menuju istana, tapi Jie yang duduk di atas punggung kudanya tidak menampakkan emosi apa pun. Jie masih memperlihatkan ekspresi datar yang sama saat para pejabat istana dan keluarga bangsawan memberi selamat atas keberhasilannya.

***

"Apa kau baik-baik saja?" Meng Yao bertanya dengan nada biasa, walau ekspresinya memperlihatkan kecemasannya dengan sangat jelas.

Ia baru melangkah mendekati adiknya yang tengah berdiri membelakanginya. Kamar yang ditempati Jie menjadi hening untuk waktu yang lama. Keduanya hanya terdiam, larut dalam lamunan mereka masing-masing.

"Sampai kapan kau akan menahannya?" Yao kembali bertanya. Sorot matanya meredup saat melihat punggung adiknya yang terlihat rapuh. "Kau manusia biasa. Kau boleh menangis saat kau sedih. Itu tidak memalukan."

"Aku membunuhnya," kata Jie. Suaranya terdengar serak. Kedua bahunya bergetar hingga akhirnya ia jatuh berlutut. Jie langsung balas memeluk Meng Yao yang berlutut di hadapannya dan memeluknya. Air matanya jatuh tak tertahan. "Aku membunuh wanita yang kucintai."

Untuk pertama kalinya Jie menangis setelah kehilangan Xiao Ling.

Hancur. Hatinya hancur berkeping-keping. Rasa bersalah dan kesedihan membuatnya nyaris selalu terjaga. Mimpi buruk menjadi teman baiknya setiap kali kedua kelopak matanya terpejam.

"Aku tidak ada bedanya dengan ayahanda," sambungnya dengan suara gemetar. Jie mengangkat wajah. Ditatapnya lurus wajah Meng Yao. "Bolehkah aku memohon agar kau bersedia mengakhiri penderitaanku, Kak!" tanyanya parau. Ia menunduk, bahunya semakin berguncang. "Aku ingin kau mengakhiri hidupku," ulangnya.

Jun Jie terdiam. Pria itu kemudian tertawa. Satu tawa yang berhasil membuat jiwa Meng Yao terguncang oleh rasa bersalah.

"Namun, kematian seperti itu terlalu mudah untukku," kata Jie tanpa emosi. "Aku harus menebus kesalahanku selama hidupku, walau aku tahu jika dosaku tidak akan hilang hanya dengan itu."

Jie terdiam sejenak. "Maaf, aku selalu menyulitkanmu, Kak!" ucapnya. Senyumnya terlihat samar. Ia mengehela napas panjang sebelum lanjut bicara dengan nada lebih terkendali, "Mulai detik ini aku tidak akan membuat Kakak dan ibunda cemas. Aku akan baik-baik saja," janjinya. Namun, Meng Yao tahu jika Jie hanya menutupi kehancuran jiwanya yang perlahan mati.

***

Hampir tujuh tahun berlalu. Kehidupan berjalan seperti biasanya. Semua orang melanjutkan hidup sebagaimana mestinya. Rakyat Kerajaan Wu semakin makmur dibawah kepemimpinan Meng Yao. Wilayah empat kerajaan kembali damai. Para penguasa memutuskan untuk saling menghargai kekuasaan atas wilayah masing-masing.

Namun, tetap saja hal itu tidak berpengaruh terhadap Jun Jie. Pangeran Kedua Kerajaan Wu itu terlihat seperti mayat hidup. Terkadang Meng Yao mendapati Jie berdiri lama, menatap langit di kejauhan tanpa mengatakan apa pun.

Tidak ada yang tahu apa yang ada dalam pikiran Jie. Pria itu tidak pernah bicara lagi. Jie seperti hidup dalam dunianya sendiri. Namun, demikian, ia tetap mengerjakan tugas yang diembankan kepadanya dengan baik.

"Tidak bisakah kita melakukan sesuatu untuk adikmu, Yang Mulia?"

Pertanyaan ibu suri menyentak Meng Yao dari lamunannya. Kaisar Kerajaan Wu itu menoleh lewat bahunya. Ia tidak mengatakan apa pun saat ibu kandungnya mengelap air mata di sudut-sudut matanya dengan sapu tangan sutera berwarna putih.

Pandangan Meng Yao kembali tertuju kepada Jun Jie. Sosok adiknya yang tengah berdiri di sisi kolam teratai terlihat begitu rapuh dan menyedihkan.

"Hatiku sakit melihat kondisi adikmu," sambung ibu suri. Suaranya semakin parau. Dayang kepercayaannya tidak bisa mengatakan apa pun untuk menghiburnya. "Yang Mulia, tidak bisakah kita melakukan sesuatu untuknya?" ia kembali bertanya untuk kedua kalinya, berharap putra pertamanya memiliki cara untuk menghapus derita Jun Jie.

Meng Yao tidak bisa menjawab. Pria itu terdiam sembari merangkul ibunya yang terlihat semakin rapuh dan tua dengan rambut mulai memutih serta garis keriput yang menghiasi wajah cantiknya sementara para abdinya dengan setia berbaris dengan kepala menunduk dalam di belakang punggungnya.

***

Manusia ada suka duka pisah jumpa,
rembulan ada bulat coak terang kelam,
sejak dahulu adakah yang sempurna?
Semoga manusia abadi senantiasa,
ribuan kilo berbagi Dewi Rembulan(4).

Jun Jie meneguk araknya dalam diam. Bulan purnama menjadi teman minumnya malam ini. Mungkin arak yang diteguknya membuatnya berkhayal. Senyumnya terkembang saat melihat sosok Xiao Ling berdiri dalam gaun kuning lembutnya.

Taman paviliunnya yang temaram menjadi saksi saat pria itu mengukir sebuah senyum penuh keriduan. Senyum yang diperlihatkannya pada sosok tak nyata di hadapannya.

"Aku merindukanmu," katanya dengan suara yang terdengar aneh bahkan oleh indra pendengarannya sendiri.

Ia terdiam sejenak. "Aku ingin melihatmu. Aku ingin memelukmu. Apa kau tahu itu?"

Tidak ada jawaban. Namun, Jie cukup puas hanya dengan melihat sosok yang dirindukannya.

"Akhirnya para dewa mendengar doaku. Akhirnya aku bisa melihatmu," bisik Jie. "Apa kau masih marah padaku?"

Tidak ada yang menjawabnya. Sosok wanita cantik itu hanya mengulum sebuah senyum yang membuatnya semakin terlihat memesona.

"Apa itu artinya kau sudah memaafkanku?" Jun Jie kembali bertanya. Air matanya jatuh berlinang. Dadanya terasa teramat sesak oleh desakan rasa bersalah dan rindu. "Kenapa kau bisa begitu cantik?" tanyanya berupa gumaman. Xiao Ling masih terlihat sama seperti yang diingatnya. Wanita itu tidak berubah, walau tujuh purnama sudah terlewati sejak pertemuan terakhir keduanya.

Jun Jie terdiam, mengamati sosok tak nyata Xiao Ling yang kini duduk di seberang meja batu. "Di kehidupan selanjutnya kita akan bersama bukan?"

Hening.

"Di kehidupan selanjutnya kita akan bahagia bukan?"

Hening.

"Aku akan mencarimu. Aku akan mencarimu hingga di kehidupan selanjutnya," gumam Jun Jie sebelum jatuh tertidur. Pria itu sama sekali tidak sadar jika ada seseorang yang mengamatinya dari kejauhan.

"Aku akan menyembuhkan rasa sakitmu, Jie." Meng Yao bergumam

pelan. Air matanya jatuh. Pedang dalam genggamannya berkilat terkena sinar rembulan.

"Hanya ini yang bisa kulakukan," sambungnya masih dengan suara serak yang sama.

"Cari belahan jiwamu, Jie! Temukan dan berbahagialah, sekarang aku melepasmu pergi," bisiknya sebelum menusukkan ujung pedangnya pada punggung hingga paru-paru dan menembus dada Jun Jie yang tengah tertidur lelap.

Meng Yao berjalan mundur. Ia mendongakkan kepala, menatap langit malam di kejauhan. Langit tidak akan begitu kejam, bukan?

Para dewa tidak akan memisahkan dua orang yang saling mencintai dengan cara begitu keji, bukan?

Xiao Ling dan Jun Jie pasti akan bertemu kembali. Mereka akan berbahagia. Meng Yao rela walau pada akhirnya ia harus menanggung perasaan bersalah itu hingga akhir hayatnya.

Itu adalah hukumannya. Hukuman yang bahkan dirasanya terlalu ringan karena dosa besar yang sudah dilakukannya. Dosa karena ia tidak mampu melindungi orang-orang yang dikasihinya.

Adikku Jun Jie, di kehidupan selanjutnya, tolong izinkan aku menjadi kakakmu lagi. Dan saat itu tiba aku pasti bisa melindungimu dan orang-orang yang kau cintai, batinnya tanpa tahu jika benang merah takdir mereka masih terikat kuat hingga dua kehidupan selanjutnya.

***

Keterangan :

4. Puisi karya Su Shi (1036 – 1011, Dinasti Song) Mediom Musim Gugur

Epilog

Seorang dewi kecil menekan ketakutan dalam dirinya. Dewi berusia sepuluh ribu tahun itu melap keringat di dahi menggunakan ujung kain tangannya. Akan menjadi masalah besar jika Kirin milik Dewi Xian xian lepas kendali dan mengacaukan pesta kaisar langit.

Dewi bernama Tao tao itu kembali berlari. Gaun berwarna hijau lembutnya gemerisik. Ia tidak memiliki waktu banyak. Tao tao harus bisa menemukan Kirin sebelum makhluk suci itu berbuat kekacauan. Namun, sayang langkahnya terhenti saat dua prajurit langit menghentikan langkahnya.

"Berani sekali kau memasuki taman milik kaisar langit!" seru seorang prajurit. Pakaian zirahnya berwarna putih. Prajurit penjaga itu menatap Tao tao dengan tatapan tajam menusuk. "Kenapa seorang dewi rendah sepertimu berani memasuki taman Istana Langit tanpa izin? Apa kau mau mati?"

Tao tao menggelengkan kepala dengan cepat. "Hamba tidak bermaksud untuk mengganggu," sahutnya dengan suara bergetar. Tao tao menjeda, untuk meredakan debaran jantungnya yang menggila karena takut. "Hamba pelayan dari Istana Dewa Perang Yuan Feng, hamba datang mencari Kirin milik Dewi Xian xian," terangnya dalam satu tarikan napas.

Kedua prajurit itu saling melempar tatapan, lalu kembali menatap Tao tao dengan tatapan curiga.

"Kau pikir bisa membohongi kami?!" bentak prajurit kedua sembari mengarahkan tombak tajamnya tepat ke arah dada Tao tao.

Tao tao gemeretak. Ketakutannya perlahan menghilang, digantikan oleh emosi. Dirinya merasa terhina karena kedua prajurit langit itu memandangnya dengan begitu rendahnya. "Kalian akan mendapatkan ganjarannya. Dewi Xian xian pasti tidak akan tinggal diam mendengar penghinaan yang kalian lontarkan kepadaku!" katanya.

"Jangan banyak bicara!" seru prajurit pertama, marah. "Pergi atau kami akan menyeretmu ke pengadilan langit!" tambahnya dengan nada mengancam.

Tao tao bergeming. Dagunya semakin terangkat. Dia memang akan mendapatkan hukuman dari dewi-nya setelah ini. Namun, walau bagaimanapun dia tidak bisa tinggal diam saat prajurit langit merendahkan penghuni Istana Yen.

"Kenapa kalian begitu ribut?" seru seorang pria dari arah taman. Pria itu mengenakan pakaian *kebesaran* berwarna serba putih dengan sebuah mahkota yang menghiasi sanggul cepol di atas kepalanya.

Melihat dari penampilannya, Tao tao yakin jika pria tampan yang brjalan ke arahnya itu bukan dewa biasa. Dia pasti memiliki jabatan tinggi di dalam Istana Langit.

"Hamba memberi hormat kepada Pangeran Kedua!" seru kedua prajurit itu kompak.

Tao tao terbelalak. Dengan gerakan cepat ia ikut memberi salam.

"Kenapa kalian begitu ribut?" Hui Zhong kembali bertanya dengan nada tenang. Di belakangnya Tao tao bisa melihat seorang pria lain yang tak lain merupakan Dewa Bintang Timur—Ze Dong.

"Eh, Tao tao?" pekik Ze Dong membuat Zhong menoleh ke arahnya lewat bahu.

"Apa kau mengenalnya?" Pangeran kedua bertanya kepada Ze Dong.

Ze Dong mengangkat kedua tangannya di depan dada, lalu menangkupkannya dan menjawab penuh penghormatan, "Tao tao merupakan pelayan pribadi Dewi Xian xian," terangnya pendek.

Pangeran kedua menekuk kening dalam. Dia pernah mendengar nama dewi itu seringkali disebut oleh para dewa saat ada perjamuan penting. Namun, hingga detik ini dia tidak pernah melihat rupa sang dewi, begitupun dengan para dewa yang membicarakannya. Hanya segelintir saja yang pernah melihatnya, itupun dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Dewa perang memang terkenal sangat tertutup. Begitupun dengan putrinya. Dewa perang jarang menghadiri jamuan penting, hingga para dewa menyerah mengundangnya hadir di pesta yang diadakan oleh mereka, sementara putrinya—Dewi Agung Xian xian tidak pernah terdengar keluar dari wilayah Istana Yen.

"Dewa Ze Dong, Anda harus membantuku!" ujar Tao tao, menahan tangis. Suaranya mengembalikan Hui dari lamunan pendeknya. Wanita itu melap air mata di ujung matanya dengan punggung tangan dan kembali bicara, "Kirin kecil terlepas dan dia melarikan diri ke Istana Langit. Bagaimana ini?"

Ze Dong terperanjat kaget, ekspresinya berubah serius. "Kita harus segera menemukan Kirin kecil sebelum dewa lain menemukannya," katanya. "Akan menjadi masalah besar jika Kirin terluka." Napasnya terdengar berat saat ia mengatakannya.

Namun, sayangnya ketakutannya benar-benar terjadi. Tidak jauh dari tempat mereka berdiri saat ini terdengar kegaduhan serta pekikan ketakutan dari beberapa dewi.

"Anda harus menghentikan siapa pun yang berusaha menyakiti Kirin kecil," kata Ze Dong kepada pangeran kedua dengan ekspresi penuh permohonan. "Dewi Xian xian akan murka jika tahu Kirin kesayangannya terluka, dan mengingat sifat dewa perang, beliau pasti akan mendukung Dewi Xian xian habis-habisan."

Hui Zhong tidak mengatakan apa pun setelahnya. Dengan cepat ia berlari menuju sumber kegaduhan itu berlangsung. Sialnya, orang yang tengah menundukkan Kirin itu tidak lain adiknya sendiri—Ying Jun Jie.

Dengan gerakan cepat dan efisien Jun Jie mendaratkan pukulan pada kening Kirin yang terus meronta dan menyemburkan api untuk melindungi diri. Jie mundur beberapa langkah saat Kirin kembali menyemburkan api ke arahnya, sementara para dewa dan dewi yang menjadi tamu pesta Kaisar Langit hanya menyaksikan dari tempat aman pertarungan itu. Mereka cukup tahu diri untuk tidak berurusan dengan makhluk suci seperti Kirin.

"Jun Jie jangan menyakitinya!" seru Hui keras. Ia berusaha menghentikan adik bungsunya, tetapi terlambat karena Jun Jie sudah\ melemparkan energi dewa-nya untuk menyerang kirin.

Serangan itu cukup mematikan, walau tidak akan membunuh. Kedua mata Jie terbelalak saat kedua netranya menangkap sosok seorang wanita melayang di udara dan menjadikan tubuhnya sendiri sebagai tameng Kirin dari serangan berbahayanya.

Wanita itu terjatuh ke atas rumput. Ajaib, Kirin yang awalnya sangat tidak bersahabat dan siap meremukkan siapapun yang mendekat ke arahnya tiba-tiba menjadi tenang lalu mendudukkan diri di atas rumput dengan patuh.

Jie bisa mendengar wanita yang menerima serangannya itu terbatuk pelan. Dia pasti terluka parah akibat serangan itu. Mau tidak mau ia bertanya dalam hati, siapa gerangan wanita asing itu? Kenapa ia merasa sangat tidak asing?

Di kejauhan, Ze Dong terkesiap. Sang dewa tidak menyangka jika Xiao Ling dan Jun Jie akan bertemu secepat ini di Istana Langit. Takdir benar-benar tidak bisa dilawan, batinnya mulai kalut.

Seorang dewi yang tidak pernah Jie lihat sebelumnya. Wanita itu jelas memiliki energi dewa yang sangat besar. Hal itu membuat Jie merasa semakin aneh karena ia tidak pernah bertemu dengan seorang dewi yang memiliki tingkatan energi sebesar wanita asing itu.

Dewi Xian xian masih berjongkok. Ia melap darah di sudut bibir dengan cepat. Gaun berwarna putihnya menyapu rumput di sekitarnya. Posisi itu membuat rambut hitam panjangnya terurai lurus hingga menyentuh tanah. "Berani sekali kau menyerang Kirin milikku!" kalimat itu diucapkannya dengan nada dingin, mengancam.

Jie bergeming. Dalam hidupnya baru kali ini dia mendengar seseorang mengancamnya secara terbuka. Pria itu tidak mengatakan apa pun saat wanita asing yang berjongkok tidak jauh dari tempatnya berdiri mulai bangkit lalu membalikkan badan dengan gerakan perlahan.

"Berani sekali kau menyerang Kirin milik Dewi Agung Xian xian!" bentak Xian xian sebelum berlari ke arah Jie lalu menyerangnya dengan gerakan cepat.

Untuk pertama kalinya Jie tidak tahu apa yang harus dilakukannya? Tubuhnya membeku. Kedua kakinya seolah terpaku di atas rumput hijau yang tengah diinjak, sementara puluhan prajurit langit berlari ke arahnya untuk melindungi.

Pria itu mengerjapkan mata. Dengan gerakan cepat ia menghindar dari serangan mematikan Xian xian lalu membentuk sebuah perisai energi agar tidak ada satu orang pun yang mengganggu mereka.

Kemarahan Xian xian membuat pria itu tersenyum. Dengan senang hati Jie meladeni gerakan penyerangnya. Ia menutup kedua matanya saat helaian rambut halus Xian xian menyapu wajah tampannya.

"Apa kau selalu secantik ini saat marah?"

Xia xian melotot. Ia menepis cekalan lengan Jie di kedua pergelangan tangannya lalu terbatuk hebat. Xian xian menolak saat Jie mengulurkan tangan untuk membantunya.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Xian xian. Ia meronta saat Ying membawa tubuhnya ke dalam gendongannya.

Jie tersenyum lembut dan menjawab tenang, "Aku akan membawamu ke kediamanku. Tabib istana akan memeriksa kondisimu dan setelahnya mari kita menikah!" ucapnya membuat Xian xian melayangkan satu tamparan keras ke pipi pria itu.

"Siapa yang mau menikah denganmu?" bentak Xian xian, marah. Namun, Jie bergeming. Putra keempat dari Kaisar Langit itu hanya tahu jika dirinya telah berhasil menemukan belahan jiwanya.

Kali ini, Jie tidak akan melepasnya lagi. Ia berhasil menemukan alunan jantungnya yang hilang.

***

~Tamat~